

PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS

"Pengembangan Agribisnis dalam Mewujudkan
Ketahanan Pangan di Era Revolusi Industri 4.0"

Hotel The Rinra Makassar, 22 Oktober 2019

Sektor agribisnis memegang peranan penting dalam pembangunan sektor ekonomi kerakyatan di Indonesia, salah satunya adalah berkontribusi dalam penyediaan pangan nasional. Jumlah yang besar dengan basis yang kuat terutama di perdesaan, sehingga memiliki potensi untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan yang masih menjadi permasalahan bangsa. Tidak hanya itu, peranan sektor agribisnis cukup besar dalam mendukung pengembangan industri-industri di sektor hulu (penyedia input) dan sektor hilir (pengolahan hasil pertanian). Sehingga adanya keterkaitan (*backward and forward linkages*) antara sektor hulu, produksi dan hilir serta didukung oleh sektor pelayanan dalam sebuah sistem agribisnis akan tercipta struktur perekonomian nasional yang mantap.

Terjadinya perubahan lingkungan strategis di tingkat lokal dan global menuntut pemerintah dapat mempertahankan sistem ketahanan pangan nasional. Peran dan potensi sektor agribisnis yang begitu besar dalam mewujudkan ketahanan pangan di masa yang akan datang, di satu sisi akan terus menghadapi tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks, namun di sisi lain dapat menjadi peluang. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh sektor agribisnis di Indonesia adalah terjadinya perubahan yang sangat besar dan radikal dalam proses produksi, baik di sektor hulu, usahatani dan di sektor hilir adalah pemantauan sistem otomisasi dengan teknologi dan big data atau dengan istilah populer saat ini dikenal dengan revolusi industri 4.0.

ISBN 978-623-94231-0-0



9 786239 423100

PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS

"Pengembangan Agribisnis dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Era Revolusi Industri 4.0"

2019

PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS

"Pengembangan Agribisnis dalam Mewujudkan
Ketahanan Pangan di Era Revolusi Industri 4.0"

Hotel The Rinra Makassar, 22 Oktober 2019



ZADAN SUDANAGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
UNIVERSITAS PADJARAN
JURUSAN AGRIBISNIS
JALAN POHANG-SALATIGA
KOTA DASARAHARAJA
40132
TANJUNGPURA
JAWABARA
TEL. (0261) 851-0000
FAX (0261) 851-0001
WWW.IPTN.PADJARAN.AC.ID

FAKULTAS EKONOMI PERTANIAN
AGRIKULTUR DAN INDUSTRI
JALAN POHANG-SALATIGA
KOTA DASARAHARAJA
40132
TANJUNGPURA
JAWABARA
TEL. (0261) 851-0000
FAX (0261) 851-0001
WWW.IPTN.PADJARAN.AC.ID

ASOSIASI AGRIBISNIS INDONESIA
(AAI)
JALAN POHANG-SALATIGA
KOTA DASARAHARAJA
40132
TANJUNGPURA
JAWABARA
TEL. (0261) 851-0000
FAX (0261) 851-0001
WWW.AAI-INDONESIA.COM

Diterbitkan oleh:
Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS**

**PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DALAM MEWUJUDKAN
KETAHANAN PANGAN DI ERA INDUSTRI 4.0**

The Rinra Makassar, 22 Oktober 2019

PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI ERA INDUSTRI 4.0

Panitia Pelaksana:

Ketua Panitia : Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si

Bendahara : Pipi Diansari, SE, M.Si, Ph.D

Sekretaris : Rasyidah Bakri, S.P, M.Sc

Dr. Heliawaty, S.P, M.Si

Fatimah, SPd

Penanggung Jawab: Dr. Andi Nixia Tenriawaru, SP., M.Si

Pengarah/Steering Committee :

Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin

Prof. Dr. Ir. Saleh. S. Ali, M.Sc

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S

Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S

Prof. Dr. Ir. Rahmawaty Andi Nadja, M.S

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S

Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec

Muhammad Arsyad, S.P., M.Si, Ph.D

Prof. Dr. Ir. Hermanto Siregar, M.Ec

Dr. Ir. Suharna M.ADev

Ir. Sunarso, M.S

Dr. Ir. Amran Sulaeman, M.P

Reviewer : Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S
Prof. Dr. Ir. Saleh. S. Ali, M.Sc
Muhammad Arsyad, S.P., M.Si, Ph.D
Dr. Ir. Imam Mujahidin, MTD

Editor : Ir. A. Amrullah, M.Si
Rusli. M. Rukka, S.P, M.Si
Dr. Letty Fudjaja, S.P, M.Si
Ni Made Viantika, S.S.P, M.Agb

Penyunting : Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si
Dr. Andi Nixia Tenriawaru, SP., M.Si
Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si, Ph.D
Ni Made Viantika, SP., M.Agb

Cover : Rusli M Rukka, SP., M.Si
Layout : Ir. A. Amrullah, M.Si
Ni Made Viantika, SP, M.Agb.
Achmad Amiruddin, SP., M.Si

ISBN : 978-623-94231-0-0

Cetakan : Pertama 2020

Ukuran : 21 cm x 29,7 cm

Ketebalan : xiv + 360 halaman

Penerbit : Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas
Pertanian Universitas Hasanuddin. Kampus Unhas Tamalanre, KP 90245 ,
Telp. : 0411586014, Fax. : 0411586014 , E-mail: sosekta@agri.unhas.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin tertulis
penerbit. Dicitak di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pengantar Penyunting

Prosiding disusun dari hasil penyuntingan makalah Seminar Nasional Agribisnis Pada tanggal 22 Oktober 2019 dengan tema “**Pengembangan Agribisnis dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Industri 4.0.**” Prosiding ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan jejak pemikiran akademisi yang berkecimpung pada Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) serta penggiat/praktisi di bidang agribisnis dengan cara merekam, menghimpun, dan mempublikasikan secara lebih luas pemikiran tersebut.

Dukungan banyak pihaklah yang mendorong dan memotivasi kami sehingga prosiding ini dapat diterbitkan oleh Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Atas Dukungan Ketua Departemen/Ketua Program Studi Agribinis dan Sekretaris Departemen Sosek (Dr. Andi Nixia Tenriawaru, SP., M.Si dan Rusli M. Rukka, SP., M.Si), para dosen Sosek, Program Studi Agribisnis, tenaga kependidikan, serta dibantu oleh para mahasiswa, terutama yang tergabung dalam himpunan mahasiswa (MISEKTA-Faperta, Unhas). Untuk itu, penghargaan dan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi aktif mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pasca seminar, terutama kepada *steering committee*, *organizing committee*, para pemrasaran, Rektor Unhas, Dekan Fakultas Pertanian Unhas, Ketua, Sekretaris, dan seluruh staf Departemen Sosek/Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas, para mahasiswa dan alumni prodi Agribisnis, organisasi AAI, PISPI, PERHEPI, serta Universitas Sulawesi Barat dan BRI atas dukungan dana yang diberikan.

Harapan kami, dokumentasi ini bermanfaat bagi banyak pihak, terutama bagi para akademisi, mahasiswa yang berkecimpung pada bidang keilmuan Agribisnis, serta penggiat di bidang Agribisnis untuk memotivasi dan membangun komitmen dalam mengembangkan keilmuan dan praktek di bidang agribisnis secara holistic sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era industri 4.0 saat ini.

Makassar, 30 Maret 2020

Penyunting

Muh. Hatta Jamil
Andi Nixia Tenriawaru
Muhammad Arsyad
Ni Made Viantika

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama saya ingin mengajak kita semua untuk memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala kehendak dan nikmat-Nya sehingga penyelenggaraan Seminar Nasional dengan tema **“Pengembangan Agribisnis dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Industri 4.0.”** usai digelar pada tanggal 22 Oktober 2019 yang diorganisir Departemen Sosek/Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas dan dinilai berlangsung dengan sangat baik dan lancar sesuai dengan rencana yang disusun oleh panitia serta berhasil menyunting dan menyusun sebuah prosiding yang merangkum tema-tema aktual yang dipaparkan pada seminar tersebut.

Saya juga ingin menyampaikan apresiasi yang tinggi dan selamat kepada seluruh civitas akademika Departemen Sosek/Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas yang telah ikut berperan dalam kegiatan ilmiah sebagai bagian dari program kerja fakultas Pertanian, dimana setiap Departemen/Prodi diharapkan dapat menyelenggarakan seminar nasional setiap tahun seperti yang telah dilaksanakan oleh Departemen Sosek/Prodi Agribisnis. Penyelenggaraan seminar nasional ini sesuai dengan visi Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin dalam upaya pengembangan IPTEKS pertanian berbasis benua maritim. Tema yang ditampilkan dalam seminar nasional tersebut adalah pengembangan agribisnis untuk mendukung ketahanan pangan di era industri 4.0 yang merupakan tema selain sejalan dengan visi yang diemban oleh Fakultas pertanian Unhas, juga merupakan tema yang aktual karena ketahanan pangan merupakan salah satu kebijakan kementerian pertanian saat ini serta menjawab tantangan zaman di era industry 4.0. Kita berharap pada tahun berikutnya, seminar nasional dengan tema yang sesuai dengan keadaan aktual terus dapat dilaksanakan oleh Departemen Sosek/Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas sebagai salah satu upaya pengembangan IPTEKS bidang pertanian dan dukungan terhadap pemerintah pusat dan daerah, khususnya kementerian pertanian Republik Indonesia dalam upaya mencapai ketahanan pangan secara regional dan nasional.

Sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, dan materi, dimulai dari dikembangkannya inisiatif tema seminar tentang pengembangan agribisnis dalam mendukung ketahanan pangan di era industri 4.0 sampai kepada pelaksanaan seminar nasional dan disusunnya prosiding ini.

Terima kasih pula kami sampaikan kepada pihak pimpinan Universitas Hasanuddin, khususnya Ibu Rektor Unhas atas dukungan yang diberikan dalam penyelenggaraan kegiatan seminar nasional ini. Tidak lupa pula kami

sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi langsung memberi dukungan atas terselenggaranya acara dan tersusunnya prosiding ini.

Terkhusus pada panitia pelaksana dan penyunting, saya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas kerja kerasnya dalam mewujudkan kegiatan seminar nasional dan penerbitan prosiding, semoga menjadi bagian amal baik kita semua yang akan memberikan manfaat bagi umat manusia.

Sebagai penutup, saya berharap prosiding ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi serta gagasan dalam pengembangan agribisnis guna mendukung ketahanan pangan di era industri 4.0. Sekali lagi terima kasih kepada semua pihak atas terselenggaranya seminar nasional dan diterbitkannya prosiding ini.

Makassar, 30 Maret 2020.

Dekan Fakultas Pertanian Unhas,

Prof. Dr. Sc.Agr. Ir. Baharuddin
NIP. 19601224 198601 1 001

SAMBUTAN KETUA DEPARTEMEN SOSEK/PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kehadirat Allah SWT kita senantiasa panjatkan atas segala rahmat karunia-Nya sehingga acara seminar nasional **“Pengembangan Agribisnis dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Industri 4.0.”** dapat dilaksanakan sesuai rencana yang dirangkaikan dengan musyawarah Nasional Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) dan alhamdulillah semuanya dapat berjalan dengan baik dan saya menilai acara tersebut berjalan lancar dan sukses. Selain itu, keberhasilan penyelenggaraan seminar nasional ini juga ditandai dengan diterbitkannya prosiding yang merangkum pemikiran-pemikiran para anggota AAI khususnya dan peserta pemerhati agribisnis dalam mendukung ketahanan pangan pada era industry 4.0 sesuai tema yang diangkat dalam seminar nasional.

Saya selaku Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin mengucapkan selamat kepada seluruh peserta seminar nasional yang dilaksanakan oleh Program Studi Agribisnis di Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, yang telah mengikuti seminar nasional, mengirimkan paper ke panitia sesuai jadwal dan telah mempresentasikannya dengan baik. Kepada panitia, terima kasih atas terlaksananya Seminar Nasional ini yang mengangkat tema sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan era yang sekarang kita hadapi yaitu era industry 4.0. sebagai ikhtiar mendorong dan membangun agribisnis yang dapat menopang kearah ketahanan pangan yang berkelanjutan (*sustainability*), sehingga diharapkan dapat memberi *multiflyer effect* dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Seminar nasional ini menjadi salah satu wahana strategis didalam upaya menjamin keberlanjutan ketahanan pangan di era industry 4.0.

Kita berharap bahwa melalui seminar nasional agribisnis ini serta diterbitkannya prosiding sebagai kumpulan pemikiran-pemikiran akademisi dan pemerhati agribisnis berdasarkan dinamika di daerah masing-masing dapat memberi kontribusi nyata pengembangan agribisnis dalam mendukung ketahanan pangan di era industry 4.0., sebagaimana kita ketahui bersama bahwa era industry 4.0. merupakan keniscayaan perubahan mendasar pada berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pertanian yang juga menuntut perubahan mendasar tersebut, misalnya pertanian sedang dan akan terus mengarah ke pertanian cerdas (*high technology, artificial intelligence, robotics*), pertanian yang menuntut presisi tinggi untuk efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumberdaya secara memadai (*precision farming*), serta kecakapan dan keterampilan SDM pertanian yang memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh, terutama para petani kita yang masih didominasi petani-petani yang tergolong tua yang relatif sulit

mengadaptasikan diri pada perubahan yang terjadi di era industry 4.0 sekarang ini. Harapan kita tentunya ada pada generasi muda milineal yang memiliki kemampuan dan daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan era industry 4.0. untuk di dorong memasuki sektor pertanian, khususnya agribisnis dengan harapan dapat beradaptasi dan kreatif secara mandiri mengembangkan agribisnis dalam menunjang ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan. Mengapa hal tersebut penting dilakukan, karena sektor pertanian secara umum dan agribisnis secara khusus memiliki peluang besar untuk menambah kontribusi dalam pembangunan bangsa. Selain karena potensi sumberdaya alam yang melimpah dan pasar yang begitu besar, pembangunan agribisnis memiliki peran besar bagi pembangunan pertanian, mengingat banyaknya sumberdaya manusia yang terlibat di sektor ini. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi Indonesia belum mampu membangun ketahanan pangan.

Karenanya hasil seminar berupa prosiding yang mendokumentasikan pemikiran-pemikiran akademisi yang berkecimpung di bidang Agribisnis dan pemerhati agribisnis yang memiliki pengalaman praktis di lapangan diharapkan dapat dijadikan bahan untuk pendidikan dan pengajaran dibidang agribisnis dan pengalaman-pengalaman praktis untuk praktek-praktek agribisnis bagi para mahasiswa dan praktisi agribisnis yang dapat diimplementasikan di era industry 4.0.

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih tak terhingga kepada pihak pimpinan Universitas Hasanuddin, Fakultas Pertanian Unhas, segenap partisipan seminar nasional, AAI, DPP PISPI dan DPW PISPI Sulawesi Selatan, PERHEPI Makassar, Universitas Sulawesi Barat, dan Bank Rakyat Indonesia (BRI), seluruh staf dosen dan tenaga kependidikan Program studi Agribisnis, para mahasiswa yang terhimpun di MISEKTA serta terkhusus kepada panitia pelaksana yang telah bekerja dengan baik sehingga penyelenggaraan seminar nasional dan tersusunnya prosiding dapat diwujudkan seperti yang ada pada saat ini. Atas semua partisipasi dan bantuan saudara (i), Bapak/Ibu serta para kolega program studi agribisnis tanpa pamrih, saya ingin menyampaikan terima kasih sekali lagi, semoga apa yang kita perbuat dalam penyelenggaraan seminar nasional dan tersusunnya prosiding seminar nasional mendapat balasan dari Allah SWT sebagai catatan amal kebaikan.

Wassalamu'alaikum Waromatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 30 Maret 2020
Ketua Departemen Sosek/Prodi Agribisnis
Fakultas Pertanian Unhas,

Dr. A. Nixia Tenriawaru, SP., M.Si
NIP.19721107199811 1 001

KATA PENGANTAR KETUA PANITIA
SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS
"Pengembangan Agribisnis Dalam Mewujudkan Ketahanan
Pangan di Industri 4.0"

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi atas segala rahmat dan hidayah-Nya, dimana pada hari selasa, tanggal 22 Oktober 2019 telah dilaksanakan Seminar Nasional **"Pengembangan Agribisnis Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Industri 4.0"** dirangkaikan dengan Musyawarah Nasional Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) dan rangkaian acara tersebut dapat terselenggara sesuai dengan apa yang direncanakan oleh panitia serta berlangsung dengan baik.

Pada kesempatan ini, izinkan saya selaku ketua panitia pelaksana menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan selesainya penyelenggaraan seminar nasional dan tersusunnya prosiding sebagaimana yang ada pada saat ini.

Acara Seminar Nasional ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu: *Pertama*, Seminar Nasional dengan tema **"Pengembangan Agribisnis Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Industri 4.0"** dengan beberapa sub tema: agribisnis di era digital, ekonomi pangan, industri pangan, kebijakan dan kelembagaan pangan, serta penyuluhan agribisnis. *Kedua*, musyawarah nasional Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) dan pemilihan ketua dan sekjen AAI.

Pada kegiatan seminar ini, beberapa tujuan yang diharapkan dapat dicapai : *Pertama*, mengembangkan proses komunikasi interaktif perkembangan ilmu agribisnis dari sisi teori dan praktik melalui proses bertukar pikiran dan pengalaman antara para akademisi dan praktisi dalam kegiatan agribisnis. *Kedua*, membangun kesadaran kritis tentang peran strategis pelaku (akademisi dan praktisi) yang berkecimpung di bidang agribisnis dalam menghadapi tantangan multi dimensi pada era industri 4.0 saat ini. *Ketiga*, dihasilkannya desain rumusan peran strategis agribisnis sebagai sebuah ilmu dan kegiatan praktis guna mendorong terwujudnya pembangunan pertanian yang mampu beradaptasi di era industri 4.0., dan *Keempat*, dihasilkannya sebuah pemikiran dalam mendorong dan menciptakan akademisi dan pelaku agribisnis yang profesional dalam dimensi pendidikan dan pengajaran serta praktek agribisnis sebagai bagian dari pembangunan pertanian dalam arti luas.

Sedangkan penyusunan prosiding, dimaksudkan untuk menghimpun pemikiran-pemikiran ilmiah dan praktis oleh para akademisi dan para pelaku agribisnis yang dapat dibaca, dipelajari, dan dijadikan contoh kasus dalam pengajaran dan pendidikan serta praktek agribisnis. Kalau hal tersebut dapat dilakukan maka akan terjadi transformasi pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendorong ke arah pembentukan sikap pembangunan pertanian berbasis agribisnis yang dapat membantu mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia di era industri 4.0.

Seminar Nasional yang dilaksanakan oleh Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin dihadiri oleh sebagian besar Pengurus Pusat dan anggota Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI), ketua-ketua program studi agribisnis dan dosen Program Studi Agribisnis seluruh Indonesia, para pelaku dan pemerhati agribisnis, serta beberapa instansi pemerintah terkait yang mengirimkan utusannya. Sedangkan pembicara menghadirkan beberapa pakar dan keahlian terkait dengan tema seminar, yaitu: Menteri pertanian RI (Dr. Ir. Andi Amran Sulaiman, M.P), Ketua AAI (Dr. Ir. Suharno, M.A.Dev.) Ketua PERHEPI (Prof. Dr. Ir. Hermanto Siregar, M.Sc), Ketua PISPI (Ir. Sunarso, M.Si), Kepala Lab. Agribisnis Fak. Pertanian/Guru Besar Unhas (Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S), dan Pembina Asosiasi Agribisnis Indonesia (Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, M.Si). Sebagai moderator dalam seminar nasional adalah Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.

Panitia mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah memberikan bantuan hingga acara ini dapat terlaksana. Kami tidak bisa untuk tidak mengungkapkan rasa terima kasih panitia kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, terutama kepada Rektor Unhas (Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA) dan jajaran pimpinan rektorat Unhas dan Dekan Fakultas Pertanian (Prof. Dr. Sc.Agr. Ir. Baharuddin) dan jajaran pimpinan Fakultas dan tenaga kependidikan, serta para pimpinan Program Studi dan Departemen lingkup Fakultas Pertanian Unhas, yang mengambil peran secara signifikan sehingga acara ini dapat terlaksana. Begitu juga Ketua AAI (Dr. Ir. Suharno, M.A.Dev.) dan Pembina AAI (Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, M.Si) yang telah memberi kepercayaan kepada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Unhas dan bantuan materilnya. Begitu juga pihak BRI dan Rektor dan WR II Universitas Sulawesi Barat (Dr. Ir. Akhsan Djalaluddin, MS. Dan Ir. H. Anwar Sulili, MS), serta pihak PT. Perkebunan Nusantara XIV yang telah menjadi pendukung dalam acara seminar nasional sehingga memudahkan panitia mengelola acara ini.

Demikian juga kepada semua pembicara dan moderator dalam seminar nasional, kami atas nama panitia menyampaikan terima kasih tak terhingga, semoga ilmu dan pikiran-pikiran yang disampaikan dan dibagikan dalam seminar nasional dapat berkontribusi nyata dalam pengembangan agribisnis di era industri 4.0. Para mahasiswa prodi agribisnis yang terhimpun dalam organisasi MISEKTA-Unhas, yang banyak membantu secara teknis dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan seminar nasional, merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi panitia dan Departemen Sosek/Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas.

Selain itu bantuan dan dorongan moril yang tak ternilai harganya patut kami apresiasi dengan menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada para staf pengajar Departemen Sosek/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas, begitu juga secara kelembagaan kepada Departemen Sosek/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas, terutama kepada Ketua Departemen/Prodi Agribisnis Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si dan Kepada Sekretaris Departemen Sosek/Prodi Agribisnis Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si serta tenaga kependidikan Departemen

Sosek/Program Studi Agribisnis yang banyak membantu sehingga acara seminar nasional dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga juga kami sampaikan kepada para nara sumber. Kepada rekan-rekan panitia, *sterring commite*, serta tim penyusun prosiding atas kerja keras yang tulus dan tanggungjawabnya saya pribadi mengucapkan terima kasih.

Pelaksanaan seminar nasional yang direncanakan dengan baik oleh panitia, hingga saat pelaksanaannya pada tanggal 22 Oktober 2019 di Hotel The Rinra Makassar, dapat terlaksana dengan baik dan hasilnya dapat dibuat bentuk prosiding semua itu terjadi atas kerjasama yang baik dari seluruh panitia dan pihak yang membantu dalam acara seminar nasional, kami panitia sekali lagi mengucapkan terima kasih, Semoga Allah SWT melimpahkan RahmatNya kepada kita semua. Aamiin.

Makassar, 30 Maret 2020.

Ketua Panitia,

Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.
NIP. 196712231995 1 001

Daftar isi

Prosiding seminar nasional “Pengembangan agribisnis dalam mewujudkan ketahanan pangan di era industri 4.0”	Hal I
Pengantar Penyunting	Ii
Sambutan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin	Iii
Sambutan Ketua Departemen Sosek/program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin	V
Kata Pengantar Ketua Panitia Seminar Nasional	Vii
Daftar Isi	X

Prosiding

Generasi Millennial Penguasa Industri Pangan	1
Agustina shinta, Ainul Ma’rifah, Dwi Retnoningsih	
Persepsi Petani Terhadap Risiko Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar	15
T fauzi Mujiburrahmad, Irwan A Kadir, Ikhrum Maulidi,	
Perlindungan Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap Usaha Kuliner Tradisional di kota Bau-bau	27
Antasalam Ajo, Suriadi, Safrin Edy	
Komparasi Keuntungan Mitra Pengadaan Beras Perum Bulog dalam Pembelian Gabah dan Beras (Studi Kasus Perum Bulog Divisi Regional Kalimantan Selatan)	40
Hasanah, Suslinawati, Inda Ilma Ifada	
Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Jeruk Siam (<i>Citrus Nobilis Lour Var. Microcarpa hassk</i>) di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam	48
Rika hariance, silatul hokaryah, vonny indah mutiara	
Dampak Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi	61
Esther Kembauw, Aphrodite Milana Sahunilawane, NM Viantika	
Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi Pengolah Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dengan Praktek Keamanan Pangan	68
Sitti Aida Adha Taridala, Nisrina Hamid, Osmawaty, Nur Rahmah, Nur Isiyana Wianti	
Analisis Persepsi Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kabupaten Solok	78
Zednita Azriani	
Kendala Pelaku Hortikultura Unggulan Aceh Memasuki Era Digital Agribisnis	94
Suyanti Kasimin, Sofyan, Zakiah dan Mujiburrahmad	
Analisis Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza Sativa L</i>) di Desa Maleipea Kecamatan Alor Selatan Kabupaten Alor Propinsi NTT	103
Mesak Y Awang, Yakob P Maleimakuni, Novadianus Lapailaka, Adelina D Malbiyeti	

Manajemen Usaha Pembesaran Ikan Lele (<i>Clarias Sp</i>) pada Kolam Terpal di Desa Sei Rahayu Ii Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara (Studi Kasus di Kelompok Tani Usaha Bersama) Anwar Rusadi, Arief Hidayatullah, Ilhamiyah	111
Profil dan Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Provinsi Sulawesi Selatan Nurhapsa, Andi Nuddin, suherman	119
Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Ubi Jalar Ungu di Desa Wulanga Jaya Kabupaten Muna Barat Ilma Sarimustaqiyma Rianse, Wa Kuasa Baka, Pertiwi Syarni, Fahria Nadiryati Sadimantara, Yusran	126
Keragaan Usahatani Bawang Merah di Desa Torongrejo Kota Batu Sri hindarti, Lia Rohmatul Maula	132
Peranan Kelompok Tani Terhadap Adopsi Teknologi Pertanian Padi Sawah di Desa Sibowi Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi Irmawaty . Haeruddin	140
Sistem Pertanian Vertikal (Vertikultur) dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Program Kemitraan Masyarakat di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Manado) Yefta pamandungan, Tommy Bartholomeus Ogie	159
Pendapatan dan Nilai Tambah Keripik Singkong pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Sumber Rejeki di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah Marliyah ,Sofia A Rasyid	166
Peran Perempuan dalam Pengembangan Produk Olahan Berbasis Komoditas Unggulan, di Desa Jarangan Kabupaten Pasuruan Desy Cahyaning Utami	174
Faktor-faktor yang Memengaruhi Petani dalam Menggunakan Jenis Penggilingan Padi di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Rahmadanih, Mutmainnah Mahmud, Heliawaty, Rahmawati A. Nadja, MH Jamil	178
Strategi Pemanfaatan Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (bast) Studi Kasus pada Yunit Gapoktan Rafi Musri, di Desa Muktisari Kecamatan Bone-Bone di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan Didi Rukmana, Rusli M. Rukka, Nila Riska,	185
Analisis Pengaruh Segmentasi Pasar Demografis terhadap Keputusan Pembelian Beras Lokal di Pasar Modern: Studi Kasus Carrefour Pengayoman Makassar Nurdin Lanuhu, Rusli M. Rukka, A. Amrullah, Letty Fudjaja, Cantika Dara Muslimah	199
Pola Pergeseran Mata Pencaharian Penduduk pada Wilayah Pinggiran Kota di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa Pipi Diansari, Ayu sarah, Mujahidin Fahmid, , M.Saleh S Ali, Mahyuddin	205

Strategi Mempertahankan Lahan Pertanian Padi di Kota Makassar	212
A.Amrullah, Rahmi Achmad. MH Jamil, Rusli M. Rukka, Sitti Bulkis, Rahmadanih	
Prospek Keuntungan dan Pendapatan Petani Padi terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kabupaten Gowa	217
Rahim Darma , Nadhila Armita, Mahyuddin, Idris Summase, Mujahidin Fahmid	
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah (oryza nivara) dan Padi Beras Putih (oryza sativa) (kasus di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros provinsi Sulawesi Selatan)	225
Rasyidah Bakri ,Muslim Salam, Saadah, Muhammad Arsyad, Andi Nirmala Sari	
Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Partisipasi Petani Anggota P3A Mattulu Tellue pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan (O&P) Irigasi Pattiro Kabupaten Bone	234
AN Tenriawaru, Rahim Darma, Yopie Lumoindong, Muhammad Arsyad, Suriana	
Stakeholder Tataniga Beras di Pasar Tradisional Kota Makassar	242
M. Saleh S. Ali, Fachruddin Arfiandhani. Nurbaya Busthanul	
Analisis Risiko dan Strategi Peningkatan Nilai Tambah pada Usahatani Jagung di Kabupaten Gowa	248
Mahyuddin ,Hasmirawati, Imam Mujahidin Fahmid, Darwis Ali,Yopie Lumoindong, Rahmadanih	
Implementasi Proses Program Sertifikasi Produk Utz <i>Certified</i> pada Petani Kakao di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat	254
Darmawan Salman ,Devi Natalia Tiring, Mahyuddin, Idris Summase, Letty Fudjaja	
Proses Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Jenis Penggilingan Padi di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.	261
Heliawaty, Mutmainnah Mahmud, Rahmadanih, Rahmawati A. Nadja, MH Jamil	
Makna Tradisi <i>Mappere</i> dan <i>Massempe</i> pada Masyarakat Tani (Studi Kasus di Desa Mattoanging, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone)	270
Saadah, Fachrul Adyan, Yopie Lumoindong, Darmawan Salman, Eymal B. Demmalino, Rasyidah Bakri	
Strategi Pengembangan Usaha Selai Nanas Organik: Studi Kasus di Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky, Desa Patallasang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng	281
Nurbaya Busthanul, Nurdin Lanuhu, Dwi Putri Irmadiningsih	
Analisis Kelayakan Petani Pengrajin Usaha Pengolahan Gula Merah Lontar (<i>Borassus Flabellifer</i>): Studi Kasus di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto	294
Nurbaya Busthanul*, Didi Rukmana, NM Viantika,Heliawaty, Rasyidah Bakri	

Profitabilitas Usahatani Jagung di Kabupaten Gowa	307
Darwis Ali, Hasmirawati, Mahyuddin, Imam Mujahidin Fahmid, Yopie Lumoindong, Rahmadanih	
Identifikasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Petani dalam Mempertahankan Lahan Pertanian Padi di Kota Makassar	312
MH Jamil, Rahmi Achmad, Rusli M. Rukka, Sitti bulkis, Rahmadanih, A. Amrullah	
Perbandingan Pendapatan Usahatani padi Dengan Sistem Tanam Pindah <i>Rice Transplanter</i> dan Manual di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara	324
Idris summase, Budi hartono, Rahmawati A. Nadja, Muslim Salam, Nurbaya Busthanul, Rasyidah Bakri.	
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Macope, kecamatan Awangpone, kabupaten Bone	337
Muslim Salam, Reski Ayu Ansar, Rasyidah Bakri	
Analisis Ketersediaan Beras di Jawa Timur	347
Syarif Imam Hidayat, Bayu Hertanto Ronggo Wijoyo, Zainal Abidin	
Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Bioslurry Kotoran Sapi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kedelai (<i>Glicinie max L</i>)	360
Harli A. Karim, Fitriani, Innaninengseh, Hasti	
Index Performance Analysis (IPA) Kopi Rakyat Jawa Timur	366
Sudiyarto and Gyska Indah Harya	
The Level of Application of Rural Agricultural Industrialization Innovation in Horticulture Agribusiness	377
Idawati, Reni Suryanti	
Biodata Penyunting	386

Halaman ini sengaja dikosongkan

GENERASI MILLENNIAL PENGUASA INDUSTRI PANGAN

Millennial generation ruler of food industry

Agustina Shinta, Ainul Ma'rifah, Dwi Retnoningsih
Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya,

Kontak Penulis: shint4_71ub@yahoo.com

ABSTRAK

Saat ini generasi Millennial adalah penguasa industry pangan. Mengapa? Karena mereka berkarakteristik ingin serba cepat, mudah berpindah konsumsi dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya. Millennial mewajibkan diri memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi. Begitu juga dengan kebutuhan dan keperluan untuk makan. Industri pangan yang dekat dengan Milenial adalah McDonald's. Tentunya tiap Millenials McDonald's memiliki pengetahuan yang berbeda dilihat dari sasaran konsumennya yang sangat luas. Sehingga dalam penelitian ini ingin melihat perbedaan pola *Means-End Chains* (keterlibatannya pada produk) pada tiap konsumennya khususnya generasi milenial dalam hal ini difokuskan pada mahasiswa yang dikelompokkan dalam pendekatan geodemografis. Keterlibatan Milenials diukur dengan metode analisis *Means-End Chain*. Hasilnya menunjukkan bahwa 55 % konsumen McD berorientasi pada hedonisme dengan value "kesenangan" sebagai karakteristiknya.

Kata Kunci: *Means-End Chains, Geodemografis, Perilaku Konsumen, Millenias*

ABSTRACT

At present the Millennial generation is the ruler of the food industry. Why? Because they are characteristic of wanting to be fast-paced, easily move consumption in a short time, creative, dynamic, technology literate, close to social media, and so on. Millennial requires that you have a social media account as a communication tool and information center. Likewise with the needs and wants to eat. Food industry that is close to Millennial is McDonald's. Each McDonald's millennial has different knowledge in view of its very broad target audience. So that in this study wanted to see the difference in the pattern of Means-End Chains (involvement in the product) in each consumer, especially millennial generation in this case focused on students who are grouped in the geodemographic approach. Millennial involvement is measured by the Means-End Chain analysis method. The results show that 55% McD consumers are oriented towards hedonism with the value of pleasure as their characteristic

Keywords: Means-End Chains; Geodemographic; Consumers Behavior, Millenials

1. Pendahuluan

Penelitian yang dilakukan IE Insights pada tahun 2013 tentang industri makanan dan minuman di Indonesia menyimpulkan bahwa restoran cepat saji memiliki segmen dengan tingkat pertumbuhan paling cepat. Perkembangan restoran cepat saji di Indonesia disampaikan oleh direktur hubungan investor sekretaris korporat PT. Mitra Adi Perkasa Tbk (MAP) Fetty Kwartati dalam wawancaranya kepada kompas.com

tahun 2013. Menurut Kwartati (2013), peningkatan pertumbuhan industri restoran cepat saji di Indonesia disebabkan oleh keinginan konsumen terutama kalangan muda mendapatkan pelayanan serba cepat.

McDonald's bukanlah perusahaan waralaba terbesar di dunia, namun pendapatannya adalah yang paling banyak diantara restoran cepat saji lainnya. Pada tahun 2017, Subway memiliki 43.912 gerai di seluruh dunia, mengalahkan McDonald's di posisi kedua dengan 37.241 gerai. Namun pendapatan subway justru turun sebesar 7,6% sehingga terpaksa menutup ribuan gerai dari tahun 2016, sementara McDonald's berkembang dalam lima tahun terakhir (CNBC, 2018). Di Indonesia, McDonald's justru menempati posisi kedua setelah KFC dengan jumlah gerai 180 pada akhir 2018. Associate Director Communications McDonald's Indonesia Sutji Lantika mengungkapkan McDonald's fokus mengembangkan gerai di kota-kota besar dan kota satelit yang ada di Indonesia (Kompas, 2018). Hal tersebut mungkin berkaitan dengan karakteristik konsumen yang ada di Indonesia.

Kota Malang adalah salah satu kota yang memiliki gerai McDonald's, apalagi karena banyaknya jumlah mahasiswa pendatang di Kota Malang. Hal tersebut berhubungan dengan banyaknya mahasiswa pendatang dengan konsumsinya yang cenderung lebih memilih makanan cepat saji (Widarjono, 2013). McDonald's merupakan restoran *fast food* yang tidak asing bagi para remaja khususnya mahasiswa. Pasar mahasiswa sedang berkembang, dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Knutson (2000) menunjukkan bahwa mahasiswa dan makanan cepat saji menunjukkan keselarasan. Para dewasa muda ini telah membentuk pasar besar bagi industri makanan cepat saji. Penelitian yang dilakukan oleh Knutson (2000) menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan perilaku karyawan adalah faktor utama yang mempengaruhi pilihan mahasiswa restoran pilihan restoran cepat saji. Selain itu, dilihat dari sisi konsumen akan memiliki penilaian yang berbeda setiap konsumennya. Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan produk dan pengetahuan diri. Peter dan Olson (2013) menyebutkan pengetahuan produk terdiri dari atribut dan konsekuensi secara fisik, dan pengetahuan diri terdiri atas konsekuensi psikologi dan nilai yang menunjukkan keterlibatan konsumen terhadap suatu produk. Tentunya tiap konsumen McDonald's memiliki pengetahuan yang berbeda dilihat dari sasaran konsumennya yang sangat luas. Sehingga dalam penelitian ini ingin melihat perbedaan pola *Means-End Chains* pada tiap konsumennya khususnya mahasiswa yang dikelompokkan dalam pendekatan geodemografis. Mahasiswa Universitas Brawijaya dianggap memenuhi semua perbedaan karakteristik karena karakteristiknya yang sangat beragam.

Fast food memiliki banyak kelebihan, salah satunya adalah pelayanannya yang cepat. Namun, *fast food* juga memiliki kekurangan yaitu dampaknya bagi kesehatan jika dikonsumsi terus menerus. Beberapa mengkritik makanan cepat saji sebagai "junk food" dan percaya bahwa promosi makanan cepat saji adalah penyebab signifikan dari epidemi obesitas di Amerika Utara (Mohamed dan Daud, 2012). Meski demikian, fast food banyak dipilih sebagai makanan yang praktis dan cepat. Dalam penelitian Abdullah (2015) menyebutkan bahwa peserta lebih muda (>24 tahun) lebih sering

mengonsumsi *fast food* setidaknya sekali dalam seminggu. Dan usia di atasnya memiliki frekuensi konsumsi setidaknya sekali dalam sebulan.

Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan konsumen khususnya mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap produk makanan cepat saji McDonald's. Setiap konsumen pasti memiliki tujuan yang berbeda dalam memilih sebuah produk. Universitas Brawijaya dipilih berdasarkan perbedaan karakteristik dalam konsumennya yang sangat bervariasi atau bermacam-macam. Teori *Means-End Chain* mendalilkan bahwa konsumen menggunakan atau membeli produk karena beberapa atribut dapat memberikan manfaat tertentu yang dicari oleh konsumen yang pada akhirnya akan menyajikan nilai-nilai pribadi konsumen yang berhubungan dengan manfaat (Gutman, 1982). Perspektif *means-end* menyatakan bahwa konsumen memikirkan atribut produk secara subjektif dalam arti konsekuensi pribadi (apa yang diberikan atribut kepada saya? Mengapa saya harus memperhatikan atribut ini?). Dengan kata lain, konsumen melihat atribut produk sebagai cara atau alat untuk tujuan tertentu berupa motivasi pembelian. Tujuan tertentu dapat menjadi konsekuensi (keuntungan atau resiko) atau nilai lebih abstrak.

Analisis *Means-End Chain* telah digunakan pada penelitian sebelumnya seperti *Means-End Chain analysis of extra virgin olive oil purchase and consumption behaviour* (Santosa & Guinard, 2011); *combining Means-End Chain analysis and the portrait value questionnaire to research the influence of personal values on food* (Kitsawad & Guinard, 2014); dan *personal values underlying ethnic food choice: means-end evidence for japanese food* (Tey et al., 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, penulis menganalisis karakteristik konsumen berdasarkan pendekatan geodemografi dan juga pola atribut-konsekuensi-nilai pada produk restoran makanan siap saji McDonald di Kota Malang. Peneliti memilih restoran cepat saji McDonald di Kota Malang yang sudah populer di masyarakat untuk menguak tujuan pribadi konsumen dengan latar belakang yang berbeda-beda pada produk makanan cepat saji tersebut. Penelitian tentang pengetahuan mengenai produk dan keterlibatan ini dapat membantu pemasar untuk memahami hubungan penting konsumen–produk dan mengembangkan strategi pemasaran secara lebih efektif. Tujuan pokok berbagai strategi pemasaran adalah meningkatkan keterlibatan konsumen pada produk dengan menghubungkan produk dan jasa pada tujuan dan nilai konsumen.

2. Metode Penelitian

2.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) yaitu di restoran cepat saji McDonald's Watugong di Kota Malang. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan banyaknya minat konsumen untuk mengunjungi restoran cepat saji tersebut terutama mahasiswa karena letaknya dekat dengan kampus. Selain itu, pengumpulan data untuk keperluan penelitian lebih mudah dilakukan karena restoran cepat saji tersebut cukup terkenal di kalangan masyarakat Kota Malang. Kegiatan penelitian akan dilakukan hingga Maret 2019.

2.2 Teknik Penentuan Responden

Metode penentuan responden dalam penelitian ini teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan *purposive sampling* merupakan pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel. Menurut Hair dkk dalam Prawira (2010:46) merekomendasikan jumlah sampel minimal adalah 5 kali dari jumlah item pertanyaan yang terdapat di kuesioner. Indikator dalam penelitian ini terdiri dari 17 indikator dari 4 variabel. Total pertanyaan dalam penelitian ini adalah 17 indikator, sehingga minimal ukuran sampel penelitian ini menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah Sampel/responden} &= \text{indikator} \times 5 \\ &= 17 \times 5 \\ &= 85\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui sampel minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 85 responden. Responden yang dimaksud adalah mahasiswa Universitas Brawijaya yang merupakan konsumen yang pernah melakukan pembelian produk makanan cepat saji McDonald's Kota Malang. Namun, peneliti menggunakan 94 data responden untuk mengantisipasi adanya kriteria yang tidak terpenuhi.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan kuesioner dan wawancara personal, saat peneliti menggali informasi untuk memahami arti konsumen pada suatu atribut atau konsekuensi. Proses tersebut melibatkan dua langkah utama. Pertama, peneliti mengidentifikasi karakteristik konsumen melalui pendekatan geodemografis dan identifikasi mendapat atribut produk paling penting bagi setiap konsumen ketika dia membuat keputusan pembelian. Kedua, menggunakan kuesioner dengan skala likert, lalu melakukan wawancara teknik *laddering* yang dirancang untuk mengungkapkan cara konsumen mengasosiasikan berbagai atribut produk dengan berbagai konsekuensi dan nilai lebih abstrak untuk mendapatkan pola atribut-konsekuensi-nilai. Selanjutnya, menghubungkan karakteristik geodemografis dengan pola atribut-konsekuensi-nilai secara deskriptif.

2.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data untuk menjawab tujuan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis dan interpretasi *Means-End Chain* mengikuti pedoman Reynolds & Gutman (1988). Ada tiga bagian untuk analisis data wawancara *laddering*. Pertama, unsur-unsur dari wawancara dengan pendekatan geodemografis yaitu disegmentasikan demografi (gender, usia, pekerjaan, pendidikan dan penghasilan) dianalisis berdasarkan jawaban mereka dan menghitung presentase jawaban responden. Kedua, unsur-unsur dikelompokkan dengan arti yang sama dalam kelompok-kelompok yang berbeda atribut, konsekuensi, dan nilai-nilai menggunakan statistik deskriptif. Bagian ketiga melibatkan membangun nilai peta hirarkis untuk menggambarkan asosiasi atau

hubungan antara satu tingkat abstraksi dan lain dalam pola *Means-End Chain* (MEC). Selanjutnya menghubungkan secara deskriptif pendekatan geodemografis dengan pola *Means-End Chain*. Indikator penentuan keterlibatan konsumen dikutip dari Peter dan Olson (2013) kaitannya dengan nilai pribadi konsumen, jika konsumen tersebut memiliki *value* atau nilai-nilai pribadi membuktikan bahwa konsumen tersebut memiliki keterlibatan yang tinggi. Namun, jika konsumen tersebut tidak memiliki nilai pribadi maka dikatakan keterlibatannya rendah terhadap produk tersebut. Tingkat keterlibatan atau relevansi-diri bergantung pada dua aspek *means-end chain* yang diaktifkan: pentingnya relevansi diri pada tujuan dan kekuatan hubungan antara tingkat pengetahuan produk dan pengetahuan diri. Konsumen akan merasa lebih terlibat dengan suatu produk jika dia percaya bahwa atribut produk erat kaitannya dengan tujuan atau nilai akhir penting.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden berdasarkan Geodemografis

Responden yang diambil untuk penelitian ini adalah konsumen McDonald's. Kriteria responden yang diteliti oleh peneliti adalah dengan melakukan pendekatan geodemografis yaitu konsumen yang tinggal di Kota Malang diyakini memiliki karakter demografis yang sejenis yang membeli salah satu produk utama dari McDonald's. Pengambilan responden dengan pendekatan geodemografis bertujuan agar memudahkan peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Selain itu, dengan pendekatan geodemografis juga dapat mengelompokkan masing-masing kriteria sesuai dengan jenis kelamin, umur, pendidikan, jumlah uang saku atau pendapatan tiap bulan, dan jenis pekerjaan. Berikut disajikan tabel karakteristik responden yang dibagi dengan pendekatan geodemografis.

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik responden	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	49	52
Perempuan	45	48
Total	94	100
Usia		
<20	11	12
20-22	80	85
23-25	3	3
Total	94	100
Semester		
1-4	11	12
5-8	80	85
9-dst	3	3
Total	94	100
Jumlah Uang Saku (per bulan)		
1 jt	25	27
>1 jt-2 jt	50	53
>2 jt-3 jt	17	18

Karakteristik responden	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
>3 jt-4 jt	2	2
Total	94	100
Pilihan Produk		
Burger	24	26
Fried Chicken	52	55
French Fries	18	19
Total	94	100

Sumber: data primer 2019 (diolah)

Tabel 2 menunjukkan karakteristik yang diperoleh dengan pendekatan geodemografis yang merupakan mahasiswa yang berdomisili di Kota Malang dan termasuk salah satu mahasiswa Universitas Brawijaya. Pendekatan geografis ditunjukkan dengan penyempitan wilayah yaitu dari satu universitas. Hasil responden terbanyak yaitu ditunjukkan dalam karakteristik tersebut yang semuanya merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Brawijaya, usia kurang dari 20 tahun hingga 25 tahun, memiliki uang saku mulai dari satu juta rupiah hingga empat juta rupiah, dan tidak memiliki pekerjaan selain menjadi mahasiswa.

Responden terbanyak yaitu mahasiswa laki-laki dengan jumlah 52% sedangkan mahasiswa perempuan jumlahnya tidak jauh berbeda yaitu sebanyak 48%. Usia paling banyak yaitu mulai dari 20 hingga 22 tahun dengan jumlah 85%. Usia tersebut adalah usia rata-rata mahasiswa. Responden dengan uang saku terbanyak yaitu antara 1 sampai dengan 2 juta rupiah dengan prosentase sebanyak 53% dengan pekerjaan sebagai mahasiswa seluruhnya (100%). Pilihan produk paling banyak yaitu 55% responden memilih produk utama makanan berat seperti Fried Chicken sebagai menu favorit karena sangat sesuai dengan karakteristik orang Indonesia yang mayoritas penduduknya memakan nasi sebagai menu makanan pokok sehari-hari.

Perbedaan karakteristik dapat diketahui melalui demografis sejenis, dengan perbedaan uang saku yang dimiliki setiap mahasiswa maka berbeda pula karakteristiknya. Mahasiswa dengan uang saku satu juta rupiah paling banyak memilih fried chicken sebesar 16%. Sebanyak 28% mahasiswa dengan uang saku lebih dari satu juta hingga dua juta rupiah memilih untuk memakan makanan berat seperti fried chicken dan burger. Mahasiswa dengan uang saku lebih dari dua juta hingga 3 juta rupiah menyatakan jumlah tertinggi 10% untuk fried chicken. Dan prosentase tertinggi didapat

Tabel 2. Produk McDonald's yang Sering Dikonsumsi. oleh mahasiswa dengan uang saku sebesar lebih dari tiga juta hingga empat juta rupiah yaitu sebesar 2% untuk membeli *fried chicken*.

Uang Saku/Jenis Produk	Jumlah responden (orang)			Persentase (%)		
	Burger	Fried Chicken	French Fries	Burger	Fried Chicken	French Fries
1JT	5	15	5	5	16	5
>1-2JT	16	26	8	17	28	9
>2-3JT	3	9	5	3	10	5
>3-4JT	0	2	0	0	2	0

Sumber: data primer 2019 (diolah)

Data di atas menunjukkan kesamaan yaitu berapapun uang saku yang dimiliki, produk yang dipilih adalah makanan berat seperti fried chicken **Pola Means-End Chain**

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk menentukan pola *means-end chain* dari jawaban responden menggunakan metode statistik deskriptif. Pola Means-End Chains didapatkan dari jawaban responden yang telah mengisi kuesioner terlebih dahulu. Pola tersebut menghubungkan antara masing-masing indikator *attribute*, *consequence* dan *value* secara berurutan hingga membentuk pola seperti bagan.

Hasil yang disebutkan dalam tabel 5 cukup menjelaskan hubungan antara *attribute*, *consequence* dan *value* di *value map* gambar 2. Frekuensi atribut, konsekuensi, dan nilai yang disebutkan oleh konsumen ditunjukkan pada Tabel 9. Nilai utama bagi responden yaitu kesenangan dengan nilai 59%. Mengenyangkan adalah konsekuensi yang banyak didapatkan oleh responden dengan jumlah 79%. Dalam atribut, bagi responden adalah harga yang paling utama. Namun, sebesar 53% responden tidak keberatan dengan harga yang ditawarkan oleh McDonald's karena menurut mereka harga sesuai dengan apa yang mereka dapatkan. Meskipun hubungan antara harga dan penghematan uang diobservasi, bisa berhubungan dengan pengertian konsumen tentang harga secara umum. Selain itu, bisa dihubungkan melalui konsekuensi terkait rasa dan harga. Apalagi atribut produk (rasa, harga dll) berhubungan erat dengan dengan kerenyahan, kelembutan, gizi seimbang hingga kepuasan. Konsekuensi atau resiko yang didapatkan oleh konsumen sangat bermacam-macam, mulai dari 'hanya ingin' dengan prosentase terkecil yaitu 2% hingga 'mengenyangkan' dengan prosentase terbesar yaitu 79%.

Responden memprioritaskan kesenangan sebagai salah satunya tujuan motivasi. Selain itu, kesenangan erat kaitannya dengan konsekuensinya kenikmatan makan. Perlu diketahui bahwa atribut seperti rasa seperti 'sangat lezat' dianggap untuk menyediakan kenikmatan makan daripada hubungan ke keuangan atau harga. Kemudian, motivasi kedua adalah kesenangan. Kesenangan dianggap sebagai karakteristik dari hedonisme (Schwartz, 1992). Konsekuensi yang erat kaitannya dengan kesenangan adalah kenikmatan makan seperti mengenyangkan dan gizi seimbang. Hal tersebut bisa saja dikarenakan responden yang terbiasa memakan makanan cepat saji karena di jaman yang serba cepat ini. Atribut yang terhubung yaitu harga yang sesuai, rasa yang sangat lezat dan penampilan produk yang menggugurkan. Harga sesuai yang dimaksud adalah harga yang masuk akal dengan mendapatkan produk yang sesuai dengan harga yang ditawarkan. Selain itu, rasa juga menjadi faktor penting untuk menunjang sebuah

produk makanan. Rasa direpresentasikan dari kenikmatan mengonsumsi seperti bumbu yang pas, crunchy dan rasa yang lezat.

Tabel 3. Indikator-Indikator Pola Means-End Chain.

Keterangan	Jumlah (orang)	responden	Persentase (%)
Attribute			
Harga	61		65
Merek	10		11
Kemasan/penampilan produk	15		16
Rasa	46		49
Harga sesuai	50		53
Mahal	38		40
Sangat lezat/lezat	51		54
Crunchy	20		21
Ideal	29		31
Menggiurkan	30		32
Simple dan praktis	30		32
Terlalu berminyak	2		2
Consequence			
Promosi	21		22
Mengenyangkan	74		79
Hanya makan	67		71
Hanya ingin	2		2
Diajak teman/saudara	3		3
Kualitas produk	6		6
Higienis	18		19
Kesehatan	19		20
Kepuasan	57		61
Value			
Tanggung jawab keuangan	29		31
Gaya hidup	17		18
Kesenangan	55		59
Kualitas hidup	3		3
Gengsi	21		22

Sumber: data primer 2019 (diolah)

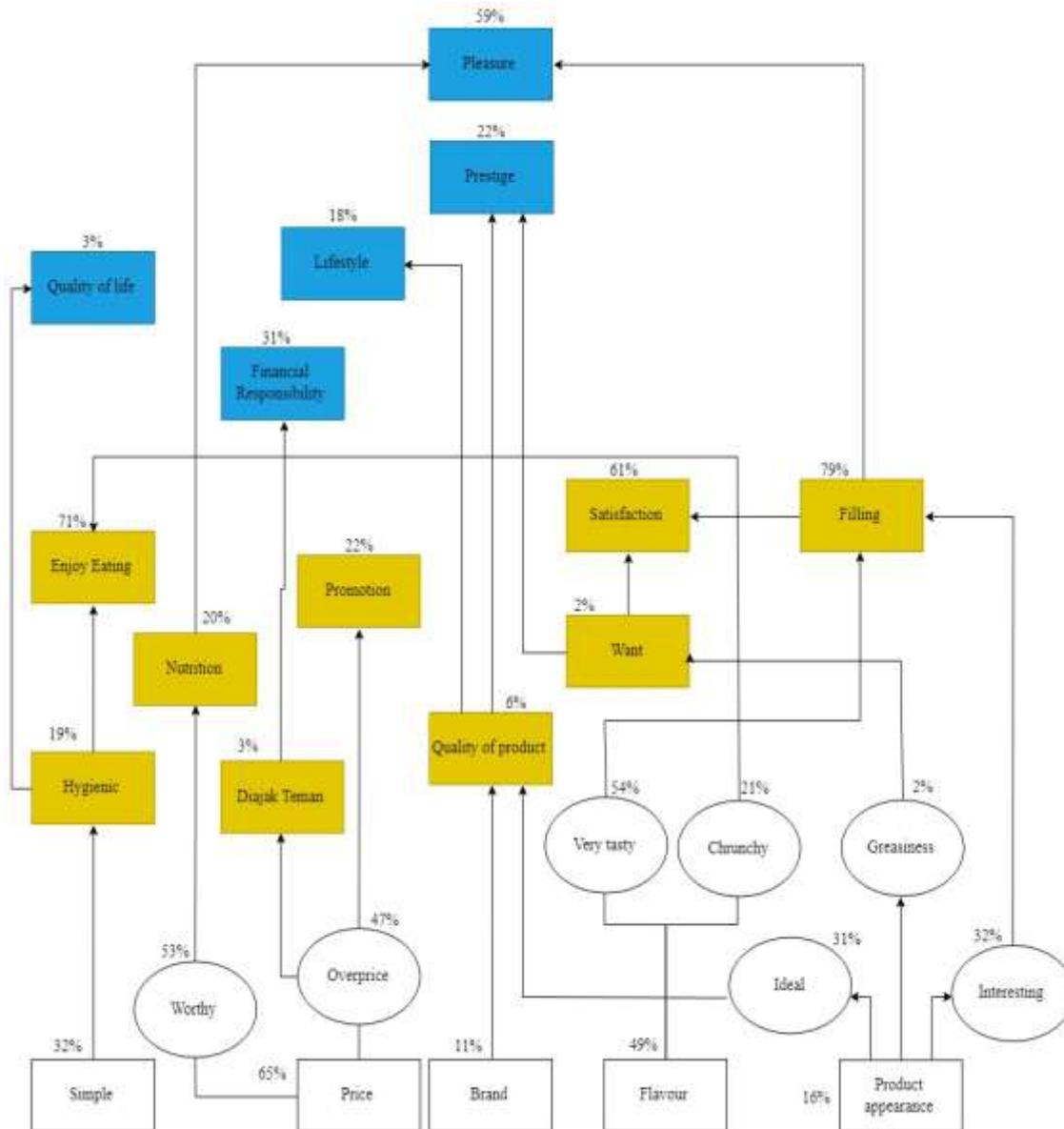
Selain itu, di posisi ketiga adalah tanggung jawab keuangan. Tanggung jawab keuangan yang dimaksud adalah bagaimana konsumen dapat mengontrol sendiri keuangan mereka dengan penuh tanggung jawab. Seperti yang kita tahu, tanggung jawab keuangan pasti ada kaitannya dengan harga produk yang kita beli. Dalam penelitian ini, tanggung jawab keuangan kaitannya dengan konsekuensi promosi dan diajak teman. Sebagian besar atau hampir setengah responden (47%) berpendapat bahwa produk McDonald’s (McD) adalah produk yang mahal, oleh karena itu sebesar 22% responden mengandalkan promosi untuk dapat menikmati produk McD. Lalu 2%

responden mengatakan mereka akan dapat menikmati produk McD dengan motivasi diajak oleh orang lain.

Motivasi lainnya yaitu gengsi atau prestige. Sebanyak 22% responden mengatakan bahwa McD adalah produk berkelas. Konsekuensi yang didapat apabila mengonsumsi produk McD adalah produk berkualitas dan kenikmatan makan. Atribut yang berhubungan erat yaitu merek dan penampilan produk, tentunya. Merek menjadi sesuatu yang penting ketika yang mereka tuju atau yang memotivasi konsumen adalah gengsi. Karena jika kita makan dengan merek dianggap orang lain mahal tentunya konsumen akan menuju ke gengsi atau prestige. Selanjutnya gaya hidup dan kualitas hidup memiliki hubungan yang mirip, yaitu sama-sama memiliki konsekuensi higienis dan berhubungan dengan atribut praktis karena termasuk makanan cepat saji. Namun, gaya hidup memiliki konsekuensi mendapatkan kualitas dan atribut penampilan produk yang ideal. Gaya hidup mempunyai arti kebiasaan dalam mengonsumsi makanan cepat saji.

Hasil analisis means-end chain mengungkapkan bahwa mayoritas responden memilih kesenangan sebagai motivasi pembelian. Hal ini membuktikan bahwa konsumen McD termasuk dalam karakteristik hedonisme. Konsumen hedonisme sering bertujuan untuk kesenangan dan kenikmatan hidup dan dalam makanan, daya tarik indera akan cenderung menguasai peran utama dalam niat pembelian mereka. Berbeda dengan konsumen yang memiliki tanggung jawab keuangan atau membatasi pengeluaran dengan tujuan *save money* yang memutuskan melakukan pembelian dengan pertimbangan *price-quality*. Sebagai konsekuensi, konsumen akan dapat menghemat pengeluaran selagi mendapatkan kualitas lebih dari produk tersebut.

Namun, tidak semua responden memiliki nilai pribadi dalam melakukan pembelian produk makanan cepat saji karena hanya 94% responden yang memiliki nilai pribadi dalam melakukan pembelian. Angka tersebut cukup tinggi, namun ada 6% responden yang tidak memiliki nilai pribadi dan kaitannya dengan keterlibatan produk rendah. Peter dan Olson (2013) mengatakan tingkat keterlibatan produk yang dialami konsumen selama pengambilan keputusan ditentukan oleh jenis pengetahuan *means-end* teraktifkan dalam situasi tersebut.



Keterangan:

- : Attribute
- : Option of Attribute
- : Consequence
- : Value

akan merasa lebih terlibat dengan suatu produk jika dia percaya bahwa atribut produk erat kaitannya dengan tujuan atau nilai akhir penting.

Model *Means-End Chain* menyatakan bahwa arti sebuah atribut produk diberikan dengan konsekuensi yang dipersepsikan. Pengetahuan produk sesungguhnya

mengidentifikasi hubungan konsumen dengan produk –yaitu rantai menunjukkan cara konsumen menghubungkan atribut-atribut produk terhadap tujuan dan nilai-nilai penting. Pada gilirannya, pemahaman konsumen lebih lengkap mengenai pengetahuan produk diberikan oleh analisis *means-end* membantu para pemasar lebih bermakna dan efektif dalam merencanakan strategi periklanan, harga, distribusi, dan produk. Teori yang relevan untuk mempelajari hubungan antara nilai-nilai dan perilaku adalah teori *means end chain* (Costa, Dekker, & Jongen, 2004; Gutman, 1982; Reynolds & Gutman, 1988), di mana konsekuensi mengintervensi antara nilai (*end*) dan produk (*means*) (Wedel & Kamakura, 2000). Teori *means end chain* mengatakan bahwa perilaku pilihan konsumen dipicu oleh bagaimana produk dikaitkan dengan kategori kognitif tingkat tinggi yang relevan (nilai atau utilitas). Pada tingkat menengah, konsekuensi psikososial dan fungsional, dan atribut produk abstrak dan konkret dibedakan (Grunert et al., 1993; Olsen & Reynolds, 1983; Van Raaij & Verhallen, 1994).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Guinard (2010) melakukan penelitian pada produk *olive oil* yang bertujuan untuk menguak alasan mengkonsumsi dan motivasi pembelian untuk tiga segmen konsumen yang ditentukan secara berbeda. Penelitian ini menggunakan alat *laddering* untuk menganalisis *Means-End Chain*. Hasil dari penelitian ini adalah konsumen yang hanya membeli minyak zaitun extra virgin lokal memiliki orientasi persepsi yang lebih sederhana daripada konsumen yang membeli impor minyak zaitun extra virgin atau minyak impor dan lokal. Pada penelitian ini, konsumen membeli produk McDonald's yang dianggap makanan impor atau berasal dari luar negeri memiliki orientasi yang tidak sederhana yaitu memilih produk berdasarkan dengan karakteristik hedonisme. Penelitian yang lain dilakukan oleh Kitsawad and Guinard (2012) mengenai analisis *Means-End Chain* dengan mengkombinasikan *portrait value* untuk menganalisis pengaruh nilai personal atau pribadi terhadap pemilihan makanan dengan menggunakan dua produk yaitu *potato chips* dan *orange juice*. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki pola atribut-konsekuensi-nilai dikumpulkan dari analisis *means-end* dan untuk memeriksa hubungan mereka dengan domain nilai pribadi dari teori nilai Schwartz diukur melalui penggunaan *Portrait Value Questionnaire*. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan kuat antara atribut produk non-sensory tertentu, konsekuensi terkait uang, dan penjagaan uang arti akhir terlihat dalam cluster konservatisme. Dan penelitian Tey et al. (2017) menemukan nilai yang dituju konsumen saat memilih makanan jepang. Penelitian tersebut memiliki hasil yang mirip dengan penelitian ini, yaitu ada hubungan kuat terkait motivasi pembelian produk McDonald's antara atribut harga, konsekuensi terkait kenikmatan makan hingga dan kesenangan dalam *value*.

Hubungan Geodemografis dengan Pola MEC

Hubungan antara profil geo-demografis dengan pola *Means-End Chain* ditunjukkan dalam tabel 6. Hubungan tersebut dinyatakan dengan bagaimana pola yang terbentuk dalam analisis *Means-End Chain*. Dilihat dari jawaban responden, kebanyakan konsumen McDonald's belum sampai tahap *value*.

Tabel 4. Hubungan Antara Geodemografis Dengan Pola MEC.

Geodemografis	Persentase (%)		
	Attribute	Consequence	Value
Jenis kelamin			
Laki-laki	52	52	49
Perempuan	48	48	45
Total	100	100	94
Usia			
<20	12	12	11
20-22	85	85	80
23-25	3	3	3
Total	100	100	94
Jumlah Uang Saku (per bulan)			
1 jt	27	27	25
>1 jt-2 jt	53	53	51
>2 jt-3 jt	18	18	16
>3 jt-4 jt	2	2	2
Total	100	100	94

Sumber: data primer (diolah) 2019.

Analisis *means-end chain* mengemukakan sebesar 49% laki-laki menunjukkan sikap hingga ke chain value, begitu juga untuk perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa gender atau jenis kelamin memiliki pengaruh yang sama terhadap value atau nilai-nilai pribadi yang dipilih oleh responden. Sedangkan, untuk variabel demografis usia ditemukan adanya perbedaan dalam nilai-nilai pribadi, yaitu usia kurang dari 20 tahun sebesar 11%, usia 20 hingga 22 tahun sebesar 80% dan usia 23 hingga 25 tahun sebesar 3%. Hal tersebut tidak dapat dibandingkan karena jumlah responden usia tersebut jumlahnya tidak sama dan sangat berbeda jauh. Jumlah uang saku perbulan responden yang memiliki nilai-nilai pribadi tertinggi adalah lebih dari 1 juta hingga 2 juta rupiah sebesar 51%. Dapat ditarik kesimpulan dari 94 responden yang sudah diwawancarai, ada 94% yang memiliki nilai-nilai pribadi untuk mengonsumsi produk makanan cepat saji McDonald's. Variabel yang paling berpengaruh terhadap nilai-nilai pribadi yaitu usia dan jumlah uang saku.

Dari tabel 4, kita dapat mengetahui bahwa adanya perbedaan antara kolom atribut, konsekuensi dengan value. Dalam pendekatan melalui demografis, total value yang menurun jumlahnya adalah 6% dari semula 100% menjadi 94%. Hal ini membuktikan bahwa sebesar 6% responden tidak memiliki value sehingga dapat dikatakan 6% responden tersebut memiliki keterlibatan yang rendah. Dalam gender, ditemukan sebesar 3% laki-laki dan 3% perempuan tidak memiliki motivasi nilai pribadi dalam melakukan pembelian produk makanan cepat saji. Selanjutnya, 1% responden usia kurang dari 20 tahun dan 5% responden 20-22 tahun juga tidak memiliki nilai tersebut. Namun, untuk usia 23-25 tahun tidak mengalami perubahan prosentase atau bisa dibilang memiliki motivasi nilai pribadi seluruhnya. Jumlah uang saku juga mengalami penurunan persentase 2% di jumlah uang saku 1 jt, >1-2 jt, dan

>2-3jt. Berbeda dengan uang saku >3-4 jt yang tidak mengalami perubahan persentase atau semua anggotanya memiliki nilai pribadi. Dapat disimpulkan bahwa perubahan jumlah terbesar yaitu pada usia 20-22 tahun dengan 5% responden yang tidak memiliki nilai pribadi yang juga berarti memiliki keterlibatan yang rendah.

Segmentasi berdasarkan variabel demografis banyak digunakan dalam praktiknya, tetapi tidak ada teori pembenaran untuk bagaimana variabel demografis mempengaruhi reaksi terhadap kegiatan pemasaran, kecuali beberapa variabel intervensi ditentukan, yang pada umumnya biasanya tidak diukur. Misalnya, usia yang lebih tinggi terkait dengan kebutuhan yang berbeda, lebih banyak pengalaman, dan (sering) kekayaan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi reaksi terhadap upaya pemasaran. (Grunert, 2018)

Distribusi gender dalam penelitian ini kira-kira sama, menunjukkan kurangnya pengaruh gender tentang nilai-nilai pribadi sehubungan dengan pilihan makanan (Tabel 4). Umur, di sisi lain, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai-nilai pribadi. Hasil tersebut konsisten dengan segmentasi nilai yang McDonald's temukan dalam penelitian lain pengaruh nilai-nilai pribadi pada pilihan makanan dan preferensi sensorik (Kitsawad, 2012). Mayoritas konsumen memiliki uang saku sebesar lebih dari 1 juta hingga 2 juta rupiah. Tidak ada perbedaan yang jelas antara pekerjaan dari segmen nilai karena responden adalah mahasiswa seluruhnya. Mayoritas motivasi nilai pribadi dari seluruh responden adalah kesenangan yang termasuk dalam karakteristik hedonisme.

Informasi demografis dari segmen nilai menunjukkan karakteristik yang agak berbeda, terutama di rata-rata usia dan uang saku. Dalam penelitian sebelumnya dikatakan fakta bahwa 'Konservatif' klaster di keduanya keripik kentang dan jus jeruk lebih tua dan kebanyakan memiliki pekerjaan konsisten dengan penelitian lain di laboratorium studi bersama pilihan makanan dan tes konsumen mengukur makanan preferensi sensorik (Kitsawad dan Guinard, 2014). 'Keterbukaan untuk mengubah' cluster memiliki usia lebih muda rata-rata dan sebagian besar siswa. Hubungan antara usia dan nilai-nilai pribadi milik telah didokumentasikan dalam literatur (Kihlberg & Risvik, 2007; Pohjanheimo, Paasovaara, Luomala, & Sandell, 2010; Schwartz et al., 2001). Hal tersebut membuktikan bahwa usia dan pendapatan dapat mempengaruhi nilai-nilai pribadi seseorang dalam memotivasi pembelian.

Daftar Pustaka

- Atmojo, M. W. (2005). Restoran dan Segala Permasalahannya. Yogyakarta: Andi.
- Cravens, D. W. (1996). Pemasaran Strategis. Jakarta: Erlangga.
- Gutman, J. (1982). Fashion lifestyle, self-concept, shopping orientation, and store patronage: an introgrative analysis. *Journal of Retailing*, 58, 64-86.
- Grunert, K. G. (2019). International segmentation in the food domain: Issues and approaches. *Journal of Food Research International*. 115, 311-318

- Homburg, C., & Giering, A. (2001). Personal Characteristics as Moderators of the Relationship Between Customer Satisfaction and Loyalty-an Empirical Analysis. *Journal of Psychology & Marketing*, 18, 43–66.
- K Irianto. (2007). *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Bandung: Yrama Widya.
- Khomsan, A. (2004). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kihlberg, I., & Risvik, E. (2007). Consumers of organic foods - Value segments and liking of bread. *Food Quality and Preference*, 18(3), 471–481.
- Kitsawad, K., & Guinard, J. X. (2014). Combining Means-End Chain analysis and the Portrait Value Questionnaire to research the influence of personal values on food choice. *Food Quality and Preference*, 35, 48–58.
<https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2014.01.003>
- Kotler, P. (1997). *Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. (J. Wasana, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mowen, J., & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen*. (L. Salim, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Nielsen, A. (2008). *Trade Winds: What's Going On Retail Land*.
- Peter, J. P., & Olson, J. C. (1999). *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Peter, J. P., & Olson, J. C. (2010). *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Peter, J. P., & Olson, J. C. (2013). *Perilaku Konsumen & Strategi Pemasaran*. (D. T. Dwiandani, Ed.) (9th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Reynolds, T. J., & Gutman, J. (1988). Laddering theory, method, analysis, and interpretation. *Journal of Advertising Research*, 28, 11–31.
- Santosa, M., & Guinard, J. X. (2011). Means-End Chains analysis of extra virgin olive oil purchase and consumption behavior. *Food Quality and Preference*, 22(3), 304–316.
<https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2010.12.002>
- Sharkey, B. (2011). *Kebugaran dan Kesehatan*. (E. N. Desmarini, Ed.) (2nd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shinta, A. (2011). *Manajemen Pemasaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sokresno. (2000). *Manajemen Food and Beverage, Service Hotel*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Ban: Alfabeta.
- Sumawarman, U. (2002). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suryani, A. (2002). *Teknologi Produksi Surfaktan*. Bogor: Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB.
- Tey, Y. S., Arsil, P., Brindal, M., Liew, S. Y., Teoh, C. T., & Terano, R. (2018). Personal values underlying ethnic food choice: Means-end evidence for Japanese food. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 33–39. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2017.12.003>
- Walker, J. ., & Lundberg, D. . (2005). *The Restaurant: From Concept to Operation* (5th Editio). Canada: John & Sons, Inc.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.
- Woodruff, R. B. (1997). Customer value : The Next Source for Competitive Advantage. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 25, 139–153.

PERSEPSI PETANI TERHADAP RISIKO USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN BLANG BINTANG KABUPATEN ACEH BESAR

FARMER PERCEPTION OF RISK OF RICE FARMING IN BLANG BINTANG DISTRICT, ACEH BESAR DISTRICT

T Fauzi^{1*}, Mujiburrahmad¹, Irwan A Kadir¹, Ikhran Maulidi¹,

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: tfauzi@unsyiah.ac.id

Abstrak

Keberhasilan dalam suatu usahatani padi sawah yaitu dengan berhasilnya mendapatkan hasil yang tinggi sehingga dapat mensejahterakan petani. Demi tercapainya tujuan tersebut, maka dianggap perlu untuk meminimalisir risiko-risiko yang akan mengganggu hasil produksi sehingga dapat mengurangi tingkat kegagalan dalam usahatani padi sawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko produksi dan harga pada usahatani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang dan juga untuk mengetahui persepsi petani padi sawah terhadap risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blang Bintang desa data Makmur dan Kayee Kunyet. Objek dalam penelitian ini yaitu petani padi sawah di Desa Data Makmur dan Kayee Kunyet di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang diukur dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan risiko yang dihadapi oleh petani padi adalah risiko usahatani yang bersumber dari produksi, risiko usahatani yang bersumber dari harga, risiko usahatani yang bersumber dari manajemen sumber daya manusia, risiko usahatani yang bersumber dari keuangan/modal, serta risiko usahatani yang bersumber dari institusi. Persepsi masyarakat yang berusahatani padi pada daerah kecamatan Blang Bintang merupakan serangkaian analisa terhadap risiko yang dihadapi oleh petani, analisa tersebut dituang dalam bentuk uraian deskriptif kualitatif dimana hasil analisa pada penelitian ini yang dilakukan pada objek penelitian menyebutkan bahwa persepsi petani terhadap risiko yang dialami dalam berusahatani padi pada taraf netral dengan persentase jawaban dari 100% responden 67,6% responden menjawab nilai skala 2 dengan total penjumlahan umum pemilih rata-rata jawaban umum responden pada jumlah 23.

Kata Kunci: Persepsi, Resiko, Usahatani, Padi Sawah.

Abstract

The success in a lowland rice farming is by successfully getting high yields so that farmers can prosper. Of course, in an effort to increase production results in the business something undesirable will occur, such as pests, water shortages and so on. Therefore it is necessary to minimize the risks that will occur so as to reduce the level of failure in rice farming. This study aims to determine the level of production and price risk in lowland rice farming in Blang Bintang District and also to determine the perception of lowland rice farmers to the risk of lowland rice farming in Blang Bintang Subdistrict. The research was carried out in Blang Bintang Subdistrict, Makmur and Kayee Kunyet data villages. The objects in this study were paddy rice farmers in Data Makmur Village and Kayee Kunyet in Blang Bintang District, Aceh Besar District. This research method uses descriptive qualitative analysis method that is measured using a Likert scale. The results of this study indicate that the risks faced by rice farmers are farming risk originating from production, farm risk originating from prices, farm risk originating from human resource management, farm risk originating from finance / capital, and

farm risk originating from institution. The community perception of rice farming in Blang Bintang subdistrict is a series of analyzes of the risks faced by farmers, the analysis is outlined in the form of a descriptive qualitative description where the results of the analysis in this study conducted on the research object states that farmers' perceptions of the risks experienced in rice farming at a neutral level with the percentage of answers from 100% of respondents 67.6% of respondents answered a scale value of 2 with a total sum of the general electorate of the average response of respondents on the number 23.

Keywords: Perception, Risk, Farming, Paddy Rice

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian nasional. Sektor ini mampu memperoleh keuntungan yang menghasilkan devisa bagi negara. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis, selain itu beberapa komoditas pertanian juga sudah menjadi bahan pangan pokok (makanan pokok) sehari-hari masyarakat di Indonesia, contoh seperti padi, ketela pohon, singkong dan jagung.

Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalam padi terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi. Nilai gizi yang diperlukan oleh setiap orang dewasa adalah 1821 kalori yang apabila disetarakan dengan beras maka setiap hari diperlukan beras sebanyak 0,88 kg, beras mengandung berbagai zat makanan antara lain: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, abu, vitamin, dan unsur mineral antara lain: kalsium, magnesium, sodium, fosfor dan lain sebagainya (Amirullah, 2008).

Berbicara tentang padi di Aceh sendiri merupakan daerah penghasil padi yang cukup besar di Sumatera, kita bisa lihat disemua kabupaten di Aceh mempunyai areal persawahan yang cukup luas dan umumnya para masyarakat masih bergelut pada usahatani padi. Usahatani padi memiliki peran penting dalam sistem pangan, namun dalam peranan tersebut pastinya memiliki risiko-risiko yang dihadapi. Banyak risiko yang diterima petani dalam usahatani padi, baik itu risiko produksi, risiko harga jual, dan risiko pendapatan.

Salah satu kabupaten yang memiliki luas lahan sawah terbesar di Aceh adalah kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Blang Bintang merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar yang merupakan salah satu lahan sawah terbesar di kabupaten tersebut. Berikut dapat dilihat luas lahan sawah yang berada di Kecamatan Blang Bintang.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang terjadi dalam peningkatan produksi hasil padi sawah di Kecamatan Blang Bintang adalah berkurangnya jumlah lahan tanam yang sangat signifikan, sehingga terjadinya penurunan produksi padi di wilayah tersebut. Hal ini diakibatkan oleh faktor eksternal yang menyebabkan hasil produksi tidak stabil. Faktor eksternal yang dimaksud penulis adalah peluang akan terjadinya suatu kejadian buruk terhadap suatu kejadian/tindakan seperti perubahan iklim, hama dan terbatasnya bibit unggul yang tidak bisa diperkirakan pada saat mulai menanam. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian suatu kejadian, maka semakin tinggi pula tingkat risiko. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko produksi dan harga pada usahatani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang dan juga untuk mengetahui persepsi petani padi sawah terhadap risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang.

2. Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar untuk menganalisis risiko usahatani padi sawah, pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan pada lokasi tersebut adalah salah satu daerah usahatani padi dan acuan lain adalah untuk melihat seberapa besar risiko berusahatani padi pada daerah tersebut. Selanjutnya waktu penelitian dimulai pada tanggal 11 September 2018 sampai dengan 10 November 2018.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar yang berprofesi sebagai petani padi sawah. Ruang lingkup penelitian ini diarahkan pada risiko yang dihadapi petani dalam usahatani padi sawah, serta persepsi-persepsi petani terhadap risiko berusaha tani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Model Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2008), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berikut adalah analisis yang digunakan:

Analisis Risiko Usahatani Padi

Mengetahui macam-macam risiko usahatani dapat diketahui dengan analisis deskriptif. Analisis ini menggambarkan tentang macam-macam risiko yang dihadapi petani, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur risiko produksi, biaya dan pendapatan dengan menggunakan koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut :

$$CV = \frac{\sigma}{Xr}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

σ = Standar deviasi (simpangan baku)

Xr = Nilai rata-rata

Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis Alternatif (H_a) :

H_0 : Diduga risiko usahatani padi yang dihadapi petani padi di kecamatan Blang Bintang tinggi.

H_a : Diduga risiko usahatani padi yang dihadapi petani padi di kecamatan Blang Bintang rendah.

Dasar pengambilan keputusan;

H_0 : $CV \geq 1$

H_a : $CV < 1$

Ho diterima dan Ha ditolak jika risiko usahatani padi di kecamatan Blang Bintang tinggi dengan nilai $CV \geq 1$.

Ha diterima dan Ho ditolak jika risiko usahatani padi di kecamatan Blang Bintang rendah dengan nilai $CV < 1$.

Analisis persepsi petani terhadap risiko usahatani padi.

Analisis persepsi dapat diukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang menggunakan item tertentu yang secara pasti baik dan secara pasti buruk, tidak dimasukkan yang agak baik, agak kurang, yang netral, dan ranking lain diantara dua sikap yang pasti diatas. Item yang pasti disenangi, disukai, yang baik, diberi tanda negatif (-), cara mengukur skala likert yaitu skor respons responden dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor dan total inilah ditafsirkan sebagai posisi responden dalam skala likert. Skala likert menggunakan ukuran ordinal, karenanya hanya dapat membuat ranking, tetapi tidak dapat diketahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya di dalam skala likert. (Nazir, 2014).

Sugiyono (2009), menyatakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial atau suatu masalah. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- Sangat baik
- Cukup baik
- Tidak baik

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dijelaskan, maka digunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis dengan cara menjelaskan beberapa argumentasi yang berkaitan langsung dengan keadaan lapangan. Dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan dengan bermacam-macam satuan ukurannya dengan periode tertentu yang menyangkut tentang motivasi dan produktivitas tenaga kerja. Analisis kuantitatif digunakan penentuan nilai atau skor dengan mengubah data yang bersifat kualitatif menjadi data yang bersifat kuantitatif (angka). Setelah diperoleh hasil dari kuisioner data tersebut akan diubah dalam bentuk angka. Dalam penentuan skor ini digunakan skala likert dengan 5 kategori jawaban dan nilai yang berbentuk angka (1-5) dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Penilaian dan Penentuan Skor Pada Kuisioner

No.	Kategori	Skor
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Sanusi, 2011)

Untuk pemberian angka-angka pada sejumlah variabel dari konsep yang telah diuraikan digunakan skala likert yang didasarkan pada penjumlahan sikap responden dalam menanggapi pertanyaan berkaitan indikator-indikator dari suatu konsep atau variabel yang akan diukur (Sanusi, 2011)

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Penelitian

1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Letak Geografis Kabupaten Aceh Besar ada diantara garis 5,05'-5,75' Lintang Utara dan 94,99'-95,93' Bujur Timur. Kabupaten Aceh Besar berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh pada bagian sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya pada bagian sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Pidie pada bagian Timur dan berbatasan dengan Samudera Indonesia sebelah barat. Kabupaten Aceh Besar memiliki 23 Kecamatan, dan 604 Desa. Luas Wilayah Kabupaten Aceh Besar adalah 2.903,50 km² dan sebagian besar wilayahnya berada didarat dan sebagian kecil lainnya berada di kepulauan.

Kecamatan Blang Bintang adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Blang Bintang memiliki luas 4.175 Ha dengan jumlah 26 gampong. Batas wilayah Kecamatan Blang Bintang yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kuta Baro, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Montasik, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Montasik dan Mesjid Raya.

Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 34 orang yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dalam penelitian ini akan dijelaskan karakteristik responden baik dari segi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir responden, luas areal sawah yang dimiliki, dan jumlah tanggungan keluarga.

Jenis Kelamin

Informasi mengenai jenis kelamin dalam penelitian ini merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi cara pengambilan suatu tindakan dalam menjalankan dan mengatasi risiko yang terjadi dalam proses usahatani, Karena sebagaimana yang kita ketahui, cara pengambilan keputusan antara lelaki dan perempuan itu berbeda. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden Pada Petani Padi Sawah

No	Jenis Kelamin	Responden	Persentase %
1	Laki - laki	20	59%
2	Perempuan	14	41%
Total		34	100%

Sumber : data primer (diolah), 2019.

Persentase responden berdasarkan jenis kelamin yaitu 59% laki-laki atau sebanyak 20 orang dan 41% perempuan atau sebanyak 14 orang responden. Hal ini disebabkan karena penelitian dilakukan pada saat proses panen berlangsung di daerah penelitian. Peneliti tidak membatasi jumlah jenis kelamin responden yang akan di wawancarai, dalam hal ini peneliti mewawancarai secara acak dan berhubungan langsung dengan petani yang ada di persawahan mereka.

Umur Petani

Dalam penelitian ini informasi mengenai umur digunakan sebagai informasi penunjang dalam menilai responden. Hal ini dikarenakan perbedaan umur pada setiap petani atau khususnya masing-masing responden akan mempengaruhi pengetahuan

sikap dan cara pengambilan keputusan dalam menghadapi risiko dalam usahatani padi sawah. Deskripsi responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Umur Responden Pada Petani Padi Sawah

No	Umur	Responden	Persentase %
1	< 20 Tahun	-	-
2	20 - 29 Tahun	-	-
3	30 - 39 tahun	8	24%
4	40 - 49 Tahun	15	44%
5	>50 Tahun	11	32%
Total		34	100 %

Sumber : data primer (diolah), 2019.

Faktor usia berkaitan dengan produktivitas petani dalam melakukan usahatani padinya dengan cara mudah atau cepatnya petani dalam menerima informasi atau mengadopsi inovasi, serta dalam melakukan proses produksi usahatani padi di daerah penelitian. Umur petani sangat penting dalam pengelolaan usaha pertanian, sebagaimana yang kita tahu bahwa perbedaan umur juga dapat membedakan cara orang dalam menerima ataupun menolak suatu masukan ataupun cara-cara yang terbarukan seiring berkembangnya zaman.

Berdasarkan tabel 3 dapat kita lihat bahwa umur untuk responden yang terbanyak adalah yang berumur antara 40-49 sebanyak 15 orang petani dengan nilai 44%, selanjutnya responden yang berumur diatas %0 tahun yaitu sebanyak 11 orang dengan nilai 32%, dan jumlah responden yang terendah yaitu yang berumur 30-39 tahun sebanyak 8 orang dengan nilai 24%. Perbedaan umur yang mencolok ini terjadi pada petani yang berumur 40 - 49 tahun, hal ini disebabkan karena pemilihan yang lebih berumur atau produktif untuk melihat pengalaman bertani dengan usia yang matang.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan indikator yang penting untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula wawasan dan pengetahuan sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan ekonominya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan adanya pengetahuan maka akan meningkatkan pula tingkat keberhasilan dalam pengambilan keputusan, karena tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor penunjang dalam mempengaruhi pola pikir manusia.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden Pada Petani Padi Sawah

No	Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase %
1	SD	9	26%
2	SMP	8	24%
3	SMA	15	44%
4	Diploma	2	6%
5	Sarjana		
Total		34	100%

Sumber : data primer (diolah), 2019.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan jumlah responden yang terbanyak adalah dengan latar belakang pendidikan SMA dengan jumlah responden 15 orang dengan

nilai 44%, responden dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 9 orang dengan nilai 26%. Responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 8 orang dengan nilai 24% dan responden dengan tingkat pendidikan diploma sebanyak 2 orang dengan nilai 6%. Perbedaan tingkat pendidikan ini sangat berpengaruh bagi petani dalam menghadapi masalah dan cara pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Responden yang berpendidikan tinggi akan lebih mempertimbangkan langkah dan strategi yang akan diambil dalam menjalankan usahanya khususnya dalam berusahatani, Hal ini disebabkan dengan adanya ilmu yang didapat selama dalam pendidikan mempengaruhi pola pikir sehingga akan memikirkan suatu keputusan yang matang.

Macam-Macam Risiko Petani Padi Sawah

Risiko adalah ancaman yang terjadi didalam usahatani padi sawah. Risiko yang terjadi dalam pertanian bermacam-macam. Dalam hal ini peneliti hanya membahas 3 risiko yaitu risiko produksi, harga, dan pendapatan. Risiko merupakan suatu hal yang penting untuk meminimalisir agar petani mendapatkan hasil yang memuaskan dan sebanding dengan usaha yang telah dilakukan.

Risiko Produksi

Risiko yang bersumber dari produksi adalah risiko yang ditimbulkan adanya fluktuasi produksi. Risiko produksi yang dihadapi oleh seorang petani sangatlah penting untuk diidentifikasi. Petani menghadapi beberapa risiko produksi dalam usaha pertaniannya, seperti risiko dari pemilihan lahan yang tepat, iklim, pengaturan irigasi dan beberapa variabel lainnya, hal ini seperti dijabarkan langsung oleh Hardwood (1992). Berdasarkan penelitian di lapangan terhadap risiko petani dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Risiko yang bersumber dari produksi

No	Risiko yang bersumber dari produksi	Skor	Jumlah
1	Perubahan iklim/cuaca sangat mengganggu usahatani padi sawah	1	30
2	Gangguan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit dan gulma)	2	22

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Hasil penelitian yang diperoleh menerangkan bahwa risiko produksi yang dihadapi petani padi di daerah Kecamatan Blang Bintang adalah perubahan iklim (kondisi hujan yang kurang atau musim kemarau yang lama), dan gangguan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit dan gulma). Masing - masing risiko berjumlah skor 30, dan 22 orang. Mayoritas petani menganggap bahwa perubahan iklim, dan gangguan organisme pengganggu tanaman sangat berpengaruh/mengganggu dalam usahatani padi didaerah Kecamatan Blang Bintang, terlebih pada musim panen terakhir ada sebagian tanaman padi milik petani di serang oleh hama wereng, sehingga sebagian petani tidak mendapatkan hasil yang baik.

Risiko Harga

Risiko harga dapat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Risiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Risiko ini lebih disebabkan oleh proses produksi dalam jangka waktu lama pada pertanian, sehingga kebutuhan akan input setiap periode memiliki harga yang berbeda. Kemudian adanya perbedaan permintaan pada lini konsumen domestik maupun internasional.

Tabel 6. Risiko yang bersumber dari harga

No	Risiko yang bersumber dari harga	Skor	Jumlah
1	Harga gabah yang fluktuatif mempengaruhi petani dalam berusahatani	2	28
2	Harga input yang mahal mempengaruhi petani dalam berusahatani	2	20

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Risiko harga yang dihadapi petani yaitu ketika harga jual gabah yang fluktuatif, dengan petani yang memilih kategori tersebut sebanyak 28 orang. Petani menerangkan apabila harga jual gabah naik turun menyebabkan petani ragu untuk menjual hasil panennya, jika harga turun petani akan merugi namun apabila naik petani mendapat keuntungan, hal yang paling sulit di tebak yaitu kapan naik dan turunnya harga pasarnya. Harga input produksi yang mahal juga menjadi masalah bagi petani, hal itu terbukti dengan banyaknya petani yang memilih risiko tersebut yaitu 20 petani. Harga input yang mahal akan mempersulit petani dalam hal biaya produksi.

Risiko Manajemen Sumber Daya manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan aspek terpenting dalam suatu usaha, jika suatu manajemen dilakukan dengan cara yang tidak jelas dan tidak sesuai kebutuhan maka akan terjadinya tidak efisien dan tidak efektif suatu kegiatan, dalam penelitian ini petani harus memahami pelaksanaan atau tatacara yang benar dan menurut prosedur yang tepat agar tidak terjadinya kerugian yang besar.

Tabel 7. Risiko Yang Bersumber Dari MSDM

No	Risiko yang bersumber dari MSDM	Skor	Jumlah
1	Pengolahan yang sulit menjadi masalah bagi petani	2	30
2	Kerusakan alat produksi menjadi beban petani	3	14
3	Kekurangan tenaga kerja menjadi hambatan dalam usahatani padi	1	17

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Petani menganggap semua risiko yang ada/bersumber dari manusia berpengaruh terhadap produksi usahatani, kecuali hilangnya alat produksi karena dicuri atau terkena kebakaran, petani tidak ada yang memilih risiko ini dikarenakan keadaan yang sebenarnya memang tidak pernah terjadi. Pengolahan lahan yang sulit berjumlah 30, kerusakan alat produksi dengan jumlah 14, dan kekurangan tenaga kerja dengan jumlah 17.

Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan bagian dari permasalahan yang harus dihadapi oleh petani padi sawah, adapun untuk meminimalisir kerugian, baiknya petani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang melakukan manajemen keuangan dengan baik sehingga terhindar dari risiko keuangan yang dapat merugikan segala bidang aspek hasil panen yang optimal.

Tabel 8. Risiko Yang bersumber dari keuangan

No	Risiko yang bersumber dari keuangan	Skor	Jumlah
1	Modal Yang sedikit menyulitkan petani dalam usahatani padi	2	21

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Risiko yang berpengaruh menurut petani dikecamatan Blang Bintang adalah sulitnya modal dalam berusahatani dengan jumlah 21, dikarenakan sebagian besar petani tidak memiliki pekerjaan sampingan selain dari bertani dan petani tidak mau untuk meminjam ke bank ataupun koperasi. Seharusnya petani memiliki pekerjaan sampingan sebagai penunjang modal dalam berusahatani padinya sehingga bisa membantu dalam memenuhi modal dalam usahatannya.

Risiko Institusi

Risiko institusi berasal dari instansi pemerintah terkait, dimana instansi pemerintah yang menyediakan sarana produksi yang harus memadai demi tercapainya pelaksanaan yang tepat dan efektif, pemerintah dan petani padi sawah harus bekerjasama dalam rangka meminimalisir risiko yang ditimbulkan oleh instusi terkait.

Tabel 9. Risiko Yang bersumber dari institusi

No	Risiko yang bersumber dari institusi	Skor	Jumlah
1	Pengairan sistem irigasi untuk usahatani padi merupakan hambatan bagi petani	2	27

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Petani menganggap kebijakan pemerintah yang kurang memihak kepada petani dan lambannya pembangunan/fasilitas pertanian yang dilakukan oleh pemerintah seperti irigasi, dengan jumlah petani yang memilih risiko ini sebesar 27 petani. Petani menganggap hal itu sangat penting sebagai penunjang dalam usahatannya semakin baik/bagus kebijakannya terhadap petani dan pembangunan yang merata serta cepat dapat meningkatkan taraf hidup seorang petani. Diharapkan pemerintah harus mampu mengatasi permasalahan pengairan dalam pertanian untuk dapat meningkatkan produksi petani dan penyuluh juga harus mampu mensosialisasikan cara penanganan dalam mengatasi masalah pertanian dan menindaklanjuti masalah masalah yang dihadapi petani dilapangan.

Persepsi Petani

Persepsi petani padi terhadap risiko adalah persepsi petani tentang suatu hal yang menjadi risiko atau kendala petani dalam berusahatani padi. persepsi merupakan suatu proses seseorang/individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungan. Interpretasi seseorang/individu tentang kesan sensorinya mengenai lingkungan atau suatu benda akan sangat berpengaruh pada prilakunya dalam menentukan apa yang di pandangnya/dilihat. Persepsi merupakan suatu acuan yang dapat dijadikan tentang anggapan yang dapat dikembangkan untuk menjadi sebuah jawaban sehingga dapat diambil kesimpulan dari jawaban tersebut. Berdasarkan hasil uji kuesioner yang telah didapatkan Persepsi petani padi sawah di kecamatan Blang Bintang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

Tabel 10. Persepsi Responden Petani Padi Sawah di Kecamatan Blang Bintang

No	Indikator Persepsi Petani	Rata2 Skor	Jlh Org	Persentase (%)
1	Perubahan iklim sangat mengganggu usahatani padi sawah	1	30	88.2
2	Pengairan untuk usahatani padi sawah merupakan salah satu hambatan petani	2	27	79.4
3	Harga padi yang fluktuatif mempengaruhi petani dalam berusahatani	2	28	82.4
4	Harga input yang mahal mempengaruhi petani dalam berusahatani	2	20	58.8
5	Modal yang sedikit menyulitkan petani dalam usahatannya	2	21	61.8
6	Kerusakan alat produksi menjadi beban petani	3	14	41.2
7	Kondisi lahan yang tidak rata menjadi permasalahan petani dalam berusahatani padi sawah	3	21	61.8
8	Organisme pengganggu tanaman (OPT) mempengaruhi hasil produksi padi petani	2	22	64.7
9	Pengolahan yang sulit menjadi masalah bagi petani	2	30	88.2
10	Kekurangan tenaga kerja menjadi hambatan dalam usahatannya	1	17	50.0
	Rata-rata	2	23	67,6 %

Sumber : data primer (diolah), 2019.

Berdasarkan analisa pada tabel diatas dapat lihat bahwa persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah menjawab dengan mengacu pada jawaban netral. Acuan ini dapat dilihat pada jawaban responden yang menjawab dengan rata-rata skor 2 pada kuisioner yang diajukan oleh peneliti dilapangan. Untuk melihat persepsi petani, maka kita harus melihat batas interval kelasnya, dan tabel batas interval kelas sebagai berikut :

Kategori Persepsi Petani Berdasarkan Nilai

Tabel 11. Rumus Kelas Interval

No	Kelas Interval	Persepsi Petani	Jumlah Petani	Persentase
1	24 - 30	Buruk	1	3 %
2	17 - 23	Netral	33	97 %
3	10 - 16	Baik	0	0 %
			34	100 %

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Tabel diatas menunjukkan persepsi petani setiap indikator, Indikator petani ada 3 yaitu baik, buruk, dan netral. Indikator netral merupakan indikator yang banyak dipilih oleh petani yaitu sebesar 97% (33 orang). Hal ini dikarenakan pada saat melakukan penelitian kondisi lahan petani tidak terjadi permasalahan yang serius, semua masalah dapat diatasi dan tidak terlalu menjadi masalah yang berarti bagi petani. Salah satu contohnya adalah kebutuhan air terhadap lahan sawah petani tercukupi dan tidak ada serangan dari hama yang berat bagi petani.

4. Kesimpulan

1. Risiko adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan bagi seseorang atau suatu kelompok, dalam penelitian ini risiko yang berhubungan erat dengan usahatani padi, dalam meminimalisir risiko, petani harus mampu menjawab risiko apa saja yang dapat merugikan usahatani padi. Adapun risiko petani usahatani padi yang dihadapi oleh petani padi adalah risiko usahatani yang bersumber dari produksi, risiko usahatani yang bersumber dari harga, risiko usahatani yang bersumber dari manajemen sumber daya manusia, risiko usahatani yang bersumber dari keuangan/modal, serta risiko usahatani yang bersumber dari institusi.
2. Persepsi masyarakat yang berusahatani padi pada daerah kecamatan Blang Bintang merupakan serangkaian analisa terhadap risiko yang dihadapi oleh petani, analisa tersebut dituang dalam bentuk uraian deskriptif kualitatif dimana hasil analisa pada penelitian ini yang dilakukan pada objek penelitian menyebutkan bahwa persepsi petani terhadap risiko yang dialami dalam berusahatani padi pada taraf netral dengan persentase jawaban dari 100% responden 67,6% responden menjawab nilai skala 2 dengan total penjumlahan umum pemilih rata-rata jawaban umum responden pada jumlah 23.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abudan, Widodo, Supriono. 2013. *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Aribawa, Ida Bagus. 2012. *Pengaruh Sistem Tanam Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi di Lahan Sawah Dataran Tinggi Beriklim Basah..* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP): Bali.
- BPS. 2016. *Kabupaten Purworejo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik (BPS) : Purworejo.
- Darmawi, Hermawan. 2016. *Manajemen Risiko Edisi 2*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Goldberg, Mike dan Eric Palladini. 2011. *Managing Risk And Creating Value With Microfinance*. Salemba Empat : Jakarta.
- Hadi, Strisno. 1994. *Statistik Jilid II*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM : Yogyakarta.
- Harwood, J., et.al. 1999. *Managing Risk in Farming Concepts, Research, and Analysis*. Economic Research Service, USDA : Washington DC.
- King A, Laura. 2016. *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Lubis, Asrihadi, Nowyan. 2009. *Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Padi Semi Organik (Studi: Petani Gabungan Kelompok Tani Silih Asih di Desa Ciburuy, Kec. Cigombong, Kab. Bogor)*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor.
- Nazir, Moh. 1993. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- — — — . 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Ramadhana, Akhmad Raihan. 2013. *Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sebagai Dasar Pengembangan Asuransi Pertanian (Kasus: Desa Suka ratu, Kecamatan Gekbrong, Cianjur)*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor.

- Renthiandy, Pratiska Anevi, Joko Sutrisno, Mei Tri Sundari. 2013. *Analisis Risiko Usahatani Padi di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karang Anyar*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sarwono W, Sarlito dan Meinarno A, Eko. 2015. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press): Malang.
- Siagian P, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Suharyanto, Jemmy Rinaldy, Nyoman Ngurah Arya. 2015. *Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali*. Penelitian: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Tarmudji, Tarsis. 1998. *Statistik Dunia Usaha*. Liberty: Yogyakarta.
- UPT Dinas Pertanian Kecamatan Gebang. 2015. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Gebang*. UPT Dinas Pertanian Kecamatan Gebang: Purworejo.
- Widyatmati, Wirastutidan Natalia, Dini. 2006. *Geografi Kelas XII (KTSP) SMP/MTS*. Grasindo: Jakarta.
- Makarim, A.K. dan I. Las. 2005. Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). Badan Litbang Pertanian. Hal. 115-127.
- Yoshiedan Rita, M. 2010. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa* L.) Sawah Sistem Tanam Pindah dan Tanam Benih Langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. 7(2):30-36.

PERLINDUNGAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP USAHA KULINER TRADISIONAL DI KOTA BAUBAU

Protection of Local Government Policies Against Traditional Culinary Business in Baubau City

Antasalam Ajo*, Suriadi, Safrin Edy

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Buton

*Kontak Penulis: antanung@gmail.com

Abstrak

Kebijakan pemerintah daerah memainkan peran penting dalam membangun ekonomi masyarakat, terutama usaha kecil dan menengah khususnya kuliner tradisional. Manfaatnya adalah mengurangi kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membantu mencapai ketahanan pangan dengan memanfaatkan sumber makanan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peraturan, program atau kegiatan yang dilakukan, dan pada saat yang sama tingkat pelaksanaan program atau kegiatan terhadap penerapan perlindungan kuliner tradisional yang telah dicanangkan. Hasilnya dianalisis secara deskriptif kualitatif empiris. Hasil penelitian menemukan bahwa pemerintah daerah belum memiliki peraturan dalam bentuk peraturan daerah, tetapi sudah memiliki peraturan kepala daerah mengenai kemudahan izin usaha. Sementara program atau kegiatan terkait termasuk pelatihan bimbingan dan manajemen, pengadaan kemitraan sumber modal bisnis, peningkatan kualitas produk, bantuan sertifikasi halal produk, fasilitas bantuan penjualan produk, dan memfasilitasi partisipasi dalam pameran regional dan nasional. Tingkat implementasi program atau kegiatan cukup baik karena antara apa yang direncanakan dan apa yang dilaksanakan telah sesuai kebutuhan pelaku usaha di lapangan.

Kata kunci: pemerintah; kuliner tradisional; keamanan pangan.

Abstract

Local government policies play an important role in building the people's economy, especially small and medium enterprises of traditional culinary area. The benefits are to alleviate poverty or improve people's welfare, and to help achieve food security by utilizing local food sources. This study aims to identify regulations, programs or activities carried out, and at the same time the level of implementation of programs or activities towards the implementation of traditional culinary protection that has been declared. The results were analyzed descriptively which is qualitative empirical.

The results of the study found that the regional government does not yet have regulations in the form of local regulations, but already has a regional head regulation regarding the ease of business permits. While related programs or activities include guidance and management training, procurement of business capital source partnerships, product quality improvement, product halal certification assistance, product sales assistance facilities, and

facilitating participation in regional and national exhibitions. The level of implementation of the program or activity is good because between what was planned and what was implemented was in accordance with the needs of business actors in the field.

Keywords: *government; traditional culinary; food security.*

1. Pendahuluan

Peranan pemerintah baik pusat maupun daerah dalam pembangunan sangat penting. Terutama terkait usaha kecil dan menengah perlu ada peran pemerintah setempat. Apalagi dunia yang semakin terbuka terdapat persaingan di antara berbagai negara yang semakin ketat. Menurut Panjaitan, Nasution, dan Siregar (2013) peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pergerakan perekonomian di Indonesia untuk lebih melindungi produk-produk yang ada agar tidak kalah saing dengan produk-produk luar negeri.

Produk terkait yang perlu mendapat perhatian pemerintah adalah kuliner tradisional yang kebanyakan diusahakan oleh rakyat. Sebab itu, di berbagai daerah di Indonesia, usaha kuliner tradisional umumnya masih berskala usaha kecil dan menengah (UKM). Melalui berbagai kebijakan dan perlindungan yang dimiliki pemerintah akan membantu pengembangan UKM masyarakat hingga mampu bersaing pada masa yang akan datang.

Kuliner tradisional di Buton dan kepulauan sekitarnya cukup banyak seperti baruasa, kapusu, lapa-lapa, kasoami, burangasa, dan tuli-tuli. Ini merupakan kuliner ciri khas di daerah Sulawesi Tenggara khususnya di Pulau Buton dan sekitarnya yang telah bertahan sejak lama.

Sebagaimana umumnya skala usaha kuliner tradisional di daerah lain, usaha kuliner di Kota Baubau, yang merupakan bagian dari Pulau Buton, masih banyak dalam skala UMK. Keterbatasan modal, sumberdaya manusia, dan teknologi, menjadi pangkal masalah pengelolaan usaha kuliner tradisional rakyat yang hingga kini belum memperlihatkan perkembangan signifikan.

Karena itu, usaha kuliner tradisional rentan dengan risiko usaha hingga berupa kegagalan. Bahkan bisa mungkin bila tak mampu berkembang, bahkan merugi, akan mendorong pelaku usaha beralih ke usaha atau pekerjaan lain yang lebih menjanjikan keuntungan. Sebagaimana telah disebutkan oleh Burns (2009), bahwa usaha kecil kadang berkembang, kadang surut, tapi umumnya stagnan. Menurut Purwanto (2017), kurang berpihaknya pemerintah terhadap UKM menyebabkan keberadaan UKM di Indonesia termarginalisasikan, sebagai akibatnya, para pelaku UKM beserta pekerjanya tidak mampu berkembang untuk mengalami mobilitas vertikal.

Di Kota Baubau, usaha kuliner tradisional dimiliki kebanyakan rakyat kecil, karena kuliner tersebut merupakan makanan khas yang telah ada secara turun temurun. Atas dasar ini, banyak di antara anggota masyarakat menjadikannya sebagai salah satu produk yang diusahakan agar memiliki nilai jual dan mendatangkan keuntungan secara ekonomis, dengan harapan mereka bisa hidup dengan layak dan bisa membiayai berbagai kebutuhan serta hidup sejahtera. Harapan tersebut belum terwujud karena menurut Hamidah (2015) sampai saat ini keberpihakan tersebut secara umum masih belum mampu menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Mempertimbangkan hal tersebut, kebijakan pemerintah dimaksud perlu dirumuskan dan diwujudkan. Bentuknya seperti peraturan daerah (perda), keputusan kepada daerah, serta program dan kegiatan yang terukur, yang direncanakan dengan baik dan matang.

Hal yang menarik ialah data yang menunjukkan bahwa UMK (atau disebut UMKM yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan usaha rakyat yang mampu bertahan di kala negara menghadapi masa krisis ekonomi. Ekonom CIDES (Center for Information and Development Studies), Hadiwijono (2012) memaparkan bahwa ada 3 (tiga) faktor yang membuat UMKM bisa bertahan di masa krisis. **Pertama**, umumnya UMKM menghasilkan barang konsumsi yang dekat dengan kebutuhan masyarakat dan memperkuat sektor riil. **Kedua**, pelaku usaha UMKM umumnya memanfaatkan sumber daya lokal, baik sumber daya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan. **Ketiga**, umumnya UMKM tidak ditopang pinjaman dana dari bank, melainkan dari dana sendiri. Menurutnya, meski pertumbuhan UMKM belum signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional, namun UMKM telah menjadi *backbone* dan *buffer zone* yang menyelamatkan negara dari keterpurukan ekonomi yang lebih mendalam.

Hal menarik lain, meski UMKM ini cukup kuat menghadapi krisis ekonomi, tapi tujuan pembangunan UMKM bukanlah hanya meningkatkan jumlah UMKM. Akan tetapi dengan perlindungan kebijakan pemerintahan pusat hingga lokal, setidaknya bisa membuat UMKM yang ada menjadi lebih besar. Diharapkan dengan proses pembinaan dalam waktu tertentu terjadi peningkatan kapasitas usaha dan daya saing dari usaha mikro menjadi usaha kecil, dari usaha kecil menjadi usaha menengah, dan menengah hingga menjadi usaha skala besar.

Pada tahun 2016, Biro Pusat Statistik Kota Baubau (2019) mencatat 8.655 jumlah UMK. Lalu, data akhir tahun 2017 dari Dinas Koperasi dan UKM di Kota Baubau mencatat bahwa jumlah UKM mencapai 8.300 unit yang terdaftar. Dari jumlah tersebut, ada yang bergerak di bidang tenun, kerajinan, dan pembuat jajanan masak, sedangkan untuk yang secara khusus bergerak di usaha kuliner tradisional pada tahun 2019 sebanyak sekitar 300 orang.

Masalah yang dihadapi UMK kuliner tradisional khususnya di Kota Baubau adalah sesuai karakteristik produk agribisnis yang bersifat musiman, berukuran besar, cepat rusak, dan lain-lain. Apalagi persaingan produk kuliner yang semakin ketat terutama membanjirnya produk luar, serta ketergantungan terhadap beras yang semakin tinggi. Ini adalah situasi yang tentu membutuhkan perhatian dari pemerintah setempat dan pihak berkepentingan lain.

Karena itu, upaya pelestarian kuliner tradisional yang diyakini sangat baik adalah menjadikan kuliner agar bernilai ekonomis. Artinya, bagaimana UKM ini menghasilkan produk yang menarik minat pasar dan menjadi produk andalan daerah. Bagaimana pula mengenai penerapan teknologi industri di UKM kuliner tradisional. Maka tidak bisa tidak, peran pemerintah lokal penting. Untuk itu perlu adanya langkah-langkah yang jelas dan terukur bagaimana melestarikan sekaligus mengembangkan kuliner tradisional tersebut menjadi kuliner unggulan daerah. Di sisi lain, program ketahanan pangan juga akan terbantu dengan ikut sertanya pelaku usaha kuliner meningkatkan skala usaha.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan UKM ini ke depan, baik oleh pengusaha itu sendiri, maupun oleh pemerintah. Fadhillah, Darma, dan Amrullah (2018) menguatkan bahwa perlunya serangkaian tindakan agar setiap permasalahan dapat dicarikan solusi dalam setiap pengembangan usaha. Di sinilah peran terdepan pemerintah tentu diperlukan dalam usaha membantu khususnya pengembangan usaha urumah tangga ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini bertujuan mengidentifikasi regulasi, program atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah terkait perlindungan kuliner tradisional, dan menganalisis tingkat pelaksanaan program atau

kegiatan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan perlindungan kuliner tradisional yang telah dicanangkan.

2. Metode Penelitian

Sesuai potensi Kota Baubau yang merupakan salah satu daerah dengan karakter daerah berupa perdagangan dan jasa, sehingga tepat dan memungkinkan untuk dijadikan sentra pengembangan kuliner tradisional kini dan pada masa yang akan datang. Data utama penelitian berasal dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Baubau. Berperan sebagai instansi pemegang tanggung jawab utama dalam pengembangan UKM di daerah, Dinas Koperasi dan UKM Kota Baubau memiliki peran strategis dan selama ini telah menjadi tulang punggung pemerintah daerah dalam pengembangan dan pembangunan bagi UKM di daerah.

Data yang dibutuhkan pada instansi ini adalah menyangkut berbagai regulasi atau aturan dan implementasi aturan yang terkait secara langsung dengan pengembangan UKM kuliner tradisional. Lalu, terkait dengan implementasi aturan atau regulasi yang telah ada di tingkat UKM. Terkait juga ada atau tidaknya program dan kegiatan dari regulasi yang telah ditetapkan, biaya-biaya atau dana pembinaan UKM yang dianggarkan melalui APBD, serta adanya kontrol dan evaluasi mengenai pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dilaksanakan serta hasilnya dijadikan rujukan untuk implementasi program pada tahun-tahun selanjutnya.

Data primer diperoleh langsung dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Baubau. Adapun data sekunder diperoleh dari instansi Biro Pusat Statistik Kota Baubau. Metode pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuisisioner, dan juga dengan merujuk dokumen-dokumen instansi terkait, serta melihat kondisi usaha secara langsung di lokasi unit-unit usaha.

Data dianalisis untuk mengukur bahwa pemerintah lokal telah memiliki serangkaian program dan kegiatan dalam mengembangkan UKM kuliner tradisional akan menggunakan analisis deskriptif dari data yang bersifat kualitatif empiris. Analisis ini untuk menjelaskan tentang ada atau tidak, serta banyaknya program atau kegiatan terkait dalam pengembangan UKM tradisional ini. Di sini akan terlihat jenis kegiatan dan jumlah kegiatan yang dimiliki oleh pemerintah Kota Baubau dalam 3 - 5 tahun terakhir serta adanya program ke depan yang kiranya bisa dilakukan untuk memberikan perlindungan dan penguatan usaha kuliner tradisional.

Selanjutnya melalui analisis ini juga dilihat perbandingan perkembangan rangkaian program atau kegiatan tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun atau tidak. Di sini juga dilihat pertimbangan atau alasan apa yang digunakan untuk menentukan program atau kegiatan dipilih.

Analisis deskriptif juga digunakan untuk menganalisis tingkat pelaksanaan program dari program yang telah dicanangkan. Dari sekian program atau kegiatan yang telah direncanakan, program dan kegiatan apa yang telah dilaksanakan dan bagaimana pelaksanaannya masing-masing di lapangan, dan melihat juga kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan program dan kegiatan yang telah direncanakan tersebut.

Selanjutnya data hasil olahan disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas dan menggambarkan situasi agar lebih mudah dipahami. Sedikit uraian ditambahkan sehingga apa yang menjadi tujuan penelitian ini bisa tercapai sekaligus menjelaskan model pendekatan pembangunan kuliner tradisional yang ada selama ini menjadi model yang direkomendasikan untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Baubau merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Tenggara yang terletak di Pulau Buton bagian Selatan. Secara Geografis Kota Baubau berada di bagian Selatan Garis Khatulistiwa di antara 5°2 - 5°33 Lintang Selatan dan antara 122°33 - 122°47 Bujur Timur dengan luas wilayah 22.100 km².

Batas-batas wilayah Kota Baubau adalah di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, dan sebelah Timur dengan Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Buton (BPS Kota Baubau, 2019).

Gambaran UKM di Kota Baubau

UKM di Kota Baubau tumbuh ibarat jamur di musim hujan jika ada kegiatan tertentu seperti promosi di daerah, ulang tahun daerah, dan acara rutin adat. Namun, ada yang seringkali setelah itu hilang dari aktivitas usaha karena pasar atau kebutuhan masyarakat yang bersifat kondisional tersebut.

Pengusaha kecil dan menengah kuliner tradisional di Kota Baubau menjajakan produk kuliner dalam bentuk lapak-lapak usaha dan menyebar di lokasi-lokasi yang ramai kunjungan, baik siang hari atau malam hari. Adapun lokasinya sesuai data sementara Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Baubau 2019 terdiri dari:

1. Pantai Kamali sekitar 120 pengusaha
2. Pantai Bukit Kolema sekitar 30 pengusaha
3. Pantai Kotamara sekitar 20 pengusaha
4. Menyebar di berbagai sudut kota sekitar 100-an pengusaha rakyat

Namun demikian, karena pertimbangan efisiensi usaha, kondisi usaha yang dijajakan tidak berfokus pada usaha kuliner tradisional itu sendiri. Ketika menjual produknya, pengusaha rakyat ini juga secara bersamaan menjual produk-produk makanan lain seperti kue-kue pabrikan, makanan ringan seperti pisang goreng, ubi goreng, dan berbagai jenis minuman, serta sebagian juga ikut menjual sembako.

Jenis produk kuliner tradisional yang dijajakan pengusaha kuliner cukup beragam. Di antara jenis yang dikenal luas hingga saat ini adalah baruasa, kue bolu, kripik pisang, abon ikan tuna, kasoami, kapusu, sambal kaholeo, lapa-lapa, dan lain-lain.

Sekarang ini, pemberdayaan UKM kuliner tradisional di Kota Baubau belum dilakukan secara spesifik. Oleh karena itu, berbagai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan usaha kuliner tradisional khususnya belum sepenuhnya dikontrol dan dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya peraturan perundangan di daerah yang mengatur kuliner secara khusus. Bahkan regulasi terhadap UKM secara umum pun masih sangat terbatas.

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh gambaran pemerintah setempat dalam memberikan perlindungan kebijakan kepada UKM kuliner tradisional. Informasi yang didapatkan adalah belum adanya perlindungan secara khusus kepada kuliner tradisional, karena masih fokus dalam lingkup pada pengembangan UKM secara umum. Padahal peran serta pihak pemerintah setempat dilakukan agar terdapat keseimbangan dalam ekonomi seperti keadilan dan pemerataan pembangunan dan

hasil-hasilnya. Safrina dan Susiana (2013) menyebut bahwa pemusatan kegiatan ekonomi pada salah satu pihak bertentangan dengan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 tentang asas kebersamaan dan kekeluargaan dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi, sehingga bisa memberikan kepastian hukum dan kepastian berusaha bagi pelaku usaha.

Aturan tersebut memang sangat diperlukan terutama oleh usaha kecil dan menengah karena untuk menjadikan usaha milik rakyat yang umumnya sangat terbatas agar bisa bersaing. Aturan juga menjamin peran serta pemerintah dan pihak terkait dalam mewujudkan perlindungan usaha rakyat. Secara nasional, salah satu upaya pemerintah melindungi usaha masyarakat kecil adalah dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Tujuan yang ingin dicapai adalah mewujudkan iklim usaha yang sehat untuk mencapai efisiensi dan tanggung jawab pelaku usaha dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Secara lokal, peran perlindungan pemerintah kepada UKM juga tak kalah penting. Selain karena jangkauan aturan nasional yang perlu tambahan kebijakan di daerah, juga perlu adanya kebijakan yang jelas di tingkat daerah, sehingga memperkuat dan memberikan arah yang jelas dalam pembangunan terutama kuliner tradisional ini. Hal ini juga sebagai wujud kesiapan dan kemampuan pemerintah daerah dalam memberikan perlindungan sekaligus mengembangkan ekonomi masyarakat sesuai dengan potensi daerah dan ekonomi rakyat yang telah ada.

Tabel 1

Kondisi Perlindungan Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap UKM Kuliner Tradisional di Kota Baubau, 2019

No.	Item Perlindungan	Kategori	Alasan Situasi
1.	Memiliki peraturan daerah (perda) tentang UKM	Belum ada	Ada aturan di atasnya yang bisa digunakan
2.	Memiliki peraturan pelaksanaan dari perda	Belum ada	Belum ada perda
3.	Memiliki rancangan atau rencana program atau kegiatan	Ada	Sesuai kebutuhan lapangan
4.	Memiliki anggaran untuk membiayai berbagai program	Ada	Sesuai kebutuhan lapangan
5.	Mengimplementasikan program dan kegiatan yang telah ditetapkan	Ada	Sesuai kebutuhan lapangan
6.	Mengevaluasi dan terus menerus meningkatkan efektivitas program dan kegiatan pemberdayaan UKM	Ada	Sesuai rencana dan kebutuhan lapangan

Meski demikian, terdapat gambaran yang dapat digunakan untuk menilai seberapa besar perlindungan kebijakan pemerintah daerah ini terhadap UKM kuliner tradisional yang ada. Tabel 1 menggambarkan kondisi dimaksud hingga saat ini dan bisa menjadi acuan pengembangan kebijakan pemerintah selanjutnya pada masa yang akan datang.

Di Kota Baubau hingga saat ini belum ada peraturan daerah yang terkait secara khusus mengatur UKM. Padahal sesuai kewenangan pemerintah yang otonom, pemerintah setempat dapat membuat ketentuan-ketentuan yang dibutuhkan dalam pengembangan atau pembangunan daerah. Ini juga berarti, pemerintah setempat peduli kepada kegiatan masyarakatnya.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa, regulasi yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam memberikan perlindungan kepada usaha kecil dan menengah di daerah Kota Baubau belum dapat dikatakan kuat. Hal ini menunjukkan perlunya keberpihakan dan perbaikan-perbaikan yang tepat pada waktu selanjutnya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka perlu dirinci dalam penjelasan lebih lanjut.

A. Adanya Peraturan Daerah

Melalui Peraturan Daerah (Perda), berarti pemerintah daerah mengelola daerahnya secara *power full*. Bisa juga bermakna bahwa pemerintah setempat benar-benar memberikan perhatian yang besar atas pelaksanaan perda dengan segala konsekuensinya. Di antara konsekuensi adanya Perda adalah memberikan anggaran yang cukup dalam implementasinya.

Adanya perda tentu akan memberikan proteksi yang lebih kuat kepada UKM, karena keberadaan perda menunjukkan adanya perlindungan dari sisi hukum. Panjaitan, Nasution, dan Siregar (2013) menyebutkan bahwa adanya pengaturan khusus mengenai UKM ini membantu para pengusaha yang menjalankan usahanya dalam bidang itu untuk menaati peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur hal itu, tanpa harus melibatkan pengaturan hukum yang sangat umum. Selain itu, adanya pengaturan secara hukum bisa melindungi UKM dari persaingan yang bebas, dan memproteksi UKM dari upaya-upaya lain yang akan mengganggu keberlanjutan UKM.

Salah satu bentuk perlindungan yang tepat oleh pemerintah daerah kepada usaha mikro, kecil, dan menengah adalah pemberdayaan. Pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Pasal 5 huruf b dan c menyebutkan bahwa tujuan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah adalah menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri, serta meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

Guritno (2000) mengutip Musgrave, di antara peranan pemerintah adalah menyediakan pemenuhan untuk kebutuhan publik dan fungsi distribusi, yaitu pertimbangan tentang kekayaan dan distribusi pendapatan, kesempatan memperoleh pendidikan, mobilitas sosial, struktur pasar. Selain itu, peranan pemerintah dalam perekonomian antara lain menetapkan kerangka hukum yang melandasi suatu perekonomian, mengatur alat subsidi dan pajak, memproduksi komoditas tertentu dan menyediakan berbagai fasilitas seperti kredit, penjaminan simpanan, dan asuransi dan lain-lain. Terutama dalam bidang perekonomian terkait pembinaan usaha masyarakat, maka peran pemerintah, khususnya di Kota Baubau dianggap kebutuhan mendesak hingga sekarang ini.

Berperan sebagai pimpinan daerah, kepala daerah yang otonom, dalam hal ini Walikota Baubau memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan kepala daerah lain di Indonesia pada umumnya. Maka perlu ada kerjasama yang baik antara pemerintah daerah dan lembaga-lembaga daerah seperti DPRD dalam melahirkan aturan perundangan yang memadai bagi UKM khususnya di tingkat daerah. Kansil dan Kansil (2008) menyebutkan bahwa kepala daerah yang terpilih bersama-sama dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) harus bisa bekerja sama dalam hal membuat peraturan daerah, serta pembuatan dan penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Di mana apa yang telah disepakati tersebut selanjutnya diimplementasikan dengan aturan turunan bila dibutuhkan dan dijalankan melalui

program dan kegiatan yang secara langsung bersentuhan dengan UMK tradisional daerah ini.

Berdasarkan peranan pemerintah tersebut, pemberdayaan usaha masyarakat yang masih tergolong UKM tidak cukup dengan program atau kegiatan jangka pendek. Pembinaan dan supervisi program dan kegiatan perlu selalu dilaksanakan untuk mendorong agar terdapat peningkatan skala usaha dari waktu ke waktu. Selain itu juga agar diversifikasi produk UKM dan turunannya semakin dikembangkan melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Terdapat alasan kenapa hingga saat ini pemerintah daerah setempat belum memiliki perda. Alasan tersebut adalah adanya peraturan dari pemerintah pusat yang dipandang cukup sehingga tak perlu diturunkan aturan pelaksanaan khusus di daerah. Selain itu juga, ada prioritas pembangunan lain yang dianggap lebih penting oleh kepala daerah.

B. Adanya Peraturan Pelaksanaan dari Perda.

Idealnya, pengaturan pelaksanaan perda adalah turunan adanya perda, karena setiap perda di sisi tertentu tidak dapat mengatur semua persoalan teknis di lapangan. Melalui adanya peraturan pelaksanaan, maka akan memberikan kejelasan gambaran dan segala langkah dan konsekuensi dari setiap kebijakan.

Namun, terdapat hal yang menarik. Pemerintah Kota Baubau sendiri, meskipun belum memiliki perda terkait, namun sudah memiliki peraturan yang mengatur UKM dari sisi kemudahan penerbitan izin usaha. Peraturan tersebut berupa Peraturan Walikota Nomor 33 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Kewenangan Penerbitan IUMK kepada Camat, dan Peraturan Walikota Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemberian Izin UMK kepada Camat. Kondisi ini tentu memperlihatkan bahwa fokus pemerintah setempat dalam membangun UKM adalah memberikan kemudahan izin berusaha bagi masyarakat untuk merintis usaha dalam skala UKM. Ini bermakna pula bahwa peluang bertambahnya UKM dari sisi jumlah UKM sangat terbuka sehingga memungkinkan tumbuhnya UKM-UKM baru di tengah-tengah masyarakat.

Keberadaan perlindungan pemerintah melalui kebijakan yang secara langsung bersentuhan dengan UMK tradisional paling tidak menunjukkan adanya kesiapan dan kelengkapan yang memadai dan memungkinkan dengan perlindungan tersebut UKM bisa terus berkembang. Karena itu, penekanan pentingnya peran pemerintah bersama-sama masyarakat lain, dan lebih khusus pelaku UKM itu sendiri merupakan perihal yang penting dan mendesak. Menurut Siagian (2012) bahwa peranan penting pemerintah dalam pembangunan UKM terlibat dalam lima wujud utama. Kelima hal tersebut yaitu **pertama**, selaku stabilisator, peran pemerintah sebagai stabilisator sangat penting dan harus dimainkan secara efektif. **Kedua**, selaku inovator, pemerintah sebagai keseluruhan harus menjadi sumber dari hal-hal baru. **Ketiga** selaku modernisator, pemerintah bertugas untuk menggiring masyarakat ke arah kehidupan yang modern. **Keempat**, selaku pelopor, pemerintah harus menjadi panutan (*role model*) bagi seluruh masyarakat. **Kelima**, selaku pelaksana sendiri, pemerintah masih dituntut untuk berperan sebagai pelaksana sendiri berbagai kegiatan.

C. Memiliki Program atau Kegiatan

Urutan pelaksanaan suatu kebijakan yang terencana dengan baik adalah adanya program yang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan. Dengan adanya ini, maka perlindungan kebijakan yang dilakukan dan dimiliki oleh pemerintah daerah berhubungan langsung dan dirasakan manfaatnya oleh pelaku UKM. Tabel 2 memperlihatkan beberapa kegiatan langsung terkait hal tersebut, namun rangkaian kegiatan ini sebagian besar di antaranya tidak terfokus pada UKM kuliner tradisional.

Berdasarkan Tabel 2 ini, kegiatan pembinaan dan bantuan usaha yang dilakukan oleh pemerintah terkait, melalui Dinas Koperasi dan UKM dari tahun ke tahun pada 3 tahun terakhir selalu ada. Program atau kegiatan yang ada memang terlihat tidak berfokus pada UKM kuliner tradisional, namun beberapa di antaranya dilibatkan atau diberi bantuan. Hal ini tentu saja dapat dimaklumi mengingat bidang kerja perangkat daerah yang ada tidak berfokus pada UKM kuliner tradisional, karena bidang kewenangan atau kerja dinas tersebut adalah menangani koperasi dan UKM secara keseluruhan.

Berdasarkan pada Tabel 2 juga dapat diperoleh informasi bahwa bentuk-bentuk program atau kegiatan yang dilakukan oleh institusi terkait adalah pembinaan dan pelatihan manajemen UKM, pengadaan kemitraan sumber modal usaha, peningkatan kualitas produk, pendampingan sertifikasi halal produk, bantuan sarana penjualan produk, dan memfasilitasi keikutsertaan pada pameran. Semua kegiatan ini hingga saat ini dipandang sebagai program yang tepat untuk melakukan pembinaan dan pengembangan semua UKM yang ada di Kota Baubau.

Tabel 2
Rangkaian Kegiatan Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap UKM di Kota Baubau, 2019

No.	Program/Kegiatan	Tahun Pelaksanaan	Ket.
1	Pembinaan dan Pendampingan UKM: - Sosialisasi dan Pelatihan Kemitraan Investasi antara Bank dan UKM - Pelatihan Pengelolaan Usaha dan Pemasaran Produk	2016 2018	
2	Pelatihan Kewirausahaan	2017	
3	Pendampingan Sertifikasi Halal 10 UKM Kuliner Tradisional	2017	
4	Fasilitasi bantuan etalase 55 unit UKM kuliner	2017	
5	Fasilitasi lapak UKM sebanyak 16 lapak di Kelurahan Batulo	2017	
6	Fasilitasi ikut pameran regional dan nasional	2016-2018	
7	Pemberian dana hibah wirausaha pemula	2019	
8	Kegiatan peningkatan standarisasi mutu produk UKM	2018 & 2019	

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Baubau, 2019

D. Memiliki Anggaran Program atau Kegiatan

Anggaran terkait UKM kuliner tradisional yang memadai merupakan bukti kuat akan adanya kebijakan yang baik pemerintah daerah yang berpihak kepada UKM. Data yang ada menunjukkan bahwa setiap kegiatan, termasuk yang dirinci pada Tabel 2, telah dibiayai oleh pemerintah daerah sesuai tahun anggaran yang sedang berjalan. Sebagian dari kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan dan besaran anggarannya masing-masing dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkaian Anggaran dan Kegiatan Perlindungan Pemerintah Daerah Terhadap UKM pada Tahun 2019

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Anggaran (Rp)
1	Peningkatan Standarisasi Mutu Produk UKM	52.115.550
2	Workshop Manajemen Pengembangan Bisnis UKM	51.890.200
3	Pembinaan dan Pendampingan UKM	32.242.250
4	Pengiriman Mengikuti Pameran	222.000.000
Total Anggaran		358.248.000

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Baubau, 2019

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi bahwa pemerintah daerah Kota Baubau melalui dinas terkait sudah memiliki anggaran yang secara khusus digunakan untuk pengembangan dan pembinaan UKM masyarakat. Meskipun tidak secara spesifik mengalokasikan kegiatan khusus untuk UKM kuliner tradisional, namun UKM kuliner sudah tercakup di dalamnya.

E. Implementasi Program atau Kegiatan yang Telah Ditetapkan

Seluruh program yang telah dicanangkan melalui perencanaan pembangunan daerah, butuh eksekusi di tahap pelaksanaan. Karena itu, bila sudah melalui tahapan kajian yang mendalam dan dianggap sebagai kegiatan yang tepat untuk mencoba membantu UKM agar sukses dalam bisnisnya, berarti pemerintah daerah telah menempuh langkah yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program atau kegiatan yang telah dicanangkan pemerintah daerah, terutama oleh Dinas Koperasi dan UKM sudah berjalan baik. Namun program atau kegiatan tersebut perlu lagi ditingkatkan pada masa-masa yang akan datang.

Sisi yang menarik adalah penentuan program yang dicanangkan dan nanti akan dilaksanakan tidak dibarengi dengan adanya peraturan daerah sebagai payung hukum tertinggi yang berlaku di daerah dan ditetapkan oleh pemerintah daerah bersama DPRD. Hal ini untuk menjamin bahwa pembangunan UKM menjadi bagian basis atau prioritas daerah. Sucipto (2015) menerangkan Peraturan Daerah (Perda) adalah peraturan pelaksanaan undang-undang di daerah dan termasuk kategori peraturan perundang-undangan untuk membantu pemerintah daerah mempraktekkan peraturan secara lebih mendetail dan sesuai dengan kondisi lokal.

F. Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Program

Evaluasi dilakukan oleh instansi terkait di Kota Baubau sudah berjalan dengan baik, baik pada saat kegiatan sedang berjalan, saat kegiatan telah berakhir, dan saat akan melakukan kegiatan yang sama kembali pada periode anggaran selanjutnya. Perlu diakui, pelaksanaan evaluasi program seringkali berhadapan dengan keterbatasan sumberdaya manusia, maupun keterbatasan anggaran. Wujud evaluasi yang dilakukan berupa rapat bulanan, semesteran, hingga tahunan, baik menyangkut pelaksanaan program sekaligus anggarannya. Meski demikian, hingga saat ini pemkot belum sampai pada kesimpulan pentingnya membuat peraturan daerah (perda) sebagai payung hukum yang kuat untuk digunakan membangun ekonomi rakyat, khususnya terkait UKM kuliner tradisional.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Mustika dan Apriliani (2013) di Bali menunjukkan faktor-faktor UKM bisa bertahan seperti kemudahan memperoleh modal, ketersediaan bahan baku, proses pengolahan bahan baku, proses pemasaran, dan

pengaruh keberadaan pesaing. Namun, peran pemerintah yang minim hanyalah membuat UKM berjalan di tempat, atau lambat maju, maka perlu peranan tersebut diperkuat dengan peraturan perundangan sehingga UKM yang ada bisa terus berkembang dan bersaing secara global.

Selain itu, diperlukan strategi yang sesuai antara kebijakan pemerintah dengan program pengembangan usaha dari UKM sendiri. Kesesuaian ini akan menolong pengembangan UKM kuliner tradisional ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Safitri, Salman, Rahmadanih (2018) yang menyebutkan perlunya strategi yang tepat dalam menghadapi tingginya persaingan usaha di tengah masyarakat.

Intisari dari hasil penelitian ini adalah perlu adanya pola yang jelas, terukur, dan kuat dari kebijakan pemerintah daerah terhadap perlindungan UKM khususnya UKM kuliner tradisional. Dengan ini, tujuan atau cita-cita menjadikan UKM berkiprah lebih maju melalui upaya dari pemerintah daerah selain dari kemandirian UKM menyelesaikan tantangan usaha adalah hal yang urgen. Hal ini sesuai juga dengan penelitian Kristiyanti (2012) bahwa salah satu bentuk perlindungan pemerintah adalah adanya peraturan sebagai perlindungan hukum.

Secara garis besar, pola perlindungan kebijakan pemerintah daerah terhadap UKM khususnya UKM kuliner tradisional ditampilkan pada Tabel 4. Pola tersebut dapat dipertimbangkan oleh pemerintah daerah dengan maksud agar peran yang dimiliki akan memberikan kontribusi yang memadai bagi para pelaku usaha agar bisa mencapai kemajuan usaha yang lebih signifikan, sekaligus harapan menekan angka kemiskinan daerah dapat dioptimalkan. Lalu, terkait dengan ketahanan pangan, maka pelestarian makanan rakyat atau kuliner tradisional bisa menekan ketergantungan konsumsi masyarakat kepada beras yang semakin tahun semakin besar.

Tabel 4

Ringkasan Pola Perlindungan Kebijakan Pemerintah Daerah yang Diusulkan Terhadap UKM Kuliner Tradisional, 2019

No.	Item Perlindungan	Usulan Kategori	Alasan
1.	Memiliki peraturan daerah (perda) tentang UKM	Perlu ada	Adanya Perda memungkinkan perlindungan lebih kuat, karena diikuti oleh adanya konsekuensi anggaran
2.	Memiliki peraturan pelaksanaan dari perda	Perlu Ada	Aturan teknis akan memudahkan pelaksanaan di lapangan
3.	Memiliki rancangan atau rencana program atau kegiatan	Harus Ada	Agar masyarakat khususnya UKM mendapatkan manfaat dari kehadiran pemerintah daerah
4.	Memiliki anggaran untuk membiayai berbagai program	Harus Ada	Anggaran yang memadai memungkinkan semua program atau kegiatan dapat dilaksanakan
5.	Mengimplementasikan program dan kegiatan yang telah ditetapkan	Harus Ada	Perencanaan yang baik adalah apa yang bisa dan dapat dilaksanakan dengan manfaat yang lebih baik
6.	Mengevaluasi dan terus menerus meningkatkan efektivitas program dan kegiatan pemberdayaan UKM	Harus Ada	Evaluasi memungkinkan untuk mengadakan perbaikan sehingga ke depan pelaksanaan program atau kegiatan menjadi lebih efektif dan efisien

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian adalah:

1. Pemerintah daerah belum memiliki regulasi dalam bentuk peraturan daerah (perda), tapi sudah memiliki peraturan kepala daerah yang mengatur kemudahan izin usaha bagi UKM. Sedang program atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah antara lain pembinaan dan pelatihan manajemen UKM, pengadaan kemitraan sumber modal usaha, peningkatan kualitas produk, pendampingan sertifikasi halal produk, bantuan sarana penjualan produk, dan memfasilitasi keikutsertaan pada pameran.
2. Tingkat pelaksanaan program atau kegiatan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan perlindungan kuliner tradisional yang telah dicanangkan sudah berjalan dengan baik karena antara yang direncanakan dan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan pelaku UKM di Kota Baubau sesuai identifikasi yang dilakukan melalui instansi terkait.

Daftar Pustaka

- Andi Fadhillah, Rahim Darma, A. Amrullah, 2018. Strategi Pengembangan Usaha Rumah Tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 14, No. 3, Oktober 2018: 233-248.
- Kota Baubau dalam Angka, 2019. Baubau: Biro Pusat Statistik.
- Burns, P., 2009. *Entrepreneurship and Small Business*. Chippenham, Wiltshire, Great Britain: Antony Rowe Ltd
- Guritno, M., 2000. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Hadiwijoyo, R. 2012. *Tiga Hal yang Buat UMKM Tahan Krisis*. Melalui <https://ekonomi.kompas.com/read/2012/03/28/11093274/Tiga.Hal.yang.Buat.UMKM.Tahan.Krisis>. Diakses 16 Juni 2019.
- Hamidah, S. 2015. Analisis Kebijakan Linkage Program Lembaga Keuangan Syariah dalam Rangka Pemberdayaan UKM di Indonesia. *Jurnal Arena Hukum*, Volume 8 Nomor 2.
- Kansil, C.S.T., dan S.T. Kansil. 2008. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristiyanti, M. 2012. Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam Pembangunan Nasional. *Majalah Ilmiah Informatika*. Volume 3 Nomor 1. 1 Januari 2012.
- Mustika, M.D.S., P.D. Apriliani. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6 Nomor 2, Agustus 2013.
- Panjaitan, Y.R., B. Nasution, dan M. Siregar, 2013. Perlindungan Hukum Terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pasar Bebas ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA. *Jurnal Hukum Ekonomi* Volume I Nomor 2 (Feb-Mei 2013).
- Peraturan Walikota Baubau Nomor 33 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Kewenangan Penerbitan IUMK kepada Camat. Kota Baubau: Sekretariat Daerah.
- Peraturan Walikota Baubau Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemberian Izin UMK kepada Camat. Kota Baubau: Sekretariat Daerah.
- Purwanto, E.A. 2017. Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. ISSN 1410-4946. Volume 10 Nomor 3, Maret 2017.
- Safitri, I., D. Salman, Rahmadanih. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Kuliner. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 14, No. 2, Juni 2018: 183-194.

- Safrina dan Susiana, 2013. *Perlindungan Usaha Kecil Menengah dalam Undang-Undang Persaingan Usaha*. Kanun Jurnal Ilmu Hukum No. 61 Th. XV (Desember, 2013). Fakultas Hukum Univ. Syiah Kuala Banda Aceh.
- Siagian, S. 2012. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sucipto, P. 2015. *Mengapa Undang-Undang Perlu Peraturan Pelaksanaan? Opini*. Website Sekretariat Kabinet RI: <https://setkab.go.id/mengapa-undang-undang-perlu-peraturan-pelaksanaan/>. Diakses 18 Agustus 2019.
- Undang-Undang Dasar Negara RI 1945. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara.

KOMPARASI KEUNTUNGAN MITRA PENGADAAN BERAS PERUM BULOG DALAM PEMBELIAN GABAH DAN BERAS (STUDI KASUS PERUM BULOG DIVISI REGIONAL KALIMANTAN SELATAN)

COMPARISON OF PROFITS FOR THE PROCUREMENT RICE OF A PERUM BULOG IN PURCHASE OF GRAIN AND RICE (CASE STUDY OF SOUTH KALIMANTAN REGIONAL DIVISION PERUM BULOG)

Hasanah; Suslinawati; Inda Ilma Ifada

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Email : inda.ifada@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the flow technique of rice procurement with a partnership system at the National Logistics Agency, identify and analyze the marketing of rice in the regional division of BULOG procurement partners in south Kalimantan. This study uses a case study method, for partner sampling using a purposive sampling method. Analysis of the data used by descriptive and analysis of costs, revenues, profits and margins. The results of this study describe the partnership system that is run by the Bureau of Logistics of the South Kalimantan regional division through partners namely the community. Cooperation with partners is based on agreements and rules agreed by both parties. The partners sell to perum BULOG in the form of rice by issuing an average cost of Rp 7.775/kg, receipts Rp 8.030/kg, profits of Rp 225/kg, and margin of Rp 593/kg. Whereas the partner who purchases the grain cost Rp 7.709/kg, receives Rp 8.030/kg, margin of profit of Rp 321/kg, and margin Rp 3.580/kg.

Keywords: Rice Procurement; Grain; Partnership; Profit.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui teknik alur pengadaan beras dengan sistem kemitraan pada perum BULOG, mengidentifikasi dan menganalisis pemasaran beras pada mitra pengadaan perum BULOG divisi regional Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, untuk penarikan sampel mitra menggunakan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan dengan cara deskriptif dan analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan margin. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang sistem kemitraan yang dijalankan oleh perum BULOG divisi regional Kalimantan Selatan melalui mitra yaitu masyarakat. Kerjasama dengan mitra terjalin berdasarkan atas kesepakatan dan aturan yang telah disepakati kedua belah pihak. Mitra melakukan penjualan ke perum BULOG dalam bentuk beras dengan mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp 7.775/kg, penerimaan Rp 8.030/kg, keuntungan Rp 225/kg, dan margin Rp 593/kg. Sedangkan mitra yang melakukan pembelian gabah mengeluarkan biaya sebesar Rp 7.709/kg, penerimaan Rp 8.030/kg, keuntungan Rp 321/kg, dan margin Rp 3.580/kg.

Kata kunci : Pengadaan beras; Gabah; kemitraan; keuntungan.

1. Pendahuluan

Perusahaan umum badan usaha logistik atau Perum BULOG merupakan perusahaan umum milik negara yang bergerak dibidang logistik pangan, sesuai dengan Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2015 tentang kebijakan pengadaan gabah/beras dan penyaluran beras oleh pemerintah. Perum BULOG lebih mengutamakan pengadaan gabah/beras dari dalam negeri.

Beras merupakan makanan masyarakat Indonesia yang tidak dapat disubsitusikan dengan bahan makanan lainnya, dimana kedudukan beras sebagai kebutuhan pokok yang merupakan sektor utama dalam ketersediaan bahan pangan. Krisis pangan dapat terjadi karena kelebihan permintaan secara bersamaan tetapi suplai beras terbatas sehingga kebutuhan pangan tidak tercukupi.

Pengadaan beras pada Perum BULOG berasal dari SATKER (Satuan Kerja) dan mitra. SATKER adalah bagian dari Perum BULOG yang langsung turun ke lapangan untuk mencari beras. Sedangkan Mitra adalah bagian dari masyarakat, petani ataupun pedagang beras yang ingin memasok beras pada Perum BULOG. Pengadaan merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan Perum BULOG karena pengadaan menjadi tolak ukur dalam menjalankan fungsinya sebagai stabilitas harga. Peran BULOG dalam menjaga tiga pilar ketahanan pangan melalui persediaan bahan pangan yang cukup melalui Cadangan Beras Pemerintah (CBP), harga yang terjangkau, dan stabilitas harga.

Divisi regional Kalimantan Selatan pada Tahun 2017 melakukan pengadaan beras sebesar 19.228.035 ton dengan target dari pemerintah sebesar 41.600 ton. Pada Tahun 2018 pengadaan beras mencapai 12.094.970 ton, dengan target dari pemerintah sebesar 22.000 ton. Hal ini menandakan bahwa proses pengadaan beras pada Tahun 2018 mengalami penurunan (BULOG, 2019).

Mitra melakukan pembelian gabah dan beras dari petani berdasarkan harga yang bisa masuk ke Perum BULOG dengan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan perum BULOG. Selama proses pengadaan beras atau penjualan beras pada Perum BULOG mitra mengeluarkan berbagai jenis biaya yang jumlahnya tidak sedikit. Selain itu ada factor resiko yang harus ditanggung oleh mitra tersebut dalam melakukan pengadaan beras dari pembelian di tingkat petani sampai masuk ke gudang Perum Bulog. Resiko tersebut misal dari penyimpanan gabah atau beras yang akan mempengaruhi kualitas dan harga yang akan menentukan keuntungan mitra dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul komparasi keuntungan pengadaan gabah dan beras dari petani sebagai mitra pengadaan beras perum BULOG (Studi Kasus Perum BULOG Divisi Regional Kalimantan Selatan). Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui teknik alur pengadaan beras dengan sistem kemitraan Perum BULOG Divisi Regional Kalimantan Selatan, Mengidentifikasi dan menghitung biaya, penerimaan, keuntungan, dan margin mitra pengadaan beras Perum BULOG Divisi Regional Kalimantan Selatan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perum BULOG Divisi Regional Kalimantan Selatan Banjarmasin, yang dimulai pada Bulan Maret sampai Bulan Juni 2019. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus pada Perum BULOG Divisi Regional Kalimantan Selatan. Metode penarikan sampel wilayah untuk mitra pengadaan beras menggunakan metode *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria jumlah wilayah yang paling banyak memasok beras pada Perum BULOG yaitu kota Banjarmasin dan

semua mitra pengadaan beras bulog di wilayah tersebut dijadikan sample. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan margin.

Biaya

Menurut Sudiyono (2002) untuk menghitung biaya pemasaran menggunakan rumus sebagai berikut: $B_p = B_{p1} + B_{p2} + B_{p3} \dots$ dan seterusnya

Ket: B_p = Biaya Pemasaran

B_{p1} = Biaya Pemasaran ke-1

B_{p2} = Biaya Pemasaran ke-2

B_{p3} = Biaya Pemasaran ke-3

Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Ket: TR = Total Penerimaan

P = Harga (Price)

Q = Jumlah Produksi (Kuantitas)

Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Ket: Π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Margin Pemasaran

Menurut Sudiyono (2002) margin pemasaran dapat menggunakan rumus:

$$M = P_r - P_f$$

Ket: M = Margin Pemasaran

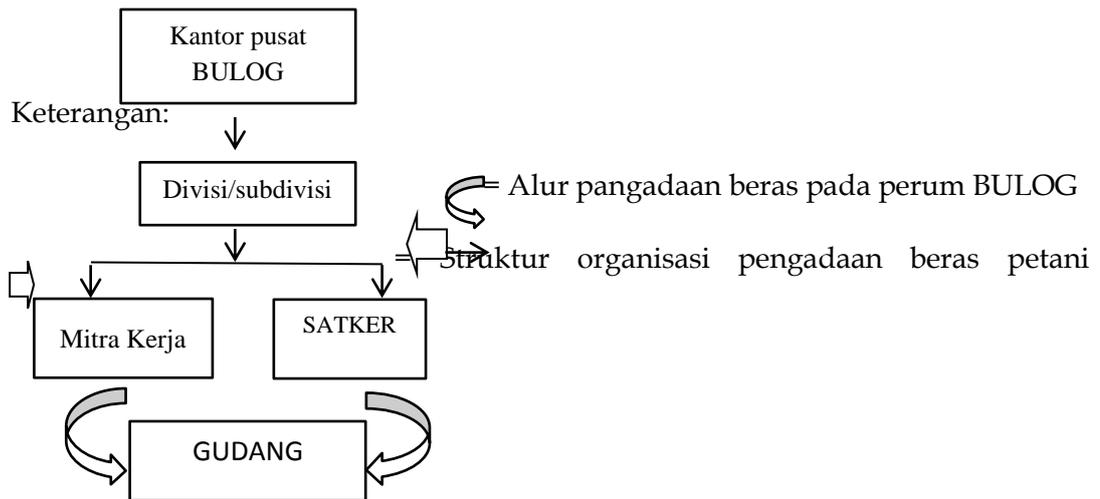
P_r = Harga Beras ditingkat Konsumen

P_f = Harga Beras ditingkat Produsen

3. Hasil Dan Pembahasan

Pengadaan merupakan kegiatan yang memegang peranan sangat penting yang dilakukan oleh Perum BULOG karena pengadaan akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan tugasnya sebagai stabilitas harga dan penyedia bahan pangan nasional, dengan cara melakukan pengadaan beras pada saat panen maupun diluar musim panen. Permasalahan yang dihadapi Perum BULOG dalam melakukan pengadaan beras adalah ketersediaan atau stok beras yang belum terpenuhi secara keseluruhan, karena di wilayah Banjarmasin sebagian besar petani menanam padi lokal dibandingkan padi unggul yang harganya lebih mahal padi local dibandingkan padi unggul.

Sebelum Menjadi mitra pengadaan beras ke Perum BULOG ada beberapa syarat yang diajukan oleh pihak BULOG terhadap pemasok agar terdaftar sebagai mitra pengadaan beras. Persyaratan untuk bergabung menjadi mitra pengadaan beras pada Perum BULOG Divisi Regional Kalimantan Selatan Pada tahun 2019 seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), dan Rekening Bank. Alur Proses pengadaan beras dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pengadaan Beras Pada Perum BULOG (Data Primer, 2019)

Menjadi mitra pengadaan beras perum BULOG tidak ada kontrak perjanjian tentang jumlah kuantum beras yang akan dipasok pada pihak BULOG, tetapi mitra memiliki perjanjian tentang pakta integritas dan tidak ada sanksi dalam isi perjanjian tersebut. Mitra yang sudah mendaftar menjadi pemasok beras pada Perum BULOG tidak ada tahap seleksi dalam pemilihan mitra kerja pengadaan beras, apabila sudah memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak BULOG maka sudah terdaftar sebagai mitra pengadaan beras. Pihak BULOG dalam melakukan pembelian beras hanya menerima pemasok beras dengan jumlah minimal 10 ton dalam satu kali pembelian. Alur pengadaan beras pada Perum BULOG divisi regional Kalimantan Selatan dimulai dari kantor pusat BULOG yang menentukan dan memberikan data pengadaan beras nasional yang akan menjadi target pengadaan beras dimasing-masing divisi/subdivisi. Pengadaan yang dilakukan oleh Perum Bulog dalam bentuk beras.

Satuan kerja (SATKER) merupakan bagian dari Perum BULOG yang turun langsung ke lapangan dalam membeli beras dari petani dan SATKER juga melakukan hubungan kerja sama dengan Unit Penggilingan Gabah Beras (UPGB) untuk mengajak bekerjasama dalam pengadaan beras pada Perum BULOG. Sedangkan mitra pengasaan adalah bagian dari petani, masyarakat, dan pedagang beras yang ingin memasok beras pada Perum BULOG.

Mitra pengadaan menjual beras pada Perum BULOG dengan harga yang sesuai dengan HPP yang ditetapkan pemerintah dalam Inpres No 5. Tahun 2015 tentang persyaratan kualitas beras yang diterima oleh Perum BULOG. Kualitas beras ditetapkan oleh perum BULOG dapat dilihat pada Tabel 1.

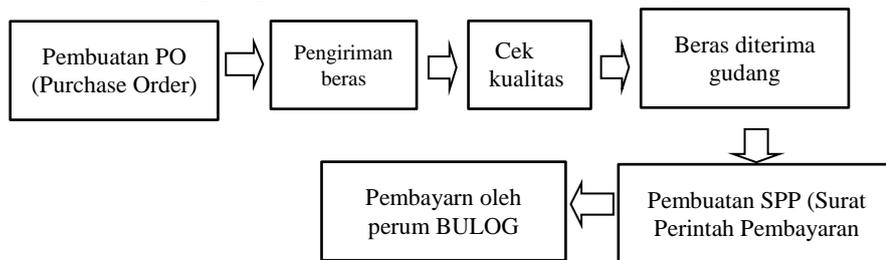
Tabel 1. Persyaratan kualitas beras yang ditetapkan perum BULOG (Data Primer, 2019)

No	Kriteria Kualitas beras	Persentase (%)
1	Kadar air	Maks 14
2	Derajat sosoh	Min 95
3	Butir patah	Maks 20
4	Butir menir	Maks 2

Persyaratan kualitas yang masuk kedalam gudang terlebih dahulu diperiksa kualitas beras seperti kadar air, derajat sosoh (pengupasan kulit), butir patah (beras patah), dan butir menir (beras yang paling halus). Kadar air adalah kandungan air didalam beras, cara pengukuran kadar air dengan alat *moisture tester* atau alat pengukur

elektronik, cara menggunakannya adalah dengan memasukkan alat tersebut kedalam tumpukan beras atau kedalam karung beras maka kadar air akan muncul pada *moisture tester*, dan cara mengukur derajat sosoh tidak ada alat yang digunakan hanya menggunakan penglihatan secara fisik. Sedangkan cara mengukur butir patah dan butir menir menggunakan ayakan yang diambil sampel 10% dari total keseluruhan. Beras medium dapat disimpan antara 2-3 Bulan

Pengadaan beras pada Perum BULOG memiliki prosedur atau tahapan dalam pengadaan beras. Adapun prosedur tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Prosedur Pengadaan Beras Pada Perum BULOG (Data primer, 2019)

Prosedur pengadaan beras dimulai dari tahap pembuatan purchase Order (PO) atau order pembelian. PO berlaku selama tujuh hari. Setelah membuat PO selanjutnya pihak mitra dapat melakukan penjualan atau pengiriman ke gudang BULOG, setelah melakukan pengiriman pihak gudang memeriksa atau melakukan pengecekan kualitas beras sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2015 (Bulog, 2018). Setelah kualitas beras diperiksa oleh pihak gudang apabila beras sudah memenuhi persyaratan yang ditetapkan maka beras dapat diterima dan masuk ke gudang BULOG, maka pihak gudang membuat Surat GD1M tanda bahwa beras telah masuk gudang BULOG dan pihak gudang membuat surat Perintah Pembayaran (SPP) dengan syarat mitra membawa 2 lembar matrai 6000 sebagai bentuk perjanjian bahwa beras telah diterima oleh gudang BULOG. Selanjutnya setelah menerima Surat Perintah Pembayaran maka pihak Mitra Kerja Pengadaan (MKP) dapat mengajukan pembayaran atas beras yang sudah diterima dan masuk ke gudang perum BULOG dengan membawa dokumen GD1M, dan Surat Perintah pembayaran (SPP), maka pencairan pembayaran beras dapat disediakan melalui Bank BRI. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani dkk(2014) yaitu Alur pengadaan beras yang dilakukan yaitu Kantor Pusat Perum BULOG akan meminta Divre untuk melakukan pengadaan beras kemudian Divre akan melakukan negosiasi kontrak dengan Mitra Kerja. Selanjutnya, Mitra Kerja akan mengirim beras ke Gudang berdasarkan kontrak yang telah disetujui. Sebelum menerima beras, petugas survey di gudang akan mengecek kelayakan beras (survey kualitas) tersebut.

Harga Gabah dan Beras dari Petani

Harga beras dan gabah tergantung dari kualitas dan varietas gabah ataupun beras yang akan dibeli mitra. Beras/gabah yang berasal dari petani dikumpulkan oleh pedagang pengumpul masing-masing daerah. Kemudian dibeli oleh mitra untuk dipasok pada Perum BULOG. Beras/gabah yang dibeli mitra dari pedagang pengumpul ada yang dilakukan pengantaran langsung dan ada yang diambil oleh mitra. Beras/gabah yang dilakukan pengantaran langsung dengan biaya pengantaran sudah termasuk dalam harga pembelian beras/gabah, sedangkan beras/gabah yang diambil oleh mitra, biaya pengangkutan ditanggung oleh mitra sendiri. Harga pembelian gabah/beras masing-masing daerah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga Pembelian Gabah/Beras Dari Petani (Data Primer, 2019)

Nama Daerah	Beras Gadabung/kg	Beras Pandak/kg	Gabah Ciherang/kg	Gabah Pandak/kg
Tatah Bangkal				4.600
Tabunganen	7.567			
Anjir	7.500			
Sungai Tabuk		7.300		
Tamban	7.200			
Barabai			4.300	

Gabah yang dibeli mitra berupa gabah kering Simpan sehingga perlu melakukan penjemuran kembali agar menjadi Gabah Kering Giling (GKG). Menurut Maulana (2012) GKG memiliki kualitas medium dengan kadar air 14% . Mitra pengadaan beras pada Perum BULOG melakukan pembelian beras/gabah pada musim panen karena apabila melakukan pembelian diluar musim panen harga gabah maupun beras sangat mahal, sehingga mitra tidak melakukan pembelian diluar musin panen, karena biaya yang dikeluarkan lebih besar, sedangkan Perum BULOG hanya melakukan pembelian beras berdasarkan harga pembelian pemerintah (HPP) yaitu sebesar RP 8.030/kg.

Biaya Pemasaran Beras Pada Perum BULOG

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan mitra pada saat awal pembelian beras/gabah sampai dengan penjualan beras ke Perum BULOG. Adapun macam-macam biaya yang dikeluarkan mitra selama proses pemasaran beras pada Perum BULOG yaitu biaya pembelian gabah/beras, biaya bongkar muat, transportasi, pembelian karung, pembelian tali, biaya menimbang, dan apabila mitra membeli dalam bentuk gabah maka mitra mengeluarkan tambahan biaya seperti biaya penjemuran, dan biaya penggilingan. Semua kegiatan yang dilakukan menggunakan tenaga kerja upahan.

Biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan pemasaran agar dapat menyalurkan produk kepada konsumen beserta penerimaan, keuntungan dan margin untuk pembelian beras dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan, Keuntungan, dan Margin Mitra yang membeli beras dari petani dan dijual pada perum BULOG Selama Satu Bulan (Data Primer, 2019)

Uraian	Nilai	Nilai Rp/kg
Mitra pengadaan beras		
Biaya pemasaran	563.695.250	7.775
Jumlah penjualan	72.500 kg	
Harga jual mitra ke perum BULOG	8.030 Rp/kg	
Harga beli mitra pada tingkat petani	7.437	
Penerimaan mitra	582.175.000	8.030
Keuntungan mitra	18.478.750	255
Margin		593

Keuntungan yang diperoleh mitra yang melakukan pembelian gabah yaitu sebesar Rp 321/kg dan keuntungan mitra yang melakukan pembelian beras sebesar Rp 255/kg. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan mitra yang melakukan pembelian gabah lebih besar dari pada mitra yang melakukan pembelian beras. Selain keuntungan yang diterima lebih besar, mitra yang melakukan penggilingan sendiri memiliki tambahan penerimaan dari hasil penjualan dedak. Rincian biaya, penerimaan,

keuntungan dan margin pembelian gabah oleh mitra pengadaan beras bulog dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan, Keuntungan, dan Margin Mitra yang membeli gabah dari petani dan dijual pada perum BULOG dalam bentuk beras Selama Satu Bulan (Data Primer, 2019)

Uraian	Nilai	Nilai Rp/kg
Mitra pengadaan beras		
Biaya pemasaran	400.876.000	7.709
Jumlah penjualan	52.000 kg	
Harga jual mitra ke perum BULOG	8.030 Rp/kg	
Harga beli mitra pada tingkat petani	4.450	
Penerimaan mitra	417.560.000	8.030
Keuntungan mitra	16.684.000	321
Margin		3.580

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan menurut Muhdiar (2018) kegiatan pemasaran beras di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone pada pedagang besar memperoleh keuntungan sebesar Rp 477/kg, dan keuntungan pedagang pengecer sebesar Rp 370/kg. Hal ini menandakan bahwa keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan menjual beras pada Perum BULOG.

4. Kesimpulan

1. Pengadaan beras pada Perum BULOG divisi regional Kalimantan Selatan dilakukan dengan melaksanakan kerja sama dengan mitra pengadaan beras dan SATKER sesuai dengan pedoman pengadaan beras.
2. Biaya rata-rata yang dikeluarkan mitra yang melakukan pembelian beras sebesar Rp7.775/kg, penerimaan Rp8.030/kg, keuntungan sebesar Rp255/kg, dan margin Rp593/kg. Sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan mitra yang melakukan pembelian gabah sebesar Rp7.709/kg, penerimaan Rp8.030/kg, keuntungan Rp321/kg, dan margin Rp 3.580. Maka keuntungan yang diperoleh mitra yang melakukan pembelian gabah lebih besar dari pada keuntungan yang diperoleh mitra yang melakukan pembelian beras langsung.

Daftar Pustaka

- Bulog. 2019. Data pengadaan beras. Perum bulog divisi regional kalimantan selatan. Banjarmasin.
- Bulog. 2018. Instansi presiden Republik Indonesia No. 5 Tahun 2015 tentang kebijakan pengadaan gabah/beras dan penyaluran beras oleh pemerintah. <http://www.bulog.co.id/kebijakan.php> [25 September 2019]
- Fitriani, Nur, Ria Puspa Yusuf dan I Ketut Rantau. 2014. Analisis Persediaan Beras Di Perum Bulog Divisi Regional Nusa Tenggara Timur. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. Vol 3 No.1 Januari 2014. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/7872/5959> [25 September 2019]
- Maulana. 2012. Prospek implementasi kebijakan Harga Pembelian Pemerintah Gabah/beras. Pusat sosial ekonomi dan kebijakan pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian **Kementerian Pertanian**.

<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4088>. [25 September 2019]

Muhdiar. 2018. Analisis Pemasaran Beras Kecaatan Sibulue Kabupaten Bone. Universitas Muhammadiyah Pare-pare. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian, Vol. 4 (2018) : S79-S86. <http://ojs.unm.ac.id>. [25 September 2019]

Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. Universitas Indonesia

Sudiyono. 2002. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: UMM Press

Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Jeruk Siam (*Citrus Nobilis* Lour Var. *Microcarpa* Hassk) di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam

Identification Afecting Factors of Siamese Orange (Citrus Nobilis Lour Var. Microcarpa Hassk) Agribusiness Development In Nagari Kamang Hilir District Kamang Magek Agam Regency

Rika Hariance¹, Silatul Hokaryah², Vonny Indah Mutiara³

¹Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang ²Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang
E-mail Korespondensi: rikahariance@gmail.com

Abstract

The objectives of this research are to indentified affecting factors of Siamese orange agribusiness development in Nagari Kamang Hilir. The research used descriptive qualitative research method and research sample were chosen purposively. The research finds that although there have been activities of the Siamese agribusiness subsystem in the area, each of the subsystem is not yet fully integrated and also there was no binding agency. The agribusiness subsystem activities that have been carried out are the upstream subsystem, on farm subsystem, and service and support subsystems. Meanwhile the extension activities have not been implemented properly and there are no orange processing activities in Kamang. The results of the research showed that factors that influence of Siamese orange agribusiness development are divided into internal and external factors, which consist of 15 strength factors, 8 weakness factors, 9 opportunity factors and 3 threat factors. The regional government of Nagari Kamang Hilir and Kamang Magek District are expected to be able to pay attention to the factors that influence the agribusiness development and find the right strategy as a reference for making policies on the development agribusiness areas as expected by the government of West Sumatra Province.

Keywords: *agribusiness, siamese orange, development, prospects*

1. Pendahuluan

Peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia merupakan salah satu tujuan dalam percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kementrian Pertanian, 2009), selain itu peningkatan kesejahteraan juga merupakan cara untuk mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk mendorong kegiatan ekonomi yang dapat menyediakan lapangan kerja sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Salah satu upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan agribisnis. Agribisnis memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional karena memiliki kontribusi nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku untuk industri dan sumber devisa bagi negara.

Bagi Indonesia, agribisnis berkembang dan berprospek cerah karena kondisi daerah yang menguntungkan, antara lain: (a) Lokasinya di garis khatulistiwa yang menyebabkan adanya sinar matahari yang cukup bagi perkembangan sekrot pertanian.

Suhu tidak terlalu panas dan karena agroklimat yang relatif baik, maka kondisi lahan juga relatif subur; (b) Lokasi Indonesia berada diluar zone angin taifun seperti yang banyak menimpa Filipina, Taiwan dan Jepang; (c) Keadaan sarana dan prasarana seperti daerah aliran sungai, tersedianya bendungan irigasi, jalan di pedesaan yang relatif baik, mendukung berkembangnya agribisnis; dan (d) Adanya kemauan politik pemerintah yang masih menempatkan sektor pertanian menjadi sektor yang mendapatkan prioritas (Soekartawi, 2003:4).

Salah satu strategi pembangunan wilayah yang potensial mengintegrasikan antarsektor dan antarwilayah adalah pengembangan agribisnis. Pendekatan agribisnis merupakan paradigma baru pembangunan ekonomi (wilayah, nasional) yang berbasis pertanian. Suatu sistem agribisnis dibagi menjadi empat subsistem, yaitu: (1) subsistem agribisnis hulu, (2) subsistem agribisnis usahatani, (3) subsistem agribisnis hilir, dan (4) subsistem jasa layanan pendukung agribisnis. Dengan pengertian agribisnis tersebut maka paradigma baru pembangunan ekonomi yang berbasis pertanian adalah membangun keempat subsistem agribisnis tersebut secara simultan dan terintegrasi vertikal mulai dari hulu hingga ke hilir. Untuk mewujudkan pembangunan wilayah dengan pendekatan agribisnis yang berpotensi meningkatkan pendapatan sekaligus menghilangkan kesenjangan ekonomi, perlu dukungan keinginan politik dari pemerintah dan masyarakat luas, baik melalui sosialisasi strategi pembangunan wilayah melalui pengembangan agribisnis (Saragih, 2010: 205).

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Pemerintah daerah Sumatera Barat juga berupaya untuk melaksanakan pengembangan agribisnis salah satunya melalui penetapan kawasan tanaman pangan dan hortikultura melalui Surat Keputusan Gubernur Nomor: 521.305.2013 tentang penetapan kawasan pertanian tanaman pangan dan hortikultura Provinsi Sumatera Barat. Adapun komoditas buah unggulan yang menjadi perhatian pemerintah daerah untuk dikembangkan adalah Jeruk, Manggis dan Pisang, seperti yang terlihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Wilayah pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura Sumatera Barat.

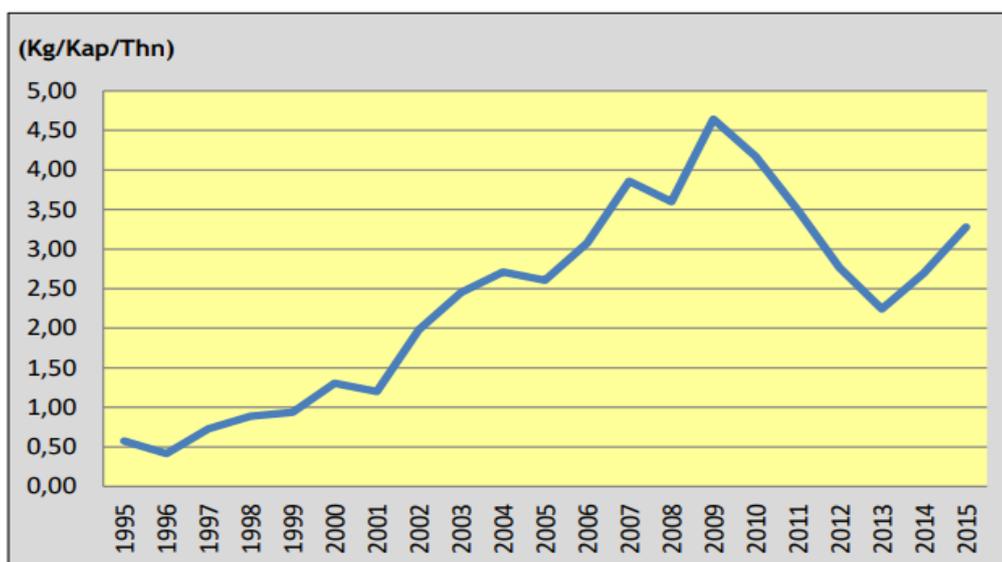
No.	Kawasan	Kabupaten/Kota	No.	Kawasan	Kabupaten/Kota
I	Kawasan Jeruk		III	Kawasan manggis	
1.	Kawasan Gunung Omeh	Kabupaten Lima Puluh Kota	10.	Kawasan Bukit Barisan	Kabupaten Padang
2.	Kawasan Palupuah	Kabupaten Agam	11.	Kawasan Parit	Pariaman
3.	Kawasan Kamang	Kabupaten Agam	12.	Malintang	Kabupaten Sijunjung
4.	Kawasan Pekonina	Kabupaten Solok Selatan	13.		Kabupaten Agam
			14.	Kawasan Lubuk Tarok	Kabupaten Agam
			15.	Kawasan Bawan	Kabupaten Solok
			16.	Kawasan Palembang	Selatan
			17.	Kawasan Kamang	Kabupaten Pesisir
			18.	Kawasan Sangir	Selatan
			19.	Kawasan Pakan Rabaa	Kabupaten Pesisir
			20.	Kawasan Singgo Sari Baganti	Selatan
			21.	Kawasan Sutera	Kabupaten Pesisir
				Kawasan Lengayang	Selatan
					Kabupaten Agam

No.	Kawasan	Kabupaten/Kota	No.	Kawasan	Kabupaten/Kota
II	Kawasan		IV	Kawasan sayur	
5.	Pisang	Kabupaten Pasaman	22.	Kawasan Pauh	
6.	Kawasan Lubuk Sikaping	Kabupaten Tanah Datar	23.	Kawasan Banuhampu	Kabupaten agam
7.	Kawasan Sungai Tarab	Kabupaten Tanah Datar	24.	Kawasan Sungai Puar	Kabupaten agam
8.	Kawasan Salimpang	Kabupaten Tanah Datar	25.	Kawasan Alahan Panjang	Kabupaten solok
9.	Kawasan Batipuh	Kabupaten Tanah Datar	26.	Kawasan Danau Kembar	Kabupaten solok
	Kawasan Sungai Rambai	Kota Pariaman	27.	Kawasan Gunung Talang	Kabupaten tanah datar
			28.	Kawasan Salimpaung	Kabupaten tanah datar
				Kawasan X Koto	

Sumber : SK Gubernur No : 521.305.2013

Salah satu buah-buahan lokal yang menjadi komoditas unggulan adalah buah Jeruk. Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai peranan penting di pasaran dunia maupun dalam negeri, baik dalam bentuk segar maupun olahannya. Karena mempunyai nilai ekonomis tinggi, maka pemerintah tidak hanya mengarahkan pengelolaan jeruk bagi petani kecil, tetapi juga mengorientasikan kepada pola pengembangan industri jeruk yang komprehensif (Siregar, 2019). Tanaman jeruk adalah tanaman tahunan dan sudah sekitar 70-80% dikembangkan di Indonesia dan setiap tahunnya mengalami perkembangan dalam pembudidayaannya baik mencakup luasan lahan, jumlah produksi bahkan permintaan pasar (Siregar, 2019).

Jeruk merupakan salah satu buah yang paling digemari di Indonesia. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 1995-2015 data konsumsi jeruk untuk kebutuhan rumah tangga menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat (Gambar 1) dengan rata-rata pertumbuhan 12,15% per tahun. Konsumsi jeruk tahun 1995 sebesar 0,57 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2015 konsumsinya meningkat menjadi 3,28 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan 21,68%/tahun. Konsumsi jeruk tertinggi dicapai pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,64 kg/kapita/tahun (Lampiran 1).



Gambar 1. Perkembangan konsumsi jeruk di Indonesia tahun 1995-2015

Jeruk memiliki nilai ekonomi yang tinggi, rasa buah yang enak dan merupakan bahan pelengkap utama dalam menunjang gizi masyarakat. Selain rasanya menyegarkan, buah jeruk juga banyak mengandung vitamin C dan A, antioksidan, kalium dan kandungan gizi lainnya. Selain bermanfaat sebagai makanan buah segar, buah jeruk juga dapat diolah menjadi produk lain (Siregar, 2019). Di beberapa negara telah diproduksi minyak dari kulit dan biji jeruk, gula tetes, alkohol dan pektin dari buah jeruk yang terbuang. Minyak kulit jeruk dipakai untuk membuat minyak wangi, sabun wangi, esens minuman dan campuran kue (Praktinyo, dkk. 2002). Dengan demikian jeruk memiliki potensi yang sangat besar baik sebagai konsumsi segar maupun diolah sebagai bahan baku industri.

Salah satu daerah yang menjadi kawasan pengembangan jeruk di Sumatera Barat adalah kawasaan Kamang di Kabupaten Agam, lebih tepatnya di wilayah Kecamatan Kamang Magek. Tingkat produktivitas tanaman jeruk siam yang paling tinggi berada di Nagari Kamang Hilir yaitu sebesar 1 Ton/Ha (Lampiran 2). Kecamatan Kamang Magek dulu terkenal dengan produk unggulan jeruk "*Limau Kamang*". Sempat dinyatakan musnah sejak periode 90-an akibat serangan hama dan penyakit, "*Limau Kamang*" secara perlahan mulai bangkit kembali. Untuk membangkitkan keunggulan tersebut, sejak tahun 2000 warga Kamang Magek saat ini telah kembali membuka usaha kebun jeruk secara berkelompok dan perorangan dengan total luas lahan 63 Ha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jeruk siam "*Limau Kamang*" di Nagari Kamang Hilir, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Nagari Kamang Hilir, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Responden didapatkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* disebabkan karena tidak semua populasi memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pertimbangan yang dilakukan peneliti dalam mengambil sampel adalah bahwa sampel yang diambil harus benar-benar petani jeruk siam yang berdomisili di Nagari Kamang Hilir, dengan umur

tanaman jeruk siam >3 tahun (sudah menghasikan). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani jeruk, pedagang saprodi, pengolah jeruk dan pedagang jeruk yang berada di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek. Responden yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelompok sesuai dengan sistem agribisnis yaitu: (1) Petani Jeruk sebanyak 30 orang untuk mewakili subsistem usahatani, yang terdiri dari (a) petani yang tergabung dalam kelompok tani sebanyak 9 orang yang diambil dengan metode sampling jenuh atau sensus. (b) petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani sebanyak 17 orang yang diambil dengan metode *accidental sampling*. (c) petani yang mulai meninggalkan usaha perkebunan jeruk siam sebanyak 5 orang dengan metode *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2009:85) *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu sampel yang kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. (2) Pedagang saprodi untuk mewakili subsistem hulu, terdapat sebanyak dua kios saprodi. (3) Pedagang jeruk untuk mewakili subsistem *off farm*, hanya terdapat 2 orang pedagang jeruk. (4) Lembaga jasa dan penunjang terdiri dari 3 lembaga, yaitu: (a) UPT BP4K2P (Unit Pelaksana Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Peikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan), (b) lembaga penyuluhan pertanian, (c) lembaga pembiayaan dan keuangan.

Variabel penelitian yang diamati meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan terjadi dalam sistem agribisnis Jeruk Siam Kamang yaitu:

- a. Subsistem hulu yaitu pedagang saprodi (pupuk, benih, pestisida dan alat-alat pertanian) yaitu : Identitas pedagang saprodi meliputi nama, umur, pendidikan terakhir, lama berusaha, dan jenis pedagang, pengadaan dan ketersediaan saprodi, harga jual saprodi, sistem pembayaran saprodi oleh petani, sumber permodalan dalam melakukan usaha, permasalahan yang dihadapi dalam melakukan usaha, dan mekanisme penyaluran saprodi ke petani.
- b. Subsistem usahatani oleh jeruk siam kamang. Adapun variabel yang diamati yaitu : Identitas petani responden meliputi nama, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, pengalaman usahatani, dan status kepemilikan lahan, ketersediaan lahan, proses budidaya jeruk mulai dari persiapan lahan hingga panen, pengetahuan petani tentang budidaya jeruk, harga jual jeruk oleh petani ke pedagang, akses dalam peminjaman modal, jenis dan asal bibit jeruk yang digunakan.
- c. Subsistem *off-farm* yaitu pedagang komoditi jeruk. Adapun variabel yang diamati yaitu: Identitas pedagang komoditi meliputi nama, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, jumlah tanggungan, dan jenis pedagang, sistem penetapan harga jual, harga jual komoditi ke konsumen, kemampuan pedagang dalam menyediakan komoditi, permasalahan yang dihadapi dalam melakukan usaha.
- d. Subsistem jasa dan penunjang, adapun variabel yang diamati yaitu: Informasi potensi wilayah dalam melakukan budidaya jeruk. penyuluhan dan pelatihan yang pernah dilakukan, program yang mendukung pengembangan agribisnis jeruk.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif dengan tabulasi silang.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Perkembangan Jeruk Siam Kamang

Nagari Kamang Hilir terletak pada ketinggian 850 dpl dengan suhu berkisar antara 19-27° C dan kelembaban rata-rata 83%. Curah hujan Nagari Kamang Hilir berkisar antara 2000-3000 mm. Nagari Kamang Hilir termasuk beriklim sedang. Secara umum musim di Nagari Kamang Hilir adalah musim hujan dan musim kemarau. Untuk musim hujan terjadi antara bulan September hingga bulan Mei. Musim kemarau terjadi antara bulan Juni hingga bulan Agustus.

Nagari Kamang Hilir secara menyeluruh mempunyai potensi untuk pengembangan pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri perabot, maupun industri rumah tangga lainnya. Namun tidak semua bidang tersebut berkembang dengan baik karena kurang pengelolaan dan keterbatasan modal. Jenis tanaman yang paling utama dibidang pertanian adalah padi. Nagari Kamang Hilir merupakan penghasil beras dengan mayoritas padi unggul lokal (98%). Varietas tersebut terdiri dari padi Kuriak Kusuik (60%) dan padi Putih (40%). Kedua varietas padi tersebut memiliki keunggulan hasil produktivitas yang tinggi dan kualitasnya juga sangat kompetitif dipasaran. Disamping budidaya padi, petani Kamang Hilir juga membudidayakan tanaman jeruk.

Jeruk siam kamang mulai ditanami sekitar tahun 1979, sekitar tahun 1962 para petani mulai menanam jeruk manis. Penanaman jeruk manis ini dipelopori oleh Bapak Atnan Sutan Samiak. Hingga tahun 1978/1979, areal penanaman jeruk manis meningkat hingga mencapai luas 40 Ha dengan jumlah tanaman 15.000 batang. Dari seluruh jumlah tanaman jeruk manis tersebut, sekitar 10.000 batang telah dapat dipanen. Produksi rata-rata perbatang mencapai 50 kg/tahun. Menurut petani, saat itu bertambahnya usia tanaman akan menambah tingkat produksi pada tanaman jeruk tersebut. Sehingga setiap bulan produksi tanaman jeruk tersebut terus meningkat. Pada mulanya pemasaran jeruk manis ini adalah sekitar daerah Bukittinggi dan kabupaten Agam. Namun akhirnya pemasaran jeruk manis ini mencapai daerah Sumatera Utara dan Jakarta (Monografi Nagari Kamang, 1979 hal 25).

Menurut tokoh masyarakat dan berdasarkan informasi yang diperoleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di era tahun 1960-an hingga akhir 1989, nama Jeruk Kamang sangat populer, perekonomian masyarakat berada pada kondisi yang baik pada saat itu karena masyarakat di nagari Kamang Hilir pada umumnya berprofesi sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi pada tahun 1990-an muncul wabah besar yang tidak dapat dikendalikan oleh petani yaitu virus penyakit *CVPD* yang merusak tanaman jeruk melalui merusak daun dan buah. Daun jeruk yang diserangnya menjadi menguning dan kecil-kecil, begitu juga dengan buahnya mengecil dan mengeras. Sehingga mengakibatkan hancurnya jantung perekonomian petani Nagari Kamang Hilir.

Tahun 1994 dikembangkan Budidaya Tanaman Vanile di setiap jorong sebagai tanaman pengganti yang disponsori oleh Bapak Datuak Hakim (Alm). Namun tanaman ini sangat rumit pemeliharaannya dan dalam proses pasca panen yang kurang terampil sehingga menyebabkan kegagalan. Namun diwaktu yang bersamaan sebagian besar petani sudah ada yang menanam ubi kayu, tapi tidak memberikan hasil yang baik dan hasil panen banyak yang tidak dimanfaatkan secara optimal dikarenakan pengolahan yang masih tradisional.

Petani jeruk yang sebelumnya trauma akibat kehancuran, secara perlahan mulai menanam kembali jeruk jenis siam di halaman dan di kebun (*parak*) serta terus intensif sejak tahun 2000. Pada tahun 2017 luas lahan di Kamang Hilir sudah mencapai 63 Ha. Dari jumlah tersebut, dalam 1 Ha diperkirakan terdapat sekitar 400 batang dengan rata-rata

perbatangnya mampu berproduksi sebanyak 35 Kg pertahun. Jeruk ini kemudian dikenal dengan nama JESIKA yang merupakan singkatan dari Jeruk Siam Kamang.

B. Agribisnis Jeruk Siam Kamang

Berdasarkan informasi dari Wali Nagari Kamang Hilir pengembangan agribisnis jeruk JESIKA secara umum merupakan rencana program dari Wali Nagari Kamang Hilir dengan target pada tahun 2019 menjadikan Nagari Kamang Hilir sebagai pengembangan kawasan sentra produksi buah jeruk siam terbesar di Sumatera Barat dengan adanya kemasan yang berlabel pada jeruk dan juga akan ada pengolahan hasil jeruk siam kamang di nagari Kamang Hilir dengan kualitas jeruk siam kamang yang lebih unggul dibandingkan dengan jeruk siam dari daerah lain di Sumatera Barat. Hal tersebut didukung dengan integrasi semua subsistem agribisnis jeruk siam kamang dalam mendukung pengembangan agribisnis jeruk JESIKA.

Nagari Kamang Hilir juga memiliki potensi wilayah yang mendukung untuk menanam jeruk siam kamang yaitu dengan ketinggian daerah mencapai 850 mdpl. Hal ini sesuai dengan syarat penanaman jeruk siam dengan ketinggian 700-900 mdpl. Selain itu, permintaan jeruk siam kamang yang tinggi juga menjadi salah satu faktor pendorong untuk mengembangkan agribisnis jeruk siam kamang di Nagari Kamang Hilir. Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian Siregar (2019) tentang analisis finansial usaha perkebunan jeruk JESIKA yang menunjukkan bahwa usaha perkebunan jeruk JESIKA layak untuk dilaksanakan dengan nilai B/C ratio sebesar 1.65 dan NPV sebesar Rp 210.950.680.

1. Subsistem Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu meliputi kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, benih/bibit, alat dan mesin pertanian. Dalam kegiatan agribisnis jeruk siam kamang di Nagari Kamang Hilir terdapat 2 kios saprodi. Kios yang dikelola oleh pedagang saprodi ini menjual pupuk, pestisida dan obat-obatan. Pupuk yang digunakan untuk budidaya jeruk siam kamang yaitu NPK dengan harga Rp. 400.000 - Rp. 475.000/karung, pupuk phonska seharga Rp. 125.000/karung, dan pupuk urea seharga Rp. 100.000/karung. Petani biasanya membeli sesuai dengan pemakaian yang dibutuhkan.

Untuk penyediaan bibit jeruk siam kamang, kedua kios menyatakan tidak menjual bibit jeruk siam. Saprodi berasal dari pedagang penyalur yang mengirim langsung seluruh saprodi ke kios. Sistem pembayaran yang dilakukan adalah pembayaran tunai. Modal usaha yang dimiliki oleh pedagang saprodi berasal dari modal milik sendiri, kredit perbankan dan juga koperasi. Sistem pembelian yang dilakukan oleh petani responden yaitu dengan pembelian langsung dengan pembayaran secara tunai maupun kredit. Untuk pembayaran kredit biasanya petani akan membayarkan setelah mereka menjualkan hasil usahatani. Khusus untuk pembelian pupuk dalam jumlah banyak pedagang saprodi menyediakan jasa pengangkutan yang dapat diantar langsung ketempat petani tanpa dikenakan biaya tambahan. Hal ini merupakan salah satu kekuatan dalam mengembangkan agribisnis jeruk siam kamang.

4. Subsistem Agribisnis Usahatani

Subsistem agribisnis usahatani merupakan kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan tanah, pananaman sampai pemanenan hasil budidaya jeruk siam kamang yang dilakukan oleh petani.

a. Pengadaan Bibit Jeruk Siam

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bibit yang diperoleh petani jeruk siam kamang berasal dari penangkaran bibit yang sudah terdaftar di Bangkinang. Bibit

merupakan hasil perbanyak vegetatif dengan umur bibit jeruk siam saat ditanam sekitar umur 3-4 bulan setelah dipotong dari dahan induk untuk bibit yang berasal dari pencangkokak, dan 8 bulan untuk bibit yang berasal dari okulasi.

b. Persiapan Lahan

Sebelum lahan ditanami bibit jeruk siam terlebih dahulu dilakukan pembukaan lahan dengan cara membersihkan lahan. Lahan yang digunakan petani jeruk siam ini adalah lahan di kebun (parak) dan lahan di sekitar pekarangan rumah mereka. Setelah lahan dibersihkan selanjutnya mempersiapkan lobang tanam dengan jarak tanam 3 x 3 xm dan 4 x 4 cm. Ini merupakan jarak tanam menanam bibit jeruk siam yaitu dengan mengatur jarak tanam dan pembuatan lubang tanam. Jarak tanam yang digunakan petani responden adalah 3 x 3 cm dan 4 x 4 cm. Jarak tanam tersebut tidak sesuai dengan jarak tanam yang dianjurkan untuk tanaman jeruk. Sedangkan jarak tanam yang sesuai anjuran Standar Prosedur Operasional (SPO) jeruk siam adalah 6 x 6 cm. Ini dapat menimbulkan dampak tumbuh dan berkembangnya hama dan penyakit yang berlebihan pada tanaman jeruk siam, sehingga diperlukannya pemeliharaan yang sangat intensif.

c. Penanaman

Penanaman bibit jeruk siam pada lubang tanam yang sudah disiapkan dan dilakukan pada musim hujan sekitar bulan September sampai November.

d. Pemeliharaan

Proses pemeliharaan yang dilakukan antara lain : Pelebaran Terumbuk, pembuatan Parit drainase, penyiraman, penyiangan, pemupukan, pemangkasan, penjarangan buah, pemberian penyangga pohon dan penyulaman.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pada umumnya petani jeruk melakukan pengendalian hama dan penyakit secara mekanik dan kimia. Pengendalian secara mekanik dilakukan dengan cara memotong dan membuang bagian tanaman yang terserang penyakit atau hama, sedangkan pengendalian secara kimia menggunakan pestisida yang beragam baik pestisida yang dibuat sendiri oleh anggota kelompok tani ataupun pestisida yang dibeli di toko pertanian seperti *employ*, *winder*, *petrogenol*, *trimmer*, *alika*, *demolic*, *bubur bordo* dan *bubur california*. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan sangat intensif oleh petani. Karena pengalaman masa lalu membuat petani tidak ingin mengalami kerugian yang sangat besar.

f. Panen

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa tanaman jeruk siam sudah dapat di panen pada umur 2 - 3 tahun. Tanaman jeruk siam ini mengalami masak optimal antara 6 - 8 bulan setelah bunganya mekar yang ditandai dengan ciri-ciri warna kulit buah mengkilat dan berwarna hijau muda kekuningan serta tekstur buahnya agak lunak. Pemanenan buah jeruk siam dilakukan secara bertahap sesuai dengan masa kematangannya untuk menghindari pemanenan buah yang belum masak optimal. Rata-rata jeruk ini bisa dipanen selama 4 bulan. Pemetikan buah jeruk bisa dilakukan langsung dengan menggunakan gunting pangkas.

g. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen yang dilakukan oleh petani adalah pembersihan jeruk dari sisa obat-obatan dan tanah yang menempel dengan cara mencuci. Setelah dicuci jeruk harus dikeringkan, kemudian buah yang jelek, rusak, atau busuk dipisahkan dari buah yang berkualitas baik. Selain itu, juga dilakukan proses pengelompokan (*grading*) buah berdasarkan ukuran besar dan kecil. Karena perbedaan ukuran buah mempengaruhi perbedaan harga.

h. Sumber Modal Usahatani

Petani responden mengalami kekurangan modal dalam menjalankan usahanya karena mereka menggunakan modal sendiri. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam pengembangan agribisnis jeruk siam kamang karena tidak adanya tersedia lembaga penunjang non Bank seperti LKMA maupun koperasi simpan pinjam. Untuk lembaga keuangan seperti Bank, petani tidak dapat memanfaatkannya karena bunga yang tinggi dan juga harus ada jaminan yang harus disiapkan.

i. Subsistem Agribisnis Hilir

Pengolahan Hasil

Di Nagari Kamang Hilir terdapat 2 pedagang yang melakukan pengolahan jeruk yaitu mengolah jeruk menjadi jeruk jus. Namun jeruk yang diolah bukanlah jeruk JESIKA. Hal ini disebabkan oleh jeruk siam kamang tidak cocok untuk dijadikan jus karena tekstur buahnya yang tidak banyak mengandung air. Oleh sebab itu, pedagang pengolah jeruk membeli jeruk dari daerah lain. Hal ini dapat menjadi kelemahan bagi pengembangan agribisnis jeruk siam kamang.

Pemasaran

Kedua pedagang jeruk berada pada usia produktif yaitu antara 50 – 55 tahun dengan pengalaman berdagang selama 10 tahun. Pedagang jeruk siam ini merupakan pedagang pengumpul atau biasa disebut toke. Dalam pemasarannya, toke datang langsung membeli ke lahan jeruk milik petani dan kemudian memasarkannya ke luar daerah seperti Darmasraya, Bukittinggi, dan daerah lainnya di Sumatera Barat. Selain itu, terdapat juga pedagang pengecer yang membeli jeruk siam kamang dari petani lalu memasarkannya di pasar setempat yang ada di Kecamatan Kamang Magek dan petani yang menjual hasil usaha perkebunannya milik sendiri secara eceran.

Adapun saluran tataniaga jeruk siam kamang yang berasal dari Nagari Kamang Hilir adalah sebagai berikut :

1. Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Luar Daerah → Konsumen Luar Daerah

Pada saluran tataniaga yang pertama petani menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul atau disebut juga toke yang datang langsung ke petani jeruk siam untuk membeli hasil panen jeruk siam kamang tersebut dengan harga berkisar Rp. 8000 sampai dengan Rp. 10000 per kilogramnya, harga tergantung dengan situasi permintaan dan penawaran jeruk. Setelah itu pedagang pengumpul akan membawa jeruk siam kamang ke luar daerah seperti ke Darmasraya, Bukittinggi, dan daerah lainnya di Sumatera Barat lalu pedagang antar daerah yang akan menjual ke konsumen.

2. Petani → Pedagang Pengecer → Konsumen Akhir

Pada saluran tataniaga kedua pedagang pengecer membeli langsung ke petani jeruk siam kamang lalu menjualnya ke pasar-pasar yang ada di Kecamatan Kamang Magek. Pengecer membeli dari petani dengan harga berkisar Rp. 8000 sampai Rp. 11.000 per kilogramnya, setelah itu pedagang pengecer menjual jeruk siam kamang ke konsumen dengan harga berkisar Rp. 13.000 – Rp. 15.000 per kilogramnya.

3. Petani → Konsumen Akhir

Pada saluran tataniaga ketiga petani jeruk siam kamang langsung menjualkan hasil usaha perkebunannya sendiri ke konsumen akhir di pasar dan ada juga yang menjual di depan halaman rumah mereka. Namun, karena lahan usaha perkebunan yang dimilikinya tidak terlalu luas dan terkadang hasil usahatani nya tidak mencukupi memenuhi kebutuhan konsumennya, maka petani tersebut membeli jeruk siam kamang

ke petani lain dan menjualkannya ke pasar. Hal ini dapat menjadi kekuatan bagi pengembangan agribisnis jeruk siam kamang.

Berdasarkan informasi dari petani dan pedagang jeruk siam kamang bahwa permintaan jeruk selalu mengalami peningkatan, hal ini sejalan dengan jumlah produksi jeruk siam kamang yang terus meningkat untuk memenuhi permintaan pasar.

j. Subsistem Lembaga Penunjang

1. UPT BP4K2P (Unit Pelaksana Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan)

UPT BP4K2P merupakan penghubung antara Dinas Pertanian Kabupaten Agam dengan petani. Pada tahun 2017 salah satu program yang dilakukan dalam pengembangan agribisnis jeruk siam kamang yaitu sertifikasi jeruk siam yang sehat dan aman untuk dikonsumsi. Sertifikasi merupakan salah satu cara untuk menjamin produk pertanian memenuhi standar yang ditetapkan SNI pertanian. Selain menentukan jaminan mutu hasil pertanian, sertifikasi juga salah satu cara meningkatkan daya saing produk di pasaran. Produk yang bersertifikat dapat memasuki wilayah / negara yang meminta persyaratan teknis bagi komoditi yang masuk. Masa berlakunya sertifikat ini selama tiga tahun, kemudian untuk diperpanjang dicek lapangan dan diuji labor kembali.

2. Lembaga Penyuluhan Pertanian

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa penyuluhan yang berhubungan dengan pengembangan usahatani jeruk siam kamang masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena penyuluh hanya datang ke lapangan pada saat adanya keluhan dari petani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya penyuluh yang dimiliki di tingkat Kecamatan, yaitu sebanyak 5 orang dengan kondisi 2 orang hampir pensiun, 1 orang cuti, dan hanya 2 orang yang aktif.

3. Lembaga Pembiayaan dan Keuangan

Pada Kecamatan Kamang Magek terdapat lembaga pembiayaan dan keuangan yaitu berupa Bank BRI dan Bank Nagari, namun petani tidak melakukan pinjaman modal karena sulitnya bagi petani untuk menyediakan jaminan. Sedangkan lembaga keuangan non Bank seperti koperasi maupun LKMA sudah tidak berperan aktif lagi dalam menyediakan permodalan bagi petani di Nagari Kamang Hilir. Adapun dari pemerintah sudah menyediakan fasilitas yaitu memberikan dana PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) di Nagari Kamang Hilir akan tetapi masyarakat tidak dapat mengelola dana tersebut dengan baik dan dana tidak berkembang dengan lancar. Oleh karena itu sudah tidak ada lagi lembaga pembiayaan keuangan non Bank yang terdapat di Nagari Kamang Hilir. Hal ini dapat menjadi kelemahan yang berdampak pada pengembangan agribisnis jeruk siam kamang di Nagari Kamang Hilir.

C. Identifikasi Faktor yang mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Jeruk Siam Kamang

1. Kondisi Sarana Produksi

Sampai dengan saat ini, terdapat dua kios di Nagari Kamang Hilir yang menyediakan saprodi untuk mendukung usaha perkebunan jeruk siam. Para petani jeruk juga tidak kesusahan dalam hal memperoleh saprodi jika kekurangan modal dalam berusahatani jeruk siam karena kios saprodi ini juga menerima petani yang membayar secara kredit.

2. Kondisi Infrastruktur

Kondisi sarana infrastruktur di daerah penelitian adalah: (1) Sarana dan prasarana pendukung seperti jalan dan transportasi secara umum telah tersedia, di Kecamatan Kamang Magek telah tersedia angkutan pedesaan dan untuk di Nagari Kamang Hilir atau daerah pedalaman dapat ditempuh dengan ojek, (2) Untuk prasarana jalan umumnya sudah dalam bentuk aspal permanen ataupun semi permanen, untuk jalan menuju lahan pertanian pada Nagari Kamang Hilir ini masih berbentuk jalan tanah dan berkerikil, sehingga menyulitkan dalam menyalurkan saprodi, (3) Untuk sarana komunikasi sudah cukup tersedia dengan adanya sarana komunikasi telepon rumah ataupun telepon seluler dengan beberapa layanan jaringan, (4) telah ada jaringan listrik yang bersumber dari PLN, dan media elektronik berupa Televisi dan Radio serta media informasi berupa media cetak, (3) Serta untuk jaringan listrik dan air bersih di Nagari Kamang Hilir sudah tersedia.

3. Kondisi Pemasaran

Kondisi pemasaran jeruk siam kamang di Nagari Kamang Hilir adalah: (1) hasil produksi jeruk siam kamang dipasarkan dalam bentuk buah segar kepada pedagang pengumpul atau disebut toke yang berasal dari luar daerah, toke mendatangi petani jeruk siam kamang untuk membeli jeruk siam kamang dan memasarkannya ke luar daerah seperti Bukittinggi, Darmasraya, dan daerah lainnya di Sumatera Barat, (2) jeruk siam kamang dijual per kiloan dengan harga Rp. 8000 - Rp. 13.000,- /kg di daerah Nagari Kamang Hilir dan Kecamatan Kamang Magek.

4. Kondisi Kelembagaan

Pada kecamatan Kamang Magek didukung dengan adanya kelembagaan kelompok tani, dan sejumlah penyuluh yang ditempatkan satu penyuluh pada satu nagari di Kecamatan Kamang Magek yang berkoordinasi dalam satu Penyuluh Praktek Lapangan (PPL) yang terletak di UPT BP4K2P Kecamatan Kamang Magek.

Hasil identifikasi faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jeruk JESIKA diiperoleh dari analisis kondisi sistem agribisnis jeruk siam kamang di Nagari Kamang Hilir Adapun faktor yang mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Jeruk Siam dibagi kedalam faktor internal dan eksternal dengan tabel SWOT seperti yang terdapat dibawah ini.

Tabel 2. Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Jeruk Siam Kamang (JESIKA)

No.	FAKTOR INTERNAL KEKUATAN
1.	Tersedianya pupuk dan pestisida yang diperlukan petani
2.	Tersedianya jasa pengangkutan dalam pembelian saprodi
3.	Petani jeruk siam kamang berada pada usia produktif
4.	Petani jeruk siam kamang memiliki tingkat pendidikan dominan tamatan SMA
5.	Pengalaman melakukan usaha perkebunan jeruk siam kamang dimulai 7-8 tahun yang lalu
6.	Bibit yang digunakan petani merupakan bibit berkualitas
7.	Hasil analisis kelayakan finansial usaha perkebunan jeruk siam layak untuk dilakukan
8.	Memiliki nilai ekonomi dan keuntungan yang tinggi
9.	Nagari Kamang Hilir penghasil jeruk siam kamang tertinggi di Kecamatan

No.	FAKTOR INTERNAL KEKUATAN
	Kamang Magek
10.	Buah jeruk siam kamang sudah mendapat sertifikat prima
11.	Ukuran jeruk siam kamang lebih besar dari jeruk pesaing daerah lain
12.	Pemasaran jeruk siam kamang sudah keluar daerah
13.	Petani mengetahui informasi terhadap harga pasar
14.	Petani jeruk siam kamang tergabung dalam kelompok tani
15.	Kios saprodi menyediakan sistem pembayaran kredit untuk petani
	KELEMAHAN
1.	Tidak terdapat pedagang yang menjual bibit jeruk siam
2.	Luas lahan yang diusahakan petani < 1 Ha
3.	Petani belum mandiri dalam menangkan bibit
4.	Petani belum menerapkan cara usaha budidaya jeruk siam kamang sesuai dengan SOP jeruk siam
5.	Belum adanya pengolahan jeruk siam kamang
6.	Keterbatasan modal dalam melakukan usaha pengolahan jeruk
7.	Penyuluhan yang dilakukan hanya satu kali sebulan
8.	Tidak terdapat lembaga keuangan non Bank di Nagari Kamang Hilir
No.	FAKTOR EKSTERNAL PELUANG
1.	Kondisi agroklimat yang sesuai untuk usahatani jeruk siam
2.	Lokasi lahan yang dekat dengan tempat tinggal petani
3.	Tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan aspal dan transportasi
4.	Permintaan jeruk siam kamang untuk kebutuhan rumah tangga yang selalu meningkat
5.	Tersedianya sarana komunikasi
6.	Terdapatnya penangkaran bibit unggul bersertifikat jeruk siam kamang
7.	Tersedia lembaga pemasaran untuk menjual hasil panen
8.	Adanya perhatian pemerintah dalam mengembangkan agribisnis jeruk siam kamang dengan memberikan bantuan saprodi dan bibit
9.	Jeruk siam kamang memiliki keunggulan dibandingkan dengan jeruk dari daerah lain yaitu jeruk tidak mudah busuk
	ANCAMAN
1.	Harga pupuk dan pestisida jeruk siam yang mahal
2.	Masyarakat di Nagari Kamang Hilir memiliki kebiasaan yaitu menanam tanaman yang sedang banyak di tanam masyarakat lainnya
3.	Adanya pesaing yaitu jeruk dari daerah lain seperti jeruk siam gunung omeh, jeruk pasaman, dan jeruk berastagi

Dari hasil ini maka pengembangan agribisnis jeruk siam kamang di Nagari Kamang Hilir memiliki faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jeruk kedepannya. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dan menemukan strategi yang tepat, maka pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan dapat mengembangkan kawasan Nagari Kamang Hilir sebagai kawasan agribisnis jeruk seperti yang diharapkan oleh pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Sesuai dengan keputusan Gubernur terkait dengan wilayah pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura di Sumatera Barat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kegiatan subsistem agribisnis jeruk siam di Nagari Kamang Hilir sudah memiliki subsistem yang dibutuhkan untuk pengembangan agribisnisnya. Akan tetapi subsistem tersebut belum terintegrasi secara terpadu dan tidak memiliki aturan yang mengikat. Faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jeruk JESIKA dibagi kedalam faktor internal dan eksternal, yang terdiri dari 15 faktor kekuatan, 8 faktor kelemahan, 9 faktor peluang dan 3 faktor ancaman. Pemerintah daerah Nagari Kamang Hilir maupun Kecamatan Kamang Magek diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jeruk JESIKA dan menemukan strategi yang tepat sebagai acuan untuk membuat kebijakan pengembangan kawasan agribisnis jeruk seperti yang diharapkan oleh pemerintahan Provinsi Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat. 2014. Pengembangan Buah - Buah Sumatera Barat. Padang.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2009. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Jakarta. Departemen Pertanian. 36 hal.
- Saragih, Bungaran. 2003. Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional. www.pertanian.go.id. diakses pada 23 Oktober 2016.
- Siregar, Mardiana. 2019. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Siam (*Citrus nobilis* LOUR var. *Microcarpa Hassk*) Di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Universitas Andalas. Padang
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 300
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2016. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2015. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.

DAMPAK TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

THE LABOR IMPACT TOWARD ECONOMIC GROWTH

Esther Kembauw^{1*}, Aphrodite Milana Sahunilawane², Ni Made Viantika³

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar

*Koresponden Penulis: ekembauw@yahoo.co.id

Abstrak

Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Agroindustri sebagai subsistem agribisnis mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, karena memiliki peluang pasar dan nilai tambah yang besar. Pembangunan agroindustri dapat menjadi pintu masuk proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri. Penelitian ini menggunakan pendekatan I-O. Tujuan penelitian ini menetapkan sub sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan Provinsi Maluku, menganalisa sektor-sektor yang bisa memberikan efek multiplier yang besar, dan mengukur tingkat kontribusi sektor pertanian dan sektor-sektor unggulan dalam pembangunan daerah dan yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan daerahnya. Penentuan arah dan strategi kebijakan pembangunan wilayah yang berbasis pada kapasitas atau potensi lokal (local specific) wilayah harus mampu mengidentifikasi dan mengembangkan sektorsektor unggulan selain memiliki nilai tambah dan mampu memberikan efek pengganda (multiplier effect) yang memiliki keterkaitan ke depan maupun ke belakang (linkages) terhadap sektornya sendiri dan sektor-sektor lainnya. Percepatan dan pengembangan sektor-sektor unggulan menjadi dasar untuk meningkatkan PDRB.

Kata Kunci: Input Output, sektor dan sub sektor, efek multiplier

Abstract

The agricultural sector development is one of the key strategies in spurring economic growth in the future. Agro-industry as an agribusiness subsystem has the potential to drive economic growth, because it has large market opportunities and added value. Agro-industrial development can be an entry point for the process of transforming economic structures from agriculture to industry. This study uses the I-O approach. The purpose of this study is to establish potential sub-sectors that are potential to be developed in Maluku Province, analyze sectors that can have a large multiplier effect, and measure the level of contribution of the agricultural sector and leading sectors in regional development and that can be done by local governments to develop their regions. . Determination of the direction and strategy of regional development policies based on the capacity or local potential (local specific) of the region must be able to identify and develop superior sectors in addition to having added value and be able to provide a multiplier effect that has forward or backward links (linkages) against its own sector and other sectors. The acceleration and development of leading sectors is the basis for increasing GRDP.

Keywords: Input Output, sectors and sub-sectors, multiplier effects

1. Pendahuluan

Pembangunan merupakan rangkaian upaya membangun, menyempurnakan dan meningkatkan serta mengembangkan secara berkesinambungan dan dilaksanakan secara terarah dan bertahap untuk mewujudkan pembangunan nasional dan daerah. Pembangunan dalam sektor ekonomi adalah proses untuk mengubah suatu keadaan supaya lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan kesempatan kerja, dan kemakmuran masyarakat Saerofi (2005) *dalam* Hidayat (2005). Proses pertumbuhan ekonomi ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya transformasi struktural, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang semula mengandalkan sektor primer menuju sektor sekunder. Pergeseran pertumbuhan sektor produksi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor industri, perdagangan dan jasa. Perubahan struktural tersebut juga memberikan dampak tidak langsung terhadap perubahan struktur ketenagakerjaannya.

Menurut Tjiptoherijanto (2000) *dalam* Yuliarti (2006) Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah umum dan mendasar yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia, antara lain terkait dengan masalah kesempatan kerja, tingkat upah yang rendah dan produktivitas yang rendah. Masalah ini juga merupakan masalah yang kompleks dimana didalamnya mengandung dimensi ekonomis, dimensi sosial, kesejahteraan dan dimensi sosial politik.

Suatu daerah secara signifikan mampu untuk meningkatkan kemampuan ekonomi daerah untuk membangun kekayaan masyarakat, juga mampu bertindak sebagai pendorong inovasi, di mana keberadaan unsur-unsur dalam kawasan diperlukan juga untuk mengubah gagasan menjadi kekayaan (Kembauw, Sahusilawane dan Sinay, 2015). Pertanian sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah sangat penting karena perekonomian negara yang menggantungkan perekonomian pada sektor pertanian selalu berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja (Kembauw, Sahusilawane dan Sinay, 2015).

Teori Harod-Domar menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya dengan lebih mengutamakan perkembangan sektor-sektor ekonomi yang padat karya. Apabila pertumbuhan ekonomi dilihat dari penambahan output dalam bentuk GDP konstan, maka akan menghilangkan unsur inflasi didalamnya. Sementara itu di sisi lain inflasi sebenarnya dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan dapat menciptakan kesempatan kerja. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah tersebut dan pertumbuhan penduduk yang bermuara pada tingkat kesempatan kerja. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumberdaya alam dan faktor-faktor produksi.

Menurut Lewis (2003), perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sektor, yakni: (1) sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya. (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten.

Model ini diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja tersebut dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana dampak tenaga kerja sektor unggulan terhadap pertumbuhan sektor pertanian dan sektor non pertanian di Provinsi Maluku. Dengan rumusan masalah yang diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tenaga kerja sektor unggulan terhadap pertumbuhan sektor pertanian dan sektor non pertanian di Provinsi Maluku.

2. Metode

Analisis Dampak

Barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di Provinsi Maluku (produk domestik), selain digunakan oleh sektor produksi dalam rangka proses (memenuhi permintaan antara), juga digunakan untuk memenuhi permintaan akhir atau konsumsi akhir. Dalam model I-O, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir, jumlah output yang diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhir. Dengan kata lain, kenaikan permintaan akhir akan memberikan dampak terhadap penciptaan output, nilai tambah bruto, kebutuhan impor dan penciptaan tenaga kerja.

Analisis dampak ini sering digunakan untuk meramal output, nilai tambah bruto, kebutuhan impor dan penciptaan tenaga kerja dengan catatan bahwa permintaan akhir sudah diketahui dan hasil ramalan ini sangat berguna sebagai dasar perencanaan ekonomi suatu negara atau daerah.

Analisis Dampak Tenaga Kerja

Dampak kesempatan kerja digunakan untuk melihat penambahan kesempatan kerja baru akibat peningkatan permintaan akhir di suatu sektor. Dampak kesempatan kerja dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \acute{L} (1 - A^d)^{-1} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana: E = Matriks Dampak Kesempatan Kerja

\acute{L} = Matriks Koefisien Tenaga Kerja yaitu berisi rasio tenaga kerja terhadap total input tiap sektor.

Matriks ini adalah diagonal dengan komponennya diperoleh dengan:

$$I_j = \frac{TK_j}{X_j} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana: TK_j = jumlah tenaga kerja sektor j

X_j = total input sektor j

Perubahan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena perubahan permintaan akhir domestik tiap sektor dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta E = \acute{L} (1 - A^d)^{-1} \Delta F \dots\dots\dots(3)$$

Persamaan tersebut menunjukkan berapa besar tambahan tenaga kerja akibat perubahan permintaan akhir.

3. Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi adalah alat ukur dari sebuah pembangunan, hal ini dikarenakan perkembangan aktivitas sektor ekonomi dapat juga diukur melalui pertumbuhan ekonomi (Sugiardi dan Suparmi, 2014). Suatu daerah dapat

meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mengembangkan sektor yang bisa menjadi andalan/unggulan daerah tersebut. Sektor andalan/unggulan ini perlu ditentukan oleh suatu daerah karena setiap daerah mempunyai karakter yang berbeda baik dari sisi kesuburan lahan, letak geogefafis, sumber daya manusia, dan sarana-prasarana yang ada. Masing-masing daerah memiliki keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda yang ditunjukkan dengan pertumbuhan dan peran sektor-sektor yang bersangkutan.

Pentingnya sektor pertanian juga berkaitan dengan empat aspek lainnya yaitu tenaga kerja, modal, devisa dan pasar output seperti yang dijelaskan berikut ini. Pertama, sektor pertanian menyediakan input tenaga kerja untuk sektor industri dan sektor lainnya. Sebagian penduduk di sektor pertanian merupakan sumber utama bagi kebutuhan tenaga kerja yang meningkat di perkotaan. Mobilitas tenaga kerja tidak mungkin dibatasi di antara perkotaan dan perdesaan yang berarti bahwa keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya tidak mungkin dibatasi.

Analisis Dampak Tenaga Kerja Sektor Unggulan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dampak permintaan akhir terhadap kesempatan kerja dapat dilihat pada Tabel 1 Kontribusi terbesar terhadap kesempatan kerja berasal dari rumahtangga yang mencapai 878.966 orang, diikuti oleh konsumsi pemerintah sebesar 531.566 orang, investasi sebesar 109.273 orang dan ekspor mencapai 6.463 orang. Apabila dilihat menurut sektornya, terlihat bahwa sektor jasa-jasa merupakan sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap tenaga kerja yaitu mencapai 645.943 orang dari total tenaga kerja di Maluku. Terbesar kedua dan ketiga adalah perdagangan, hotel dan restoran 232.130 orang dan industri pengolahan 264.142 orang.

Faktor yang mempengaruhi penurunan tenaga kerja sektor pertanian salah satu diantaranya yaitu kecenderungan masyarakat yang menaruh minat lebih besar pada sektor-sektor lain yang diharapkan dapat memberikan pendapatan yang lebih pasti karena tidak tergantung musim. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa.

Tabel. 1

Dampak Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2004 (Orang)

No	Sektor	Rumahtangga	Pemerintah	Investasi	Ekspor	Tenaga kerja
1	Pertanian	185.871	1.573	8.810	3.333	199.587
2	Pertambangan dan penggalian	2.346	69	6.393	2.800	11.608
3	Industri Pengolahan	204.961	5.177	53.995	9	264.142
4	Listrik Gas dan Air Bersih	14.827	849	1.449	9	17.134
5	Bangunan Perdagangan	3.112	181	18.994	22	22.309
6	Hotel dan Restoran	218.525	2.091	11.416	98	232.130
7	Pengangkutan dan Komunikasi	92.859	2.966	5.456	72	101.353
8	Bank dan Lembaga Keuangan	31.174	488	379	21	32.062

No	Sektor	Rumahtangga	Pemerintah	Investasi	Ekspor	Tenaga kerja
9	Jasa-Jasa	125.291	518.172	2.381	99	645.943
	Jumlah	878.966	531.566	109.273	6.463	1.526.268

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Maluku Tahun 2004, diolah

Dampak permintaan akhir terhadap kesempatan kerja dapat dilihat pada Tabel 2 Kontribusi terbesar masih berasal dari rumahtangga yang mencapai 220.153 orang, diikuti oleh ekspor sebesar 191.219 orang, konsumsi pemerintah 76.953 orang, dan investasi mencapai 42.374 orang. Apabila dilihat menurut sektornya, terlihat bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan kontribusinya tenaga kerja yaitu mencapai 333.314 orang atau 55.38 persen dari total tenaga kerja di Maluku. Terbesar kedua dan ketiga adalah jasa-jasa 88.762 orang dan perdagangan, hotel dan restoran 49.184 orang.

Tabel. 2. Dampak Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2007 (Orang)

No	Sektor	Rumahtangga	Pemerintah	Investasi	Ekspor	Tenaga Kerja
1	Pertanian	144.361	1.314	24.059	163.580	333.314
2	Pertambangan dan penggalian	141	6	982	556	1.685
3	Industri Pengolahan	5.668	466	2.022	9.171	17.327
4	Listrik Gas dan Air Bersih	1.882	126	77	110	2.195
5	Bangunan Perdagangan	1.774	149	10.676	265	12.865
6	Hotel dan Restoran	32.362	1.032	3.243	12.547	49.184
7	Pengangkutan dan Komunikasi	18.833	632	1.101	4.473	25.040
8	Bank dan Lembaga Keuangan	2.237	25	14	51	2.327
9	Jasa-Jasa	12.894	73.202	200	466	86.762
	Jumlah	220.153	76.953	42.374	191.219	530.699

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Maluku Tahun 2007, diolah

Bila dilihat secara keseluruhan, maka sektor pertanian di Provinsi Maluku konsisten menjadi *leading sector* dalam penciptaan output, pendapatan dan kesempatan kerja. Sektor Pertanian mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi regional maupun dalam skala nasional, terutama negara yang sedang berkembang. Menurut Ghatak *dalam* Kusriatmi (1991), besarnya peranan Sektor Pertanian dengan alasan-alasan sebagai berikut:

Pertanian pada umumnya merupakan sektor dominan di kebanyakan negara berkembang, dilihat berdasarkan proporsi Gross Domestic Product (GDP) yang dihasilkan dalam sektor ini atau menurut sumbangannya terhadap penyerapan tenaga kerja total, atau kedua-duanya. Di negara berkembang sumbangan keluaran pertanian dalam GDP total biasanya berkisar dari 35 sampai 90 persen.

Pertumbuhan sektor non pertanian di negara berkembang sangat tergantung pada peningkatan penyediaan pangan yang mantap karena itu menyebabkan inflasi

dan biaya upah tetap rendah. Selain itu, banyak industri pengolahan di negara berkembang tergantung pada pasokan bahan mentah dari Sektor Pertanian (misalnya tekstil).

Sektor pertanian menyediakan tenaga kerja bagi pertumbuhan sektor perekonomian non pertanian. Transfer tenaga kerja demikian menguntungkan kedua sektor tersebut dalam perekonomian yang mempunyai surplus tenaga kerja bila produktivitas marginal tenaga kerja rendah. Proses transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri pengolahan akan mengurangi tekanan kependudukan terhadap lahan. Sekaligus transfer tersebut berarti mengalihkan faktor produksi dari bidang yang produktivitasnya lebih rendah ke bidang yang produktivitasnya lebih tinggi.

Laju pemupukan modal di negara berkembang dapat meningkat dengan adanya kemajuan sector pertanian. Proses pemupukan modal tersebut sangat ditentukan oleh elastisitas pasokan pangan. Pertanian yang efisien diperlukan agar penawaran pangan lebih elastis, mengurangi laju kenaikan upah dan biaya dan memperbesar margin laba yang perlu untuk pemupukan modal. Juga, sebagaimana pendapatan upah pertanian naik, proporsi yang lebih tinggi dapat diambil melalui pajak untuk pembentukan modal.

Pertanian dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat kepada neraca pembayaran dengan meningkatkan penerimaan suatu negara dari ekspor atau dengan menghasilkan produk-produk pertanian pengganti impor. Ekspor hasil pertanian juga membantu perolehan devisa yang sangat berharga untuk membayar impor mesin atau barang modal lainnya untuk membangun industri pengolahan.

Karena pertanian memainkan peranan penting di negara berkembang, pertumbuhan dan pemekarannya sangat erat berhubungan dengan pertumbuhan pasar dalam negeri. Perekonomian agraris yang terus tumbuh, dibarengi dengan distribusi pendapatan di sektor pertanian yang adil akan memperbesar permintaan total, mendorong permintaan akan produk-produk industri pengolahan dan dengan demikian membantu proses industrialisasi.

Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan yang berikutnya hanya dapat ditarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut pasti akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Hanya penurunan rasio tenaga kerja terhadap desa menjadi tidak sama dengan nol lagi. Dengan demikian, tingkat upah serta kesempatan kerja di sektor modern terus mengalami pertumbuhan, maka kemiringan kurva penawaran tenaga kerja bernilai positif. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasikan kepada pola kehidupan perkotaan.

Saat ini, jarak antara produktivitas dan *labor cost* semakin melebar. *Labor cost* perusahaan di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, sementara tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas. Dengan demikian, permasalahan kualitas pendidikan Indonesia harus menjadi perhatian bagi pembangunan nasional. Selain itu, penyerapan tenaga kerja menjadi isu penting karena setiap tahunnya pencari kerja semakin bertambah, tetapi tidak diikuti dengan pembukaan lapangan kerja yang mencukupi.

Pengaruh jumlah penyerapan tenaga kerja terhadap perekonomian daerah terlihat dari struktur ketenagakerjaan yang mengalami perubahan. Kemampuan menghasilkan output oleh suatu jenis industri seharusnya juga mengambil peran tenaga kerja dalam proses produksinya sehingga semakin besar output (nilai produksi)

yang dihasilkan maka menggambarkan semakin besar jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan output tersebut.

4. Kesimpulan

Sektor pertanian bukan penyerap tenaga kerja yang terbesar, melainkan sektor jasa, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran. Ini merupakan indikator telah terjadi transformasi struktural dalam perekonomian di Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil penelitian, potensi sektoral yang ada di Provinsi Maluku sangat baik dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah dan dalam penyerapan tenaga kerja. Terlebih khusus pada sektor jasa-jasa yang memiliki potensi yang sangat tinggi dalam penyerapan tenaga kerja.

PDRB dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik di setiap sektor yang ada di Provinsi Maluku, yang menyebabkan tenaga kerja yang diserap dari tahun ke tahun meningkat seiring diikuti oleh peningkatan jumlah PDRB. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan penyerapan tenaga kerja

Daftar Pustaka

- BPS. 2015. Tabel Input Output Provinsi Maluku Tahun 2007. BPS Provinsi Maluku.
- Esther Kembauw, Lexy J Sinay, Aphrodite. M. Sahusilawane. (2015). Pembangunan Perekonomian Maluku. Deepublish Yogyakarta. ISBN. 978-602-401-323-3.
- Kembauw, Esther., A.M. Sahusilawan. and L.J. Sinay. 2015. Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonom Provinsi Maluku (Analisis Input-Output). *Jurnal Agriekonomika* 4(2):168-183.
- Hidayat, J. A. 2005. Analisis Struktur Perekonomian Di Kota Manado. *Jurnal EMBA*. 1, (3): 930-938.
- Kusriatmi. 1991. Analisis Input Output Sektor Pertanian Indonesia. [Tesis]. Yogyakarta: UGM.
- Lewis Arthur W, dalam Michael P.Todaro dan Stephen C. Smith, 2003. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ke Delapan. Jakarta. ISBN 979-688-995-1 (Jilid 1).
- Sugiarthi, Ni Putu Dwi Eka Rini dan Ni Luh Supadmi. 2014. Pengaruh PAD, DAU, dan Silpa pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 7.2, hal: 477495.
- Yuliarti, E. 2006. Analisis Pertumbuhan Kesempatan Kerja Pasca Kebijakan Upah Minimum Di Kabupaten Bogor. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENGOLAH PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH (PJAS) DENGAN PRAKTEK KEAMANAN PANGAN

Correlation Between Social Economic Characteristics of Children's Food Processing School (PJAS) with Food Safety Practices

**Sitti Aida Adha Taridala^{1*}; Nisrina Hamid²,
Rosmawaty³, Nur Rahmah⁴, Nur Isiyana Wianti³**

¹Program Studi/Jurusan Agribisnis,

Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari

²Alumnus Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana,
Universitas Halu Oleo, Kendari

³Program Studi Penyuluhan Pertanian,

Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari

⁴Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Makassar

*Kontak penulis: aidataridala@yahoo.com

Abstract

Food safety is one aspect that really needs to be considered. Likewise in the preparation of School Children's Snack Food products (PJAS). The purpose of this study was to (1) identify the socio-economic characteristics of food processors of snacks for school children in Kendari City, and (2) analyze the correlation between the socioeconomic characteristics of PJAS processors and food safety practices. This research was conducted in 7 (seven) Elementary Schools (SD) in Kendari City, namely SDN 1 Kendari Barat, SDN 2 Baruga, SDN 13 Baruga, SDS Pelangi, SDN 234 Kendari, SDN 1 and SDN 3 Poasia. The sampling method uses snow ball sampling. The number of PJAS processors/traders selected and interviewed was 26 people. The types of PJAS that were taken included data on siomay, sausages (sisis), and iced tea. Data collection in the field was carried out from April to June 2016. The results showed that (1) the age of PJAS processors was classified as productive, namely between 23-24 years with education, experience and income categorized as moderate, and (2) there was a negative correlation between practice food processing measures with age and income, while experience is positively correlated.

Keywords: PJAS, social economy, correlation

1. Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia menuntut ketersediaan pangan yang cukup, aman, dan berkualitas. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, perternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai bahan makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk Bahan Tambahan Pangan (BTP), dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan dan minuman.

Salah satu aspek penting dalam penyediaan pangan adalah harus terjamin keamanannya bagi konsumen. Persyaratan keamanan pangan adalah standar dan ketentuan-ketentuan lain yang harus dipenuhi untuk mencegah pangan dari kemungkinan adanya bahaya, baik karena cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan pangan yang efektif dan efisien. Indonesia mengembangkan sistem keamanan pangan berdasarkan pedoman yang dikeluarkan

FAO/WHO (2003), yaitu dalam *Guidelines for Strengthening National Food Control System*. Komponen-komponen penting dalam pengawasan pangan tersebut antara lain adalah peraturan tentang pangan, manajemen pengawasan, aktivitas inspeksi, pelayanan laboratorium, informasi, edukasi, komunikasi dan pelatihan. Ketersediaan peraturan tentang pangan yang akan menjadi landasan kegiatan pengawasan pangan mutlak adanya. Untuk dapat mengakomodasi semua perkembangan konsumsi dan teknologi pangan, tentunya diperlukan peraturan pangan yang tepat, lengkap dan selalu mengikuti perkembangan terkini, baik ditingkat nasional maupun ditingkat global (Rahayu, 2004).

Salah satu komponen anak bangsa yang membutuhkan pangan adalah anak sekolah. Seperti diketahui bahwa anak sekolah menghabiskan waktu yang lama di sekolah, yaitu sejak jam 7 pagi hingga siang jam 14.00, atau jam 16.00, bahkan hingga jam 18.00 jika anak-anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Yudrika (2013) menyatakan anak sekolah menghabiskan $\frac{1}{4}$ waktunya di sekolah, sehingga anak-anak sekolah lebih memilih jajan di sekolahnya. Saat di sekolah mereka membutuhkan makanan dan minuman yang memenuhi persyaratan kesehatan dan gizi. Pangan untuk anak sekolah dikenal dengan istilah "Pangan Jajanan Anak Sekolah" (PJAS). PJAS berperan penting dalam pemenuhan asupan gizi dan energi anak sekolah. Anonim (2007) mengatakan bahwa makanan jajanan memberikan kontribusi masing-masing 22,9% dan 15,9% terhadap keseluruhan energi dan protein anak, khususnya siswa Sekolah Dasar.

Umumnya anak sekolah memperoleh pangan dari kantin sekolah maupun penjaja pangan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Saat ini marak ditemukan makanan yang dikonsumsi anak-anak yang tidak memenuhi persyaratan dan mengandung bahan yang berbahaya bagi kesehatan. Hal ini diperparah dengan kebiasaan anak-anak jajan di sekolah dan kebiasaan tersebut sangat sulit dihilangkan. Hasil kajian BPOM (2004) menemukan bahwa hampir sepertiga jajanan anak Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah di Indonesia tercemar mikroba. Juga ditemukan penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang tidak memenuhi syarat. Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) RI telah melakukan uji sampel terhadap Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) tahun 2012-2014. Hasil uji tersebut ditemukan penggunaan BTP berbahaya yaitu tahun 2012 sebesar 24%, tahun 2013 dan 2014 penggunaan bahan tambahan pangan masing-masing sebesar 17,3% dan 15,92%. Berbeda dengan kasus cemaran mikroba yang terus mengalami kenaikan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Tahun 2012 sebesar 66 % kemudian tahun 2013 dan 2014 kasus cemaran mikroba mengalami kenaikan masing-masing sebesar 76,02% dan 78,63%. Mavidayanti dan Mardiana (2016) mengemukakan hasil penelitian pada 109 Sekolah Dasar di Jawa Tengah, ditemukan sebanyak 15 % PJAS yang tidak memenuhi syarat.

Kejadian penggunaan BTP berbahaya juga terjadi di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil laporan tahunan Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) di Kendari tahun 2012 menyatakan dari 1263 sampel jajanan anak sekolah yang diuji laboratorium ditemukan 0,07% mengandung *formalin*, sedangkan yang mengandung *rhodamin b* sebesar 1,10% dan *boraks* 0,15%. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat keamanan pangan jajanan yang dikonsumsi anak sekolah masih sangat rendah dan membahayakan dan jika tidak segera diatasi, maka berdampak pada status gizi anak sekolah, terlebih apabila pangan berbahaya tersebut terus menerus dikonsumsi. Rendahnya status gizi anak akan berpengaruh terhadap konsentrasi dan kemampuan belajar anak sekolah. Pangan yang buruk akan berdampak negatif pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia. Padahal negara ini menginginkan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, yang akan menjadi pelaku pembangunan dan penerus bangsa ini ke depan.

Rendahnya kualitas pangan yang dihasilkan selain disebabkan oleh proses pengolahan, penyajian, dan lokasinya, bisa saja berhubungan dengan karakteristik pengolah pangan tersebut dengan perilakunya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik sosial - ekonomi pengolah pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di Kota Kendari, dan (2) menganalisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi pengolah pangan PJAS dengan praktek keamanan pangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 7 (tujuh) Sekolah Dasar (Negeri dan Swasta) di Kota Kendari, yaitu SDN 1 Kendari Barat, SDN 2 Baruga, SDN 13 Baruga, SDS Pelangi, SDN 234 Kendari, SDN 1 dan SDN 3 Poasia. Populasi dalam penelitian ini adalah pengolah pangan jajanan anak sekolah yang ada di Kota Kendari. Karena tidak diketahui jumlahnya secara pasti, maka digunakan metode penarikan sampel *non probability sampling* dengan metode *snow ball sampling*. *Snow ball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang tidak jelas keberadaan anggotanya dan tidak pasti jumlahnya dengan cara menemukan satu sampel untuk kemudian dari sampel tersebut dicari (digali) keterangan mengenai keberadaan sampel lain dan dilakukan secara berantai. Jumlah sampel yang diwawancarai berjumlah 26 orang.

Data karakteristik pengolah pangan meliputi umur, pendidikan, lama berusaha, pendapatan, dan keikutsertaan pada pelatihan (kursus) yang dianalisis secara deskriptif. Data-data tentang perilaku pengolah pangan yang meliputi pengetahuan, sikap dan praktek/tindakan, dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *rank Spearman*. Adapun jenis PJAS yang diambil datanya meliputi (a) Makanan utama, yaitu: siomay dan sosis, serta (b) Minuman : es teh. Pengambilan data di lapangan dilaksanakan pada Bulan April hingga Juni 2016.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar pengolah pangan adalah masyarakat urban dari pulau Jawa dan tempat tinggal mereka selalu berpindah pindah dari satu rumah kontrakan ke rumah kontrakan lainnya. Beberapa pengolah pangan ini mengontrak rumah dalam satu lokasi yang sama, walaupun ada diantara mereka yang tempat tinggalnya tersebar di beberapa tempat di Kota Kendari.

Produk PJAS yang dihasilkan responden dijajakan langsung ke sekolah-sekolah. Tempat pengolah menjual produk olahannya di luar pagar sekolah menggunakan gerobak, sepeda, atau motor. Jenis jajan yang dijual responden adalah siomay, sosis dan es teh dengan harga sangat murah masing-masing seharga Rp. 1.000,-. Harga murah dari produk yang ditawarkan dibarengi dengan rasanya yang enak dan gurih, membuat aneka jajanan tersebut digemari anak-anak sekolah dasar.

Karakteristik Pengolah PJAS di Kota Kendari

Karakteristik pengolah PJAS yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha PJAS, pendapatan, dan pelatihan keamanan pangan yang pernah diikuti. Informasi mengenai karakteristik Pengolah PJAS di Kota Kendari disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pengolah PJAS di Kota Kendari

No	Karakteristik	n = sampel	Presentase (%)
	Umur		
1	23-30 tahun	11	42,31
	31-42 tahun	15	57,69
2	Pendidikan		
	SD	4	15,39
	SMP	12	46,15
	SMA	10	38,46
3	Pengalaman		
	1-5 tahun	14	53,85
	6-11 tahun	12	46,15
4	Pendapatan		
	Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	22	84,62
	Rp. 2.500.000 - Rp. 5.000.000	4	15,38
5	Pelatihan Keamanan Pangan		
	Pernah	3	11,54
	Tidak Pernah	23	88,46

Informasi data karakteristik pengolah PJAS menggunakan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Karakteristik Pengolah PJAS Tahun 2016

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Umur	26	23	45	33.62	6.242
Pengalaman	26	1	11	5.38	3.656
Pendapatan	26	1000000	5000000	1846153.85	771611.700

Tabel 1 dan 2 menunjukkan 26 pengolah/pedagang PJAS di Kota Kendari berusia antara 23-45 tahun dengan rata-rata 33 tahun. Hal ini berarti seluruh pengolah/pedagang PJAS termasuk kelompok umur produktif. Dilihat dari aspek pendidikan, umumnya responden berpendidikan SMP, yaitu sebanyak 12 orang (64,15%).

Selain umur dan pendidikan, karakteristik responden yang diteliti adalah pengalaman berusaha. Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa sebanyak 14 orang (53,85%) mempunyai pengalaman mengolah dan menjual PJAS 1 - 5 tahun dan responden yang mempunyai pengalaman lebih dari lima tahun sebanyak 12 orang (46,15%), dengan rata-rata sekitar 5 tahun. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pengetahuan, pengalaman dan sumber informasi merupakan dasar untuk terjadinya perubahan perilaku.

Karakteristik lainnya yang berhubungan dengan perilaku pengolah PJAS adalah pendapatan. Pendapatan terendah pengolah PJAS per bulannya Rp. 1.000.000,- dan tertinggi Rp. 5.000.000,- dengan rata-rata per bulan sekitar Rp.1.846.000,-. Berdasarkan kriteria BPS (2008), maka pendapatan pengolah PJAS tersebut masuk kategori sedang. Hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh

sangat mempengaruhi jumlah produksi siomay dan sosi, serta kualitas bahan baku kedua jenis PJAS tersebut.

Karakteristik pengolah PJAS selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku keamanan pangan adalah pelatihan. Pelatihan yang dimaksud erat kaitannya dengan keamanan pangan misalnya pelatihan atau sosialisasi tentang pangan berbahaya yang pernah diikuti oleh responden yang diselenggarakan oleh instansi teknis terkait seperti Dinas Kesehatan, dan BPOM serta pelatihan tentang pengolahan pangan yang baik. Pengetahuan yang minim tentang pangan berbahaya akan berpengaruh terhadap hasil olahan PJAS. Sebagian besar responden tidak pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan keamanan pangan, meliputi 88,64%.

Perilaku Pengolah Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau *Stimulus - Organisme - Respon*.

Perilaku pengolah PJAS meliputi tiga aspek yakni pengetahuan, sikap dan tindakan pengolah karena perilaku tersebut akan menentukan keamanan pangan jajanan anak sekolah yang dijual di luar lingkungan sekolah.

a. Pengetahuan Keamanan Pangan Pengolah PJAS

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2003). Beberapa pernyataan untuk mengukur pengetahuan keamanan pangan pengolah PJAS, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Responden terkait Keamanan Pangan

No	Pengetahuan Keamanan Pangan	Jawaban Responden			
		Benar n (orang)	Persentase (%)	Salah n (orang)	Persentase (%)
1	Jajanan yang sehat adalah jajanan yang murah	18	69.23	8	30.77
2	Jajanan sehat harus bebas dari bahan pengawet	16	61.54	10	38.46
3	Penyedap makanan dapat menambah cita rasa masakan	22	84.62	4	15.38
4	semakin banyak penyedap rasa, semakin baik	8	30.77	18	69.23
5	pengawet makanan membuat makanan lebih tahan lama dan bergizi	8	30.77	18	69.23
6	BTP harus sesuai petunjuk	26	100.00	0	0.00
7	Rhodamin b boleh ditambahkan ke dalam pangan	12	46.15	14	53.85
8	BTP berlebih membahayakan kesehatan	12	46.15	14	53.85
9	Warna menyolok mengandung pewarna berbahaya	15	57.69	11	42.31
10	Rhodaminb, boraks dan formalin boleh ditambahkan asal tidak banyak	18	69.23	8	30.77

No	Pengetahuan Keamanan Pangan	Jawaban Responden			
		Benar n (orang)	Persentase (%)	Salah n (orang)	Persentase (%)
11	Rhodamin b, boraks dan formalin pemicu kanker	14	53.85	12	46.15
12	Makanan yang mengandung formalin dan boraks lebih tahan lama	26	100.00	0	0.00
13	Peralatan memasak harus bersih	26	100.00	0	0.00
14	Makanan harus tertutup	22	84.62	4	15.38
15	Kantung kresek tidak baik untuk membungkus makanan	0	0.00	26	100.00

Berdasarkan jawaban responden yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 butir pertanyaan, hanya tiga butir pertanyaan yang dijawab benar oleh responden yaitu butir soal 6, 12 dan 13. Sedangkan pertanyaan lainnya, jawaban responden beragam. Berdasarkan jumlah skor jawaban benar dari responden diperoleh nilai pengetahuan 0,16. Sehingga dari tabel nilai interpretasi perilaku menunjukkan bahwa pengetahuan pengolah dikategorikan rendah. Salah satu penyebab adalah sebagian besar pengolah tidak pernah mengikuti pelatihan ataupun sosialisasi dari BPOM Kendari dan atau instansi teknis terkait, seperti Dinas Kesehatan Kota Kendari. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh instansi teknis terkait dalam melakukan sosialisasi, diantaranya tempat pedagang/pengolah tidak menetap dan tidak ada wadah organisasi yang menaungi para pengolah/pedagang PJAS.

Hasil penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Nasikin *et al.* (2013) tentang hubungan tingkat pendidikan pedagang dan higiene sanitasi makanan jajanan anak Sekolah Dasar di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa 64% pedagang di sekolah tersebut tingkat pengetahuannya sangat rendah.

b. Sikap Keamanan Pangan Pengolah PJAS

Notoatmodjo (2003) menyatakan sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan dan belum menunjukkan tindakan atau aktivitas, tetapi sikap merupakan predposisi dari suatu perilaku. Jawaban 26 responden tentang sikap keamanan pangan pengolah PJAS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sikap Responden terkait Keamanan Pangan

No	Sikap Keamanan Pangan	Jawaban Responden			
		Setuju n (orang)	Persentase (%)	Tidak setuju n (orang)	Persentase (%)
1	Tumpukan sampah membuat jajanan tercemar	26	100.00	0	0.00
2	Kebersihan tempat mengolah pangan sangat penting	26	100.00	0	0.00
3	Mencuci tangan sebelum dan sesudah mengolah makanan	26	100.00	0	0.00
4	Memakai sarung tangan dan	11	42.31	15	57.69

No	Sikap Keamanan Pangan	Jawaban Responden			
		Setuju n (orang)	Persentase (%)	Tidak setuju n (orang)	Persentase (%)
5	penjepit makan Minyak goreng boleh digunakan berkali kali	22	84.62	4	15.38
6	Makanan yang tidak laku dijual masih bisa diolah lagi	15	57.69	11	42.31
7	Pengawet diberikan agar tidak rugi	15	57.69	11	42.31
8	Makanan yang mengandung pengawet dan penyedap rasa aman untuk dijual	14	53.85	12	46.15
9	Makanan tidak dibiarkan terbuka	26	100.00	0	0.00
10	Label gizi dan tanggal kadaluarsa sangat penting	26	100.00	0	0.00

10 butir pertanyaan mengenai sikap keamanan pangan pengolah PJAS sangat erat kaitannya dengan aspek higiene dan sanitasi yang juga merupakan salah satu aspek penerapan GMP. Tabel 4 menunjukkan 26 reponden memberikan pernyataan positif atau setuju tentang butir soal 1, 2, 9 dan 10 walaupun ada beberapa butir soal, jawaban dari responden sangat beragam khususnya yang berkaitan dengan penggunaan penyedap dan pengawet makanan. Hasil wawancara dengan responden menyatakan pengolahan ulang PJAS dan penggunaan minyak goreng berkali kali dilakukan untuk menekan pengeluaran pengolah karena biasanya biaya produksi yang dikeluarkan pengolah tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan skor atau nilai sikap keamanan pangan pengolah PJAS maka dapat disimpulkan sikap pengolah dikategorikan rendah dengan nilai 0,17. Rendahnya sikap keamanan pangan pengolah PJAS ini akan berdampak pada kualitas PJAS yang dihasilkan. Hasil ini juga semakin membuktikan bahwa pengolah PJAS sangat mengabaikan keamanan PJAS dan lebih mementingkan keuntungan semata. Berbeda dengan hasil penelitian Nurtika (2014) tentang hubungan karakteristik individu dengan perilaku keamanan pangan penjamah makanan di kantin Universitas Gadjah Mada yang menyatakan sikap penjamah makanan dikategorikan sedang (50.70%) hal ini disebabkan pengetahuan keamanan pangan akan menentukan sikap penjamah makanan tersebut.

c. **Praktek/Tindakan Keamanan Pangan Pengolah PJAS**

Praktek keamanan pangan merupakan aplikasi dari pengetahuan dan sikap responden. Praktek keamanan pangan sangat menentukan keamanan pangan yang dijual oleh pengolah. Hasil survey PJAS nasional tahun 2008 oleh BPOM menunjukkan lebih dari 70 % pedagang menerapkan praktek keamanan pangan yang kurang baik.

Praktek keamanan pangan diukur melalui wawancara dan pengamatan langsung di tempat pengolahan PJAS. Pengolah PJAS yang juga sekaligus pedagang mengolah pangannya dalam bentuk pangan setengah jadi dan diolah menjadi pangan siap saji jika ada siswa yang membelinya. Praktek/tindakan responden tentang keamanan pangan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Praktek/Tindakan Responden terkait Keamanan Pangan

No	Praktek/Tindakan Pangan	Keamanan	Jawaban Responden			
			Ya n (orang)	Persentase (%)	Tidak n (orang)	Persentase (%)
1	Mencuci tangan sebelum dan sesudah mengolah makanan		6	23.08	20	76.92
2	Pengolah menambahkan penyedap rasa pada makanan		9	34.62	17	65.38
3	Menggunakan sarung tangan		0	0.00	26	100.00
4	Peralatan tidak dicuci setelah mengolah makanan		0	0.00	26	100.00
5	Menggunakan air mencuci peralatan berulang-ulang		17	65.38	9	34.62
6	Mencuci bahan baku		19	73.08	7	26.92
7	Membuang sampah pada tempatnya		9	26.92	17	73.08
8	Jajanan tidak laku disimpan dilemari pendingin		19	73.08	7	26.92
9	Mempertimbangkan kualitas bahan baku menggunakan kantong kresek		11	42.31	15	57.69
10	Untuk membungkus makanan		0	0.00	26	100.00

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 10 praktek/tindakan keamanan pangan yang berhubungan dengan penerapan GMP ternyata pengolah tidak menggunakan sarung tangan dan peralatan tidak dicuci setelah mengolah makanan. Selain itu masih banyak pula responden yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah mengolah makan (79,62%).

d. Korelasi Karakteristik Sosial Ekonomi Pengolah PJAS dengan Praktek Keamanan Pangan

Praktek keamanan pangan penjaja PJAS di dalam dan di luar lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kualitas pangan yang dihasilkan, banyak hal yang menyebabkan rendahnya kualitas pangan di luar lingkungan sekolah, yakni kurangnya perhatian dari instansi terkait dan kurangnya akses informasi mengenai keamanan pangan. Tabel 6 menyajikan hubungan karakteristik pengolah dengan praktek keamanan pangan.

Tabel 6. Hubungan Praktek/Tindakan Keamanan Pangan dengan Karakteristik Sosial – Ekonomi Pengolah PJAS

No	Variabel	Nilai Probabilitas	Nilai Koefisien Korelasi (rs) Variabel Praktek/Tindakan
1	Umur	0.03	-0.375*
2	Pendidikan	0.435	-0.034
3	Pengalaman	0.02	0.404*
4	Pendapatan	0.049	-0.331*
5	Pelatihan	0.5	0

Keterangan :

Nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$ maka tidak ada korelasi

Nilai probabilitas $\leq \alpha = 0.05$ maka antar variabel ada korelasi

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada taraf $\alpha = 0.05$, ada tiga variabel yang berkorelasi signifikan dengan praktek keamanan pangan, karena nilai signifikansinya $\leq \alpha$. Variabel-variabel tersebut adalah umur dengan nilai korelasi $-0,375$, selanjutnya pengalaman dengan nilai korelasi $0,404$, dan variabel pendapatan dengan nilai korelasi $-0,331$.

Umur dan pendapatan memiliki hubungan yang negatif dengan praktek keamanan PJAS. Tingkat hubungan kedua variabel dikategorikan rendah, sedangkan pengalaman memiliki hubungan yang positif dengan praktek keamanan pangan dan tingkat hubungan dikategorikan sedang.

Terkait dengan umur responden, Tabel 1 dan 2 menginformasikan bahwa responden dikategorikan berada pada kelompok usia produktif, dengan rata-rata 34 tahun. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara umur dengan praktek keamanan pangan yang dilakukan responden. Fakta ini menerangkan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka praktek keamanan pangan yang dilakukan semakin tidak menjamin keamanan dari PJAS yang dihasilkan dan diperdagangkan. Hasil ini diperkuat dari nilai tingkat hubungan antara kedua variabel yang dikategorikan rendah.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut, mengindikasikan adanya faktor eksternal yang menjadi penyebab. Hamid (2016) mengemukakan bahwa berdasarkan wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa dalam menghasilkan dan memperdagangkan PJAS, orientasi memperoleh keuntungan tinggi sangat dominan daripada mempertimbangkan faktor keamanan pangan. Faktor penyebab lainnya adalah pengolah PJAS yang membidik anak siswa Sekolah Dasar sebagai sasaran pasar, mempertimbangkan pula nominal uang jajanan siswa yang diberikan oleh orang tuanya setiap hari. Perlu diketahui bahwa uang jajan anak SD sangat variatif, namun umumnya berjumlah Rp. 5.000,- per hari. Oleh karena itu, pengolah pangan harus menyesuaikan nominal uang jajan anak sekolah SD dengan harga jajanan yang dijual. Setiap item produk PJAS dijual dengan harga Rp. 1.000,-, harga yang sangat terjangkau oleh anak SD.

Hamid (2016) selanjutnya menjelaskan bahwa pengolah senantiasa berusaha agar tidak mengalami kerugian, karena modal yang dimiliki sangat terbatas dan juga sulitnya memperoleh bantuan modal usaha dari pihak luar. Skala usaha dari para pengolah PJAS merupakan usaha kecil yang dilakukan dengan modal yang terbatas. Alasan ini juga diperkuat dengan adanya hubungan yang nyata antara besarnya pendapatan yang diperoleh dengan praktek keamanan pangan dan hubungan tersebut sifatnya rendah.

Variabel pengalaman memiliki hubungan positif dengan praktek keamanan pangan. Sebanyak 53,85% dari jumlah keseluruhan responden memiliki pengalaman berusaha antara 1 - 5 tahun dan 46,15% pengalaman berusaha antara 6-11 tahun (dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2). Artinya, semakin berpengalaman maka responden semakin memperhatikan aspek keamanan pangan yang dihasilkan dan diperdagangkan.

Perlu disampaikan bahwa menurut responden, produk yang mereka hasilkan dan dijual di sekolah-sekolah masih aman untuk dikonsumsi karena selama menjalankan kegiatan usahanya belum pernah mendapatkan komplain atau laporan mengenai siswa yang keracunan dan sakit setelah mengkonsumsi jajanan tersebut. Namun berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium terhadap beberapa produk yang

dijual di sekolah-sekolah sampel yang dilakukan Hamid (2016), menunjukkan 9 sampel jajanan jenis siomay dan sosis positif mengandung formalin. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masih adanya pengolah PJAS yang menambahkan zat berbahaya kedalam pangan dan tidak memperhatikan praktek keamanan pangan, khususnya sanitas pengolahan. Oleh karena itu, ini merupakan tindakan yang sangat tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku (BPOM, 2019), yang semestinya diberi sanksi tegas.

4. Kesimpulan

Terdapat 2 (dua) kesimpulan penelitian ini, yaitu (1) umur pengolah PJAS dikategorikan produktif, yaitu antara 23-24 tahun dengan pendidikan, pengalaman dan pendapatan dikategorikan sedang, dan (2) terdapat korelasi negatif antara praktek/tindakan pengolah pangan dengan umur dan pendapatan, sedangkan pengalaman berkorelasi positif.

DaftarPustaka

- Anonim. 2007. *Food Watch : Sistem Keamanan Pangan Terpadu Jajanan Anak Sekolah*. Jakarta : BPOM RI.
- BPOM. 2004. *Bahan Tambahan Pangan*. Direktorat Survei dan Penyuluhan Keamanan. Jakarta : BPOM.
- BPOM RI. 2019. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan No. 11 Tahun 2019 tentang Bahan Tambahan Pangan. BPOM RI : Jakarta.
- FAO/WHO. 2003. *Assuring Food Safety and Quality : Guidelines for Strengthening National Food Control Systems*. FAO Food and Nutrition Paper 76 : Roma.
- Hamid, N. 2016. *Perilaku Pengolah Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)*. 2017. Tesis Program Pascasarjana. Kendari : Universitas Halu Oleo.
- Mavidayanti, H. dan Mardiana. 2016. Kebijakan Sekolah dalam Pemilihan Makanan Jajanan pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Health Education*, 1 (1) : 71-77.
- Nasikhin, U., C. Wariyah, S.H.C. Dewi. 2013. *Hubungan Tingkat Pendidikan Pedagang dengan Higiene Sanitasi Makanan Jajan Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Kulon Progo-DIY*. *Jurnal AgriSains* Vol.4 No.7 : 23-37.
- Notoadmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurtika, E. 2014. *Hubungan Karakteristik Individu dengan Perilaku Keamanan Pangan Penjamah Makanan di Kantin Universitas Gajah Mada*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Rahayu, W.P. 2011. *Keamanan Pangan Peduli Kita Bersama*. Bogor : IPB Press.
- Yudrika. 2013. Penggunaan Rhodamin B dan Methanil Yellow pada Minuman Jajanan Anak Sekolah di Kota Kendari. <http://adrayudrika.blogspot.com/2014/02/penggunaan-b-dan-methanil.html>. Diakses pada Tanggal 5 Juli 2015 : Kendari.

ANALISIS PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM ASURANSI USAHA TANI PADI DI KABUPATEN SOLOK

Farmers' perceptions of the AUTP program in Solok District

¹Zednita Azriani

- 1) Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang
z_riri@yahoo.com

Abstrak

Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan suatu upaya untuk mengatasi resiko kegagalan panen bagi petani. Pelaksanaan AUTP yang berdasarkan pendekatan program yang bersifat *top down* membuat petani yang mengikuti AUTP masih belum merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap program asuransi usaha tani padi di Kabupaten Solok. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi petani terhadap program AUTP di Kabupaten Solok secara umum adalah kurang baik. Persepsi petani terhadap sosialisasi AUTP, polis AUTP, klaim AUTP, dan manfaat AUTP adalah kurang baik. Sedangkan, persepsi petani terhadap pendaftaran calon anggota dan potensi AUTP adalah baik. Persepsi yang kurang baik terhadap sosialisasi, karena kegiatan sosialisasi yang dilakukan selama ini tidak memberikan informasi yang baik tentang AUTP kepada petani. Persepsi yang kurang terhadap polis dan klaim disebabkan karena petani tidak menerima polis secara individu dan syarat ketentuan klaim yang cukup berat bagi petani.

Kata Kunci: Asuransi, Usaha Tani Padi, Persepsi Petani

Abstract

Rice Farming Business Insurance (AUTP) is an effort to overcome the risk of crop failure for farmers. The implementation of AUTP which is based on a top down program approach has made farmers participating in AUTP uneven. This study aims to analyze farmers' perceptions of the rice farming insurance program in Solok Regency. Analysis of the data used in this study is a qualitative descriptive analysis. The results showed that farmers' perceptions of the AUTP program in Solok District were generally not good. Farmers' perception of AUTP socialization, AUTP policy, AUTP claims, and the benefits of AUTP are not good. Meanwhile, farmers' perceptions of prospective member registration and AUTP potential are good. Poor perception of socialization, because the socialization activities carried out so far have not provided good information about AUTP to farmers. Poor perception of policies and claims is caused by farmers not accepting individual policies and the conditions of claim conditions are quite heavy for farmers.

Keywords: Insurance; Rice Farming; Farmers' Perception

1. Pendahuluan

Salah satu sub sektor pertanian yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah adalah tanaman pangan. Hal ini dibutuhkan mengingat ketahanan pangan nasional merupakan salah satu tujuan dari pembangunan nasional (Pasaribu, *et al.* 2010). Ketahanan pangan nasional telah lama dipandang sebagai salah satu tujuan utama pembangunan, sekalipun untuk mencapai kecukupan pangan harus dihadapkan pada masalah-masalah yang multidimensional. Upaya meningkatkan produksi juga secara terus menerus diperkuat melalui inovasi teknologi dan penerapan program perbaikan manajemen usahatani. Hal ini sangat berkaitan erat dengan usaha pemenuhan kebutuhan beras sebagai bahan pangan pokok bagi mayoritas rakyat Indonesia.

Usaha pencapaian target swasembada pangan khususnya usahatani padi dihadapkan pada risiko ketidakpastian sebagai akibat dampak negatif perubahan iklim yang merugikan petani (Pasaribu, 2009). Petani sebagai pelaku utama usahatani menerima dampak dan risiko yang paling besar akibat bencana terkait iklim. Risiko yang harus ditanggung petani antara lain: risiko produksi, harga, pasar, finansial, teknologi, sosial, hukum, dan manusia. Risiko produksi terjadi karena fluktuasi hasil akibat berbagai faktor yang sulit diduga (perubahan iklim, cuaca ekstrim, banjir, kekeringan, dan serangan OPT). Petani menghadapi berbagai akibat dari gagal panen atau produksi rendah yang berpengaruh terhadap pengembalian modal kerja, perusahaan modal baru, pendapatan rumah tangga, biaya hidup lain, dan sebagainya (Pasaribu, *et al.*, 2010). Oleh karena itu perlu proteksi formal bagi petani dalam menekan risiko terkait iklim diantaranya melalui mekanisme asuransi yaitu pengalihan risiko-risiko tersebut kepada perusahaan asuransi, dengan biaya premi yang relatif kecil.

Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian sebagai bentuk advokasi kepada petani untuk melindungi usahatannya. Asuransi Pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin (Kementerian Pertanian, 2016). Melalui asuransi pertanian petani akan memperoleh jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatannya.

Negara dalam hal ini Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah diamanatkan untuk memberikan fasilitas asuransi pertanian kepada para petani. Fasilitas tersebut adalah antara lain dengan menunjuk BUMN/BUMD untuk melaksanakan asuransi pertanian, memberikan kemudahan pendaftaran bagi petani untuk menjadi peserta asuransi, kemudahan akses terhadap perusahaan asuransi, sosialisasi program asuransi terhadap petani dan perusahaan asuransi, serta memberikan bantuan pembayaran premi.

Beberapa tahapan uji coba asuransi pertanian telah dilaksanakan pada beberapa propinsi di Indonesia. Beberapa program asuransi pertanian juga sudah dimunculkan, seperti asuransi usaha tani padi sawah, dan asuransi ternak. Beberapa propinsi di Indonesia telah melaksanakan asuransi pertanian tersebut antara lain: Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Selatan. Jenis asuransi pertanian yang telah diterapkan di Indonesia adalah Asuransi Usahatani Padi dan Asuransi Ternak (Insyafiah dan Wardhani, 2014).

AUTP bertujuan memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat resiko banjir, kekeringan, dan serangan organisme pengganggu tumbuhan. Mengalihkan kerugian akibat resiko banjir, kekeringan dan serangan OPT melalui pihak lain yakni pertanggunggunaan asuransi. Sasaran penyelenggaraan AUTP adalah terlindunginya petani dengan memperoleh ganti rugi jika mengalami gagal panen.

Resiko yang dijamin dalam AUTP meliputi banjir, kekeringan, serangan hama dan OPT. Hama pada tanaman padi antara lain, wereng coklat, penggerek batang, walang sangit, keong mas, tikus dan ulat grayak. Sedangkan penyakit pada tanaman padi antara lain, tungro, penyakit blas, busuk batang, kerdil rumput, dan kerdil hampa. Serangan hama dan penyakit ini akan mengakibatkan kerusakan yang dapat mengakibatkan gagal panen sehingga petani akan mengalami kerugian.

Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) secara resmi mulai diterapkan pada akhir tahun 2015. Total premi yang ditetapkan untuk Asuransi Usahatani Padi (AUTP) adalah sebesar Rp.180.000,-/ha/MT. Hal yang menarik dari AUTP ini adalah pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk subsidi premi sebesar 80%. Besaran bantuan premi dari pemerintah Rp.144.000,-/ha/MT dan sisanya swadaya petani Rp.36.000,-/ha/MT. Jika luas lahan yang diasuransikan kurang atau lebih dari 1 (satu) ha, maka besarnya premi (dan ganti rugi) dihitung secara proporsional. Dalam Asuransi Usahatani Padi (AUTP), harga pertanggunggunaan ditetapkan sebesar Rp6.000.000,- per hektar per musim tanam. Harga pertanggunggunaan menjadi dasar perhitungan premi dan batas maksimum ganti rugi (Kementerian Pertanian, 2016).

Pelaksanaan AUTP dilakukan dengan menggunakan pendekatan program, artinya pemerintah memunculkan program tersebut kepada petani melalui kelompok tani lewat Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Azriani et al (2017) menemukan bahwa pelaksanaan AUTP di Kota Padang belum maksimal, karena realisasi dari AUTP belum sesuai dengan target yang ditetapkan oleh Kementrian Pertanian. Pengalaman pembangunan pertanian selama ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang menggunakan pendekatan program cenderung gagal dan tidak berkelanjutan. Petani cenderung pasif dalam menanggapi program dan tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan program tersebut. Azriani (2017) juga menemukan bahwa pelaksanaan program AUTP belum optimal, karena sosialisasi oleh dinas pertanian dan tanaman pangan belum optimal. Hal ini disebabkan karena perencanaan komunikasi yang belum tepat sasaran, di mana kegiatan belum sepenuhnya didasarkan pada kepentingan penerima, dalam hal ini petani.

Propinsi Sumatera Barat mulai mengimplementasikan Asuransi Usaha Tani Padi secara resmi pada akhir tahun 2015. AUTP sangat relevan dilaksanakan di Sumatera Barat, mengingat Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang rawan terhadap bencana, baik bencana banjir, gempa bumi, dan tanah longsor.

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura Sumatera Barat, luas lahan sawah yang sudah diasuransikan pada tahun 2015 adalah sebesar 22.194 hektar. Jumlah kepala rumahtangga petani yang baru memperoleh polis asuransi di Sumatera Barat pada tahun 2015 baru sekita 15 persen dari 600.000 kepala rumah tangga tani. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan asuransi pertanian masih sangat besar. Perkembangan AUTP di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016, dimana target peserta AUTP seluas 36.000 ha lahan sawah, jumlah dana premi swadaya yang telah diterima oleh PT. Jasindo sebanyak Rp 589.511.035,- atau 45,49% dari target sedangkan realisasi klaim AUTP sebesar Rp2.724.588.763,- dengan luas lahan 454,098 hektar yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Kelompok tani yang telah mengajukan klaim dan menerima ganti rugi dari PT.Jasindo, pada umumnya mendaftar kembali sebagai peserta AUTP (Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Barat, 2016).

Kabupaten Solok merupakan daerah sentra penghasil beras terbesar di Sumatera Barat. Program AUTP juga sudah berjalan di Kabupaten Solok sejak tahun 2015 dan merupakan kabupaten yang termasuk menyalurkan premi AUTP yang besar, yaitu sekitar 1.395,17 ha sawah. Peserta definitif dari premi AUTP merupakan yang terbanyak, yaitu sebesar 123 kelompok tani. Namun realisasi premi tersebut masih dibawah target yang direncanakan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Realisasi AUTP yang masih baru, yaitu baru berkisar sekitar 2 tahun masih belum mendapatkan respon yang berarti dari petani. Penelitian ini dilakukan sebagai pijakan dan dasar bagi kajian penelitian asuransi pertanian lebih lanjut, seperti kajian dampak asuransi pertanian terhadap keberlanjutan usaha tani dan pembiayaan petani, strategi pengembangan asuransi pertanian yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengidentifikasi persepsi petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kabupaten Solok

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Solok. Pemilihan Kabupaten Solok dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena Kabupaten Solok merupakan daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Barat dan yang paling banyak menyalurkan AUTP.

Data yang digunakan dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah: identitas petani, data usaha tani, data persepsi petani terhadap adanya asuransi pertanian.

Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap, yaitu pertama mengambil 3 kecamatan yang ada di Kabupaten Solok dengan kriteria kecamatan yang memiliki luas lahan sawah terbesar. Dari kecamatan terpilih, dipilih masing-masing 2 Gapoktan yang

ada di wilayah tersebut dengan mempertimbangkan bahwa lahan gapoktan tersebut sudah mendapatkan asuransi usaha tani dan sudah pernah mendapatkan klaim dari pihak asuransi Jasindo. Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 60 responden, dengan mengambil sampel sebanyak 10 responden pada masing-masing gapoktan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan bahwa sampel telah measuransikan lahan pertaniannya dan telah mendapatkan klaim dari pihak Asuransi Jasindo. Kecamatan yang dijadikan sebagai daerah penelitian adalah Kecamatan X Koto Singkarak dan Kecamatan Gunung Talang. Aspek dan variabel yang diamati antara lain: pendaftaran calon peserta, sosialisasi AUTP, polis, premi, klaim, kelembagaan yang menangani AUTP, dan manfaat serta potensi AUTP diperoleh dari Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi tahun 2016.

Pengolahan data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif disajikan dengan mengintrepetasikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh akan ditabulasikan berdasarkan aktivitas-aktivitas. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif, Analisis yang digunakan untuk melihat persepsi petani terhadap program AUTP adalah *skala Likert*, Skor penilaian terhadap pernyataan responden adalah sangat setuju dengan nilai 5, setuju dengan nilai 4, ragu-ragu dengan nilai 3, tidak setuju dengan nilai 2, dan sangat tidak setuju dengan nilai 1.

Dengan cara perhitungan skor sebagai berikut: Jumlah Skor Tiap Kriteria :

$$\text{Capaian Skor (5,4,3,2,1) x Jumlah Responden.....(1)}$$

$$\text{Total Skor : } \sum \text{Jumlah Skor Tiap Kriteria.....(2)}$$

$$\text{Rata-rata Total Skor : Total Skor / Jumlah Responden.....(3)}$$

Penentuan tingkat persepsi dikelompokkan dengan skala Likert menjadi lima kategori yaitu sangat buruk, buruk, kurang baik, baik dan sangat baik, dan dikategorikan berdasarkan interval. Menurut Mangkuatmojo (1997:37) nilai interval dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{Nilai Variabel Tertinggi} - \text{Nilai Variabel Terendah}}{\text{Banyak kelas (k)}}$$

$$\text{Interval (i)} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8 \dots\dots\dots(4)$$

Tabel 1 .
Tingkat Persepsi Berdasarkan Interval Nilai Tanggapan

Interval Nilai Tanggapan	Nilai Persepsi
1,00 – 1,80	Sangat Buruk
1,81 – 2,60	Buruk
2,61 – 3,40	Kurang Baik
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Baik

3. Hasil Dan Pembahasan

Sebagian besar pelaku AUTP di Kabupaten Solok termasuk dalam kategori dewasa, yaitu berkisar antara 37-53 tahun. Rentang umur dalam kategori dewasa masih memungkinkan bagi pelaku usaha padi sawah untuk dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Hal ini dikarenakan rentang umur tersebut masih tergolong produktif, sejalan dengan hasil penelitian Rusli 1995 bahwa umur yang berkisar antara 15 hingga 65 tahun tergolong dalam kelompok usia produktif. Seiring bertambahnya umur pada seseorang maka kemampuan berpikirnya semakin berkembang. Umur juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam belajar, umur yang masih produktif akan menyebabkan kemampuan belajarnya lebih baik dibandingkan dengan umur yang sudah tidak produktif.

Tabel 2.

Sebaran Peserta Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Solok Berdasarkan Karakteristik Personal

Karakteristik Personal	Jumlah	Persentase (%)
1. Umur (Tahun)		
a. Muda (<37 tahun)	3	8,57
b. Dewasa (37 - 53 tahun)	20	57,14
c. Tua (>54 tahun)	12	34,29
2. Pendidikan		
a. Rendah (<9 tahun)	19	54,28
b. Sedang (10 - 12 tahun)	15	42,86
c. Tinggi (>12 tahun)	1	2,86
3. Kepemilikan Lahan		
a. Milik Sendiri	16	45,71
b. Penggarap	19	54,29
4. Luas Lahan		
a. Kecil (0,25 - 0,5 ha)	13	37,14
b. Sedang (0,6 - 1 ha)	18	51,43
c. Luas (1,1 - 2 ha)	4	11,43
5. Pengalaman Berusahatani		
a. Kurang Berpengalaman (1-21 th)	11	31,43
b. Berpengalaman (22 - 42 th)	20	57,14
c. Sangat Berpengalaman (43 - 63 th)	4	11,43
6. Pendapatan Rumah Tangga per Bulan dari Usahatani Padi Sawah		
a. Rendah (Rp500.000 - Rp1.000.000)	20	57,14
b. Sedang (Rp1.000.001 - Rp2.000.000)	9	25,72

Karakteristik Personal	Jumlah	Persentase (%)
c. Tinggi (>Rp2.000.000)	6	17,14
7. Sumber Informasi Pertama tentang AUTP		
a. Penyuluh (PPL)	17	48,57
b. Ketua Kelompok Tani	10	28,57
c. Dinas Pertanian/Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo)	3	8,57
d. Sesama Petani	2	5,72
e. Lainnya	3	8,57
8. Frekuensi Gagal Panen dalam 3 Tahun Terakhir		
a. Tidak Pernah (0 kali)	9	25,71
b. Jarang (1 -3 kali)	26	74,29
c. Sering (> 3 kali)	0	0
9. Motivasi Berusaha		
a. Rendah (1,00 - 1,66)	0	0
b. Sedang (1,67 - 2,33)	10	28,57
c. Tinggi (2,34 - 3,00)	25	71,43
d. Rerata (82,33%)		

Tingkat pendidikan pelaku AUTP sebagian besar tergolong rendah (54,28%), yaitu pendidikan kurang dari 9 tahun atau setara dengan di bawah kelas 3 SMP. Kurangnya minat pelaku usaha agribisnis untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena pengembangan kapasitas pelaku AUTP dalam menjalankan usahanya tidak memerlukan persyaratan tingkat pendidikan formal, melainkan keterampilan yang umumnya diperoleh dari warisan turun temurun maupun dari pelatihan yang diberikan dalam kelompok usaha. Oleh karena itu sikap yang positif dan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik perlu dikembangkan dalam kelompok sehingga akan menjadikan pelaku usaha lebih adaptif terhadap perubahan, mampu memecahkan masalah dalam usahanya, dan mampu merencanakan serta mengevaluasi secara lebih tepat. Sejalan dengan hasil penelitian Marliati et al (2010) bahwa faktor pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kemandirian petani sehingga tercipta pengembangan kapasitas individu.

Karakteristik personal lainnya yang turut mendukung peningkatan kapasitas pelaku usaha padi sawah adalah skala usaha. Skala usaha diidentifikasi berdasarkan luas usaha dan status kepemilikan lahan. Lahan sebagai faktor produksi mempunyai peranan besar dalam peningkatan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah. Faktor luas lahan dapat berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan dan mempengaruhi petani dalam manajemen usahatannya. Sebagian besar luas lahan yang diusahakan petani berada pada kategori sedang (51,43%), artinya luas lahan yang diusahakan berkisar antara 0,6 sampai 1 hektar. Sedangkan untuk status kepemilikan lahan petani padi sawah adalah penggarap (54,29%), artinya sebagian besar pelaku usaha padi sawah bekerja sebagai penggarap atau menggarap lahan orang dalam berusahatani padi sawah.

Pengalaman berusahatani juga dapat mendukung pengembangan kapasitas pelaku usaha. Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya. Biasanya petani yang sudah lama berusahatani akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan petani pemula, sehingga akan mempengaruhi

pengambilan keputusan dalam usahatani. Sebagian besar pengalaman berusahatani pelaku AUTP berada pada kategori berpengalaman (57,14%), artinya pelaku agribisnis padi sawah sudah berusahatani padi lebih dari 22 tahun dan kurang dari 42 tahun dan dinilai sudah mampu menyusun keputusan yang baik terkait dengan usahatani.

Struktur pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam manajemen usahatani. Jika pendapatan yang diperoleh dari usahatani cukup besar, maka mereka dapat melakukan berbagai strategi untuk mereduksi risiko yang dihadapi dan sebaliknya keterbatasan pendapatan yang dimiliki petani dapat menjadi penghambat bagi petani untuk menekan risiko usahatani (Sapta, 2011 dalam Fauziah, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari usahatani padi sawah per bulan tergolong ke dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 57,14%, dimana sebagian besar petani hanya memperoleh pendapatan berkisar Rp500.000 - Rp1.000.000 per bulannya. Dengan pendapatan yang rendah tersebut, petani dinilai perlu memilih mekanisme penanggulangan risiko usahatani dengan biaya yang lebih terjangkau karena keterbatasan pendapatan yang mereka miliki, dimana salah solusi yang dapat mereka pilih tersebut adalah melalui program AUTP.

Sumber informasi utama terkait program AUTP adalah Dinas Pertanian Kabupaten Solok dan Pihak Asuransi Jasindo sebagai asuransi pelaksana. Sebagai sumber utama, informasi terkait AUTP yang disampaikan oleh pihak Dinas Pertanian ataupun pihak Asuransi Jasindo akan lebih lengkap dibandingkan dengan sumber informasi yang diperoleh dari pihak lainnya, namun dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar petani memperoleh informasi mengenai program AUTP pertama kali dari PPL yang bertugas di wilayah mereka dengan persentase sebesar 48,57%, kemudian untuk sumber informasi mengenai AUTP yang bersumber dari ketua kelompok tani memiliki persentase sebesar 28,57%, untuk sumber informasi dari Dinas Pertanian/ Asuransi Jasindo hanya memiliki persentase sebesar 8,57%, sisanya sumber informasi mengenai program AUTP diperoleh petani dari sesama petani, dan sumber lainnya.

Frekuensi gagal panen yang dialami oleh petani dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola risiko usahatani. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, diketahui bahwa sebagian besar petani responden jarang mengalami gagal panen dalam tiga tahun terakhir dengan persentase sebesar 74,29%, dimana sebagian besar petani responden hanya mengalami gagal panen berkisar 1-3 kali dalam tiga tahun terakhir. Petani yang jarang mengalami kegagalan panen biasanya akan memiliki kekhawatiran yang rendah terhadap risiko usahatani dibandingkan dengan petani yang sering mengalami gagal panen.

Secara umum, motivasi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya tergolong tinggi (82,33%) artinya, pelaku usaha padi sawah menekuni usaha tersebut tidak hanya atas dasar pemenuhan kebutuhan atau sebagai sumber pendapatan keluarga, tetapi juga dukungan terhadap upaya meningkatkan kesadaran masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam lokal. Motivasi yang tinggi sangat diperlukan oleh pelaku usaha

agribisnis padi sawah sebagai pendorong dalam melakukan usahanya, serta dalam mengadopsi informasi-informasi teknologi terbaru untuk meningkatkan hasil produksi.

1.1. Analisis Tingkat Persepsi Petani terhadap Asuransi Usaha Tani Sawah di Kabupaten Solok

Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan upaya perlindungan usahatani oleh pemerintah untuk mengatasi kerugian petani dalam melakukan usahatani khususnya komoditi padi. Program AUTP ini mulai diperkenalkan kepada petani di Kecamatan X Koto Singkarak sejak akhir tahun 2015. Agar program ini dapat berjalan dengan baik, tentunya peserta program AUTP yakni petani diharapkan memiliki persepsi yang baik pula. Persepsi petani terhadap program AUTP dilihat berdasarkan variabel sosialisasi, pendaftaran peserta, polis, premi, klaim, manfaat dan potensi AUTP di Kecamatan X Koto Singkarat.

Persepsi petani terhadap pelaksanaan AUTP bisa dibagi menjadi:

1. Sosialisasi Asuransi Usaha Tani Usaha Tani Padi (AUTP)

sosialisasi AUTP, variabel sosialisasi yang diamati dalam penelitian ini terkait dengan pemberian informasi, manfaat sosialisasi dan frekuensi sosialisasi yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada petani mengenai program AUTP. Pada variabel sosialisasi, untuk mengetahui persepsi responden terhadap program AUTP terdapat empat indikator pernyataan yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Persepsi Petani terhadap AUTP Berdasarkan pada Variabel Sosialisasi

No	Pernyataan	Jawaban					Total	Total Skor	Rata-rata skor
		SS	S	RR	TS	STS			
Sosialisasi AUTP									
1	Saya mengikuti sosialisasi terlebih dahulu mengenai AUTP sebelum mendaftar sebagai peserta AUTP	0	21	7	7	0	35	119	3,40
2	Saya memperoleh semua informasi mengenai AUTP dari sosialisasi yang diberikan	0	14	14	7	0	35	112	3,20
3	Sosialisasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan saya mengenai AUTP	0	19	13	2	1	35	124	3,54
4	Frekuensi sosialisasi yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan saya	0	11	12	12	0	35	104	2,97
Rata-rata total skor								114,75	3,28

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi petani terhadap sosialisasi AUTP kurang baik, dengan skor rata-rata sebesar 3,28. Persepsi petani mengenai keikutsertaan petani dalam kegiatan sosialisasi AUTP kurang baik. Hal ini juga terlihat dari point persepsi petani tentang semua informasi AUTP diperoleh dari sosialisasi AUTP yang juga kurang baik. Artinya

dalam kegiatan sosialisasi AUTP selama ini banyak tidak melibatkan petani, dan kegiatan sosialisasi tidak efektif memberikan informasi AUTP kepada petani. Dilihat dari persepsi frekuensi sosialisasi, memiliki skor 2,97 yang berarti kurang baik. Artinya frekuensi sosialisasi yang dilakukan selama ini tidak tepat dalam memenuhi kebutuhan petani.

Tabel 4.

Persepsi Petani terhadap AUTP Berdasarkan pada Variabel Pendaftaran Calon Peserta

No	Pernyataan	Jawaban					Total	Total Skor	Rata-rata skor
		SS	S	RR	TS	STS			
1	Pendaftaran sebagai peserta AUTP dapat saya lakukan dengan mudah	1	25	9	0	0	35	132	3,77
2	Syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta mudah untuk saya penuhi	2	24	9	0	0	35	133	3,80
Rata-rata total skor								132,5	3,79

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi petani terhadap variabel calon peserta adalah 3,79, yang artinya persepsi petani terhadap pendaftaran calon peserta adalah baik. Persepsi petani mengenai pendaftaran sebagai peserta AUTP yang mudah adalah baik, sebanyak 25 peserta atau 71,4 persen menyatakan setuju jika pendaftaran selama ini mudah. Persepsi tentang syarat yang diperlukan juga baik, dapat dilihat dari jumlah petani yang menyatakan setuju jika syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta mudah untuk dipenuhi, yaitu sebanyak 24 petani atau 68,6 persen petani.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi petani terhadap polis AUTP adalah kurang baik, dengan skor 2,74. Artinya polis AUTP selama ini tidak sesuai dengan keinginan petani. Dilihat dari point petani menerima polis AUTP sebagai bukti telah terdaftar sebagai peserta AUTP, skor persepsi petani sebesar 2,54 yang termasuk dalam kategori buruk. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani yang menyatakan tidak setuju, yaitu sebanyak 62,9 persen petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama ini petani secara individu tidak menerima polis AUTP setelah membayar premi.

Tabel 5. Persepsi Petani terhadap AUTP Berdasarkan pada Variabel Polis AUTP

No	Pernyataan	Jawaban					Total	Total Skor	Rata-rata skor
		SS	S	RR	TS	STS			
7	Saya menerima polis AUTP sebagai bukti telah terdaftar sebagai peserta AUTP	0	6	7	22	0	35	89	2,54
8	Polis AUTP langsung diberikan kepada saya beberapa hari setelah melakukan pendaftaran	0	6	9	20	0	35	91	2,6
9	Polis AUTP harus dimiliki oleh tiap peserta AUTP	0	4	30	1	0	35	108	3,08
Rata-rata total skor								288	2,74

Polis juga tidak langsung diberikan kepada petani setelah melakukan pendaftaran, hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor petani sebesar 2,6 yang berarti dalam kondisi buruk. Sebanyak 30 orang atau 85,71 persen petani menjawab ragu-ragu kalau polis AUTP harus dimiliki oleh setiap peserta AUTP. Hal ini terjadi karena polis tersebut tidak dibagikan kepada setiap petani, tetapi disimpan pada kelompok tani.

Tabel 6. Persepsi Petani terhadap AUTP Berdasarkan pada Variabel Premi AUTP

No	Pernyataan	Jawaban					Total	Total Skor	Rata-rata skor
		SS	S	RR	TS	STS			
10	Premi AUTP sebesar Rp36.000,-/Ha/MT sesuai dengan kesanggupan saya membayar	1	30	4	0	0	35	137	3,91
11	Subsidi premi sebesar 80% yang diberikan pemerintah pada premi AUTP sangat membantu saya secara ekonomi	13	17	5	0	0	35	148	4,22
12	Saya dapat melakukan pembayaran premi AUTP dengan mudah	3	24	8	0	0	35	135	3,86
13	Premi yang saya bayarkan sesuai dengan manfaat yang diterima	0	9	22	4	0	35	110	3,14
14	Saya akan membayar premi AUTP walaupun tidak ada lagi bantuan subsidi premi dari pemerintah	0	1	21	13	0	35	93	2,66
Rata-rata total skor								124,6	3,56

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata total skor untuk premi AUTP adalah sebesar 3,56, yang artinya persepsi petani terhadap premi AUTP adalah baik.

Persepsi petani terhadap kesanggupan petani membayar premi sebesar Rp. 36000,- adalah baik dengan skor sebesar 3,91. Sebesar 30 atau 85,71 persen responden menyatakan setuju dengan dengan kesanggupan membayar premi sebesar Rp. 36.000,-.

Nilai skor adanya subsidi premi dari pemerintah yang membantu petani adalah sebesar 4,22 yang berarti sangat baik. Sekitar 13 responden menyatakan sangat setuju dan 17 responden menyatakan setuju dengan adanya subsidi premi AUTP sangat membantu petani secara ekonomi. Persepsi terhadap pembayaran AUTP juga baik, dengan skor 3,86, yang menyatakan bahwa petani dengan mudah dapat membayar premi AUTP. Persepsi bahwa kesesuaian premi dengan manfaat yang diterima adalah kurang baik, demikian juga dengan persepsi tentang kesediaan petani untuk tetap membayar walaupun subsidi pemerintah ditiadakan. Hal ini menunjukkan bahwa petani belum merasakan manfaat yang diterimanya dari membayar premi AUTP tersebut. Apabila subsidi pemerintah dicabut, maka petani belum tentu mau membayar premi selanjutnya, dapat dilihat dari banyaknya petani yang menjawab ragu-ragu, yaitu sebesar 21 responden atau sebesar 60 persen responden.

Tabel 7. Persepsi Petani terhadap AUTP Berdasarkan pada Variabel Klaim AUTP

No	Pernyataan	Jawaban					Total	Total Skor	Rata-rata skor
		SS	S	RR	TS	STS			
15	Harga pertanggungan (Klaim) yang ditetapkan sudah mampu menutupi semua kerugian usahatani	0	7	28	0	0	35	112	3,20
16	Mekanisme pengajuan klaim jika terjadi gagal panen merupakan mekanisme yang mudah	0	6	29	6	0	41	111	3,17
17	Jumlah ganti rugi yang diberikan sesuai dengan bencana (banjir, kekeringan, serangan OPT) yang dihadapi	0	7	28	0	0	35	112	3,20
18	Syarat pengajuan klaim yaitu umur padi sudah melewati 10 HST dan intensitas kerusakan mencapai >75% dan luas kerusakan mencapai >75% pada setiap petak alami sudah sesuai dengan keinginan saya	0	0	20	15	0	35	90	2,57
Rata-rata total skor								106,25	3,035

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata total skor persepsi petani terhadap klaim AUTP adalah kurang baik. Persepsi tentang kesesuaian harga pertanggungan yang mampu menutupi kerugian petani adalah kurang baik, sebanyak 28 orang petani menjawab ragu-ragu dengan point tersebut. Hal ini terjadi karena banyak petani yang belum pernah mendapatkan klaim AUTP. Kondisi yang sama juga terjadi dengan kesesuaian antara jumlah ganti rugi yang diberikan sama dengan bencana yang dialami petani. Point tentang kemudahan mekanisme pengajuan klaim jika terjadi kegagalan memiliki rata-rata skor 3,17, yang berarti kurang baik. Sebanyak 29 orang petani responden atau 82,85 persen menjawab ragu-ragu tentang point ini, hanya 6 orang atau 17,14 persen responden yang menjawab setuju tentang kemudahan dalam pengajuan

klaim. Banyaknya petani yang menjawab ragu-ragu karena masih banyak petani yang belum pernah lahan sawahnya diklaim AOTP. Persepsi tentang syarat pengajuan klaim yaitu umur padi sudah melewati 10 HST dan intensitas kerusakan mencapai >75% dan luas kerusakan mencapai >75% pada setiap petak alami sudah sesuai dengan keinginan petani adalah buruk. Sebanyak 20 orang petani atau 57,14 persen menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 15 orang petani atau 42,58 persen petani menjawab tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Petani merasa bahwa syarat pengajuan klaim yang harus mengalami intensitas kerusakan > 75 % terlalu sulit untuk dipenuhi, karena pada umumnya kerusakan yang dialami petani tidak sampai 75 persen kerusakan. Standar kerusakan sebesar 75 persen juga dirasakan tidak jelas oleh petani.

Tabel 8. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Manfaat AOTP

No	Pernyataan	Jawaban					Total	Total Skor	Rata-rata skor
		SS	S	RR	TS	STS			
19	Dengan mengikuti AOTP membuat usahatani saya menjadi terjamin	1	26	8	0	0	35	133	3,8
20	Jika terjadi kerugian, klaim (uang ganti rugi) dari AOTP dapat digunakan sebagai modal bagi usahatani	0	19	16	0	0	35	124	3,54
21	AOTP memudahkan saya dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan	1	0	2	32	0	35	71	2,03
22	Dengan adanya AOTP, membuat saya terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik	0	8	15	12	0	35	101	2,89
Rata-rata total skor								107,3	3,065

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata total skor untuk variabel manfaat AOTP adalah kurang baik. Dua dari empat pernyataan tentang manfaat AOTP memiliki skor dengan kategori kurang baik, dan 2 pernyataan yang memiliki skor dengan kategori baik, yaitu pernyataan tentang manfaat mengikuti AOTP akan membuat usaha tani petani lebih terjamin yang memiliki kategori baik dan pernyataan tentang jika terjadi kerugian, klaim (uang ganti rugi) dari AOTP dapat digunakan sebagai modal bagi usahatani juga memiliki kategori baik. Artinya petani menyadari bahwa dengan mengikuti AOTP petani memperoleh manfaat dengan lebih terjaminnya usaha tani dan kelanjutan dari usaha taninya. Pernyataan tentang mengikuti AOTP akan memudahkan akses ke sumber pembiayaan lainnya adalah kurang baik demikian juga dengan pernyataan dengan adanya AOTP, membuat saya terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik.

Tabel 9. Persepsi Petani terhadap AUTP Berdasarkan pada Variabel Potensi AUTP

No	Pernyataan	Jawaban					Total	Total Skor	Rata-rata skor
		SS	S	RR	TS	STS			
24	Saya akan mendaftar kembali menjadi peserta AUTP pada periode musim tanam berikutnya	0	13	22	0	0	35	118	3,37
25	Program AUTP ini sangat bagus untuk diteruskan	0	26	9	0	0	35	131	3,74
Rata-rata total skor								124,5	3,55

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata skor tentang potensi AUTP adalah baik. Pernyataan tentang petani akan mendaftar kembali menjadi peserta AUTP pada periode musim tanam berikutnya adalah kurang baik dengan skor 3,37. Sebanyak 22 orang responden atau sebesar 62,85 persen menjawab ragu-ragu dan hanya sebanyak 13 orang responden atau 37,14 persen petani yang setuju untuk mendaftar kembali pada periode tanam berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih belum melihat kemanfaatan dari AUTP ini, sehingga keputusan untuk berpartisipasi lebih lanjut masih diragukan. Hal ini juga disebabkan karena petani banyak yang belum merasakan manfaat klaim AUTP, dan hanya membayar premi saja selama ini. Persepsi tentang program AUTP ini sangat bagus untuk diteruskan memiliki kategori baik, dan pada umumnya petani setuju jika program ini dilanjutkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebenarnya petani sudah menyadari tentang pentingnya AUTP untuk usaha tani mereka, namun karena ada beberapa mekanisme yang belum sesuai dengan kebutuhan petani, maka petani masih banyak yang ragu-ragu dalam melanjutkan untuk berpartisipasi dalam program AUTP ini. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa persepsi petani responden di Kabupaten Solok terhadap AUTP adalah kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Rata-rata Persepsi Petani terhadap Program AUTP

Kegiatan AUTP	Skor	Kategori
Sosialisasi AUTP	3,28	Kurang baik
Pendaftaran calon anggota	3,79	Baik
Polis AUTP	2,74	Kurang baik
Premi AUTP	3,56	Baik
Klaim AUTP	3,04	Kurang baik
Manfaat AUTP	3,07	Kurang baik
Potensi AUTP	3,56	Baik
Rata-rata Skor	3,29	

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Persepsi petani terhadap program AUTP di Kabupaten Solok secara umum adalah kurang baik. Persepsi petani terhadap sosialisasi AUTP, polis AUTP, klaim AUTP, dan manfaat AUTP adalah kurang baik. Sedangkan, persepsi petani terhadap pendaftaran calon anggota dan potensi AUTP adalah baik. Persepsi yang kurang baik terhadap sosialisasi, karena kegiatan sosialisasi yang dilakukan selama ini tidak memberikan informasi yang baik tentang AUTP kepada petani. Persepsi yang kurang terhadap polis dan klaim disebabkan karena petani tidak menerima polis secara individu dan syarat ketentuan klaim yang cukup berat bagi petani.

Daftar Pustaka

- Arief. 2007. Pemasaran Jasa & Kualitas Pelayanan. Malang : Bayumedia Publishing.
- Azriani, Z., Usman, Y, dan Paloma, C. 2017. Kajian Pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi di Kota Padang. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas.
- Insyafiah dan I. Wardhani. 2014. Kajian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional. Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan. Jakarta
- Irawan, H. 2002. *Sepuluh Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Kementerian Pertanian. 2012. Kebijakan Dasar Pelaksanaan Asuransi Pertanian. Direktorat Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Nababan, T.S. dan Simanjuntak, J. 2008. Aplikasi Willingness to Pay sebagai Proteksi terhadap Variabel Harga: Suatu Model Empirik dalam Estimasi Permintaan Energi Listrik Rumah Tangga. https://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/JURNAL/VISI-UHN/2008 [14 November 2017]
- Nursusandhari, Eva. 2009. Persepsi, Preferensi, dan Willingness to Pay Masyarakat terhadap Lingkungan Pemukiman Sekitar Kawasan Industri (Kasus Kawasan Industri di Kelurahan Utama, Cimahi, Jawa Barat). [Skripsi]. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Pasaribu, S.M, Setiajie, I.A, Agustin, N.K, Lakollo, E.M, Tarigan, H, Hestina, J., Supriyatna, Y. 2010. Pengembangan Asuransi Usahatani Padi untuk Menanggulangi Resiko Kerugian 75 Persen Akibat Banjir, Kekeringan, dan Hama Penyakit. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian. Usulan Penelitian. Bogor.
- Simmons, Robert E. 1990. *Communication Campaign Management A Systems Approach*. New York: Longman.

- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. 2003. *Total Quality Managemen*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi. 415 hal.
- Triandaru, S. Dan Budisantoso, T. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Windahl, Sven, Benno H. Signitzer dan Jean T. Olson. 1992. *Using Communication Theory An Introduction to Planned Communication*. London-California-New Delhi: Sage.

KENDALA PELAKU HORTIKULTURA UNGGULAN ACEH MEMASUKI ERA DIGITAL AGRIBISNIS

Constraints of Aceh prime horticulture in entering The Agribusiness Digital Era

Suyanti Kasimin, Sofyan, Zakiah dan Mujiburrahmad

Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
email: suyantikasimin@Unsyiah.ac.id

Abstract

This study aims to: (1) look at the characteristics of leading horticultural farming in Aceh, (2) compare the conditions of existing characteristics with those that should exist in entering digital agribusiness, (3) look at existing constraints, and (4) recommend problem solving. The analytical tools used are: descriptive analysis, tabulation and comparison. The results showed that the leading horticultural agribusiness in Aceh would have difficulty entering the digital era because the standards of agribusiness characteristics had not yet been met in the digital age. Constraints in agribusiness can originate from the actors themselves such as relatively old age, low education level, low access to digital technology, land and working capital. The recommended solution to the problem is the need to increase aid, socialization and coaching from the Government, so that leading horticultural farmers in Aceh can compete in the digital era. Farmers themselves must be able to improve their education and motivation to work better.

Keywords: Digital Agribisnis; Characteristics Of Farming; Obstacles; Problems And Solutions.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Melihat karakteristik usahatani hortikultura unggulan di Aceh, (2) membandingkan kondisi yang ada dengan kondisi yang seharusnya ada dalam agribisnis digital, (3) melihat kendala yang ada, dan (4) Memberikan pemecahan masalah. Alat analisis yang digunakan adalah : analysis deskripsi, tabulasi dan komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis hortikultura unggulan di Aceh kesulitan memasuki era digital karena belum terpenuhinya standar karakteristik usahatani dalam era digital. Kendala tersebut bisa berasal dari dalam diri pelaku sendiri seperti : usia tua, tingkat pendidikan rendah, akses rendah terhadap teknologi digital, lahan dan modal kerja. Pemecahan masalah yang diberikan adalah peningkatan bantuan, sosialisasi dan bimbingan dari Pemerintah. Dengan demikian, usahatani hortikultura unggulan di Aceh dapat berkompetisi dalam era digital. Petani sendiri harus meningkatkan pendidikan dan motivasi mereka untuk bekerja lebih baik.

Kata kunci : Agribisnis digital, karakteristik usahatani, kendala kendala, persoalan dan solusi.

1. Pendahuluan

Pemanfaatan informasi digital dapat meningkatkan aksebilitas petani dan pedagang perantara dengan cepat terhadap informasi pasar, input produksi, tren konsumen, teknologi dan inovasi baru pada setiap subsistem yang ada dalam agribisnis. Semua hal tersebut dapat meningkatkan efisiensi ekonomi produksi dan pemasaran

(Maureen, 2009). Selanjutnya Lubis (2017) menyatakan bahwa di era digital ini pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu keharusan agar pembangunan pertanian dapat berkelanjutan dan berdaya saing di era globalisasi ekonomi.

Di Indonesia pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pertanian telah dilakukan oleh beberapa kelompok tani untuk akses informasi dan promosi hasil produksinya dengan menggunakan fasilitas yang disediakan Community Training and Learning Centre (CTLC) di Pancasari (Bali) dan Pabelan (Salatiga) yang dibentuk Microsoft bekerja sama dengan lembaga nonprofit di bawah Program Unlimited Potential (Lubis, 2017).

Dengan adanya penerapan teknologi informasi dan komunikasi maka akan dapat : membentuk jaringan dan akses petani terhadap informasi pasar, pengetahuan dan teknologi pertanian tidak hanya lokal bahkan sampai ditingkat global. Dengan meningkatkan penguasaan terhadap informasi dan teknologi maka pelaku agribisnis dapat meningkatkan pendapatan, daya saing, posisi tawar, diversifikasi produk dan nilai tambah, efisiensi pemasaran serta keberlanjutan usahatani. Untuk itu perlu kegiatan pengembangan, pengelolaan dan pemanfaatan informasi pertanian secara langsung maupun tidak langsung sebagai dokumentasi untuk mendukung pengembangan pertanian dengan keterbatasan pelaku dan sumberdaya (Mulyandari 2005).

Beberapa hambatan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi agribisnis hortikultura dikatakan oleh the International Society for Horticultural Sciences (ISHS) dalam Lubis 2017 adalah keterbatasan kemampuan pelaku agribisnis seperti kesenjangan dalam pelatihan, kesadaran akan manfaat teknologi informasi dan komunikasi, waktu, biaya dari teknologi yang digunakan, integrasi sistem dan ketersediaan software. Pemanfaatan digital dalam pembangunan pertanian berkelanjutan membutuhkan proses pendidikan dan peningkatan kapasitas karena masih terdapat kesenjangan secara teknis maupun keterampilan dalam bisnis secara elektronik (e-business). Pada negara berkembang hambatan tersebut belum adanya manfaat ekonomi secara langsung bagi pelaku, tidak memahami nilai lebih dari digital, tidak cukup memiliki waktu untuk menggunakan teknologi dan tidak mengetahui bagaimana mengambil manfaat dari penggunaan digital.

Tantangan lain adalah keterbatasan akses telepon dan jaringan elektronik di perdesaan dan wilayah terpencil, langkanya layanan digital karena tingginya biaya investasi dan biaya operasional. Untuk itu perlu strategi aplikasi digital yang sesuai dengan kondisi lapang yang sesuai dengan kemampuan lokal (Taragola et al. 2009).

Pemanfaatan teknologi digital agribisnis membutuhkan beberapa kesiapan yaitu kesiapan pelaku, kesiapan lahan dan kesiapan inovasi serta teknologi. Kesiapan pelaku meliputi usia, tingkat pendidikan, daya serap pemanfaatan dan pengelolaan inovasi dan teknologi dalam agribisnis. Penelitian ini akan melihat kendala yang ada dalam agribisnis hortikultura unggulan di Aceh dalam pemanfaatan teknologi digital untuk mampu bersaing di pasar global.

Pengembangan agribisnis saat ini tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi harus suatu kesatuan pelaku, informasi, inovasi dan teknologi dari semua subsistem yang terlibat dalam agribisnis. Hingga ilmu pengetahuan yang berkembang dalam agribisnis tidak hanya agribisnis itu sendiri tetapi juga perilaku komunikasi pelaku, inovasi dan teknologi proses setiap subsistem agribisnis, dan informasi yang ada diantara pelaku dan proses agribisnis tersebut. Proses komunikasi dan informasi dengan menggunakan media konvensional seperti buku, media massa yang dibatasi geografi, bahan baku dan lain lain, saat ini digantikan oleh media digital yang tidak mempunyai batasan geografi, batasan fisik dan batasan keterbukaan. Sehingga saat ini semua orang bisa menguasai aset negara lain tanpa perlu menguasainya secara fisik.

Globalisasi ekonomi memaksa kita untuk memanfaatkan teknologi digital agar dapat bersaing dan berkelanjutan dalam agribisnis. Di ketahui bahwa revolusi digital muncul sejak tahun 1980 an dengan perubahan teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital dan terus berkembang hingga hari ini. Perkembangan teknologi ini menjadi masif setelah penemuan personal komputer yaitu sistem yang dirancang dan diorganisasir secara otomatis untuk menerima dan menyimpan data input, memprosesnya, dan menghasilkan output dibawah kendali instruksi elektronik yang tersimpan di memori yang dapat memanipulasi data dengan cepat dan tepat. Perkembangan teknologi komputer digital khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya terus meningkat, dan teknologi ini memungkinkan ditanam pada berbagai perangkat yang dimiliki secara personal termasuk dalam agribisnis (Wawan Setiawan, 2017).

Penelitian ini akan melihat kendala kendala yang ada dalam pemanfaatan teknologi digital tersebut dalam agribisnis hortikultura unggulan di Aceh. Memasuki tahap industrialisasi pertanian maka tidak hanya memproduksi suatu produk atau jasa tetapi juga harus memperhitungkan keterkaitannya dengan aktivitas-aktivitas lain yang menunjang seperti penyediaan kebutuhan input, pemanenan, penyimpanan, pengolahan, serta pemasaran hasilnya (konsep supply chain manajemen dalam agribisnis).

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dari 3 komoditi hortikultura unggulan yang diteliti (cabai, kentang dan jeruk) adalah : Kecamatan Krueng Raya dan Darul Imarah di Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Pegasing dan Bebesan di Kabupaten Aceh Tengah, serta Kecamatan Bukit dan Permata di Kabupaten Bener Meriah. Penelitian lapangan dilakukan selama 5 (lima) bulan, yaitu dari Mei – Oktober 2019.

2.2. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Yang menjadi responden adalah pelaku utama pengembangan agribisnis yaitu : petani, pedagang perantara dari produsen sampai konsumen, pedagang dan distributor sarana produksi; dan Pelaku Pendukung pengembangan agribisnis seperti : Aparat Pemerintah Dinas Pertanian Tanaman hortikultura, para Pembina Lapangan, Masyarakat Desa, Peneliti, dan Pakar Pengembangan Agribisnis. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat questioner terstruktur menurut kelompok pelaku utama dan pendukung pengembangan agribisnis hortikultura.

Tabel 1. Jumlah Pelaku Utama dan Pedukung sebagai Nara Sumber dalam Penelitian, 2019

No	Nara Sumber (Sampel)	Jumlah (orang)
1.	Petani Cabe Merah (meliputi :luas lahan :sempit, sedang dan besar)	10
2.	Petani Produk hortikultura (meliputi luas lahan :sempit, sedang dan besar)	10
3.	Petani Jeruk (meliputi luas lahan :sempit, sedang dan besar)	10
4.	Pedagang Perantara Cabe Merah (Pengumpul, Besar dan Antar Kota)	6
5.	Pedagang Perantara Produk hortikultura (Pengumpul, Besar dan Antar Kota)	6
6.	Pedagang Perantara Jeruk Keprok (Pengumpul, Besar dan Antar Kota)	6
7.	Pedagang dan distributor saprodi Cabe Merah (bibit, pupuk, pestisida)	3
8.	Pedagang dan distributor saprodi Produk hortikultura (bibit, pupuk, pestisida)	3

No	Nara Sumber (Sampel)	Jumlah (orang)
9.	Pedagang dan distributor saprodi Jeruk Keprok (bibit, pupuk, pestisida)	3
10.	Aparat Pemerintah Dinas Pertanian Tanaman Hortikultura	6
11.	Pembina Lapangan	6
12.	Masyarakat Desa	6
13.	Peneliti Hortikultura	3
14.	Pakar Pengembangan Agribisnis Hortikultura	3
15.	Jumlah Nara Sumber (Sampel Penelitian)	81

2.3. Metoda Analisis Data

- a) melihat karakteristik usahatani hortikultura unggulan di Aceh, dilakukan dengan analisis data deskriptif.
- b) membandingkan kondisi karakteristik yang ada dengan yang seharusnya ada dalam memasuki agribisnis digital, dilakukan dengan membandingkan kondisi yang ada dengan kondisi yang seharusnya ada.

Menurut Line Jobs dalam Warta Ekonomi (2019), untuk memasuki era digital maka usahatani agribisnis, harus memiliki beberapa karakteristik tertentu, yaitu:

1. Usia pelaku relatif muda.
2. Tingkat pendidikan relatif tinggi.
3. Penciptaan inovasi relatif tinggi.
4. Peningkatan produksi relatif tinggi.
5. Pemasaran online
6. Pemanfaatan komputer dan internetif relatif wajib.

Kondisi Lahan Pertanian, sebaiknya:

1. Lahan tidur rendah.
2. Harga sewa lahan rendah.
3. Luas kepemilikan lahan besar.
4. Status kepemilikan lahan sebagai pemilik
5. Tingkat konversi lahan rendah.

Tingkat Adopsi Inovasi dan Teknologi.

1. Pemakaian teknologi modern
2. Tersedianya dana yang cukup untuk inovasi baru.
3. Tingkat pengetahuan baik terhadap teknologi baru
4. Daya serap terhadap inovasi baru tinggi.

- c) Melihat kendala yang ada dalam memenuhi persyaratan karakteristik pelaku, karakteristik lahan dan karakteristik teknologi.
- d) Merekomendasikan pemecahan masalah berdasarkan saran dari : petani, tokoh masyarakat, tenaga ahli dan aparat pemerintah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah yang diangkat yaitu : karakteristik pelaku, komparasi kondisi yang ada dengan kondisi yang seharusnya, kendala yang dihadapi dan pemecahan masalah. Hal tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Karakteristik Pelaku dalam agribisnis Hortikultura Unggulan di Aceh.

Ada beberapa pelaku yang terlibat dalam agribisnis yaitu petani, pedagang perantara, pemerintah, pengusaha dan tenaga ahli. Dalam penelitian ini hanya menganalisis karakteristik pelaku petani dan pedagang perantara, karena mereka adalah pelaku utama dan ujung tombak dalam agribisnis. Berikut ditampilkan karakteristik pelaku petani hortikultura unggulan di Aceh.

Tabel 2. Karakteristik Usahatani Hortikultura Unggulan di Aceh, 2019

Karakteristik	Petani Cabai	Petani Kentang	Petani Jeruk	Petani Horti
1.Usia (tahun)	46	44	46	45
2.Pendidikan (tahun)	9	8	10	9
3.Luas lahan (ha)	2,20	1,39	1,20	1,60
4.Lahan tanam horti (ha)	0,92	0,54	0,90	,78
5. Sewa lahan (Rp/ha)	2.200.000	1.800.000,00	1.500.000,00	1.833.333
6.Produksi (ton)	0,83	6,97	0,30	2,20
7.Produktivitas (ton/ha)	0,90	12,59	0,33	4,60

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa usia petani hortikultura relative dewasa (45 tahun) dengan tingkat pendidikan relative rendah (< SMP). Untuk berdaya saing tinggi dalam era agribisnis maka petani sebagai pelaku dituntut berusia muda dan berpendidikan tinggi, dengan asumsi usia muda lebih cepat penyesuaian diri dalam era digital.

Luas lahan garapan ada 1,6 ha, tetapi yang digunakan untuk hortikultura hanya 0,78 ha (48,75 %). Hal ini akan menurunkan jumlah produksi, menyulitkan proses industrialisasi dan produktivitas lahan. Tingginya lahan tidur akan menurunkan daya saing usahatani hortikultura di era digital ini.Sewa lahan juga relative tinggi yaitu 1.800.000 rupiah/ha/tahun. Dimana sewa lahan yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya saing. Tingkat produksi dan produktivitas yang relative rendah juga akan menurrunkan daya saing usahatani hortikultura di Aceh. Berikut ditampilkan karakteristik pedagang perantara hortikultura unggulan di Aceh

Tabel 3. Karakteristik Pedagang Perantara Hortikultura Unggulan di Aceh, Tahun 2019.

Karakteristik	Petani Cabai	Petani Kentang	Petani Jeruk	Petani Horti
1.Umur (tahun)	39,1	43,6	28,5	37,1
2.Pendidikan (tahun)	9,9	11,2	8,3	9,8
3.Pengalaman (tahun)	14,1	15,7	5,0	11,6
4.Pendapatan(Rp/bln)	10.928.571	7.489.583	3.075.000	7.164.384
5.Jumlah Transaksi (ton/hari)	2,1	231,3	0,6	78
6.Beli dari Petani (%)	13	86,7	60	53,2
7.Beli dari Pedagang (%)	87	13,3	40	46,8

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa usia pedagang perantara relative lebih muda dan tingkat pendidikan relative lebih tinggi dibandingkan petani hortikultura. Hal ini menunjukkan kinerja penyesuaian diri pedagang perantara lebih baik dibandingkan petani hortikultura untuk menjalani era digital ini. Dengan tingkat penyesuaian diri yang lebih baik, maka daya saing dan keberhasilan pedagang perantara lebih tinggi dibandingkan keberhasilan petani hortikultura.

b. Perbandingan Kondisi Pelaku, Lahan dan Teknologi Agribisnis Hortikultura di Aceh dengan Kondisi Yang Seharusnya ada.

Hasil studi literature menunjukkan bahwa untuk memasuki era digital maka usahatani agribisnis harus memiliki beberapa karakteristik yang sebisa mungkin untuk dipenuhi . Hal tersebut terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Pelaku, Lahan dan Inovasi Era Digital dan Saat ini

No	Karakteristik	Kondisi Era Digital	Kondisi Yang terjadi saat ini
1.	Karakteristik Petani:		
	a.Usia:	Muda	Relative tua
	b.Pendidikan :	Tinggi	Rendah
	c.Penciptaan inovasi :	Agresif	Pasif
	d.Peningkatan produksi :	Melimpah	Menurun
	e.Pemasaran online:	Wajib	Tidak tersedia
	f.Pemanfaatan komputer:	Wajib	Tidak tersedia
	g. Pemanfaatan internet:	Wajib	Tidak tersedia
2.	Karakteristik Lahan:		
	a.Pemanfaatan Lahan :	100 %	Dibawah 100 %
	b.Harga sewa lahan :	Rendah	Tinggi
	c. Penguasaan lahan	Tinggi	Rendah
	d.Status kepemilikan lahan :	Pemilik	Pengarap
	e.Tingkat konversi lahan:	Rendah	Tinggi
3.	Karakteristik Inovasi :		
	a.Jenis teknologi	Modern	Tradisionil
	b Dana untuk inovasi baru.	Tersedia dan cukup	Tidak tersedia
	c.Pemahaman terhadap teknologi	Mudah	Sulit
	d.Daya serap terhadap teknologi	Tinggi	Rendah

Pada Tabel 4 terlihat bahwa dari 3 karakteristik yang harus ada dalam memasuki era digital, maka karakteristik yang terpenuhi relative baik untuk terpenuhi adalah karakteristik petani, yaitu melalui pelibatan generasi muda, peningkatan pendidikan, peningkatan produksi dan akses terhadap pasar online. Karakteristik lahan dan inovasi relative sulit dipenuhi oleh petani kecuali ada bantuan dan dukungan dari Pemerintah.

c. Kendala Kendala yang dihadapi dalam Mencapai Kondisi Ideal.

Berikut ini akan ditampilkan kendala dan penyebab timbulnya kendala bagi usahatani agribisnis dalam memasuki era digital.

Tabel 5. Kendala dan Penyebab Kesulitan Agribisnis di Era Digital

No	Karakteristik	Kendala Memasuki Era Digital	Penyebab Kendala
1.	Karakteristik Petani:		
	a.Usia:	Relative tua	Pemuda tidak tertarik
	b.Pendidikan :	Rendah	Akumulasi social ekonomi
	c.Penciptaan inovasi :	Pasif	Tidak terbiasa dan pembiaran
	d.Peningkatan produksi :	Menurun	Peningkatan suhu global
	e.Pemasaran online:	Tidak tersedia	Akses fisik dan ekonomi rendah
	f.Pemanfaatan komputer:	Tidak tersedia	Akses rendah
	g. Pemanfaatan internet:	Tidak tersedia	Akses rendah
2.	Karakteristik Lahan:		
	a.Pemanfaatan Lahan :	< 100 %	Kekurangan modal
	b.Harga sewa lahan :	Tinggi	Kepemilikan rendah
	c. Penguasaan lahan	Rendah	Kepemilikan rendah
	d.Status kepemilikan lahan :	Penggarap	Tidak ada pemberian lahan
	e.Tingkat konversi lahan:	Tinggi	Tidak ada pengendalian
3.	Karakteristik Inovasi :		
	a.Jenis teknologi	Tradisionil	Akses social ekonomi rendah
	b Dana untuk inovasi baru.	Tidak tersedia	Akses social ekonomi rendah
	c.Pemahaman thp teknologi	Sulit	Tingkat pendidikan rendah
	d.Daya serap thp teknologi	Rendah	Tingkat pendidikan rendah

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa penyebab sulitnya agribisnis memasuki era digital adalah akumulasi dari beberapa keadaan dan terjadi dalam jangka panjang. Penyebab terlihat kompleks dan perlu penanganan secara menyeluruh. Penyebab diatas pada umumnya terjadi dari luar diri petani, sehingga solusi untuk hal tersebut adalah keterlibatan Pemerintah yang lebih baik, karena Pemerintah adalah penanggung jawab social terhadap kemakmuran rakyat. Rendahnya akses petani terhadap pendukung inovasi dan teknologi kelembagaan terlihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Akses Petani Hortikultura Unggulan Terhadap Lembaga Penunjang di Aceh, Tahun 2019.

Lembaga Penunjang	Petani Cabai	Petani Kentang	Petani Jeruk	Petani Horti
1. Sumber Modal				
Sendiri (%)	75	49,5	85	69,8
Tengkulak/bandar (%)	23	40,7	5	22,9
Pemerintah/KUD (%)	2	9,8	5	5,6
Total Sumber:	1,2	2,4	1,8	1,8
2. Jumlah	2,3	1,2	1,0	1,5
Pembinaan(kali/tahun)				
3. Jarak ke pasar (KM)	15	19,3	6,0	13,4
4.Sarana Komunikasi	2,0	2,1	2,1	2,0
5. Sarana Transportasi	2,0	2,4	2,4	2,2
6. Sumber Info Harga				
Petani (%)	3,0	7,0	5	5
Pedagang (%)	92	85	90	89
PPL, radio, koran (%)	5,0	8,0	5	6

Lembaga Penunjang	Petani Cabai	Petani Kentang	Petani Jeruk	Petani Horti
Keterangan:				
1. Sarana Komunikasi	2.SaranaTransportasi	3. Sumber informasi		
1: Televisi	a. Jenis transportasi	a. Informasi harga		
2: Televisi dan telepon	1.Angkot umum	1. Petani		
3: Televisi, telepon, radio	2. Sepeda motor	2. Pedagang, pasar		
4: Televisi, telepon, radion, dan koran	3. Truck kecil	3. PPL, Radio, Koran		
5: Televisi, telepon, radio, koran, dan film pertanian.	b. Kondisi Jalan	b. Informasi Teknologi		
	1. Tanah	1. Keluarga		
	2. Kerikil	2. Petani/Tetangga		
	3. Aspal	3. PPL, Radio, Koran		

Pada Tabel 6 terlihat bahwa petani memiliki modal kerja rendah (69,8%), pembinaan rendah (1,5 kali/tahun) dan jarak yang jauh terhadap pasar (13,4 km). Dalam era digital petani harus menguasai pasar on line yang bisa menjangkau konsumen dalam jarak beribu kilometer tanpa berjalan, melalui teknologi internet, sehingga bisa sehingga lebih efisien dibandingkan harus menempuh jarak puluhan kilometer

d. Pemecahan Masalah untuk mencapai kondisi ideal.

Pemecahan masalah dilakukan berdasarkan penyebab timbulnya masalah seperti yang telah disusun pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Penyebab dan Pemecahan Masalah Agribisnis di Era Digital

Penyebab Masalah :	Pemecahan Masalah:
1. Karakteristik Pelaku :	
a.Pemuda tidak tertarik agribisnis	Sosialisasi, pembinaan dan jaminan pasar
b.Rendahnya pendidikan:	Beasiswa pendidikan bagi keluarga tani
c.Tidak memiliki inovasi :	Sosialisasi, pembinaan dan aplikasi inovasi
d.Peningkatan suhu global	Memilih komoditi yang sesuai untuk suhu tinggi
e.Akses pemasaran online rendah	Pembinaan dan penyediaan fasilitas
f.Akses rendah thd computer :	Bantuan modal lunak dan bimbingan
g. Akses rendah thd internet:	Penyediaan fasilitas dan bantuan biaya operasional
2.Pemanfaatan lahan:	
a.Kekurangan modal kerja:	Bantuan modal kerja melalui pemanfaatan zakat
b.Kepemilikan lahan rendah:	Pengaturan harga sewa dan pembagian lahan
c.Kepemilikan lahan rendah:	Pembagian dan pembinaan lahan
d.Tidak ada pemberian lahan:	Undang Undang penguasaan lahan untuk petani
e.Tidak ada pengendalian konversi lahan:	Undang Undang Pembatasan konversi lahan pertanian
5. Inovasi dan Teknologi	
1.Akses social ekonomi rendah:	Sosialisasi teknologi dan inovasi
2.Akses social ekonomi rendah:	Bantuan dana untuk inovasi dan teknologi baru
3.Tingkat pendidikan rendah:	Peningkatan pendidikan aplikatif
4. Tingkat pendidikan rendah:	Peningkatan pendidikan aplikatif

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa semua jalan keluar yang disarankan meminta peran Pemerintah yang lebih besar agar usahatani agribisnis dapat memasuki era digital dengan sukses. Petani perlu meningkatkan pendidikan, wawasan dan motivasi untuk bekerja lebih baik lagi (Sudaryanto, 2005).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi usahatani agribisnis memerlukan perbaikan dari sisi pelaku, pemanfaatan lahan dan penguasaan terhadap inovasi dan teknologi.
- b. Diperlukan kondisi pelaku yang berusia muda dengan pendidikan relative tinggi, pertumbuhan produksi tinggi dan akses terhadap pasar online dalam agribisnis, dimana kondisi ini semua belum tersedia dan harus tersedia dengan baik agar usahatani agribisnis bisa sukses di era digital.
- c. Kendala dari dalam adalah usia yang sudah tua, pendidikan rendah, penguasaan terhadap lahan rendah, serta akses terhadap modal kerja dan teknologi digital. Kendala dari luar adalah kebijakan yang kurang mendukung bagi petani untuk meningkatkan akses terhadap teknologi, modal dan penguasaan lahan.
- d. Pemecahan masalah yang diijerkan adalah : peningkatan motivasi pemuda untuk mengembangkan agribisnis, peningkatan pendidikan, peningkatan akses terhadap lahan, modal kerja, dan teknologi, serta keterampilan teknologi digital.

DaftarPustaka

- Lubis, Djuara P. 2017. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. IPB. Bogor.
- Maulid Reyvan. 2014. Digital Content Manajemen : Solusi Pemasaran Produk Hasil Pertanian dalam Bidang Agribisnis di Era Masa kini. Academia.
- Maureen. 2009. How Can ICTs Promote Sustainable Agriculture? <http://www.citizenjournalismfrica.org/blog/%5Buser%5D/05-aug2009/1856>
- Mulyandari RSH. 2005. Alternatif Model Diseminasi Informasi Teknologi Pertanian Mendukung Pengembangan Pertanian Lahan Marginal. Prosiding Seminar Nasional Pemasarakatan Inovasi Teknologi dalam Upaya Mempercepat Revitalisasi Pertanian dan Perdesaan di Lahan Marginal, Mataram, 30-31 Agustus 2005
- Setiawan, Wawan, 2017. Era Digital dan Tantangan. Seminar Nasional Pendidikan 2017. UPI. Bandung.
- Sudaryanto Tahlin. 2005. Pengembangan Pertanian Industrial Dengan Pendekatan Agribisnis. Konsep dan Implikasi. Seminar Nasional "Dukungan Inovasi Teknik dalam Akselerasi Pembangunan Agribisnis. Industrialisasi Pedesaan. Malang.
- Taragola DVL, Gelb E. 2009. Information and communication Technology (ICT) adoption in Horticulture: comparison of the EFITA, ISHS, and ILVO questionnaires. [terhubung berkala] 26 Agustus 2009.
- Warta Ekonomi. 2019. Begini Revolusi Industri 4.0 di Sektor Pertanian. Perspektif Baru Bisnis dan Ekonomi. <https://www.wartaekonomi.co.id/read215598/begini-revolusi-industri-40-di-sektor-pertanian.html>. Di akses tanggal 6 Oktober 2019.

ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH (*ORYZA SATIVA L*) DI DESA MALEIPEA KECAMATAN ALOR SELATAN KABUPATEN ALOR PROPINSI NTT

*Analysis of Rice (Oryza Sativa L) in Maleipea village, Alor Selatan subdistrict
Alor District, NTT province*

**Mesak Y. Awang¹, Yakob P. Maleimakuni², Novadianus Lapailaka³,
Adelina D Malbiyeti³**

¹²³Program Studi Agribisnis, Universitas Tribuana Kalabahi
email: mesak.awang@gmail.com;

Abstrak

Penelitian analisis usahatani padi sawah telah dilaksanakan di di Desa Malaiepa Kecamatan Alor Selatan dengan pertimbangan bahwa Desa Malaiepa merupakan sentral produksi padi sawah di Kecamatan Alor Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan usahatani yang diperoleh petani padi sawah serta pengembangan padi sawah di Desa Maleipea Kecamatan Alor Selatan. Pengukuran variabel dalam penelitian ini meliputi : (1) Faktor- faktor produksi yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor produksi berupa benih dan luas lahan. Sedangkan faktor-faktor produksi yang lain tidak diteliti. (2) Produksi merupakan jumlah produk padi sawah yang dihasilkan petani dari usahatannya pada musim tanam. (3) Luas lahan adalah luas lahan garapan yang benar- benar diusahakan petani untuk kegiatan usahatani padi sawah (ha). (4) Benih merupakan jumlah benih yang digunakan oleh petani dalam usahatani padi sawah tahun. (5) Keuntungan adalah penerimaan total setelah dikurangi dengan biaya usahatani (Rp). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Total keseluruhan rata - rata pendapatan petani dalam usahatani padi sawah Di Desa Maleipea, Kecamatan Alor Selatan adalah sebesar Rp. 1.966.662.568 per musim tanam; (2) Dengan nilai R/C Ratio 4.000 maka usahatani padi sawah Di Desa Maleipea, Kecamatan Alor Selatan layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci:Usahatani, Faktor Produksi, Produksi, Keuntungan, Padi Sawah

Abstract

Research on rice paddy farming analysis has been carried out in Malaiepa Village, South Alor Subdistrict, with the consideration that Malaiepa Village is the central production of wetland rice in South Alor District. This study aims to determine the benefits of farming obtained by farmers of lowland rice and the development of lowland rice in Maleipea Village, South Alor District. Variable measurements in this study include: (1) The production factors examined in this study are the factors of production in the form of seeds and land area. While other production factors were not examined. (2) Production is the amount of rice products produced by farmers from their farming in the growing season. (3) Land area is the area of cultivated land that is actually cultivated by farmers for lowland rice farming activities (ha). (4) Seed is the amount of seed used by farmers in rice farming in the year. (5) Profit is total revenue after deducting the cost of

farming (Rp.). The results showed that (1) the overall total average income of farmers in lowland rice farming in Maleiropa Village, South Alor District was Rp. 1,966,662,568 per planting season; (2) With a value of R / C Ratio of 4,000, rice farming in Maleiropa Village, South Alor Subdistrict deserves to be developed.

Keywords: Farming, Rice Fields

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan, mata pencaharian mereka adalah usaha pertanian. Umumnya mereka berniat meningkatkan produksi padi semaksimal mungkin, menuju swasebada pangan. Tetapi tantangan untuk menuju cita-cita tersebut sangat besar, terutama karena luas tanah pertanian yang semakin sempit.

Komoditi padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun sebagai bahan makanan pokok padi dapat digantikan / disubsitusi oleh bahan makanan lainnya, namun komoditi padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain (Ariwibowo, 2013)

Dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan petani perlu memanfaatkan factor produksi secara efektif dan efisien untuk produksi usahatani. Efisiensi produksi hendaknya penting diperhatikan oleh petani. Upaya-upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui jalur ekstensifikasi tampaknya semakin sulit, terbatasnya lahan pertanian produktif dan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian yang sulit dibendung karena berbagai alasan. Upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui efisiensi produksi menjadi salah satu pilihan yang tepat. Dengan efisiensi, petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal (Suamba & Ambarawat, 2012).

Usaha meningkatkan produksi dengan menerapkan berbagai teknologi telah dilakukan dengan berbagai cara: memberikan bimbingan kepada petani mengenai panca usahatani, intensifikasi khusus dan lain sebagainya. Semua itu bermaksud meningkatkan produksi, guna mengimbangi laju permintaan pangan (Soekartawi, Soeharjo, Dillon, Hardaker, 2011). Bahkan dewasa ini dikenal lagi teknologi baru, yakni supra-insus yang menerapkan 10 teknologi untuk melestarikan swasebada pangan. Masalah-masalah ini masih harus dihadapi dalam jangka waktu 5-10 tahun mendatang.

Melihat kenyataan tersebut di atas maka perlu dilakukan peningkatan produksi padi di masing-masing wilayah (daerah) dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi. Hal ini berarti bahwa petani padi sawah sebagai produsen untuk meningkatkan padi melalui pengadaan benih, perluasan areal persawahan, dan yang dimaksud adalah suatu usaha penambahan luasan sawah pada berbagai tipologi lahan dengan kondisi yang belum dapat diusahakan usahatani sawah. Sedangkan tenaga kerja yang dimaksud adalah usia-usia produktif yang masih bekerja. Dengan demikian dalam upaya peningkatan produksi

padi sawah, secara nasional diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penghasil padi, serta memiliki keunggulan utama dalam pengembangan komoditi padi sawah. Hal ini dapat dilihat pada luas panen dan total produksi padi sawah di Indonesia Tahun 2009.

Produksi padi sawah terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah produksi 10.924.508 ton, dengan luas panen sebesar 1.825.346 hektar (ha). Sedangkan produksi yang paling rendah adalah Provinsi Kepulauan Riau, dengan hasil produksi hanya 403 ton dan luas panen sebesar 131 hektar (ha). Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki luas panen 127.896 hektar (ha) dengan hasil produksi 464.703 ton.

Daerah dengan potensi produksi padi sawah terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Manggarai dengan jumlah produksi 40.608 ton, dan luas panen 18.795 hektar (ha). Sedangkan produksi yang paling rendah adalah Kabupaten Lembata dimana hasil produksinya hanya 53 ton, rendahnya produksi padi tersebut dipengaruhi oleh luas panen yang hanya 29 hektar (ha). Kabupaten Alor memiliki luas panen 268 ha dengan produksi 559 ton, dan merupakan daerah yang cukup potensial untuk dikembangkan padi sawah.

Produksi padi sawah terbesar di Kabupaten Alor adalah Kecamatan Alor Timur Laut dengan jumlah produksi padi sawah 1.621 ton, dengan luas panen 386 hektar, sedangkan produksi padi sawah yang paling rendah adalah Teluk Mutiara dengan jumlah produksi 12 ton, dengan jumlah luas panen 3 hektar.

Dengan demikian diketahui bahwa Kecamatan Alor Selatan adalah salah satu daerah penghasil padi sawah di Kabupaten Alor. Padi sawah yang dikembangkan di Kecamatan Alor Selatan adalah tiga desa, yaitu Desa Kelaisi Timur, Desa Kelaisi Barat dan Desa Malaiepa. Hal ini dapat dilihat pada luas panen dan total produksi padi sawah di Kecamatan Alor Selatan. Produksi padi sawah di Kecamatan Alor Selatan yang paling tertinggi adalah Desa Maleiepa dengan jumlah produksi padi sawah 65,28 ton dengan luas lahan 17 hektar.

Sedangkan desa yang paling rendah adalah Desa Kelaisi Barat dengan jumlah produksi 14,08 ton dengan luas panen 4 hektar dengan demikian, Desa Maleiepa memiliki luas panen yang lebih besar jika dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Alor Selatan.

Dari luas panen komoditi padi di Kecamatan Alor Selatan pada Tahun 2011 sejumlah 30 hektar, 17,00 hektar atau sebesar 56,67 persen terdapat di Desa Maleiepa. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Maleiepa merupakan salah satu daerah di Kecamatan Alor Selatan, dengan luasan lahan yang sangat bervariasi serta memiliki areal sawah yang cukup dan merupakan sentra produksi padi sawah di Kecamatan Alor Selatan.

2. Metode penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Malaiepa Kecamatan Alor Selatan dengan pertimbangan bahwa Desa Malaiepa merupakan sentral produksi padi sawah di Kecamatan Alor Selatan.

Responden dalam penelitian ini merupakan populasi (jumlah) petani padi sawah di Desa Malaipea Kecamatan Alor Selatan sebanyak 209 orang. Sampel penelitian diambil secara proporsional random sampling, 10 % dari jumlah populasi petani padi sawah yaitu sebanyak 20,9 atau dibulatkan menjadi 21 orang. Pengukuran variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Faktor- faktor produksi yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor produksi berupa benih dan luas lahan. Sedangkan faktor- faktor produksi yang lain tidak diteliti.
2. Produksi merupakan jumlah produk padi sawah yang dihasilkan petani dari usahatani pada musim tanam.
3. Luas lahan adalah luas lahan garapan yang benar- benar diusahakan petani untuk kegiatan usahatani padi sawah (ha).
3. Benih merupakan jumlah benih yang digunakan oleh petani dalam usahatani padi sawah tahun.
4. Keuntungan adalah penerimaan total setelah dikurangi dengan biaya usahatani (Rp).

2.1 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan, maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Untuk menjawab tujuan pertama atau menguji hipotesis pendapatan dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani (Rp/ ha)

TR = *Total Revenue* (Rp/ha)

TC = *Total Cost* (Rp/ha)

Total Revenue atau Total penerimaan diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dan harga jual produk dikalikan dengan jumlah produk yang dijual. Sedangkan *Total Cost* atau total biaya diperoleh berdasarkan perhitungan dan biaya variable (*variable Cost*) ditamba dengan biaya total penerimaan (*Total Revenue*) dikurangi dengan total biaya (*Total Cost*).

2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu untuk menghitung kelayakan usaha, dengan menghitung besarnya pendapatan, perbandingan antara *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*), secara matematis adalah sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \text{Total Revenu} / \text{Total Cost}$$

Apabila nilai R/C Ratio usahatani lebih besar dari ($R/C > 1$) maka usahatani dianggap layak untuk dikembangkan, jika R/C Ratio = 1, berarti secara ekonomi usaha yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak merugikan, dan apabila nilai R/C Ratio usahatani lebih kecil dari satu ($R/C < 1$) maka usahatani dianggap tidak layak untuk dikembangkan.

3. Hasil dan pembahasan

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah per Hektar di Desa Malaiepa

Pendapatan merupakan balasan jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan pengolahan. Secara harafiah pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Untuk mengukur keberhasilan usahatani dapat dilakukan dengan melakukan analisis pendapatan usahatani, dengan melakukan analisis ini dapat diketahui gambaran usahatani saat ini sehingga dapat melakukan evaluasi untuk perencanaan kegiatan usahatani pada masa yang akan datang.

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total padi sawah dengan harga jual dari hasil produksi tersebut. Biaya atau pengeluaran usahatani adalah nilai pengeluaran faktor-faktor produksi dalam melakukan produksi usahatani. Biaya tunai usahatani merupakan pengeluaran tunai yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatannya. Komponen penerimaan terdiri atas nilai produksi yang dikonsumsi atau penerimaan yang sebenarnya tidak diterima tunai oleh petani, sedangkan yang tergolong biaya tunai adalah yang dikeluarkan untuk biaya benih, pajak tanah, dan biaya untuk membayar tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan luas lahan di Kecamatan Alor Selatan Desa Malaiepa adalah sebesar 0,55 hektar.

Pendapatan atas biaya tunai adalah jumlah pendapatan apabila menggunakan nilai tunai baik itu biaya atau pun manfaatnya diperoleh dengan cara pengurangan penerimaan tunai oleh biaya tunai. Begitu pula dengan biaya total yaitu jumlah pendapatan yang diterima apabila menggunakan nilai yang diperhitungkan, diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan yang diperhitungkan dengan biaya yang diperhitungkan. Sedangkan penerimaan total adalah pendapatan yang diperoleh setelah memperhitungkan biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, nilainya diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani padi dihitung dari jumlah output yang dihasilkan dari usahatani padi tersebut. Untuk penghitungan usahatani padi, komponen yang dihitung adalah penjualan padi selama satu musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah produksi yang dihasilkan dari usahatani padi di Desa Malaiepa Kecamatan Alor Selatan untuk keseluruhan petani responden adalah 8.105 kg dengan harga jual sebesar Rp 5.000 per kilogram.

Ariwibowo, (2013), Produksi padi sawah yang diperoleh petani dikalikan dengan harga jual, sehingga total penerimaan untuk keseluruhan petani responden per musim tanam di Desa Maleipea adalah sebesar Rp 40.525.000,- Dari angka tersebut maka rata-rata penerimaan petani responden menunjukkan angka sebesar Rp. 1.929.762,- dengan produksi rata-rata sebesar 386 Kg. total penerimaan produksi padi sawah dapat dilihat pada Lampiran 9.

Biaya Usahatani

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis - jenis biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah di Desa Malaiepa Kecamatan Alor Selatan sebagaimana terlihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Total Biaya Usahatani Responden Petani Padi Sawah per Musim Tanam di Desa Malaiepa, Kecamatan Alor Selatan.

Uraian	Rincian		Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
	Volume	Satuan		
1. Benih	150	Kg	10.000	1.500.000
2. Biaya Pajak Tanah	1	Tahun	358.050	358,050
3. Upah Tenaga Kerja				
✓ Persiapan Lahan	1	Paket	4.755.030	4.755.030
✓ Penanaman	1	Paket	8.242.500	8.242.500
✓ pemeliharaan	1	Paket	7.080.000	7.080.000
✓ Panen	1	Paket	9.806.250	9.806.250
Jumlah				31.741.830

Sumber :Data Primer Diolah, 2014

Antriyandarti, Ani, & Ferichani, (2012) Biaya usahatani terdiri dari atas biaya benih, pajak tanah dan upah tenaga kerja. Total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 31.741.830,- yang terdiri dari : biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian benih Rp 1.500.000,- Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pajak tanah Rp 358.050,- Biaya pajak tanah diperoleh dari pajak tahunan (Rp. 43.100) dikalikan jumlah responden (21 orang) dibagi dengan intensitas panen dalam setahun (2 kali panen). Biaya selanjutnya adalah upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp 29.883.780,-

Komponen biaya yang paling besar dalam struktur biaya usahatani padi sawah di Desa Maleipea Kecamatan Alor Selatan adalah komponen biaya upah tenaga kerja, yaitu sebesar Rp. 29.883.780,- atau sebesar 94,15 persen dari total biaya usahatani sebesar Rp. 31.741.830,-. Struktur biaya usahatani dari yang terbesar ke yang terkecil berturut-turut adalah merupakan komponen biaya upaha tenaga kerja, pengadaan benih dan pajak tanah. Berdasarkan prosentase berturut-turut untuk ketiga struktur biaya tersebut antara lain 94,15; 4,72; dan 1,13.

Besarnya biaya untuk faktor produksi tenaga kerja ini disebabkan karena usaha tani di Desa Malaiepa pada umumnya dilakukan secara sederhana tanpa penggunaan pupuk dan obat - obatan sehingga dibutuhkan perawatan yang lebih intensif mulai dari kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan sampai pasca panen kesemuanya dilakukan oleh tenaga kerja manusia.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Total pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp 10.077.950. hasil tersebut diperoleh dari total penerimaan atau *total revenue (TR)* berdasarkan harga jual Rp. 40.525.000 dikurangi dengan jumlah total biaya atau *total cost (TC)* sebesar Rp 30.447.050

Besaran rata-rata pendapatan petani padi sawah Rp 10.077.950 tersebut, menginformasikan bahwa usahatani padi sawah di Desa Malaiepa Kecamatan Alor Selatan masih menguntungkan.

Analisis R/C Ratio

Pada usahatani nilai *R/C ratio* digunakan untuk melihat perbandingan pada tingkat penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah di selama 1 (satu) musim tanam Sundari, (2011). Nilai *R/C ratio* diperoleh dari total penerimaan atau *total revenue (TR)* berdasarkan harga jual sebesar Rp 40.525.000 dibagi dengan jumlah total biaya atau *total cost (TR)* sebesar Rp 30.447.050, yaitu 1,33.

Berdasarkan hasil analisis maka nilai *R/C ratio* sebesar 1,33 (*R/C Ratio* > 1), mengidentifikasi bahwa usahatani padi sawah di Desa Malaiepa, Kecamatan Alor Selatan masih menguntungkan. Dengan demikian usahatani padi sawah di Desa Malaiepa Kecamatan Alor Selatan layak di kembangkan karena dengan nilai *R/C Ratio* 1,33 memberi pemahaman bahwa setiap pengeluaran biaya usahatani Rp. 1, -akan memberikan penerimaan sebesar 1,33.

4. Kesimpulan

1. Total keseluruhan rata - rata pendapatan petani dalam usahatani padi sawah Di Desa Maleiepa, Kecamatan Alor Selatan adalah sebesar Rp. 1.966.662.568 per musim tanam.
2. Dengan nilai *R/C Ratio* 4.000 maka usahatani padi sawah Di Desa Maleiepa, Kecamatan Alor Selatan layak untuk dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Antriyandarti, E., Ani, S. W., & Ferichani, M. (2012). Masuk 12 September 2012; Diterima 20 September 2012, 9(1), 12-18.
- Ariwibowo, A. (2013). Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi Dan Beras Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 1-9.
- SUAMBA, I. G. A. C. D. I. K., & AMBARAWAT, I. G. A. . (2012). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah. *Journal Agribisnis Dan Agrowisata*, 1(1), 1-10.
- Sundari, M. T. (2011). Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Wortel di Kabupaten Karanganyar. *Sepa*, 7(2), 119-126.

Anonimous, 2009. Laporan Departemen Pertanian Republik Indonesia
-----, 2010. Dinas Pertaniandan Perkebunan Provinsi NTT
-----, 2011. Alor Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor
-----, 2012. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Alor
Soekartawi, Soeharjo, Dillon, Hardaker, 2011. Ilmu usaha tani dan penelitian untuk
pengembangan petani kecil. Penerbit universitas indonesia

**MANAJEMEN USAHA PEMBESARAN IKAN LELE (*Clarias sp*) PADA KOLAM TERPAL DI DESA SEI RAHAYU II
KECAMATAN TEWEH TENGAH KABUPATEN BARITO
UTARA (Studi Kasus di Kelompok Tani Usaha Bersama)**

*Business Management for Learning Fish Lele (Clarias Sp) in Targets in The Sei Rahayu
II Village, Tewehe Central District, North Barito District
(Case Study in the Joint Farmers Group)*

Anwar Rusadi; Arief Hidayatullah; Ilhamiyah

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email: anwarsky023@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen usaha pembesaran ikan lele pada kolam terpal di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Tewehe Tengah Kabupaten Barito Utara, mengetahui dan menganalisis besarnya biaya, penyusutan, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha pembesaran ikan lele pada kolam terpal, mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi dalam usaha pembesaran ikan lele pada kolam terpal. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Kelompok Tani Usaha Bersama yang beranggotakan 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi petani responden adalah pada bagian pemasaran jika pada saat ikan lele melimpah dipasarkan menyebabkan hasil produksi tidak habis terjual sehingga mengurangi pendapatan petani. Hasil penelitian juga menunjukkan dari total biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 225.031/m² dengan rata-rata produksi 10,51 kg/m² dengan lama produksi 90 hari, penerimaan rata-rata sebesar Rp 290.191/m², pendapatan rata-rata sebesar Rp 123.562/m², keuntungan rata-rata sebesar Rp 65.159/m² serta RCR (Revenue Cost Ratio) rata-rata sebesar 1,53. Dengan demikian manajemen usaha pembesaran ikan lele pada kolam terpal di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Tewehe Tengah Kabupaten Barito Utara cukup baik dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Manajemen, kolam terpal, ikan lele, pembesaran, RCR

Abstract

The purpose of this research is to know the application of business management functions on catfish ponds enlargement sheeting in the village of Sei Rahayu II Tewehe Subdistrict Middle North Barito Regency, knowing and analyzing the magnitude of costs, depreciation, acceptance, revenues, profits and business feasibility of enlarging catfish on the tarpaulin pool, knowing what are the problems faced in Catfish enlargement effort at the pool tarp. Method of determination of the sample used in this study is a method of case study on joint venture farmers group that included 10 people. Research results show that the problems faced by farmers is marketing on the part of respondents if at the time of abundant commercial catfish production results did not causing sold out so as to reduce the income of farmers. Research results also showed the total costs incurred from an average of Rp 225.031/m² with an average production of 10.51 kg/m² with long the production of 90 days, receiving an average of Rp 290.191/m², the average income of Rp 123.562/m², the average profits of Rp 65.159/m² and the RCR (Revenue Cost Ratio) an average of 1.53. Thus the enlargement effort management catfish on the tarpaulin pool in the village of Sei Rahayu II Tewehe Subdistrict Middle North Barito Regency is quite good and deserves to be kept.

Keywords: management, tarpaulin pool, catfish, enlargement, RCR

1. Pendahuluan

Usaha budidaya pembesaran ikan juga memerlukan manajemen yang baik untuk memperoleh hasil yang optimal dari tujuan yang sudah direncanakan. Salah satu faktor penentu keberhasilan usaha budidaya pembesaran ikan lele adalah manajemen. Manajemen dalam suatu usaha sangat diperlukan karena manajemen merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Desa Sei Rahayu II merupakan salah satu Desa di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah yang mana memiliki potensi cukup baik untuk melakukan usaha pembesaran ikan air tawar, sebab di Desa Sei Rahayu II sumber air mudah diperoleh karena berasal dari sungai-sungai di desa yang tidak pernah kering meskipun saat musim kemarau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen usaha pembesaran ikan lele (*Clarias sp*) pada kolam terpal di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara, mengetahui besarnya biaya, penyusutan, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha pembesaran ikan lele pada kolam terpal, mengetahui apa saja permasalahan yang di hadapi dalam usaha pembesaran ikan lele pada kolam terpal di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada kelompok tani usaha bersama. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara hanya ada 1 kelompok tani yang beranggotakan 10 orang yang melakukan usaha budidaya ikan lele pada kolam terpal.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan fungsi manajemen usaha pembesaran ikan lele pada kolam terpal dan analisis ekonomi meliputi pembiayaan, penyusutan, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha. Perhitungan analisis hanya dilakukan pada satu kali periode produksi

1. Biaya

Menurut Kasim (2004), untuk mengetahui total biaya (TC) usahatani dalam satu periode usahatani dapat digunakan rumus :

Rumus : $TC = TCE + TCI$

Keterangan : TC = Biaya total usahatani
TCE = Total biaya Eksplisit
TCI = Total biaya Implisit

2. Penyusutan

Menurut Firdaus A. Dunia (2013), untuk mengetahui biaya penyusutan digunakan metode garis lurus, rumusnya :

Rumus :

Keterangan : P : Biaya penyusutan
Na : Nilai awal (nilai awal pembelian alat)
Ns : Nilai sisa (nilai sisa dari suatu alat/ bisa berupa asumsi)
Ue : Umur ekonomis (umur penggunaan alat tersebut)

3. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006) untuk penerimaan dari usahatani menggunakan rumus :

Rumusnya : $TR = P \times Q$

Keterangan :

TR : Total Revenue/penerimaan total

P : Price/harga

Q : Quantity/jumlah barang

3. Pendapatan

Menurut Kasim (2004), untuk mengetahui pendapatan usahatani dapat digunakan rumus :

Rumusnya : $I = TR - TCE$

Keterangan : I : Income/pendapatan

TR : Total penerimaan

TCE : Biaya total eksplisit

4. Keuntungan

Menurut Kasim (2004), untuk melihat keuntungan dalam menjalankan usahatani menggunakan rumus : Rumusnya: $\pi = TR - TC$

Keterangan : π : Keuntungan

TR : Penerimaan total

TC : Biaya total

5. Kelayakan Usaha

Menurut Soekartawi (2006), untuk mengetahui Revenue Cost Ratio (RCR) dalam menjalankan usahatani menggunakan rumus :

Rumusnya :

Keterangan : RCR : Revenue Cost Ratio

TR : Penerimaan total

TC : Biaya total

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di lakukan pada kelompok Tani Usaha Bersama karakteristik responden di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara meliputi umur responden, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga dan lamanya menjalankan usaha dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Pendidikan Terakhir	Lama Menjalankan Usaha (Tahun)
1	M. Jainul	29	2	D2	5
2	M. Ramadhona	32	3	SMP	5
3	Musrikat	33	4	SMP	5
4	Rita Sugiarti	28	3	SMA	5
5	Ruini	43	6	SD	5
6	Sarjio	61	4	SD	5
7	Suharno	45	4	SMP	4
8	Supono	50	6	SD	4
9	Suparni	59	2	SD	4
10	Supriadi	46	3	SMP	2

Penerapan Fungsi Manajemen pada Usaha Pembesaran Ikan Lele (*Clarias sp*) pada Kolam Terpal

Hasil penelitian yang dilakukan pada usaha pembesaran ikan lele (*Clarias sp*) pada kolam terpal di Desa Sei Rahayu II meliputi dari perencanaan usaha, pelaksanaan usaha dan pengawasan terhadap usaha yang dilakukan petani ikan tersebut.

Perencanaan

Semua usaha untuk mencapai hasil yang maksimal perlu adanya penerapan manajemen yang baik, dimana langkah awal dalam sebuah manajemen adalah perencanaan yang mana dilakukan untuk menentukan kegiatan apa yang ingin dilakukan, bagaimana tahapannya dan keinginan apa yang ingin dicapai.

Perencanaan Lokasi

Lokasi yang ditetapkan oleh responden, pada awal mulanya mereka memiliki tanah atau lahan yang kosong yang tidak termanfaatkan sehingga mereka berfikir untuk memanfaatkannya sebab lahan tersebut memiliki potensi untuk melakukan usaha pembesaran ikan lele karena berada dipinggiran sungai yang tidak pernah kering walaupun dimusim kemarau sehingga keperluan air untuk usaha pembesaran ikan lele bisa terpenuhi.

Perencanaan Keuangan

Modal usaha yang digunakan petani ikan di Desa Sei Rahayu II dalam menjalankan usahanya berasal dari milik sendiri/modal sendiri, sehingga untuk semua keperluan selama usaha pembesaran ikan petani, membiayai sendiri semua biaya yang diperlukan.

Perencanaan Tenaga Kerja

Selama menjalankan usaha pembesaran ikan lele (*Clarias sp*) pada kolam terpal petani ikan di Desa Sei Rahayu II menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Untuk tenaga kerja dalam keluarga biaya upah cuma diperhitungkan tetapi tidak nyata dikeluarkan.

Perencanaan Pengadaan Benih

Semua petani ikan yang tergabung dalam Kelompok Tani Usaha Bersama untuk pengadaan benih yang akan dijadikan ikan pembesaran, semuanya membeli sama Bapak Sarjio (Ketua Kelompok Tani Usaha Bersama) yang mana beliau disamping melakukan usaha pembesaran juga melakukan usaha pembibitan khususnya ikan lele di Desa Sei Rahayu II, jadi semua anggota kelompok tidak pernah membeli bibit dari luar daerah untuk dijadikan ikan pembesaran.

Perencanaan Sarana dan Prasarana

Petani ikan di Desa Sei Rahayu II rata-rata menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemiliknya sendiri seperti, kolam terpal, peralatan maupun bahan yang digunakan dalam melakukan usaha pembesaran ikan lele tersebut.

Perencanaan Pemanenan

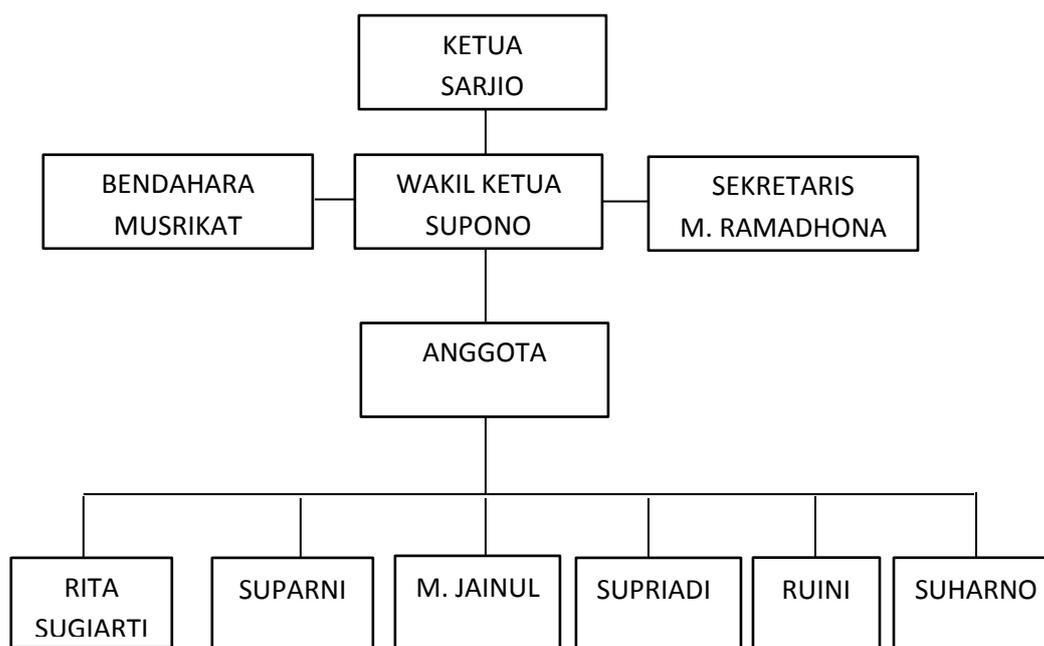
Perencana pemanenan dalam usaha pembesaran ikan lele harus benar-benar diperhatikan sebab ikan lele tidak seperti ikan lainnya yang mana semakin besar ukurannya maka harganya semakin murah, jadi pera petani di Desa Sei Rahayu II sudah tahu dalam waktu 90 hari mereka harus memanen ikan lele yang dipeliharanya dan juga menunda waktu panen sama saja dengan menambah biaya untuk pakan ikan lele tersebut.

Perencanaan Pemasaran

Hasil penelitian yang dilakukan semua petani ikan yang tergabung dalam Kolompok Tani Usaha Bersama menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul ikan, petani tidak memasarkan sendiri hasil panennya dengan alasan keterbatasan waktu dan kelelahan saat pengerjaannya.

Pengorganisasian

Sistem pengorganisasian pada kelompok tani pembesaran ikan lele pada kolam terpal di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara mempunyai struktur pengorganisasian sebagai berikut :



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Usaha Bersama di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara

Struktur organisasi dibuat untuk memudahkan dalam menjalankan tugasnya masing-masing antara ketua kelompok dan anggota kelompok. Fungsi dan tugas bagian dari struktur organisasi diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Ketua kelompok tani pembesaran ikan lele mempunyai tugas menginformasikan tentang bagaimana cara melakukan budidaya ikan lele yang baik dan benar (reaktif memberi arahan kepada anggota kelompoknya) dan menyampaikan aspirasi dari anggota kelompok pembudidaya pembesaran ikan lele kepada pemerintah.

- 2) Wakil ketua tugasnya pelaksana harian jika ketua kelompok sedang ada kegiatan lain.
- 3) Sekertaris mempunyai tugas dibagian administrasi kelompok seperti pembuatan surat jika ingin mengajukan bantuan kepada dinas.
- 4) Bendahara mempunyai tugas melakukan pembukuan jika ada bantuan dari pemerintah.
- 5) Anggota kelompok tugasnya reaktif menerima masukan dan saran dari ketua kelompok dalam menjalan usaha pembesaran ikan lele pada kolam terpal.

Pelaksanaan Usaha Pembesaran Ikan Lele (*Clarias sp*) pada Kolam Terpal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sei Rahayu II diketahui bahwa pelaksanaan pada usaha pembesaran ikan lele (*Clarias sp*) pada kolam terpal meliputi : (1) Persiapan dan pembuatan kolam terpal, (2) Pengelolaan air kolam, (3) Penebaran benih, (4) Pemberian pakan, (5) Pengendalian hama dan penyakit, (6) Panen.

Analisis Ekonomi Usaha Pembesaran Ikan Lele (*Clarias sp*) pada Kolam Terpal

Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah total biaya eksplisit ditambah dengan total biaya implisit selama satu priode pemeliharaan, untuk melihat biaya total yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usaha pembesaran ikan lele dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Total Masing-masing Petani Responden Dalam Menjalankan Usaha Pembesaran Ikan Lele (*Clarias sp*) Pada Kolam Terpal di Desa Sei Rahayu II (Data Primer, 2019)

No. Responden	Luas Keseluruhan Kolam (m²)	TC_E (Rp/m²)	TC_I (Rp/m²)	TC (Rp/m²)
1.	96	147.772	40.128	187.900
2.	120	104.384	37.318	141.702
3.	144	144.962	40.138	185.100
4.	24	179.923	52.840	232.763
5.	36	176.546	53.824	230.370
6.	120	90.031	52.262	142.293
7.	96	100.694	39.678	140.372
8.	24	181.020	52.972	233.992
	16	237.468	72.246	309.714
9.	48	105.295	50.135	155.430
10.	48	104.631	49.222	153.853
	30	93.594	43.231	136.825
Jumlah		1.666.320	583.994	2.250.314
Rata-rata		16.632	58.399	225.031

Berdasarkan Tabel 2. biaya total pembuatan kolam terpal yang dikeluarkan petani responden di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara rata-rata sebesar Rp 225.031/m².

Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara harga dengan jumlah produksi dalam satuan rupiah. Untuk penerimaan dalam usaha pembesaran ikan lele (*Clarias sp*) pada kolam terpal di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan petani responden dari usaha pembesaran ikan lele (Data Primer, 2019)

No. Responden	Luas Keseluruhan Kolam (m ²)	Hasil Produksi (Kg)	Hasil Produksi (Kg/m ²)	Harga (Rp/Kg)	Jumlah (Rp/m ²)
1.	96	1.186	12,35	23.000	284.050
2.	120	1.000	8,33	23.000	191.590
3.	144	1.635	11,35	23.000	261.050
4.	24	340	14,16	23.000	325.680
5.	36	480	13,33	23.000	306.590
6.	120	1.000	8,33	23.000	191.590
7.	96	720	7,5	23.000	172.500
8.	24	320	13,33	23.000	306.590
	16	240	15	23.000	345.000
9.	48	400	8,33	23.000	191.590
10.	48	360	7,5	23.000	172.500
	30	200	6,66	23.000	153.180
Jumlah Rata-rata		7.881	10,51		2.901.910

Berdasarkan Tabel 3. jumlah produksi rata-rata 10,51 kg/m² atau penerimaan rata-rata sebesar Rp 290.191/m².

Kelayakan Usaha

Revenue Cost Ratio (RCR) adalah perbandingan antara seluruh penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan selama satu periode produksi dalam usahatani. Untuk melihat kelayakan usaha yang dilakukan oleh petani responden di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 4. Kelayakan Usaha Petani Responden (Data Primer, 2019)

Tabel 4. Pendapatan, Keuntungan dan Kelayakan Usaha petani responden dalam melakukan usaha pembesaran ikan lele (*Clarias sp*) pada kolam terpal di Desa Sei Rahayu II.

No. Resp.	TR (Rp/m ²)	TC _E (Rp/m ²)	TC (Rp/m ²)	Pendapatan (Rp/m ²)	Keuntungan (Rp/m ²)	RCR
1.	284.050	147.772	187.900	136.278	96.150	1,51
2.	191.590	104.384	141.702	87.242	49.888	1,25
3.	261.050	144.962	185.100	116.088	75.950	1,41
4.	325.680	179.923	232.763	145.757	92.917	1,39
5.	306.590	176.546	230.370	130.044	76.220	1,33
6.	191.590	90.031	142.293	101.559	49.297	1,34
7.	172.500	100.694	140.372	71.806	32.128	1,22
8.	306.590	181.020	233.992	125.570	72.598	1,31
	345.000	237.468	309.714	107.532	35.286	1,11
9.	191.590	105.295	155.430	86.295	36.160	1,23
10.	172.500	104.631	153.853	67.869	18.647	1,12
	153.180	93.594	136.825	59.586	16.355	1,12
Jumlah Rata-rata	2.901.910	1.666.320	2.250.320	1.235.626	651.596	15,34
				123.562	65.159	1,53

Berdasarkan Tabel 4. Pendapatan rata-rata petani responden sebesar Rp 123.562/m², keuntungan rata-rata sebesar Rp 65.159/m² dan sesuai dengan kriteria kelayakan usaha, semua usaha petani responden dikatakan layak sebab di lihat dari RCRnya semuanya >1. Jika dirata-ratakan kelayakan usaha pembesaran ikan lele sebesar 1,5.

Permasalahan pada Usaha Pembesaran Ikan Lele pada Kolam Terpal

Jika ketersediaan atau produksi ikan lele melimpah dipasaran menyebabkan harga jual ikan lele menjadi turun.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sei Rahayu II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan fungsi manajemen pembesaran ikan lele di Desa Sei Rahayu II

bisa dikatakan cukup baik, karena semua petani responden memiliki tingkat kelayakan usahanya lebih dari 1 (satu). Rata-rata petani responden tidak membuat pembukuan secara rinci selama menjalankan usaha pembesaran ikan lele, dengan tidak adanya pembukuan yang jelas maka tidak diketahui secara rinci tentang biaya masuk dan biaya keluar selama melakukan usaha pembesaran ikan lele.

2. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dari usaha pembesaran ikan lele di Desa Sei Rahayu II, untuk per petani responden total biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 225.031/m², dengan rata-rata produksi 10,51 kg/m². Penerimaan rata-rata sebesar Rp 290.191/m² per petani. Pendapatan rata-rata sebesar Rp 123.562/m² per petani, keuntungan rata-rata sebesar Rp 65.159/m², serta RCR (Revenue Cost Ratio) rata-rata sebesar 1,53.

3. Permasalahan yang di hadapi yaitu pada bagian pemasaran yang mana jika pada saat ikan lele sedang melimpah dipasaran sehingga menyebabkan hasil produksi tidak habis terjual yang membuat petani terpaksa harus menjual dengan harga murah atau cuma dibiarkan di dalam kolam untuk dikonsumsi sendiri atau dibagikan kepada sanak keluarga dan tetangga.

Daftar Pustaka

Firdaus A. Dunia. 2013. Pengantar Akutansi, Edisi 4. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Kasim, S. 2004. Petunjuk menghitung keuntungan dan pendapatan usahatani. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin. Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

PROFIL DAN PENDAPATAN USAHATANI KOPI ARABIKA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Profiles and income of Arabica Coffee in South Sulawesi Province

Nurhapsa¹, Andi Nuddin², Suherman³

^{1,2}Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare

³Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: hapsa_faktan@yahoo.co.id¹, andinuddin1965@gmail.com, suherman.umpar@ymail.com³,

Kontak penulis: hapsa_faktan@yahoo.co.id

Abstrak

Hasil produksi kopi 90% berasal dari perkebunan rakyat dan sisanya ($\pm 10\%$) berasal dari perkebunan besar (baik milik negara maupun swasta). Fakta ini menunjukkan bahwa kontribusi petani kecil kopi memiliki peran penting dalam peningkatan produksi kopi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil dan pendapatan petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari petani kopi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 400 orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya petani kopi masih tergolong umur produktif dengan tingkat pendidikan rata-rata SD, pengalaman usahatani kopi di atas 5 tahun dengan luas lahan yang diusahakan rata-rata 0,77 hektar, usahatani kopi menguntungkan dan layak diusahakan. Oleh karena itu diperlukan dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan bibit kopi yang bersertifikat kepada petani kopi untuk meremajakan tanaman kopi yang sudah tidak produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: kopi arabika, profil petani kopi, pendapatan, kelayakan kopi

Abstract

90% of coffee production comes from community plantations and the rest ($\pm 10\%$) comes from large plantations (both state-owned private). This fact shows that small farmers have an important role in increasing Indonesia's coffee production. This study aims to determine the profile and income of coffee farmers in South Sulawesi Province. The data used are primary data obtained from coffee farmers who were respondents in this study as many as 400 people. While secondary data obtained from institutions related to this research. The data analysis method used is quantitative descriptive method. The results showed the fact that coffee farmers are still classified as age with an average level of elementary school education, coffee farming experience over 5 years with an area of land that is cultivated an average of 0.77 hectares, coffee farming is profitable and profitable to be cultivated. Therefore we need government support in the form of certified coffee seedlings to coffee farmers to rejuvenate unproductive coffee plants so as to increase the income of coffee farmers in South Sulawesi Province.

Keyword: Arabica Coffe, coffee farming profile, income,

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berkontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena sebagai sumber penerimaan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan penyedia bahan baku penting bagi industri, khususnya industri pengolahan makanan dan minuman atau agroindustri dan juga merupakan pilar utama dalam menopang ketahanan pangan negara karena sumbangannya terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi atau kebutuhan pangan sebagian besar masyarakat Indonesia. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional tidak terlepas dari kontribusi subsektor yang ada dalam sektor pertanian salah satunya adalah subsektor perkebunan (Nurhapsa, 2013).

Menurut Permatasari (2014) *dalam* Amisan, dkk (2017) bahwa subsektor perkebunan mempunyai karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi misalnya kako, kopi, kelapa, cengkeh, kelapa sawit, pala, teh, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman perkebunan yang termasuk dalam tanaman semusim dimana tanaman ini hanya dapat dipanen sekali dalam setahun seperti tebu, sereh, nilam dan rembakau.

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan tanaman kerja, penyedia devisa Negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini di sebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup insentif. Namun hal tersebut masih dapat di tingkatkan

Kopi merupakan salah satu komoditi yang dihasilkan dari subsektor perkebunan yang termasuk dalam sektor pertanian yang juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia khususnya sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja dan sumber pendapatan serta pelaku ekonomi lainnya. Kopi merupakan komoditas yang banyak diusahakan oleh petani di Indonesia dimana ada dua jenis kopi yang dibudidayakan yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Hal ini disebabkan karena kopi merupakan komoditi yang menjanjikan dan merupakan komoditi ekspor. Menurut Yordy (2017) bahwa nilai ekspor kopi Indonesia pada tahun 2014 sebesar US\$ 588,329,553.00. Biji kopi yang dihasilkan oleh petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan umumnya di ekspor ke negara Asia, Eropa dan Amerika.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi sentra produksi kopi. Jenis kopi arabika merupakan jenis kopi yang banyak dibudidayakan oleh petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi sentra produksi kopi diantaranya Kabupaten Enrekang, Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Bantaeng. Tanaman kopi yang ada di kabupaten tersebut sudah lama diusahakan oleh petani selain mengusahakan komoditi lain seperti komoditi atau tanaman semusim (tanaman hortikultura). Harga jual kopi arabika lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual kopi robusta. Selain itu, permintaan dunia terhadap kopi arabika lebih besar dibandingkan permintaan dunia terhadap kopi robusta. Harga jual kopi yang tinggi berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani kopi. Pendapatan yang cukup besar dalam ekonomi pertanian tidak bermakna jika pendapatan tersebut diperoleh dengan menggunakan curahan biaya produksi yang cukup besar pula (Rahmadona, dkk, 2015).

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya maka penelitian ini bertujuan adalah mendeskripsikan profil petani kopi dan menganalisis pendapatan petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di empat kabupaten yang menjadi sentra produksi kopi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Bantaeng dengan jumlah sampel sebanyak 400 petani kopi yang dipilih secara *random sampling*. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi adalah (Amisan, dkk, 2017):

$$I = TR - TC$$

Dimana:

- I = *Income* (Pendapatan)
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Total Biaya)

3. Hasil dan Pembahasan

Profil Petani Responden

Profil petani responden diperoleh dari data pribadi petani responden yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Adapun profil petani responden yang akan diuraikan adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani

1. Umur Petani Responden

Produktifitas dan kemampuan kerja seorang petani sangat dipengaruhi oleh umur petani. Menurut Nurhapsa, dkk (2017) semakin bertambah umur seseorang maka produktifitas dan kemampuan kerja juga meningkat, dan selanjutnya akan mengalami penurunan produktifitas dan kemampuan kerja pada umur tertentu. Selain itu, kemampuan berfikir, kematangan berfikir serta kemampuan fisik seseorang juga dipengaruhi oleh faktor umur. Selanjutnya Jumiati, dkk (2014) menyatakan bahwa petani yang masih muda dan sehat memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang tua. Adapun distribusi petani responden berdasarkan tingkat umur ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Umur pada Usahatani Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan.

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21 - 25	5	1,25
26 - 30	35	8,75
31 - 35	27	6,75
36 - 40	55	13,75
41 - 45	73	18,25
46 - 50	75	18,75
51 - 55	76	19,00
56 - 60	27	6,75
>60	27	6,75
Total	400	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada petani kopi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kisaran umur produktif yaitu sebesar 93,25 persen dan sisanya sebesar 6,75 persen tergolong usia tidak produktif. Hasil ini menunjukkan bahwa petani responden masih memiliki kemampuan fisik, kemampuan berfikir dan kematangan berfikir yang cukup baik untuk berusaha secara optimal dalam mengelola usahanya sehingga dapat memperoleh hasil dan keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Istianah, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa umur petani kopi di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang umumnya masih tergolong usia produktif sehingga masih kuat dan masih semangat untuk mengembangkan usahanya dan dapat memperoleh produksi atau hasil yang maksimal.

2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Distribusi petani responden berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Usahatani Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tingkat Pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	6	1,50
SD	182	45,50
SMP	111	27,75
SMA	77	19,25
Diploma/Sarjana	24	6,00
Total	400	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tingkat pendidikan petani responden adalah lamanya petani responden dalam menempuh pendidikan. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan petani responden cukup bervariasi yaitu mulai yang berpendidikan tidak tamat SD sebanyak 6 orang (1,50%), SD sebanyak 182 orang (45,50%), SMP sebanyak 111 (27,75%), SMA sebanyak 19,25% dan Diploma/Sarjana sebanyak 24 orang (6,00%). Hasil ini menunjukkan bahwa umumnya tingkat pendidikan petani responden masih rendah yang akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam menerima atau menerapkan inovasi-inovasi atau teknologi yang berkaitan dengan usahatani. Hasil kajian Istianah, dkk (2015) menunjukkan bahwa umumnya petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD sebanyak 73,91 persen (51 orang) dari 69 responden.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumahtangga menunjukkan besarnya beban tanggungan yang harus dipikul kepala keluarga dan sekaligus juga dapat menunjang ekonomi keluarga karena dapat dimanfaatkan pada berbagai jenis aktivitas, namun jumlah anggota keluarga yang besar akan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan karena semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun di sisi lain jumlah anggota keluarga dalam suatu rumahtangga yang terdiri dari kepala rumahtangga, istri dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan dari kepala keluarga dapat membantu

kegiatan produksi kepala rumahtangga termasuk dalam kegiatan usahatani kopi. Adapun distribusi petani responden berdasarkan jumlah anggota keluarga ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga pada Usahatani Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan.

Jumlah Anggota Keluarga (org)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 - 3	175	43,75
4 - 6	190	47,5
7 - 9	35	8,75
Total	400	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa umumnya petani responden memiliki jumlah anggota keluarga 4 - 6 orang yaitu sebanyak 190 orang (47,5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden tidak memiliki kendala dalam ketersediaan tenaga kerja yang dapat digunakan dalam kegiatan usahatannya.

4. Pengalaman Usahatani Kopi Petani Responden

Pengalaman usahatani kopi merupakan lamanya petani responden dalam melakukan kegiatan usahatani kopi. Hasil kajian Nurhapsa, dkk (2015) menunjukkan bahwa pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usahatani. Adapun distribusi petani responden berdasarkan pengalaman usahatani kopi ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pengalaman usahatani kopi di atas 5 tahun yaitu sebesar 97,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman usahatani kopi yang sudah lama. Dengan pengalaman tersebut, memudahkan petani dalam menerima dan memilih inovasi yang mereka butuhkan dalam berusahatani kopi.

Tabel 4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani pada Usahatani Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 - 5	11	2,75
6 - 10	44	11,00
11 - 15	35	8,75
16 - 20	101	25,25
>20	209	52,25
Total	400	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

5. Luas lahan Kopi Petani Responden

Berdasarkan teori produksi bahwa salah satu input yang menentukan output adalah sumberdaya lahan. Distribusi petani responden berdasarkan luas lahan yang dikelola ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 85,50 persen petani responden yang memiliki luas lahan 0,10 - 1,00 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan kopi yang dimiliki oleh petani responden relatif sempit sehingga dapat menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan kapasitas produksi kopi. Selain itu kendala lain dalam

meningkatkan kapasitas produksi adalah jumlah tanaman yang kurang produktif relatif cukup banyak.

Tabel 5. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas lahan pada Usahatani Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan.

Luas Lahan (hektar)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,10 – 0,50	182	45,50
0,51 – 1,00	159	39,75
1,10 – 1,50	41	10,25
1,51 – 2,00	14	3,50
>2,00	4	1,00
Total	400	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Pendapatan Usahatani Kopi

Menurut Soekartawi (2002) bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Penerimaan usahatani diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi kopi yang dihasilkan dengan harga kopi. Sedangkan biaya usahatani merupakan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kopi yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Tinggi rendahnya pendapatan petani tergantung pada produksi kopi, harga jual dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi (Amisan, dkk, 2017). Adapun rata-rata penerimaan, rata-rata biaya, dan rata pendapatan petani kopi ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Petani Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan

Uraian	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	6.060.362
Biaya	2.025.313
Pendapatan	4.035.049
R/C ratio	2,99

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp6.060.362 dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp2.025.313. Sehingga petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan rata-rata memperoleh pendapatan sebesar Rp4.035.049. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kopi di Kabupaten Bolaan Mongondow Timur yaitu sebesar Rp 4.020.350 (Amisan, dkk, 2017).

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kelayakan usahatani kopi maka digunakan analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio) dengan kriteria jika nilai nilai $R/C > 1$, maka usahatani berhasil (untung) dan layak untuk dilaksanakan,. Jika $R/C = 1$, maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi dan jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk dilaksanakan . Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio diperoleh nilai 2,99. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani kopi dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,99. Hal ini menunjukkan usahatani kopi mengalami keuntungan dan layak untuk dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusmiati, dkk (2015) juga menunjukkan bahwa secara finansial usahatani kopi arabika di Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember layak diusahakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan yaitu: (1) umumnya petani kopi tergolong umur produktif dengan tingkat pendidikan rata-rata SD, pengalaman usahatani kopi di atas 5 tahun dengan luas lahan yang diusahakan rata-rata 0,77 hektar, (2) usahatani kopi menguntungkan dan layak diusahakan. Oleh karena itu diperlukan dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan bibit kopi yang bersertifikat kepada petani kopi untuk meremajakan tanaman kopi yang sudah tidak produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Amisan, E.R., O.Esry H.Laoh., Gene, H.M. Kapantow. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi UNSRAT*, Volume 13 (2A): 229-236
- Kusmiati, A., Devi Yulistia Nursamsiyah. 2015. Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika Dan Prospek Pengembangannya Di Ketinggian Sedang. *Jurnal Agriekonomika*, Volume 4 (2): 221 - 234
- Nurhapsa, 2013. Analisis Efisiensi Teknis Dan Perilaku Risiko Petani Serta Pengaruhnya Terhadap Penerapan Varietas Unggul Pada Usahatani Kentang Di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Disertasi, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rahmadona, L., Anna Fariyanti, Burhanuddin. 2015. Analisis Pendapatan usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal AGRISE*, Volume XV (2): 73 - 84
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia
- Yordy, G. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Arabika di Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasnuddin, Makassar

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI UBI JALAR UNGU DI DESA WULANGA JAYA KABUPATEN MUNA BARAT

*Analysis of Purple Sweet Potatoes Farming Income and Efficiency in Wulanga
Jaya Village Muna Barat District*

**Ilma Sarimustaqiyma Rianse, Wa Kuasa
Baka, Pertiwi Syarni, Fahria Nadiryati
Sadimantara, Yusran**

Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari

*Kontak penulis: ilma.rianse@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pendapatan usahatani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya; (2) mengetahui tingkat efisiensi dari usahatani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya. Sampel ditentukan dengan metode *purposive*. Persyaratan bagi petani ubi jalar ungu adalah petani yang tidak menanam ubi jalar ungu secara tumpang sari dengan jenis ubi jalar lainnya. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 17 petani. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani ubi jalar ungu adalah Rp16.057.176 dan R/C ratio 11,14. Nilainya lebih dari satu, artinya usahatani ubi jalar ungu efisien.

Kata Kunci: efisiensi, pendapatan, ubi jalar ungu

Abstract

The research was aimed to: (1) know purple sweet potatoes farming income in Wulanga Jaya Village; (2) know the level efficiency from purple sweet potatoes farming in Wulanga Jaya Village. The sample was determined by purposive method. The requirements for purple sweet potato farmers were farmers who do not cultivate purple sweet potatoes in intercrop with other types of sweet potatoes. The number of samples obtained was 17 farmers. The analysis were used income analysis and R/C ratio analysis. The result shows that farming income of purple sweet potatoes is IDR16.057.176 and R/C ratio is 11,14. The value is greater than one, it means that the farming is efficient.

Keywords: efficiency, income, purple sweet potatoes

1. Pendahuluan

Kedaulatan pangan merupakan tujuan utama pemerintahan Jokowi melalui Nawacitanya, yang diimplementasikan dalam kebijakan strategis pembangunan pertanian tahun 2015-2019 oleh Kementerian Pertanian yaitu 1). Menjadikan basis produksi komoditas pangan, komoditas ekspor, penyedia bahan baku industri dan bio-energi dengan pendekatan kawasan, 2). Meningkatkan kualitas dan daya saing produk pertanian, 3). Menyediakan prasarana dasar bidang pertanian, 4). Memberikan perlindungan dan pemberdayaan petani, 5). Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik (Kementerian Pertanian RI, 2016).

Komoditi umbi-umbian dapat dijadikan penopang utama terwujudnya kedaulatan pangan nasional. Jenis umbi yang dikenal di Indonesia antara lain : singkong, jalar, uwi, gembili, talas, garut, ganyong, ubi jalar ungu. Umbi-umbian memiliki produktivitas, kandungan gizi dan permintaan yang cukup tinggi disamping beres-beresnya dapat dijadikan komoditi pangan utama disamping beras. Hal tersebut

sejalan dengan salah satu fokus kebijakan pengembangan komoditas pertanian tahun 2015-2019 yaitu pengembangan bahan makanan pokok lokal: sagu, jagung, umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar) (Kementrian Pertanian RI, 2016)

Ubi jalar merupakan salah satu jenis komoditi umbi-umbian yang memiliki tren peningkatan permintaan dari tahun ke tahun. Hal tersebut tergambar dari tingginya jumlah konsumsi ubi jalar. Pada tahun 2014, jumlah konsumsi ubi jalar ungu oleh rumah tangga sebanyak 657.430 ton mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebanyak 870.394 ton (Kementrian Pertanian RI, 2016). Ubi jalar merupakan salah satu bahan makanan substitusi beras di Kabupaten Muna Barat. Budidaya komoditi ubi jalar ungu di Muna Barat tidak banyak memerlukan perlakuan khusus, biaya yang dibayarkan petani cukup minimal dan hasil dari segi harga petani dapat memperoleh harga yang lebih tinggi (Baka dkk, 2019).

Harga tinggi yang ditetapkan untuk ubi jalar ungu tidak terlepas dari pengetahuan masyarakat yang semakin berkembang. Umumnya, konsumen percaya bahwa ubi jalar ungu ini merupakan satu sumber karbohidrat yang baik yang dapat menjadi sebagai pangan fungsional, karena mengandung antioksidan alami yang cukup tinggi, sesuai dengan Dwiyanti (2018) ubi jalar ungu merupakan salah satu contoh hasil alam yang mengandung antioksidan.

Antioksidan alami tersebut dikenal dengan antosianin. Sejalan dengan Kano (2005), menyatakan bahwa ubi jalar ungu mengandung pigmen warna anthocyanin, sebab kulit ubi jalar ungu dan daging umbinya berwarna ungu tua. Total kandungan antosianin ubi jalar ungu adalah 519 mg/100 g berat basah Antosianin ini diketahui dapat mencegah penyakit kanker, jantung, tekanan darah tinggi, katarak, dan bahkan dapat menghaluskan kulit (Kumalaningsih, 2008). Pengetahuan masyarakat (konsumen) ini memicu tingginya permintaan ubi jalar ungu di Kabupaten Muna Barat.

Harga ubi jalar ungu yang diterima, serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan input produksi petani tentunya akan berdampak pada besaran pendapatan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan usahatani ubi jalar ungu serta mengetahui tingkat efisiensi dari usahatani tersebut.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wulanga Jaya. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan pemilihan desa tersebut merupakan desa yang petaninya membudidayakan ubi jalar ungu secara komersil.

Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive*. Syarat petani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya di ambil sebagai sampel adalah petani yang tidak membudidayakan ubi jalar ungu secara tumpang sari dengan ubi jalar jenis yang lain. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 17 orang petani.

2.1. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini ada analisis pendapatan dan analisis *revenue cost ratio* (R/C ratio) untuk menentukan tingkat efisiensi usahatani ubi jalar ungu. Analisis pendapatan usahatani akan menganalisis secara kuantitatif pendapatan yang diperoleh petani dari berusahatani ubi jalar ungu dalam satu kali musim tanam. Pada proses pengolahan data, informasi yang didapatkan dikonversikan dan dirata-ratakan menjadi analisis pendapatan usahatani untuk luas lahan satu hektar.

Variabel-variabel yang akan dianalisis pada usahatani ubi jalar ungu yaitu biaya total, penerimaan dan pendapatan usahatani. Biaya adalah semua pengorbanan input dipergunakan untuk menghasilkan produksi. Biaya usahatani ubi jalar ungu pada

analisis pendapatan usahatani dikelompokkan menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Perhitungan analisis pendapatan usahatani tersebut menggunakan penjabaran rumus yang diuraikan sebagai berikut:

1) Penerimaan Usahatani

Penerimaan dari suatu usahatani merupakan nilai produksi dari usahatani, yaitu harga produk ditingkat produsen dikalikan total produksi. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi,1995):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp/MT/ha)

P = Harga Jual Ubi Jalar Ungu (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg/MT/ha)

2) Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total. Perhitungan pendapatan usahatani dapat menggunakan rumus (Soekartawi,1995) :

$$I = TR - TC$$

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

I = Pendapatan Usahatani (Rp/MT/ha)

TR = Total penerimaan (Rp/MT/ha)

TC = Biaya Total (Rp/MT/ha)

VC = Biaya Variabel (Rp/MT/ha)

FC = Biaya Tetap (Rp/MT/ha)

Pengukuran efisiensi masing-masing usahatani terhadap setiap penggunaan satu unit input dapat digambarkan oleh nilai rasio antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya (R/C) yang secara sederhana dapat diturunkan dari rumus (Soekartawi, 1995):

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Nilai R/C secara teoritis, menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan.

Kriteria keputusan yang digunakan untuk menilai hasil analisis R/C ratio dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, antara lain:

R/C > 1 : usahatani ubi jalar ungu efisien

R/C = 1 : usahatani ubi jalar ungu impas

R/C < 1 : usahatani ubi jalar ungu tidak efisien

3. Hasil dan Pembahasan

Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Ungu

Biaya tetap adalah biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun volume produksinya berubah. Biaya tetap dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi. Biaya tetap pada usahatani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya adalah biaya penyusutan alat dan sewa peralatan. Biaya tetap pada usaha tani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya sebagai berikut.

Tabel 1

Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Ubi Jalar Ungu Per Satu Musim Tanam di Desa Wulanga Jaya Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat

No.	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)	Pembelian/Sewa (Tahun)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya (Rp/MT/ha)
1.	Cangkul	75.000,-		10	1.125,-
2.	Sewa Handtraktor	750.000,-			750.000,-
3.	Pajak Lahan	16.000,-			16.000,-
Jumlah					767.125,-

Berdasarkan tabel diatas biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani ubi jalar ungu adalah Rp 767.125,- per musim tanam.

Biaya Variabel Usahatani Ubi Jalar Ungu

Berikut rata - rata biaya atau biaya variabel untuk budidaya tanaman ubi jalar di Desa Wulanga Jaya Kecamatan Tiworo Kepulauan.

Tabel 2

Rata-rata Biaya Variabel Usaha Tani Ubi Jalar Per Musim Tanam di Desa Wulanga Jaya Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat

No.	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (kg/ha)	Nilai (Rp)
1.	Biaya Pembelian Bibit	24,7	600.204,-
2.	Biaya Herbisida	1	74.375,-
Jumlah			674.579,-

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Biaya ini terdiri biaya pembelian bibit, dan biaya penggunaan herbisida. Biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat adalah sebesar Rp 674.579 per MT/ha. Biaya variabel terbesar yang digunakan dalam usahatani ubi jalar adalah biaya untuk pembelian bibit yaitu sebesar Rp 600.204,- per MT, serta biaya penggunaan herbisida Rp 74.375,- per MT.

Biaya Produksi, Penerimaan Pendapatan, dan Efisiensi

Pendapatan dari usahatani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya diperoleh dengan memperhitungkan selisih antara total penerimaan dikurangi total biaya (biaya tetap dan biaya variabel). Besar nya pendapatan petani ubi jalar di Desa Wulanga Jaya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Penerimaan, Pendapatan dan Efisiensi dari Usahatani Ubi Jalar Ungu Per Musim Tanam Per ha di Desa Wulanga Jaya Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat

No	Keterangan	Jumlah
1.	Biaya Tetap (Rp/MT/ha)	767.125
2.	Biaya Variabel (Rp/MT/ha)	674.579
3.	Total Biaya (Rp/MT/ha)	1.441.704
4.	Produksi (kg/ha)	5040
5.	Harga Jual (Rp/kg)	3472
6.	Penerimaan (Rp/MT/ha)	17.498.880
7.	Pendapatan (Rp/MT/ha)	16.057.176
8	R/C ratio	11,14

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui pendapatan petani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya sebesar Rp 16.057.176/MT/ha dengan R/C ratio sebesar 11,14. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000 yang dikeluarkan petani sebagai biaya, akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 11,400. Demikian, usahatani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya dapat dikatakan efisien dan menguntungkan. Sesuai dengan Masithoh et al. (2017) pendapatan dari hasil ubi jalar hanya sebesar Rp 5.675.000 MT/ha dengan R/C ratio sebesar 1,72, hal ini tentunya menunjukkan pendapatan petani di Desa Wulanga Jaya lebih tinggi dari Desa Cikarawang Bogor. Didukung oleh Marlina et al (2013), pendapatan dari usahatani ubi jalar ungu sekitar Rp 9.484.29,17/Mt/ha dengan R/C ratio sebesar 2,51. Berdasarkan hasil-hasil tersebut dapat dikatakan bahwa usahatani ubi jalar pada umumnya, serta ubi jalar ungu khususnya sangat menguntungkan untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif atau bahan pangan fungsional.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan 1). Pendapatan dari usahatani ubi jalar ungu relatif tinggi sebesar Rp 16.057.176; 2) Usahatani ubi jalar ungu di Desa Wulanga Jaya efisien dan menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Baka, W. K., Rianse, I. S., Syarni, P., Rianse, U., Sadimantara, F. N., Yusran. 2019. Karakteristik Petani Ubi Jalar Ungu dan Perkembangan Penerapan Prosesi Kasalasa sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Muna. *Bpsosek*. Vol.37, No.1, April 2019:17-23.
- Dwiyanti, G., W Siswaningsih and A Febrianti. 2018. Production of Purple Sweet Potato (*Ipomoea batatas* L.) Juice Having High Anthocyanin Content and Antioxidant Activity. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Kano, M, Takayanagi, T., Harada, K., Makino K. and Ishikawa F. 2005 Antioxidative activity of anthocyanins from purple sweet potato, *Ipomoera batatas* cultivar Ayamurasaki. *Bioscience, biotechnology, and biochemistry*. Vol.69(5):979-988.
- Kementerian Pertanian. 2016. Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Ubi Jalar. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Kumalaningsih, S. 2008. Antioksidan, Sumber dan Manfaatnya. Antioxidant Center Online. dari <http://antioxidant.center/index.php/antioksidan/3.-antioksidan-sumbermanfaatnya.html>. Hal: 1-5. Diakses tanggal 16 November 2018
- Marlina, Y. Asriani P.S., Sumantri, B. 2013. Analisis Agribisnis Ubi Jalar Ungu di Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. *Agrisep*. Vol.13, No. 1, Maret 2013: 85-100.
- Masithoh, S., Novita & Widara, D. A. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomea Batatas*) dan Keragaan Penyuluhan Pada Kelompok Tani Hurip. *Agribisains*. Vol 2, No. 1, April 2017,: 67-75.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.

KERAGAAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA TORONGREJO KOTA BATU

The Performance of Shallots Farming in Torongrejo, Batu

Sri Hindarti¹ Lia Rohmatul Maula¹

¹ Prgram Studi Agribisnis Universitas Islam Malang

e-mail : hindertirudy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis efisiensi usahatani bawang merah, 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani bawang merah. Penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo, salah satu sentra produksi bawang merah di kota Batu . Sampel petani bawang merah ditentukan sebanyak 40 petani yang di pilih secara acak (*simple random sampling*). Untuk melihat efisiensi usahatani bawang merah dilakukan dengan metode analisis R/C ratio, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis usahatani bawang merah digunakan fungsi produksi Frontier Cobb-Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah efisien ditunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 2, artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan memberikan penerimaan sebesar Rp2,-. Hasil estimasi model produksi Frontier Stokastik dengan menggunakan maksimum *likelihood* dapat diketahui bahwa luas lahan berpengaruh nyata tetapi negatif terhadap produksi bawang merah. Variabel-variabel lain yang berpengaruh signifikan dan positif yaitu pupuk Urea, pupuk ZA, Obat-obatan dan tenaga kerja. Secara keseluruhan petani bawang merah di Desa Torongrejo Kota Batu sudah berada pada tingkat efisiensi teknis sebesar 0,9997.

Kata kunci : keragaan, usahatani, bawang merah, efisiensi teknis

ABSTRACT

This study aims to: 1) Analyze the efficiency of shallots farming, 2) Analyze the factors that influence the technical efficiency of shallots farming. The research was carried out intentionally (purposive) in Torongrejo Village, Junrejo District, one of the production centers of shallots in Batu. Samples of shallots farmers were determined as many as 40 farmers who were randomly selected (simple random sampling). To see the efficiency of shallot business done by the R / C ratio analysis method, while to find out the factors that influence the level of technical efficiency of shallots farming used Frontier Cobb-Douglas production function. The results showed that shallots farming was efficient, indicated by an R / C ratio of 2, meaning that every Rp. 1, - the costs incurred gave an income of Rp. 2, -. The estimation results of the Frontier Stochastic production model using maximum likelihood can be seen that land area variable has a significant but negative effect on the production of shallots. Other variables that have a significant and positive effect are Urea fertilizer, ZA fertilizer, drugs and labor. Overall, from 40 shallots farmers in Torongrejo Village, Junrejo District are at a level of technical efficiency of 0.9997.

Keywords: performance, farming, Shallots, technical efficiency

1. Pendahuluan

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang berpotensi memberikan keuntungan bagi petani dan dapat dibudidayakan pada lahan yang sempit. Bawang merah berperan penting bagi masyarakat karena merupakan bumbu masak yang wajib ada dalam setiap masakan, khususnya di Indonesia, disamping dapat berfungsi sebagai obat tradisional serta bahan baku bagi industri. Pada periode tahun 1980 sampai 2016, produksi bawang merah Indonesia meningkat dengan pertumbuhan sebesar 6,87% per tahun sedangkan pada periode tahun 2012 sampai 2016 produksi bawang merah tumbuh lebih tinggi rata-rata 10,44% per tahun. Produksi bawang merah tahun 2016 cukup besar mencapai 1,45 juta ton. (Kementrian Pertanian, 2017).

Bawang merah termasuk dalam salah satu primadona tanaman yang dihasilkan di Kota Batu khususnya di Desa Torongrejo. Dalam kurun waktu lima terakhir luas panen dan produksi terus meningkat walaupun produktivitas per hektar cenderung menurun, Pada tahun 2014 luas panen bawang merah 206 hektar meningkat 81,07% pada tahun 2018 yakni menjadi 373 hektar. Demikian pula produksi mengalami kenaikan sebesar 71,85% yakni 2473,1 ton pada tahun 2014 menjadi 4249,9 ton pada tahun 2018. Sedangkan produktivitas per hektar turun sebesar 5,08% (Badan Pusat Statistik kota Batu, 2015, 2016, 2017, 2018),

Produksi bawang merah dipengaruhi oleh jumlah sarana produksi yang digunakan seperti bibit yang unggul dan berkualitas, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, tenaga kerja dalam budidaya bawang merah. Untuk mendukung keberhasilan usahatani yang efisien sehingga memberikan keuntungan yang optimal bagi petani, maka penggunaan sarana produksi pertanian secara tepat sangat penting diperhatikan. Hal ini akan menentukan tingkat efisiensi produksi secara teknis. Oleh karena itu penting untuk mengkaji tingkat efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani bawang merah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis efisiensi usahatani bawang merah di Desa Torongrejo Kota Batu, 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani bawang merah di Desa Torongrejo Kota Batu.

2. Metode Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu, dengan pertimbangan desa ini merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Batu. Penelitian menggunakan pendekatan survey menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan kepada petani bawang merah sebagai sampel. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada petani bawang merah sebagai sampel dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan bawang merah seperti BPS kota Batu, kantor desa dan lain-lain. Penentuan sampel petani bawang merah ditentukan sebanyak 40 petani yang di pilih secara acak (*simple random sampling*). Analisis data dilakukan secara kuantitatif, yakni untuk mengetahui efisiensi usahatani bawang merah menggunakan metode R/C ratio. Sedangkan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis usahatani bawang merah digunakan model fungsi produksi dengan pendekatan produksi frontier stokastik *Cobb-Douglas*.

Analisis Efisiensi Usahatani Bawang Merah

Keuntungan petani bawang merah adalah *total revenues* (TR) dikurangi *total cost* (TC). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Keuntungan (Rp)
- TR (*total revenues*) = Penerimaan total (Rp)
- TC (*total cost*) = Biaya total (Rp)

Keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam usahatani bawang merah. Semakin besar keuntungan yang diterima semakin layak usahatani bawang merah dikembangkan.

Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio ini diperoleh dengan membandingkan nilai total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dituliskan:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R = Penerimaan

C = Biaya

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dimana :

1. R/C ratio > 1, artinya usahatani bawang merah efisien, menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2. R/C ratio =1, artinya usahatani bawang merah mencapai titik impas, sehingga petani harus mencari alternatif dalam meningkatkan penerimaan usahatani bawang merah.
3. R/C ratio < 1, artinya usahatani bawang merah tidak efisien, maka harus dilakukan pembenahan yang menyeluruh jika usahatani bawang merah akan dikembangkan.

Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah

Analisis efisiensi adalah untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Torongrejo Kota Batu. Progam yang digunakan untuk menganalisis faktor produksi adalah progam frontier dengan metode Maximum Likelihood Estimation. Model yang digunakan adalah model fungsi produksi dengan pendekatan produksi frontier stokastic *Cobb-Douglas* dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} X_8^{b_8}$$

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8 + (v_i - u_i) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- LnY : Log natural variabel hasil produksi
- β_0 : intersep
- LnX₁ : Log natural variabel luas lahan
- LnX₂ : Log natural variabel bibit
- LnX₃ : Log natural variabel pupuk kandang

- LnX₄: Log natural variabel urea
- LnX₅: Log natural variabel ZA
- LnX₆: Log natural variabel obat-obatan
- LnX₇: Log natural variabel tenaga kerja
- β₁-β₅ : Koefisien regresi

Pengukuran efisiensi teknis dari produksi bawang merah dengan formula sebagai berikut (Coelli, 1998).

$$TE_i = \frac{y_i}{y_i^*} = \frac{\exp(x_i\beta + v_i - u_i)}{\exp(x_i\beta + v_i)} = \exp(-u_i)$$

Dimana
Keterangan:

$$U_i = \delta_0 + \sum_{j=1}^{m-1} \delta_j Z_{ji} + W_i$$

- TE_i : Tingkat Efisiensi Teknis.
- y_i : Produksi (output) aktual dari pengamatan.
- y_i^* : Dugaan Produksi Frontier yang diperoleh dari fungsi produksi frontier stochastic

Dimana nilai TE_i berada diantara 0-1.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden adalah gambaran tentang keadaan petani sampel secara umum yang terbagi ke dalam beberapa aspek untuk memahami kondisi petani sampel. Karakteristik petani sampel dibagi menjadi 4 aspek yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan, Pendidikan, Pengalaman, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Umur

No.	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
A	Luas Lahan (ha)		
1	0,05 -0,2	37	92,5
2	>0,2	3	7,5
	Jumlah	40	100,0
B	Tingkat Pendidikan		
1.	SD	26	65,0
2.	SMP	14	35,0
	Jumlah	40	100,0
C	Pengalaman Usahatani (Tahun)		
1.	1-10	3	7,5
2.	11-15	16	40,0
3	> 15	21	52,5
	Jumlah	40	100,0
D	Jumlah Tanggungan (Orang)		
1.	1-2	12	30,0
2.	3-4	24	60,0
3.	5-6	4	10,0
4	>6	0	0
	Jumlah	40	100,0
E	Umur Responden		
1.	40-48	9	22,5

No.	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2.	49-56	10	25,0
3	57-64	11	27,5
4	>64	10	25,0
	Jumlah	40	100,0

Pada tabel 1 dapat dilihat rata-rata luas kepemilikan lahan adalah dibawah 0,5 hektar, tingkat pendidikan petani yaitu SD dengan jumlah 26 orang (65%). Pengalaman usahatani tertinggi yaitu lebih dari 15 tahun dengan jumlah petani sebanyak 21 orang atau sebesar 52,5%. Rata-rata jumlah tanggungan dalam rumah tangga yaitu 3-4 orang anggota keluarga atau sebesar 60,0%. Umur petani bawang merah rata-rata berumur 57-64 tahun sebanyak 11 orang (27,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata petani bawang merah di Desa Torongrejo Kota Batu sudah berumur kurang produktif dan dengan tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah yaitu SD.

2. Analisis Efisiensi Usahatani bawang Merah

Perhitungan efisiensi usahatani bawang merah dilakukan dengan menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yakni perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui besaran keuntungan usahatani. Tabel 2 menunjukkan perhitungan analisis R/C ratio usahatani bawang merah di Desa Torongrejo Kota Batu.

Tabel 2.

Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah per Hektar per Musim Tanam di Desa Torong Rejo Kota Batu

No	Keterangan	Jumlah	Total
1	Biaya produksi total (Rp)		18.208.107
	Biaya tetap (Rp)	503.309	
	Biaya variabel (Rp)	17.704.798	
2	Penerimaan (Rp)		37.224.750
	Produksi (kg)	4963,3	
	Harga (Rp/kg)	7500	
3	Pendapatan (Rp)		19.016.643
4	R/C ratio		2,0

Dari hasil perhitungan pada tabel 2 dapat diketahui besaran rata-rata total penerimaan yang diterima oleh petani bawang merah di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu sebesar Rp 37 224 750,- per hektar per musim tanam dan total biaya produksi yaitu sebesar Rp 17.704 798,- per hektar per musim tanam, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan petani bawang merah yaitu sebesar Rp 19 016 643,- per hektar per musim tanam.

Hasil perhitungan R/C rasio usahatani bawang merah di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo sebesar 2,0, hal ini berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar 2 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah menguntungkan sehingga layak diusahakan.

3. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis pada produksi bawang merah

Hasil analisis terhadap faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis pada produksi bawang merah yaitu dapat dilihat dari hasil MLE (*maximum likelihood estimation*) pada fungsi produksi stokastik frontier dijelaskan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3.

Hasil Estimasi untuk Fungsi Produksi Frontier

Variabel	Koefisien	t-ratio
Konstanta	-5,525	-4,653
Luas Lahan	-1594	-7,286***
Bibit	0,040	0,362
Pupuk Kandang	0,090	0,562
Urea	1,383	5,847***
ZA	0,804	3,820***
Obat-obatan	0,042	1,757*
TK	0,095	1,716*
γ	0,002	4,290
σ^2	0,00006	0,0001
Loglikelihood	73,02	

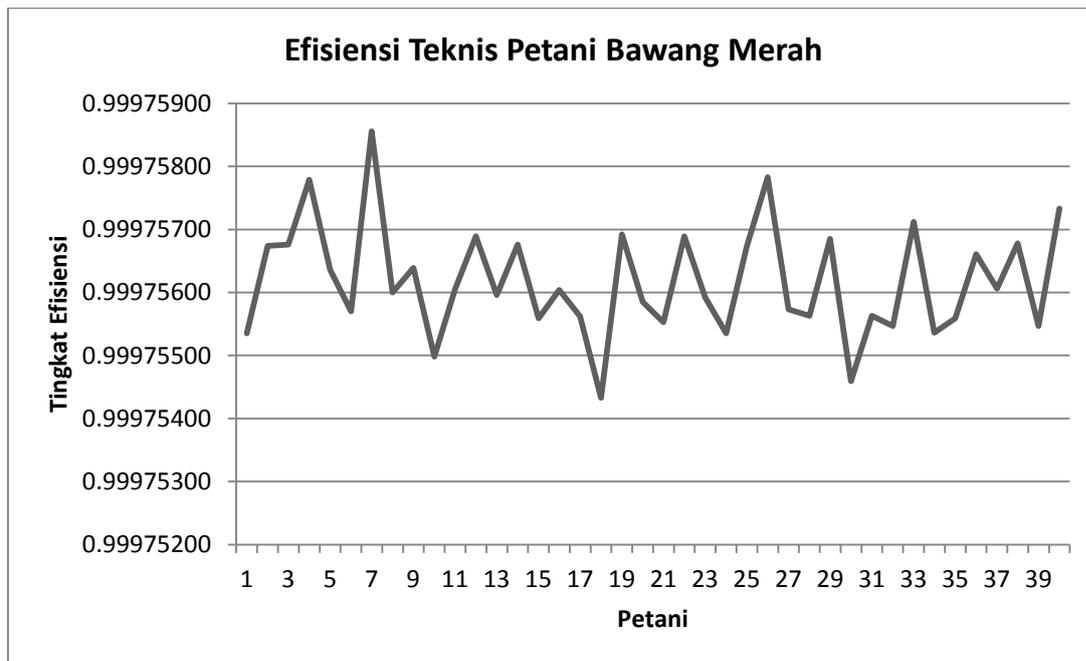
***signifikan pada 99%

**signifikan pada 95%

*signifikan pada 90%

Sumber : Data hasil olahan (2018)

Hasil estimasi model produksi Frontier Stokastik dengan menggunakan maksimum *likelihood* dapat diketahui bahwa luas lahan berpengaruh nyata tetapi negatif terhadap produksi bawang merah. Tanda negatif ini bertentangan dengan teori produksi dimana penambahan luas lahan seharusnya meningkatkan produksi. Kemungkinan apabila luas lahan ditambah petani tidak mampu mengelola usahatannya, sehingga justru akan menurunkan produksi bawang merah. Hal ini apabila dilihat dari pendidikan responden sebagian besar yakni 70% berpendidikan SD, dan hanya 30% yang berpendidikan SMP walaupun sebagian besar (576,7%) petani memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani bawang merah. Variabel-variabel lain yang berpengaruh signifikan dan positif yaitu pupuk Urea, pupuk ZA, Obat-obatan dan tenaga kerja dengan masing-masing nilai koefisien yaitu 1,383, 0,804, 0,042, dan 0,095. Hal ini berarti apabila penggunaan pupuk Urea, pupuk ZA, Obat-obatan dan tenaga kerja ditambah satu persen maka akan meningkatkan produksi bawang merah masing-masing sebesar 1,383 persen, 0,804 persen, 0,042 persen dan 0,095 persen. Variabel lain yang tidak berpengaruh secara nyata adalah bibit dan pupuk kandang. Hasil menunjukkan bahwa $\sigma^2 > 0$ (0,0006) atau secara keseluruhan semua usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Torongrejo Kota Batu sudah efisien. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut S (2004) mengenai fungsi produksi frontier pada usahatani cabai di Kecamatan Selupu Rejang yang menunjukkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis cabai yaitu benih, TSP dan pupuk Kandang.



Gambar 1. Tingkat Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Desa Torongrejo, Batu

Gambar 1 diatas menunjukkan tingkat efisiensi teknik masing-masing responden di Desa Torongrejo Kota Batu. Tingkat efisiensi teknis dari keseluruhan petani bawang merah sudah mencapai tingkat tingkat efisien teknis sebesar 0,9997.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di desa Torongrejo Kota Batu sudah efisien, ditunjukkan oleh nilai R/C ratio sebesar 2. Variabel luas lahan berpengaruh nyata tetapi negatif terhadap produksi bawang merah. Hal ini berarti apabila luas lahan ditambah petani tidak mampu mengelola usahataniya, sehingga justru akan menurunkan produksi bawang merah. Variabel-variabel lain yang berpengaruh signifikan dan positif yaitu pupuk Urea, pupuk ZA, Obat-obatan dan tenaga kerja. Secara keseluruhan petani bawang merah sudah berada pada tingkat efisiensi teknis sebesar 0,9997.

Daftar Pustaka

- BPS Kota Batu. 2014. *Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenis Tanaman di Kota Batu 2013*. Badan Pusat Statistik: Kota Batu. Hal. 113-130.
- BPS Kota Batu. 2015. *Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenis Tanaman di Kota Batu 2014*. Badan Pusat Statistik: Kota Batu. Hal. 143-148.
- BPS Kota Batu. 2016. *Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenis Tanaman di Kota Batu 2015*. Badan Pusat Statistik: Kota Batu. Hal. 143-148.
- BPS Kota Batu. 2017. *Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenis Tanaman di Kota Batu 2016*. Badan Pusat Statistik: Kota Batu. Hal. 136-140.
- BPS Kota Batu. 2018. *Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenis Tanaman di Kota Batu 2017*. Badan Pusat Statistik: Kota Batu. Hal. 138-143.
- Farrel, M. J, 1957. *The Measurement of Productive Efficiency*. *Journal of Royal Statistic Society, Series A*, 253-281.
- Kementrian Pertanian. 2017. *Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura 2017*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.

- Kementrian Pertanian. 2015. *Outlook Bawang Merah*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Kementrian Pertanian. 2017. *Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura 2017*. Pusat
- Ketut S. 2004. Analisa Fungsi Produksi dan Efisiensi Teknis: Aplikasi Fungsi Produksi Frontier pada Usahatani Cabai di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol.6. No.2. IIS 1441-0067.
- Nurjati, Eka, dkk. 2018. *Analisis Efisiensi Produksi Bawang Merah di Kabupaten Pati dengan Fungsi Produksi Frontier Stokastik Cobb-Douglas*. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 36 No. 1, Mei 2018:15-29. Fakultas Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi dkk. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia (UI-Press): Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Soekartawi. 2004. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

PERANAN KELOMPOK TANI TERHADAP ADOPSI TEKNOLOGI PERTANIAN PADI SAWAH DI DESA SIBOWI KECAMATAN TANAMBULAVA KABUPATEN SIGI

*The role of the tani group to adoption of rice agricultural technology in sibowi
village, tanambulava district, sigi district*

Irmawaty , SP., M.Si, Ir. Haeruddin , M.P.

Dosen Tetap Yayasan Fakultas Pertanian, Unismuh Palu

Email : irmawati449@yahoo.com

Abstrak

Pertanian merupakan salah satu aspek kehidupan yang paling penting dan menjadi sorotan utama dalam perekonomian suatu negara, khususnya negara-negara berkembang seperti Indonesia. Namun, perkembangan teknologi dan industri saat ini mampu menggeser posisi pertanian. Tidak sedikit masyarakat yang beralih pada aktivitas industri dan meninggalkan lahan-lahan pertanian mereka. Adopsi teknologi pertanian akan dapat meningkatkan penghasilan kelompok tani khususnya anggota kelompok tani karena pekerjaan mereka akan lebih efektif dan efisien. Oleh sebab penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan kelompok tani terhadap adopsi teknologi pertanian di Desa Sibowi Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap 50 responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Variabel peran kelompok tani diukur menggunakan 15 item pertanyaan dengan lima skala likert, yaitu (1) sangat tidak setuju; (2) kurang setuju; (3) netral; (4) setuju; (5) sangat setuju dan analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel peran kelompok tani (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap adopsi teknologi pertanian Padi sawah di Desa Sibowi dapat dilihat dari persamaan regresi antara kedua variabel tersebut yaitu: $\hat{Y} = 29,310 + 0,518X$. Persamaan regresi ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor peran kelompok tani diikuti kenaikan skor adopsi teknologi pertanian sebesar 0,518 pada konstanta 29,310.

Kata Kunci : Adopsi Teknologi, Kelompok Tani.

Abstract

Agriculture is one of the most important aspects of life and is the main focus of a country's economy, especially developing countries like Indonesia. However, the development of technology and industry is currently able to shift the position of agriculture. Not a few people who turn to industrial activities and leave their agricultural lands. Adoption of agricultural technology will be able to increase the income of farmer groups, especially members of farmer groups because their work will be more effective and efficient. Therefore this study aims to analyze the role of farmer groups in the adoption of agricultural technology in Sibowi Village, Tanambulava District, Sigi Regency. Data obtained from interviews with 50 respondents using a list of questions (questionnaire). The role variable of farmer groups is measured using 15 question items with five Likert scales, namely (1) strongly disagree; (2) not agree enough; (3) neutral; (4) agree; (5) strongly agree and data analysis uses simple regression analysis. Based on the results of the study concluded that the variable role of the farmer group (X) has a positive and significant effect on the adoption of agricultural technology Paddy in Sibowi Village can be seen from the regression equation between the two variables, namely: $\hat{Y} = 29.310 + 0.518X$.. This regression

equation means that each increase in one unit score of the role of the farmer group is followed by an increase in the adoption score of agricultural technology by 0.518 at a constant 29.310.

Keywords: Technology Adoption, Farmer Group.

1. Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu aspek kehidupan yang paling penting dan menjadi sorotan utama dalam perekonomian suatu negara, khususnya negara-negara berkembang seperti Indonesia. Namun, perkembangan teknologi dan industri saat ini mampu menggeser posisi pertanian. Tidak sedikit masyarakat yang beralih pada aktivitas industri dan meninggalkan lahan-lahan pertanian mereka.

Permasalahan di bidang pertanian tanaman pangan khususnya padi sawah baru muncul beberapa tahun belakang ini dimana adanya kecenderungan berkurangnya ketersediaan tenaga kerja untuk kegiatan produksi. Penurunan jumlah tenaga kerja disebabkan karena meningkatnya kebutuhan tenaga kerja di sektor industri dan jasa serta banyak penduduk desa yang mengubah nasibnya di perkotaan. Selain itu, kualitas tenaga kerja yang rendah juga merupakan masalah di bidang tanaman pangan. Permasalahan lain juga menyangkut penerapan teknologi yang berhubungan dengan masalah kualitas tenaga kerja di bidang pertanian tanaman pangan. Banyak teknologi yang telah dihasilkan oleh lembaga penelitian, tetapi belum dapat dimanfaatkan oleh petani yang disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki petani itu sendiri dan faktor-faktor lain, antara lain: teknologi yang diciptakan belum sesuai dengan kebutuhan pengguna, mekanisme penyampaian hasil penelitian relatif panjang, tenaga penyuluh sebagai ujung tombak dalam penyampaian informasi tentang teknologi baru masih banyak dibebani tugas struktural sehingga tugas fungsional tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya, dan persepsi serta kemampuan peneliti dan penyuluh dalam memahami situasi dan kondisi wilayah sasaran belum sama (Oka, 1994).

Pembangunan pertanian tidak dapat berjalan sebagaimana dicita-citakan karena adanya berbagai persoalan yang dihadapi dari waktu ke waktu. Persoalan tersebut antara lain pengetahuan dan kemampuan masyarakat yang masih rendah sehingga dibutuhkan peranan kelompok tani, kelompok tani inilah masyarakat petani akan diberdayakan sehingga produktivitas akan lebih efektif dan efisien. Peranan kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran pencapaian target usaha tani.

Tujuan kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan. Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media yang diharapkan lebih terarah dalam perubahan aktivitas usahatani yang lebih baik lagi. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya (BPLPP, 1990).

Desa Sibowi merupakan bagian integral dari pembangunan Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Sektor pertanian di Desa Sibowi kecamatan sampai saat ini masih mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, baik dukungan terhadap pertumbuhan perekonomian maupun dalam upaya pemerataan pembangunan di pedesaan yang notabene memiliki kesejahteraan yang relatif belum memadai, hal ini disebabkan karena sektor pertanian berperan dalam penyediaan bahan pangan pokok, kesempatan kerja, dan sumber pendapatan sebagian besar petani. Posisi petani di Desa Sibowi secara umum memiliki modal usaha terbatas, regenerasi petani selaku pelaku utama pertanian berjalan sangat lambat sehingga posisi tawar yang semakin lemah. Selain itu, kualitas maupun kuantitas produksi pertanian belum

menunjukkan peningkatan secara nyata. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan, sikap dan keterampilan petani relatif rendah, serta harga sarana produksi pertanian (saprota) relatif mahal.

Di desa Sibowi terdapat tujuh belas kelompok tani yang dibawah satu Gapoktan. Dari 17 kelompok tani tersebut mengelola lahan pertanian seluas ± 436 Ha. Kondisi tersebut sangat memungkinkan untuk diterapkan adopsi teknologi pertanian khususnya padi sawah. Karena dengan adanya adopsi teknologi per taniaan akan dapat meningkatkan penghasilan kelompok tani khususnya anggota kelompok tani karena pekerjaan mereka akan lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan kelompok tani terhadap adopsi teknologi pertanian padi sawah di Desa Sibowi Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sibowi Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan Desa Sibowi Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi memiliki jumlah kelompok tani yang cukup tinggi.

Populasi penelitian ini adalah kelompok tani padi sawah yang mempunyai lahan pertanian sendiri di Desa Sibowi Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 425 anggota kelompok tani. Menurut Suharsimi Arikunto (2008:116) bahwa Apabila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana serta besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang menjadi sample adalah 10% dari 425 anggota kelompok tani sehingga terdapat 50 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner dengan responden. Variabel-variabel yang diteliti meliputi karakteristik anggota kelompok tani (lama pendidikan, besar keluarga, jenis kelamin dan usia), karakteristik pertanian (besar lahan, pendapatan pertanian dan pengalaman bertani) dan adopsi teknologi pertanian.
- 2) Data Sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian dan referensi pustaka. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Variabel peran kelompok tani diukur menggunakan 14 item pertanyaan dengan lima skala likert, yaitu (1) sangat tidak setuju; (2) kurang setuju; (3) netral; (4) setuju; (5) sangat setuju. Variabel adopsi teknologi pertanian diukur menggunakan 15 item pertanyaan dengan lima skala likert, yaitu (1) tidak pernah; (2) pernah; (3) kadang-kadang; (4) sering; (5) selalu.

Dalam penelitian ini, setiap item pertanyaan berisi lima alternatif jawaban. Masing-masing jawaban pada setiap item pertanyaan tersebut mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif. Jawaban tertinggi diberi nilai 5, sedangkan terendah diberi nilai 1. Adapun pengukuran setiap item pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 5 = sangat setuju/sangat puas, 4 = setuju/puas, 3 = ragu-ragu/cukup puas, 2 = tidak setuju/tidak puas, 1 = sangat tidak setuju/sangat tidak puas.

Untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan menggunakan Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut: $Y' = a + bX$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Data Deskriptif Statistik Variabel Penelitian Variabel-variabel yang digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap variabel, baik variabel bebas (X) maupun variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah kelompok tani sebagai variabel X dan adopsi teknologi sebagai variabel Y . Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap distribusi frekuensi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Peran Kelompok Tani

Resp	PERAN KELOMPOK TANI (X)															Total
	Fasilitas					Mediasi					Kerjasama					
	X1-1	X1-2	X1-3	X1-4	X1-5	X1-6	X1-7	X1-8	X1-9	X1-10	X1-11	X1-12	X1-13	X1-14	X1-15	
1	4	3	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	58
2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	52
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
4	5	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	59
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
6	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3	3	4	3	4	55
7	3	3	5	3	4	4	3	5	5	4	3	4	4	3	4	57
8	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	60
9	4	4	4	5	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	54
10	4	3	4	2	5	4	4	5	4	3	4	5	5	5	3	60
11	4	3	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	58
12	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	60
13	4	4	3	5	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	54
14	4	3	4	2	5	4	4	5	4	3	4	5	5	5	3	60
15	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	57
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	59
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60

Resp	PERAN KELOMPOK TANI (X)															Total
	Fasilitas				Mediasi					Kerjasama						
	X1-1	X1-2	X1-3	X1-4	X1-5	X1-6	X1-7	X1-8	X1-9	X1-10	X1-11	X1-12	X1-13	X1-14	X1-15	
19	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	54
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
21	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	57
22	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	56
23	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	53
24	4	4	4	4	5	4	5	5	3	5	4	4	4	4	3	62
25	3	3	5	3	4	4	5	4	4	3	3	3	3	4	4	55
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	59
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
29	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	63
30	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	61
31	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	63
32	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	64
33	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	65
34	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	57
35	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	58
36	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	53
37	4	4	5	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	57
38	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	3	3	58

Resp	PERAN KELOMPOK TANI (X)															Total
	Fasilitas				Mediasi					Kerjasama						
	X1-1	X1-2	X1-3	X1-4	X1-5	X1-6	X1-7	X1-8	X1-9	X1-10	X1-11	X1-12	X1-13	X1-14	X1-15	
39	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	63
40	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	61
41	4	3	4	2	5	4	4	5	4	3	4	5	5	5	3	60
42	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	57
43	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	52
44	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
45	5	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	59
46	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46
47	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3	3	4	3	4	55
48	3	3	5	3	4	4	3	5	5	4	3	4	4	3	4	57
49	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	60
50	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	55

Sumber ; data Diolah

Pengukuran yang dinyatakan dalam bentuk bentuk pengukuran langsung dengan menggunakan skala likert (1 sampai dengan 5) untuk memperoleh suatu kategori atas jawaban responden, hasil tanggapan responden dalam bentuk kusioner yang disebarakan sebanyak 50 exlampelar.

Dekskripsi Variabel Peran Kelompok Tani (X) Variabel peran kelompok tani terdiri dari 3 (Tiga) indikator, yaitu indikator fasilitas, mediasi, dan kerjasama. Sedangkan jumlah pernyataan dalam variabel peran kelompok tani adalah sebanyak 15 (lima belas) pernyataan. Pada variabel peran kelompok tani dengan indikator fasilitas, yaitu Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar bagi para anggota, mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok ttani, menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi bagi para anggota kelompok tani, merumuskan kesepakatan bersama (memecahkan masalah maupun melakukan berbagai kegiatan kelompok tani), melaksanakan pertemuan kelompok tani secara berkala dan rutin; menunjukkan bahwa secara berurutan dari yang paling tinggi prosentasenya, mayoritas responden menjawab setuju sebesar 56%, sangat setuju sebesar 29%, ragu-ragu sebesar 7,1%, tidak setuju sebesar 5,6%, dan sangat tidak setuju sebesar 1,6%. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dalam tabel 1. Kelompok tani berperan sebagai fasilitas belajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kehidupan yang lebih baik.

Tabel 1 pada point 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju (78%) dengan adanya penyediaan fasilitas belajar bagi anggota yang dilakukan melalui penyediaan materi yang akan dibahas untuk rapat kelompok tani, namun evaluasi dari hasil rapat masih belum diterapkan oleh kelompok tani. Sebagian besar anggota kelompok tani berpendapat bahwa pada umumnya kelompok tani dapat memberikan pelajaran dan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam melakukan usahatani, namun materi yang disampaikan pada saat rapat dirasa kurang bervariasi.

Point 2 memberikan persentase tertinggi dengan bobot sebesar 58% persen untuk kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani mampu memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi kelompok tani. Pada umumnya, rapat merupakan kesempatan bagi para anggota untuk dapat mengemukakan pendapat, namun pendapat yang diusulkan tidak selalu dapat diterima oleh anggota lainnya sehingga apabila petani tersebut memerlukan masukan dan bantuan terkait masalah yang dihadapi maka dapat disampaikan di luar rapat. Ketua kelompok tani selalu bersedia mendengarkan keluhan dari para petani anggota dan berusaha untuk dapat memecahkan masalah petani tersebut.

Point 3 memberikan persentase tertinggi dengan bobot sebesar 46% persen untuk kategori setuju, yang berarti dengan mengikuti kelompok tani dapat menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi bagi para anggota kelompok tani. Kelompok tani dapat meningkatkan motivasi petani agar dapat meningkatkan hasil produksi dan produktivitas para petani seperti bertukar pengalaman bagaimana cara penggunaan pupuk yang optimal pada luasan lahan yang dimiliki petani. Selain itu, kelompok tani melatih petani menjadi lebih disiplin dan belajar bertanggungjawab terhadap kewajiban mereka seperti dalam hal pembayaran pinjaman yang diberikan oleh kelompok tani.

Point 4 memberikan persentase tertinggi dengan bobot sebesar 60% persen untuk kategori setuju, yang berarti petani menyatakan bahwa kelompok tani dapat merumuskan kesempatan bersama para anggotanya.

Dan point 5 memberikan persentase tertinggi dengan bobot sebesar 58% persen untuk kategori setuju yang berarti para anggota selalu mau meluangkan waktu mereka dalam hal melakukan pertemuan terkait kelompok tani. Pada variabel kelompok tani

dengan indikator mediasi, yaitu menciptakan suasana kenal, percaya, dan keinginan bersama dalam kelompok, setiap anggota kelompok tani harus berperan aktif dalam setiap kegiatan kelompok, ketua kelompok harus dapat membagi tugas setiap anggota kelompok, ketua mengadakan pertemuan jika ada masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok, dan pasca panen semua anggota kelompok menganalisis masalah yang dialami selama masa tanam.

Tabel 2. Indikator Peran kelompok tani dalam kerjasama

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah		
		STS		TS		KS/RR		S		SS		F	Mean	Score
		Bobot 1		Bobot 2		Bobot 3		Bobot 4		Bobot 5				
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
1	Menciptakan suasana kenal, percaya, dan keinginan bersama dalam kelompok	0	0	0	0	6	12,0	37	74,0	7	14,0	50	4,02	201
2	Setiap anggota kelompok tani harus berperan aktif dalam setiap kegiatan kelompok.	0	0	0	0	9	18,0	30	60,0	11	22,0	50	4,04	202
3	Ketua kelompok harus dapat membagi tugas setiap anggota kelompok	0	0	0	0	8	16,0	30	60,0	12	24,0	50	4,08	204
4	Ketua mengadakan pertemuan jika ada masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok	0	0	6	12,0	12	24,0	20	40,0	12	24,0	50	3,76	188
5	Pasca panen semua anggota kelompok menganalisis masalah yang dialami selama masa tanam	0	0	1	2,0	3	6,0	38	76,0	8	16,0	50	4,06	203
	Total Nilai	0	0	7	2,8	38	15,2	155	62	50	20	250	19,96	998
														1250
														0,80

Sumber : Data Diolah

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju dengan bobot tertinggi 76% pada point 5, yang artinya petani peduli terhadap masalah yang dihadapi kelompok tani, namun juga ada beberapa petani lain yang terkesan kurang memperdulikan masalah yang ada di kelompok tani. Identifikasi masalah bisa berupa masalah internal antar anggota kelompok tani yang bersilish paham saat rapat, masalah keuangan, maupun masalah lainnya. Kemudian point 1 bobot tertinggi sebesar 74% untuk kategori setuju yang artinya kelompok tani dapat menciptakan suasana saling kenal di antara anggota kelompok tani.

Hal ini Terbukti dari para anggota yang mengenal dekat anggota lainnya dan mengerti perekonomian masing-masing anggota tersebut.

Begitu engan keinginan untuk bekerjasama seperti petani anggota percaya untuk bekerjasama menjual hasil produksi bayam mereka kepada anggota lainnya yang merangkap sebagai pedagang pengumpul. Mereka saling percaya satu sama lain dimana masing-masing pihak dapat saling menguntungkan. Selain itu, apabila petani anggota tidak memiliki modal untuk membeli input pertanian seperti benih dan pupuk, maka para pedagang pengumpul yang merupakan anggota kelompok tani tersebut akan memberikan input pertanian terlebih dahulu dan kemudian anggota petani dapat membayarnya pada saat panen. Point 2 dan 3 masing-masing memiliki bobot sebesar 60%, untuk kategori setuju yang artinya partisipasi anggota kelompok tani pada setiap kegiatan kelompok tani sudah baik dan kemampuan ketua kelompok tani dalam membagi tugas anggotanya sudah berjalan dengan baik. Point 4 memiliki bobot sebesar 40%, untuk kategori setuju, yang artinya ketua kelompok tani belum mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap masalah yang dihadapi anggotanya melalui pertemuan-pertemuan antara anggota kelompok tani. Pada variabel peran kelompok tani dengan kerjasama, yaitu setiap anggota kelompok saling membantu jika ada masalah yang timbul, anggota kelompok tani saling berbagi informasi terkait dengan peningkatan produksi, bibit maupun pupuk yang digunakan oleh anggota kelompok harus sama, mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujudnya kualitas yang baik, mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang seragam, dan mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang seragam. variabel peran kelompok tani dengan kerjasama, diketahui bobot tertinggi terdapat pada point 3 untuk kategori setuju dengan bobot sebesar 86%, yang artinya setiap anggota kelompok menggunakan bibit yang seragam saat akan melakukan penanaman. Kemudian point 2 dengan bobot sebesar 70% untuk kategori setuju yang menandakan jika ada informasi terkait pengelolaan pertanian khususnya dalam peningkatan produksi. Point 1 dengan dengan bobot sebesar 60% untuk kategori setuju, yang artinya anggota kelompok tani saling membantu jika diketahui ada anggota yang mengalami masalah. Point 2 dengan bobot sebesar 52% untuk kategori setuju yang berarti anggota kelompok tani berupaya memasarkan hasil pertaniannya secara bersama-sama untuk mendapatkan harga yang seragam. Dan poin 4 dengan bobot sebesar 48% untuk kategori setuju, yang berarti anggota kelompok tani menyepakati untuk melakukan penyeragaman pengolahan hasil panen.

Tabel 3. Variabel Adopsi Teknologi Pertanian indicator adaptasi

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah		
		STS		TS		KS/RR		S		SS		F	Mean	Score
		Bobot 1		Bobot 2		Bobot 3		Bobot 4		Bobot 5				
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
1	Setiap anggota kelompok saling membantu jika ada masalah yang timbul.	0	0	1	2,0	10	20,0	30	60,0	9	18,0	50	3,94	197
2	Anggota kelompok tani saling berbagi informasi terkait dengan peningkatan produksi	0	0	0	0	9	18,0	35	70,0	6	12,0	50	3,94	197
3	Bibit maupun pupuk yang digunakan oleh anggota kelompok harus sama.	0	0	1	2,0	2	4,0	43	86,0	4	8,0	50	4,00	200
4	Mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujudnya kualitas yang baik, mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang seragam	0	0	0	0	16	32,0	24	48,0	10	20,0	50	3,88	194
5	Mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang seragam.	0	0	0	0	23	46,0	26	52,0	1	2,0	50	3,56	178
	Total Nilai	0	0	2	0,8	60	24	158	63,2	30	12	250	19,32	966
														1250
														0,77

Variabel adopsi teknologi pertanian terdiri dari 2 (dua) indikator, yaitu indikator adaptasi dan integrasi. Sedangkan jumlah pernyataan dalam variabel adopsi teknologi pertanian adalah sebanyak 15 (lima belas) pernyataan.

Pada variabel adopsi teknologi pertanian dengan indikator adaptasi yang terdiri dari pemahaman penggunaan teknologi dalam bidang pertanian, alat-alat pertanian modern membantu para petani, petani harus sering mengikuti penyuluhan tentang teknologi pertanian, mengikuti cara bertanam (jarak tanam, metode penanaman, penggunaan pupuk dan obat) dari penyuluh pertanian, berdiskusi tentang teknologi pertanian terbaru (pengendalian hama terpadu) dan permasalahan dalam bertani dengan anggota kelompok tani, mencari informasi tentang teknologi pertanian terbaru dari penyuluh pertanian, dan setiap anggota kelompok mengetahui secara detail fungsi dari teknologi yang digunakan.

Tabel. 4 variabel adopsi teknologi pertanian dengan indikator integrasi yang terdiri dari cara penggunaan peralatan teknologi

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah		
		STS		TS		KS/RR		S		SS		F	Mean	Score
		Bobot 1		Bobot 2		Bobot 3		Bobot 4		Bobot 5				
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
1	Paham Penggunaan teknologi dalam bidang pertanian	0	0	0	0	7	14,0	39	78,0	4	8,0	50	3,94	197
2	Alat-alat pertanian modern membantu para petani	0	0	0	0	7	14,0	29	58,0	14	28,0	50	4,14	207
3	Petani harus sering mengikuti penyuluhan tentang teknologi pertanian	0	0	0	0	14	28,0	23	46,0	13	26,0	50	3,98	199
4	Mengikuti cara bertanam (jarak tanam, metode penanaman, penggunaan pupuk dan obat) dari penyuluh pertanian.	0	0	1	2,0	12	24,0	30	60,0	7	14,0	50	3,86	193
5	Berdiskusi tentang teknologi	0	0	0	0	11	22,0	29	58,0	10	20,0	50	3,98	199

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah		
		STS		TS		KS/RR		S		SS		F	Mean	Score
		Bobot 1		Bobot 2		Bobot 3		Bobot 4		Bobot 5				
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
	pertanian terbarukan (pengendalian hama terpadu) dan permasalahan dalam bertani dengan anggota kelompok tani.													
6	Mencari informasi tentang teknologi pertanian terbarukan dari penyuluh pertanian	0	0	0	0	6	12,0	37	74,0	7	14,0	50	4,02	201
7	Setiap anggota kelompok mengetahui secara detil fungsi dari teknologi yang digunakan.	0	0	0	0	9	18,0	30	60,0	11	22,0	50	4,04	202
	Total Nilai	0	0	1	0,29	66	18,86	217	62	66	18,86	350	28	1398
														1750
														0,80

Table 4. diketahui skor tertinggi berada pada point 1 dengan bobot 78% untuk kategori setuju, yang menandakan anggota kelompok tani mengetahui dengan baik semua teknologi atau peralatan yang digunakan untuk mengelola lahan dan hasil pertanian mereka. Kemudian point 6 dengan bobot 74% untuk kategori setuju yang berarti mereka mendapatkan informasi tentang teknologi pertanian dari penyuluhan lembaga-lembaga terkait. Sementara point 4 dan 7 masing-masing memiliki bobot 60% untuk kategori setuju yang berarti anggota kelompok tani mengetahui dengan baik setiap teknologi yang sudah disosialisasikan penyuluh pertanian sehingga mereka memiliki kesamaan dalam hal strategi penanaman, termasuk penggunaan pupuk dan obat. Sementara point 2 dan 5 masing-masing memiliki bobot 58% untuk kategori setuju yang artinya alat-alat pertanian modern memberikan

kontribusi terhadap metode pengelolaan lahan pertanian dan meningkatkan hasil pertanian mereka selain itu anggota kelompok tani membahas metode pembasman hama secara serentak dan seragam agar lebih efisien dan efektif. Untuk urutan terakhir pada poin 3 dengan bobot 48% untuk kategori setuju yang artinya kurang lebih setengah petani merasa untuk dapat menggunakan teknologi pertanian tidak semua harus ikut sosialisasi, tetapi cara penggunaannya dapat diketahui dari anggota yang sudah dapat menggunakannya.

Pada variabel adopsi teknologi pertanian dengan indikator integrasi yang terdiri dari cara penggunaan peralatan teknologi pertanian harus dipahami secara detil oleh petani, menggunakan pupuk organik yang disarankan oleh penyuluh pertanian, menggunakan bibit unggul agar hasil panen meningkat, menggunakan mesin perontok padi (power thresher), menggunakan pestisida untuk menyemprot/ membasmi hama, melakukan pengolahan lahan pasca panen, menggunakan empasson tikus untuk mengusir hama tikus, dan Memanfaatkan traktor untuk mengolah/ membajak sawah.

Tabel 5. variabel adopsi teknologi pertanian dengan indikator integrasi

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah		
		STS Bobot 1		TS Bobot 2		KS/RR Bobot 3		S Bobot 4		SS Bobot 5		F	Mean	Score
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
1	Cara penggunaan peralatan teknologi pertanian harus dipahami secara detil oleh petani	0	0	0	0	8	16,0	30	60,0	12	24,0	50	4,08	204
2	Menggunakan pupuk organik yang disarankan oleh penyuluh pertanian	0	0	6	12,0	12	24,0	20	40,0	12	24,0	50	3,76	188
3	Menggunakan bibit unggul agar hasil panen meningkat	0	0	1	2,0	3	6,0	38	76,0	8	16,0	50	4,06	203
4	Menggunakan mesin perontok padi (power thresher)	0	0	1	2,0	10	20,0	30	60,0	9	18,0	50	3,94	197
5	Menggunakan pestisida untuk menyemprot/ membasmi hama	0	0			9	18,0	35	70,0	6	12,0	50	3,94	197

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah		
		STS Bobot 1		TS Bobot 2		KS/RR Bobot 3		S Bobot 4		SS Bobot 5		F	Mean	Score
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
6	Melakukan pengolahan lahan pasca panen			1	2,0	2	4,0	43	86,0	4	8,0	50	4,00	200
7	Menggunakan empasson tikus untuk mengusir hama tikus.					16	32,0	24	48,0	10	20,0	50	3,88	194
8	Memanfaatkan traktor untuk mengolah/ membajak sawah					23	46,0	26	52,0	1	2,0	50	3,56	178
	Total Nilai	0	0	9	2,25	83	20,75	246	61,5	62	15,5	400	31,22	1561
														2000
														0,78

Diketahui skor tertinggi berada pada point 6 dengan bobot 86% untuk kategori setuju, yang menandakan anggota kelompok tani melakukan pengolahan lahan pasca panen. Kemudian point 3 dengan bobot 76% untuk kategori setuju yang berarti anggota kelompok tani menggunakan bibit unggul agar hasil panen meningkat. Sementara point 5 memiliki bobot 70% untuk kategori setuju yang berarti anggota kelompok tani menggunakan pestisida untuk menyemprot dan membasmi hama. Sementara point 1 dan 4 masing-masing memiliki bobot 60% untuk kategori setuju yang artinya mayoritas anggota kelompok tani mengetahui cara penggunaan peralatan teknologi pertanian salah satunya mesin perontok padi (power thresher). Poin 8 dengan bobot 52% untuk kategori setuju yang artinya anggota kelompok tani memanfaatkan traktor untuk mengolah/membajak sawah. Poin 7 dengan bobot 48% untuk kategori setuju yang artinya anggota kelompok tani menggunakan empasson tikus untuk mengusir hama tikus. Poin 7 dengan bobot 40% untuk kategori setuju yang artinya kurang dari setengah anggota kelompok tani menggunakan pupuk organik yang disarankan oleh penyuluh pertanian.

Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis mengenai pengaruh variabel dilakukan dengan menggunakan uji t, pengujian pengaruh secara parsial ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh satu variabel Independen (X) yaitu kelompok tani terhadap variabel dependen (Y) yaitu adopsi teknologi pertanian. Uji t dilakukan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi (B) secara parsial, dengan membandingkan nilai probability dengan nilai (α) = 0,05, uji t akan berpengaruh signifikan apabila hasil perhitungan $p < 0,05$, lebih lanjut untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dinyatakan sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan kelompok tani (X) terhadap adopsi teknologi pertanian (Y). Hasil analisis menunjukkan koefisien arah regresi (b) sebesar 13,027 dan konstanta (a) sebesar 0,543, seperti yang terlihat pada tabel 7.

Tabel 5. dapat dilihat nilai yang diperlukan untuk membuat persamaan regresi antara kedua variabel tersebut yaitu: $\hat{Y} = 29,310 + 0,518X$. Persamaan regresi ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor kelompok tani diikuti kenaikan skor adopsi teknologi pertanian sebesar 0,518 pada konstanta 29,310. Adapun thitung X sebesar 2.767 pada taraf kesalahan 5% atau nilai koefisien regresi $0,05 > 0,000$, hal ini menunjukkan bahwa variabel kelompok tani (X) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel adopsi teknologi pertanian (Y). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini diterima kebenarannya, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. kekuatan hubungan antara kelompok tani dengan adopsi teknologi pertanian

		Statistics														
		X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10	X.11	X.12	X.13	X.14	X.15
N	Valid	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	3,94	4,14	3,98	3,86	3,98	4,02	4,04	4,08	3,76	4,06	3,94	3,94	4,00	3,88	3,56
	Sum	197	207	199	193	199	201	202	204	188	203	197	197	200	194	178

Pada tabel 6. kekuatan hubungan antara kelompok tani dengan adopsi teknologi pertanian ditunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,771. Sedangkan hasil Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,594, maka dapat disimpulkan bahwa varians yang dapat ditimbulkan oleh variabel kelompok tani (X) terhadap variabel adopsi teknologi pertanian sebesar 59,4% selebihnya 40,6 merupakan sumbangan variabel lain yang tidak dikemukakan dalam penelitian ini.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok tani terhadap adopsi teknologi pertanian. Dalam penelitian juga dijelaskan bahwa transfer atau adopsi teknologi pertanian dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor fasilitas pertanian, metode mediasi dan kerjasama antar anggota dan kelompok tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju terhadap penegelolaan lahan pertanian maupun hasil pertanian dengan menggunakan teknologi yang harus ditunjang dengan pemahaman dan keterampilan setiap anggota kelompok tani, sehingga proses adopsi teknologi pertanian dapat berjalan dengan baik.

Adopsi teknologi pertanian merupakan pemanfaatan teknologi pertanian yang dapat memberikan nilai tambah bagi petani. Peran kelompok tani sangat penting dalam memanfaatkan teknologi pertanian guna meningkatkan produktivitas pertanian setiap anggota. Analisis dari peran kelompok tani dalam mengadopsi teknologi menunjukkan bahwa kelompok tani sebahagian besar dapat menjalankan peranannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator di setiap variabel yang masih menunjukkan persentase bobot yang relative tinggi. Kondisi ini dapat terjadi akibat kesadaran dari masing-masing anggota kelompok tani baik sehingga program-program maupun kegiatan bersama kelompok tani menjadi efektif dan efisien atau dapat terlaksana dengan baik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa partisipasi anggota kelompok tani pada setiap kegiatan kelompok tani sudah baik dan walaupun masih ada sebagian kecil anggota kelompok tani yang belum dapat berperan secara maksimal. Peran kelompok tani yang masih rendah tersebut diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan pada kelompok tani yang tidak fokus pada usahatani anggota seperti pendirian kekelompok tani yang hanya untuk memenuhi persyaratan mendapatkan bantuan dana dari pemerintah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel peran kelompok tani (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap adopsi teknologi pertanian di Desa Sibowi dapat dilihat dari persamaan regresi antara kedua variabel tersebut yaitu: $\hat{Y} = 29,310 + 0,518X$. Persamaan regresi ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor peran kelompok tani diikuti kenaikan skor adopsi teknologi pertanian sebesar 0,518 pada konstanta 29,310. Untuk itu peneliti merekomendasikan pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat mengaktifkan kembali program penyuluhan yang berhubungan dengan teknologi pertanian sebagai pendidikan nonformal bagi petani agar dapat merubah persepsi petani terhadap pertanian tradisional. Masyarakat atau kelompok tani diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam program penyuluhan pertanian, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan pertanian sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian keluarga.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta. Badan Pendidikan dan Latihan Penyuluh Pertanian (BPLPP), 1990. *Gema Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Kusprianto, U. 2010. Pemuda kurang minat dalam pertanian. *Artikel Ilmiah (Internet)*. Diunduh pada 16 Desember 2017, tersedia pada <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/pemuda-kurang-minatdalam-pertanian>.
- Lily, 2004. Pengaruh Alih Fungsi Alih Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Internet). Diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017. Tersedia pada
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). 2014. *Adoption of Technologies for sustainable Farming System Wageningen Workshop Proceeding*. (Internet) diunduh pada 16 Desember 2017, tersedia pada <http://oecd.org>.
- Rini LB. 2004. Merantau atau Tak Merantau : itulah pernyataannya. *Tabloid Salam*. Juni 2004 (internet). Diunduh pada 16 Desember 2017, tersedia pada <http://oecd.org>.
- Yoeti A Oka, 1994. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Angkasa. Bandung.

SISTEM PERTANIAN VERTIKAL (VERTIKULTUR) DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA

(Program Kemitraan Masyarakat di Kelurahan Pandu,
Kecamatan Bunaken, Manado)

*Vertical Farming System (Verticulture) in Supporting Food Security of
Household*

*(Community Partnership Program in Pandu Village,
Bunaken Sub-District, Manado City)*

Yefta Pamandungan*, Tommy Bartholomeus Ogie

Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado,

*Kontak penulis: yeftapamandungan@unsrat.ac.id

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) mengenai Sistem Pertanian Vertikal (Vertikultur) di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Manado, Sulawesi Utara, bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat mengenai penerapan sistem pertanian vertikal (vertikultur) di lahan pekarangan rumah, 2) Meningkatkan ketersediaan bahan konsumsi sayuran bagi masyarakat, dan 3) Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada Juli sampai dengan September 2019 dengan metode Penyuluhan, Pelatihan Pertanian (Demonstrasi) dan Pendampingan mengenai teknik vertikultur di lahan pekarangan rumah milik masyarakat. Peserta program PKM yaitu warga masyarakat kelurahan Pandu, kecamatan Bunaken yang tergabung dalam kelompok "Tani Makmur". Berdasarkan hasil kegiatan PKM di kelurahan Pandu, kecamatan Bunaken Manado menunjukkan adanya dampak positif bagi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat mengenai sistem pertanian secara vertikal (vertikultur), peningkatan dalam penyediaan aneka pangan dan sumber gizi dalam menunjang ketahanan pangan dan pendapatan ekonomi rumah tangga sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: vertikultur, ketahanan pangan, sistem pertanian vertical

Abstrak

The community partnership program about vertical farming system (verticulture) in Pandu village, Bunaken sub-district, Manado, North Sulawesi, aims to: 1) Increase the community knowledge and skills regarding the application of a vertical farming system (verticulture) in the yard of house, 2) Increase the availability of vegetable consumption materials for community, and 3) Increase the community economic income. This program is carried out in July to September 2019 using agricultural extension, agricultural training (demonstration) methods and accompaniment on verticulture techniques in community's plots. Participants in this program are community members of the village of Pandu, Bunaken sub-district who are members of the group "Tani Makmur". Based on the results of community partnership program in the Pandu village showed a positive impact on increasing community knowledge and skills regarding the vertical farming system (verticulture), an increase in the provision of various foods and sources of nutrition in supporting food security and household economic income so that it has an impact on increase family welfare.

Keywords: verticulture, food security, vertical farming system

1. Pendahuluan

Kelurahan Pandu merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bunaken, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017) kelurahan Pandu memiliki luas desa sebesar 8,46 km² yang terbagi menjadi 8 lingkungan dengan rata-rata jumlah penduduk sebanyak ±4.348 jiwa. Batas-batas wilayah Kelurahan Pandu yaitu Utara: Desa Wori, Kecamatan Wori, Selatan: Kelurahan Bengkol, Kecamatan Mapanget, Timur: Kelurahan Molas, Kecamatan Bunaken, Barat: Kelurahan Bengkol, Kecamatan Mapanget (Derek dkk, 2017).

Kelurahan Pandu sebagai lokasi kegiatan Program Kemitraan Masyarakat memiliki beberapa kawasan perumahan yang dihuni oleh berbagai kalangan dari dalam dan luar wilayah Manado. Salah satunya, kawasan perumahan Atinggola Rawan Bencana di lingkungan IV kelurahan Pandu dihuni oleh sebanyak ±600 jiwa masyarakat korban banjir dan tanah longsor tahun 2006 yang berdekatan dengan Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Sebagian besar penduduk di kawasan perumahan ini memiliki mata pencaharian sebagai petani, selebihnya sebagai buruh bangunan, montir dan wiraswasta lainnya serta memiliki tingkat pendidikan rata-rata SMA. Dengan kondisi tersebut maka kelurahan Pandu memiliki sumber daya manusia yang mumpuni untuk menerapkan inovasi teknologi di bidang pertanian.

Fakultas Pertanian memiliki program jangka panjang untuk menjadikan Kebun Percobaan Fakultas Pertanian yang berlokasi di kelurahan Pandu (Kebun Percobaan Pandu) sebagai lokasi *Agroeduwisata*. Program tersebut sejalan dengan program Pemerintah Kota Manado dengan slogan *Manado Cerdas* dan upaya Pemerintah untuk membentuk kelurahan baru yang dinamakan kelurahan Pandu Cerdas (Anonim^a, 2017). Kebun Percobaan Pandu memiliki beranekaragam koleksi tanaman mulai dari tanaman semusim seperti padi, jagung dan kedelai maupun tanaman tahunan seperti kelapa dan aren (Gambar 1). Lahan kebun percobaan secara bertahap akan diisi dengan berbagai komoditi pertanian sehingga dapat menjadi objek wisata dan edukasi pertanian bagi berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena itu, dianggap penting untuk menjadikan kawasan perumahan di sekitar kebun percobaan sebagai bagian dari model *Agroeduwisata* dalam bentuk budidaya tanaman sistem pertanian vertikal (vertikultur).



Gambar 1. Kenakargaman hayati di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian UNSRAT di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken.

a. Populasi tanaman jagung ungu

b. Populasi tanaman jagung putih dan kedelai

Vertikultur berasal dari bahasa Inggris, yaitu *vertical* dan *culture*. Dalam kaitan dengan budidaya tanaman, vertikultur adalah sistem budidaya tanaman yang dilakukan secara bertingkat (vertikal), baik di dalam (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*). Pada dasarnya, cara bertanam vertikultur ini tidak jauh berbeda dengan bertanam di tanah atau di pot, bedanya hanya pada efisiensi lahan karena bertanam secara vertikultur tidak membutuhkan lahan yang luas. Sebagai perbandingan, bertanam konvensional dengan luas lahan 1 m² hanya bisa ditanami sayuran atau buah dengan rasio 75% dari jumlah tanaman pada sistem vertikultur (Glio, 2017). Tanaman sayuran yang sering dibudidayakan secara vertikultur antara lain selada, kangkung, bayam, pokcoy, caisim, katuk, kemangi, tomat, pare, kacang panjang, mentimun dan tanaman sayuran daun lainnya. Contoh vertikultur pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh vertikultur menggunakan pipa paralon (a), plastik bekas (b), rak bambu (c) dan polybag (d)

Menurut Glio (2017), bertanam secara vertikultur sangat cocok diaplikasikan di kota-kota besar dengan ketersediaan lahan pertanian yang minim. Kawasan perumahan padat penduduk juga menerapkan sistem budidaya secara vertikultur. Vertikultur tidak sekedar kebun vertikal tapi menyediakan ruang untuk biodiversitas (keanekaragaman hayati) di pekarangan yang sempit. Bertanam aneka sayuran di pekarangan rumah juga mendukung gaya hidup *low carbon city* sebab dengan menanam sayuran di pekarangan, kita tidak perlu mendatangkan sayuran jauh-jauh dari sentra produksinya yang berdampak pada pengurangan gas emisi karbon yang dihasilkan dari alat transportasi untuk mengangkut sayuran (Pujiastuti, 2017). Selain untuk keperluan konsumsi rumah tangga, bertanam sayuran secara vertikultur juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Kusmiati dan Solikhah, 2015).

Terdapat beberapa manfaat dalam penerapan budidaya tanaman secara vertikultur. Kelebihannya, yaitu:

1. Tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga bisa diaplikasikan di pekarangan rumah.
2. Wadah vertikultur mudah untuk dipindah-pindahkan.
3. Penanaman secara vertikultur mengurangi tumbuhnya gulma.
4. Hemat pupuk dan air, karena pemberiannya langsung tepat sasaran. Pupuk diberikan melalui lubang-lubang wadah yang ukurannya terbatas sehingga tidak mudah tercuci oleh hujan.
5. Memiliki nilai estetika dan menciptakan suasana alami.
6. Perawatannya mudah karena mengelompok pada satu lokasi penanaman.

Melalui kegiatan Program Kemitraan (PKM) tentang penerapan sistem pertanian vertikal (vertikultur) di areal pemukiman dengan lahan pekarangan yang sempit diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat di kawasan perumahan rawan bencana, kelurahan Pandu khususnya dalam mewujudkan ketahanan pangan dan meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga.

2. Metode Penelitian

Program Kemitraan Masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Manado pada Juli sampai dengan September 2019. Metode pendekatan yang ditawarkan Tim PKM Unsrat, dalam bentuk: 1) Penyuluhan, 2) Pelatihan dan 3) Demonstrasi (Praktek) dengan tujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dan ketrampilan mengenai penerapan sistem pertanian vertikal (vertikultur) di areal pemukiman dengan lahan pekarangan yang sempit.
2. Meningkatkan ketersediaan bahan konsumsi sayuran bagi masyarakat.
3. Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.

Peserta kegiatan sebagai mitra Program Kemitraan Masyarakat yaitu warga perumahan rawan bencana di lingkungan IV, kelurahan Pandu yang tergabung dalam kelompok "Tani Makmur".

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pelaksanaan kegiatan

Program Kemitraan Masyarakat di Kelurahan Pandu telah dilaksanakan dengan metode meliputi: 1) Penyuluhan, 2) Pelatihan Pertanian (Demonstrasi), dan 3) Pendampingan. Partisipasi mitra dalam program ini yaitu menyiapkan rak vertikultur yang terbuat bambu yang diperoleh di sekitar areal perumahan dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta mempraktekkannya di lahan pekarangan masing-masing.

Kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan dalam bentuk ceramah tentang materi Sistem Pertanian Vertikal (Vertikultur) dan disampaikan oleh Dosen-dosen Fakultas Pertanian Unsrat yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu Agronomi khususnya budidaya tanaman sayuran (Gambar 3). Penyuluhan mengenai vertikultur bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai sistem pertanian secara vertikal serta meningkatkan kesadaran peserta mengenai berbagai manfaat yang dapat diperoleh jika menerapkannya di lahan pekarangan masing-masing.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan tentang vertikultur

Penyuluhan pertanian pada dasarnya merupakan sistem pendidikan nonformal bagi petani dan keluarganya serta pelaku agribisnis dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam hal pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap inovasi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga kesejahteraannya menjadi meningkat. Memasuki era revolusi industri 4.0, penyuluhan pertanian perlu

memiliki paradigma baru, salah satunya yaitu fungsi penyuluhan pertanian yang semula pada tranfer teknologi untuk meningkatkan produksi, sekarang fungsi penyuluhan pertanian lebih luas meliputi memobilisasi, mengorganisasikan, dan mendidik petani (Anonim^b, 2019).

Metode lainnya yang diterapkan pada program ini yaitu pelatihan pertanian (demonstrasi), merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara peragaan dengan maksud agar memperlihatkan suatu inovasi baru kepada sasaran secara nyata atau konkret. Melalui kegiatan ini, peserta diajarkan mengenai keterampilan, memperagakan cara kerja, teknik-teknik baru termasuk keunggulannya untuk menyempurnakan cara lama.

Berkaitan dengan sistem vertikultur, pelatihan (demonstrasi) dilaksanakan dalam bentuk praktek, seperti:

- 1) Pembuatan rak vertikultur dengan memanfaatkan bahan bambu, botol plastik bekas dan polibeg.
- 2) Penyiapan benih, seperti benih kangkung, terong, cabai dan bayam yang diperoleh dari toko pertanian.
- 3) Penyiapan media tanam berupa campuran tanah dan pupuk kompos dengan perbandingan 1:1.
- 4) Penanaman (Gambar 4).
- 5) Penyiraman.



Gambar 4. Penanaman sayuran di rak vertikultur berbahan bambu

Pendampingan terhadap pengelolaan tanaman sayuran juga dilakukan dalam rangka transfer teknologi secara utuh kepada warga masyarakat sebagai peserta program PKM. Peserta didampingi dalam hal pengelolaan tanaman sayuran, baik yang terdapat di rak bambu, polibag dan wadah plastik untuk selanjutnya dapat dilakukan secara mandiri. Pemeliharaan tanaman sayuran yang perlu dilakukan meliputi pengairan atau penyiraman, penyiangan gulma, pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida botani serta pemupukan secara organik menggunakan pupuk organik cair yang dapat diproduksi sendiri oleh peserta.



Gambar 5. Pendampingan mengenai budidaya sayuran secara vertikultur

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat di kelurahan Pandu, meliputi:

- 1) Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penerapan sistem pertanian vertikal (vertikultur) khususnya dalam kegiatan budidaya sayuran di areal pemukiman dengan lahan pekarangan yang sempit.
- 2) Peningkatan peran serta masyarakat dalam hal penerapan sistem pertanian vertikal (vertikultur) dalam upaya menunjang pelaksanaan *Agroeduwisata* di kota Manado. Hal tersebut terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam mengikuti penyuluhan, pelatihan (demonstrasi) mengenai budidaya sayuran secara vertikultur.
- 3) Peningkatkan ketersediaan bahan konsumsi sayuran bebas pestisida kimia anorganik, seperti sayur bayam, kangkung, dan cabai yang baik bagi kesehatan masyarakat (Gambar 6).
- 4) Peningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Selain untuk keperluan konsumsi rumah tangga, bertanam sayuran secara vertikultur juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.



Gambar 6. Ketersediaan aneka sayuran di lahan pekarangan rumah warga

c. Vertikultur dan Ketahanan Pangan Masyarakat

Penerapan sistem pertanian secara vertikal (vertikultur) merupakan usaha pertanian dengan memanfaatkan lahan semaksimal mungkin dengan memperhatikan potensi ketinggian, sehingga jumlah tanaman yang diusahakan per satuan luas lebih besar. Sistem ini selain efisien dalam pemanfaatan tempat, pemeliharaan tanaman dapat dilakukan setiap saat, mudah dijangkau, menghemat waktu, ekonomis dalam penggunaan air dan pupuk dan bebas pestisida kimia anorganik.

Budidaya tanaman secara vertikultur di lahan pekarangan rumah milik warga umumnya masih bersifat sambilan atau mengisi waktu luang dan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga semata. Meskipun demikian, sistem vertikultur berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional berbasis pada ketahanan pangan rumah tangga terutama sebagai penyedia pangan dan gizi bagi anggota keluarga. Ketahanan pangan dalam pengertian keterjangkauan pangan juga terkait dengan upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. Tanpa dukungan ketersediaan pangan yang cukup dan bermutu, sulit menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, sistem ketahanan pangan nasional yang berbasis ketahanan pangan rumah tangga menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan pembangunan.

Dampak positif dalam penerapan vertikultur sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Saptana dkk (2011) mengenai dampak pemanfaatan lahan pekarangan, yaitu 1) Meningkatkan konsumsi energi dan protein bagi rumah tangga petani, 2) Mengurangi pengeluaran untuk konsumsi pangan sehingga kesejahteraan keluarga

dapat ditingkatkan, 3) Meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dengan cara membudidayakan komoditas pertanian yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek pasar.

4. Kesimpulan

Hasil Program Kemitraan Masyarakat di kelurahan Pandu, kecamatan Bunaken Manado menunjukkan adanya dampak positif bagi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat mengenai sistem pertanian secara vertikal (vertikultur), peningkatan dalam penyediaan aneka pangan dan sumber gizi dalam menunjang ketahanan pangan dan pendapatan ekonomi rumah tangga sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- Derek, MK., Kaunang, R., dan Dumais, JNK., 2017. *Analisis Keuntungan Agroindustri Gula Aren Di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado*. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat. Vol.13, No.3A.
- Kusmiati, A., Solikhah, U., 2015. *Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Menggunakan Teknik Vertikultur*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Vol.4, No.2.
- Pujiastuti, E., 2017. *Teknik Urban Farming*. Trubus Swadaya.
- Glio, M.T., 2017. *Vertikultur Bertanam Sayuran di Lahan Terbatas*. Agromedia Pustaka.
- Anonim^a., 2017. *Kelurahan Pandu Cerdas Segera Hadir, Wali Kota: BPBD Tindaklanjuti Keluhan Warga Relokasi*. <http://manadoline.com/kelurahan-pandu-cerdas-segera-hadir-wali-kota-bpbd-tindaklanjuti-keluhan-warga-relokasi/>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2019: Manado.
- Anonim^b., 2019. *Kementerian Pertanian Perkenalkan Paradigma Baru Penyuluhan dan Karakter PPL 4.0*. <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/agri-penyuluhan/9482-Kementerian-Pertanian-Perkenalkan-Paradigma-Baru-Penyuluhan-dan-Karakter-PPL-40>. Diakses tanggal 14 Oktober 2019: Manado.
- Saptana, T.B. Purwantini, Y. Supriyatna, Ashari, A.M. Ar-Razy, T. Nurasa, S. Suharyono, IW. Rusastra, S. H. Susilowati dan J. Situmorang. 2011. *Dampak Pengembangan Model Kawasan Rumah PanganLestari Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga dan Ekonomi di Perdesaan*. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH KERIPIK SINGKONG PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) SUMBER REJEKI DI DESA TORUE KECAMATAN TORUE KABUPATEN PARIGI MOUTONG SULAWESI TENGAH

Income and Value added of cassava chips at Sumber Rezeki Farmers woman groups (KWT) in Torue village, Torue subdistrict, Parigi Moutong District, Central Sulawesi

Marliyah 1) Sofia A Rasyid 2)

- 1) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palu
Kontak Penulis : marliyah69@gmail.com
- 2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palu e-
Kontak Penulis: sofia_rasyid@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan nilai tambah usaha keripik singkong pada kelompok wanita tani (KWT) Sumber Rezeki Di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2018. Jumlah responden sebanyak 20 Orang (anggota kelompok KWT Sumber Rezeki). Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh usaha keripik singkong KWT Sumber Rezeki selama tiga bulan adalah sebesar Rp 27.263.288 dengan rata-rata perbulannya sebesar Rp 9.087.762. Sedangkan total nilai tambah yang diperoleh usaha keripik singkong KWT Sumber Rezeki adalah sebesar Rp 31.140.501 dengan rata-rata perbulannya sebesar Rp 10.380.167.

Kata Kunci : Keripik singkong, Pendapatan, Nilai Tambah

1. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara agraris sehingga sector pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi Negara dengan agroindustry atau industry yang berbasis pertanian yang menjadi salah satu motor penggerak ekonomi bangsa. Soekartawi (2005) menyatakan bahwa agroindustry adalah kegiatan industri yang memanfaatkan hasil komoditi pertanian sebagai bahan baku yang dapat diolah menjadi produk produk yang mempunyai nilai tambah serta mempunyai manfaat lebih dari hasil komoditi pertanian sebelumnya.

Berdasarkan luas lahan dan keragaman agroekosistem, peluang pengembangannya sangat besar dan beragam. Akan tetapi sampai saat ini sector pertanian belum mampu dalam mensejahterakan petani dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Sementara sebagian besar masyarakat Indonesia adalah hidup dari kegiatan pertanian, sehingga sebagian besar pula masyarakat kita masih hidup dibawah garis kemiskinan.

Disamping beras, ubi kayu adalah merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki kelebihan dan dapat diandalkan pada masa paceklik sebagai sumber bahan makanan karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekeringan atau kekurangan air sehingga dapat diproduksi pada lahan kritis. Disamping itu cara

budidayanya sangat mudah, sehingga petani tetap tertarik untuk menanamnya. Ubi kayu merupakan komoditi tanaman pangan ketiga setelah padi dan jagung (Valentina, 2009). Hafsah 2009 menyatakan bahwa sebagian besar produksi ubi kayu di Indonesia digunakan untuk kebutuhan dalam negeri (85 sampai 90 %), sedangkan sisanya di ekspor dalam bentuk gaplek, chips dan tapioka.

Sulawesi tengah merupakan provinsi terluas di Pulau Sulawesi, sehingga memiliki sumberdaya alam yang melimpah terutama lahan. Sehingga sektor pertanian merupakan sector penggerak utama pembangunan ekonomi Sulteng (Yantu, 2007). Provinsi Sulawesi Tengah adalah salah satu daerah yang sesuai untuk pengembangan ubi kayu dan memiliki produksi ubi kayu yang tinggi (Patoki dan Effendy, 2017). Produksi ubi kayu di Sulawesi Tengah tahun 2015 bila dilihat dari luas panen dan produksinya, maka kabupaten yang menempati urutan pertama adalah Kabupaten Parigi Moutong (424 Ha) dengan produksi (8.127,19 ton), Sigi (352 Ha) dengan produksi (4.260,70 ton), Donggala (268 Ha) dengan produksi (4.364,44 ton), Banggai (246 Ha) dengan Produksi (6.675,31ton) dan Banggai Kepulauan (180 Ha) dengan produksi (3.733,15 ton) (BPS, 2015). Produksi pertanian khususnya ubi kayu, dalam meningkatkan nilai tambahnya, maka perlu dilakukan pengolahan sehingga dapat menambah daya simpan dan nilai jualnya.

Salah satu usaha industri kecil yang berkembang di Indonesia adalah di bidang pangan. Menurut Soekartawi (2005), industri pangan merupakan salah satu sektor industri yang sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Disamping mampu memenuhi kebutuhan pangan Indonesia, industri pangan juga dapat menghasilkan devisa untuk negara. Keberadaan industri pangan di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta mampu mendorong berdirinya industri penunjang seperti industri tambahan makanan, industri kemasan, industri mesin dan peralatan pengolahan pangan.

Singkong atau ubi kayu sudah dijadikan sebagai salah satu komoditas agroindustri. Singkong dalam keadaan segar tidak tahan lama dan harganya rendah, namun jika dilakukan pengolahan lebih lanjut dan dikelolah secara maksimal menjadi tepung tapioka, gaplek, tape, keripik singkong, klanting dan lainnya maka singkong tersebut mempunyai nilai ekonomis yang lebih besar sehingga dapat memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani dan masyarakat. Bersamaan dengan hal tersebut semakin meningkat pula industri-industri pengolahan dengan menggunakan singkong sebagai bahan baku utamanya (Hamidah M dkk, 2015).

Usaha Keripik KWT Sumber Rejeki merupakan salah satu agro industri berskala rumah tangga yang mengolah ubi kayu sebagai keripik singkong. Usaha Keripik KWT Sumber rejeki berdiri sejak tahun 2010 bertempat di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Usaha Keripik singkong KWT Sumber Rejeki meskipun sudah lama berdiri, akan tetapi produksi dan pendapatannya masih berfluktuasi. Hal ini dapat disebabkan beberapa factor antara lain minat dan semangat anggota kelompok yang belum semuanya memiliki semangat yang tinggi, sehingga perlu dilakukan sebuah kajian tentang pendapatan dan nilai tambah dari usaha ini, agar dapat meningkatkan semangat para anggota untuk tetap meningkatkan usahanya.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha keripik singkong KWT Sumber Rejeki di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong.
2. Untuk mengetahui Nilai Tambah dari usaha keripik singkong KWT Sumber Sejahtera di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada KWT Sumber Rejeki di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena kelompok Wanita Tani ini sudah lama melakukan pengolahan ubi kayu atau singkong menjadi keripik singkong. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Bulan Mei 2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran kepustakaan dari berbagai literature dan instansi terkait.

Analisis Data yang digunakan adalah **Analisis Pendapatan** untuk menjawab tujuan pertama, dimana menurut Soekartawi (2002) menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Untuk menghitung pendapatan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

$\pi = TR - TC$

TR = Total Penerimaan/Revenue (Rp)

TC = Total Biaya/Cost (Rp)

Penerimaan (TR) diartikan sebagai hasil perkalian antara produk(Q) yang diperoleh dengan harga jual produk (P). Sehingga penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$TR = Q \times P$

Keterangan :

Q = Jumlah Produk Keripik Singkong (Kemasan)

P = Harga Produk keripik Singkong (Rp)

Sedangkan untuk menghitung biaya total (TC) dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$TC = FC + VC$

Keterangan :

FC = Biaya tetap keripik singkong (Rp)

VC = Biaya variable keripik singkong (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui nilai tambah dari proses pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong maka digunakan **Analisis Nilai Tambah**, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Zakaria, 2000) :

$NT = Na - (Nb + Ni)$

Keterangan :

NT = Nilai tambah produk akhir keripik singkong (Rp)

Na = Nilai akhir produk keripik singkong (Rp)

Nb = Nilai bahan baku (Rp)

Ni = Nilai bahan penolong dan input lain (Rp)

Sedang untuk menghitung nilai akhir digunakan rumus sebagai berikut (Zakaria, 2000):

$$NA = \frac{HP}{Bb} \times H$$

Keterangan :

- Na** = Nilai tambah keripik singkong (Rp)
- Hp** = Hasil produksi keripik singkong (Rp)
- Bb** = Bahan baku keripik singkong (Rp)
- H** = Harga produk keripik singkong (Rp)

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki

KWT Sumber Rejeki yang bertempat di Desa Torue kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah, didirikan sejak tahun 2010 yang beranggotakan sebanyak 20 orang. KWT Sumber Rejeki ini didirikan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada ibu-ibu wanita tani yang ada di desa tersebut untuk meningkatkan keterampilan sekaligus dapat menambah pendapatan rumah tangga tani. Di sela-sela waktu yang ada dapat dipergunakan untuk memperoleh pendapatan, tidak lain dan tidak bukan adalah demi kesejahteraan keluarga tani tersebut.

Proses Produksi, yaitu suatu cara atau metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, dan bahan-bahan) yang ada (Patoki dan Effendy, 2017). Proses produksi keripik singkong yang dihasilkan oleh KWT Sumber rejeki dalam setiap bulannya tidak menentu, tergantung dengan bahan baku yang ada dan sesuai permintaan pasar. Adapun bahan baku yang digunakan adalah ubi kayu yang betul-betul ubi yang layak panen (sekitar 6-7 bulan) agar produk yang dihasilkan betul-betul renyah atau garing. Proses pembuatan keripik singkong ini diawali dengan proses pemilihan bahan baku, pengupasan kulit, pengirisan, pencucian, perendaman, penggorengan, penambahan bumbu untuk untuk masing-masing rasa yang diinginkan hingga proses pengemasan dan keripik singkong siap dipasarkan, baik ke kios-kios terdekat maupun ke daerah-daerah yang ada disekitar desa Torue tersebut.

Produksi Keripik singkong, adalah hasil keripik singkong yang telah melalui tahan-tahapan proses produksi sampai dengan pemasaran. Besar kecilnya Produksi keripik singkong ini dipengaruhi oleh jumlah bahan baku yang telah diolah. Semakin banyak bahan baku yang diolah, maka semakin besar pula produksinya. Besaran produksi KWT Sumber rejeki pengambilan data sebanyak tiga bulan yaitu Bulan Maret sampai dengan Bulan Mei. Adapun produksi keripik singkong ini dalam satu kemasan beratnya adalah 150 gr, dimana harga setiap kemasan yaitu Rp 7000. Gambaran produksi keripik singkong dapat dilihat pada tabel 1.

Penerimaan Keripik Singkong, yaitu hasil kali antara harga produksi keripik singkong dengan jumlah produksi yang diolah oleh KWT Sumber Rejeki. Semakin tinggi jumlah produksi keripik singkong maka semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh.

Total Penerimaan KWT Sumber Rejeki, adalah sebesar Rp 35.938.000 dengan rata-rata perbulannya sebesar Rp 11.979.333.

Biaya produksi keripik Singkong, adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi keripik singkong, baik biaya variable maupun biaya tetap. Biaya variable adalah biaya yang dikeluarkan berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya produksi. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan tambahan dan lain-lain. Dalam proses produksi keripik singkong total biaya variable yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 2.905.250 Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang

dikeluarkan tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap ini biasanya terdiri dari penyusutan alat-alat yang digunakan, sewa lahan atau tempat dan pajak bangunan atau lain-lain. Total biaya tetap dalam proses produksi keripik singkong adalah sebesar Rp 5.769.462. Sehingga total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 8.674.712 selama tiga bulan proses produksi. Biaya produksi ini dapat dilihat pada tabel 3.

Pendapatan keripik singkong, adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Sehingga diperoleh total pendapatan sebesar Rp 27.263.762 atau rata pendapatan perbulan sebesar Rp 9.087.762. Pendapatan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 1.Total Produksi Keripik Singkong pada KWT Sumber Rejeki Di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Mouton.

No	Bulan	Bahan Baku (Kg)	Produksi Keripik (Kemasan 15gr)
1	Maret	220,5	1.470
2	April	264,6	1.764
3	Mei	285,0	1.900
Total		770,1	5.134

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 2. Total Penerimaan Keripik Singkong pada KWT Sumber Rejeki Di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong

No	Bulan	Produksi (Kemasan 150 gr)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Maret	1.470	7.000	10.290.000
2	April	1.764	7.000	12.348.000
3	Mei	1.900	7.000	13.300.000
Total		770,1		35.938.000
Rata-rata		256,7		11.979.333

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 3. Total Biaya Keripik Singkong pada KWT Sumber Rejeki Di Desa Torue Kecamatan Torue kabupaten Parigi Mouton.

No	Bulan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Maret	1.923.154	733.250	2.656.404
2	April	1.923.154	950.300	2.873.454
3	Mei	1.923.154	1.219.700	3.142.854
Total		5.769.462	2.905.250	8.672.712

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 4. Pendapatan Keripik Singkong pada KWT Sumber rejeki Di Desa Torue Kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong.

No	Bulan	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Maret	10.290.000	2.656.404	7.633.596
2	April	12.348.000	2.873.454	9.474.546
3	Mei	13.300.000	3.142.854	10.157.146
	Total	35.938.000	8.672.712	27.265.288
	Rata-rata	11.979.333	2.890.904	9.088.429

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Nilai Tambah Keripik Singkong, adalah besarnya nilai yang diperoleh setelah ubi kayu diolah menjadi keripik singkong. Dimana nilai tambah diperoleh dari total nilai produk (Rp 35.938.000) dikurang dengan total nilai bahan baku(Rp 1.925.250) ditambah dengan total nilai bahan penolong /penunjang (Rp 980.000) ditambah dengan total penyusutan alat (Rp 1.892.249). Sehingga didapatkan total nilai tambah sebesar Rp 31.140.501, atau rata-rata perbulannya sebesar Rp 10.380.167. Artinya bahwa besarnya nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan ubikayu menjadi keripik singkong adalah sebesar Rp 31.140.501. Hal ini menggambarkan bahwa dengan proses pengolahan produk pertanian disamping meningkatkan daya simpan bahan dapat juga meningkatkan pendapatan, bila ubikayu tersebut hanya dijual sebagai produk pertanian segar atau mentah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan keripik singkong KWT Sumber Rejeki Di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong adalah sebesar Rp 27.263.288 selama jangka waktu tiga bulan yaitu Bulan Maret Sampai Bulan Mei 2018, atau rata-rata pendapatan perbulannya sebesar Rp 9.087.762 .
2. Nilai Tambah yang diperoleh KWT Sumber Rejeki Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong melalui pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong selama jangka waktu tiga bulan yaitu bulan Maret sampai dengan Bulan Mei adalah sebesar Rp 31.140.501, atau rata-rata perbulannya sebesar Rp 10.380.167.

Daftar Pustaka

- BPS Sulawesi Tengah, 2015. *Sulawesi Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Hafsah, M.J. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*, Pustaka Sinar harapan. Jakarta.
- Hamidah Mutmaini, Yusra A.H., dan Sudrajat J. 2015. *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu Di Kota Pontianak*. Jurnal Sosial Economic Of Agriculture. Volume 4. No. 2. Desember 2015. Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Patoki Alto Kristian dan Effendy. 2017. Analisis Profitabilitas Keripik Singkong Pada Industri rumah angga Pasundan Di Kota palu. *Agritekbis* 5 (1): 77-85, Februari 2017. Jurnal ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.

- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*, Jurnal Agribisnis. Vol. 1 (3) : 991-998 Universitas Indonesia Press (UI Press). Jakarta.
- Valentino,O. 2009. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yantu, M. R. 2007. *Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Sulawesi Tengah*. Jurnal Agroland Vol. 14 (1): 31-37. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.
- Zakaria W.A. 2000. *Analisis Nilai Tambah ubi kayu pada beberapa agroindustry Berbasis Ubi Kayu Di Provinsi Lampung*. Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi, Volume 6 No. 2 Desember 2000. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.

PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN, DI DESA JARANGAN KABUPATEN PASURUAN

*The Role of Women in product development processing on prime commodity in
Jarangan Village pasuruan District*

Desy Cahyaning Utami

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan

Email. desy@yudharta.ac.id

Abstrak

Pemberlakuan otonomi daerah berdampak pada Kota dan Kabupaten untuk dapat mengembangkan dan memobilisasi dan mengelola potensi sumber daya alam yang ada. Itu potensi wanita sangat memungkinkan tumbuhnya bisnis ekonomi produktif itu dapat meningkatkan kesejahteraan dan membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Desa Jarangan yang berbatasan langsung dengan laut membuat desa ini memiliki alam yang baik dan berlimpah potensi sumber daya. Baik dilihat dari potensi penangkapan ikan, budidaya ikan dan potensi hutan mangrove itu sendiri. Jika dilihat dari potensi, bandeng dan ikan wayus adalah salah satu komoditas unggulan di Desa Jarangan. Diharapkan dengan menyediakan pelatihan tentang berbagai produk olahan dari ikan bandeng, dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat di pantai Pasuruan, terutama bagi perempuan di Desa Jarangan itu diri.

Kata kunci: Komoditas Utama, Peran Perempuan, Bandeng.

Abstract

The enactment of regional autonomy has an impact on the City and Regency to be able to develop and mobilize and manage the potential of existing natural resources. The potential of women greatly enables the growth of productive economic businesses that can improve welfare and help increase the family's economic income. Jarangan Village which is directly adjacent to the sea makes this village has a good and abundant natural resource potential. Good views of the potential of capture fish, fish farming and the potential of the mangrove forest itself. If seen from the potential, milkfish and wayus fish are one of the leading commodities in Jarangan Village. It is expected that by providing training on various processed products from milk fish, it can provide additional income for communities on the coast of Pasuruan, especially for women in Jarangan Village it self.

Keywords: *Main Commodity, Role of Women, Milkfish.*

1. Pendahuluan

Berlakunya otonomi daerah memberikan dampak bagi daerah, baik itu Kota maupun Kabupaten untuk dapat mengembangkan serta memobilisasi dan mengelola potensi sumber daya alam yang ada. Pilihan mandiri dalam tujuan pembangunan menempatkan masyarakat dalam posisi sebagai pelaku pembangunan sendiri. Permasalahan dan kendala pembangunan mendorong masyarakat untuk dapat terus bertahan dan dapat meningkatkan kesejahteraannya dalam semua dimensi. Masyarakat pesisir yang dihadapkan dalam berbagai kendala (baik dilihat dari sumber daya

manusia, modal, kelembagaan dan akses teknologi) untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri. Faktanya masyarakat pesisir sangat menggantungkan kehidupannya pada kegiatan perikanan. Oleh karena hal tersebut, pemerintah daerah perlu menggali potensi-potensi sumber daya alam yang ada di daerahnya. Dengan konsep pengembangan komoditas unggulan diharapkan dapat memberikan inisiatif kepada masyarakat untuk mengembangkan produk olahan dengan melihat keunggulan yang ada di daerahnya masing-masing dan nantinya produk unggulan ini dapat bersaing dalam pasar lokal, regional maupun internasional.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk menghapuskan kesenjangan sosial terhadap kaum perempuan. Upaya pemberdayaan tersebut perlu berlatar belakang pada pengembangan sumber daya unggulan yang dimiliki daerah. Masyarakat pesisir yang dicirikan dengan masyarakat miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah membutuhkan adanya pemberdayaan. Salah satunya adalah pemberdayaan peran perempuan dalam pengelolaan komoditas perekonomian. Hal ini dikarenakan, potensi perempuan sangat memungkinkan tumbuhnya usaha ekonomi produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan membantu meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga.

Desa Jarangan merupakan desa yang terletak di kawasan pesisir utara Kabupaten Pasuruan. Desa Jarangan merupakan salah satu dari 16 desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Rejoso. Desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Jarangan, Bandaran dan Pade'an. Lokasi Desa Jarangan yang langsung berbatasan dengan laut membuat desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang bagus dan melimpah. Baik dilihat dari potensi ikan tangkap, ikan budidaya dan potensi dari hutan mangrove sendiri. Jika dilihat dari potensi yang ada, ikan bandeng dan ikan wayus adalah salah satu komoditas unggulan yang ada di Desa Jarangan. Tetapi sangat disayangkan untuk pengembangan produk olahan dari kedua komoditas tersebut masih sangat terbatas dan minim sekali. Ada beberapa masyarakat yang sudah mengolah ikan wayus ini menjadi kerupuk, tetapi produksinya pun tidak kontinyu dan hanya melayani apabila ada pesanan atau menjelang hari raya saja. Sehingga kebanyakan hasil dari panen ikan bandeng dan ikan wayus sendiri lebih banyak dijual dalam bentuk segar dan saat panen melimpah harganya bisa turun. Melihat potensi yang sudah ada sangat disayangkan kalau komoditas unggulan ini tidak dikembangkan agar bisa mendapatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *participatory action research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PAR merupakan jenis penelitian yang mengutamakan peran serta atau partisipasi masyarakat dalam proses secara keseluruhan. Penelitian ini merujuk pada konsep dari Stephen Kemmis & Robin Mc Taggart yaitu Model *Participatory Action Research* (PAR) yang mengacu pada model penelitian tindakan (Denzin & Lincoln, 2009, p.470). PAR secara umum dipandang mencakup sebuah spiral siklus reflektif-diri yang terdiri dari 4 aspek, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan di Desa Jarangan Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan. Subyek dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu PKK Desa Jarangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisa Kondisi Desa Jarangan

Setelah melakukan penggalian informasi dari tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat Desa Jarangan, maka didapatkan beberapa permasalahan sebagai berikut, 1. Inovasi atau wawasan sebagian masyarakat Desa Jarangan masih rendah dikarenakan faktor pendidikan yang hampir 52,22% hanya tamat SD, 2. Komoditas unggulan saat ini sebagian besar dijual dalam bentuk segar tanpa pengolahan menyebabkan harganya murah, 3. Kurangnya ketrampilan masyarakat dalam pengolahan pangan yang baik, 4. Minimnya masyarakat akan pengetahuan manajemen usaha, 5. Kesulitan dalam pemasaran. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka adanya pengembangan produk olahan komoditas unggulan sebagai bentuk peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan di daerah pesisir

3.2 Pelatihan Pengolahan Produk Komoditas Unggulan

Pelaksanaan pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan peran perempuan yang ada di Desa Jarangan. Sebelum melakukan pelatihan dan agar apa yang menjadi tujuan dari pemberdayaan ini bisa tercapai maka harus menyusun langkah-langkah strategis yang bersifat terencana dan juga langkah strategis yang bersifat tentatif yaitu menyesuaikan kondisi di lapang. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan dalam program ini.

a. Pembentukan Tim Inti

Tahap pertama adalah pembentukan Tim Inti. Tim inti sendiri terdiri dari ibu-ibu pengurus PKK Desa Jarangan yang berjumlah 18 orang. Tim Inti sendiri dibentuk karena berpengaruh besar terhadap keberlanjutan program. Hal ini dikarenakan pendampingan tidak selamanya dilakukan oleh fasilitator. Oleh karena hal tersebut, tim inti dipersiapkan untuk dapat membantu fasilitator dalam transfer ilmu kepada masyarakat Desa Jarangan khususnya perempuan dalam program ini, sehingga penguatan internal, pelatihan tentang produk, evaluasi dan perbaikan kita sosialisasikan kepada Tim Inti terlebih dahulu.

b. Pembentukan Kelompok Usaha

Tahap kedua adalah pembentukan kelompok usaha. Pembuatan kelompok usaha sendiri dimaksudkan agar mendapat legalitas dan bisa didaftarkan di UMKM DISPERINDAGKOP. Legalitas ini yang selanjutnya dapat mempermudah tim untuk mendapatkan bantuan ataupun pembinaan dari pemerintah. Selain itu, pembentukan kelompok ini juga mempermudah untuk mengurus izin sertifikat usaha.

c. Pembuatan Rumah Produksi

Tahap selanjutnya adalah pembuatan rumah produksi. Pembuatan rumah produksi sendiri selain digunakan sebagai tempat produksi, juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan bahan baku serta sebagai display dari produk olahan yang sudah jadi. Tempat produksi sendiri saat ini masih menjadi satu dengan balai desa. Hal ini dikarenakan memang warga belum mempunyai tempat khusus jadi sementara masih menggunakan salah satu ruangan yang di Balai Desa. Untuk kedepannya sendiri masyarakat dapat secara swadaya dengan memanfaatkan keuntungan yang didapat dari penjualan untuk membeli rumah produksi secara tersendiri. Dikarenakan hal tersebut sangat berpengaruh dan menjadi modal utama bagi keberlangsungan program ini.

d. Pengajuan Izin Produksi

Pengajuan izin produksi dimaksudkan agar produk yang ada mendapatkan sertifikat P-iRT dari Dinas Kesehatan Pasuruan guna melegalkan produk yang sudah dibuat. Adanya legalitas berupa sertifikat P-iRT sendiri merupakan langkah yang baik bagi tim agar dapat memasarkan produknya lebih luas, tidak hanya di daerah Pasuruan saja. Selain itu dengan adanya P-iRT, konsumen akan merasa lebih percaya bahwa produk yang dipasarkan aman dan tidak mengandung bahan berbahaya. Dalam proses pengajuan izin produksi ini, fasilitator hanya mengawasi dalam proses komunikasi dengan Dinas kesehatan. Sedangkan untuk proses pada tahap pengajuan, survey, dan tindak lanjut masukan perbaikan dari Dinas Kesehatan menjadi kerja tim.

e. Membangun Kemitraan dengan Pemerintah dan Swasta

Kemitraan dilakukan dengan menggandeng pihak pemerintah dan swasta. Kemitraan yang dibangun diantaranya adalah kemitraan dengan pemerintah Kabupaten, PNPM, anggota UMKM, CSR dan balai latihan kerja (BLK). Kemitraan ini nantinya bisa menjadi bagian yang menekankan partisipasi masyarakat untuk dapat menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang mendukung kelompok usaha ini.

f. Pelatihan Massal

Pelatihan ini ditujukan kepada masyarakat Desa Jarangan khususnya perempuan. Pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama dilakukan kepada masyarakat Dusun Jarangan, tahap kedua dilakukan kepada masyarakat Dusun Bandaran dan yang terakhir kepada masyarakat Dusun Pade'an. Secara teknis kegiatan pelatihan ini akan dilakukan oleh tim dan bersifat mandiri. Fasilitator disini hanya mengawasi sejauh mana tim bisa mentransfer ilmu yang sudah diperoleh sebelumnya. Selain itu fasilitator, juga akan memberikan evaluasi atau perbaikan setiap selesai melakukan kegiatan. Pelatihan sendiri difokuskan pada tahap pengolahan dari ikan bandeng, manajemen usaha dan cara pemasaran.

4. Kesimpulan

Melalui kegiatan ini diharapkan mitra (ibu-ibu PKK) bisa lebih kreatif lagi dalam mengembangkan potensi lokal yang ada. Program penyuluhan dan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan secara intensif dapat menumbuhkan motivasi bagi mitra (ibu-ibu PKK) untuk lebih mengembangkan peran dan potensinya dalam pemberdayaan ekonomi keluarga, sehingga bisa memberikan tambahan pemasukan bagi keuangan di keluarga sendiri. Selain itu, rencana tahap berikutnya adalah, sebagai berikut:

a. Evaluasi produk yang dihasilkan

Evaluasi produk kegiatan dilakukan untuk mengetahui kualitas produk yang dibuat oleh mitra kegiatan, sehingga kita dapat mengetahui tingkat penyerapan teknologi oleh mitra kegiatan.

b. Pendampingan berkelanjutan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara membuka seluas-luasnya apabila mitra ingin berkonsultasi tentang proses pembuatan produk, cara pengemasan dan pelabelan, cara pembukuan, maupun permasalahan-permasalahan dalam pemasaran.

Daftar Pustaka

- Achmad, S. 1994. *Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan*, Kantor Menteri UPWRI, Jakarta.
- Andriati, Retno, 1993, Peran Wanita dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Pantai (Studi Kasus di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kotamadia Surabaya). Dalam *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Surabaya : FISIP Universitas Airlangga, Vol. VII, No. 03-04, halm 28-29, Disampaikan pada Lokakarya Nasional : Kerjasama YIIS dan The Toyota Foundation di Cipanas.
- Bengen, D.G. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat. Makalah pada Sosialisasi Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat*. Bogor, 21-22 September 2001
- Setyawati, Yuningtyas, 2005, Diversifikasi Bidang Usaha Rumah Tangga Nelayan Pantai Ngrenehan Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga, *Laporan Penelitian* tidak diterbitkan, Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Soejadi. (2001). *"Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan"*. Philosophy Press: Yogyakarta.
- Soetrisno, L. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Faktor-faktor yang Memengaruhi Petani dalam Menggunakan Jenis Penggilingan Padi di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Factors Affecting Farmers in Using Rice Milling Types in Waji Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency, South Sulawesi Province.

**Rahmadanih, Mutmainnah Mahmud, Heliawaty,
Rahmawati A. Nadja, M H Jamil**

Program Studi Aribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar 90245, Indonesia.

Kontak penulis: rahmadani.osek@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan jenis penggilingan padi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang memengaruhi secara signifikan keputusan petani dalam menggunakan penggilingan padi adalah jarak penggilingan dan umur, sedangkan faktor hubungan keluarga, jumlah produksi, biaya giling dan pelayanan tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci : keputusan, petani, penggilingan, padi, regresi logistic

Abstract

This study aims to determine the factors that influence farmers' decisions in using this type of rice mill. The analysis technique used is the binary logistic regression analysis. The results showed that the factors that significantly influenced the farmers' decision to use rice milling were the distance of milling and age. In contrast, the elements of family relations, production amount, milling costs, and services did not have a significant effect.

Keywords: *decision, farmers, milling, rice, logistic regression*

1. Pendahuluan

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras, dimana bahan makanan ini merupakan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun sebagai bahan makanan pokok padi dapat digantikan dengan bahan makanan lainnya, akan tetapi padi memiliki arti tersendiri bagi orang-orang yang terbiasa mengkonsumsi nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan dengan bahan makanan lain.

Proses penanaman padi dirasa sangatlah rumit dibutuhkan ketelitian dan ketekunan khusus dalam pengerjaannya. Mulai dari pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, penanaman, perawatan, pemupukan, pengairan, penyiangan sampai pengolahan hasil pertanian menjadi butir beras membutuhkan waktu dan tenaga yang tidaklah sedikit ditambah lagi biaya yang harus dikeluarkan untuk semua proses

tersebut. Berbeda dengan masyarakat industri yang menciptakan produk dalam waktu yang sangat singkat dan dapat menikmati hasilnya dengan waktu yang cepat.

Pascapanen padi menjadi salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan produktivitas dan nilai tambah beras melalui mutu yang baik. Untuk itu diperlukan teknologi pascapanen salah satunya penggilingan padi. Penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengkonversi padi menjadi beras yang siap diolah untuk dikonsumsi maupun untuk disimpan sebagai cadangan.

Penggilingan padi juga memiliki peran dalam sistem agribisnis padi/beras di Indonesia. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah dan beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah basis pertanian dan merupakan penghasil tanaman pangan terbesar di kawasan timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Kondisi tanaman pangan di Kabupaten Bone cukup memadai, hal ini didukung dengan lahan sawah yang banyak tersebar di seluruh kecamatan. Luas lahan sawah di Kabupaten Bone baik yang menggunakan irigasi maupun non-irigasi seluas **110.760 ha dengan hasil produksi** sebanyak **983.219 ton padi** sawah (**BPS Kabupaten Bone, 2017**). Data ini menjadikan Kabupaten Bone menjadi salah satu daerah penghasil beras di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tanaman padi merupakan salah satu komoditi utama di sektor tanaman pangan di Kecamatan Tellu Siattinge. Daerah ini memiliki 17 desa/kelurahan yakni Pada Idi, Tajong, Palongki, Pongka, Ulo, Otting, Lappae, Lanca, Ajjalireng, Sijelling, Lea, Patangnga, Waji, Tokaseng, Itterung, Mattoanging, dan Lamuru. Dengan total luas areal sawah di Kecamatan Tellu Siattinge sebesar 4.586 Ha. Salah satu sentra penghasil padi di Kecamatan Tellu Siattinge adalah Desa Waji. Hal ini disebabkan, karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Waji adalah petani. Dengan luas areal tanam sawah terbesar diantara desa/kelurahan lainnya, yakni sebesar 535 Ha (BPS Kabupaten Bone, 2017).

Salah satu teknologi yang menunjang hasil produksi padi yakni penggilingan padi yang dimana merupakan salah satu tahapan dalam pasca panen padi yaitu suatu proses pelepasan sekam menjadi beras, yang kemudian dapat dikonsumsi oleh setiap orang. Usaha jasa penggilingan padi umumnya tidak berjalan penuh sepanjang tahun atau bersifat musiman, sebab gabah tidak tersedia sepanjang tahun. Kegiatan usaha jasa penggilingan padi berjalan hanya pada musim panen dan beberapa bulan setelahnya, tergantung pada besarnya hasil panen di wilayah sekitar penggilingan padi berada. Oleh karena itu, hari kerja suatu penggilingan padi dalam setahun ditentukan oleh volume hasil dan frekuensi panen di wilayah sekitarnya (Putri, 2016).

Dalam hal menggiling padi, biasanya petani menggiling padinya ke penggilingan padi menetap, tetapi keberadaan penggilingan padi menetap yang jauh dari rumah petani, menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menggiling padi mereka, sehingga petani lebih memilih menjual hasil panen mereka tersebut dalam bentuk gabah dibandingkan beras. Akan tetapi, dalam beberapa tahun ini telah muncul strategi baru dalam memasarkan jasa penggilingan padi. Masyarakat tidak harus lagi pergi ke penggilingan padi menetap untuk menggiling padi, penggilingan padi yang

pergi ke rumah masyarakat untuk menggiling padi mereka. Penggilingan padi ini disebut penggilingan keliling.

Jasa penggilingan padi keliling merupakan bentuk dari adanya perubahan sosial yang dulunya hanya menetap dirumah, para pelanggan datang bila ingin menggunakan jasa penggilingan padi tersebut, kini seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi alat penggilingan padi pun dapat dipindah-pindahkan tempatnya sesuai dengan lokasi pelanggan yang ingin menikmati jasa penggilingan padi. Alasan praktis, efisien, dan menghemat waktu sehingga banyak petani yang menggunakan jasa penggilingan padi keliling dibanding penggilingan menetap.

2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut adalah salah satu daerah penghasil beras dan padi merupakan salah satu komoditi utama di sektor tanaman pangan di Kecamatan Tellu Siattinge. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari hingga Maret 2019.

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi biasa disebut dengan *Simple Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang berjumlah 515 orang. Pengambilan sampel atau responden pada penelitian ini adalah sejumlah 52 orang yaitu 10% dari total populasi. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (2002), jika populasinya besar dari 100 maka subjek penelitian (sampel) dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari: (a) kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana; (b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, dan (c) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *binary logistic regression*. Perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, analisis regresi logistik biner (*binary logistic regression*) yang digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_k terhadap variabel terikat Y . Pada model logit, variabel terikat (Y) merupakan skala nominal dengan dua kemungkinan yang terdiri atas bilangan biner 1 dan 0. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Dimana:

$$\ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} = Y : \text{Keputusan petani menggunakan penggilingan}$$

$Y = 1$, jika petani menggunakan penggilingan padi keliling

$Y = 0$, jika petani menggunakan penggilingan padi menetap

β_{1-2} : Koefisien variabel bebas

$X_i \dots k$: Variabel independen yang terdiri atas: umur, jumlah produksi, hubungan keluarga, jarak penggilingan, biaya giling dan pelayanan.

e : Error

3. Hasil Dan Pembahasan

Responden dalam menggunakan penggilingan padi dihadapkan pada pilihan penggunaan penggilingan yaitu penggilingan menetap maupun penggilingan padi keliling. Untuk memutuskan hal tersebut, tentunya responden dipengaruhi oleh latar belakang responden itu sendiri. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang memengaruhi responden dalam memilih penggilingan padi dianalisis dengan analisis regresi logistik, dimana peubah respon dikategorikan sebagai $Y=0$ (responden memilih penggilingan menetap) dan $Y=1$ (responden memilih penggilingan keliling). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Logistik faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam menggunakan penggilingan padi di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge

Variabel	Coef (B)	Sig (P)
Constant	-68.443	0.997
Umur (X1)	-0.176	0.040
Jumlah Produksi (X2)	0.000	0.485
Hubungan Keluarga (X3)	0.886	0.445
Jarak Penggilingan (X4)	0.005	0.006
Biaya giling	0.000	0.546
Pelayanan (X6)	-21.936	0.997

Omnibus test of Model sig = 0.000
R square = 0.731

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai sig omnibus test of model menunjukkan angka 0,000 atau berada dibawah alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat minimal satu variabel yang dijelaskan dalam model regresi logistik berpengaruh terhadap Y. Nilai R Square sebesar 0.731 atau 70%. Hal ini berarti, secara simultan, variabel yang diukur dalam model regresi logistik ini memberikan pengaruh sebesar 70%, sedangkan 30% lainnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik secara parsial ditemukan variabel umur dan jarak penggilingan, berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan penggilingan padi. Variabel jumlah produksi, hubungan keluarga, biaya giling, pelayanan tidak signifikan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menggunakan penggilingan padi dikarenakan memiliki nilai p yang lebih besar dari alpha.

- Jarak penggilingan

Variabel jarak penggilingan (dengan nilai $p = 0.006$) lebih kecil dari nilai alpha 0,05 artinya variabel jarak penggilingan berpengaruh nyata atau signifikan terhadap

keputusan petani dalam menggunakan penggilingan padi. Nilai *koefisien* untuk variable jarak penggilingan adalah 0.005. Hal ini berarti bahwa pengaruh jarak penggilingan terhadap keputusan petani dalam menggunakan penggilingan padi bernilai positif. Semakin jauh jarak penggilingan padi menetap dengan lokasi penyimpanan gabah maka petani cenderung lebih memilih menggunakan penggilingan keliling. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurdin (2014) yang mengatakan bahwa semakin jauh jarak penggilingan padi dengan lokasi usahatani padi, kecenderungan petani dalam menentukan pola penggilingan akan semakin besar pula.

- Umur

Variabel umur (dengan nilai $p = 0.040$) lebih kecil dari nilai alpha 0,05 artinya variable umur berpengaruh nyata atau signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan penggilingan padi. Nilai *koefisien* untuk variable umur adalah -0.176. Hal ini berarti bahwa pengaruh umur terhadap keputusan menggunakan penggilingan padi bernilai negatif. Hal ini memiliki pengertian bahwa semakin tinggi umur seseorang petani maka lebih cenderung memilih menggunakan penggilingan menetap. Adapun kondisi yang ada dilapangan menyatakan bahwa semakin rendah umur seorang petani, maka petani tersebut cenderung menggunakan penggilingan keliling dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) yang mengatakan bahwa umur petani akan memengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru. Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Semakin tua (di atas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat (Mardikanto, 2009).

- Hubungan keluarga

Variabel hubungan keluarga memiliki nilai koefisien yang positif (0.886). Hal ini memiliki pengertian bahwa dengan adanya hubungan keluarga dengan pengusaha penggilingan padi, maka petani cenderung akan menggunakan penggilingan yang dimiliki oleh keluarganya tersebut. Namun, pernyataan ini tidak signifikan karena variable hubungan keluarga memiliki nilai P sebesar 0.445 (lebih besar dari 0,05). Adapun kondisi yang ada dilapangan menyatakan bahwa petani akan lebih memilih menggiling gabahnya kepada keluarga ataupun orang terdekatnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Astuti (1993) yang mengatakan bahwa corak masyarakat di desa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat dan memiliki unsur gotong royong yang kuat dalam menjalankan usahatannya, mereka saling mengenal betul seperti mengenal dirinya sendiri.

- Jumlah produksi

Variabel jumlah produksi memiliki nilai koefisien yang positif. Hal ini memiliki pengertian bahwa semakin tinggi produksi usahatani yang dimiliki oleh petani, maka cenderung akan memilih penggilingan yang dapat menampung produksinya. Namun, pernyataan ini tidak signifikan karena variable jumlah produksi memiliki nilai P sebesar 0.485 (lebih besar dari 0,05). Adapun kondisi yang ada dilapangan menyatakan bahwa petani yang memiliki jumlah produksi tinggi cenderung lebih memilih penggilingan padi menetap dibanding keliling. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurdin (2014) Petani yang memiliki banyak hasil produksi biasanya memilih penggilingan padi tetap

karena ada kepastian jaminan hasil produksinya, sedangkan petani yang memiliki hasil produksi yang kecil biasanya lebih memilih penggilingan padi keliling karena tidak ada jaminan hasil produksi.

- **Biaya giling**

Variabel biaya giling memiliki nilai koefisien yang positif. Hal ini memiliki pengertian bahwa semakin rendah biaya giling untuk menggiling gabah, maka petani cenderung akan memilih penggilingan tersebut. Namun, pernyataan ini tidak signifikan karena variable jumlah produksi memiliki nilai P sebesar 0.546 (lebih besar dari 0,05). Adapun kondisi yang ada dilapangan menyatakan bahwa biaya giling yang dikeluarkan oleh petani tergantung dari jumlah produksi padi yang dihasilkan pada usahatani. Biaya giling pada penggilingan padi menetap dan keliling adalah hampir sama yaitu Rp 70.000/karung.

- **Pelayanan**

Variabel pelayanan memiliki nilai koefisien yang negatif (-21.936). Hal ini memiliki pengertian bahwa dengan pelayanan yang baik maka, tidak selamanya petani akan memilih penggilingan tersebut. Namun, pernyataan ini tidak signifikan karena variable pelayanan memiliki nilai P sebesar 0.997 (lebih besar dari 0,05). Adapun kondisi yang ada dilapangan menyatakan bahwa petani lebih banyak yang menggunakan penggilingan keliling dibandingkan menetap. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susiloningsih (2012) yang mengatakan bahwa salah satu pertimbangan petani dalam menggunakan penggilingan keliling yaitu mudah untuk digunakan serta di sms ataupun telepon langsung datang ditempat, sesuai waktu dan tempat sehingga senang menggunakan layanan Jasa penggilingan keliling.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi secara signifikan keputusan petani dalam menggunakan penggilingan padi adalah jarak penggilingan ($p = 0.006$) dan umur ($p = 0.040$). Sedangkan faktor hubungan keluarga, jumlah produksi, biaya giling dan pelayanan tidak berpengaruh signifikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Wahyuni Apri. 1993. *Hubungan Kerja Petani - Buruh Tani Dipedesaan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Forum Geografi No. 12Th.
- Kabupaten Bone. 2017. *Potensi Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bone*. <http://bone.go.id>. Diakses pada tanggal 11 November 2018. Pukul 19.20 WITA. Makassar.
- Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nurdin, Azisa Pratiwi. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan Dan Tetap oleh Petani Di Kabupaten Maros*. (Tesis). Makassar. Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

- Putri, Armel. 2016. *Analisis Kelayakan Finansial Huller Padi Keliling pada Usaha Faiz di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Soekartawi. 2005. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil*. Rajawali Press, Jakarta.
- Susiloningsih, Endang. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menggunakan Jasa Penggilingan Padi Keliling*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial . Universitas Negeri Yogyakarta.

Strategi Pemanfaatan Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

*Studi Kasus pada Yunit Gapoktan Rafi Musri, di Desa Muktisari
Kecamatan Bone-Bone di Kabupaten Luwu Utara,
Provinsi Sulawesi Selatan*

*Strategy for Utilizing the Agricultural Equipment and Machine Brigade Program
(BAST) Case Study on Rafi Musri's Yunit Gapoktan, in Muktisari Village, Bone-
Bone District in North Luwu Regency, South Sulawesi Province*

Didi Rukmana, Rusli M. Rukka, Nila Riska,

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas
Hasanuddin, Makassar

Kontak penulis: didi_rukmana@yahoo.com

Abstrak

Brigade alat dan mesin pertanian (BAST) yaitu gerakan yang dibentuk antara unsur pemerintah, pemerintah daerah, jajaran TNI, kelembagaan petani serta generasi penggerak modernisasi pertanian diharapkan dapat mengoptimalkan penyaluran Alsintan ke petani. Program brigade alat dan mesin pertanian (BAST) memberikan alternatif lain dari kurangnya pemanfaatan alat yang tersedia di petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Mukti Sari, Kabupaten Luwu Utara. Keseluruhan data dan informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode APPAS (Analisis Perencanaan Pengembangan). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa masalah utama yaitu kebutuhan pengguna alsintan belum terpenuhi. Masalah utama ini disebabkan karena masa pinjam alat yang singkat, belum ada upaya dalam pendekatan pada BAST, dan tenaga operator alat tidak fokus. Masalah utama ini menyebabkan investasi Gapoktan dalam pengadaan alat sendiri rendah. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, diperlukan sasaran utama yaitu kebutuhan pengguna alsintan oleh petani terpenuhi. Sasaran utama ini tercapai apabila masa pinjam alat bertambah, adanya upaya dalam pendekatan pada BAST, dan tenaga kerja operator fokus dalam bekerja. Sasaran utama menyebabkan investasi Gapoktan dalam pengadaan alat sendiri tinggi. Tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran utama yaitu mengajukan permohonan penambahan masa pinjam alat, menunjuk tenaga kerja untuk berkoordinasi dengan BAST dan melakukan pengawasan terhadap kinerja operator.

Kata Kunci: Perencanaan, Pengembangan, Kasus.

Abstract

The tool and agricultural machinery brigade (BAST), a movement formed between elements of the government, regional government, the ranks of the TNI, farmer institutions and the driving force of agricultural modernization is expected to optimize Alsintan's distribution to farmers. The agricultural machinery and machinery brigade (BAST) program provides another alternative to the lack of use of tools available at the farmer. This research was conducted in Mukti Sari Village, North Luwu Regency. All data and information obtained using the APPAS method (Development Planning Analysis). The results of this analysis indicate that the main problem is that the needs of Alsintan users have not been fulfilled. The main problem is due to a short loan period, there has been no effort in the approach to BAST, and the tool operator is out of focus. This main problem causes the investment of Gapoktan in procuring its own equipment to be low. To solve this problem, we need to fulfill the main objectives, namely the needs of Alsintan

users by farmers. This main objective is achieved if the loan lending period increases, there are efforts in the approach to BAST, and the workforce of the operator focuses on work. The main target is to raise Gapoktan investment in the procurement of its own high equipment. The actions needed to achieve the main goal, namely to submit an application for the addition of a loan period, appoint workforce to coordinate with BAST and supervise operator performance.

Keywords: Planning, Development, Case.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian hingga saat ini masih memiliki peranan yang sangat penting di dalam suatu pembangunan nasional dan juga sebagai penopang perekonomian bangsa. Sehubungan dengan pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, hal ini dapat dilihat saat sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar dibandingkan sektor-sektor yang lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan adanya pembangunan pertanian disebutkan bahwa suatu pembangunan pertanian adalah dengan mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian untuk masa mendatang (Togatorop, 2017).

Usaha dari suatu proses pembangunan itu tidak lepas dari adanya informasi dan teknologi pertanian menjadi sangat penting, dengan harapan akan terjadi suatu perubahan perilaku maupun kemampuan petani, dalam menggunakan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi diharapkan mampu untuk mempercepat proses budidaya dan pasca panen yang efektif dan efisien. Dimana teknologi pertanian itu sendiri dapat menggantikan tenaga manusia didalam usaha tani yang mampu meningkatkan produksi dari hasil usaha tani (Togatorop, 2017).

Dalam rangka mendukung pengembangan mekanisasi pertanian terpadu dengan penerapan teknologi yang tepat, Kementerian Pertanian berupaya untuk memberikan bantuan berupa paket alat dan mesin pertanian (Alsintan) kepada masyarakat yang dikelola melalui UPJA maupun Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten/Kota dan Jajaran TNI-AD di kabupaten khususnya Satuan Komando Kewilayahan (Korem/Kodim) yang dikelola dalam bentuk Brigade Alsintan (Kementrian Pertanian, 2017).

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu sentra lumbung padi dimana sistem usahatani yang ada di Kabupaten Luwu Utara dari segi penggunaan teknologi dari tahun ketahun mengalami perkembangan, terutama dari penggunaan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan). Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) merupakan suatu teknologi yang mampu meminimalisir semua faktor-faktor produksi dalam melakukan usaha taninya, diantaranya adalah dari segi waktu, tenaga dan bertujuan mendapatkan produksi yang lebih baik disetiap pemanenan padi.

Brigade Alat dan Mesin Pertanian yaitu gerakan yang dibentuk antara unsur pemerintah, pemerintah daerah, jajaran TNI, kelembagaan petani serta generasi penggerak modernisasi pertanian diharapkan dapat mengoptimalisasi penyaluran alsintan kepetani (Kementrian Pertanian, 2017).

Dengan adanya bantuan Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) yang ada di Kabupaten Luwu Utara, kepada petani guna membantu para petani untuk bisa lebih meningkatkan produksi padinya. Dari tahun ketahun secara konsisten pemerintah selalu memberi dukungan berupa bantuan alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) kepada petani. Tujuan yang dicapai adalah terwujudnya masyarakat yang berdaya, yang mampu dan masyarakat yang mandiri guna mewujudkan masyarakat petani yang sejahtera. Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) ini dari tahun ketahun semakin ditingkatkan seiring dengan era teknologi sekarang ini, maka hal ini akan sangat membantu petani di dalam melakukan usahatani.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti melakukan suatu penelitian tentang “Strategi Pemanfaat Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) (*Studi Kasus pada Yunit Gapoktan Rafi Musri, di Desa Muktisari Kecamatan Bone-Bone di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan*).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Gapoktan Rafi Musri milik Bapak Sumariadi di Desa Muktisari, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan pada bulan Mei sampai April 2019. Peneliti ini menggunakan metode analisis perencanaan pengembangan (APPAS) yang menitikberatkan peneliti terlibat dalam proses yang terjadi dalam usaha sehingga peneliti mampu mengetahui permasalahan secara mendalam terkait Gapoktan Rafi Musri.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemahaman Situasi Kasus

Gapoktan Rafi Musri Bapak Sumariadi memiliki visi yaitu “Gapoktan yang mandiri, Berbasis Mutu Alsintan yang Handal dan Berdaya Saing Menuju Masyarakat yang Sejahtera”. Sedangkan misi yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut adalah Menetapkan mutu pelayanan dan pengembangan standrarisasi Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan), dan Membangun jaringan kualitas dan kuantitas Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan).

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Gapoktan Rafi Musri Pemanfaat Program brigade alat dan mesin pertanian (BAST), diperlukan untuk menunjukkan kedudukan, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda-beda pada setiap tenaga kerja yang terlibat dalam struktur organisasi untuk mencapai sasaran yang diinginkan struktur organisasi yang dikembangkan kiranya dapat membantu program brigade alat dan mesin pertanian (BAST) untuk mencapai tujuan yaitu dapat dilihat pada struktur organisasi tersebut.



2. Analisis Posisi Sumber Daya

Gapoktan Rafi Musri Bapak Sumariadi memiliki lahan bangunan seluas 10 m² x 16 m² dan lahan parker seluas 7 m² x 5 m² sehingga jumlah dana yang digunakan untuk memperoleh lahan tersebut sebesar Rp 55.000.000.

Sedangkan sumber daya manusia terdiri dari 11 termasuk Bapak Iwan sebagai kepala gudang, Bapak sumariadi ketua Gapoktan dan Yudi Operator, dan 7 orang pekerja dengan upah yang diterima sebesar 30% dari hasil penjualan gabah. Saat berjalannya oprasional teaga kerja operator tidak menjalankan pekerjaan dengan baik. Hal ini dapat membuat kinerja kurang maksimal dalam bekerja dan kurangnya kesadaran untuk serius dalam bekerja, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama

dalam proses pemanenan. Sumber daya manusia yang terlibat dalam pemanfaatan program brigade alat dan mesin pertanian (BAST) pada Gapoktan Rafi Musri yaitu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sumber Daya Manusia yang Terlibat dalam Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian

No.	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status	Lama Kerja (Thn)	Jam Kerja
1.	Irwan	47	SMA	Kepala Gudang	Tetap	2	8
2.	Sumariadi	43	SMA	Ketua Gapoktan	Tetap	4	8
3.	Yudi	24	SMA	Mobilisasi	Tetap	2	8
4.	Harianto	25	SMA	Operator	Tetap	2	8
5.	M. Rahmadza	22	SMA	Anggota	Tetap	2	8
6.	Ical	15	SMP	Anggota	Tidak Tetap	1	8
7.	Supri	25	SMP	Anggota	Tetap	2	8
8.	Dirli	23	SMP	Anggota	Tetap	1	8
9.	Shariana	24	SMP	Anggota	Tetap	2	8
10.	Risman	40	SMA	Anggota	Tidak Tetap	2	8
11.	Arifin	50	SMA	Anggota	Tetap	2	8

Sumber daya peralatan dengan jumlah 33 unit alat dan mesin pertanian dengan nilai penyusutan sebesar Rp91.699,995/tahun sehingga dalam satu tahun dikeluarkan biaya penyusutan alat sebesar Rp7.642,000/perbulan, yaitu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis-Jenis Peralatan Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

No.	Nama Alat	Jumlah Alat (Satuan)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	Nilai Penyusutan (Rp)	Tipe
1.	Traktor Roda 4	6	140.000.000	60.000.000	10	48.000.000	Maxx 404
2.	Hand Traktor	6	36.000.000	18.000.000	8	13.500.000	Yanmar
3.	Perontok Padi	8	6.000.000	3.000.000	6	4.000.000	Yanmar
4.	Corn Seler Jagung	8	4.000.000	2.000.000	5	3.200.000	Kubota 65
5.	Combine Harvester	6	460.000.000	230.000.000	10	22.999.995	Maxi, Gunung Biru, kubota dan Granstar
Total		34	646.000.000	313.000.000	39	91,699,995	

Program Brigade Alsintan ini sudah diterapkan pada tahun 2017 kepada para petani yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Jumlah bantuan yang di dapat di Kabupaten Luwu Utara yaitu 187 unit Brigade Alsintan. Dari 187 unit Brigade Alsintan terdiri dari tiga jenis bantuan yaitu: a). bantuan brigade alsin pasca panen sebanyak 24 unit yang terdiri dari *Combine Harvester* (Mesin Panen Padi) sebanyak 18 unit, *Corn Combine Harvester* (Mesin Panen) sebanyak 1 unit dan *Corn seller* sebanyak 5 unit. b.) bantuan brigade alsin pengelolaan sebanyak 99 unit yang terdiri dari traktor roda empat sebanyak 1 unit, traktor roda dua sebanyak 64 unit, pompa air sebanyak 30 unit dan *Transpalanter* sebanyak 3 unit. c). serta bantuan hibah sebanyak 64 unit terdiri dari traktor roda dua dari APBN sebanyak 17 unit, traktor roda dua dari APBD II sebanyak 29 unit, cultivator sebanyak 5 unit, *Power Treser* sebanyak 10 unit dan RMU sebanyak 3

unit. Bantuan alat dari APBN langsung di terima pihak kabupaten baru di salurkan ke kelompok tani.

Sedangkan sumber daya finansial merupakan sumber daya yang berhubungan dengan pendanaan usaha. Aktifitas finansial menggunakan dana untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan jangka panjang. Sumber daya finansial terdiri dari aktiva lancar dan pasiva. Aktiva lancar adalah yang mudah dijadikan uang dalam jangka waktu yang relative pendek sedangkan pasiva adalah kewajiban yang harus dibayar kepada pihak ketiga (kreditur). dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Neraca Keuangan pemanfaat Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) pada Gapoktan Rafi Musri di Desa Muktisari

Aktiva	Nilai (Rp)	Pasiva	Nilai (Rp)
➤ Aktiva Lancar		➤ Kewajiban	
• Kas	35.000.000	• Hutang Alat dan Mesin (Traktor roda 4)	70.000.00
• Pinjaman	-	• Biaya operator dan bahan bakar	6.000.000
• Keuntungan dalam 2 priode musim tanam	40.000.000		
➤ Aktiva Tetap			
• Bangunan dan Lahan Parkir	55.000.000	➤ Modal Milik	35.000.00
• Peralatan	313.000.00		
Total	443.000.00		443.000.000

Berdasarkan tabel 3 pada Gapoktan Rafi Musri bahwa pada aktiva terdiri dari aktiva lancar yaitu kas sebesar Rp35.000.000 dan tidak adanya pinjaman unag ke pihak lain, dan keuntungan yang diperoleh dari 1 tahun musim tanam padi yaitu 40.000.000 sedangkan aktifa tetap yaitu terdiri dari lahan bangunan dan lahan parker sebesar Rp. 55.000.000 dan peralatan sebesar Rp313.000.00 sehingga total aktiva yaitu sebesar Rp443.000.00. Sedangkan pada pasiva terdiri dari piutang untuk membeli traktor roda 4 seharga Rp140.000.00.

3.2 Analisis Kinerja Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) pada Gapoktan Rafi Musri

3.2.1 Mekanisme Penetapa Calon Penerima dan Calon Lokasi (CPCL)

Dalam menentukan calon penerima dan calon lokasi (CPCL) harus mengajukan permohonan (proposal/surat) pengajuan peminjaman alat dan mesin pertanian Brigade di Kabupaten harus benar-benar atas kesepakatan Poktan dan Gapoktan, dan pengajuan proposal tersebut didasarkan pada kebutuhan alat dan mesin pertanian (Alsintan) ditingkat lapangan. Dalam pengelolaan alat dan mesin pertanian (Alsintan) Brigade, pembiayaan oprasional dan perawatan alat dan mesin pertanian (Alsintan) menjadi tanggung jawab sepenuhnya Poktan dan Gapoktan selaku peminjam alat dan mesin pertanian (Alsintan) tersebut. Setelah data proposal tersebut sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan baru akan di tetapkan sebagai calon penerima dan calon lokasi pemanfaat Brigade alat dan mesin pertanian (BAST).

3.2.2 Mekanisme Peminjaman Alat

Mekanisme peminjaman alat dan mesin pertanian (Alsintan) yang ada di desa Muktisari pada Gapoktan Rafi Musri yang memanfaatkan Brigade alat dan mesin pertanian (BAST) yaitu Gapoktan yang akan memanfaatkan Alat dan Mesin Pertanian

untuk proses pasca panen harus mengusulkan proposal akan kebutuhan peminjaman alat yang berisikan jumlah luas lahan dan jumlah anggota kelompok tani. Dalam pembuatan proposal ini harus diketahui oleh penyuluh pertanian, dan penyuluh pertanian (PPL) akan memverifikasi proposal tersebut apakah proposal tersebut layak tidaknya untuk diberikan pinjaman alat, setelah di verifikasi usulan proposal tersebut, dan di setujui Gapoktan harus melengkapi berkas-berkas sebagai bukti penyaluran pinjam pakai alsintan seperti surat pernyataan fakta integritas dalam perawatan alat dan mesin pertanian dan kontrak peminjaman alat dan mesin pertanian, dan menanggung semua biaya yang dikeluarkan seperti jasa sopir dan mobil, biaya bahan bakar dan pegawai operator alat dan mesin pertanian.

3.2.3 Penyaluran Pemanfaatan Brigade Alat dan Mesin Pertanian

Penyaluran pemanfaatan program Brigade alat dan mesin pertanian (BAST) ke Gapoktan Rafi Musri di desa Muktisari, dimana proses penyalurannya dimana Gapoktan harus datang ke gudang penyimpanan dengan membawa bukti adanya pinjam pakai alat dan mesin pertanian, kemudian alat dan mesin pertanian yang dibutuhkan akan di bawah ke lokasi persawahan dengan menggunakan mobil tronton. Dimana alat yang di ditribusikan harus dalam keadaan baru dan sistem oprasional alat di tanggung oleh pengguna jasa seperti kelompok tani dan gapoktan.

3.2.4 Wilayah Kerja Oprasional

Kriteria lokasi lahan adalah suatu proses penilaian sumber daya lahan untuk tujuan tertentu yang akan memberikan informasi atau arahan penggunaan lahan sesuai dengan keperluan. Lahan dapat ditentukan nilai potensi suatu lahan untuk tujuan tertentu agar dapat diketahui kondisi dan kelas kesesuaian lahan sebagai sumberdaya pendukung untuk pengembangan tanaman pangan.

3.2.5 Pemeliharaan Alat

Dalam pengelolaan Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) pada Gapoktan pembiayaan oprasional dan perawatan alat dan mesin pertanian menjadi tanggung jawab sepenuhnya pada Gapoktan Rafi Musri yang memanfaatkan pinjam pakai alat dan mesin pertanian (Alsintan).

3.2.5.1 Mengenal Masalah Kasus pada Yunit Gapoktan Rafi Musri Pemanfaat Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

Terdapat beberapa masalah yang telah teranalisis dalam Gapoktan Rafi Musri Bapak Sumaridi. Untuk mengetahui masalah tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 tentang kesenjangan antara fakta, masalah dan harapan pada Gapoktan Rafi Musri Pemanfaat Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) Bapak Sumariadi, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Matriks Kesenjangan antara, Fakta, Masalah dan Harapan pada Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST).

No.	Fakta	Masalah	Harapan
1.	Tingkat Kerusakan Alat 50 %	Tingkat Kerusakan Alat yang di Terima Tinggi	Tingkatan kerusakan alat menjadi 10%
2.	Investasi pengadaan alat rendah Rp.40.000.00	Investasi Gapoktan dalam Pengadaan Alat Sendiri Rendah	Investasi pengadaan alat menjadi Rp.120.000.000

No.	Fakta	Masalah	Harapan
3.	Tingkat penerimaan dalam satu priode musim tanam Rp.20.000.000	Tingkat Penerimaan Gapoktan dalam Memperoleh Imbal Jasa Alat Rendah	Tingkat penerimaan dalam satu priode musim tanam Rp.80.000.000
4.	Kebutuhan alat yang terpenuhi 34 unit	Kebutuhan Pengguna Alsintan oleh Petani belum Terpenuhi	Kebutuhan alat menjadi 43 unit
5.	Mesin/Peralatan <ul style="list-style-type: none"> • 6 Traktor roda 4 • 6 Hand traktor • 8 Perontok padi • 8 <i>Corn Sheler</i> • 5 <i>Combine Harvester</i> 	Jumlah Peralatan Kurang	Mesin/Peralatan <ul style="list-style-type: none"> • 8 Traktor roda 4 • 8 Hand traktor • 10 Perontok padi • 10 <i>Corn Sheler</i> • 7 <i>Combine harvester</i>
6.	Dalam satu kali pekerjaan rata-rata 2 jam/Ha alat <i>Combine Harvester</i>	Penanganan Pengguna Jasa Alsintan kepada Anggota Lamban	Dalam satu kali pekerjaan seharusnya 1 jam/Ha alat <i>Combine Harvester</i>
7.	Yang membiayai perawatan alat operator	Alokasi Dana untuk Perawatan Alat belum ada	Alokasi biaya untuk perawatan alat tersedia
8.	Masa pinjam alat selama 1 musim tanam 1 bulan	Masa Pinjam Alat yang Singat	Masa pinjam alat selama 1 musim tanam menjadi 1 tahun
9.	Pengajuan proposal mengalami penolakan	Persetujuan Proposal Pinjam Pakai Alat belum Terealisasi	Persetujuan proposal cepat terealisasi
10.	Tenaga kerja yang berkoordinasi pada bast belum ada	Belum ada Upaya dalam Pendekatan kepada BAST	Adanya upaya dalam pendekatan kepada BAST
11.	Saat berjalannya oprasional tenaga operator tidak menjalankan pekerjaan dengan baik	Tenaga Operator Alat tidak serius saat bekerja	Tenaga kerja operator fokus dalam bekerja

Berdasarkan pada tabel 4 maka dapat diketahui bahwa masalah utama dari Gapoktan Rafi Musri pemanfaat program Brigade alat dan mesin pertanian (BAST) yaitu pengguna alsintan oleh petani belum terpenuhi, yang disebabkan jumlah peralatan kurang dan kebutuhan petani yang ingin menggunakan pinjam pakai alat belum terpenuhi secara keseluruhan, petani membutuhkan alat tetapi alat tidak tersedia. Dengan adanya BAST agar petani dapat memanfaatkan alat yang tersedia agar pekerjaan yang dilakukan lebih mudah, dan adanya alat agar Gapoktan mendapatkan keuntungan agar dapat berinvestasi untuk membeli alat dan mesin pertanian sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan petani. Dimana masalah utama yang sebagaimana telah diuraikan diatas yaitu pengguna alsintan oleh petani belum terpenuhi muncul karena disebabkan oleh tiga masalah yaitu tingkat kerusakan alat yang diterima tinggi, jumlah peralatan kurang dan penanganan pengguna jasa alat dan mesin pertanian (Alsintan) kepada anggota lamban. Masalah utama tersebut menyebabkan masalah dampak yaitu investasi Gapoktan dalam pengadaan alat sendiri rendah dan tingkat penerimaan Gapoktan dalam imbal jasa pengguna alat rendah.

Sehingga untuk mengatasi masalah utama dibutuhkan sasaran utama yaitu pengguna alsintan oleh petani terpenuhi. Sasaran utama dapat tercapai apabila sasaran antara tercapai yaitu tingkat kerusakan alat rendah, jumlah peralatan bertambah penanganan pengguna jasa alsintan cepat. Dengan tercapainya sasaran utama maka akan muncul sasaran dampak yang terjadi yaitu investasi gapoktan dalam pengadaan alat sendiri meningkat dan tingkat penerimaan gapoktan dalam memperoleh imbal jasa meningkat.

3.2.5.2 Desain Tindakan Pengembangan pada Yunit Gapoktan Rafi Musri Pemanfaat Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

Berdasarkan masalah dan sasaran yang telah dianalisis maka terdapat beberapa tindakan terpilih yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Gapoktan Rafi Musri Pemanfaat program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) Bapak Sumariadi yaitu mengajukan permohonan penambahan masa pinjam peralatan selama 2 tahun, mengalokasikan biaya perawatan alat sebesar 30%, menentukan sumber perolehan tenaga kerja dari dalam Gapoktan, memiliki hubungan baik dengan penyuluh pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten dan menentukan pengawasan langsung kinerja operator dilapangan.

3.2.5.3 Matriks Perencanaan Pengembangan pada Yunit Gapoktan Rafi Musri Pemanfaat Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

Matriks perencanaan adalah suatu usaha untuk mengembangkan rancangan proyek yang dapat memberikan suatu ringkasan mengenai rancangan proyek pengembangan dalam bentuk sebuah matriks. Matriks ini menguraikan alternative yang erpilih dari hasil analisa keputusan dan mengidentifikasi masing-masing sasaran terhadap ukuran tercapainya sasaran dan spesifikasi sistem informasi untuk pengendalian manajerial serta menentukan besarnya kebutuhan biaya dan saran-sarana yang diperlukan untuk melksanakan tindakan tersebut, matriks perencanaan pengembangan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Matriks Perencanaan Gapoktan Rafi Musri Pemanfaat Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

Uraian Tujuan Sesuai Tindakan			Ukuran Tercapainya Tujuan				Sistem Informasi Pengendalian
Dampak	• Investasi Gapoktan dalam pengadaan alat sendiri meningkat	Tingkat Investasi (%/Thn)	Musim Tanam 1		Musim Tanam 2		• Investasi pengadaan alat meningkat Rp 120.000,00
			I	II	III	IV	
		Jumlah (Rp/Juta)	30	60	80	100	
			40	60	90	120	
• Tingkat penerimaan Gapoktan dalam memperoleh imbal jasa meningkat	Penerimaan (Rp Juta) / Musim Tanam	Musim Tanam 1	Musim Tanam 2		• Tingkat penerimaan dalam memperoleh imbal jasa meningkat Rp 80.000,00		
			I	II		III	IV
			20	40	60	80	
Sasaran Utama	• Pengguna alsintan oleh petani terpenuhi	Jumlah alat/Unit	Musim Tanam 1		Musim Tanam 2		• Kebutuhan pengguna alat menjadi 43 unit
				34		43	
Sasaran Antara	• Tingkat kerusakan alat yang diterima rendah	Kerusakan alat (%)	Musim Tanam 1		Musim Tanam 2		• Tingkat kerusakan alat menjadi 10 %
				1			

Uraian Tujuan Sesuai Tindakan	Ukuran Tercapainya Tujuan				Sistem Informasi Pengendalian
	I	II	III	IV	
		50	30	20	10
<ul style="list-style-type: none"> Jumlah peralatan bertambah 	Musim Tanam 1 • 6 traktor roda 4 • 6 hand traktor • 8 peronto k padi • 8 corn sheler jagung • 5 combine harvester	Musim Tanam 2 • 8 traktor roda 4 • 8 hand traktor • 10 perontok padi • 10 corn Sheler • 7 combin harvester	• Mesin peralatan ✓ 8 traktor roda 4 ✓ 8 hand traktor ✓ 10 perontok padi ✓ 10 corn seller ✓ 7 combine harvester		
<ul style="list-style-type: none"> Penanganan pengguna jasa alsintan cepat 					• Dalam satu kali pekerjaan seharusnya 1 jam/Ha
	Penggunaan Waktu (Jan/Ha)	Musim Tanam 1	Musim Tanam 2		
		2	2	1,5	1
Analisis Tindakan	Sarana yang di butuhkan				Biaya (Rp)
<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan permohonan penambahan masa pinjam peralatan selama 2 tahun Mengalokasikan biaya perawatan alat sebesar 30% Menentukan sumber perolehan tenaga kerja dari dalam Gapoktan Memiliki hubungan baik dengan penyuluh pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten Pengawasan langsung kinerja operator di lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> Informasi Uang perawatan alat Sumber daya manusia Komunikasi yang baik Sumber daya manusia 	<ul style="list-style-type: none"> 150.000 200.000 1.000.000 0,- 500.000 			
	Total				1.850.000

3.2.5.3 Rencana Kerja Tindakan pada Yunit Gapoktan Rafi Musri pemanfaatan Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

Rencana kerja proyek merupakan rincian lebih lanjut dari informasi yang didapatkan dalam matriks rencana kerja proyek. Rencana kerja ini adalah suatu usaha untuk menyusun suatu kegiatan proyek yang dapat memberikan suatu ringkasan mengenai pelaksanaan rencana kegiatan agar usaha dapat berkembang dengan pesat, yang di dalamnya meliputi penanggungjawab dari masing-masing tindakan yang akan dilakukan, hasil kegiatan dan penjadwalan kegiatan. Adapun rencana kerja kegiatan dalam hal ini yang dilakukan oleh Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) kasus dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Rencana Kerja Tindakan Gapoktan Rafi Musri Pemanfaat Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

Tindakan	Penanggung Jawab	Bulan														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
Mengajukan permohonan penambahan masa pinjam peralatan selama 2 tahun	Ketua Gapoktan															
Mengalokasikan biaya perawatan alat sebesar 30%	Ketua gapoktan															
Menentukan sumber perolehan tenaga kerja dari dalam Gapoktan	Kepala Gudang															
Memiliki hubungan baik dengan penyuluh pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten	Ketua Gapoktan															
Pengawasan langsung kinerja operator di lapangan	Kepala Gudang															

3.2.5.4 Analisis Persoalan Potensial pada Yunit Gapoktan Rafi Musri Pemanfaat Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

Analisis persoalan potensial adalah suatu prosedur yang memungkinkan kita untuk memasuki masa depan, melihat apa yang terkandung didalamnya untuk kemudian kembali kemasa kini untuk mengambil tindakan selagi masih memungkinkan. Analisis potensial ini memberikan solusi terhadap persoalan yang timbul. Dalam analisis persoalan potensial ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu merumuskan pernyataan rencana kegiatan, menyusun sekenario pelaksanaan kegiatan, menyusun sekenario pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi persoalan potensial khusus dan menetapkan tindakan-tindakan pencegahan serta tindakan penanggulangan. Dalam analisis persoalan potensial dibedakan menjadi 6 bagian yaitu perencanaan kegiatan, scenario pelaksanaan kegiatan, identifikasi tahap-tahap rawan, identifikasi persoalan potensial khusus, identifikasi sebab-sebab persoalan potensial khusus, tindakan pencegahan dan tindakan penanggulangan. Adapun analisis persoalan potensial hal ini yang dilakukan oleh Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST) kasus dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Matriks Analisis Persoalan Potensial pada Program Brigade Alat dan Mesin Pertanian (BAST)

Pernyataan Keputusan	Skenario Pelaksanaan Kegiatan	Identifikasi Tahap-Tahap Rawan	Identifikasi Persoalan Potensial Khusus	Identifikasi Sebab-Sebab Persoalan Potensial	Tindakan	
					Pencegahan	Penanggulangan
Mengajukan Permohonan Penambahan Masa Pinjam Peralatan selama 2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun Permohonan Menyampaikan Permohonan 	<ul style="list-style-type: none"> Model bentuk permohonan Penyusunan model permohonan 	<ul style="list-style-type: none"> Belum mengetahui bentuk permohonan penambahan masa pinjam alat Tidak ada anggota yang bisa menyusun permohonan 	<ul style="list-style-type: none"> Belum pernah mengajukan permohonan Anggota belum pernah membuat permohonan 	<ul style="list-style-type: none"> Berkoordinasi dengan penyuluh pertanian lapangan Berkoordinasi dengan penyuluh pertanian lapangan daerah setempat 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat permohonan lisan Menyampaikan permohonan secara lisan
Mengalokasikan Biaya Perawatan Alat sebesar 30%	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan dana Menentukan 3 orang yang dapat dijadikan tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan jumlah dana Kesesuaian tenaga kerja dengan petani 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah dana yang dibutuhkan tidak mencukupi Sulitnya menyesuaikan keinginan petani 	<ul style="list-style-type: none"> Pengeluaran alat terlalu besar Kurangnya tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan dana khusus Mencari tenaga kerja yang sejalan dengan keinginan petani 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan dana Gapoktan Menentukan tenaga kerja yang tidak membebani petani
Menentukan Sumber Perolehan Tenaga Kerja dari Dalam Gapoktan	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan tenaga kerja yang memiliki potensi Menjalin komunikasi dengan penyuluh pertanian lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> Keahlian tenaga kerja Kurangnya kemampuan petani dalam berkomunikasi Penyuluh pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Keahlian tenaga kerja tidak baik Petani tidak berkomunikasi Penyuluh pertanian tidak mau bekerja sama 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja Petani tidak berkomunikasi dengan penyuluh sesuai dengan t petani 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja Petani melakukan komunikasi dengan pihak lain Melakukan komunikasi ulang dengan penyuluh pertanian yang bersangkutan di 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pelatihan yang baik kepada pekerja Petani melakukan komunikasi dengan penyuluh pertanian dengan baik lakukan komunikasi ulang dengan penyuluh pertanian lain di lapangan
Mempunyai Hubungan Baik dengan Penyuluh Pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> Menjalin komunikasi dengan penyuluh pertanian lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya kemampuan petani dalam berkomunikasi Penyuluh pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Petani tidak berkomunikasi Penyuluh pertanian tidak mau bekerja sama 	<ul style="list-style-type: none"> Petani tidak berkomunikasi dengan penyuluh sesuai dengan t petani 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan komunikasi ulang dengan penyuluh pertanian yang bersangkutan di 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan komunikasi ulang dengan penyuluh pertanian lain di lapangan

Pernyataan Keputusan	Skenario Pelaksanaan Kegiatan	Identifikasi Tahap-Tahap Rawan	Identifikasi Persoalan Potensial Khusus	Identifikasi SebabSebab Persoalan Potensia	Tindakan	
					Pencegahan	Penanggulangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan komunikasi dengan baik 			<ul style="list-style-type: none"> • Petani sudah bekerjasama dengan pihak lain 	lapangan	
Pengawasan Langsung Kinerja Operator di Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengawasan khusus kepada tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya tenaga kerja yang bekerja tidak optimal 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit mencari pekerja yang benar-benar memiliki kualitas dan kinerja yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pekerja yang berpengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan kerja secara langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendatangkan ahli yang siap membantu para pekerja apabila pekerja mengalami kesulitan dalam pengawasan langsung di lapangan

4 Kesimpulan

Masalah yang dimiliki oleh Gapoktan Rafi Musri Bapak Sumariadi yaitu kebutuhan pengguna alsintan oleh petani belum terpenuhi, tingkat kerusakan alat yang diterima tinggi, jumlah peralatan kurang, penanganan pengguna jasa alsintan kepada anggota lambat, alokasi dana perawatan belum ada, masa pinjam alat yang singkat, persetujuan proposal pinjam pakai alat belum terealisasi, belum ada upaya dalam pendekatan pada BAST, tenaga operator alat tidak fokus, investasi Gapoktan dalam pengadaan alat sendiri rendah, dan tingkat penerimaan Gapoktan dalam memperoleh imbal jasa pengguna alat rendah. Sehingga untuk mengembangkan Gapoktan Rafi Musri yaitu kebutuhan pengguna alsintan oleh petani terpenuhi maka perlu dilakukan beberapa tindakan pengembangan yaitu mengajukan permohonan penambahan masa pinjam peralatan selama 2 tahun, menglokasikan biaya perawatan sebesar 30%, menentukan sumber perolehan tenaga kerja dari dalam Gapoktan, memiliki hubungan baik dengan penyuluh pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten dan menentukan pengawasan langsung kinerja operator di lapangan.

Daftar Pustaka

- Aditya. 2010. *Visi dan Misi Perusahaan*. Di Akses Melalui www.pdf.database.com
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, 2017. *Kabupaten Luwu Utara Dalam Angka 2016*. Luwu Utara: Badan Pusat Statistik. Diakses pada hari Jumat 09 April 2019.
- Kementrian Pertanian. 2017. *Pedoman Umum Pengelolaan Brigade Alsintan*. Kementrian Pertanian.
- Kementrian Pertanian. 2018. *Pedoman Umum Pengelolaan Brigade Alsintan*. Kementrian Pertanian.
- Morri, M.J. 2009. *Kiat Sukses Pengembangan Usaha Kecil*. Arcan. Jakarta.
- Togatorop, Boyma, 2017. *Hubungan Teknologi Alsintan Terhadap Produktivitas Padi Sawah Di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Skripsi. Jurusan/ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.

ANALISIS PENGARUH SEGMENTASI PASAR DEMOGRAFIS TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN BERAS LOKAL DI PASAR MODERN:

Studi Kasus Carrefour Pengayoman Makassar

*Analysis of the Effect of Demographic Market Segmentation on Purchasing
Decisions of Local Rice in The Modern Market: Case Study in Carrefour
Pengayoman Makassar*

Nurdin Lanuhu, Rusli M. Rukka, A. Amrullah,
Letty Fudjaja, Cantika Dara Muslimah

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: lanuhunurdin@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi segmentasi pasar terhadap keputusan pembelian konsumen dalam membeli beras lokal yang selama ini umumnya di beli masyarakat pasar tradisional namun kali ini dilakukan di pasar modern. Perusahaan harus mengetahui seperti apa segmentasi pasar yang mereka inginkan dituju. Maka dari itu perusahaan harus menguasai variabel demografisnya sendiri. Variabel yang diteliti yaitu variabel demografis terhadap keputusan pembelian. pada beras lokal di pasar modern. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel segmentasi pasar demografis terhadap keputusan pembelian, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 50 responden konsumen beras lokal di Pasar Modern Carrefour Pengayoman Makassar. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji deskriptif. Hasil uji menunjukkan bahwa : Segmentasi Pasar secara geografis berpengaruh terhadap keputusan pembelian beras lokal di pasar modern. Perusahaan diharapkan harus terus konsisten menjaga dengan baik penetapan segmentasi pasar geografiis yang telah terbukti berpengaruh terhadap keputusan pembelian beras lokal. Agar konsumen tetap merasakan segmentasi yang tepat dan sesuai berdasarkan kacamata pelanggan.

Kata Kunci: *segmentasi demografis; keputusan pembelian; beras lokal; pasar modern.*

Abstract

The background of this study aims to determine the effect of market segmentation strategies on consumer purchasing decisions in buying local rice that has generally been bought by traditional market communities, but this time it was carried out in the modern market. Companies must know what a kind the market segmentation they want to go. Therefore companies must master their own demographic variables. The variables studied were demographic variables on purchasing decisions. in local rice in the modern market. To find out how much influence the demographic market segmentation variables have on purchasing decisions, this study used a sample of 50 local rice consumer respondents in the Carrefour Pengayoman Makassar Modern Market. While sampling uses a purposive sampling method. The analysis technique used in this

research is descriptive test. The test results show that: Market segmentation geographically influences the local rice purchase decision in the modern market. The company is expected to continue to be consistent in maintaining the determination of geographic market segmentation that has been proven to influence purchasing decisions local rice. So that consumers continue to feel the right segmentation and based on customer views

Keywords: demographic segmentation; purchasing decision; local rice; modern market.

1. Pendahuluan

Saat ini, mayoritas penduduk Indonesia (lebih dari 90%) mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Berdasarkan studi terhadap konsumsi beras penduduk Indonesia yang dilakukan BPS tiga tahun terakhir didapatkan angka 114kg per kapita per tahun atau 312 gram per kapita per hari (Waspada, 2015). Kebutuhan pokok beras setiap tahunnya meningkat seiring dengan jumlah penduduknya (Badan Pusat Statistik, 2018).

Sulawesi Selatan menjadi salah satu penghasil padi terbesar di Indonesia. Produksi padi di Sulawesi Selatan pada tahun 2018 memiliki total produksi sebesar 5,74 juta ton. Hasil produk yang melimpah tersebut dipasarkan diberbagai tempat salah satunya di pasar modern di kota Makassar. Penjualan berbasis modern ini guna mendorong peningkatan perekonomian masyarakat Sulawesi Selatan.

Kota Makassar kini menjadi salah satu sasaran yang dijadikan para pebisnis lokal maupun asing untuk mendirikan usaha. Perkembangan ini mengakibatkan perubahan kehidupan masyarakat terutama dikota besar salah satunya, perubahan tempat berbelanja. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat tetap berada dalam posisi yang efektif adalah dengan menetapkan segmentasi pasar.

Banyaknya pilihan produk beras baik berupa jenis (salah satunya beras lokal), kemasan, harga, rasa dan lainnya serta perbedaan dan pengaruh lingkungan budaya, kelas sosial, daya beli, motivasi dan gaya hidup membentuk perilaku konsumen yang berbeda-beda. Ada keterkaitan yang sangat erat antara perilaku konsumen dengan segmentasi pasar. Dengan memahami perilaku konsumen maka segmentasi pasar akan terpetakan dengan baik. Keputusan pembelian terhadap produk dipengaruhi oleh perilaku konsumen, untuk itu dalam melakukan penjualan perlu diperhatikan hal tersebut.

Daya tarik pasar modern selain faktor kenyamanan dan keamanan berbelanja, juga mampu menyediakan keragaman barang. Carrefour merupakan sebuah pasar dengan konsep *modern market* yang memberikan standar pelayanan menengah keatas. Salah satu *outlet* Carrefour di Makassar adalah Carrefour Pengayoman. Pelanggan dapat memenuhi segala kebutuhan sehari-harinya di lokasi tersebut salah satunya adalah produk beras lokal. Dengan demikian mengingat arti pentingnya segmentasi pasar, terutama variabel demografis dari konsumen maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari segmentasi pasar berdasarkan variabel demografis terhadap keputusan pembelian beras lokal.

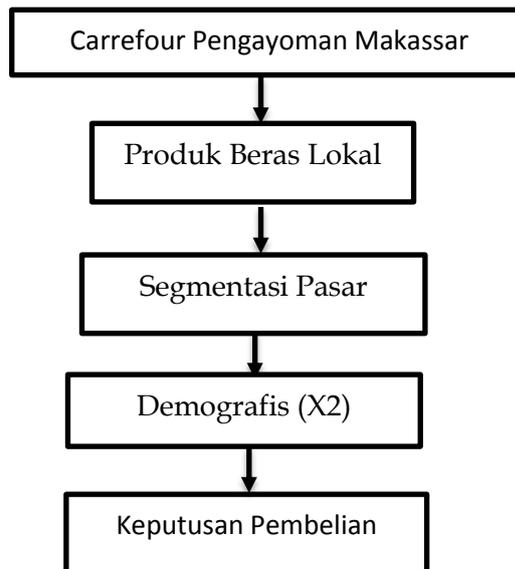
2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Carrefour Pengayoman Makassar. Lokasi dipilih karena merupakan cabang dari pasar modern terbesar di kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April-Mei 2019. Populasi pada penelitian ini adalah konsumen yang sedang membeli beras lokal di Pasar Modern Carrefour Pengayoman. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *Probability Sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu peneliti memilih sampel karena yang dirasa sesuai dengan maksud penelitian. Karakteristik sampel dilakukan terhadap konsumen yang posisi kedudukan sebagai pembuat keputusan (*decision maker*). Pada penelitian ini jumlah sampel adalah 50, sesuai dengan pendapat Roscoe dalam Sugiyono (2012), yang menyebutkan bahwa bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan 5 variabel (4 variabel independen dan 1 variabel dependen), maka jumlah sampel yaitu $10 \times 5 = 50$ sampel.

Dalam upaya perolehan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini maka peneliti melakukan pengumpulan data primer seperti wawancara (proses tanya jawab terhadap beberapa pertanyaan antara peneliti dengan responden) dan observasi, serta data sekunder dalam hal ini data yang diperoleh dari laporan dan informasi yang bersumber dari literature yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengukuran variabel dianalisis melalui skala ordinal dalam bentuk skala Likert yaitu pengukutan lima kategori responden yang berkisar “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju” (bernilai 5 hingga 1) terhadap masing-masing rangkaian pertanyaan mengenai obyek stimulus (Malhotra, 2009)

Teknik Analisis Data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Sugiyono (2009) mengatakan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan obyek yang diteliti melalui sampel atau menggambarkan obyek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Terdapat 3 yang disajikan dalam uji deskriptif yaitu : (1) analisis mengenai karakteristik konsumen, penelitian 4 variabel segmentasi pasar dan analisis yang menggambarkan hawaban dari kuesioner yang diajukan. Uji realibilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, dikatakan reliebel jika jawaban terhadap pertanyaan adalah konsisten (Sunyoto, 2009). Jika *Cronbach Coefficient Alpha* lebih besar dari 0,6 maka jawaban dari responden dinyatakan reliebel dan berlaku sebaliknya. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, didalamnya terdapat uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji linearitas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Dari 50 kuesioner yang disebar dapat dilihat karakteristik responden beras lokal di Pasar Modern Carrefour Pengayoman Makaassar yang dianalisis meliputi jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan terakhir didapatkan hasil sebagai berikut.

Dari hasil identifikasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 11 responden (28%), dan sebanyak 38 responden (78%) berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Wanita merupakan konsumen yang potensial karena perilaku wanita lebih konsumtif dibanding pria (Sumarwan, 2011). Perempuan dikenal lebih teliti melakukan pembelian dibanding laki-laki dalam hal memilih bentuk produk yang akan dibeli sampai dengan harga produk tersebut, perempuan terkenal ketelitiannya membeli produk dalam hal ini beras untuk dikonsumsi.

Identifikasi berdasarkan usia responden disimpulkan bahwa usia konsumen yang terbanyak menjadi responden pada saat penelitian adalah usia 21-30 tahun dengan jumlah responden sebesar 18 orang (36%), dan jumlah responden terkecil yaitu responden dengan usia < 20 tahun yaitu 1 orang (2%). Teori pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku menurut Huclok (Wawan dan Dewi, 2010) mengemukakan bahwa semakin berumur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan dalam bekerja dan berfikir semakin tinggi.

Berdasarkan identifikasi indikator jumlah anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga dari responden yang telah diteliti sebagian besar adalah yang berjumlah >4 orang dengan jumlah responden 25 orang (50%). Hal ini sesuai dengan pendapat Tjiptoherijanto (1992), yang menyatakan jumlah anggota

keluarga yang ada dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar kecilnya konsumsi yang dilakukan.

Sebagian besar pekerjaan responden yang menjadi sampel adalah Ibu Rumah Tangga sebesar 11 responden (22%), selanjutnya wiraswasta dengan jumlah responden 10 orang (20%), selanjutnya jumlah responden dari kelompok pekerjaan lain-lain sebanyak 8 responden (16%) yang terakhir adalah responden yang bekerja sebagai PNS, Pegawai Swasta dan Pelajar/Mahasiswa berjumlah masing-masing 7 orang (14%). Kotler dan Amstrong (2008) menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan salah satu yang menjadi faktor seseorang dalam perilaku membeli sehingga mempengaruhi pola konsumsinya.

Hasil identifikasi berdasarkan pendapatan mengungkapkan bahwa sebagian besar responden yang menjadi sampel mempunyai pendapatan >Rp.3.500.000 dengan jumlah responden sebesar 28 orang (56%) selanjutnya dengan jumlah pendapatan <Rp.1.500.000 dan pendapatan antara Rp.2.500.000 - Rp.3.500.000 memiliki jumlah responden yang sama yaitu 8 orang (16%), dan responden yang memiliki pendapatan antara Rp.1.500.000 - Rp. 2.500.000 dengan jumlah responden 6 orang (12%). Kondisi ekonomi seseorang dapat mempengaruhi setiap pemilihan produk khususnya beras yang mereka beli. Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh akan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi seseorang. Soekartawati (2008) menjelaskan bahwa pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi.

Pendidikan terakhir sebagian besar responden yang menjadi sampel adalah pendidikan tinggi (Diploma, S1 dst) dengan jumlah responden sebesar 34 orang (68%), selanjutnya pendidikan terakhir SLTA dengan jumlah responden 14 orang (28%), kemudian pendidikan terakhir tamat SD sebanyak 2 responden (4%), dan untuk responden dengan pendidikan terakhir tidak tamat SD dan SLTP tidak ditemui pada lokasi penelitian. Kecenderungannya, semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat maka akan semakin baik kualitas sumber daya manusianya (Fitriani, 2015).

Deskripsi data yang akan disajikan meliputi nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SDi). Selain itu juga disajikan tabel distribusi frekuensi dan histogram. Untuk menentukan kecenderungan penilaian responden terhadap variabel penelitian berdasarkan pengelompokan atas 3 ranking, sebagaimana disebutkan oleh Suharsimi Arikunto (2006: 263) adalah: (1) Sangat Berpengaruh :Item indikator yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 standar deviasi ke atas ($> M_i + 1 SD_i$), (2) Berpegaruh:

Item indikator yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara $M-1 SD_i$ sampai $M_i + 1 SD_i$) dan (3) Tidak Berpengaruh : Item indikator yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($< M_i - 1SD_i$)

Untuk variabel Demografis, dengan 6 jumlah pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $6 \times 5 = 30$
- Nilai Terendah $6 \times 1 = 6$

Lalu kelas interval sebesar $((30-6)/3) = 8$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

- Variabel dengan nilai 6-14 dinyatakan tidak berpengaruh
- Variabel dengan nilai 14-22 dinyatakan berpengaruh
- Variabel dengan nilai 22-30 dinyatakan sangat berpengaruh.

Tabel 1.

Hasil Distribusi Item Variabel Demografis

No.	Item	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)	Means
1	Usia	STS	2	4	3,82
		TS	0	0	
		N	13	26	
		S	27	54	
		SS	8	16	
2	Jenis Kelamin	STS	1	2	2,22
		TS	2	4	
		N	11	22	
		S	33	66	
		SS	3	6	
3	Pekerjaan	STS	3	6	3,32
		TS	4	8	
		N	3	6	
		S	22	44	
		SS	4	8	
4	Pendapatan	STS	1	2	3,50
		TS	2	4	
		N	20	40	
		S	23	46	
		SS	4	8	
5	Jumlah Anggota Keluarga	STS	1	2	3,74
		TS	2	4	
		N	11	22	
		S	33	66	
		SS	3	6	
6	Pendidikan	STS	3	6	3,24
		TS	9	18	
		N	18	36	
		S	15	30	
		SS	5	10	

Dari hasil penjelasan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan responden setuju dengan segmentasi berdasarkan Demografis yang digunakan terdiri dari 6 item yaitu Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata mean enam item dengan nilai **19,84 = (3,82+2,22+ 3.32+3,50+3.74+3,24)**. Dengan ini dinyatakan bahwa variabel demografis dinyatakan **berpengaruh** terhadap keputusan pembelian beras lokal di Pasar Modern Carrefour Pengayoman. Dengan mean tertinggi usia (3,82) hal ini menunjukkan meskipun berbeda dari jenis pendapatan, pekerjaan, usia, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin dan pendidikan terakhir, masyarakat akan tetap membeli beras dan dalam penelitian ini masyarakat memilih beras lokal sebagai pemenuh kebutuhan

makanan pokoknya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sofjan Assauri (2004), yang mengatakan bahwa variabel demografi adalah dasar yang paling populer untuk membedakan kelompok-kelompok pelanggan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam penelitian di lapangan dan setelah diolah tentang pengaruh segmentasi pasar terhadap keputusan pembelian beras lokal di Pasar Modern Carrefour Pengayoman Makassar, dapat diambil kesimpulan bahwa: Segmentasi pasar demografis berpengaruh terhadap keputusan pembelian beras lokal di Pasar Modern.

Pola Pergeseran Mata Pencaharian Penduduk Pada Wilayah Pinggiran Kota Di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa

The Pattern Of Shifting The Livelihoods Of Residents In The Suburbs Of Samata, Somba Opu Subdistrict, Gowa Regency

Pipi Diansari, Ayu Sarah*, Mujahidin Fahmid, , M.Saleh S. Ali, Mahyuddin

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: pipidiansari@gmail.com

ABSTRAK

Pergeseran mata pencaharian penduduk adalah perubahan suatu pekerjaan penduduk dari pertanian ke non pertanian yang merupakan sumber untuk mendapatkan pendapatan demi membiayai kebutuhan hidup tiap keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pergeseran mata pencaharian penduduk wilayah pinggiran kota di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pergeseran mata pencaharian penduduk yang terjadi di Kelurahan Samata ditandai oleh adanya pergeseran mata pencaharian penduduk dari pertanian ke non pertanian, dari non pertanian ke pertanian, mata pencaharian yang tetap pada pertanian, dan mata pencaharian yang tetap pada non pertanian.

Kata kunci : Pola pergeseran; mata pencaharian; penduduk

Abstract

Shifting people's livelihoods is the change of a population's work from agriculture to non-agriculture which is a source of income to finance the living needs of each family. This study aims to determine the shifting patterns of livelihoods of residents of suburban areas in the Samata Village, Somba Opu District. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis using frequency tables. The results of this study indicate that the shifting patterns of population livelihoods that occur in Samata Kelurahan are characterized by a shift in the livelihoods of residents from agriculture to non-agriculture, from non-agriculture to agriculture, livelihoods that are fixed in agriculture, and livelihoods that are fixed in non agriculture.

Keywords: *Shift pattern; livelihood; population*

1. Pendahuluan

Salah satu masalah sangat penting yang dihadapi negara-negara berkembang dewasa ini adalah pertumbuhan dan konsentrasi penduduk di kota-kota besar yang pesat. Pada tahun 2015 penduduk perkotaan di seluruh dunia meningkat menjadi 5 miliar jiwa, dan di negara sedang berkembang dua per tiga diantaranya tinggal di kota-kota metropolitan. Hal ini selain disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami (natural growth) yang pesat juga karena terjadi urbanisasi (migration growth). Pada saat yang sama keadaan ini tidak diikuti dengan kecepatan pertumbuhan industrialisasi yang sebanding.

Pembangunan pertanian telah mengalami perubahan orientasi yang mendasar, dari orientasi pada peningkatan produksi, menjadi pembangunan pertanian yang

berorientasi agribisnis. Usaha keras melestarikan swasembada pangan mengalami hambatan pada keterbatasan dalam upaya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan, terutama untuk peningkatan produktivitas dan intensitas penambahan lahan. Keterbatasan yang dimaksud mencakup fisik lahan, ruang atau wilayah lahan, waktu dan manusianya sendiri (Tikson, 2005).

Peningkatan pembangunan di berbagai sektor di Indonesia tidak terlepas dari kebutuhan akan lahan sementara luas lahan yang tersedia jumlahnya terbatas. Oleh karena itu terjadi pengalihan lahan-lahan pertanian ke penggunaan lahan non pertanian khususnya pada pembangunan perumahan. Proses dari pembangunan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah, yang sekaligus mengindikasikan adanya perubahan terhadap aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dampak perubahan yang signifikan meliputi perubahan pada mata pencaharian, yakni terjadinya pergeseran orientasi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Salah satu dampaknya yaitu perkembangan tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat yang terkait dengan perubahan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha (Sukirno, 2006).

Ketersediaan lahan secara total bersifat tetap di suatu wilayah, sedangkan permintaan terus bertambah dengan cepat terutama di sekitar kawasan perkotaan. Hal ini serupa dengan yang di alami Kabupaten Gowa saat ini yang mana didorong oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, kegiatan ekonomi dan migrasi dari wilayah lain. Desakan peningkatan kebutuhan akan lahan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian karena di satu sisi kondisi kegiatan usaha pertanian yang tengah mengalami kelesuan karena berbagai penyebab, di sisi lain kebutuhan ekonomi yang terus menekan para pemilik lahan baik untuk keperluan hidup sehari-hari maupun untuk menutupi kerugian usaha yang dialaminya.

Hal ini disebabkan karena tanah pertanian yang ada termasuk dalam kawasan daerah yang pembangunan fisik sedang dilakukan oleh pemerintah setempat. Yang paling menonjol sekarang adalah sektor perumahan, telah dibangun berbagai unit rumah dari beberapa tipe.

Salah satu daerah yang mengalami pembangunan fisik yang pesat saat ini di Kabupaten Gowa adalah di kawasan pinggiran perkotaan yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar khususnya di Kecamatan Somba Opu, Kelurahan Samata. Kondisi ini terlihat dari banyaknya tanah yang dulunya dijadikan sebagai lahan pertanian namun saat ini telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan, kampus, swalayan, restoran besar dan pabrik seiring dengan pergeseran mata pencaharian penduduk setempat dan adanya pengaruh dari penduduk migran.

Alih fungsi lahan mampu menyerap banyak tenaga kerja baik penduduk di wilayah yang mengalami perubahan fungsi lahan maupun penduduk di wilayah yang lahannya belum beralih fungsi. Alih fungsi lahan menyebabkan pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor non pertanian yaitu industri, jasa/perdagangan. Keadaan ini paling tidak bisa memberikan posisi yang sangat dilematis bagi petani tersebut untuk rela melepaskan lahannya kemudian mencari pengganti di tempat lain dengan kondisi yang berbeda yang mana petani tersebut beralih profesi atau dengan kata lain mengalami pergeseran mata pencaharian (Rahma, 2007).

Dengan adanya kondisi lahan yang semakin sempit maka banyak penduduk yang beralih profesi dari sektor pertanian menjadi sektor non pertanian seperti jasa, industri, maupun perdagangan. Selain itu, semakin berkurangnya lahan menyebabkan terjadinya pergeseran mata pencaharian penduduk di pinggir kota yang dulunya menekuni sektor pertanian. Namun setelah maraknya pembangunan perumahan di kawasan pinggiran perkotaan, penduduk mengalami pergeseran mata pencaharian dengan berbagai sektor baik di sektor industri, perdagangan maupun jasa.

Untuk menjadikan kawasan pinggiran kota Gowa sebagai daerah berkembang, maka lahan yang tadinya digunakan untuk sektor pertanian kemudian dialih fungsikan menjadi perumahan maupun yang lainnya di sektor pertanian. Keadaan ini memunculkan berbagai perubahan terhadap jumlah luasan lahan pertanian yang ada, jumlah petani yang mengalami pergeseran mata pencaharian, dan orientasi mereka terhadap kegiatan usahatani yang dilakukan, serta kondisi penduduk setempat yang mengalami perubahan sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Samata merupakan daerah yang letaknya berada di kawasan pinggiran Kabupaten Gowa yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar, dan lokasi ini ditemukan sejumlah penduduk yang mengalami pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian seiring dengan adanya pengalihan fungsi lahan yang dimiliki. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan maret hingga april 2019.

Adapun pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Metode pengambilan sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sampel acak sederhana merupakan sampel kesempatan (*probability sampling*), sehingga hasilnya dapat dievaluasi secara obyektif. Terpilihnya tetap satuan elementer ke dalam sampel itu harus benar-benar berdasarkan faktor kebetulan (*chance*), bebas dari subyektivitas si peneliti atau subyektivitas orang lain (Singarimbun, 1995). Adapun jumlah seluruh populasi di Kelurahan Samata yaitu sebanyak 9.020 KK yang terbagi dari 8 RW. Kemudian di pilih dua RW yang memiliki rumah tangga penduduk asli lebih banyak dibanding RW lain dalam kelurahan maka diambil secara acak (*random*) dari rumah tangga masing-masing sebanyak 10%. Adapun RW yang terpilih sebagai sampel adalah RW 04 sebanyak 16 KK dan RW 06 sebanyak 35 KK. Dengan demikian jumlah responden sebanyak 60 KK.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi untuk mengetahui seberapa persen penduduk yang mengalami pergeseran mata pencaharian. Data disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diklarifikasikan dalam teks naratif menurut tema dan kebutuhan analisis.

3. Hasil dan pembahasan

Karakteristik Responden

Menurut Mubyarto (1995) tingkat umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik bekerja, daya tahan tubuh dan cara berpikir. Rata-rata umur responden adalah 41-50

tahun dengan persentase 30 %. Rata-rata tingkat pendidikan terakhir responden adalah sekolah menengah pertama dengan persentase 30 %. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden 2-5 orang (85%). Rata-rata mata pencaharian responden di luar sektor pertanian sebanyak 45 orang (75%) , serta rata-rata luas lahan yang dimiliki responden seluas 0,04-2,69 Ha sebanyak 33 orang (55%).

Pola Pergeseran Mata Pencaharian

Meskipun tidak semua keturunan petani mewarisi “profesi” kepetanian orang tuanya, penciutan lahan dan aplikasi teknologi tertentu telah menyebabkan semakin membengkaknya petani yang kehilangan pekerjaannya. Berkurangnya lahan berarti berkurangnya petani yang diperlukan. Petani yang kehilangan lahan menjadi tidak produktif, bahkan menjadi “beban struktural” sektor pertanian. Mata pencaharian itu sendiri pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pada sektor formal dan sektor informal. Keduanya, satu dengan yang lain mempunyai ciri yang berbeda. Dalam hal ini, mata pencaharian di sektor formal karena ciri-cirinya yang demikian, maka tenaga yang dibutuhkan dengan sendirinya adalah tenaga yang telah menamatkan pendidikan formal. Sebaliknya, mata pencaharian pada sektor informal tidak terlalu menuntut persyaratan di atas. Dalam sektor ini siapa saja yang dapat melakukannya asal ada niat, sedikit modal, keberanian, dan berbekal pengetahuan terhadap pekerjaan yang akan dihadapi.

Adapun data pola pergeseran mata pencaharian penduduk Kelurahan Samata dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Pola Pergeseran Mata Pencaharian Responden di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Sebelum Tahun 2015 (orang)	Persentase (%)	Setelah Tahun 2015 (orang)	Persentase (%)
1	Mata Pencaharian Pertanian				
	- Petani	35	58,3	13	21,7
	- Tukang Kebun	9	15,0	2	3,3
	Jumlah	44	73,3	15	25,0
2	Mata Pencaharian Non Pertanian				
	- Tukang Ojek	0	0	6	10,0
	- PNS/ Guru	4	6,7	4	6,7
	- Sopir	0	0	2	3,3
	- Kuli Bangunan	4	6,7	11	18,3
	- TNI/ POLRI	1	1,7	1	1,7
	- Tukang Gali Kubur	2	3,3	4	6,7
	- Penjual	3	5,0	9	15,0
	- Tukang Kayu	0	0	2	3,3
	- Satpam	1	1,7	3	5,0
	- TKI	1	1,7	0	0
	- Makelar Tanah	0	0	2	3,3
	- Dukun	0	0	1	1,7
	Jumlah	16	26,7	45	75,0
	Total	60	100	60	100

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan terjadinya pola pergeseran mata pencaharian responden tepatnya di Kelurahan Samata. Terjadi pergeseran mata pencaharian responden baik dari pertanian ke non pertanian maupun dari non pertanian ke pertanian sebanyak 31 orang atau sekitar 51,7 %, sedangkan yang tetap baik pada pertanian maupun non pertanian sebanyak 29 orang atau 48,3 %. Adapun pola pergeseran mata pencaharian responden terbagi atas 4 yaitu, pergeseran mata pencaharian dari pertanian ke non pertanian sebanyak 30 orang, dari non pertanian ke pertanian sebanyak 1 orang, dari non pertanian tetap bergeser ke non pertanian sebanyak 15 orang, serta yang tetap pada pertanian sebanyak 14 orang. Responden yang tetap pada mata pencaharian non pertanian bukan berarti tidak berpindah mata pencarian namun bergeser mata pencaharian akan tetapi tetap pada bidang yang sama yakni pada sektor non pertanian. Sebelum tahun 2015 responden mendominasi pada mata pencaharian bidang pertanian. Selain luas lahan yang masih mendukung juga karena adanya produktivitas usahatani yang masih meningkat sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Pergeseran Penggunaan Lahan

Pembangunan yang dilakukan khususnya di Kelurahan Samata melibatkan banyak pihak dan banyak sumberdaya yang dikorbankan. Sumberdaya terbesar yang dikorbankan adalah lahan pertanian yang mengalami pergeseran fungsi. Terjadinya pergeseran lahan pertanian ke non pertanian identik dengan pelepasan lahan akibat dijual. Penyebab terjadinya pergeseran lahan pun karena adanya keberanian petani melepas lahan miliknya. Baik lahan yang diperoleh dari warisan ataupun diperoleh dengan cara membeli dengan uang sendiri. Hal ini dipicu karena untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin meningkat sedangkan pendapatan tidak seimbang. Adapun data penduduk pergeseran penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Pergeseran Penggunaan Lahan di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

No.	Tahun	Lahan Pertanian		Lahan Non Pertanian		Total	
		Σ (org)	%	Σ (org)	%	Σ (org)	%
1	Sebelum Tahun 2015	50	83,3	10	16,7	60	100
2	Setelah Tahun 2015	8	13,3	52	86,7	60	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sejumlah responden mengalami pergeseran penggunaan lahan, dan lebih banyak terjadi pengurangan luas lahan bahkan ada sejumlah responden yang harus melepas semua lahan yang dimiliki dengan berbagai alasan. Beberapa diantara responden harus melepas sebagian atau seluruh lahan yang dimiliki dengan alasan untuk kebutuhan hidup keluarga, ingin menikahkan anak atau keluarganya, ada pula beralasan untuk biaya menyekolahkan anak, berkeinginan naik Haji, membangun rumah, bahkan dengan alasan lahannya berdekatan dengan kawasan perumahan.

Jumlah responden yang memiliki lahan untuk pertanian sebelum tahun 2015 itu lebih banyak yakni sebanyak 50 orang atau sekitar 83,3 %. Namun perubahan yang cukup drastis terjadi setelah tahun 2015 yakni jumlah responden yang memiliki lahan untuk bidang pertanian hanya 8 orang atau sekitar 13,3 %, sedangkan jumlah responden yang memiliki lahan untuk non pertanian setelah 2015 yaitu sebanyak 52 orang atau

sekitar 86,7 % (Lampiran 5). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya lahan pertanian yang mengalami pergeseran atau pengalihan fungsi untuk dijadikan sebagai pemukiman, pertokoan, industri kecil maupun industri rumah tangga.

Hubungan Pergeseran Mata Pencanharian dengan Pergeseran Penggunaan Lahan

Indonesia sebagai negara yang kaya dengan sumber daya agraris, wajar bila kurang lebih enam puluh persen respondennya berkecimpung di dunia pertanian. Secara bertahap persentase tersebut mesti berkurang, sejalan dengan makin menciutnya lahan usahatani, ditopang oleh kemajuan teknologi pertanian. Adapun hubungan pola pergeseran mata pencaharian responden dengan pergeseran penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Pola Pergeseran Mata Pencaharian Responden dengan Pergeseran Penggunaan Lahan di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, 2019.

Pola Pergeseran Mata Pencaharian	Luas Lahan Bertambah (orang)	Luas Lahan Tetap (orang)	Luas Lahan Berkurang (orang)
Pertanian → Non Pertanian	2	3	25
Pertanian = Pertanian	1	5	8
Non Pertanian → Pertanian	1	0	0
Non Pertanian = Non Pertanian	0	4	11

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak adalah responden di Kelurahan Samata yang mengalami pergeseran mata pencaharian dari pertanian ke non pertanian namun luas lahan yang dimiliki telah berkurang yaitu sebanyak 25 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara terjadinya pergeseran mata pencaharian dengan pergeseran penggunaan lahan. Banyak responden yang mengalami pergeseran mata pencaharian dari pertanian ke non pertanian karena lahan yang dimiliki untuk dikelola pada bidang pertanian telah berkurang bahkan tidak ada sama sekali. Hanya seorang responden yang tetap pada mata pencaharian pertanian dengan luas lahan bertambah. Namun adapula responden di daerah setempat yang mengalami pergeseran mata pencaharian dari non pertanian ke pertanian karena luas lahan yang dimiliki bertambah. Bahkan awalnya tidak memiliki lahan kemudian membeli lahan seluas 0,1 Ha.

Penyebab terdapatnya lahan pertanian yang beralih fungsi ke non pertanian karena adanya keberanian petani melepaskan lahan miliknya. Baik lahan yang didapatkan dari warisan atau lahan yang dibeli sendiri. Pemenuhan kebutuhan hidup petani yang dirasakan berat, karena biaya untuk memenuhi biaya hidup yang meningkat ditandai dengan meningkatnya biaya untuk kebutuhan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Pola pergeseran mata pencaharian penduduk yang terjadi di Kelurahan Samata ditandai oleh adanya pergeseran mata pencaharian penduduk dari pertanian ke non pertanian, dari non pertanian ke pertanian, mata pencaharian yang tetap pada pertanian, dan mata pencaharian yang tetap pada non pertanian.

Daftar pustaka

- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Rahman, Bustami. 2007. *Kemelut Lahan Pertanian Di Jawa Evolusi Versus Involusi*. UBB Press. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Tikson T. Deddy. 2005. *Indikator-indikator Pembangunan Ekonomi*. <http://ecozon.html>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2018 di Makassar.

STRATEGI MEMPERTAHANKAN LAHAN PERTANIAN PADI DI KOTA MAKASSAR

The Strategy of Maintain Rice Farming in Makassar City

**A. Amrullah, Rahmi Achmad*, Muh. Hatta Jamil, Rusli M. Rukka,
Sitti Bulkis, Rahmadanih,**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: amrullaham@gmail.com

ABSTRAK

Mempertahankan pertanian perkotaan dengan multifungsinya merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan pertanian nasional. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi prioritas yang dibutuhkan untuk mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani dan perwakilan pemerintah. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan untuk mengetahui prioritas strategi yang dibutuhkan dalam mempertahankan lahan pertanian padi digunakan di Kota Makassar metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dengan bantuan software *Expert Choice 11*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, Eksistensi lahan pertanian padi di Kota Makassar dapat dilihat secara fisik dengan luas lahan sebesar 2.636 Ha dan melalui bentuk pemanfaatan lahan oleh masyarakat yang masih mengelola lahan pertanian padi. Prioritas strategi yang dibutuhkan dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah pemberian bantuan sarana produksi pertanian

Kata Kunci: Strategi; Lahan Pertanian Padi; *Analytic Hierarchy Process* (AHP).

ABSTRACT

Maintain urban agriculture with its multifunctionality is very important in national agricultural development. This study aims to know the priority strategies used to maintain rice farming land in Makassar city. Informants in this study were heads of farmer groups and government representatives. The analytical method used is qualitative descriptive whereas to know strategy priority need to maintain rice farming land used Analytic Hierarchy Process (AHP) method with support Expert Choice software 11. Results of study conclude, The existence of rice farming land in Makassar city can be seen physically with a land area of 2,636 hectares. The strategy priority needed in maintaining rice farming land in Makassar City for farmers is agricultural production assistance

Keywords: Strategy; Rice Farm Land; *Analytic Hierarky Process* (AHP).

1. Pendahuluan

Dalam pertanian, strategi merupakan cara yang dilakukan untuk mengembangkan sektor pertanian untuk memperoleh hasil produksi yang lebih besar dan hasil produksi yang lebih unggul. Strategi petani adalah cara atau usaha yang digunakan oleh masyarakat atau individu yang memiliki pekerjaan di bidang pertanian dalam memanfaatkan sebidang tanah. Cara atau usaha yang dilakukan petani tersebut bertujuan untuk tanah atau lahan pertanian yang dikelola dapat menghasilkan bahan makanan atau sesuatu yang bernilai sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi (Yunus, 2008).

Mempertahankan pertanian dengan multifungsinya merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Namun, hal ini tidak mudah, dan memerlukan kemauan politik pemerintah serta kesungguhan kerja masyarakat untuk bersama-sama mengupayakannya dengan menggunakan strategi yang tepat. Pengalaman di beberapa Negara menunjukkan peran pertanian kota sebagai solusi dalam menyelesaikan beberapa permasalahan yang umum ditemui di wilayah perkotaan (Admihardja, 2006).

Kegiatan pertanian umumnya berada di desa. Namun, pada kenyataannya saat ini masih terdapat lahan pertanian yang dikelola dan berada ditengah perkotaan. Menurut Smith (2010), Pertanian perkotaan atau *urban agriculture* adalah aktifitas budidaya, pengolahan, pemasaran dan pendistribusian bahan pangan, produk kehutanan dan hortikultura yang terjadi di dalam dan sekitar perkotaan. Perbedaan pertanian perkotaan dengan pertanian di pedesaan pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan ketersediaan Sumber Daya Alam atau lahan, tetapi juga disebabkan oleh pengaruh industrialisasi dan urbanisasi.

Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia dan masih memiliki lahan pertanian ditengah kota. Berdasarkan data BPS, saat ini Kota Makassar memiliki lahan pertanian padi seluas 2.636 Ha. Ada beberapa kecamatan di Kota Makassar yang masih memiliki lahan pertanian padi, sebagaimana yang terurai pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kota Makassar, 2017.

Kecamatan	Irigasi (Ha)	Non Irigasi (Ha)	Jumlah
Mariso	-	-	-
Mamajang	-	-	-
Tamalate	375	134	509
Rappocini	-	20	20
Makassar	-	-	-
Ujung pandang	-	-	-
Wajo	-	-	-
Bontoala	-	-	-
Ujung tanah	-	-	-
Kep.Sangkarrang	-	-	-
Tallo	-	15	15
Panakukang	-	20	20
Manggala	670	131	801
Biringkanaya	205	434	639
Tamalanrea	-	632	632
Makassar	1.225	1.411	2.636

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018.

Pembangunan di Kota Makassar terus meningkat, namun petani yang ada masih melakukan kegiatan bertani dan mempertahankan fungsi lahan pertaniannya meskipun tingkat alih fungsi lahan semakin tinggi, serta berbagai faktor penghambat yang dihadapi ditengah dinamika kehidupan masyarakat perkotaan. Dalam mendukung keberadaan lahan pertanian padi di Kota Makassar, pemerintah memiliki peran penting sebagai pembuat kebijakan untuk membantu petani.

Munjinadir (2015) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi lahan pertanian perkotaan yaitu luas lahan, status kepemilikan dan penggunaan lahan. Sedangkan di Kota Makassar, faktor-faktor yang mendukung keberadaan lahan pertanian padi adalah faktor fisik lahan dengan melihat luas lahan

sawah yang tersisa dan bentuk pemanfaatan lahan pertanian oleh masyarakat. Namun, status kepemilikan lahan pertanian di Kota Makassar tidak semuanya merupakan lahan milik sendiri, kebanyakan adalah lahan yang telah terjual dan masih dimanfaatkan oleh petani untuk menanam padi.

Mempertahankan pertanian perkotaan dengan multifungsinya merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Namun, hal ini tidak mudah karena memerlukan kemauan politik pemerintah serta kesungguhan masyarakat bukan hanya petani, namun juga masyarakat yang hidup di kota-kota besar untuk bersama mengupayakan pertanian perkotaan dengan bekerjasama dan menggunakan strategi yang tepat untuk menjaga eksistensi pertanian perkotaan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui "*Strategi Mempertahankan Lahan Pertanian Padi di Kota Makassar*"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi prioritas yang dibutuhkan untuk mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar.

2. Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan fokus penelitian berada di 4 lokasi yakni Kecamatan Manggala, Biringkanaya, Tamalanrea dan Tamalate, Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki luas lahan yang cukup besar dan merupakan lokasi dengan pemanfaatan lahan pertanian padi yang masih aktif di Kota Makassar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dan pengisian kuesioner oleh informan petani serta pemerintah dan data sekunder yang diperoleh dari instansi atau lembaga setempat seperti Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian (DKP2), Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Makassar dan Badan Pusat Statistik (BPS). Informan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu petani dan pemerintah. Informan petani terdiri dari Ketua Kelompok Tani yang terbagi atas petani pemilik dan penggarap, sedangkan informan pemerintah terdiri atas perwakilan dari Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian dan BAPPEDA Kota Makassar.

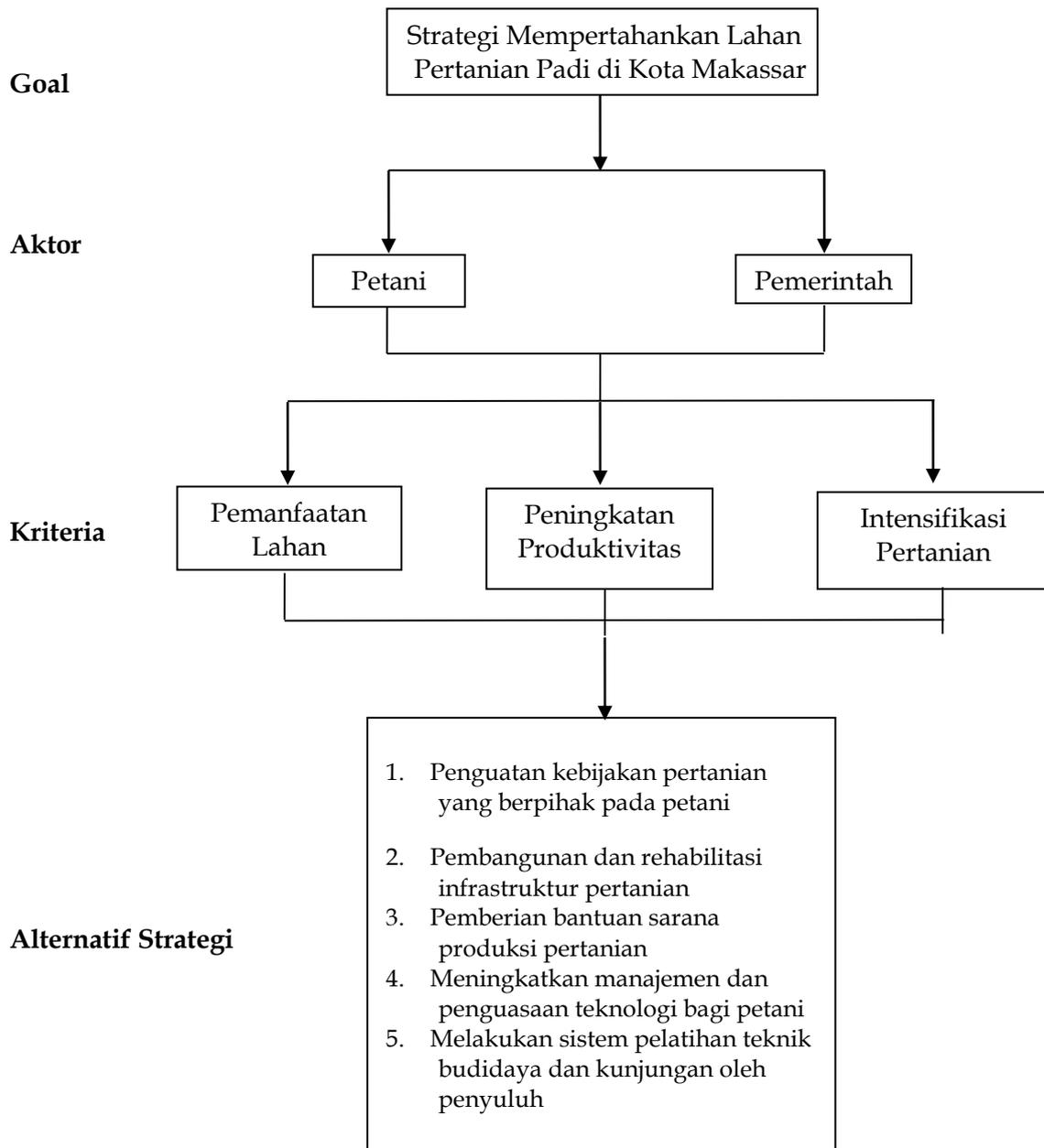
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif (persepsi manusia) dengan bantuan pedoman wawancara. Pendekatan deskriptif kualitatif sendiri dimaksudkan untuk menentukan kriteria dan alternatif strategi yang akan dinilai kemudian menggunakan metode analisis *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dengan bantuan software *Expert Choice 11* untuk mengetahui strategi prioritas yang akan digunakan.

3. Hasil dan pembahasan

Prioritas Strategi Mempertahankan Lahan Pertanian Padi di Kota Makassar

Hasil identifikasi beberapa faktor yang dihadapi petani dalam mengelola lahan pertanian padi di Kota Makassar, selanjutnya dibuat dalam bentuk struktur AHP dengan menyusun tingkatan mulai dari yang pertama adalah *goal* atau tujuan yaitu strategi mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Kedua adalah aktor, yaitu petani dan pemerintah. Ketiga adalah kriteria, yaitu indikator yang mendukung ketersediaan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Keempat adalah alternatif yaitu berbagai strategi yang dibutuhkan dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Kriteria dan alternatif strategi dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1
Struktur Hirarki AHP



Berdasarkan penilaian dari informan petani, menunjukkan bahwa kriteria pemanfaatan lahan merupakan kriteria yang memiliki bobot paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendukung ketersediaan lahan pertanian padi di Kota Makassar, maka petani tetap memanfaatkan lahan pertanian yang ada karena faktor utama yang mendorong petani untuk melakukan kegiatan bertani di Kota Makassar, adalah hasil panen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga serta sebagai sumber pendapatan. Sedangkan urutan prioritas tertinggi dari alternatif strategi berdasarkan semua kriteria adalah pemberian bantuan sarana produksi pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang paling efisien untuk mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah dengan pemberian bantuan sarana produksi pertanian bagi petani agar mereka dapat memanfaatkan lahan dengan maksimal dan meningkatkan produktivitasnya meskipun luas lahan yang ada semakin berkurang namun dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa saprodi pertanian juga akan mendukung sistem intensifikasi pertanian sehingga petani akan

tetap mampu mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini juga berkaitan dengan faktor penghambat yang dihadapi petani yaitu keterbatasan sarana produksi pertanian dengan melalui strategi ini maka akan mendukung ketersediaan sarana produksi pertanian yang akan mendukung keberadaan lahan pertanian padi di Kota Makassar.

Daftar pustaka

- Adimihardja, K. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta dan Pusat Kajian LBPB.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2018. *Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kota Makassar*. Makassar: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018. *Kota Makassar dalam Angka 2018*. Makassar: BPS.
- Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Makassar, 2018. *Data Produksi dan Produktivitas Menurut Komoditas Kota Makassar*. Makassar: DKP2
- Munjinadir, Hafid, 2015. *Analisis Eksistensi Lahan Pertanian Sawah di Kota Bandung*. Skripsi Dipublikasikan. Bandung: Departemen Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Smith, J, J. Nasr, and A. Ratta, 2001. *Urban Agriculture, Food, Jobs, and Sustainable Cities*. United Nations Development Programme: New York
- Yunus, 2008. Perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian. *Jurnal Empirika*, Vol.1 No.6, 2008.

Prospek Keuntungan dan Pendapatan Petani Padi Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kabupaten Gowa

Prospect of Rice Farmers' Profits and Income Towards Optimization of Warehouse Receipt System (SRG) Utilization in Gowa Regency

**Rahim Darma , Nadhila Armita, Mahyuddin,
Idris Summase, Mujahidin Fahmid**

Program Studi Aribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Univeristas Hasanuddin, Makassar
E-mail: rahimdarma@gmail.com

Abstrak.

Sistem Resi Gudang (SRG) ini dilaksanakan untuk meningkatkan harga jual komoditas dan untuk memperoleh kredit bagi petani dengan komoditas hasil pertanian sebagai agunannya yang berujung pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh optimalisasi pemanfaatan Sistem Resi Gudang (SRG) terhadap keuntungan dan peningkatan pendapatan petani . Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, dan uji t (t-test). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan Sistem Resi Gudang dapat memberikan prospek keuntungan dan peningkatan pendapatan bagi petani. Petani yang memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG) memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG). Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan penjualan yang nyata antara petani yang memanfaatkan SRG dan non-SRG.

Kata kunci : SRG;pendapatan petani;profitabilitas

Abstract.

The Warehouse Receipt System (SRG) is implemented to increase the selling price of commodities and to obtain credit for farmers with agricultural commodities as collateral which results in increased income and profitability of farmers. This study aims to analyze the effect of optimizing the use of the Warehouse Receipt System (SRG) on the profit and increase in farmers' income. Data analysis techniques used are farm income analysis, and t-test. The results of this study indicate that optimizing the use of the Warehouse Receipt System can provide profit prospects and increase income for farmers. Farmers who use the Warehouse Receipt System (SRG) have a higher income than farmers who do not utilize the Warehouse Receipt System (SRG). T test results show that there are significant differences in sales receipts between farmers who use SRG and non-SRG.

Keywords : SRG;farmers income; profitability

1. Pendahuluan

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional dengan tujuan mencapai masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Peranan pembangunan pertanian terhadap pembangunan nasional diantaranya diwujudkan dalam penyediaan bahan pangan, yang mana diatur dalam sebuah kebijakan pangan nasional yang memicu peningkatan produksi beras sehingga diharapkan berujung pada peningkatan pendapatan petani yang merupakan indikator bagi keberhasilan pembangunan di Indonesia. Proses pembangunan pertanian menyeluruh yang dikenal sebagai pembangunan sistem agribisnis secara bertahap dan konsisten akan menjadikan sebuah negara berdaya saing. Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dan mengelola stok beras nasional dalam negeri untuk menghindari tingginya resiko ketidakstabilan harga yang berujung pada kerugian di tingkat petani.

Namun Menurut Bungaran Saragih (2000) bahwa kebijakan-kebijakan pangan dalam sistem pembangunan pertanian nasional belum berpihak pada petani, terbukti dengan adanya paradoks produktivitas. Peningkatan produksi pertanian tidak diimbangi oleh peningkatan permintaan produk pertanian, dimana peningkatan produksi pertanian dapat merugikan petani yang mana berdampak pada penurunan nilai tukar petani dan peningkatan kemiskinan di kalangan petani, khususnya petani padi.

Panen raya merupakan masa di mana petani melakukan pemanenan hasil taninya dalam skala besar. Hasil panen yang melimpah menyebabkan petani sering dihadapkan pada masalah anjloknya harga gabah sehingga petani tidak memiliki posisi tawar dan terpaksa menjual komoditasnya segera kepada tengkulak dimana harga cenderung rendah. Untuk memperoleh harga terbaik, petani dituntut untuk menahan atau menyimpan hasil panen dan menjualnya kelak ketika harga sudah membaik. Namun hal ini membebani petani dengan himpitan hidup yang harus segera terpenuhi, seperti mengembalikan pinjaman atas kegiatan produksi sebelumnya atau membiayai kehidupan sehari-hari serta menyiapkan modal untuk produksi selanjutnya (Sugiono, 2014).

Salah satu upaya peningkatan harga jual dalam proses meningkatkan pendapatan usahatani padi adalah melalui penyimpanan komoditas, hal ini dimaksudkan untuk menunda penjualan pada saat panen raya. Peningkatan harga jual komoditas terjadi akibat mekanisme permintaan dan penawaran pasar, dimana pada jangka waktu tertentu setelah panen raya akan terjadi peningkatan permintaan. Pada fase tersebut harga jual akan meningkat dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani padi. Salah satu alternatif kebijakan untuk memperbaiki harga panen raya yang dapat digunakan adalah dengan Sistem Resi Gudang (SRG). Sistem ini dilaksanakan untuk meningkatkan harga jual komoditas, dan untuk memperoleh kredit bagi petani dengan komoditas hasil pertanian sebagai agunannya (Nugraha 2014).

Pada tahun 2006, DPR RI dengan inisiasi pemerintah telah mengesahkan UU No. 9 tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang (SRG) yang kemudian diamandemenkan dengan UU No. 9 tahun 2011. Undang-undang ini kemudian didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2007 yang kemudian disempurnakan menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Resi Gudang. Sistem Resi Gudang adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi Resi Gudang. SRG ini dapat dapat memperkuat daya tawar menawar petani serta menciptakan efisiensi di dunia agribisnis, dimana petani bisa menunda penjualan setelah panen, sambil menunggu harga membaik, dengan menyimpan di gudang-gudang tertentu yang memenuhi persyaratan.

SRG sendiri telah terbukti berhasil dan dianggap efisien dalam meningkatkan pendapatan petani di berbagai negara seperti (Sebutkan negaranya India, malaysia, filipina, bulgaria, kazakhstan, hungaria, turki,ds). Sistem Resi Gudang (SRG) telah dilaksanakan di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Provinsi Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan, Sistem Resi Gudang dilaksanakan salah satunya di Kabupaten Gowa dan gudang penyimpanan komoditi berada di Desa Barembeng, Kecamatan Bontonompo. Sistem Resi Gudang diharapkan dapat diterapkan secara optimal dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat petani guna meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana prospek keuntungan dan pendapatan petani terhadap optimalisasi pemanfaatan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kabupaten Gowa.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah pengembangan Sistem Resi Gudang (SRG). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga Mei 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG) dan petani yang tidak memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG). Penentuan sampel dilakukan secara *proportional random sampling*. Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 36 petani dimana populasi petani yang memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG) berjumlah 18 orang dan sampel petani yang tidak memanfaatkan Sistem Resi Gudang berjumlah 18 orang. Adapun terdapat beberapa informan yang menunjang hasil penelitian ini.

Analisis data merupakan tahap lanjutan setelah dilakukan pengumpulan data. Analisis data ditujukan agar data yang telah dikumpulkan dapat memberikan informasi yang berguna. Analisis data kuantitatif digunakan untuk melihat prospek keuntungan dan pendapatan petani padi terhadap optimalisasi pemanfaatan Sistem Resi Gudang (SRG).

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan dan semua biaya. Menurut Soekartawi (1995) rumus pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp/ ha)

TR = Total Penerimaan usahatani (Rp/ ha)

TC = Total biaya usahatani (Rp/ ha)

Total penerimaan (TR) adalah jumlah seluruh penerimaan usahatani dari hasil penjualan sejumlah produk (barang yang dihasilkan). Cara menghitung total penerimaan yaitu :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

- TR = Penerimaan total usahatani (Rp)
Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)
P = Harga jual per unit (Rp)

Uji Independen Sampel T-Test

Uji statistik dengan (*Independent Sample T-Test*) digunakan untuk menjelaskan ada atau tidak perbedaan signifikan antara pendapatan petani SRG dan petani non-SRG. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₀ = Pendapatan usahatani petani SRG dan petani non SRG sama saja atau tidak memiliki perbedaan.
H_a = Pendapatan usahatani petani SRG lebih tinggi dibanding petani non SRG.

Adapun interpretasi yang digunakan dari pengujian ini (Sujarweni, 2014) adalah :

- Jika nilai sig (*2-tailed*) > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak
- Jika nilai sig (*2-tailed*) < 0,05, maka H_a diterima dan H₀ ditolak

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Identitas Petani

Menurut Patong (1986) responden penelitian tergolong dalam usia produktif yaitu 15-55 tahun dengan persentase 94,45% untuk petani yang memanfaatkan SRG dan 83,33% untuk petani non-SRG. Rata-rata tingkat pendidikan terakhir petani yang memanfaatkan SRG dan petani non-SRG adalah sekolah menengah atas dengan persentase 55,56% dan 50,00%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani yang memanfaatkan SRG 2-5 orang (77,78%) dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani non-SRG adalah 4-5 orang (50,00%). Petani yang memanfaatkan SRG rata-rata memiliki pengalaman berusaha selama 15-36 tahun (77,78%), sedangkan petani non-SRG selama lebih dari 37 tahun (38,89%), serta rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yang memanfaatkan SRG dan petani non-SRG seluas 0,1-0,5 ha.

3.2 Profil Sistem Resi Gudang di Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang terpilih dan terpercaya dalam melaksanakan Sistem Resi Gudang. Gudang yang dijadikan sebagai gudang

SRG ini didirikan pada tahun 2009 dan mendapatkan izin pertamakali pada tahun 2014 dan mengeluarkan sebanyak 4 resi gudang yang bernilai Rp 115.431.000. SRG di Kabupaten Gowa sempat tidak berjalan dikarenakan tidak adanya pengelola yang sesuai dalam mengelola gudang SRG sampai akhirnya pada bulan April 2018 disetujuiilah pengelola gudang bekerjasama dengan Koperasi Bontolempangan dalam mengelola SRG di Kabupaten Gowa.

Gudang SRG terletak di Desa Barembeng, Kecamatan Bontonmpo, Kabupaten Gowa. . Gudang SRG di Kabupaten Gowa adalah gudang milik Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa. Dalam pelaksanaannya gudang SRG ini dijadikan gudang untuk menyimpan komoditi gabah, beras, dan jagung yang dikelola oleh pengelola gudang

Koperasi Tani Bontolemoangan. Gudang SRG di Kabupaten Gowa masuk dalam klasifikasi gudang A, dengan luas 700 m² dan kapasitas sebesar 1500 ton.

3.3 Analisis Penerimaan Penjualan Petani SRG dan non SRG

Penerimaan penjualan petani SRG dan non SRG dapat diketahui dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual. Secara penerimaan penjualan petani yang memanfaatkan SRG dan tidak memanfaatkan SRG dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi, Harga Jual, dan Penerimaan Penjualan (per hektar) Petani Responden di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, 2019

No	Uraian	Penerimaan Penjualan	
		Memanfaatkan SRG (1)	Non SRG (2)
1	Produksi (kg/ha)	4932,67	4846,35
2	Harga (Rp)	4300	3983
3	Penerimaan (Rp/ha)	21.210.481	19.304.611,35
	Selisih Penerimaan	1.905.819,65	

Penerimaan penjualan yang diperoleh petani responden yang tidak dan yang memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG) memiliki perbedaan dimana dapat dilihat pada tabel 2, penerimaan yang diperoleh petani yang memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG) lebih tinggi sebesar Rp 21.210.481 dan penerimaan petani yang tidak memanfaatkan SRG adalah sebesar Rp. 19.905.819,35 dengan margin sebesar Rp 1.905.819,65. Penerimaan penjualan usahatani diperoleh dari hasil kali jumlah produk yang diperoleh dengan harga produk yang diterima oleh petani responden. Harga yang diterima petani atas penjualan padi berbeda – beda, hal tersebut dikarenakan perbedaan waktu panen, kualitas padi yang dijual dan metode penjualan hasil padi yang dilakukan.

3.3 Hasil Uji Beda Penerimaan Penjualan Petani yang Memanfaatkan SRG dan non SRG

Analisis uji beda rata-rata dengan menggunakan aplikasi SPSS berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan, uji yang digunakan adalah Uji *Independent Sampel T-Test*. Hasil uji beda penerimaan penjualan petani yang memanfaatkan SRG dan tidak memanfaatkan SRG dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Perbandingan Uji T Penerimaan Penjualan Petani yang Memanfaatkan SRG dan Non SRG di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, 2019.

		<i>Independent Samples Test</i>	
		<i>Equal Variances Assumed</i>	<i>Equal Variances Not Assumed</i>
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i> <i>t-test for Equality of Means</i>	F	3.052	
	Sig.	.090	
	t	2.590	2.590
	df	34	30.830
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.014	.015
	<i>Mean Difference</i>	4.663.555,56	4.663.555,56
	<i>Std. Error Difference</i>	1.800.893,65	1.800.893,65
	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
	<i>Lower</i>	1.003.699,32	989.785,970
	<i>Upper</i>	8.323.411,79	8.337.325,14

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $F = 3.052$ dengan nilai signifikansi F sebesar 0.090 dan taraf signifikansi 0.05 sehingga signifikansi $F > 0.05$ maka varian populasi yaitu homogen. Dengan ini penggunaan uji T menggunakan *equal variances assumed* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Diketahui $T_{hitung} = 2.590$ dan $T_{tabel} = 2.120$ dan nilai sig. (2-tailed) = 0.014 , maka dapat disimpulkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan nilai sig < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata penerimaan petani yang memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG) dan petani yang tidak memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG). Terlihat juga nilai t hitung positif yang artinya rata-rata penerimaan penjualan kelompok sampel 1 (petani yang memanfaatkan SRG) lebih tinggi dibandingkan rata-rata penerimaan penjualan kelompok sampel 2 (petani yang tidak memanfaatkan SRG).

3.4 Prospek Keuntungan dan Pendapatan Petani Padi Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan SRG

Optimalisasi pemanfaatan Sistem Resi Gudang secara umum dapat memberikan peningkatan pendapatan dan profitabilitas petani. Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, biaya-biaya yang dikeluarkan. Prospek keuntungan dan pendapatan petani padi terhadap optimalisasi pemanfaatan SRG lebih jelas terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Prospek Keuntungan, Pendapatan Petani Responden Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan SRG di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, 2019

No	Uraian	Dengan SRG			Non SRG		
		Jumlah (kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp/ha)	Jumlah (kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp/ha)
1	Produksi/ Penyimpanan	4933	4300	21.211.900	4846	3983	19.301.618
2	Biaya Produksi	-	-	7.000.000	-	-	7.000.000
3	Biaya penyimpanan	4933	100	493.300	-	-	-
4	Bunga bank	-	-	371.208	-	-	-
5	Harga saat keluar gudang	4883	5300	25.879.900	-	-	-
6	Keuntungan/ha	-	-	18.015.392	-	-	12.301.618
7	Keuntungan/kg	-	-	3.689	-	-	2.539

Catatan : Bunga bank selama 5 bulan (2,5%) dari 70% nilai barang disimpan

Biaya simpan (biaya pengeringan, bongkar muat, asuransi, Pusat Registrasi, uji mutu)

*susut dalam penyimpanan 1%

*biaya produksi diasumsikan sama

Hasil analisis bagi petani di Kecamatan Bontonompo yang memanfaatkan SRG memberikan gambaran sebagai berikut :

a. Rata-rata biaya produksi pada komoditas padi sawah per hektar diasumsikan sama. Penyelenggaraan SRG di Kabupaten Gowa tentunya memakan biaya yang dikeluarkan petani. Biaya tersebut adalah biaya penyimpanan sebesar Rp 100/kg yang didalamnya mencakup biaya pengeringan, biaya bongkar muat, biaya asuransi, biaya registrasi dan biaya uji mutu. Biaya penyimpanan ini bervariasi antara Rp 100/kg - Rp 250/kg tergantung kesepakatan pengelola gudang dan petani sebagai pemilik barang. Biaya lainnya yaitu bunga bank selama 5 bulan atau sebesar 2,5% dari besarnya plafon kredit sebesar 70% dari nilai gabah yang disimpan yaitu Rp 371.208

b. Selama kurun waktu 5 bulan di simpan di gudang SRG, terjadi penyusutan volume gabah yang disimpan (1%) dan memperoleh kenaikan harga gabah menjadi Rp 5.300/kg. Artinya, dengan memanfaatkan SRG mendapatkan selisih harga sebesar Rp 1.317/kg dibandingkan dengan apabila dilakukan penjualan segera pada saat panen. Hasil analisis prospek pendapatan yang diperoleh petani setelah memanfaatkan SRG sebesar Rp 18.015.392/ha atau memperoleh keuntungan Rp 3.689/kg

Berdasarkan hasil analisis petani yang tidak memanfaatkan SRG adalah nilai produksi atau penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 19.301.618/ha, dan tingkat keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 12.301.618/ha atau tingkat keuntungan/kg adalah sebesar Rp 2.539,-. Di Kabupaten Gowa terjadi pula fenomena fluktuasi harga komoditas gabah, harga rendah pada musim panen dan harga tinggi pada musim tanam/paceklik, menyebabkan petani cenderung menjual gabahnya pada waktu panen kepada tengkulak dengan harga murah dan masih dalam kondisi basah (GKP) sehingga mutunya rendah. Pemasaran hasil dilakukan dalam bentuk GKP dan umumnya di jual di rumah. Gabah dijual kepada tengkulak/penggilingan beras.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa dengan adanya peningkatan harga jual yang diterima petani yang memanfaatkan SRG, akan berdampak pada peningkatan pendapatan usaha yang diterimanya. Oleh karena itu bisa dikatakan, Sistem Resi Gudang (SRG) di Kabupaten Gowa memiliki prospek yang baik terhadap peningkatan pendapatan petani. Selain mengembangkan usaha petani, kesejahteraan petani pun akan turut meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan petani. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemanfaatan SRG yang maksimal dan efektif memberikan kumulatif tambahan pendapatan petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa sebesar Rp 1.150,-/kg.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa penerimaan penjualan petani yang memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG) lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang belum atau tidak memanfaatkan Sistem Resi Gudang (SRG). Optimalisasi pemanfaatan Sistem Resi Gudang (SRG) dapat memberikan insentif profitabilitas dan pendapatan petani padi di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Bontonompo. 2018. Kecamatan Bontonompo Dalam Angka 2018. Diakses : <https://gowakab.bps.go.id>. Pada Tanggal 25 Maret 2019.
- Nugraha, P Adhi. 2014. *Respons Petani Terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul*. Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2011 tentang Sistem Resi Gudang*. Lembaran RI Tahun 2011 No. 9. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Saragih, Bungaran. 2000. *Agribisnis Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Indonesia dalam Era Millenium Baru*. Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiono, AA. 2014. *Pengaruh Sistem Resi Gudang terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang*. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 1995. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI PADI BERAS MERAH (*ORYZA NIVARA*) DAN PADI BERAS PUTIH (*ORYZA SATIVA*)(KASUS DI KECAMATAN BANTIMURUNG, KABUPATEN MAROS PROVINSI SULAWESI SELATAN)

Factors affecting the revenue of red rice farming (oryza nivara) and white rice rice (oryza sativa) (case in bantimurung district, maros district, south sulawesi province)

Rasyidah Bakri ,Muslim Salam, Saadah, Muhammad Arsyad, Andi Nirmala Sari

Program Studi Aribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Univeristas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar 90245, Indonesia.
Kontak Penulis: idhabakri@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi beras merah dan usahatani padi beras putih. Jumlah petani sampel yang diambil sebanyak 37 petani dimana 7 orang petani padi beras merah diambil secara sensus dan petani padi beras putih sebanyak 30 orang diambil secara acak sederhana. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda (analisis korelasi dan koefisien determinasi) serta dilakukan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi beras merah dan padi beras putih yaitu produktivitas, harga jual, biaya produksi, dan ketersediaan pasar.

Kata Kunci : pendapatan petani, beras merah, regresi linier

Abstract

This study aims to determine the factors that influence the income of red rice farming and white rice farming. The number of sample farmers taken was 37 farmers where seven red rice farmers have chosen by the census, and 30 white rice farmers gathered by simple random sampling. Analysis of the data used is multiple linear regression analysis (correlation analysis and coefficient of determination), and classical assumption tests include normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. The factors that influence the income of red rice and white rice farmers are productivity, selling price, production costs, and market availability.

Keywords: farmers' income, brown rice, linear regression

1. Pendahuluan

Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Hampir 90 % masyarakat Indonesia mengonsumsi beras yang merupakan hasil olahan padi sebagai makanan utamanya. Sehingga padi menjadi tanaman pangan yang banyak diusahakan di Indonesia. Padi

merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani (Edi dan Arifuddin, 2016:196).

Indonesia sudah mulai mengembangkan pertanian untuk komoditi beras merah (*Oryza nivara*) karena mempunyai banyak manfaat. Beras merah memiliki nilai jual yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan beras putih dan beras ketan. Sekarang ini harga beras merah di pasaran sebesar Rp. 30.000,00/kg dan beras putih sebesar Rp. 12.000,00/kg. Beras ini juga memiliki keunggulan dan manfaat yang lebih banyak bila dibandingkan dengan beras yang lain. Proses menanam dan waktu panen beras merah hampir sama dengan beras putih. Beras merah memiliki daya tahan terhadap hama yang lebih tinggi sehingga memiliki prospek yang lebih baik daripada beras lain.

Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di kawasan Timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial terutama komoditas padi dan jagung sebagai komoditas tanaman pangan andalan (Herniwati dan Syafruddin, 2009:218).

Kabupaten Maros termasuk salah satu sentra produksi tanaman pangan di Sulawesi Selatan selain kawasan Bosowasipulu, khususnya padi dan kedelai. Dimana merupakan kabupaten yang memiliki luas panen dan produksi padi masing-masing sebesar 52.414 Ha dan sebanyak 309.209 ton dengan produktivitas 58,9 ton/Ha. Setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Maros memiliki lahan pertanian, sehingga tidak diragukan jika Kabupaten Maros sebagai wilayah agraris, salah satunya yaitu Kecamatan Bantimurung (BPS Sulawesi Selatan dalam angka 2017).

Sektor pertanian khususnya padi sawah masih menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk di Kecamatan Bantimurung. Kecamatan Bantimurung merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan sawah terbesar di Kabupaten Maros dengan luas lahan sawah irigasi sebesar 2.937 ha dan non irigasi sebesar 1.027 ha sehingga total luas lahan sawah yang ada di Kecamatan Bantimurung sebesar 3.964 ha (BPS, 2018).

Selain padi beras putih yang menjadi komoditi utama petani di Kecamatan Bantimurung, Kecamatan Bantimurung kini tengah mengembangkan pertanian komoditi padi beras merah yang mulai dijalankan pada tahun 2016 sampai sekarang. Meskipun masih tergolong komoditi baru yang dibudidayakan petani dan jumlah petani yang menanam beras merah di Kecamatan Bantimurung masih sedikit akan tetapi produksi dari beras merah yang dihasilkan petani lebih besar dibanding dengan produksi beras putih dan juga padi beras merah memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan beras putih.

2. Metode penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sulawesi Selatan dengan tingkat produktivitas padi sawah yang tinggi serta didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat pengembangan komoditas beras merah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2019.

Adapun jumlah populasi dan sampel penelitian ini untuk petani beras merah sebanyak 7 orang diambil secara metode sensus yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maros. Sedangkan untuk penentuan sampel petani padi beras putih menggunakan metode *simple random sampling*. Pemilihan sampel untuk padi beras putih berdasarkan karakteristik responden yaitu berasal dari lokasi desa yang sama dengan petani padi beras merah dan merupakan pengurus atau anggota dari kelompok tani yang sama dengan petani padi beras merah. Adapun sampel dari petani padi beras putih dengan jumlah populasi sebesar 4.120 orang petani diambil sampel sebanyak 30 petani padi beras putih.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan padi sawah menggunakan analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, koefisien determinasi, uji F, uji t dan melalui pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat juga dilakukan dengan pengujian secara visual dengan metode gambar normal *probability plots* dalam program SPSS yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusio normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Santoso, 2002:43).

b. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan *metode variance inflation factor* (VIF) yang terdapat pada program *statistical program for service solution* (SPSS) untuk melihat dari hasil analisis data. Metode *variance inflation factor* (VIF) dirumuskan sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1-R^2_j}$$

R^2_j diperoleh dari regresi *auxiliary* antara variabel independen atau koefisien determinasi antara variabel bebas ke-j dengan variabel bebas lainnya Selanjutnya jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*) yang terjadi bila tidak konstannya varians di setiap titik regresi sehingga mengakibatkan nilai kesalahan pengganggu atau *error* (μ) meningkat. Kejadian varians dari kesalahan pengganggu tidak konstan yang dilambangkan :

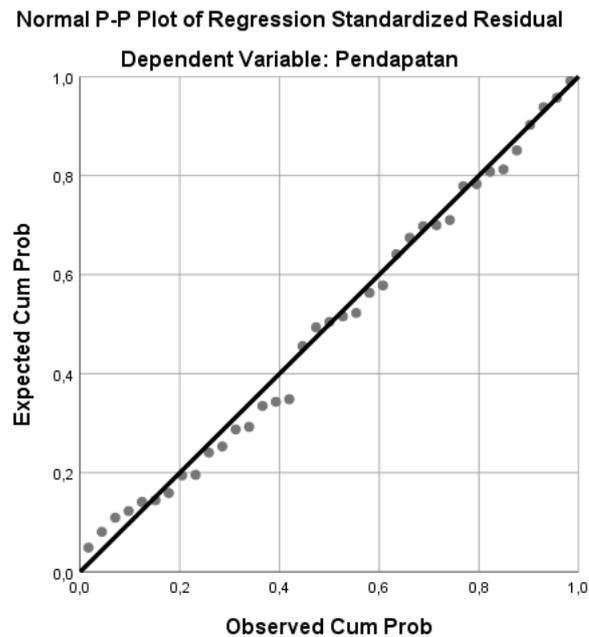
$$E(\mu^2) = \sigma^2$$

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan garis diagonal. Adapun gambar uji normalitas analisis regresi perbandingan pendapatan usahatani padi beras dan usahatani padi beras putih dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Normal P-P Plot Standardized Residual Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah dan Padi Beras Putih di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2019

Dalam grafik normalitas plot terlihat data mengumpul di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan variabel memiliki data terdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini layak menggunakan uji parametrik.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (keterkaitan) yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas/independen. Untuk mengetahui apakah terjadi mmultikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance value* > 0,01 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolineritas. Berdasarkan pengujian asumsi multikolinearitas dengan SPSS, didapatkan output yang dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Output Uji Multikolinearitas Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah dan Padi Beras Putih di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2019

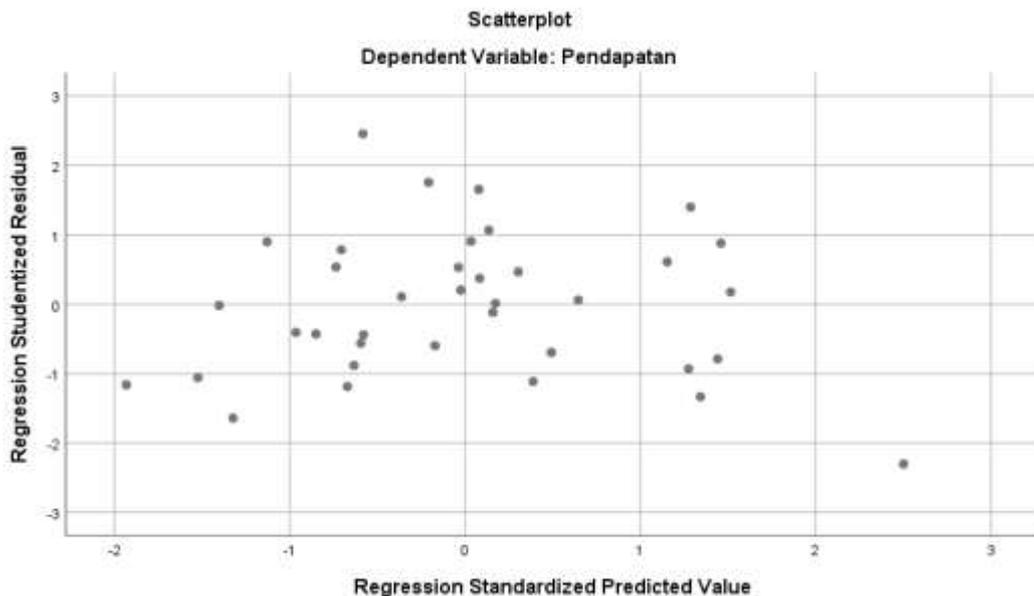
Model	Collinearity Statistic Tolerance	VIF
¹ (Constant)		
Produktivitas	,920	1,087
Harga Jual	,906	1.103
Biaya Produksi	,853	1.172
Informasi Pasar	,985	1.015

a. Dependent Variabel: Pendapatan

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh bahwa semua variabel bebas X1 (produktivitas), X2 (harga jual), X3 (biaya produksi), dan D2 (ketersediaan pasar) memiliki angka VIF < 10 dan nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,01. Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance kurang lebih 0,01 maka diindikasikan model tersebut tidak memiliki gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scaterplo antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah Y' (Y yang telah diprediksi) dan sumbu Y adalah residual (Y' - Y) yang telah *distudentized*. Untuk melihat apakah analisis regresi perbandingan pendapatan usahatani padi beras merah dan usahatani padi beras putih terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah dan Padi Beras Putih di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2019

Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi perbandingan pendapatan usahatani padi beras merah dan usahatani padi beras putih.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan

hubungan korelasi tersebut. berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil korelasi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Output Koefisien Korelasi Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah dan Padi Beras Putih di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2019

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,998 ^a	,997	,997	316706,22484

a. Predictors: (Constat), Ketersediaan Pasar, Biaya Produksi, Produktivitas, Harga Produksi

b. Dependent Variabel : Pendapatan

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa koefisien korelasi variabel bebas produktivitas (X_1), harga produksi (X_2), biaya produksi (X_3), dan ketersediaan pasar (D_2) yang diperoleh adalah 0,998 secara positif menjelaskan terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas yang diteliti dengan pendapatan petani padi beras merah dan padi beras putih karena variabel independent termasuk kategori sangat kuat karena berada pada selang 0,9 – 1, dimana terdapat keeratan hubungan 99,8 % terhadap variabel pendapatan petani padi beras merah dan petani padi beras putih di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi jelek . regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan Adjusted R^2 sebagai koefisien determinasi (Santoso, 2009:66).

Berdasarkan koefisien determinasi (R^2) *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,997. Hal ini berarti variabel produktivitas (X_1), harga produksi (X_2), biaya produksi (X_3), dan ketersediaan pasar (D_2) dapat menjelaskan pendapatan (Y) sebesar 99,7 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,3 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti di atas.

Berdasarkan tabel kriteria interpretasi untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antara variabel tersebut. berikut ini diberikan nilai-nilai koefisien korelasi sebagai patokan (Hijratulaili, 2009:97).

- a. 0,9 sampai mendekati 1 menunjukkan adanya derajat hubungan yang sangat erat dan positif
- b. 0.7 sampai 0.8 menunjukkan derajat hubungan yang kuat dan positif
- c. 0.5 sampai 0.6 menunjukkan adanya derajat hubungan yang kuat dan positif
- d. 0.3 sampai 0.4 menunjukkan adanya derajat korelasi yang rendah
- e. 0.1 sampai 0.2 yang artinya hubungan derajat kerelasi sangat rendah

f. 0.0 tidak ada korelasi

Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menganalisis pengaruh X_1 (produktivitas), X_2 (harga jual), X_3 (biaya produksi), D_1 (informasi harga), D_2 (ketersediaan pasar) terhadap pendapatan petani padi sawah (Y) di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Output Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized
		B	Std. Error	Coefficients Beta
1	(Constant)	798245,0	4068461	
	Produktivitas	7197	64,224	,012
	Harga Prodksi	-259,973	92,937	-,307
	Biaya Produksi	2,137	,552	,438
	Ketersediaan Pasar	1676695,868	1436115	,627

a. Dependent Variable: Pendapatan

Excluded Variables^a

Model		Beta In	T	Sig	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	Informasi Harga	. ^b	.	.	.	,000	.	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors in the Model: (Constant), Ketersediaan Pasar, Biaya Produksi, Produktivitas, Harga Prodksi

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat excluded variabel yang artinya bahwa variabel informasi harga (D_1) dikeluarkan dalam model regresi sehingga model regresi akan lebih baik dan diperoleh hasil regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = 798.245,0 + 7,197 X_1 - 259,973 X_2 + 2,137 X_3 + 1.676.695,868 D_2$$

Pembahasan model regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila variabel X_1 (produktivitas), X_2 (harga jual), X_3 (biaya produksi), dan variabel D_2 (pasar) = 0, maka pendapatan sebesar Rp. 798.245,-
2. Koefisien regresi X_1 (produktivitas) sebesar 7, 197 artinya apabila produktivitas naik sebesar 1 kg/Ha maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar Rp. 7, 197 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
3. Koefisien regresi X_2 (harga jual) sebesar 4.257,429 artinya apabila harga jual naik sebesar Rp. 1,- maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar Rp. 4,257,429 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
4. Koefisien regresi X_3 (biaya produksi) sebesar - 259,973 artinya apabila biaya produksi naik sebesar Rp. 1,- maka akan menyebabkan penurunan pendapatan sebesar Rp. 259,973,- dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

5. Koefisien regresi D_2 (ketersediaan pasar) sebesar 1.676.695,868 artinya apabila terjadi 1 kenaikan ketersediaan pasar, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar Rp. 1.676.695,868,- dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2009; 16). Adapun hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Output Uji F Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah dan Padi Beras Putih di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2019

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1054682871591843,400	4	26367071789796 0,840	14,928	,000 ^b
	Residual	3209690651357,214	32	100302832854,91 3		
	Total	1057892562243200,600	36			

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Ketersediaan Pasar, Biaya Produksi, Produktivitas, Harga Jual

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji F diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain produktivitas (X1), harga jual (X2), biaya produksi (X3), ketersediaan pasar (D2) secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi sawah (Y).

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas: produktivitas (X1), harga jual (X2), biaya produksi (X3), ketersediaan pasar (D2) terhadap pendapatan usahatani padi sawah (Y). Adapun hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Output Uji t Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah dan Padi Beras Putih di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2019

Model	T	Sig.
¹ (Constant)	,196	0,001
Produktivitas	,112	,911
Harga Jual	-2,797	,009
Biaya Produksi	3,872	,001
Ketersediaan Pasar	5,958	,000

a. Dependent Variabel: Pendapatan

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 4 variabel yang diteliti secara parsial 2 variabel yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi beras merah dan usahatani padi beras putih dan 2 variabel yang tidak memiliki pengaruh secara parsial.

Adapun hasil pengujian masing-masing variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Produktivitas (X_1)

Berdasarkan tabel output uji t diketahui nilai Sig. variabel produktivitas (X_1) adalah sebesar 0,911, karena nilai Sig. $0,000 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial produktivitas (X_1) tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi beras merah dan usahatani padi beras putih (Y).

2. Harga Jual (X_2)

Berdasarkan tabel output uji t diketahui nilai Sig. variabel harga jual (X_2) adalah sebesar 0,009, karena nilai Sig. $0,009 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial harga jual (X_2) tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi beras merah dan usahatani padi beras putih (Y).

3. Biaya Produksi (X_3)

Berdasarkan tabel output uji t diketahui nilai Sig. variabel biaya produksi (X_3) adalah sebesar 0,001, karena nilai Sig. $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial biaya produksi (X_3) memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi beras merah dan usahatani padi beras putih (Y).

4. Ketersediaan Pasar (D_2)

Berdasarkan tabel output uji t diketahui nilai Sig. variabel informasi pasar (D_2) adalah sebesar 0,000, karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial informasi pasar (D_2) memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi beras merah dan usahatani padi beras putih (Y).

4. Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi beras merah dan padi beras putih antara lain produktivitas (X_1), harga jual (X_2), biaya produksi (X_3), dan ketersediaan pasar (D_2).

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2018. Kecamatan Bantimurung Dalam Angka 2018.
- Hijratulaili. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Dalam Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Balai gadang, Kecamatan Koto Tanah*. UNP: Padang.
- Rukmana, Didi. 2013. *Analisis Statistika untuk Sosial Ekonomi Pertanian*. Universitas Hasanuddin
- Silalahi, Ulber, 2010. *Metode Penelitian Sosiail*. Bandung: PT. Reflika Aditama.

TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A MATTULU TELLUE PADA KEGIATAN OPERASI DAN PEMELIHARAAN (O&P) IRIGASI PATTIRO KABUPATEN BONE

Level of Knowledge, Attitude, and Participation of Farmers of P3A Mattulu Tellue Members in Operation and Maintenance (O&M) Pattiro Irrigation Bone Irrigation Activities

AN Tenriawaru, Rahim Darma, Yopie Lumoindong, Muh.Arsyad, Suriana

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: suriana3096@gmail.com

ABSTRAK

Penyerahan kewenangan pengelolaan irigasi dari pemerintah daerah kepada P3A yang berbadan hukum, dilakukan secara demokratis dengan prinsip satu sistem irigasi satu kesatuan pengelolaan. Penyerahan kewenangan tersebut, menuntut adanya pengetahuan petani anggota P3A yang berujung pada perubahan sikap pada kegiatan operasi & pemeliharaan irigasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan partisipasi petani anggota P3A *Mattulu Tellue* dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan (O&P) irigasi cPattiro di Kabupaten Bone. Lokasi penelitian ditentukan sengaja (*purposive*) dengan jumlah sampel 33 orang dengan metode penelitian survey (kuantitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani tentang kegiatan operasi sebesar 57,57% dan pemeliharaan 45,45%. Sementara sikap petani pada kegiatan operasi sebesar 93,68% dan pemeliharaan sebesar 96,71%. Terakhir, partisipasi petani pada kegiatan operasi sebesar 60,60% dan pada kegiatan pemeliharaan sebesar 72,72%.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Partisipasi, Irigasi.

ABSTRACT

*The handover of irrigation management authority from the local government to P3A, which is a legal entity, is carried out democratically with the principle of one irrigation system as a management unit. The transfer of authority requires demanding knowledge of P3A members that leads to a change in attitude towards irrigation operation & maintenance activities. This research aims to analyze the level of experience, opinions, and participation of P3A *Mattulu Tellue* farmers in cPattiro irrigation operations and maintenance (O&P) activities in Bone Regency. The research location was determined purposively with a sample of 33 people using survey research methods (quantitative). The results showed that the level of knowledge of farmers about operational activities was 57.57% and maintenance 45.45%. While the attitudes of farmers in operational activities amounted to 93.68% and 96.71% maintenance. Finally, farmer participation in functional activities amounted to 60.60%, and maintenance activities amounted to 72.72%.*

Keywords: Knowledge, Attitude, Participation, Irrigation.

1. Pendahuluan

Keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah mengakibatkan dana operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi menjadi terbatas sehingga dampaknya adalah banyak kondisi teknis jaringan irigasi baik secara fisik maupun fungsi menjadi terganggu. Hal ini dapat diatasi melalui kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat khususnya petani yang merasakan dampak secara langsung. Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2006 tentang Irigasi menyebutkan bahwa: partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi diwujudkan mulai pemikiran awal, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan dalam pembangunan, peningkatan, operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi. Terkait hal tersebut maka diperlukan adanya kelembagaan petani untuk mengelola sistem irigasi secara efektif. Kelembagaan petani yang terdapat dalam sistem pengairan ialah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yang mempunyai tanggung jawab mengelola jaringan irigasi tersier.

P3A mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian sebagai lembaga yang mempunyai kewenangan dalam pengelolaan irigasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang irigasi, maka kebijakan pengelolaan irigasi akan dilakukan melalui pendekatan pengelolaan irigasi partisipatif. Dengan kebijakan tersebut, pengembangan (pembangunan/rehabilitasi) terhadap irigasi tidak hanya menjadi wewenang dan tanggung jawab dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, tetapi juga merupakan tanggung jawab petani. Menurut Tenriawaru (2009), penyerahan pengelolaan irigasi kepada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) secara demokratis bertujuan untuk menjaga kinerja masing-masing pihak pemanfaat dan pengelola irigasi melalui mekanisme kerja sama yang disepakati. Di samping itu, penyerahan pengelolaan irigasi kepada P3A juga akan meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab P3A dalam pengelolaan irigasi yang tidak akan tercapai begitu saja tanpa diikuti oleh upaya untuk melakukan pemberdayaan P3A, mengingat tidak semua petani anggota kelompok memiliki kesadaran, keterampilan dan kemampuan yang sama. Penyerahan kewenangan pengelolaan irigasi ada baiknya tetap diikuti dengan upaya pemberdayaan P3A yang tersebar di masing-masing petak tersier daerah irigasi.

Daerah Irigasi Pattiro di Kabupaten Bone telah menjadi salah satu wadah keirigasian dengan di bentuknya P3A oleh pemerintah dan disepakati oleh masyarakat. Secara administratif daerah irigasi ini termasuk dalam wilayah pemerintahan dengan luas sebesar 382 Ha. Daerah irigasi ini mengaliri areal sawah dari hulu hingga hilir. Agar manfaat irigasi dapat dirasakan secara maksimal, maka dibentuklah P3A untuk pengelolaan dan pemeliharaan yang maksimal dengan menggunakan pendekatan pengelolaan partisipasi. Pada dasarnya, pendekatan pengelolaan dan pemeliharaan irigasi partisipatif adalah suatu pendekatan strategis dalam pengelolaan infrastruktur irigasi melalui keikutsertaan petani dalam semua aspek penyelenggaraan irigasi.

Partisipasi petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi tentu saja memerlukan adanya kegiatan pemberdayaan baik yang difasilitasi oleh pemerintah, non pemerintah atau bahkan dilakukan secara mandiri oleh organisasi petani. Menurut Lidwina EK, dkk (2016), pemberdayaan petani kecil di pedesaan bertujuan agar petani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kapasitasnya. Daya saing petani dan pelaku usaha pertanian lainnya perlu lebih ditingkatkan dalam upaya mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap petani beserta keluarganya dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi petani di berbagai kegiatan organisasinya.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan partisipasi petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi dengan judul tingkat pengetahuan, sikap, dan partisipasi petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan (O&P) Irigasi Pattiro di Kabupaten Bone.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Irigasi Pattiro, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah Daerah Irigasi (DI) Pattiro memiliki lahan irigasi yang cukup luas, mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dan telah terbentuk Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 orang atau 10% dari 135 populasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner.

Tingkat pengetahuan petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi dianalisis dengan menggunakan *skala Guttman* yang pengukurannya dilakukan dengan menggunakan 8 pertanyaan dengan pilihan berganda (4 pertanyaan untuk kegiatan operasi dan 4 pertanyaan untuk kegiatan pemeliharaan). Setiap jawaban yang benar diberikan nilai "1" dan jawaban yang salah diberikan nilai "0" (Palaiian *et al.* 2006).

Selanjutnya, sikap petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi dianalisis menggunakan skala likert yang merupakan metode pengukuran untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2012). Langkah pengukuran sikap adalah; penentuan skor jawaban, perhitungan skor ideal, menetapkan *rating scale* (interval) dan menghitung persentase persetujuan.

Terakhir, analisis tingkat partisipasi petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi dianalisis dengan menggunakan skoring yang terdiri atas 3 tingkatan yaitu; skor 3 : aktif dalam kegiatan P3A; skor 2 : cukup aktif dalam kegiatan P3A dan skor 1 : kurang aktif dalam kegiatan P3A. Standar tinggi rendahnya tingkat partisipasi dihitung menggunakan rumus;

$$I = \frac{dMax-dMin}{n} \dots\dots\dots (1)$$

- dimana : dMax = Nilai maksimum
- dMin = Nilai minimum
- n = Banyaknya kategori

Adapun rentang skala partisipasi petani anggota P3A pada kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi adalah sebagai berikut;

Kategori	Rentang Skala
Rendah	<6,66
Sedang	6,66-9,34
Tinggi	>9,34

3. Hasil dan Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Petani Anggota P3A *Mattulu Tellue* pada Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Pattiro

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri manusia maupun sikap dan tindakan setiap hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan petani anggota P3A *Mattulu Tellue* terkait kegiatan operasi jaringan irigasi yang meliputi kegiatan membuka menutup pintu air bangunan irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, dan menyusun pembagian air. Sementara pengetahuan pada kegiatan pemeliharaan jaringan irigasi meliputi kegiatan perawatan dalam bentuk kegiatan pemeliharaan rutin dan pemeliharaan berkala, kegiatan perbaikan atau rehabilitasi dan pencegahan dan pengamanan. Tingkat pengetahuan petani anggota P3A *Mattulu Tellue* pada kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Petani Anggota P3A *Mattulu Tellue* Pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Pattiro, Kabupaten Bone, 2018.

Kelompok P3A	Tingkat Pengetahuan Petani Anggota P3A						Total	
	Baik (76-100)		Cukup (56-75)		Kurang (<56)		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Mattulu Tellue								
- Operasi	19	57,57	9	27,27	5	15,15	33	100
- Pemeliharaan	13	39,39	15	45,45	5	15,15	33	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani anggota P3A *Mattulu Tellue* pada kegiatan operasi irigasi tertinggi berada pada kategori baik (57,57%) dan pada kegiatan pemeliharaan tertinggi berada pada kategori cukup (45,45%). Hal ini menunjukkan bahwa 19 orang dari 33 petani responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada kegiatan operasi tentang bagaimana membuka dan menutup pintu air bangunan irigasi termasuk siapa yang diberi kewenangan untuk melakukan hal tersebut; menyusun rencana tata tanam yang harus mereka tetapkan sebulan sebelum memasuki waktu tanam; menyusun sistem golongan dalam pembagian waktu penggunaan air irigasi, dan menyusun pembagian air baik antar golongan maupun antar sesama anggota P3A. Selanjutnya pengetahuan anggota P3A terkait dengan pemeliharaan meliputi kegiatan perawatan dalam bentuk kegiatan pemeliharaan rutin dan pemeliharaan berkala yang telah terjadwal secara regular; kegiatan perbaikan atau rehabilitasi jaringan ketika ditemukan adanya kerusakan yang memerlukan perbaikan segera dan pencegahan serta pengamanan kondisi jaringan irigasi yang juga dilakukan secara regular.

P3A *Mattulu Tellue* merupakan P3A yang hamparan sawahnya terletak di bagian hulu pada daerah irigasi Pattiro yang secara rata-rata anggotanya memiliki pengetahuan yang baik. Pada setiap rapat atau pertemuan yang diadakan, petani anggota P3A *Mattulu Tellue* relatif aktif hadir sehingga memiliki informasi terkait

dengan agenda atau kegiatan yang hendak dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama dalam kelompok P3A.

Secara umum, tingkat pengetahuan petani anggota P3A terhadap kegiatan operasi adalah cara pengaturan (perencanaan dan pelaksanaan) pembagian air sepanjang tahun dalam jumlah yang cukup dan waktu yang tepat sesuai dengan kebutuhan tanaman yang ditanam di setiap lokasi daerah irigasi, sementara pengetahuan tentang pemeliharaan adalah tentang upaya untuk mempertahankan kondisi fisik jaringan irigasi agar dapat berfungsi secara baik, sebagai sarana pendukung kegiatan operasi. Tenriawaru (2009) menyatakan bahwa melalui organisasi P3A, diharapkan petani mampu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan teknis dan semacam kearifan ekologis mengenai cara melaksanakan kegiatan keirigasian. Pengetahuan yang dimaksud pada tingkat mikro, yakni pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah pemanfaatan air pada tingkat usahatani, masalah pendistribusian air dan hubungannya dengan hak atas air masing-masing petani atau batas pemilikan tanah, masalah teknis saluran dan kaitannya dengan longsor dan tantangan alam lainnya. Selanjutnya, pada tingkat yang lebih makro, pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud menyangkut masalah seperti pembagian air antarjaringan irigasi yang terletak di sepanjang sungai yang sama, serta kesepakatan lain yang terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan irigasi.

Sikap Petani Anggota P3A Mattulu Tellue Pada Operasi Dan Pemeliharaan Irigasi

Sikap adalah bentuk pernyataan seseorang terhadap hal-hal yang ditemuinya, seperti benda, orang ataupun fenomena. Sikap ini membutuhkan stimulus untuk menghasilkan respon. Adapun output sikap ini akan sangat tergantung pada setiap individu, apabila individu tersebut tertarik maka ia akan mendekat dan apabila tidak suka maka ia akan merespon sebaliknya. Sikap merupakan perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek. Sikap individu pada awalnya digunakan untuk menunjukkan status mental individu. Sikap individu diarahkan pada suatu hal atau objek tertentu yang bersifat tertutup. Sikap dapat menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan ekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi (Azwar, 2008).

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitar. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi dinatara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut memepengaruhi antara pola perilaku masing--masing individu sebagai individu masyarakat (Wawan dan Dewi, 2011).

Tabel 2. Sikap Petani Anggota P3A Mattulu Tellue pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi

No	Indikator Operasi dan Pemeliharaan	Skor Sikap P3A	Persentase Persetujuan (%)	Rating Scale (Interval)
1.	Membuka dan menutup pintu air irigasi	95		
2	Menyusun rencana tata tanam	94	93,68	Setuju
3	Menyusun sistem golongan	95		

No	Indikator Operasi dan Pemeliharaan	Skor Sikap P3A	Persentase Persetujuan (%)	Rating Scale (Interval)
4	Menyusun pembagian air	87		
5	Pemeliharaan rutin	98		
6	Pemeliharaan berkala	94		
7	Rehabilitas atau perbaikan	95	96,71	Setuju
8	Pencegahan dan pengamanan	96		

Sikap petani anggota P3A Mattulu Tellue pada kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi meliputi; sikap petani terhadap kegiatan membuka dan menutup pintu air irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem penggolongan dan menyusun pembagian air. Sementara sikap petani pada kegiatan pemeliharaan meliputi kegiatan; pemeliharaan rutin, berkala, perbaikan atau rehabilitasi dan pencegahan serta pengamanan. Tabel 2. menunjukkan bahwa sikap petani anggota P3A Mattulu Tellue masuk pada kategori setuju (sikap positif) pada kegiatan operasi sebesar 93,68% dan pada kegiatan pemeliharaan sebesar 96,71%. Menurut petani, berbagai kegiatan pada operasi dan pemeliharaan telah memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan kelompok dimana setiap kegiatan yang dilakukan merupakan kesepakatan bersama yang ditetapkan pada saat rapat atau pertemuan rutin oleh kelompok P3A. Sikap yang terbentuk dari anggota P3A tersebut umumnya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi petani selama ini, kebudayaan, media massa, institusi pendidikan dan agama termasuk faktor emosi dalam diri dan menurut Sarwono (2005), sikap senantiasa terarahkan kepada suatu hal, suatu objek dan suatu keadaan. Tidak ada sikap tanpa ada objek. Sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif akan terjadi apabila terdapat suatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan, dan sebaliknya sikap negatif terjadi jika terdapat kecenderungan yang menolak terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dan sikap tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena suatu sikap akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki.

Partisipasi Petani Anggota P3A Mattulu Tellue dalam Operasi dan Pemeliharaan Irigasi

Partisipasi melibatkan lebih banyak mental dan emosi daripada fisik seseorang, sehingga pribadinya diharapkan lebih banyak terlibat dari pada fisiknya sendiri. Partisipasi yang didorong oleh mental dan emosi yang demikian itu, disebut sebagai partisipasi "sukarela". Sedangkan partisipasi dengan paksaan disebut mobilisasi. Partisipasi mendorong orang untuk ikut bertanggung jawab di dalam suatu kegiatan, karena apa yang disumbangkannya adalah atas dasar kesukarelaan sehingga timbul rasa bertanggung jawab kepada organisasi (Deviyanti, 2013). Partisipasi petani melalui P3A akan berimplikasi terhadap kemampuan petani untuk selalu memperoleh pengetahuan dalam menangani masalah irigasi dan keirigasian, yang merupakan salah satu sumberdaya alam yang harus ditangani secara bersama. Keterlibatan dan partisipasi petani dalam P3A pada akhirnya akan menumbuhkan dan mengembangkan lembaga atau organisasi itu sendiri yang mewadahi kemampuan dan aspirasi petani dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi.

Partisipasi Petani Anggota P3A Mattulu Tellue dalam Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Pattiro dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Mattulu Tellue Pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Pattiro di Kabupaten Bone, 2018.

No	Kegiatan	Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A*						Total	
		Tinggi (>9,34)		Sedang (6,66-9,34)		Rendah (<6,66)		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Operasi	20	60,60	7	21,21	6	18,18	33	100
2.	Pemeliharaan	24	72,72	7	21,21	2	6,06	33	100

Partisipasi petani dalam kelompok P3A Mattulu Tellue pada kegiatan operasi irigasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi 20 orang atau 60,60% berada pada kategori tinggi dan partisipasi petani anggota P3A pada kegiatan pemeliharaan menunjukkan bahwa 24 orang atau 72,72% berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat partisipasi baik pada kegiatan operasi maupun pemeliharaan, membuktikan bahwa petani secara sadar telah melakukan perannya sebagai petani anggota P3A yang bertanggungjawab untuk memanfaatkan dan mengelola irigasi dalam kegiatan usahatani. Menurut Kasryno dkk., (1998) partisipasi aktif petani disebabkan adanya dukungan kemampuan sumberdaya manusia yang terlibat dalam organisasi dengan berbagai karakteristik masing-masing. Disamping petani anggota P3A Mattulu Tellue merasa bertanggungjawab dalam setiap kegiatan yang telah ditetapkan untuk segera dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang disusun sebelumnya disertai dengan koordinasi kepada ketua, pengurus dan anggota kelompok P3A lainnya serta dengan petugas pengairan setempat.

Berdasarkan prinsip partisipatif yang melibatkan seluruh masyarakat petani melalui organisasi P3A tujuan organisasi tentunya dapat dicapai. Partisipasi petani diukur melalui seberapa besar keterlibatan petani di tahap perencanaan, pengorganisasian atau pelaksanaan, pengarahan hingga pemantauan kegiatan organisasi. Organisasi inilah yang melakukan musyawarah tani pada awal mula musim tanam, sementara pemerintah bertindak dan berperan sebagai pembimbing atau penasihat yang memberikan masukan dan pertimbangan terkait dengan ketersediaan air dan komoditas yang ditanam serta masalah lain terkait dengan kegiatan usahatani padi. Melalui organisasi P3A, diharapkan petani di Indonesia pada akhirnya mampu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan teknis dan semacam kearifan ekologis mengenai cara melaksanakan kegiatan keirigasian. Pengetahuan yang dimaksud pada tingkat mikro, yakni pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah pemanfaatan air pada tingkat usahatani, masalah pendistribusian air dan hubungannya dengan hak atas air masing-masing petani atau batas pemilikan tanah, masalah teknis saluran dan kaitannya dengan longsor dan tantangan alam lainnya. Selanjutnya, pada tingkat yang lebih makro, pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud menyangkut masalah seperti pembagian air antarjaringan irigasi yang terletak di sepanjang sungai yang sama, serta kesepakatan lain yang terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan irigasi.

Partisipasi petani anggota P3A dalam pemanfaatan dan pengelolaan irigasi merupakan suatu keniscayaan, mengingat hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor

pendorong dalam upaya peningkatan produksi usahatani secara optimal yang menjadi orientasi semua kelompok P3A. Walaupun petani masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan sumber daya manusia, kemampuan ekonomi atau pembiayaan serta dukungan kelembagaan yang masih lemah, akan tetapi jika saat ini petani dapat terlibat langsung dalam setiap kegiatan organisasi, maka lambat laun petani akan merasakan bahwa keterlibatan dan partisipasi mereka akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil produksi usahatannya.

4. Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan petani anggota P3A Mattulu Tellue pada kegiatan operasi irigasi tertinggi berada pada kategori baik (57,57%) dan pada kegiatan pemeliharaan tertinggi berada pada kategori cukup (45,45%).
2. Sikap petani anggota P3A Mattulu Tellue masuk pada kategori setuju (sikap positif) pada kegiatan operasi sebesar 93,68% dan pada kegiatan pemeliharaan sebesar 96,71%. Menurut petani, berbagai kegiatan pada operasi dan pemeliharaan telah memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan kelompok petani pemakai air.
3. Partisipasi petani dalam kelompok P3A Mattulu Tellue pada kegiatan operasi irigasi menunjukkan tingkat partisipasi sebesar 60,60% yang berada pada kategori tinggi dan partisipasi petani anggota P3A pada kegiatan pemeliharaan sebesar 72,72% dan berada pada kategori tinggi.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Deviyanti. 2013. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balik Papan Tengah. Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tentang Sumber Daya Air. 2004. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Lidwina EK., dkk., 2016. Faktor Faktor Pembentuk Partisipasi Petani terhadap Program Sistem Pertanian Terpadu PT Rapp di Kabupaten Pelalawan. Jurnal Sungkai Vo..4 No.2 Edisi Agustus 2016 Hal.1-19.
- Notoatmodjo. 2007. "Perilaku Petani Pemaka Air (P3A) Rukun Santoso Di Desa Konarom Barat Kecamatan Dumoga Tenggara" Dalam Jurnal ASE. Vol. 11 (2) : 17-25.
- Peraturan Pemerintah RI No. 20 tentang Irigasi. 2006. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Sarwono, S. W. 2005. Teori-Teori Psikologi Sosial. Rajawali Pers, Jakarta.
- Tenriawaru, AN, 2009. Perkumpulan Petani Pemakai Air: Wadah Petani Mewujudkan Pemerataan Pendapatan dan Ketahanan Pangan. Unpad Press, Bandung.
- Tenriawaru, AN. 2010. *Pengaruh Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Pengelolaan Irigasi Terhadap Kinerja Irigasi, Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Serta Distribusinya di Irigasi Bila Kalola Sukawesi Selatan*. Disertasi Doktor .Program PascaSarjana, Universitas Padjajaran Bandung, Bandung.
- Wawan A dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Muha Medika.

STAKEHOLDER TATANIAGA BERAS DI PASAR TRADISIONAL KOTA MAKASSAR

Stakeholder of The Rice Marketing Channel at Makassar Traditional Market

M. Saleh S. Ali, Fachruddin Arfiandhani*, Nurbaya Busthanul

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,

Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: saleh_assofie@gmail.com

ABSTRAK

Stakeholder adalah individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam kegiatan atau yang terkena dampak baik positif maupun negatif dari hasil pelaksanaan kegiatan. Peran stakeholder dibutuhkan untuk melaksanakan pembangunan termasuk pada bidang pertanian. Penelitian ini bertujuan mengetahui *stakeholder* yang terlibat dalam tataniaga beras di pasar tradisional Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini yakni seluruh *stakeholder* yang terlibat langsung dalam tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan untuk mengetahui keterlibatan dan setiap *stakeholder*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, terdapat 10 *stakeholder* yang terlibat dalam tataniaga beras yakni Lembaga-lembaga yang berperan didalam tataniaga beras di pasar tradisional Kota Makassar yaitu Pedagang Besar, Pedagang Pengecer, Konsumen, Buruh Bongkar Muat, Bulog Subdivre Kota Makassar, Petugas Pasar, Satgas Pangan, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Masyarakat Sekitar Pasar Tradisional.

Kata Kunci: *Stakeholder*; Tataniaga Beras; Pasar Tradisional.

ABSTRACT

Stakeholders are individuals or groups who are actively involved in activities or who are affected by both positive and negative results of the implementation of activities. The role of stakeholders is needed to carry out development, including in agriculture. This study aims to determine the stakeholders involved in rice trading in the traditional markets of Makassar City. The informants in this study are all stakeholders directly involved in rice trading in the Makassar Traditional Market. The analytical method used is quantitative descriptive and to determine the involvement of each stakeholder. The results of the study concluded that, there are 10 stakeholders involved in rice trading, namely institutions that play a role in rice trading in the Makassar traditional market namely Wholesalers, Retailers, Consumers, Unloading Laborers, Bulog Subdivre Makassar City, Market Officers, Food Task Force, Department of Food Security, Department of Industry and Trade, Communities Around Traditional Markets.

Keywords: *Stakeholder Analysis; Rice Management; Traditional Market.*

1. Pendahuluan

Pembangunan pertanian melibatkan berbagai pelaku dalam proses pelaksanaannya, pelaku atau aktor dalam pembangunan disebut sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*). Peran *stakeholder* dibutuhkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan termasuk pembangunan dibidang pertanian. (Eko, 2015)

Dalam konteks Indonesia, status ketersediaan pangan sangat terkait dengan dinamika perberasan nasional. Beras telah menjadi komoditas yang sangat penting bagi perekonomian bangsa karena beras menjadi makanan pokok (*staple food*) bagi masyarakat Indonesia (Krisnamurthi, 2002)

Tataniaga (pemasaran) merupakan salah satu syarat mutlak untuk pengembangan pertanian. Berbagai hasil pertanian tidak dapat berkembang karena terhambat tataniaganya. Dalam hal ini pemerintah memiliki peran untuk mengatur distribusi barang (terutama beras) antar daerah dan/atau antar waktu sehingga diantara harga yang dibayarkan konsumen akhir dan harga yang diterima oleh produsen terdapat margin tataniaga dalam jumlah tertentu sehingga dapat merangsang proses produksi dan proses tataniaga (Hanafie, 2010)

Pasar tradisional selalu menjadi indikator nasional dalam memelihara stabilitas harga pangan untuk sembilan kebutuhan pokok. Pasar tradisional di seluruh Indonesia merupakan wadah utama penjualan produk-produk berskala ekonomi rakyat terutama bagi: petani, nelayan, pengrajin dan *home industry*. Pasar tradisional sebagai salah satu pasar ritel adalah simbol perekonomian rakyat. Nilai utilitas atau nilai guna pasar tradisional sangat penting bagi masyarakat bawah, karena terdapat puluhan ribu rakyat kecil (pedagang) yang menggantungkan hidup atau sumber penghidupan mereka di pasar tradisional (Masni, 2018).

Kota Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dengan jumlah penduduk pertumbuhannya cukup pesat. Pertumbuhan penduduk yang setiap harinya meningkat juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakatnya. Beras yang dikonsumsi oleh masyarakat baik individu, rumah tangga maupun usaha jasa berbeda-beda. Konsumen pun terdiri dari beragam tingkatan sosial, salah satunya bisa dilihat melalui tingkat pendapatan masyarakat, yakni pendapatan tinggi dan pendapatan rendah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui *stakeholder* yang terlibat dalam tataniaga beras di pasar tradisional Kota Makassar.

2. Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kota Makassar adalah pusat perdagangan dan industri di Provinsi Sulawesi Selatan atau di Indonesia bagian timur sekaligus sebagai sentra pemasaran terbesar beras. Penelitian ini difokuskan pada tiga pasar tradisional di Kota Makassar yakni Pasar Tradisional Terong, Pasar Tradisional Daya dan Pasar Tradisional Pabaeng-baeng, pemilihan lokasi dipilih secara *cluster* karena ketiga pasar tersebut merupakan pasar tradisional terbesar di Kota Makassar.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dimana penentuan informan dipilih dengan pertimbangan khusus dari peneliti, dengan mempertimbangkan karakteristik data berdasarkan kebutuhan analisis dalam penelitian ini. Adapun pengambilan informasi mengenai ditentukan secara *snowball sampling* dengan mencari informasi alur tata niaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar. Pada penelitian ini, peneliti membagi informan menjadi dua yaitu informan yang terlibat langsung terdiri Pedagang Besar, Pedagang Pengecer, Konsumen, dan informan yang tidak terlibat langsung yang terdiri Bulog Subdivre Makassar, Satgas Pangan, Disperindag, Dinas Ketahanan Pangan, Kepala Pasar, Buruh bongkar muat, Masyarakat Sekitar Pasar Tradisional, keseluruhan berjumlah 10 *stakeholder* yang terlibat dalam alur tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya terkait dengan penelitian ini, dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Identifikasi *Stakeholder*

Stakeholder adalah semua pihak di dalam masyarakat, baik itu individu, komunitas atau kelompok masyarakat, yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap sebuah organisasi/perusahaan dan isu/permasalahan yang sedang diangkat. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, arti stakeholder adalah pemangku kepentingan atau pihak yang berkepentingan.

Tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar melibatkan banyak pihak/*stakeholder*. Masing-masing *stakeholder* tersebut mempunyai peran dan kepentingan yang berbeda-beda terkait tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar. Untuk mengetahui *stakeholder* apa saja yang terlibat, berperan dan berkepentingan terhadap tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar perlu dilakukan identifikasi para pihak serta menganalisis tugas pokok dan fungsi masing-masing *stakeholder* tersebut. Secara garis besar *stakeholder* dapat digolongkan ke dalam *stakeholder* dari unsur Pemerintah, Swasta dan Masyarakat. Hasil identifikasi *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Daftar *Stakeholder* yang Terlibat dalam Tataniaga Beras di Pasar Tradisional Kota Makassar, 2019.

No	<i>Stakeholder</i>	Keterangan
1	Pedagang besar di Pasar Tradisional Kota Makassar	Swasta
2	Pedagang pengecer di Pasar Tradisional Kota Makassar	Swasta
3	Konsumen di Pasar Tradisional Kota Makassar	Masyarakat
4	Buruh Bongkar Muat di Pasar Tradisional Kota Makassar	Masyarakat
5	Petugas Pasar di Pasar Tradisional Kota Makassar	Pemerintah
6	Bulog Subdivre Kota Makassar	Pemerintah
7	Satgas Pangan di Kota Makassar	pemerintah
8	Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar	Pemerintah
9	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Makassar	Pemerintah
10	Masyarakat sekitar di Pasar Tradisional Kota Makassar	Masyarakat

Tabel 3 menunjukkan tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar yang berada di Pasar Terong, Pasar Pa'baeng-baeng, melibatkan 10 (Tujuh belas) *stakeholder*. *Stakeholder* tersebut berasal dari swasta dan kelompok masyarakat dan pemerintah, dimana yang berasal dari kelompok swasta berjumlah 2 *stakeholder*, masyarakat berjumlah 3 *stakeholder* dan pemerintah berjumlah 5 *stakeholder*.

3.2 Peran, Fungsi dan Kepentingan Setiap *Stakeholder* dalam Saluran Tataniaga Beras di Pasar Tradisional Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam saluran tataniaga beras melibatkan beberapa *stakeholder*. Adapun, *stakeholder* yang terdapat di saluran tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar diantaranya adalah; Pedagang besar di Pasar Tradisional Kota Makassar (Grosir dan eceran), Pedagang Eceran di Pasar Tradisional Kota Makassar , Buruh Bongkar Muat di Pasar Tradisional Kota Makassar, Petugas Pasar di Pasar Tradisional Kota Makassar, Bulog Subdivre Kota Makassar, Satgas Pangan di Kota Makassar, Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Makassar, Masyarakat Sekitar di Pasar Tradisional Kota Makassar . Adapun peran, fungsi, dan kepentingan setiap *Stakeholder* dalam tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran, Fungsi dan Kepentingan *Stakeholder* Tataniaga beras di Pasar Tradisional Kota Makassar

No.	Stakeholder	Peran dalam Tataniaga Beras	Fungsi dalam Tataniaga Beras	Kepentingan
1	Pedagang Besar (Grosir dan Eceran)	Jual beli beras	Melakukan pembelian , penjualan dan pendistribusian beras	Mendapatkan pasokan beras, Keuntungan penjualan
2	Pedagang Pengecer	Jual beli beras	Melakukan pembelian beras dari agen (Pedagang besar) dan menjual ke konsumen (Masyarakat)	Mendapatkan pasokan beras, Keuntungan penjualan
3	Konsumen	Melakukan pembelian beras di Pasar Tradisional	Membeli beras di Pasar Tradisional	Konsumsi
4	Buruh Bongkar Muat	Melakukan pembongkaran muatan	Menyediakan jasa bongkaran muat	Bongkar muatan, Upah
5	Petugas Pasar	Melakukan pengawasan dan keamanan di Pasar Tradisional	Mengawasidan Menjaga keamanan Pasar Tradisional	Retribusi
6	Bulog Subdivre Makassar	Melakukan operasi pasar, Melakukan penyimpanan beras	Menstabilkan harga beras	Harga beras stabil
7	Satgas Pangan	Melakukan penindakan kepada Mafia beras	Menstabilkan harga beras	Harga beras stabil
8	Dinas Ketahanan Pangan	Melakukan Pasar Murah, Melakukan koordinasi dengan Bulog mengenai ketersediaan beras	Menjaga ketersediaan beras	Ketersediaan beras
9	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Melakukan pemantauan harga beras di pasar, Melakukan operasi pasar bersama Bulog, Membuat aplikasi Sembakota untuk mengetahui harga beras terbaru	Menstabilkan harga beras	Harga beras stabil
10	Masyarakat Sekitar Pasar Tradisional	Melakukan pengaturan lalu lintas saat bongkar muat beras	Menyediakan jasa atur lalu lintas saat bongkar muat beras	Upah

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan yaitu, Lembaga-lembaga yang berperan didalam tataniaga beras di pasar tradisional Kota Makassar ; Pedagang Besar, Pedagang Pengecer, Konsumen, Buruh Bongkar Muat, Bulog Subdivre Kota Makassar, Petugas Pasar, Satgas Pangan, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Masyarakat Sekitar Pasar Tradisional. Stakeholder tataniaga beras di pasar tradisional Kota Makassar yang memiliki keterlibatan dan pengaruh yang tinggi adalah Pedagang Besar, Pedagang Pengecer, Konsumen, Bulog Subdivre Kota Makassar, Petugas Pasar, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Daftar pustaka

- Eko, Widodo Suparno. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hanafie, Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Krisnamurthi, Bayu. 2002. *Tekanan Penduduk, Degradasi Lingkungan dan Ketahanan Pangan*. Bogor: Pusat Studi Pembangunan dan Proyek Koordinasi Kelembagaan Ketahanan Pangan.
- Masni, Yeni, 2014. *Analisis Preferensi Konsumen Dalam Berbelanja di Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Makassar*. Skripsi tidak dipublikasikan: Makassar: Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

ANALISIS RISIKO DAN STRATEGI PENINGKATAN NILAI TAMBAH PADA USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN GOWA

Risk analysis and strategy for increasing added value in corn farming in Gowa district

Mahyuddin, Hasmirawati, Imam Mujahidin Fahmid, Darwis Ali, Yopie Lumoindong, Rahmadanah

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

Kontak penulis : mahyuddinr@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis risiko usahatani jagung di Kabupaten Gowa. Populasi penelitian adalah anggota dari gabungan kelompok tani yang dimana keseluruhan anggotanya berjumlah 1456 orang dari 52 kelompok tani. Sampel atau responden merupakan petani jagung yang ada di Desa Pencong. Penentuan jumlah responden didasarkan pada metode Simple Random Sampling yaitu pengambilan sampel dengan acak secara proposional dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada 2 risiko yang paling utama yaitu risiko kualitas dan risiko produksi.

Kata Kunci : Analisis resiko, strategi, nilai tambah, jagung

Abstract.

This study aims to determine what are the types of risk of corn farming in Gowa Regency. The study population was a member of a combined farmer group with a total of 1456 members out of 52 farmer groups. The sample or respondents are corn farmers in Pencong Village. Determination of the number of respondents based on the Simple Random Sampling method that is proportional random sampling with a total sample of 30 people. The results of this study found that there are two main risks, quality risk, and production risk.

Keywords: Risk analysis, strategy, value added, corn

1. Pendahuluan

Sentra pengembangan produksi jagung di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) Sumatera merupakan daerah pengembangan jagung masa depan karena memperlihatkan dinamika perkembangan yang cepat selama tiga dekade lalu serta memiliki sumber daya lahan yang mendukung, (2) Jawa merupakan sentra produksi jagung dan bahan pangan, namun sumber daya lahan semakin terbatas sehingga peran tersebut akan semakin menurun, (3) Kawasan Timur Indonesia merupakan daerah konsumen jagung sebagai makanan pokok dengan iklim yang relatif kering (Pasandaran & Kasryino, 2002).

Kabupaten Gowa mempunyai produksi jagung kedua setelah Kabupaten Jeneponto. Jumlah produksi jagung di Kabupaten Gowa yaitu sebanyak 221.932 ton. Sedangkan produksi jagung terendah yang ada di Sulawesi Selatan yaitu pada Kabupaten Makassar. Jumlah produksinya yaitu sebanyak 97 ton. Dengan luas wilayah 1.883,33 km² terdiri atas 18 kecamatan dengan 167 desa/kelurahan, Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26%. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah di

atas 40° yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu.

Sebagai produk pertanian, komoditas jagung tidak terlepas dari sifat-sifat tersebut, yaitu musiman karena pola tanam jagung tidak merata sepanjang tahun, sehingga kemungkinan terjadinya fluktuasi harga sangat tinggi. Di samping itu petani umumnya menjual hasil jagung hanya ke pedagang pengumpul atau ke pasar (pedagang penyalur kota atau pengecer di pasar umum). Dengan demikian, harga yang diterima petani relatif rendah dan fluktuatif. Keadaan ini kurang menguntungkan bagi petani, sebab tidak adanya jaminan harga yang layak (Sarasutha dkk. 2007).

Beberapa permasalahan jagung nasional adalah produktivitas rendah yakni rata-rata 5 ton/ha dan mutu rendah. Kontinuitas produksi belum terjamin, kepastian pasar dan harga belum ada. Modal investasi dan modal kerja terbatas. Petani belum bersahabat dengan lembaga keuangan formal karena kelompok tani dan gapoktan belum berfungsi optimal. Dari sisi pabrikan, masalahnya adalah pasokan bahan baku belum terjamin, sehingga pabrik beroperasi di bawah kapasitas optimal dan harus impor bahan baku jagung. Masalah lain, koordinasi pabrik dengan petani masih lemah, belum ada kerja sama pabrik dengan kelompok tani dan gapoktan, struktur pasar tidak bersaing sempurna, sehingga biaya transaksi tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Risiko dan Strategi Peningkatan Nilai Tambah pada Usahatani Jagung di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Petani Jagung di Desa Pencong, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa)”**.

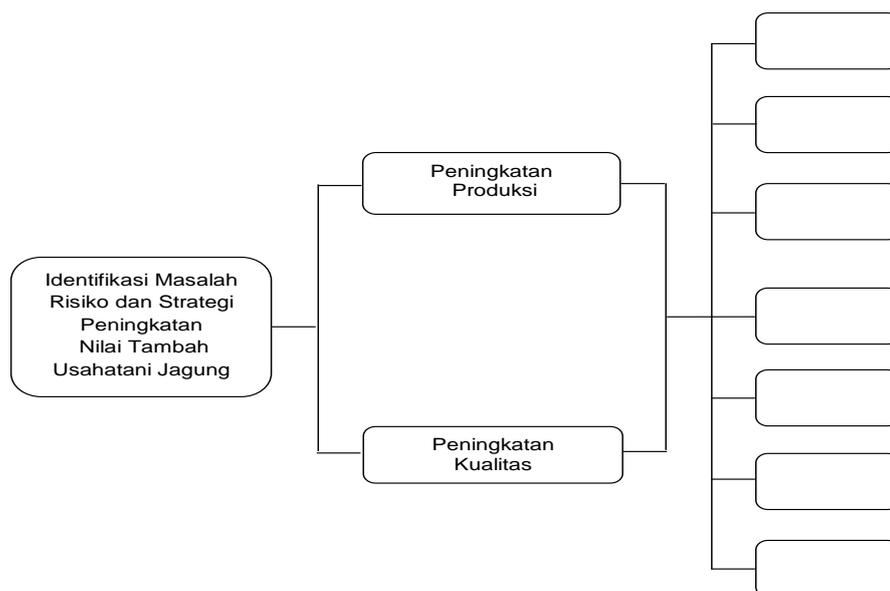
2. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pencong, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara purposive sampling (secara sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah pengembangan komoditas jagung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 sampai Juni 2018.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan berkaitan dengan pokok permasalahan. Adapun data sekunder berupa data yang diperoleh dari lembaga atau instansi atau pihak yang terkait secara langsung dengan penelitian ini seperti kantor pemerintah setempat, Dinas pertanian, Badan Pusat statistik (BPS), perpustakaan, dan sebagainya.

Populasi penelitian adalah anggota dari gabungan kelompok tani yang dimana keseluruhan anggotanya berjumlah 1456 orang dari 52 kelompok tani. Sampel atau responden merupakan petani jagung yang ada di Desa Pencong. Penentuan jumlah responden didasarkan pada metode *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan acak secara proposional dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang.

Dalam penelitian ini digunakan metode Analisis Hierarki Proses (AHP). Metode AHP dapat membantu dalam menyusun suatu prioritas maupun tujuan dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria (Prajanti, 2013). Prioritas-prioritas tersebut ditentukan dari hasil wawancara dengan responden sebelumnya dan sebagai bahan pertimbangan penentuan prioritas digunakan juga hasil survei yang telah dilakukan. Kerangka hierarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Struktur Hierarki AHP

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Identitas Responden

3.1.1 Jenis Kelamin.

Untuk mengetahui jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	28	80
2.	Perempuan	7	20
Total		35	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah,2018

Jumlah responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebesar 80 % (28 orang) dan sisanya perempuan yaitu 20 % (7 orang). Hal ini disebabkan sebagian besar petani di Desa Pencong berjenis kelamin laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga.

3.1.2 Umur.

Untuk mengetahui tingkatan umur responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

No	Kelompok Umur (th)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	<31	4	11,43
2.	31- 64	28	80,00
3.	> 64	3	8,57
Total		35	100,00

Sumber : Data Primer setelah Diolah,2018

Kelompok umur responden yaitu umur <31 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 11,43 %, sebagian besar berumur 41-64 sebanyak 28 orang dengan persentase 80 %, dan yang paling sedikit yaitu berumur >64 tahun sebanyak 3 orang dengan

persentase 8,57 %. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden masih tergolong dalam usia produktif.

3.1.3 Pendidikan.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	10	28,57
2.	SD	8	22,86
3.	SMP	10	28,57
4.	SMA	7	20,00
Total		35	100,00

Sumber : Data Primer setelah Diolah,2018

sebagian besar responden berpendidikan pada tingkat SD (Sekolah Dasar) sebanyak 8 orang dengan persentase 22,86 %, pada tingkat SMA sebanyak 7 orang dengan persentase 20 %, yang tidak tamat SD dan tingkat SMP masing-masing sebanyak 10 orang dengan persentase 28,57 %,. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah, sehingga masih perlu bimbingan ataupun arahan dari penyuluh.

3.2 Masalah - masalah Pengembangan Usahatani Jagung.

Masalah-masalah yang dihadapi dalam usahatani jagung adalah rendahnya produksi dan kualitas yang kurang baik. Masalah-masalah tersebut mengakibatkan turunnya pendapatan petani. Produksi jagung di Desa Pencong masih rendah, terutama disebabkan oleh penerapan paket teknologi spesifik lokasi belum banyak dilakukan. Penggunaan benih berlabel sebagian besar belum dilakukan, dan sebagian kecil telah menggunakan benih unggul hibrida komersial. Penerapan pendekatan PTT perlu dilakukan dengan pendampingan penyuluh melalui metode sekolah lapang (SL). Karena itu, transfer pengetahuan dari pengkaji BPTP ke penyuluh melalui berbagai pelatihan dan media informasi sangat penting. Selanjutnya, peran penyuluh yang memiliki kompetensi cukup dalam penerapan SL-PTT jagung sangat menentukan keberhasilan adopsi PTT oleh petani.

Rendahnya kualitas jagung hasil produksi petani disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya dan pascapanen. Selain itu, masalah kurangnya jenis dan jumlah sarana teknologi pengolahan hasil seperti dryer yang tersedia di lokasi sentra turut pula menjadi penyebab rendahnya kualitas jagung, karena pada umumnya waktu panen jagung di desa pencong Kabupaten Gowa bertepatan dengan musim hujan, sementara petani hanya mengandalkan sinar matahari untuk melakukan penjemuran jagung hasil panennya. Jika masalah-masalah yang telah diuraikan berakibat pada kurangnya jumlah produksi jagung yang diperdagangkan, maka tentunya akan berdampak pada tingginya tingkat persaingan dengan pedagang pengumpul dari kabupaten tetangga untuk memperoleh jagung sebagai komoditi dagangannya.

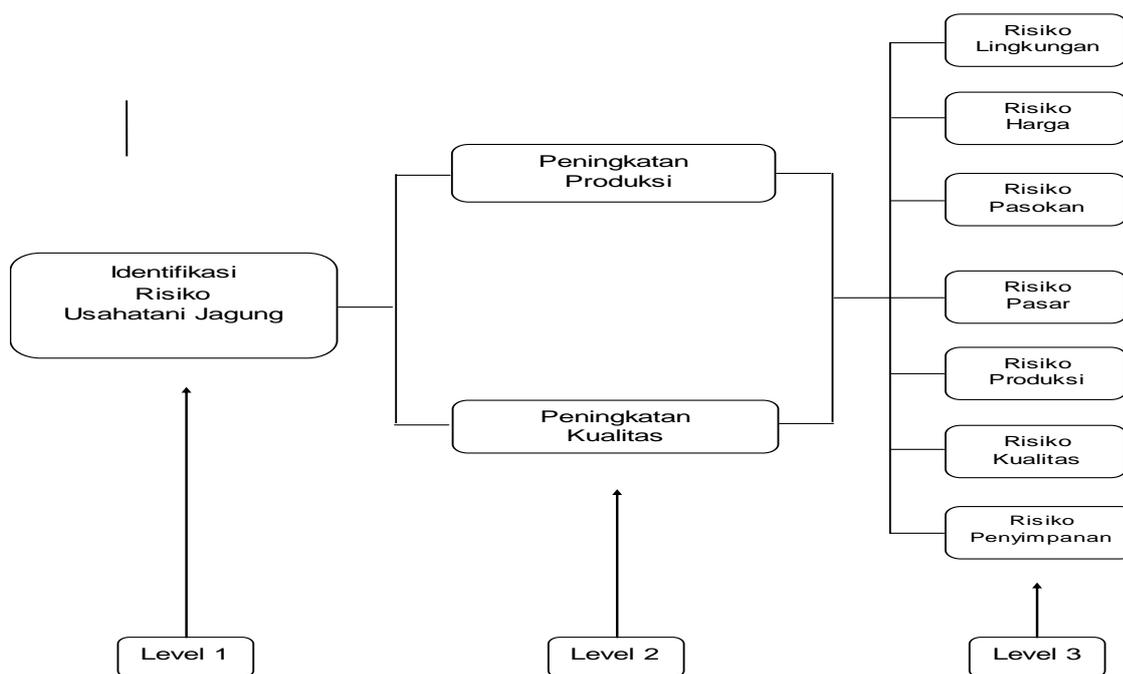
3.3 Struktur Hierarki AHP.

Risiko dan strategi pengembangan usahatani jagung di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa dirumuskan menggunakan metode AHP (Analysis Hierarchy Process). Tujuan alternatif dan kriteria yang digunakan dalam AHP dirumuskan dari hasil survei dan diskusi dengan responden terhadap pengembangan usahatani jagung di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

1. Risiko Usahatani Jagung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani dan penyuluh yang ada di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, maka diperoleh struktur hierarki dari fuzzy AHP identifikasi risiko usahatani komoditas jagung. Struktur hierarki yang diperoleh terdiri atas 3 level yaitu Fokus/Goal, tujuan manajemen risiko usahatani komoditas jagung yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah meningkatkan produksi (T1) dan meningkatkan kualitas hasil produksi (T2), aktor yang merupakan tingkatan usahatani komoditas jagung di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa terdiri atas tingkat petani (A1), tingkat pedagang besar (A2), tingkat pabrik (A3), dan tingkat konsumen (A4), alternatif faktor risiko yang teridentifikasi dari hasil interview mendalam dengan pakar.

Hasil studi literatur dan wawancara dengan responden adalah: Risiko lingkungan, Risiko harga, Risiko pasokan, Risiko pasar, Risiko produksi, Risiko kualitas, Risiko penyimpanan yang dapat digambarkan dalam chart berikut:



Gambar 3. Struktur Hierarki Identifikasi Risiko Usahatani Jagung

Dari hasil agregasi risiko usahatani jagung diperoleh beberapa faktor risiko utama yang perlu diperhatikan dalam manajemen risiko usahatani jagung. Penjelasan detail dari faktor risiko usahatani tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Resiko	Nilai Bobot
1.	Lingkungan	0,146
2.	Harga	0,590

No	Resiko	Nilai Bobot
3.	Pasokan	0,940
4.	Pasar	0,860
5.	Produksi	0,220
6.	Kualitas	0,234
7.	Penyimpanan	0,161

Banyaknya risiko yang terjadi menunjukkan bahwa permasalahan dalam usahatani jagung merupakan permasalahan yang kompleks sehingga dalam penelitian ini hanya diambil 2 risiko yang terbesar yaitu risiko kualitas dan produksi.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan daftar risiko yang teridentifikasi dapat diketahui tingkat risiko terpenting untuk tiap pelaku maupun untuk seluruh pelaku usahatani secara bersama. Dengan demikian maka usaha tanisebagai kesatuan dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi atau menekan dampak buruk risiko-risiko secara bersama.
2. Dari hasil data menggunakan proses hierarki (AHP) dapat diketahuibahwa ada 2 risiko yang paling utama yaitu risiko kualitas dan risiko produksi.

Daftar pustaka

- Pasandaran E dan F. Kasryino. 2002. *Sekilas Ekonomi Jagung Indonesia: Suatu Studi di Sentra Utama Produksi Jagung; Ekonomi Jagung Indonesia*; Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian ; Departemen Pertanian
- Sarasutha I.G.P, Suryawati, dan S.L. Margaretha. 2007. *Tata Niaga Jagung*; Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros.

Implementasi Proses Program Sertifikasi Produk UTZ Certified Pada Petani Kakao di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat

*Implementation of the UTZ Certified Product Certification Program Process for
Cocoa Farmers in Guliling Village, Kalukku District, Mamuju Regency,
West Sulawesi Province*

Darmawan Salman ,Devi Natalia Tiring, Mahyuddin, Idris Summase, Letty Fudjaja

Program Studi Aribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Univeristas Hasanuddin, Makassar
E-mail: darsalman1963@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi proses sertifikasi kakao khususnya program sertifikasi UTZ Certified pada petani kakao di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Didapati bahwa proses program sertifikasi kakao UTZ certified memiliki standar pedoman perilaku yang harus dipatuhi antara lain blok manajemen, blok praktik-praktik pertanian, blok kondisi kerja dan tempat tinggal, dan blok lingkungan hidup. Proses sertifikasi belum terlaksana maksimal dikarenakan dua blok indikator proses program sertifikasi kakao yaitu blok manajemen dan blok kondisi kerja dan tempat tinggal tidak dipatuhi petani.

Abstract.

This study aims to determine the implementation of the cocoa certification process especially the UTZ certification program for cocoa farmers in Guliling Village, Kalukku District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province. It was found that the UTZ certified cocoa certification program process has standards of behavior that must be obeyed including management blocks, blocks of agricultural practices, blocks of working and living conditions, and environmental blocks. The certification process has not been maximally implemented because the two blocks of the cocoa certification program process blocks, namely the management block and the working conditions block and residence are not obeyed by farmers

Keywords : Cocoa, UTZ certified cocoa certification program

1. Pendahuluan

Komoditi kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia yakni sebagai penghasil devisa Negara, sumber pendapatan, penciptaan lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri serta pengembangan dan pengelolaan sumber daya alam wilayah. Komoditi kakao memberikan sumbangan devisa nasional (ekspor) sebesar 1,2 milliard dollar US per tahun dari total lahan 1,6 juta hektar. Pada Tahun 2016, produksi kakao mencapai 629.884 ribu ton dari 95% perkebunan rakyat. Angka tersebut menempatkan kakao sebagai komoditas unggulan urutan ketiga terbesar setelah minyak sawit, dan karet. Disisi lain, usaha kakao melibatkan lebih dari 1,7 juta tenaga kerja petani pedesaan yang sebagian besar berada di kawasan bagian timur Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Sehubungan dengan hal ini, mendorong pemerintah Sulawesi Barat untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas kakao. Disisi lain Negara konsumen kakao juga mulai meningkatkan permintaan terhadap produk kakao yang berkualitas. Permintaan tersebut disebabkan oleh perubahan pola atau gaya hidup konsumen kakao yang lebih mengutamakan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Permintaan konsumen kakao global tersebut mengharuskan para produsen kakao untuk melakukan pengembangan usahatani kakao secara berkelanjutan dengan kualitas dan produktivitas panen kakao yang diharapkan selalu meningkat setiap tahunnya. Namun, perkembangan produktivitas kakao di Indonesia dari tahun 2006 sampai tahun 2017 mengalami keadaan fluktuatif (Kementerian Pertanian, 2017). Salah satu upaya peningkatan produktivitas kakao adalah mengikutsertakan komoditas kakao dalam program sertifikasi kakao.

Kabupaten Mamuju telah menerapkan sertifikasi kakao untuk komoditas kakao yang dihasilkan yaitu berupa sertifikasi *UTZ Certified*. Salah satu daerah di Kabupaten Mamuju telah menerapkan sertifikasi kakao *UTZ Certified* adalah Desa Guliling, Kecamatan Kalukku. Sertifikasi *UTZ Certified* merupakan sertifikasi kakao yang diterapkan oleh pihak lembaga sertifikasi bekerjasama dengan pihak eskportir ataupun perusahaan yang membina para petani untuk mewujudkan produksi kakao lestari, seperti Perusahaan Terbatas (PT) Nestle dan swisscontact. Perusahaan Terbatas Nestle dan swisscontact membina petani kakao dengan anjuran budidaya kakao yang sesuai dengan standar serifikasi *UTZ Certified* sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas kakao serta meningkatkan mutu kakao dengan keamanan pangan dapat terjaga.

Program sertifikasi *UTZ Certified*. *UTZ Certified* adalah program sertifikasi dunia yang menetapkan standar untuk produksi yang bertanggung jawab pada berbagai komoditas pertanian. Komoditas yang ditangani adalah kopi, kakao, teh. *UTZ Certified* memberikan jaminan terhadap produk secara profesional, jaminan sosial dan kualitas lingkungan. Aturan sertifikasi berdasarkan kriteria *UTZ Certified* tercantum dalam *UTZ Certified Code of Conduct*. *UTZ Certified* memberikan jaminan pada produk kopi anggotanya, dari tingkatan produsen, *retailer* hingga konsumen. Selain itu ketelusuran produk kakao dan proses produksi juga menjadi sorotan utama pada sertifikasi jenis ini. *UTZ Certified* juga mengadakan *training* bagi anggotanya untuk menjelaskan program sertifikasi. *UTZ Certified* mulai banyak diminati oleh petani kakao karena semakin banyak negara yang menjadikan *UTZ Certified* sebagai syarat dalam penjualan kakao, seperti Amerika Serikat, Pantai Gading, Ghana, Singapura, Brasil.

Program sertifikasi *UTZ Certified* yang diterapkan di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat menerapkan standarisasi program sertifikasi budidaya praktik-praktik pertanian kakao yang akan dapat menunjang dalam jumlah produksi dan segi produktivitas kakao. Seiring bertambahnya produktivitas ini tentunya akan berdampak dalam aspek ekonomi sehingga dapat dilihat dalam pendapatan usahatani petani kakao di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi proses sertifikasi kakao khususnya program sertifikasi *UTZ Certified* pada petani kakao di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju,

Provinsi Sulawesi Barat.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Guliling memiliki jumlah petani kakao terbanyak yang tersertifikasi dan tergabung dalam swisscontact. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April hingga Mei 2019.

Adapun pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode teknik distratifikasi atau *proportional stratified random sampling*. Teknik *stratified sampling* adalah cara penarikan sampel untuk populasi yang memiliki karakteristik heterogen atau karakteristik yang dimiliki populasi bervariasi. Selain digunakan untuk populasi yang tidak homogen, teknik ini juga digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang berstrata atau tingkat secara proporsional (Prasetyo, 2005). Adapun jumlah seluruh populasi di Desa Guliling yaitu sebanyak 197 petani yang terdiri dari petani sertifikasi dan petani non-sertifikasi. Menurut Setiawan (2007), menyatakan bahwa jumlah penentuan sampel di atas 100 orang menggunakan rumus slovin dengan nilai kritis 10% sehingga jumlah sampel yang diambil adalah 66 orang. Setelah itu, penentuan sampel dilakukan secara *proportional stratified random sampling* dengan jumlah petani kakao sertifikasi sebanyak 49 orang dan petani kakao non-sertifikasi sebanyak 17 orang.

Analisis data merupakan tahap lanjutan setelah dilakukan pengumpulan data. Analisis data ditujukan agar data yang telah dikumpulkan dapat memberikan informasi yang berguna. Langkah pertama sebelum melakukan analisis data adalah dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari sampling menjadi dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif akan diuraikan secara deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menguraikan proses program sertifikasi produk kakao *UTZ Certified*. Sedangkan, analisis data kuantitatif digunakan untuk melihat dampak program sertifikasi produk terhadap produktivitas dan pendapatan para petani sertifikasi dan non-sertifikasi (Walpole, 1992).

Analisis Penerapan Sertifikasi Kakao

Analisis penerapan proses sertifikasi kakao bertujuan untuk menganalisis penerapan sertifikasi kakao yang terjadi di lapangan atau daerah penelitian yang dilakukan oleh petani sertifikasi kakao. Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan hasil wawancara langsung dengan lembaga atau instansi terkait dan responden dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang dijabarkan secara rinci.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Identitas Petani

Menurut Patong (1986) responden penelitian tergolong dalam usia produktif yaitu 15-55 tahun dengan persentase 69,38% untuk petani kakao sertifikasi dan 47,06% untuk petani kakao non-sertifikasi. Rata-rata tingkat pendidikan terakhir petani kakao sertifikasi dan

petani kakao non-sertifikasi adalah sekolah dasar dengan persentase 48,98% dan 52,94%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani kakao sertifikasi 4-5 orang (65,30%) dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani kakao non-sertifikasi kurang dari 4 orang (70,59%). Petani kakao sertifikasi rata-rata memiliki pengalaman berusaha selama 16-27 tahun (55,10%), sedangkan petani kakao non-sertifikasi selama 14-23 tahun (41,18%), serta rata-rata luas lahan yang dimiliki petani kakao sertifikasi dan petani kakao non-sertifikasi seluas 0,6- 1 ha. Petani kakao sertifikasi di Desa Guliling tergabung bekerjasama dengan PT. Nestle dalam binaan swisscontact dan PT. Koltiva yang menerapkan sertifikasi *UTZ Certified*.

3.2. Gambaran Umum Proses Sertifikasi Kakao

Proses sertifikasi kakao di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat telah berjalan hampir selama 5 tahun dari tahun 2015 hingga saat ini. Sistem sertifikasi yang telah diterapkan adalah system sertifikasi *UTZ certified*. penerapan proses sertifikasi kakao di Desa Guliling belum terlaksana secara maksimal, dikarenakan para petani kakao serifikasi masih belum dapat mematuhi seluruh peraturan dari sistem program sertifikasi, seperti tidak melakukan pencatatan dokumentasi dan tidak mematuhi kondisi kerja dalam hal perlengkapan perlindungan personal sesuai dengan standar bbudidaya sertifikasi pada saat berkebun.

Persyaratan sertifikasi kakao *UTZ certified* adalah yang paling utama petani kakao tergabung dalam sebuah kelompok tani. Hal tersebut dikarenakan sertifikasi *UTZ Certified* merupakan bentuk lisensi dan bukan berbentuk sertifikat yang diberikan kepada masing-masing individu petani kakao, serta dengan adanya lisensi tersebut petani kakao akan memiliki kode registrasi dalam transaksi penjualan produk kakaonya. Persyaratan selain itu ialah harus memiliki kebun kakao sendiri, surat keterangan penduduk, kartu keluarga, dan komitmen untuk dibina merupakan syarat administrasi yang harus dilengkapi setelah bergabung dengan kelompok tani.

Pelaksanaan sertifikasi kakao di Desa Guliling dilakukan oleh pihak lembaga sertifikasi dengan PT Nestle yang membina petani dengan mengadakan Sekolah Lapang (SL) sebanyak 2 kali dalam setahun dengan empat indikator yang menjadi poin kontrol dari sertifikasi yaitu blok manajemen, blok praktik-praktik pertanian, blok kondisi kerja dan tempat tinggal, dan blok lingkungan hidup. Petani kakao binaan (petani kakao sertifikasi) menjual produknya kepada PT Nestle melalui PT. Tanah Mas sebagai tempat *buying station*. Petani yang mengikuti program sertifikasi *UTZ Certified* mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan sertifikasi tersebut, yaitu ilmu yang bermanfaat dari Sekolah Lapang (SL) terkait budidaya kakao, bantuan fasilitas kakao, dan *premium fee* sebesar Rp. 900 per kilogram.

Tabel 1. Indikator Proses Program Sertifikasi UTZ *Certified* Petani Kakao Sertifikasi di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019.

No.	Indikator Proses Program Sertifikasi	Petani Kakao Sertifikasi
1.	Blok Manajemen	<p>Pada blok manajemen ini, identifikasi kawasan industri, penyimpanan catatan, penanggungjawab, pengkajian mandiri, manajemen resiko dan perencanaan manajemen, pelatihan dan peningkatan kesadaran, keterlacakan/keterlusuran, premi dan transparansi, dan optimalisasi hasil.</p> <p>Blok manajemen mencakup kawasan kebun kakao yang minimal jaraknya 2 km dari kawasan hutan lindung, melakukan pencatatan dalam penggunaan jenis pupuk dan pestisida, serta mendapatkan pelatihan bagi petani sertifikasi. Pada blok ini petani sertifikasi tidak mematuhi seluruh proses sertifikasi dalam hal pencatatan dan pendokumentasian.</p>
2.	Blok Praktik-Praktik Pertanian	<p>Blok praktik-praktik pertanian terdiri dari bahan penanaman dan persemaian; pemeliharaan kebun; diversifikasi; pengelolaan tanah dan kesuburan; pengendalian hama dan penyakit; catatan penggunaan pestisida dan pupuk; metode dan perlengkapan penggunaan pestisida dan pupuk; wadah pestisida kosong dan pestisida usang; penyimpanan, penanganan, dan pelarutan pestisida dan pupuk; irigasi; serta panen dan pascapanen.</p> <p>Pada blok praktik pertanian ini mencakup teknik budidaya kakao yang diusahakan oleh petani sertifikasi baik itu dalam penggunaan pupuk beserta penanganannya, pestisida, pengendalian hama dan penyakit yang sesuai dengan metode GAP (<i>Good Agriculture Practices</i>). Blok praktik pertanian ini secara garis besar telah diikuti oleh petani sertifikasi di Desa Guliling.</p>
3.	Blok Kondisi Kerja dan Tempat Tinggal	<p>Dalam blok kondisi kerja dan tempat tinggal ini terdapat beberapa hak-hak yang menjadi pegangan petani sertifikasi dan juga kesehatan serta keselamatan dalam kondisi kerja. Beberapa hak-hak yang diukur adalah terkait kerja paksa dan pekerja anak, pendidikan, kebebasan bersertifikat dan berunding bersama, jam kerja, upah dan kontrak. Serta, dalam hal kesehatan dan keselamatan terkait pertolongan pertama dan keadaan darurat, penanganan pestisida, serta kebersihan dan kondisi tempat tinggal.</p> <p>Pada blok kondisi kerja dan tempat tinggal ini, petani sertifikasi mendapatkan fasilitas dari PT. Nestle yaitu bantuan posyandu, kamar wc sehingga dapat menyediakan kondisi kerja dan tempat tinggal yang baik untuk petani sertifikasi. Akan tetapi, dalam blok ini juga sebagian indikator tidak dipatuhi oleh petani sertifikasi yaitu pada hal penanganan pestisida yang mengharus memakai perlengkapan personal, tetapi sebagian petani sertifikasi tidak mematuhi proses sertifikasi tersebut.</p>
4.	Blok Lingkungan Hidup	<p>Blok lingkungan hidup terdiri dari air, perlindungan alam, adaptasi perubahan iklim, udara dan limbah. Pada blok lingkungan hidup ini memperhatikan kondisi alam. Dengan mematuhi proses sertifikasi sehingga usahatani kakao sejalan dengan kondisi alam yang baik sehingga usahatani dapat berkelanjutan.</p>

No.	Indikator Proses Program Sertifikasi	Petani Kakao Sertifikasi
		Pada blok lingkungan ini juga, pihak PT. Nestle memberikan fasilitas tempat sampah agar petani kakao sertifikasi dapat membuang hasil limbah yang dapat berdampak buruk bagi kondisi perkebunan kakao dan manusia.

3.3 Keadaan Usahatani Kakao

Pelatihan yang dilakukan oleh pihak NGO (swisscontact) tentunya harus sesuai pada standar yang di terapkan oleh lembaga sertifikasi UTZ *Certified*, dalam hal budidaya mengikuti GAP (*Good Agriculture Practices*). Dengan GAP/ Metode PsPSP ini petani diharapkan dapat memelihara kebun kakaonya dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan kondisi produksi tanaman kakao dapat berkelanjutan. Adapun metode PsPSP ini antara lain Panen Sering, Pemangkasan, Sanitasi dan Pemupukan yang dilakukan oleh petani sertifikasi maupun petani non-sertifikasi.

Tabel 2. Perbandingan Keadaan Usahatani Kakao antara Petani Kakao Sertifikasi dan Petani Kakao Non Sertifikasi di Desa Guliling, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, 2019.

No.	Metode	Petani Kakao Sertifikasi	Petani Non Sertifikasi
1.	Panen Sering	Petani sertifikasi melakukan waktu panen sesuai dengan tingkat kematangan yang didapatkan di pelatihan. Panen sering dilakukan di luar panen raya yaitu sebanyak 2-3 kali dan tepat pada waktunya.	Panen sering dilakukan petani non-sertifikasi, namun tidak terlalu memperhatikan dengan baik waktu panen yang tepat sesuai dengan kematangannya.
2.	Pemangkasan	Petani sertifikasi sering melakukan pemangkasan cabang-cabang yang kering yang memiliki arah pertumbuhan yang salah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan buah kakao yang lain, dan pembuangan tunas air.	Petani non-sertifikasi tidak terlalu memerhatikan dalam hal pemangkasan. Petani non-sertifikasi melakukan pemangkasan hanya kepada ranting-ranting yang rusak.
3.	Sanitasi	Sanitasi dilakukan untuk membersihkan areal kebun pasca <i>pruning</i> (pemangkasan) seperti buah-buah yang terserang penyakit dan di buang ke suatu wadah agar tidak mencemari buah-buah lainnya (pembenaman kulit buah), dan membersihkan sebagian daun disekitar pohon untuk mengurangi kelembaban kebun.	Sanitasi yang dilakukan petani non-sertifikasi membersihkan areal kebun dengan tidak terlalu memperhatikan hasil pembuangan buah-buah busuk kedalam suatu wadah.
4.	Pemupukan	Petani sertifikasi menggunakan pupuk yang dianjurkan dengan dosis yang sesuai seperti NPK, Urea, KCL, SP-36 dan Phonska. Juga, pemupukan dilakukan setelah pemangkasan.	Pemupukan dilakukan dengan tidak memperhatikan dosis dan jenis yang digunakan. Petani non-sertifikasi menggunakan jenis pupuk yang sesuai dengan kondisi ekonomi petani kakao.
5.	Pengendalian Hama dan Penyakit	Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan petani sertifikasi adalah dengan mengendalikan bahan-bahan	Petani kakao non-sertifikasi melakukan pengendalian hama dan penyakit secara

No.	Metode	Petani Kakao Sertifikasi	Petani Non Sertifikasi
		alami untuk dijadikan pestisida seperti dengan menggunakan serangga dan daun yang bisa dijadikan pestisida. Untuk pengendalian bahan-bahan aktif atau kimiawi dengan anjuran dari UTZ <i>Certified</i> .	kimiawi dan tidak memperhatikan jenis bahan-bahan aktif dari pestisida yang digunakan yang dapat membahayakan kondisi pertumbuhan kakao.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa penerapan sertifikasi kakao di Desa Guliling belum terlaksana secara maksimal, dikarenakan para petani kakao sertifikasi masih belum dapat mematuhi beberapa peraturan standar dari pedoman perilaku/*code of conduct* (CoC) UTZ *Certified*. Hal ini dapat dilihat pada blok manajemen serta blok kondisi kerja dan tempat tinggal. Pada blok manajemen petani kakao sebagian besar tidak mematuhi pada poin kontrol terkait pencatatan dan pendokumentasian selama proses sertifikasi. Sedangkan, pada blok kondisi kerja petani kakao sebagian besar tidak mematuhi terkait penanganan pestisida dalam menggunakan perlengkapan perlindungan personal.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. Statistik Perkebunan Kakao Indonesia 2016-2018.
- Prasetyo, B dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa Hal. 130
- Setiawan, N. 2007. *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin Dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.
- Walpole, R.E. 1992. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Proses Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Jenis Penggilingan Padi di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Farmers' Decision Making process in Using Rice Milling Types in Waji Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency, South Sulawesi Province

Heliawaty, Mutmainnah Mahmud, Rahmadanih, Rahmawati A. Nadja, M H Jamil

Program Studi Aribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Univeristas Hasanuddin, Makassar
E-mail: heliawaty_adwiawan@yahoo.com

Abstrak.

Pengambilan keputusan merupakan proses tahapan yang digunakan oleh seseorang untuk menetapkan suatu pilihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan petani dalam menggunakan jenis penggilingan padi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan proses tahapan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan jenis penggilingan padi meliputi : tahap pengetahuan, tahap pembentukan sikap, tahap keputusan, tahap implementasi, dan tahap konfirmasi

Abstract.

Decision making is a step process used by someone to make a choice. This study aims to determine the decision making process of farmers in using this type of rice mill. The analysis technique used is descriptive analysis. The results showed the process of farmers' decision making stages in using rice milling types include: knowledge stage, attitude formation stage, decision stage, implementation phase, and confirmation stage

Keywords :rice mill; decision making process,farmers

1.Pendahuluan

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras, dimana bahan makanan ini merupakan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun sebagai bahan makanan pokok padi dapat digantikan dengan bahan makanan lainnya, akan tetapi padi memiliki arti tersendiri bagi orang-orang yang terbiasa mengkonsumsi nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan dengan bahan makanan lain.

Proses penanaman padi dirasa sangatlah rumit dibutuhkan ketelitian dan ketekunan khusus dalam pengerjaannya. Mulai dari pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, penanaman, perawatan, pemupukan, pengairan, penyiangan sampai pengolahan hasil pertanian menjadi butir beras membutuhkan waktu dan tenaga yang tidaklah sedikit ditambah lagi biaya yang harus dikeluarkan untuk semua proses

tersebut. Berbeda dengan masyarakat industri yang menciptakan produk dalam waktu yang sangat singkat dan dapat menikmati hasilnya dengan waktu yang cepat.

Pascapanen padi menjadi salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan produktivitas dan nilai tambah beras melalui mutu yang baik. Untuk itu diperlukan teknologi pascapanen salah satunya penggilingan padi. Penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengkonversi padi menjadi beras yang siap diolah untuk dikonsumsi maupun untuk disimpan sebagai cadangan.

Penggilingan padi juga memiliki peran dalam sistem agribisnis padi/beras di Indonesia. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah dan beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah basis pertanian dan merupakan penghasil tanaman pangan terbesar di kawasan timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Kondisi tanaman pangan di Kabupaten Bone cukup mumpuni, hal ini didukung dengan lahan sawah yang banyak tersebar di seluruh kecamatan. Luas lahan sawah di Kabupaten Bone baik yang menggunakan irigasi maupun non-irigasi seluas **110.760 ha dengan hasil produksi sebanyak 983.219 ton padi sawah (BPS Kabupaten Bone, 2017)**. Data ini menjadikan Kabupaten Bone menjadi salah satu daerah penghasil beras di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tanaman padi merupakan salah satu komoditi utama di sektor tanaman pangan di Kecamatan Tellu Siattinge. Daerah ini memiliki 17 desa/kelurahan yakni Pada Idi, Tajong, Palongki, Pongka, Ulo, Otting, Lappae, Lanca, Ajjalireng, Sijelling, Lea, Patangnga, Waji, Tokaseng, Itterung, Mattoanging, dan Lamuru. Dengan total luas areal sawah di Kecamatan Tellu Siattinge sebesar 4.586 Ha. Salah satu sentra penghasil padi di Kecamatan Tellu Siattinge adalah Desa Waji. Hal ini disebabkan, karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Waji adalah petani. Dengan luas areal tanam sawah terbesar diantara desa/kelurahan lainnya, yakni sebesar 535 Ha (BPS Kabupaten Bone, 2017).

Salah satu teknologi yang menunjang hasil produksi padi yakni penggilingan padi yang dimana merupakan salah satu tahapan dalam pasca panen padi yaitu suatu proses pelepasan sekam menjadi beras, yang kemudian dapat dikonsumsi oleh setiap orang. Usaha jasa penggilingan padi umumnya tidak berjalan penuh sepanjang tahun atau bersifat musiman, sebab gabah tidak tersedia sepanjang tahun. Kegiatan usaha jasa penggilingan padi berjalan hanya pada musim panen dan beberapa bulan setelahnya, tergantung pada besarnya hasil panen di wilayah sekitar penggilingan padi berada. Oleh karena itu, hari kerja suatu penggilingan padi dalam setahun ditentukan oleh volume hasil dan frekuensi panen di wilayah sekitarnya (Putri, 2016).

Dalam hal menggiling padi, biasanya petani menggiling padinya ke penggilingan padi menetap, tetapi keberadaan penggilingan padi menetap yang jauh dari rumah petani, menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menggiling padi mereka, sehingga petani lebih memilih menjual hasil panen mereka tersebut dalam bentuk gabah dibandingkan beras. Akan tetapi, dalam beberapa tahun ini telah muncul strategi baru dalam memasarkan jasa penggilingan padi. Masyarakat tidak harus lagi pergi ke penggilingan padi menetap untuk menggiling padi, penggilingan padilah yang pergi ke rumah masyarakat untuk menggiling padi mereka. Penggilingan padi ini disebut penggilingan keliling.

Jasa penggilingan padi keliling merupakan bentuk dari adanya perubahan sosial yang dulunya hanya menetap dirumah, para pelanggan datang bila ingin menggunakan jasa penggilingan padi tersebut, kini seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi alat penggilingan padi pun dapat dipindah-pindahkan tempatnya sesuai dengan lokasi pelanggan yang ingin menikmati jasa penggilingan padi. Alasan praktis, efisien, dan menghemat waktu sehingga banyak petani yang menggunakan jasa penggilingan padi keliling dibanding penggilingan menetap.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut adalah salah satu daerah penghasil beras dan padi merupakan salah satu komoditi utama di sektor tanaman pangan di Kecamatan Tellu Siattinge. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari hingga Maret 2019.

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi biasa disebut dengan *Simple Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang berjumlah 515 orang. Pengambilan sampel atau responden pada penelitian ini adalah sejumlah 52 orang yaitu 10% dari total populasi. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (2002), jika populasinya besar dari 100 maka subjek penelitian (sampel) dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari: (a) kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana; (b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, dan (c) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses pengambilan keputusan petani dalam menggunakan jenis penggilingan padi yang melalui beberapa tahapan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal

baru tersebut. Pengambilan keputusan petani meliputi tahap mengetahui, tahap pembentukan sikap, tahap keputusan, tahap implementasi dan tahap konfirmasi. Pada awalnya, petani sasaran mengetahui suatu inovasi, yang dapat berupa sesuatu yang benar-benar baru atau yang sudah lama di temukan tetapi masih dianggap baru oleh petani responden.

- Tahap mengetahui

Proses pengambilan keputusan dimulai dengan adanya tahap mengetahui. Tahap ini adalah tahapan paling awal saat petani mengetahui adanya suatu inovasi yang baru. Dalam hal ini petani mengetahui adanya penggilingan keliling dan memperoleh beberapa pemahaman tentang penggilingan padi keliling tersebut.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahap mengetahui, pada indikator sumber informasi terdapat 49 responden yang mendapatkan sumber informasi dari teman, 23 responden berasal dari tetangga dan 20 responden berasal dari keluarga. Sedangkan pada indikator keuntungan yang diketahui terdapat 39 responden yang mengatakan mudah dijumpai, 35 responden yang mengatakan dapat dilihat langsung, 29 responden yang mengatakan praktis, dan 27 responden yang mengatakan mudah dihubungi.

Di Desa Waji, petani mengetahui dan menggunakan penggilingan padi menetap sudah sejak dahulu sedangkan petani responden mengetahui keberadaan inovasi penggilingan padi keliling yaitu 5 tahun terakhir. Sebagian besar penggilingan padi keliling sudah mulai beroperasi pada tahun 2011. Petani mengetahui inovasi tersebut dari keluarga, tetangga dan teman/kenalan yang berasal dari lingkup Desa Waji maupun luar Desa Waji yang kemudian tersebar dari mulut ke mulut petani desa. Serta mengetahui akan keuntungan menggunakan penggilingan padi keliling Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1998) bahwa jika memang benar teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif besar dari nilai yang dihasilkan teknologi lama, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan cepat diterima oleh petani.

Tabel 1. Tahap Mengetahui Petani di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge

No.	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sumber informasi		
	- Keluarga	20	38,5
	- Tetangga	23	44,2
	- Teman	49	94,2
2.	Kelebihan yang diketahui		
	- Mudah dijumpai	39	75,0
	- Dilihat langsung	35	67,3
	- Praktis	29	55,8
	- Mudah dihubungi	27	51,9

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019.

- Tahap pembentukan sikap

Pada tahap ini petani sudah membentuk sikap terhadap inovasi yaitu apakah inovasi tersebut dianggap sesuai atau tidak bagi dirinya. Petani membentuk sikap suka atau tidak suka terhadap inovasi. Tahap ini mengharuskan petani untuk mengetahui tentang suatu ide atau gagasan baru sehingga kemudian dia dapat membentuk sikap terhadap ide atau gagasan tersebut. Petani menjadi terlibat dengan aktivitas dalam mencari informasi dan melakukan penilaian terhadap penggilingan keliling.

Tabel 2. Tahap Pembentukan sikap Petani di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge

No.	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Pencarian informasi		
	- Aktif dalam mencari informasi	32	61,5
	- Pasif dalam mencari informasi		
	- Tidak mencari informasi	9	17,3
		11	21,2
2.	Informasi yang ingin diketahui		
	- Biaya	41	100,0
	- Kapasitas	15	36,6
	- Ketersediaan	28	68,3
	- Pelayanan	38	92,7

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahap pembentukan sikap, pada indikator pencarian informasi terdapat 32 responden yang aktif dalam mencari informasi, 9 responden pasif dalam mencari informasi dan 11 responden tidak mencari informasi. Sedangkan pada indikator informasi yang ingin diketahui terdapat 41 responden yang mengatakan ingin mengetahui biaya giling, 38 responden yang mengatakan ingin mengetahui pelayanan penggilingan, 28 responden yang mengatakan ingin mengetahui ketersediaan penggilingan, dan 15 responden yang mengatakan ingin mengetahui kapasitas penggilingan.

Hal ini terlihat jelas bahwa sebagian besar petani di Desa Waji membentuk sikap suka terhadap inovasi penggilingan. Mereka menggali lebih dalam informasi terkait apa yang sudah mereka ketahui dengan rekan serta kerabat dekat. Menurut informasi yang mereka dapatkan penggilingan padi keliling memudahkan petani dalam menggiling padinya, seperti petani mudah menjumpai penggilingan keliling karena selalu melewati rumah mereka, jika ingin menggiling padi petani hanya perlu menelpon usaha penggilingan tersebut, petani juga dapat melihat langsung proses penggilingan padi sehingga petani tidak perlu khawatir akan berasnya, petani tidak perlu mengangkut lagi gabahnya ketempat penggilingan untuk digiling akan tetapi karyawan penggilingan keliling yang akan mengangkutnya tanpa ada biaya tambahan. Berbeda dengan penggilingan menetap, petani harus mengangkut sendiri hasil panen yang ingin digiling. Hal ini sejalan dengan pendapat Andayani,dkk (2018) bahwa petani akan menerima suatu inovasi seperti halnya penggilingan keliling, apabila petani tersebut telah yakin bahwa inovasi tersebut menjadi kebutuhan petani dan dapat memberikan keuntungan serta pendapat Hanafi (1987) yang menyatakan bahwa jarang sekali seseorang membuka diri terhadap suatu inovasi jika mereka belum membutuhkan inovasi tersebut.

- Tahap keputusan

Keputusan merupakan tahap dimana petani terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pilihan untuk menerima atau menolak inovasi penggilingan padi keliling. Adopsi (adoption) adalah keputusan untuk sepenuhnya menggunakan inovasi. Penolakan (rejection) adalah keputusan untuk tidak mengadopsi suatu inovasi. Sebagian besar individu tidak akan mengadopsi suatu inovasi tanpa mencobanya

terlebih dahulu. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada tahap keputusan, pada indikator waktu pengambilan keputusan terdapat 29 responden yang mengambil keputusan setelah mengumpulkan informasi lebih lanjut, 15 responden yang tidak mengambil keputusan dan 8 responden mengambil keputusan setelah mengamati dari orang lain.

Tabel 3. Tahap Keputusan sikap Petani di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge

No.	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Waktu Pengambilan Keputusan		
	- Setelah mengumpulkan informasi lebih lanjut	29	55,8
	- Setelah mengamati dari orang lain	8	15,4
	- Tidak memutuskan	15	28,8

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019.

Pada Desa Waji, ada petani yang memutuskan untuk tetap menggunakan penggilingan menetap karena mereka tidak melakukan keputusan setelah mencari informasi. Hal ini dilakukan karena menurut petani responden penggilingan tersebut dekat dengan lingkungan rumahnya, serta sudah merupakan langganan dan ada yang memutuskan untuk mencoba menggiling hasil panennya pada penggilingan keliling setelah mengumpulkan informasi lebih lanjut serta setelah mengamati dari orang lain. Menurut pendapat Roger (1983) tahap pengambilan keputusan adopsi inovasi ketika individu mulai melibatkan dirinya kepada aktivitas yang menunjukkan kepada pilihan untuk menerima sebuah inovasi atau menolak inovasi yang ditawarkan.

- Tahap Implementasi

Implementasi merupakan tahap dimana seorang individu atau unit pengambilan keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi. Jika seorang petani telah memutuskan untuk mengadopsi inovasi maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya, jika menolak, individu akan meneruskan cara-cara sebelumnya.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada tahap implementasi, pada indikator percobaan yang dilakukan terdapat 23 responden yang mencoba lebih dari satu kali percobaan, 14 responden yang mencoba satu kali percobaan, dan 15 responden yang tidak melakukan percobaan. Sedangkan pada indikator hasil percobaan yang diperoleh terdapat 30 responden yang mengatakan hasil sesuai, 15 responden yang mengatakan tidak melakukan percobaan dan 7 responden mengatakan hasil kurang sesuai.

Tabel 4. Tahap Implementasi sikap Petani di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge

No.	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Percobaan yang dilakukan		
	- >1 kali percobaan		
	- 1 kali percobaan	23	44,2
	- Tidak melakukan percobaan	14	26,9
		15	28,8
2.	Hasil percobaan yang diperoleh		
	- Sesuai	30	57,7
	- Kurang sesuai	7	13,5
	- Tidak melakukan percobaan	15	28,8

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019.

Pada tahap ini, petani di Desa Waji mencoba menggiling hasil usahatannya pada penggilingan keliling dengan pertimbangan ingin mengetahui hasil yang didapatkan ketika menggiling pada penggilingan keliling serta ingin melihat bahwa informasi yang didapatkan petani di Desa Waji dari orang sekitarnya sesuai atau tidak. Percobaan seringkali menjadi bagian penting untuk memutuskan adopsi dan untuk mengurangi ketidakpastian yang dirasakan adopter terhadap suatu inovasi.

- Tahap Konfirmasi

Konfirmasi yaitu ketika petani mencari penguatan atas keputusannya untuk mengadopsi inovasi yang diambilnya dalam kehidupan nyata. Petani responden akan dimungkinkan dua pilihan konfirmasi adopsi, yaitu melanjutkan adopsi dan berhenti mengadopsi. Pada tahap ini mungkin terjadi petani merubah keputusannya jika mereka memperoleh informasi yang bertentangan.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada tahap konfirmasi, pada indikator informasi tambahan terdapat 27 responden yang aktif mencari informasi tambahan, 15 responden yang tidak mencari informasi tambahan, dan 10 responden yang pasif mencari informasi tambahan. Sedangkan pada indikator intensitas penggunaan terdapat 37 responden yang mengatakan terus menerus menggunakan inovasi penggilingan, 15 responden yang mengatakan tidak menggunakan. Serta, pada indikator komunikasi adopsi ke orang lain terdapat 37 responden yang akan mengkomunikasikan adopsinya kepada orang lain/lingkungan sekitar, 15 responden tidak mengkomunikasikan.

Tabel 5. Tahap Konfirmasi Petani di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge

No.	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Informasi tambahan		
	- Aktif mencari informasi tambahan	27	51,9
	- Pasif mencari informasi tambahan	10	19,2
	- Tidak mencari informasi	15	28,8
2.	Intensitas penggunaan		
	- Terus menerus	37	71,2
	- Kadang-kadang	-	-

No.	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)
3.	- Tidak menggunakan	15	28,8
	Komunikasi hasil adopsi ke orang lain		
	- Mengkomunikasikan	37	71,2
	- Ragu-ragu	-	-
	- Tidak mengkomunikasikan	15	28,8

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019.

Petani di Desa Waji yang telah mencoba menggunakan penggilingan keliling, sebagian besar merasa puas terhadap pelayanan dan hasil yang diberikan oleh penggilingan keliling dan akan mulai menggunakan kembali penggilingan keliling pada musim panen selanjutnya. Hal ini terjadi karena dampak dari percobaan yang dilakukan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan petani. Petani responden Di Desa Waji cenderung mencari informasi kembali untuk menguatkan keputusan mengadopsi inovasi penggilingan padi karena petani merasa dalam pengambilan keputusannya memerlukan dukungan dari orang lain. Petani juga mengambil keputusan berdasarkan apa yang telah dilihat dan dicoba di lingkungan desa, sebagian besar petani di Desa Waji memutuskan untuk menggunakan penggilingan keliling untuk menggiling gabahnya pada setiap musim panen, petani merasakan keuntungan jika menggunakan penggilingan keliling. Pada Desa Waji ampas giling gabah yang terdiri dari sekam, dedak dan bekatul diberikan seluruhnya kepada petani Desa Waji yang menggiling pada penggilingan padi keliling. Sedangkan pada penggilingan menetap ampas giling gabah tidak diberikan semua kepada petani melainkan hanya diberikan sekam saja sehingga secara terus menerus menggunakan penggilingan keliling. Sedangkan sebagian kecil petani tidak menerapkan hal tersebut. Mereka masih tetap menggunakan penggilingan menetap yang sudah sejak lama hadir karena pertimbangan jarak yang dekat dengan rumahnya dengan penggilingan, sudah menjadi langganan penggilingan dan adanya hubungan kekerabatan yang kuat antara petani dan pemilik penggilingan sehingga petani enggan berpindah dari penggilingan menetap ke penggilingan keliling. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti (1993) bahwa dengan adanya hubungan kekeluargaan dapat menentukan petani dalam memilih penggilingan padi yang digunakan. Namun, ada juga beberapa petani yang menggunakan keduanya karena biasanya petani ada yang terdesak untuk menggiling gabahnya sehingga ia memilih ke penggilingan menetap.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan petani dalam menggunakan jenis penggilingan padi di Desa Waji, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone meliputi : tahap pengetahuan, tahap pembentukan sikap, tahap keputusan, tahap implementasi, dan tahap konfirmasi. Pada tahap pengetahuan, semua petani responden mengetahui keberadaan inovasi penggilingan. Petani responden cenderung membentuk sikap akan hadirnya inovasi penggilingan, serta sebagian besar responden memutuskan mencoba menggunakan inovasi penggilingan. Sebagian besar petani responden di Desa Waji menggunakan inovasi penggilingan untuk setiap musim panennya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Wahyuni Apri. 1993. *Hubungan Kerja Petani - Buruh Tani Dipedesaan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Forum Geografi No. 12Th.
- BPS Kabupaten Bone. 2017. *Potensi Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bone*. <http://bone.go.id>. Diakses pada tanggal 11 November 2018. Pukul 19.20 WITA. Makassar.
- Hanafi, Abdilah. 1987, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Disarikan dari Everett Rogers dan F.Floyd Shoemaker. Communication of Innovations, Surabaya: Usaha Nasional.
- Rogers, E. M. 1983. *The Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press
- Putri, Armel. 2016. *Analisis Kelayakan Finansial Huller Padi Keliling pada Usaha Faiz di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Soekartawi. 1998, *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

**MAKNA TRADISI MAPPERE DAN MASSEMPE
PADA MASYARAKAT TANI
(Studi Kasus di Desa Mattoanging,
Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone)**

*The Meaning of Mappere and Massempe Traditions in Farming Community
(Case Study in Mattoanging Village, Tellu Siattinge District,
Bone Regency)*

**Saadah, Fachrul Adyan, Yopie Lumoindong, Darmawan Salman, Eymal B.
Demmalino, Rasyidah Bakri**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: saadah2010@gmail.com

ABSTRAK

Di dalam masyarakat yang sederhana misalnya masyarakat pedesaan, penerapan adat istiadat dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi selanjutnya dapat tercermin melalui pelaksanaan ritus upacara tradisional sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian upacara tradisional yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada proses pelaksanaan Tradisi *Mappere* dan *Massempe* di Desa Mattoanging, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tradisi *Mappere* dan *Massempe* dilakukan sebagai bentuk kesyukuran masyarakat tani atas hasil panen yang diperoleh, yang dimaknai sebagai upaya menghargai nikmat yang diperoleh dengan menyampaikan rasa terimakasihnya kepada pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Kata kunci: *Mappere; Massempe; Pendekatan Fenomenologi.*

ABSTRACT

In a simple society such as rural communities, the application of customs and values of life to the next generation can be reflected through the implementation of traditional ritual rites as a true inheritance or inheritance of the past. However, traditional ceremonies that occur repeatedly are not accidental or intentional. This study aims to describe the symbolic meaning found in the process of implementing the Mappere and Massempe Traditions in Mattoanging Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The results of the study concluded that the tradition of Mappere and Massempe was carried out as a form of gratitude to the farming community for the harvest they obtained, which was interpreted as an effort to appreciate the blessings obtained by conveying their gratitude to the givers and to make the best use of life.

Keywords: *Mappere; Massempe; Phenomenology Approach.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Sebenarnya negara ini diuntungkan karena dikaruniai kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpah, serta beriklim tropis dimana sinar matahari terjadi sepanjang tahun sehingga bisa menanam sepanjang tahun. Realita sumberdaya alam seperti ini sewajarnya

mampu membangkitkan Bangsa Indonesia menjadi negara yang makmur, tercukupi kebutuhan pangan seluruh warganya. Meskipun belum terpenuhi, pertanian menjadi salah satu sektor rill yang memiliki peran sangat nyata dalam memenuhi kebutuhan pangan

nasional dan juga memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Indonesia yang mayoritas menggantungkan hidupnya sebagai petani.

Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Di sisi lain Petani sebagai makhluk sosial seperti manusia pada umumnya, juga memiliki dorongan pada dirinya untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain yang didasari oleh kebutuhan sosial (*Social Need*) untuk hidup berkelompok. Petani sebagai manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, seringkali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing.

Masyarakat tani seperti masyarakat pada umumnya telah hidup bersama disuatu wilayah tertentu dengan menciptakan sejumlah aturan, sistem dan kaidah-kaidah pergaulan serta melahirkan kebudayaan masyarakat tersebut. Keterkaitan masyarakat tani terletak pada profesinya yang membentuk suatu sistem sosial tidak hanya berupa kumpulan individu. Sistem sosial juga berupa hubungan-hubungan sosial sehingga terjalin kesatuan hidup bersama yang teratur dan berkesinambungan (Soekanto, 2006).

Terbentuknya sebuah budaya dalam suatu tatanan masyarakat merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalam masyarakat yang sederhana misalnya masyarakat pedesaan, penerapan adat istiadat dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi selanjutnya dapat tercermin melalui pelaksanaan ritus upacara tradisional. Upacara tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai religius yang dipercayai serta norma-norma adat yang mengikat setiap masyarakat, sehingga adat istiadat yang digunakan sebagai pedoman tata kelakuan setiap individu dalam masyarakat berjalan sesuai fungsinya sebagai kontrol sosial dan pembangkit solidaritas sosial.

Pada dasarnya, masyarakat yang memiliki naluri untuk menghambakan dirinya kepada yang Maha tinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Disinilah terletak inti dari sistem religi suatu masyarakat, dengan keyakinan-keyakinan atas Ritus yang dilaksanakan, masyarakat tersebut berharap dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari walaupun hal itu diluar batas akal (*irasional*) manusia.

Ada berbagai macam tradisi dilaksanakan oleh masyarakat berdasarkan suatu kepercayaan, yang merupakan warisan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terkhusus pada sektor pertanian yang tak luput dari kegiatan upacara adat pascapanen akan tetapi dari setiap daerah mempunyai sebutan yang berbeda-beda dalam upacara tersebut, seperti upacara adat pascapanen di Nusa Tenggara Timur yang disebut dengan *fuaton*, upacara adat *aruh mahannyari* pada Suku Dayak, upacara *Rondang Bintang* di Sumatra Utara, upacara *Penolak Bala* sebagai rasa syukur setelah berhasil panen di Sulawesi Selatan. Di pulau Jawa juga terdapat beberapa ritus upacara seperti upacara adat pascapanen di Jawa Barat yang disebut dengan *Seren Taun*, di Jawa Timur disebut dengan *Kebo-Keboan* sedangkan di Jawa Tengah disebut dengan *Sedekah Bumi*. Berbagai macam tradisi/ upacara adat pascapanen tersebut dilaksanakan semata-mata untuk mensyukuri hasil panen yang telah didapat oleh masyarakat, sekaligus memohon berkah agar mereka mendapat hasil yang lebih baik lagi dimusim panen yang akan datang.

Demikian pula dengan Tradisi *Mappere* dan *Massempe* yang masih dipertahankan hingga sekarang karena dianggap sebagai warisan kebudayaan dari leluhur mereka untuk menyampaikan rasa syukur terhadap kelimpahan panen yang mereka dapatkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai penentu keberhasilan usaha pertanian yang mereka jalankan selanjutnya. Maka masyarakat Dusun Mattoanging, Desa Mattoanging, Kec. Tellu Siattinge, Kab. Bone menganggap perlu untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut di tengah-tengah kehidupan modern dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi *Mappere* dan *Massempe* perlu untuk dikaji, karena tradisi tersebut menurut masyarakat merupakan suatu yang dianggap penting dan menjadi suatu keharusan, karena menurut kepercayaan masyarakat acara ini membawa keberkahan bagi mereka dan apabila tidak dilaksanakan, mereka akan mendapat marabahaya. Marabahaya disini seperti padi akan terkena hama, berpenyakit atau marabahaya lain yang menimpa padi mereka yang mengakibatkan gagal panen. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada proses pelaksanaan Tradisi *Mappere* dan *Massempe*.

2. Metode Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Mattoanging, yang kemudian difokuskan pada satu tempat yaitu Dusun Mattoanging, Desa Mattoanging, Kec. Tellu Siattinge, Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Desa Mattoanging dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut melaksanakan tradisi *mappere* dan *massempe* secara lengkap dan rutin dilakukan setiap tahunnya, sedangkan di desa lainnya melaksanakan tradisi tersebut hanya sekali dalam tiga tahun. Adapun maksud dari memfokuskan daerah penelitian di Dusun Mattoanging adalah karena Dusun Mattoanging merupakan dusun tempat pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe*. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih delapan bulan, dimulai pada akhir bulan september 2016 sampai dengan bulan mei 2017.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2009), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Fenomenologi sendiri adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya. Soelaeman (1985), mengemukakan pendapatnya bahwa pendekatan fenomenologis mengarah pada dwifokus dari pengamatan, yaitu (1) apa yang tampil dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi; (2) apa yang langsung diberikan (*given*) dalam pengalaman itu, secara langsung hadir (*present*) bagi yang mengalaminya. Sementara langkah pendekatan fenomenologis terdiri dari dua langkah, sebagai berikut: Pertama, *epoche*, yaitu menanggihkan atau menahan diri dari segala keputusan positif. Menahan diri dalam pengertian menanggihkan pengambilan keputusan, penting artinya agar apa yang ditemukan dapat diungkap makna esensialnya. Hal tersebut, menurut Soelaeman, proses reduksi harus dilakukan dengan menaruh dalam dua tanda "kurung". Artinya, reduksi yang dilakukan adalah sesuai dengan apa yang nampak dari pengamatan kebetulan atau aksidental tampil dalam pengamatan peneliti sebagai pengamat.

Kedua, *idea*, yakni menemukan esensi realitas yang menjadi sasaran pengamatan reduksi obyek individualnya, item dari obyek pengamatan itu. Oleh sebab itu Soelaeman (1985), menyatakan pendapatnya bahwa esensi dari langkah ini meliputi: (a) karakteristik umum yang memiliki semua benda atau hal-hal yang sejenis, (b) universal, yaitu mencakup sejumlah benda atau hal-hal sejenis, (c) kondisi yang harus dimiliki benda-benda atau hal-hal tertentu untuk dapat digolongkan dalam jenis yang sama.

Untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”. Jadi informan yang dipilih adalah individu yang benar-benar mengalami fenomena yang ingin diamati dalam penelitian tersebut. Atas dasar tersebut maka dipilihlah kepala adat di desa tersebut sebagai informan kunci. Pada tahap selanjutnya, pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* dengan pertimbangan bahwa informan kunci dapat memberikan rekomendasi informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data primer dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan informan, yang dipertajam dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Desa Mattoanging, Kec. Tellu Siattinge, Kab. Bone atau dari sumber lainnya yang mampu mendukung informasi dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Tradisi *Mappere* dan *Massempé*

Pada mulanya tradisi *mappere* muncul berdasarkan kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan di masa lampau terhadap dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang yang diyakini sebagai penentu keselamatan dan tuntunan hidup manusia. Maka dari itu di Kabupaten Bone sendiri, tradisi *mappere* tidak hanya dilaksanakan pada satu desa tetapi juga di beberapa desa lainnya. Tradisi *mappere* sendiri tidak hanya terdapat di Kabupaten Bone, melainkan juga terdapat di kabupaten lain seperti Kabupaten Luwu, Wajo dan Kabupaten Gowa meskipun dengan penyebutan yang berbeda. Adanya kesamaan tersebut merujuk kepada kepercayaan masyarakat Bugis yang percaya dengan manuskrip *La Galigo*. Manuskrip *La Galigo* sendiri merupakan pada mulanya berbentuk cerita lisan sekitar dasawarsa pertama abad ke-14 yang kemudian di ubah ke dalam bentuk epos, serta dipadukan dengan unsur-unsur mitos. Unsur-unsur mitologis yang masih tetap bertahan dalam teks-teks *La Galigo* dan cerita rakyat terutama yang berkaitan upacara ritual tentang perkawinan dan kelahiran anak karena lewat perkawinan dan kelahiran anaklah, darah putih yang diterima dari *dewata'* dijaga kemurniannya, dilestarikan, dan diwariskan dimuka bumi. Hingga kini bangsawan bugis menggunakannya sebagai acuan dalam menentukan aturan upacara/ritual untuk kalangan lapisan atas yang lambat laun dilakukan juga oleh kalangan biasa dan sebagian besar diwariskan secara turun temurun lewat tradisi lisan.

Kepercayaan masyarakat Bugis kuno terkait dengan ritual upacara yang berkenaan dengan kelahiran anak juga dijadikan acuan oleh masyarakat tani dalam aspek pertanian padi sawah, bahwasannya dengan turunnya Batara Guru ke muka

bumi merupakan hal yang patut disyukuri. Hal ini sesuai dengan pendapat Padindang (2003), menyatakan bahwa tradisi *mappere* sendiri dimaksudkan untuk mengingat kembali prosesi diturunkannya manusia pertama yaitu Batara Guru dari *Botting Langi'* atau turunya Batara Guru dari negeri Kahyangan ke Bumi melalui *tojang pulaweng* atau ayunan emas. Tidak hanya itu, konon katanya anak pertama Batara Guru adalah seorang perempuan bernama *We' Oddang Nriwu'*, yang meninggal tidak lama setelah lahir dan kemudian dikebumikan. Saat Batara Guru menjenguk Pusara putrinya, ia melihat di atas pusara tersebut ditumbuhi berbagai jenis rumput aneh yang sebenarnya adalah tiga batang padi yang telah menguning, masing-masing berwarna putih, merah, dan hitam. Warna putih, merah, dan hitam adalah simbol daging, darah, dan hati dari anaknya yang telah diserahkan ke umat manusia dalam wujud Sangiang Serri. Oleh karena itu pada masa lalu, penghormatan pada Sangesseri dilakukan oleh petani diberbagai komunitas Bugis dengan membacakan *Sure' Salleng* (pembacaan naskah *La Galigo*).

Selain tradisi *Mappere*, tradisi *massempe* dalam sejarahnya juga merupakan suatu warisan leluhur yang sudah ada ratusan tahun dimana pada masa itu masyarakat masih memegang teguh kepercayaan yang tertera pada manuskrip *La Galigo*. Namun, jika ditelisik lebih jauh tidak ditemukan adanya keterkaitan antara kepercayaan masyarakat Bugis Kuno sebagai ide awal/konsep yang mendasari adanya tradisi *massempe*, melainkan hanya merupakan suatu kebiasaan leluhur yang bertujuan menyehatkan, menguji keberanian, dan membina badan agar aktivitas keseharian tetap kuat. Dulunya tradisi *Massempe* dilakukan oleh hamba sahaya untuk menghibur para bangsawan dan raja. Banyaknya kerajaan di Sulawesi Selatan yang mulai bermunculan dari abad ke-10 sampai abad ke-19, sehingga tidak mengherankan ketika *massempe* banyak terdapat di beberapa wilayah dengan maksud mempertahankan tradisi nenek moyang mereka. Contohnya, tradisi *Massempe* juga saat ini intensif dilakukan di wilayah Towani Tolotang, Kabupaten Sidrap pada bulan Januari setelah panen padi.

Tradisi *massempe* sudah cukup lama dilakoni oleh Masyarakat Desa Mattoanging yang awalnya bertempat di atas *bulu'e (kajuara)* jauh sebelum desa tersebut terbentuk. Menurut mereka salah satu buktinya *attunung*, yang dianggap sebagai makam leluhur yang patut mereka hormati karena dialah cikal bakal terbentuknya Desa Mattoanging. Dalam mengekspresikan rasa hormatnya selaku keturunan langsung dari leluhurnya, maka tradisi yang telah diwariskan tidak dilaksanakan begitu saja, tetapi harus melewati ritual-ritual khusus terlebih dahulu seraya meminta izin agar dalam pelaksanaannya berjalan lancar.

2. Makna Tradisi *Mappere* dan *Massempe* Masyarakat Desa Mattoanging

- Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk struktur sosial

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan menggambarkan bahwa interaksi yang terjadi melalui pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* sebagai bentuk tindakan bersama masyarakat desa mattoanging pada prosesnya diawali dengan berlangsungnya komunikasi dan kontak sosial yang diinisiasi oleh masyarakat tani terutama para generasi tua atau *tomatua* yang masih memegang erat nilai-nilai kepercayaan tradisional dari leluhurnya, dimana mereka berupaya mengkomunikasikan secara langsung pandangannya terkait pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* kepada kepala desa setelah panen serentak di akhir tahun.

Proses komunikasi ini, tidak hanya sekedar penyampaian informasi akan tetapi juga menimbulkan penafsiran kepala desa terhadap informasi tersebut sebagai sebuah seruan *tomatua* agar ia segera mempersiapkan keperluan tradisi *mappere* dan *massempe*, hingga akhirnya kepala desa memberikan respon positif yang mengarah pada bentuk kerjasama antar keduanya. Keterlibatan kepala desa inilah yang menyebabkan

interaksi sosial masyarakat desa mattoanging secara otomatis kian berkembang dari tingkat sederhana menjadi semakin kompleks, terbukti dari banyaknya jumlah masyarakat turut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe*.

Meski terlihat cenderung bergantung pada tokoh masyarakat, orang-orang yang dianggap senior atau orang-orang yang menjadi atasannya karena memiliki pengaruh cukup besar terhadap pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe*, namun pada kenyataannya segala keputusan yang diambil tidak harus selalu berpedoman dari keputusan mereka melainkan ditentukan melalui mekanisme musyawarah (*cu dang-cu dang*) seperti yang mereka lakukan dibanyak kesempatan.

Aktivitas gotong royong lainnya juga terlihat pada saat mereka mendirikan ayunan. Dimana bagi para pria dewasa secara bersama-sama memikul dua batang kayu pohon randu yang cukup berat dari lokasi penebangan menuju ke lokasi kegiatan. Selanjutnya, tanpa bantuan alat berat melainkan hanya mengandalkan sebilah bambu dan seutas tali dengan kompak mereka mendirikan ayunan tersebut. Sedangkan bagi para wanita, mereka membantu menyiapkan makanan untuk para pria yang bekerja dan makanan untuk disajikan kepada para tamu yang hadir pada saat kegiatan berlangsung. Selain aktivitas gotong royong dalam bentuk tenaga juga terdapat bentuk kerjasama di bidang ekonomi dan sosial.

Terjalannya kerjasama dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* secara tidak langsung menunjukkan struktur sosial yang cenderung bersifat horizontal, dimana masyarakat desa mattoanging menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain sehingga setiap anggota masyarakat menganggap dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok masyarakat di sekelilingnya. Oleh karena itu, mereka senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesamanya dan ikut terlibat dari segala kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat desa mattoanging terdiri dari individu yang berinteraksi dan mengarah pada bentuk kerjasama bersesuaian dengan pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* menghasilkan organisasi atau struktur sosial yang cenderung berbentuk horizontal.

- **Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia berhubungan dengan kegiatan manusia lain**

Terdapat dua jenis proses interaksi sosial yang berkaitan dengan kegiatan manusia yang saling berhubungan satu sama lain yaitu interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respon yang sederhana tanpa melibatkan proses berfikir lebih lanjut, serta interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan sehingga melibatkan proses berfikir dan penalaran yang logis. Jika ditinjau dari kedua jenis proses interaksi sosial tersebut, interaksi masyarakat desa mattoanging dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* secara umum berinteraksi menggunakan bahasa sebagai simbol dibandingkan hanya berupa tindakan. Dalam hal ini, masyarakat desa mattoanging menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh lawan interaksinya.

Dengan demikian interaksi simbolis yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol cenderung lebih mewarnai proses interaksi sosial masyarakat desa mattoanging, meski tidak jarang peneliti juga menemukan simbol-simbol berupa tindakan dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe*. Seperti halnya yang terlihat pada saat mereka mengumpulkan dana dari swadaya masyarakat. Dimana, masing-masing rumah tangga turut berpartisipasi dengan menyumbangkan sejumlah uang yang dimiliki untuk digunakan dalam melengkapi kebutuhan tradisi. Akan tetapi, bagi mereka yang bersatatus ekonomi menengah kebawah biasanya menyumbangkan beras sesuai dengan kemampuannya yang dipahami sebagai simbol pengganti nilai uang. Selain itu, interaksi simbolis juga terjadi setelah ayunan didirikan, dimana kepala desa terlihat memberikan rokok kepada mereka yang ikut membantu.

Pemberian rokok ini, merupakan tindakan simbolis yang dimaknai sebagai sebuah bentuk ungkapan terima kasih.

Sementara pada saat pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* interaksi simbolis memang menjadi sesuatu yang khas di lingkungannya dalam mengisyaratkan suatu makna terhadap lawan interaksinya. Seperti interaksi antara *pa'pere* yang berada diatas ayunan dengan *pa'ddere* sebagai orang yang mengayun. Jika saat berayun *pa'pere* merasa terjadi ketidakseimbangan dia akan mengisyaratkan simbol ke *pa'ddere* dengan menggoyang-goyangkan tangannya ke kanan ketika ayunan miring ke kanan begitu sebaliknya. Berbeda jika *pa'pere* mulai melenggak-lenggokkan kedua tangannya, itu artinya ayunan tersebut sudah dalam keadaan seimbang. Berdasarkan uraian-uraian tersebut interaksi sosial masyarakat desa mattoanging diberbagai kegiatan dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* terdapat interaksi simbolis yang mencakup penafsiran tindakan.

- **Obyek-obyek tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis**

Berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe*, obyek-obyek tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yang luas yaitu obyek fisik seperti benda-benda atau alat, obyek sosial seperti orang-orang yang terlibat dan obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Adapun, ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada obyek fisik terlihat pada perlakuan masyarakat desa mattoanging terhadap benda-benda seperti tanah, air dan tanaman padi. Dimana, terdapat berbagai macam corak paktik-praktik ritual upacara yang dilakukan baik itu bertujuan meminta izin sebelum mereka memanfaatkan tanah dan air maupun ritual upacara yang bertujuan bersyukur setelah mereka memperoleh hasil dari tanaman padi. Pola perilaku terhadap benda-benda yang tidak biasa ini secara implisit menunjukkan perbedaan pandangan dengan masyarakat pada umumnya yang hanya melihat tanah, air dan tanaman padi sebagai obyek yang terus dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan. Berbeda dengan masyarakat desa mattoanging yang melihat tanah, air dan tanaman padi sebagai wahana bagi mereka untuk berhubungan dengan hal-hal yang bersifat supranatural dan cenderung disakralkan. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, adanya perbedaan pandangan terhadap obyek fisik yang sama membuktikan bahwa makna obyek fisik tersebut terbentuk melalui proses sosial antar individu dalam suatu wilayah.

Selain *sanro*, obyek sosial yang juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat desa mattoanging yaitu *tomatua* yang juga disebut sebagai *pajo-pajo*. Terlihat dari perlakuan mereka yang sering kali meminta pendapat *tomatua* sebelum mengambil keputusan, terutama terkait hal-hal yang menyangkut pada pelaksanaan tradisi. Misalnya dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe*, ciri-ciri fisik kerbau yang dikorbankan terlihat sesuai dengan arahan *tomatua* yaitu tanduk kerbau menjulang keatas, panjang ekor tidak melewati sendi kaki dan warna dilehernya tidak memiliki corak. Meskipun, mereka harus rela mencari kerbau tersebut diluar desa mattoanging bahkan sampai keluar kabupaten karena mereka sendiri tidak lagi beternak kerbau. Hal ini menunjukkan bahwa ditengah-tengah masyarakat desa mattoanging sosok *tomatua* sangat berpengaruh. Sebab mereka memandang bahwa semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, segala sesuatu yang disampaikan *tomatua* sangat dihormati, bahkan dimata masyarakat desa mattoanging *tomatua* lebih dianggap sebagai sosok yang merepresentasikan para pendahulu-pendahulunya.

Selanjutnya peranan makna terhadap obyek abstrak terlihat pada nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe*. Adapun nilai-nilai yang dimaksud yaitu nilai-nilai yang menganggap bahwa hasil panen yang

mereka peroleh bukan hanya semata-mata ditentukan oleh usaha mereka sendiri melainkan juga berasal dari kekuatan luar selain dirinya seperti roh-roh alam sehingga banyak tidaknya hasil panen dari lahan pertaniannya harus tetap disyukuri. Dengan bersyukur, mereka percaya bahwa hasil panen kedepannya akan jauh lebih baik, tetapi sebaliknya apabila mereka tidak mensyukurinya maka akan terus berkurang bahkan berganti dengan siksaan atau musibah.

Sedangkan norma yang menjadi sebuah aturan masyarakat desa mattoanging dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* pada umumnya banyak diwarnai oleh aturan berupa perintah yang harus dijalankan, jika tidak sanksi gaib akan menimpanya. Misalnya saja, masyarakat desa mattoanging harus melaksanakan tradisi *mappere* dan *massempe* setiap tahun setelah mereka panen. Bilamana tradisi tersebut tidak dilaksanakan ataupun mengalami keterlambatan maka malapetaka akan menimpa seluruh masyarakat desa mattoanging.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut peranan makna terhadap obyek fisik, obyek sosial dan obyek abstrak tidak mempunyai makna yang intrinsik, tetapi makna tersebut lebih merupakan produk interaksi simbolis.

- **Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek**

Seperti kita ketahui seseorang tentu mempunyai pikiran dan juga pandangan mengenai dirinya sendiri untuk memberikan penilaian tentang segala sesuatu yang ada pada dirinya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Namun, mustahil membayangkan diri sendiri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial yang terjadi sebelumnya. Akan tetapi, setelah diri berkembang ada kemungkinan membayangkan diri sendiri tanpa adanya kontak sosial. Untuk itu, dalam upaya memahami penilaian terhadap diri atau konsep diri, kita harus melakukannya dengan melihat ia membayangkan dirinya sebagai orang lain di dalam benaknya. Seolah-olah ia menaruh cermin di depan dirinya sehingga ia dapat melihat bagaimana ia nampak pada orang lain, lalu membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilannya kemudian ia mengalami perasaan bangga atau kecewa. Dengan kata lain manusia dapat menyadari dirinya secara sadar dalam perilakunya dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian konsep diri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa setiap individu masyarakat desa mattoanging dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek.

- **Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri**

Pada dasarnya tradisi *mappere* dan *massempe* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa mattoanging terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya seperti keinginan mereka memperoleh hasil panen yang jauh lebih baik dengan cara bersyukur. Dimana bagi mereka, hasil panen yang diperoleh bukan hanya semata-mata karena usaha mereka dalam bertani, melainkan juga dari faktor alam sehingga banyak tidaknya hasil panen dari lahan pertaniannya harus tetap diterima dan disyukuri. Bersyukur atas apa yang dimiliki bukan berarti pasrah menerima nasib, akan tetapi bersyukur disini dimaksudkan untuk menghargai segala nikmat yang diperoleh dengan berupaya menyampaikan rasa terimakasihnya kepada pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu sebaik-baiknya. Nikmat tersebut akan tetap tumbuh dan berkembang apabila disyukuri, tetapi sebaliknya apabila nikmat tersebut tidak disyukuri maka akan terus berkurang bahkan berganti dengan siksaan atau musibah.

Dari beberapa pertimbangan itu, kemudian melahirkan serangkaian kelakuan dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut seperti meyisihkan sebagian pendapatan dari hasil panennya baik dalam bentuk uang tunai maupun beras untuk kepentingan bersama. Swadaya masyarakat yang terkumpul, kemudian digunakan untuk melengkapi keperluan acara seperti membeli satu ekor kerbau, alat/bahan ritual dan kebutuhan lainnya. Di akhir acara, semua orang-orang yang datang menyaksikan pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe*, baik itu masyarakat desa mattoanging sendiri, keluarga, tamu undangan, tetangga desa, bahkan orang-orang yang tidak mereka kenal sekalipun dipersilahkan menyantap makanan dan minuman yang telah disediakan. Sedangkan, *mappere* dan *massempe* sendiri dilakukan sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat, baik yang terlibat langsung maupun bagi mereka yang hanya sekedar menyaksikannya. Dari beberapa kelakuan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat desa mattoanging dalam merefleksikan rasa syukurnya pada pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* yaitu dengan cara saling berbagi dan menghibur orang lain sehingga orang-orang yang saat itu datang juga dapat merasakan kebahagiaan yang sama. Dimana bagi masyarakat desa mattoanging menghargai hasil panen yang diperoleh, tetapi tidak mempergunakan dengan sebaik-baiknya maka itu belum dianggap bersyukur sehingga tidak mendatangkan berkah dikemudian hari.

Tindakan lainnya yang juga diperlihatkan dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* ialah serangkaian kelakuan yang sedikit banyak mengandung praktik-praktik sinkritisme yang berasal dari ajaran dan kepercayaan tradisional dari nenek moyang mereka seperti ritual upacara yang dilakukan oleh seorang *sanro* guna menghormati roh-roh leluhur atau *to'alusu'* sebelum tradisi *mappere* dan *massempe* dimulai. Wujud sikap hormat tersebut dilakukan dengan cara menyediakan sebuah persembahan yang lengkap seperti membakar dupa dimaksudkan untuk menarik perhatian *to'alusu'* dan menyediakan aneka sajian makanan diramu berdasarkan resep kuno seperti nasi ketan dibuat dalam empat macam warna (putih, merah, kuning, dan hitam) sedangkan lauknya berupa ayam, ikan, udang dan daging kerbau serta pisang dan air mentah atau air kelapa. Persembahan ini ditujukan untuk *to'alusu'* dengan maksud unsur-unsur halus dari sajian tersebut akan disantap, sedangkan bahan kasarnya akan disantap oleh manusia. Mereka percaya bahwa persembahan tersebut dapat menyenangkan hati roh halus yang bersifat baik sedangkan roh halus yang bersifat jahat mereka meminta agar tidak menggangukannya sehingga mereka terus dalam keadaan selamat, karena dalam pandangan mereka bahwa semua benda yang ada disekelilingnya itu bernyawa, semua yang bergerak dianggap hidup atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat serta dianggap memiliki kekuatan gaib sehingga dapat berbuat segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan mereka. Maka dari itu, dengan cara menjadikannya sebagai obyek penghormatan yang disertai sesajian atau kurban diberbagai ritual upacara yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* dinilai dapat menjalin hubungan baik antara manusia dengan makhluk gaib tersebut. Dengan dasar demikian, mereka membayangkan jika makhluk gaib tersebut diperlakukan dengan baik, tentu mereka akan ramah kepada orang-orang yang berlaku baik, sebaliknya apabila mereka tidak berbuat baik, maka makhluk gaib tersebut akan mendatangkan musibah seperti kekeringan, buruknya hasil panen kedepannya, bahkan kejadian-kejadian aneh yang dapat membahayakan keselamatan mereka.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwa berbagai tindakan yang dilakukan masyarakat desa mattoanging dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* merupakan tindakan interperetatif.

- **Tindakan tersebut saling dikaitkan dan terus disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok**

Walaupun berbagai tindakan individu yang digambarkan dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* berasal dari penafsiran dan pengertian yang berbeda akan tetapi tindakan tersebut saling diselaraskan oleh anggota kelompok menjadi apa yang disebut sebagai tindakan bersama. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* dimana terdapat masing-masing tindakan individu seperti tindakan *sanro* yang lebih mengutamakan nilai-nilai sakralitas dalam melaksanakan ritual upacara berdasarkan tatacara yang diciptakannya sendiri sebagaimana penafsirannya terhadap ajaran dan kepercayaan yang berasal dari nenek moyangnya, meski kini perlahan-lahan mulai disesuaikan dengan sistem kepercayaan yang saat ini dianut oleh mayoritas masyarakat desa mattoanging yaitu agama islam. Sebagai contoh, pada saat *sanro* menyembelih kerbau yang didahului dengan ucapan *bismillah*, sajian yang dihidangkan seringkali termasuk di dalamnya gunungan ketan hitam dan putih yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, doa-doa yang dibacakan sebelum memulai upacara syukuran pun adalah doa-doa dari agama islam, serta kemenyan juga dibakar sebelum orang mulai membacakan ayat-ayat suci Al Quran.

Berbeda dengan tindakan kepala desa yang hanya sekedar menjadikan pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* sebagai sebuah momentum menjalin silaturahmi baik antar masyarakat desa mattoanging maupun masyarakat yang datang dari luar desa mattoanging. Maka dari itu, keputusan yang ia ambil dalam menentukan waktu pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* selain mengikuti saran waktu baik dari *sanro*, ia juga mempertimbangkan waktu luang masyarakat agar mereka dapat menghadiri kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut memperlihatkan bahwa kumpulan tindakan masing-masing individu dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe* bukan hanya sekedar performa tunggal melainkan saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sebuah tindakan bersama masyarakat desa mattoanging yang kini telah diselaraskan sebagai bentuk kesyukuran mereka terhadap hasil panen yang diperoleh.

- **Interaksi Simbolis Masyarakat Desa Mattoanging dalam Pelaksanaan Tradisi *Mappere* dan *Massempe***

Individu bertindak sesuatu berdasarkan makna. Mereka bertindak dengan menafsirkan dan mendefinisikan obyek atau realitas sosial yang ditemuinya meliputi obyek fisik seperti tanaman padi, tanah dan air tidak hanya dilihat sebagai obyek yang terus dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan melainkan juga sebagai wahana bagi mereka untuk berhubungan dengan hal-hal yang bersifat supranatural dan cenderung disakralkan, obyek sosial seperti *sanro* dianggap sebagai seorang yang memiliki kemampuan khusus untuk terhubung dengan dunia gaib atau hal-hal yang sifatnya supranatural dan *pajo-pajo* dianggap sebagai sosok yang merepresentasikan para pendahulu-pendahulunya, obyek abstrak seperti nilai-nilai bahwa banyak tidaknya hasil panen dari lahan pertaniannya harus tetap diterima dan disyukuri karena mensyukuri hasil panen saat ini akan bermanfaat baik untuk hasil panen selanjutnya, sedangkan norma banyak diwarnai oleh aturan berupa perintah yang harus dijalankan, jika tidak sanksi gaib akan menyimpannya.

Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Dengan kata lain, makna tidak melekat dalam suatu objek, demikian juga makna tidak tersedia lebih dulu di alam. Sebagaimana terlihat *sanro* dan kepala desa yang memiliki pemaknaan berbeda terhadap kesyukuran hasil panen. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang mereka miliki juga berbeda meskipun mereka tinggal dilingkungan yang sama. Dimana sejak kecil *sanro* memang diajarkan oleh orang tuanya yang dulunya juga adalah seorang *sanro* agar selalu mensyukuri hasil panen yang mereka

peroleh dengan cara menghormati keberadaan makhluk gaib dan roh para leluhur melalui ritual upacara dan tetap meneruskan apa yang telah dilakukan sebelumnya oleh nenek moyang mereka karena jika tidak malapetaka akan menimpa desa mattoanging. Sedangkan kepala desa yang usianya jauh lebih muda dibandingkan sanro, berinteraksi dimana sistem kepercayaan dan kondisi sosial masyarakat desa mattoanging saat ini sedikit demi sedikit telah mengikis sistem kepercayaan tradisional sehingga sikap dan perilaku yang diajarkan kepadanya pun berbeda. Jadi melalui simbol ini individu bisa belajar memaknai suatu objek atau realitas sosial. Tingkat pemahaman individu terhadap suatu objek atau realitas sosial tergantung sejauh mana simbol-simbol yang tersedia mampu merepresentasikan makna yang dimaksud.

Makna suatu simbol bagi individu dimodifikasi melalui proses interpretatif. Suatu makna yang diperoleh individu tidaklah semerta-merta diinternalisasi karena ada berbagai makna yang ditemui. Seperti kepala desa tidak semerta-merta mengambil sebuah keputusan sesuai dengan keinginannya sendiri dalam pelaksanaan tradisi *mappere* dan *massempe*, meskipun setiap keputusan yang ia ambil sudah tentu sangat dihargai dan pasti dipatuhi oleh masyarakat di wilayahnya karena dirinya memiliki otoritas tertinggi disetiap pelaksanaan kegiatan ditingkat desa. Melainkan ia menyadari dirinya sebagai orang yang masih cukup muda yang sudah seharusnya menghormati *sanro* sebagai orang yang lebih tua yaitu dengan meminta pendapatnya terlebih dahulu sebelum ia mengambil keputusan. Sama halnya dengan *sanro* yang berpandangan mengenai dirinya sendiri dengan memosisikan dirinya dari sudut pandang orang lain untuk memberikan penilaian terhadap segala sesuatu yang ada pada dirinya. Dimana dirinya menilai bahwa tindakan yang selama ini dilakukan yaitu melaksanakan ritual upacara tidak menyalahi sistem kepercayaan yang saat ini mereka anut yaitu agama islam karena dirinya hanya menyembah tuhan semata dan menyangkal mempersekutukannya. Lagi pula melakukan hal tersebut berarti meneruskan apa yang telah dilakukan sebelumnya oleh nenek moyang mereka, yang telah diwariskannya secara turun-temurun serta telah dilakukan hal yang sama selama berabad-abad sebelum mereka, sehingga dirinya merasa tidak perlu mempersoalkan masalah tersebut.

4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian bahwa Tradisi *Mappere* dan *Massempe* dilakukan sebagai bentuk kesyukuran masyarakat tani atas hasil panen yang diperoleh, yang kemudian dimaknai sebagai upaya menghargai nikmat yang diperoleh dengan menyampaikan rasa terimakasihnya kepada pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Maleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemardjan, S. 1982. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soelaeman, M.I. 1985. *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, Disertasi Doktor pada FPS IKIP Bandung.
- Padindang, H.A. 2003. *Permainan Rakyat Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SELAI NANAS ORGANIK:

Studi Kasus Di Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky, Desa Patallasang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng

Business Development Strategy of Organic Pineapple Jam:

Study Case in Bunga Rezky Women's Farmer Group, Patallasang Village, Tompobulu District, Bantaeng Regency

Nurbaya Busthanul, Nurdin Lanuhu, Dwi Putri Irmadiningsih

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,

Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak Penulis: nurbaya_busthanul@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini telah dilakukan di Universitas Hasanuddin, Makassar dengan agrosistem kasus yaitu usaha Selai Nanas Organik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan usaha yang dimiliki oleh agrosistem kasus. Keseluruhan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan metode APPAS (Analisis Perancangan dan Pengembangan Agrosistem). Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha Selai Nanas Organik memiliki masalah utama yaitu skala produksi relatif rendah. Masalah utama ini disebabkan kurangnya modal usaha dan kurangnya promosi produk. Masalah utama ini mengakibatkan daerah pemasaran terbatas, volume penjualan relatif rendah dan pendapatan bersih kurang. Untuk menyelesaikan permasalahan ini maka diperlukan sasaran utama yaitu skala produksi meningkat. Sasaran utama akan tercapai apabila modal usaha bertambah dan meningkatkan promosi produk. Pencapaian sasaran utama akan berdampak pada daerah pemasaran meluas, volume penjualan meningkat dan pendapatan bersih meningkat. Tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran utama yaitu dengan mengajukan proposal bantuan dana ke Dinas Koperasi dan Meningkatkan promosi produk baik secara *online* maupun *offline*. Tindakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan bersih usaha Selai Nanas Organik.

Kata Kunci : Strategi; Pengembangan Usaha; Selai Nanas Organik

Abstract

This research has been carried out at Hasanuddin University, Makassar with a case agrosystem namely Organic Pineapple Jam business. This research aims to analyzing business development strategy of organic pineapple jam. All data and information obtained in this study were processed using the APPAS (Agrosystem Design and Development Analysis) method. The results of the analysis show that the Organic Pineapple Jam business has a major problem, namely the low relative production scale. This main problem is due to lack of venture capital and lack of product promotion. This main problem results in limited marketing areas, relatively low sales volume and less net income. To solve this problem, we need the main target of increasing the scale of production. The main target will be achieved if the business capital increases and increases product promotion. The achievement of the main target will have an impact on the area of expanding marketing, increasing sales volume and increasing net income. The action needed to achieve the main target is to submit funding proposals to the Cooperative Office and to increase product promotion both online and offline. The action aims to increase the net income of the Organic Pineapple Jam business.

Keywords: Strategy; Business Development; Organic Pineapple Jam

1. Pendahuluan

Sebagai negara yang agraris, Indonesia berpeluang menghasilkan berbagai produk hasil pertanian diantaranya berupa buah-buahan yang sangat beragam dan tergolong ke dalam jenis buah tropis. Peranan iklim Indonesia sangat cocok untuk pertumbuhan jenis buah tertentu salah satunya adalah Nanas, yang umum dapat dengan mudah dijumpai di berbagai pelosok tanah air.

Data perkembangan PDB Nasional hortikultura menyatakan bahwa kontribusi buah-buahan pada PDB Nasional hortikultura tahun 2014 sampai 2016 adalah yang tertinggi dibanding komoditas lainnya, pada tahun 2014 kontribusi buah-buahan terhadap PDB hortikultura sebesar Rp.47.059,78 milyar kemudian mengalami peningkatan di tahun berikutnya sebesar Rp. 48.436,70 milyar untuk komoditas buah-buahan (Direktorat Jendral Hortikultura, 2016).

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa buah-buahan merupakan produk pertanian yang memberikan kontribusi terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional hortikultura. Produksi komoditas buah-buahan akan memberikan nilai tambah bagi pembangunan nasional karena dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan usaha tani buah-buahan yang saat ini banyak dikembangkan, selain memiliki peranan yang sangat besar dalam pemenuhan gizi masyarakat komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk di usahakan.

Bagi pemenuhan gizi masyarakat, buah nanas memiliki arti penting diantara jenis buah-buahan lain. Buah nanas mengandung gizi yang cukup lengkap. Karena kandungan gizi tersebut nanas sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan memiliki khasiat untuk penyembuhan. Dengan mengolahnya menjadi berbagai macam produk olahan maka akan meningkatkan daya simpan dari resiko busuk dan jangkauan pemasarannya lebih luas. Disamping itu juga dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani. Teknologi pengolahan yang di introduksikan tidak harus rumit tetapi dapat yang sederhana dan mudah diterapkan serta digunakan oleh petani (Sudarwati et al dalam Rizal dan Triwidyawati, 2015).

Salah satu upaya dalam pengolahan buah-buahan seperti nanas mentah menjadi suatu produk dapat dilakukan melalui kelompok wanita tani yang memang pada dasarnya memiliki salah satu peran dan fungsi pengolahan pascapanen hasil pertanian. Dalam perkembangannya, beberapa produk yang dikeluarkan oleh kelompok wanita tani pada umumnya memiliki banyak permasalahan-permasalahan klasik seperti pemodal, peralatan yang kurang memadai, proses produksi yang kurang efektif dan efisien, wilayah pemasaran yang masih kecil dan permasalahan-permasalahan lainnya yang kemudian akan berdampak pada jumlah penjualan produk pada kurun waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti melakukan suatu penelitian tentang “Strategi Pengembangan Usaha Selai Nanas Organik (*Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky, Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng*)”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha Selai Nanas Organik di Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky, Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan pada bulan Juni hingga Agustus 2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis perencanaan dan pengembangan agrosistem (APPAS) yang menitikberatkan peneliti terlibat dalam proses yang terjadi dalam usaha sehingga

peneliti mampu mengetahui permasalahan secara mendalam terkait usaha Selai Nanas Organik .

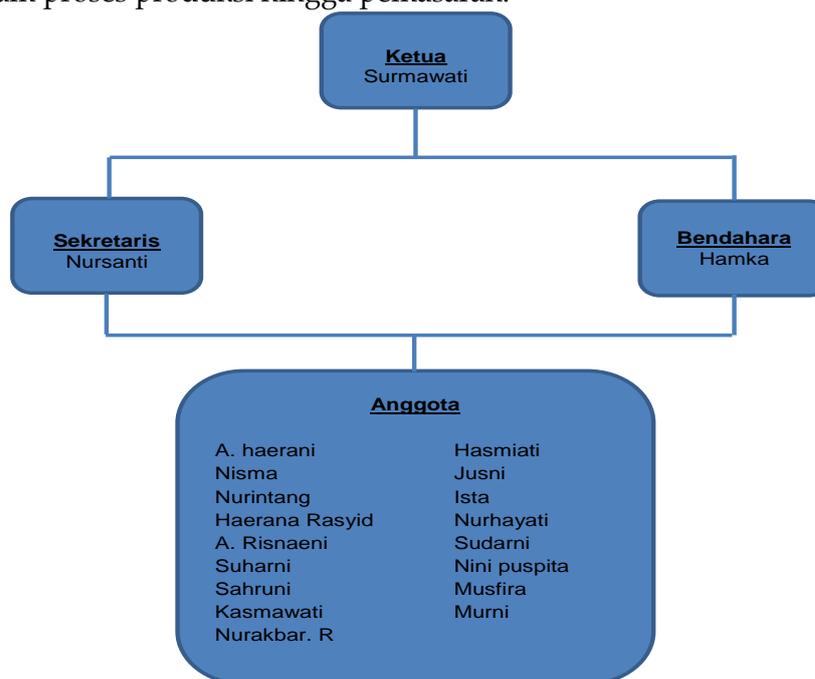
3. Hasil dan Pembahasan

a. Pemahaman Situasi Kasus

Selai Nanas Organik merupakan produk makanan pelengkap yang sehat dan bergizi karena diolah tanpa bahan pengawet dengan bahan baku buah nanas organik. Selai Nanas Organik diproduksi oleh Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky yang dikelola oleh ibu A. Nurintang. Usaha ini memiliki visi “Menjadikan Produk Selai Nanas Organik Sebagai Produk Khas Terbesar Kabupaten Bantaeng Dengan Mutu Produk Yang Tinggi Dan Aman Dikonsumsi Seluruh Kalangan Konsumen”, Sedangkan misi yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut adalah mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk, memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen, mendistribusikan produk ke semua toko/supermarket dalam maupun luar Kabupaten Bantaeng, menetapkan harga yang dapat dijangkau konsumen, menyediakan berbagai alternatif cara pembelian produk.

3. Struktur Organisasi

Pada struktur organisasi usaha Selai Nanas Organik Kelompok Wanita Tani yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang kesemuanya berperan penting dalam proses produksi hingga pemasaran.



4. Analisis Posisi Sumber Daya

Sumberdaya lahan yang digunakan oleh usaha Selai Nanas Organik seluas 10 m x 20 m. Luas bangunan yang digunakan oleh usaha Selai Nanas Organik sebesar 8 m x 6 m dengan status lahan bangunan yakni sewa dengan biaya mencapai Rp. 1.200.000 pertahun atau Rp. 100.000.

Sumberdaya manusia pada usaha Selai Nanas Organik sebanyak 20 orang yakni 1 orang ketua kelompok, 1 orang sekretaris, 1 orang bendahara, dan 17 lainnya adalah anggota. Dengan upah yang diterima tidak menentu karena tergantung oleh banyaknya penjualan. Semua anggota kelompok yang tergabung dalam struktur organisasi Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky memegang tugas masing-masing dalam upaya pengadaan produk dari proses produksi hingga pemasaran namun hanya sedikit

anggota kelompok/tenaga kerja yang terlibat aktif dalam pengelolaan usaha ini. Sumber daya manusia yang terlibat dalam usaha Selai Nanas Organik yaitu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sumberdaya Manusia yang Terlibat Pada Usaha Selai Nanas Organik Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

No	Jabatan	Jumlah (orang)	Status
1	Ketua	1	Tetap
2	Sekretaris	1	Tetap
3	Bendahara	1	Tetap
4	Anggota	17	Tetap

Sumber daya peralatan yang digunakan sebanyak 10 unit, dengan nilai penyusutan sebesar Rp. 1.302.500/tahun atau Rp. 108.542/bulan, yaitu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis-Jenis Peralatan pada Usaha Selai Nanas Organik oleh Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

N O	JENIS ALAT/MESI N	JUMLAH (Unit)	HARGA (Rp/Unit)	TOTAL NILAI (Rp)	UMUR EKONOMI S (Tahun)	NILAI PENYUSUTA N (Rp/Tahun)	PENYUSUTA N/BULAN (Rp)
1	Kompor	1	500.000	500.000	2	250.000	20.833
2	Tabung Gas	1	150.000	150.000	3	50.000	4.167
3	Pisau	1	20.000	20.000	2	10.000	833
4	Wajan	1	100.000	100.000	2	50.000	4.167
5	Sudip	1	25.000	25.000	2	12.500	1.042
6	Blender	1	750.000	750.000	4	187.500	15.625
7	Timbangan	1	185.000	185.000	1	185.000	15.417
8	Keranjang Besar	2	100.000	200.000	1	200.000	16.667
9	Kulkas	1	1.555.000	1.555.000	5	310.000	25.833
10	Panci	1	95000	95.000	2	47.500	3.958
TOTAL				3.575.000		1.302.500	108.542

Sedangkan sumber daya finansial merupakan sumber daya yang berhubungan dengan pendanaan usaha. Aktifitas finansial menggunakan dana untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan jangka panjang. Sumber daya finansial terdiri dari aktiva lancar dan pasiva. Aktiva lancar adalah yang mudah dijadikan uang dalam jangka waktu yang relatif pendek sedangkan pasiva adalah kewajiban yang harus dibayar kepada pihak ketiga (kreditur). dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Posisi Sumberdaya Finansial Pada Usaha Selai Nanas Organik Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

Aktiva	Nilai (Rp)	Pasiva	Nilai (Rp)
➤ Aktiva Lancar		➤ Kewajiban	
• Kas	225.000	• Utang Lancar	-
• Pinjaman	-	• Utang Jangka Pendek	-
• Aktiva Tetap			
➤ Bangunan	1.200.000	➤ Modal Milik	
• Peralatan	3.575.000		5.000.000

Aktiva	Nilai (Rp)	Pasiva	Nilai (Rp)
Total	5.000.000		5.000.000

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa modal usaha Selai Nanas Organik sebesar Rp. 5.000.000 yang digunakan untuk membeli peralatan produksi dan bahan baku. Usaha Selai Nanas Organik ini tidak memiliki utang lancar maupun utang jangka pendek dari bank sehingga total passiva sebesar Rp. 5.000.000,-. Aktiva lancar yang dimiliki oleh usaha Selai Nanas Organik ini terdiri dari harta lancar berupa kas sebesar Rp. 225.000,- dan harta tetap berupa peralatan sebesar Rp. 3.575.000,- dan sewa lahan dan bangunan sebesar Rp. 1.200.000,- sehingga total aktiva lancar sebesar Rp. 5.000.000,-.

5. Analisis Kinerja Usaha Selai Nanas Organik

➤ Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku untuk proses produksi Selai Nanas Organik diperoleh dari kebun Nanas Organik yang merupakan komoditi unggulan Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky. Kebun tersebut merupakan kebun pribadi milik ibu A.Nurintang yang berada tidak jauh dari rumah produksi. Bahan baku langsung lainnya yang digunakan yakni gula pasir diperoleh dari toko bahan-bahan campuran. Keperluan *packaging* berupa kemasan botol plastik dibeli di toko ITO yang berada di jalan Cendrawasih, Makassar, dan untuk label kemasan didesain dan dicetak di tempat percetakan Multimedia di kabupaten Bantaeng.

➤ Proses Produksi

1. Bahan baku utama adalah buah Nanas organik yang diperoleh langsung dari kebun nanas organik milik ketua Kelompok Wanita Tani Bunga rezky yakni ibu A. Nurintang.
2. Bahan baku utama kemudian dikupas hingga menyisahkan daging buahnya saja.
3. Kemudian setelah bahan baku dikupas, buah nanas dipotong dalam beberapa bagian kecil untuk memudahkan bahan baku di blender.
4. Setelah bahan baku dipotong kedalam beberapa bagian, bahan baku kemudian dibersihkan dengan cara dicuci dengan menggunakan air mengalir agar sisa-sisa kotoran tidak menempel kembali pada buah dan bersih.
5. Bahan baku buah nanas yang telah dicuci bersih kemudian dihancurkan hingga halus menggunakan mesin blender.
6. Setelah halus, bahan baku kemudian dimasak dengan menambahkan bahan baku pembantu yakni gula pasir untuk menambah rasa manis pada Selai Nanas Organik.
7. Ketika Selai Nanas Organik telah matang, maka langkah selanjutnya adalah mendinginkan selai hingga dingin.
8. Setelah Selai Nanas Organik didiamkan hingga dingin, barulah selai dikemas dalam botol kemasan yang telah disiapkan.

➤ Proses Pemasaran

Alur pemasaran yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky kepada pihak konsumen adalah dengan menjual Selai Nanas Organik langsung kepada konsumen dikarenakan produk belum dipasarkan kepada pedagang pengecer. Proses pemasaran yang dilakukan Selai Nanas Organik mulai dari penentuan harga produk sampai dengan mendistribusikan produk tersebut kepada konsumen. Cara pemasaran yang kini telah dilakukan oleh usaha Selai Nanas Organik adalah dengan media sosial berupa *facebook* dan *whatsapp*. Selain itu, Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky aktif mengikuti kegiatan pameran produk sebagai bentuk *personal selling* kepada konsumen.

Sedangkan untuk daerah pemasarannya, saat ini Selai Nanas Organik belum dipasarkan kepada pedagang pengecer. Produk hanya dititip di Rumah Kreatif Bantaeng (RKB) UKM yang ada di kota Kabupaten Bantaeng. Selain itu, Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky menerima pesanan di sekitar wilayah Kabupaten Bantaeng.

➤ Proses Pengendalian Keuangan

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Selai Nanas Organik adalah sebesar Rp. 100.000,- dengan nilai yang sama pada tiap bulannya berupa sewa rumah produksi sebesar Rp. 100.000,-. Sedangkan untuk biaya variabel dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Perbulan Pada Usaha Selai Nanas Organik Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

No	Uraian	Bulan		
		Juni	Juli	Agustus
1.	Bahan Baku Utama	900.000	420.000	600.000
2.	Bahan Baku Penolong	1.639.200	734.400	1.050.000
3.	Upah	500.000	250.000	350.000
Total		3.039.200	1.404.400	2.000.000

➤ Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil produksi usaha. Lebih jauh didefinisikan bahwa pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha selama periode tertentu. Analisis pendapatan pada Selai Nanas Organik, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Rill pada Selai Nanas Organik Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

No	Uraian	Bulan (Tahun 2018)		
		Juni	Juli	Agustus
1.	Penerimaan (Rp)	3.600.000	1.800.000	2.400.000
2.	Total Biaya Tetap (Rp)	100.000	100.000	100.000
3.	Total Biaya Variabel (Rp)	3.039.200	1.404.400	2.000.000
4.	Total Biaya (Rp)	3.139.200	1.504.400	2.100.000
5.	Pendapatan Bersih (Rp)	460.800	295.600	300.000

➤ Proses Pengendalian Dampak Lingkungan

Limbah padat yang diakibatkan oleh proses produksi Selai Nanas Organik yaitu kulit buah, kemasan dari gula pasir, dan rol plester. Untuk menanggulangi limbah tersebut, dapat dilakukan dengan mengumpulkannya dalam tempat sampah. Untuk limbah padat berupa kulit buah nanas organik digunakan sebagai bahan untuk membuat pupuk organik cair.

Limbah gas yang dihasilkan oleh usaha Usaha Selai Nanas Organik yaitu dari kompor gas elpiji yang digunakan untuk memasak, dimana gas elpiji mengandung CO (*Carbon monoksida*), *Hidrocarbon*, NO₂ (*Nitrogen Dioksida*) dan CO₂ (*carbon dioksida*). Meskipun kandungannya sedikit, akan tetapi dapat berbahaya bagi kesehatan dan menyebabkan tercemarnya udara. Untuk menanggulangi hal tersebut maka usaha Selai Nanas Organik membuat ventilasi atau saluran udara pada bagian dapur dengan kisi-kisi ventilasinya rapat agar asap yang dihasilkan segera tersalurkan keluar.

Limbah cair yang ditimbulkan oleh usaha Selai Nanas Organik yaitu berupa bekas cucian bahan baku dan peralatan produksi yang digunakan dapat berdampak negatif apabila penggunaan dilakukan terus menerus akan berdampak bagi kesehatan. Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut maka dibuatkan saluran air dan tidak membuang sisa pencucian pada sembarangan tempat.

b. Mengenal Masalah Kasus pada Usaha Selai Nanas Organik

Terdapat beberapa permasalahan dalam berjalannya seluruh kegiatan pada usaha usaha Selai Nanas Organik yang dapat diketahui berdasarkan tabel kesenjangan antara fakta dan harapan berikut ini:

Tabel 6. Matriks Kesenjangan antara, Fakta, Masalah dan Harapan pada Usaha Selai Nanas Organik

No.	Fakta	Masalah	Harapan
1.	Lahan dan bangunan rumah produksi yang digunakan merupakan dapur pribadi milik Ketua Kelompok dan masih berstatus sewa.	Lahan dan Bangunan Masih Berstatus Sewa	Memiliki lahan dan bangunan sendiri untuk dijadikan rumah produksi.
2.	Kegiatan produksi dilakukan secara manual menggunakan alat dapur sederhana berupa <i>blender</i> , kompor, wajan, sudip.	Peralatan produksi Manual	Menggunakan alat dan mesin produksi seperti alat pengaduk dan pengemas kemasan botol
3.	Tenaga kerja usaha Selai Nanas Organik kurang aktif pada tupoksi masing-masing	Tenaga Kerja kurang aktif	Tenaga kerja menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dengan tupoksi masing-masing
4.	Modal yang dimiliki masih sangat kurang. Modal yang dibutuhkan sebesar Rp. 15.000.000,-, sedangkan kas yang dimiliki hanya Rp. 300.000,-.	Modal usaha yang Kurang	Memiliki modal yang lebih agar dapat digunakan untuk kelancaran usaha khususnya pengadaan mesin/peralatan produksi yang membutuhkan biaya sebesar Rp. 15.000.000,-.
5.	Daerah pemasaran masih di daerah Kab. Bantaeng	Daerah pemasaran terbatas	Dipasarkan di supermarket atau toko swalayan dan dipasarkan di luar Kabupaten Bantaeng.
6.	Promosi produk hanya melalui <i>personal selling</i> namun juga pada penerapannya kurang maksimal	Kurangnya promosi produk	Aktif menggunakan media sosial seperti akun bisnis <i>instagram</i> , <i>facebook</i> , <i>whatsapp</i> , <i>e-commerce</i> dan juga rutin mengikuti kegiatan pameran produk dan sejenisnya.
7.	Volume penjualan rendah hanya 300 kemasan pada bulan Juni 2018	Permintaan produk rendah	Volume penjualan meningkat mencapai 750 kemasan
8.	Jumlah permintaan produk relatif rendah karena produk belum dikenal masyarakat luas	Volume penjualan relatif rendah	Permintaan produk meningkat menjadi 750 kemasan
9.	Produk yang dihasilkan belum bersertifikat halal sehingga kurang menarik pasar yang lebih besar	Belum Bersertifikat Halal	Produk bersertifikat halal
10.	Menghasilkan 20 kemasan dalam satu kali produksi	Skala produksi relatif rendah	Menghasilkan 150 – 350 kemasan setiap produksi
11.	Usaha Selai Nanas Organik memiliki tingkat pendapatan bersih yang rendah yakni Rp. 460.800,-	Pendapatan bersih rendah	Memiliki pendapatan bersih atau keuntungan yang tinggi mencapai Rp. 3.000.000,-

Berdasarkan pada tabel 6 diketahui bahwa terdapat masalah-masalah yang ada pada agrosistem kasus yaitu lahan dan bangunan sewa, unit peralatan masih manual, tenaga kerja kurang aktif, modal usaha yang kurang, daerah pemasaran terbatas, volume penjualan relatif rendah, jumlah permintaan produk rendah, skala produksi relatif rendah, Pendapatan bersih yang rendah, , dan promosi yang kurang aktif.

Sehingga untuk mengatasi masalah utama dibutuhkan sasaran utama yaitu skala produksi meningkat. Sasaran utama dapat tercapai apabila sasaran antara tercapai yaitu modal usaha bertambah dan promosi meningkat. Dengan tercapainya sasaran utama maka akan muncul sasaran dampak yang terjadi yaitu daerah pemasaran meluas, volume penjualan meningkat, dan pendapatan bersih meningkat.

c. *Desain Tindakan Pengembangan pada Usaha Selai Nanas Organik oleh Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky*

Berdasarkan masalah dan sasaran yang telah dianalisis maka terdapat beberapa tindakan terpilih yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha Selai Nanas Organik yaitu mengajukan proposal bantuan dana modal usaha dari Dinas Koperasi dan meningkatkan promosi produk secara aktif baik *online* maupun *offline*.

1. Matriks Perencanaan Pengembangan pada Usaha Selai Nanas Organik oleh Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

Matriks perencanaan pengembangan agrosistem merupakan suatu usaha untuk mengembangkan rancangan proyek yang dapat memberikan suatu ringkasan mengenai rancangan proyek pengembangan usaha dalam bentuk sebuah matriks. Dalam matriks perencanaan proyek pengembangan agrosistem ini menguraikan alternatif yang terpilih dari hasil analisa keputusan dan mengidentifikasi masing-masing sasaran terhadap ukuran tercapainya sasaran dan spesifikasi sistem informasi untuk pengendalian manajerial serta menentukan besarnya kebutuhan biaya dan sarana-sarana yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan tersebut, matriks perencanaan pengembangan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

Matriks Perencanaan pada Usaha Selai Nanas Organik oleh Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

Uraian Tujuan Sesuai Tindakan	Ukuran Tercapainya Tujuan	Sistem Pengendalian Informasi										
Dampak :												
<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Pendapatan bersih meningkat ⇒ Volume penjualan meningkat ⇒ Daerah pemasaran meluas 	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Pendapatan Bersih meningkat menjadi 3.000.000/bulan ⇒ Volume penjualan meningkat menjadi 750 kemasan/bulan ⇒ Daerah pemasaran meluas ke wilayah luar kabupaten Bantaeng 	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Laporan bagian administrasi/keuangan setiap bulan. ⇒ Laporan bagian administrasi/keuangan setiap bulan. ⇒ Laporan bagian Pemasaran 										
Sasaran Utama												
<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Skala produksi meningkat 	<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td rowspan="3" style="width: 30%;">Produksi meningkat (jumlah kemasan perbulan)</td> <td colspan="3">Tahun 2018</td> </tr> <tr> <td>September</td> <td>Oktober</td> <td>November</td> </tr> <tr> <td>400</td> <td>500</td> <td>600</td> </tr> </table>	Produksi meningkat (jumlah kemasan perbulan)	Tahun 2018			September	Oktober	November	400	500	600	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Laporan bagian produksi setiap bulannya
Produksi meningkat (jumlah kemasan perbulan)	Tahun 2018											
	September		Oktober	November								
	400	500	600									
Sasaran Antara												
<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Mesin dan peralatan produksi moderen ⇒ Permintaan terhadap produk meningkat ⇒ Tenaga kerja Aktif . 	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Pengadaan alat pengaduk otomatis dan mesin pengemas botol <table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td rowspan="3" style="width: 30%;">Permintaan produk meningkat (jumlah kemasan perbulan)</td> <td colspan="3">Tahun 2018</td> </tr> <tr> <td>September</td> <td>Oktober</td> <td>November</td> </tr> <tr> <td>400</td> <td>500</td> <td>600</td> </tr> </table>	Permintaan produk meningkat (jumlah kemasan perbulan)	Tahun 2018			September	Oktober	November	400	500	600	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Laporan bagian produksi ⇒ Laporan bagian pemasaran ⇒ Pimpinan usaha
Permintaan produk meningkat (jumlah kemasan perbulan)	Tahun 2018											
	September		Oktober	November								
	400	500	600									
	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Tenaga kerja yang tergabung dalam struktur 											

Uraian Tujuan Sesuai Tindakan	Ukuran Tercapainya Tujuan	Sistem Pengendalian Informasi
Khusus Tindakan	organisasi berpartisipasi aktif dalam proses usaha	Biaya (Rp.)
⇒ Menambah modal melalui pengajuan proposal bantuan dana modal usaha ke Dinas Koperasi.	⇒ Administrasi	Rp. 100.000
⇒ Meningkatkan promosi produk secara aktif baik <i>online</i> maupun <i>offline</i>	⇒ Dana ⇒ Transportasi	100.000 300.000
Total Biaya		Rp. 500.000

2. Rencana Kerja Tindakan pada Usaha Selai Nanas Organik oleh Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

Rencana kerja tindakan dalam hal ini yang dilakukan oleh agrosistem kasus (Selai Nanas Organik) bertujuan untuk mengatur kegiatan operasional sehingga sasaran yang ingin dicapai yakni peningkatan skala produksi dapat terlaksana sesuai yang diharapkan. Sebagai langkah awal maka dilakukan penjadwalan rencana kerja yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Rencana Kerja Tindakan pada Usaha Selai Nanas Organik Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

Tindakan	Bulan												Penanggung Jawab	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
Mengajukan proposal bantuan dana modal usaha ke Dinas Koperasi														Pimpinan
Meningkatkan promosi produk secara aktif baik <i>online</i> maupun <i>offline</i>														Pemasaran

3. Analisis Persoalan Potensial pada Usaha Selai Nanas Organik Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

Analisis persoalan potensial merupakan suatu upaya untuk menganalisis persoalan-persoalan potensial yang mungkin muncul pada saat pelaksanaan keputusan. Persoalan potensial terjadi karena sebab yang lain atau sebab yang belum diantisipasi, sehingga perlu dipersiapkan tindakan pencegahan dan tindakan penanggulangan. Analisis persoalan potensial dilakukan untuk mengkaji potensi masalah yang bisa timbul dari sebuah rencana kegiatan (Pranoto, dkk, 2009).

Analisis persoalan potensial memuat beberapa langkah yang perlu ditempuh antara lain adalah merumuskan pernyataan rencana kegiatan, menyusun skenario pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi tahap-tahap rawan dari setiap kegiatan, persoalan potensial khusus, mengidentifikasi sebab-sebab persoalan potensial, menetapkan tindakan pencegahan dan menetapkan tindakan penanggulangannya.

Tabel 9
Matriks Analisis Persoalan Potensial pada Usaha Selai Nanas Organik Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky

Pernyataan Keputusan	Skenario Pelaksanaan Kegiatan	Identifikasi Tahap-Tahap Rawan	Identifikasi Persoalan Potensial	Identifikasi Sebab-sebab Persoalan Potensial	Tindakan Pencegahan	Tindakan Penanggulangan
Mengajukan proposal bantuan dana modal usaha ke Dinas Koperasi	⇒ Membuat proposal ⇒ Memasukkan proposal ke dinas yang ditujukan	⇒ Proposal yang diajukan tidak ditindak lanjuti oleh instansi yang dituju	⇒ Proposal yang diajukan tidak disposisi/ditolak	⇒ Proposal yang dibuat kurang menarik ⇒ Dana instansi tidak cukup untuk memberikan bantuan dana sesuai yang dibutuhkan	⇒ Proposal dibuat sedetail mungkin dan menarik	⇒ Mengajukan proposal ke dinas atau instansi-instansi lain yang berpotensi mampu memberi bantuan dana ⇒ rutin memfollow up proposal yang telah diajukan
Meningkatkan promosi produk secara aktif baik <i>online</i> maupun <i>offline</i>	⇒ Menyediakan dana ⇒ Menyediakan alat ⇒ Membuat akun bisnis usaha di media sosial yang akan digunakan	⇒ Ketersediaan jumlah dana ⇒ Ketersediaan alat ⇒ Pengetahuan tentang mengelola akun bisnis <i>Online</i>	⇒ Jumlah biaya untuk mengikuti kegiatan pameran dan penyediaan alat berupa <i>Smartphone</i> sebagai sarana promosi <i>online cukup besar</i> ⇒ Pengetahuan tentang bisnis <i>basis online</i> kurang	⇒ Kurangnya dana yang dimiliki oleh perusahaan ⇒ Tenaga kerja kurang mengetahui cara mengelola akun bisnis berbasis <i>online</i>	⇒ Manajemen sumber daya finansial yang jelas dan terperinci. ⇒ Mengikuti atau mengadakan Pelatihan mengenai pentingnya mengelola bisnis basis <i>online</i> dan strategi pemasaran	⇒ Menggunakan dana pinjaman dari kas kelompok, atau dari pihak lain

4. Kesimpulan

Masalah pengembangan usaha Selai Nanas Organik oleh Kelompok Wanita Tani Bunga Rezky yaitu lahan dan bangunan sewa, unit peralatan masih manual, tenaga kerja kurang aktif, modal usaha yang kurang, daerah pemasaran terbatas, volume penjualan relatif rendah, jumlah permintaan produk rendah, skala produksi relatif rendah, pendapatan bersih yang rendah, pendapatan bersih rendah, dan promosi yang kurang aktif. Sehingga untuk mencapai sasaran utama dalam rangka pengembangan usaha Selai Nanas Organik ini yakni skala produksi meningkat perlu dilakukan beberapa tindakan pengembangan yaitu mengajukan proposal bantuan dana usaha ke Dinas Koperasi dan meningkatkan promosi melalui *online* dan *offline*.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2012. *Produksi Sayuran di Indonesia*. Diakses dari <http://hortikultura.pertanian.go.id> Diakses pada 14 September 2018. Makassar.
- Pranoto, Hardi, Subagiyo, Bambang, Said, 2009. *Metode Efektif Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan*. PPM. Jakarta.
- Rizal dan Triwidyawati. 2015. *Diversifikasi produk olahan nanas untuk mendukung ketahanan pangan di Kalimantan Timur*. Jurnal diversifikasi produk olahan nanas, 1(8): 2011-2015.

**Analisis Kelayakan Petani Pengrajin Usaha Pengolahan Gula Merah Lontar (*Borassus flabellifer*):
Studi Kasus di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto**

***Feasibility Analysis of Lontar (*Borassus flabellifer*) Brown sugar Processing Business Farmers:
Case Study in Borongtala Village, Tamalatea District, Jeneponto Regency***

Nurbaya Busthanul*, Didi Rukmana, Heliawaty, Rasyida Bakri ,NM Viantika

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Corresponding author: nurbaya_busthanul@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pengolahan gula lontar, kelayakan usaha dan pendapatan yang diperoleh petani pengrajin selama 1 bulan periode produksi. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*. Tempat penelitian yang dipilih adalah Desa Borongtala dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan salah satu sentral produksi gula merah lontar. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan. Metode penarikan sampel dilakukan secara *Sampling Jenuh* (sensus) dengan jumlah sampel 20 orang. Metode analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pengolahan gula merah lontar masih bersifat sederhana (*home industry*). Kemudian produksi gula merah lontar yang diperoleh selama 1 bulan periode adalah sebesar Rp 843,888 dengan R/C rasio 1,27. Ini berarti bahwa usaha tersebut layak dikembangkan
Kata Kunci: Kelayakan Usaha;Gula Merah; Lontar.

Abstract

*Big chili peppers and cayenne chilis are type of vegetables that are The aims of this study was to find out the processing techniques of palm sugar, business feasibility and income obtained by craftsmen farmer during 1 month of production period. Research location determinate purposively. The selected research location is in Borongtala Village with the consideration that the research location is one of the production centers of palm sugar. The research time is between September-October 2017. The sampling method was Saturated Sampling (census) with 20 samples. The approach of this study was descriptively qualitative. From the research result, it is concluded that technically processing of palm sugar is still in simply way (home industry). The Business of Lontar palm sugar processing for 1 (one) month production period is economically feasible to be cultivated, with R/C Ratio 1.27. The income earned by each craftsmen farmer during 1 (one) month of production period is Rp 843,888.
Keywords: Business Feasibility;Brown Sugar;Lontar.*

1. Pendahuluan

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang sekarang lebih dikenal dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Selain memberikan lapangan pekerjaan baru, UKM mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pasca krisis moneter tahun 1997 di mana

perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya (Wurdiyanti, 2013).

Kemampuan bertahan dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi negara dikarenakan oleh beberapa faktor unggul yang dimiliki UMKM. Faktor-faktor tersebut adalah penggunaan bahan baku lokal atau dalam negeri, tenaga kerja dengan upah rendah, relatif cepat bergerak ke arah penyesuaian pemakaian bahan baku dan berorientasi pasar (Ahmad Hisyam As'ari, 2013). Hal ini berbeda dengan perusahaan besar yang harus membayar upah tenaga kerja yang banyak dalam jumlah besar. Beberapa perusahaan yang menggantungkan bahan baku impor juga mengalami kesulitan untuk mempertahankan kegiatan produksi karena harga bahan baku meningkat.

Di Indonesia, perkembangan UMKM belum mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Sejak masa orde baru, baik pemerintah maupun ekonom kebanyakan berpihak pada pelaku ekonomi besar untuk menggerakkan perekonomian Indonesia (Wignyo, 2013). Kondisi ini membuat UMKM sulit mempertahankan usahanya karena kesulitan memperoleh modal, tidak ada pembinaan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, kurangnya minat dari masyarakat, dan tidak tersedia pangsa pasar untuk produk UMKM.

Gula merah merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan gula di Indonesia (Priyono, 2006). Gula merah diproduksi dengan menggunakan bahan baku dari kelompok tanaman palem seperti pohon aren, lontar, nipah, dan kelapa. Namun gula merah juga dapat diproduksi dengan bahan baku tebu menggunakan teknik pengolahan yang sangat sederhana dan dapat diusahakan pada skala industri rumah tangga.

Usaha industri kecil pengolahan gula merah lontar yang dilaksanakan oleh petani pengrajin masih menggunakan peralatan yang sederhana dan usaha ini berkembang hingga sekarang, disamping itu penggunaan gula merah lontar sebagai bahan baku industri pangan sehari-hari banyak dipakai oleh petani pengrajin, baik di kota maupun di desa. Hal ini tentunya memberikan peluang untuk mengembangkan industri pengolahan gula merah lontar secara lebih meluas.

Pengolahan gula merah lontar yang dilakukan oleh petani pengrajin di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jenepontodengan menggunakan bahan bakuyang berasal dari pemanfaatan tanaman lontar belum dibudidayakan secara intensif. Hal ini tentunya merupakan permasalahan, karena pada akhirnya akan menimbulkan kekurangan bahan baku adalah minimnya modal yang dimiliki, karena modal ini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan maju mundurnya suatu usaha. Kebanyakan industri kecil tidak mampu berkembang atau bersaing karena sering terbentur masalah modal, sehingga sering mengalami defisit dalam produksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini antara lain yaitu, bagaimana teknik pengolahan gula merah lontar yang dilakukan petani pengrajin, apakah usaha pengolahan gula merah lontar yang dilakukan petani pengrajin secara ekonomi layak untuk dijalankan dan dikembangkan, dan berapa besar pendapatan pengolahan gula merah lontar yang dilakukan oleh petani pengrajin selama 1 (satu) bulan periode produksi?

2. Metode penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, selama 2 bulan (September-Oktober 2017). Data diambil dengan menggunakan dua sumber, yaitu :Data primer, diperoleh

dari pengrajin gula merah lontar, dan data sekunder, diperoleh dari Kantor kelurahan, BPS, Dinas Perkebunan dan literatur (kepuustakaan).

Adapun teknik yang dipergunakan dalam pengambilan data adalah metode interview, observasi, dan kuisioner (pencatatan). Responden yang dipilih sebanyak 20 orang petani pengrajin gula merah lontar. Adapun alat analisa yang digunakan untuk melihat gambaran mengenai komponen biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang akan diperoleh. Adapun cara analisa ekonomi seperti :

a. Analisa Pendapatan

Untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh pengrajin gula merah lontar dari usahatani yang dijalankan, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan (*Income*)

TR = *Total return* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* atau total biaya (Rp) (Soekartawi, 1995).

b. Analisa Kelayakan Usaha

Biaya total (*Total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Rosyidi, 2001).

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = *Total Cost / Total Biaya* (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost / Total Biaya Tetap* (Rp)

TVC = *Total Variable Cost / Total Biaya Variabel* (Rp)

Total penerimaan (*Total Return*) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Rosyidi, 2001).

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = *Total Return / Total Penerimaan* (Rp)

P = *Price / Harga* (Rp/Kg)

Q = *Quantity / Produksi* (Kg)

Untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak maka, dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C ratio = *Return cost ratio*

TR = *Total return* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* atau total biaya (Rp)

Dengan ketentuan jika nilai $R/C > 1$ maka usahatani yang dilakukan adalah layak, sebaliknya jika nilai $R/C < 1$ maka usahatani yang dijalankan tidak layak (Soekartawi, 1995).

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Umur

Umur sebenarnya memegang peranan dalam kegiatan suatu usaha yang akan dikelola. Hal ini dikarenakan semakin tua umur pengrajin maka secara fisik semakin lemah dalam bekerja. Akan tetapi disisi lain semakin tua umur pengrajin, maka relatif semakin banyak pula pengalaman yang didapatnya dalam penyelenggaraan suatu

usaha. Pada situasi yang demikian pengrajin dihadapkan pada berbagai keadaan. Untuk menutupi kelemahan fisiknya pengrajin memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja upahan.

Karakteristik pengrajin gula merah lontar menunjukkan bahwa umur mereka berkisar antara 24 tahun sampai dengan 66 tahun dengan rata-rata berumur 60 tahun. Kelompok terbesar berumur antar 24-39 tahun yaitu sebanyak 10 orang (50%). Untuk lebih jelasnya jumlah pengrajin gula merah lontar berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Komposisi Umur Pengrajin Gula Merah Lontar di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, 2017

No	Komposisi(Tahun)	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	24 - 39	10	50
2	40 - 55	6	30
3	60 - 66	4	20
Jumlah		20	100

Tabel 1 diketahui bahwa jumlah pengrajin yang termasuk ke dalam usia produktif (24-55 tahun) adalah 80%. Berdasarkan pengamatan dilapangan dari pengrajin yang terpilih memang usaha pengolahan gula merah lontar banyak dikerjakan oleh petani yang termasuk ke dalam usia produktif, hal ini dikarenakan usaha pengolahan gula merah lontar memerlukan tenaga kerja yang cukup menunjang misalnya saja dalam proses pengambilan nira, pemukulan tandan buah, pencetakan dan sebagainya.

3.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap suatu usaha yang akan dikelola, apalagi disiplin ilmu yang dimiliki sesuai dengan usaha yang dilakukan. Selain itu juga tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi.

Pengrajin dengan pendidikan formal lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam memikirkan/memecahkan maupun menerima sesuatu yang berkaitan dengan bidang usaha yang dikelola, apalagi kalau ditunjang dengan pengalaman yang pendidikan non formal yang ada dalam diri pengrajin dan keluarganya.

Tingkat pendidikan pengrajin pengolahan gula merah lontar masih tergolong rendah, hal ini di ketahui dari jumlah pengrajin yang berpendidikan SD/Sederajat lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan SLTP/Sederajat.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pengrajin Gula Merah Lontar di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Tamat SD / Sederajat	18	90
2	Tamat SLTP / Sederajat	2	10
Jumlah		20	100

Tabel 2 menunjukkan komposisi tingkat pendidikan pengrajin gula merah lontar yang terbesar adalah tamat SD/Sederajat sebesar 90%, dan sisanya sebesar 2% tamat SLTP/Sederajat. Dengan angka tabel tersebut dapat diberikan gambaran tingkat pendidikan formal pengrajin yang pernah dienyam masih tergolong rendah. Hal ini tentunya merupakan kendala bagi pengembangan usahanya. Dengan demikian guna meningkatkan keterampilannya dalam mengolah gula merah lontar diperlukan

bimbingan dan penyuluhan dari instansi yang terkait guna meningkatkan produksinya baik segi kualitas maupun kuantitas.

3.3 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan pengrajin gula merah lontar meliputi isteri, anak dan keluarga yang ikut dan menjadi tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dewasa disatu sisi menguntungkan, yaitu sebagai sumber tenaga kerja dalam keluarga, sebab secara implisit tenaga kerja dalam keluarga juga merupakan pendapatan pengrajin apabila dibayarkan bagi pengrajin itu sendiri dan keluarganya. Tetapi disisi lain menambah pengeluaran atau biaya bagi keluarga pengrajin itu sendiri.

Besarnya jumlah tanggungan keluarga pengrajin pada usaha pengolahan gula merah lontar berkisar antara 2-6 orang. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang terbesar yaitu 1-4 orang sebesar 75%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang terkecil yaitu berkisar 5-6 orang sebesar 25%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tanggungan Pengrajin Gula Merah Lontar di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea Kecamatan Jeneponto, 2017

No	Tanggungan (Orang)	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	1 - 4	15	75
2	5 - 6	5	25
Jumlah		20	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan yang dimiliki pengrajin gula merah lontar relatif cukup, hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi pengrajin sendiri guna memanfaatkan tenaga kerja tersebut guna membantu proses pengolahan gula merah lontar dan secara implisit dapat menekan biaya produksi (biaya tenaga kerja) pada usaha pengolahan gula merah lontar.

3.4 Jumlah Tanaman Lontar Yang Dimiliki

Dari hasil wawancara ke 20 orang responden yang memiliki pohon lontar diperoleh informasi bahwa, ada 10 orang yang memiliki 15-20 pohon lontar (50%), 7 orang responden yang memiliki 24-28 pohon lontar (35%) dan 3 orang responden yang memiliki 30-35 pohon lontar (15%).

Tabel 4. Jumlah Tanaman (Pohon) Yang Dimiliki Pengrajin Gula Merah Lontar di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea Kecamatan Jeneponto, 2017

No	Tanaman Yang Dimiliki	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	15 - 20	10	50
2	24-28	7	35
3	32 - 35	3	15
Jumlah		20	100

3.5 Jumlah Tanaman Lontar Yang Berproduksi

Banyaknya tanaman lontar yang berproduksi sangat menentukan besar kecilnya perolehan air nira yang disadap oleh pengrajin gula merah lontar. Dari hasil pengamatan jumlah tanaman lontar yang berproduksi di daerah penelitian yang dimiliki pengrajin responden berjumlah rata-rata 18 pohon lontar yang disadap tiap harinya. Dari jumlah ini tanaman lontar yang berproduksi terbesar berkisar antara 18-20 pohon sebesar 70% sedangkan jumlah tanaman lontar yang berproduksi terkecil berkisar 13-15 pohon sebesar 30%.

Tabel 5. Jumlah Tanaman (Pohon) Lontar Yang Berproduksidi Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, 2017

No	Tanaman Yang Berproduksi	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	13 -15	6	70
2	18-20	14	30
Jumlah		20	100

3.6 Pengalaman Dalam Pengolahan Gula Merah Lontar

Pengalaman dalam pengolahan gula merah lontar juga sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil olahannya, biasanya orang yang sudah lama mengusahakan suatu kegiatan (pengolahan gula lontar) dia akan memiliki banyak pengetahuan tentang proses pengolahan gula merah lontar. Dari hasil pengamatan di daerah penelitian pengalaman yang dimiliki pengrajin responden berjumlah rata-rata 16 tahun. Dari lamanya pengalaman dalam pengolahan gula merah lontar yang lama berkisar antara 11-21 tahun sebesar 45% sedangkan yang memiliki pengalaman terkecil berkisar 22-30 tahun sebesar 20%.

Tabel 6. Pengalaman Pengrajin Dalam PengolahanGula Merah Lontar di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, 2017

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	4 - 10	7	35
2	11 - 21	9	45
3	22 - 30	4	20
Jumlah		20	100

3.7 Umur Tanaman Lontar Yang Disadap

Dari hasil pengamatan di daerah penelitian umur tanaman yang disadap pengrajin responden berjumlah rata-rata 8 tahun. Umur tanaman yang terbesar berkisar antara 5-8 tahun yaitu sebesar 55% sedangkan umur tanaman yang terkecil berumur 16-18 tahun sebesar 15%.

Tabel 7. Umur Tanaman Lontar Yang Disadap PengrajinGula Merah Lontar di DesaBorongtala, Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, 2017

No	Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	5 - 8	11	55
2	10 - 15	6	30
3	16 - 18	3	15
Jumlah		20	100

3.8 Luas lahan

luas lahan yang dimiliki petani responden berkisar 30–50 Are sebanyak 17 orang (85%) dan luas lahan yang dimiliki petani responden berkisar 50 Are sebanyak 3 orang (15%). Luas lahan rata-rata petani menunjukkan bahwa tingkat penguasaan lahan petani di Desa Borongtala masih tergolong rendah.

Tabel 8. Rata-rata Luas Lahan Petani Responden di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, 2017.

No	Luas Lahan (Are)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30–40	17	85
2	50	3	15
Total		20	100

3.9 Analisa Biaya Pengolahan Gula Merah Lontar di Desa Borongtala

3.9.1 Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) pada usaha pengolahan gula merah lontar di Desa Borongtala meliputi biaya alat dan perlengkapan. Aktifitas pengolahan gula merah lontar dimulai dari persiapan pohon sadap sampai dengan gula merah lontar tersebut siap untuk dipasarkan. Oleh karena pengolahan gula merah lontar merupakan suatu proses pengolahan tentunya diperlukan alat dan perlengkapan demi kelancaran usaha tersebut.

Besarnya biaya alat dan perlengkapan dalam usaha pengolahan gula merah lontar selama periode produksi (1 bulan) rata-rata Rp 4,312 per usaha per bulan.

Tabel 9. Biaya Penyusutan Alat Perlengkapan Usaha Pengolahan Gula merah lontar Selama Periode Produksi (1 bulan) di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, 2017

No	Jenis Alat Perlengkapan	Usia Teknis (Tahun)	Biaya Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Bangunan	7,1	637	14,77
2	Pisau	4,8	311	7,21
3	Tali	7,93	150	3,47
4	Wajan	4,5	1,111	25,76
5	Ember/baskom	4,15	251	5,82
6	Bumbung Bambu	7,8	940	21,79
7	Jerigen	5,95	623	14,65
8	Seng	4,35	98	2,27
9	Susuk Wajan	4,4	155	3,59
10	Penyaring	2,5	35	0,81
	Jumlah		4,312	100,00

3.9.2 Biaya Variabel

Pada usaha pengolahan gula merah lontar di Desa Borongtala biaya variabel meliputi sarana produksi (terdiri dari bahan baku air nira dan bahan pendukung seperti sene, minyak, dan kayu bakar).

3.9.2.1. Biaya Bahan Baku Utama

Namun tidak ada biaya yang dikeluarkan dalam pengambilan bahan baku atau nira dikarenakan pohon yang diambil air niranya merupakan milik sendiri sehingga tidak mengharuskan untuk mengeluarkan biaya. Akan tetapi ada beberapa responden yang kurang memiliki pohon lontar sehingga biasanya dikenakan biaya pajak untuk setiap pengambilan nira sebanyak satu buah gula.

3.9.2.2 Biaya Bahan Baku Pendukung

Dalam pembuatan gula merah lontar selain biaya bahan baku utama juga diperlukan bahan baku pendukung misalnya seperti sene, minyak, dan kayu bakar.

a. Sene/Kapur

Sene atau kapur digunakan untuk mempercepat proses pengentalan air nira yang sedang direbus. Adapun harga sene atau kapur adalah sebesar Rp. 5000 per bungkus. Untuk kebutuhan sene atau kapur dalam proses mempercepat pengentalan nira lontar rata-rata diperlukan sebanyak 2 sendok makan perhari atau rata-rata diperlukan biaya sebesar Rp 77.000, per usaha per bulan.

b. Minyak Kelapa

Minyak kelapa digunakan untuk membuat gula merah lontar lebih terlihat mengkilap. Adapun harga minyak kelapa adalah sebesar Rp 13.000 per 1 liter. Untuk kebutuhan pembuatan gula merah lontar rata-rata diperlukan sebanyak 2-3 sendok

makan per usaha per hari atau rata-rata diperlukan biaya sebesar Rp 17,550 per usaha per bulan.

c. Kayu Bakar

Dalam proses perebusan air nira digunakan kayu bakar untuk mendapatkan nyala api. Kayu bakar diperoleh pengrajin dengan cara membeli langsung ke pedagang kayu bakar dengan harga Rp 250.000,-500.00. Adapun kebutuhan kayu bakar rata-rata sebesar Rp 287,500 per usaha per bulan.

Rata-rata biaya variabel pada usaha pengolahan gula merah lontar selama periode produksi (1 bulan) di Desa Borongtala sebesar Rp 3,007,050 per usaha per bulan.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Variabel Pada Usaha Pengolahan Gula merah lontar Selama Periode Produksi (1 bulan) Di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, 2017

No	Uraian Biaya	Biaya Rata-rata(Rp)	Persentase (%)
1	Sarana Produksi	382.050	12,70
2	Tenaga Kerja	2,625,000	87,29
	Jumlah	3,007,050	100

3.10 Biaya Total

Biaya total adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan gula merah lontar, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin pada usaha pengolahan gula merah lontar selama periode produksi (1 bulan) di Desa Borongtala adalah rata-rata Rp 3,033,112 per usaha per bulan.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Total Pada Usaha Pengolahan Gula merah lontar Selama Periode Produksi (1 bulan) Di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, 2017

No	Uraian Biaya	Biaya Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	26,061	0,85
2	Biaya Variabel	3,007,050	99,14
	Jumlah	3,033,112	100,00

Penerimaan Usaha Pengolahan Gula Merah Lontar Di Desa Borongtala

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi fisik dengan harga yang berlaku pada saat itu. Hasil produksi gula merah lontar terdiri dari beberapa jenis ukuran yaitu kecil, sedang, dan besar. Adapun rata-rata produksi petani pengrajin ukuran kecil sebanyak 1.018 biji sedangkan untuk ukuran sedang rata-rata produksinya sebesar 611 biji, dan untuk ukuran besar rata-rata sebesar 516 biji, dimana harga yang berlaku pada saat penelitian Rp 2.000-10.000 per biji, maka penerimaan dari hasil pengolahan gula merah lontar rata-rata sebesar Rp 3,877,000 per usaha per bulan.

Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh dari suatu usaha dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan harga yang berlaku. Untuk meningkatkan penerimaan dari usaha pengolahan gula merah lontar tentunya pengrajin mengoptimalkan produksinya, yaitu dengan jalan menambah biaya produksi seperti menambah bahan baku utama (air nira). Sedangkan untuk harga gula merah lontar di Desa Borongtala pada saat penelitian ini dilaksanakan berkisar antara Rp 2.000 sampai dengan harga Rp 10.000 tergantung besar kecilnya ukuran biji gula merah lontar yang diproduksi oleh pengrajin.

Analisa Pendapatan Usaha Pengolahan Gula Merah Lontar Di Desa Borongtala

Dari hasil pengolahan data pada usaha pengolahan gula merah lontar selama periode produksi (1 bulan) di Desa Borongtala rata-rata total penerimaan yang diperoleh pengrajin gula merah lontar adalah sebesar Rp 3,877,000 per usaha per bulan

dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula merah lontar adalah sebesar Rp 3,033,112 per usaha per bulan sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh pengrajin gula merah lontar di Desa Borongtala adalah sebesar Rp 843,888 per usaha perbulan.

Analisa Kelayakan Usaha Pengolahan Gula Merah Lontar Di Desa Borongtala

Total Biaya (Total Cost)

Berdasarkan hasil analisis, nilai *total cost* yang diperoleh pengrajin gula merah lontar dilokasi penelitian adalah rata-rata sebesar Rp 3,033,112 per usaha per bulan.

Total Penerimaan (Total Return)

Berdasarkan hasil dari analisis, nilai total penerimaan pada usaha pengolahan gula merah lontar adalah rata-rata sebesar Rp 3.877.000 per usaha per bulan.

Return Cost Ratio

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai *R/C Ratio* yang diperoleh setiap petani pengrajin gula merah lontar rata-rata 1,27. Dimana usaha tersebut dinyatakan layak untuk di usahakan.

Tabel 12. Nilai R/C Ratio Petani Responden Di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, 2017.

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (biji)	
	- Kecil	1.018
	- Sedang	611
	- Besar	516
2	Biaya Variabel	
	- Tenaga Kerja (Rp)	2,625,000
	- Minyak (Rp)	17,550
	- Kayu Bakar (Rp)	287,500
	- Sene atau kapur (Rp)	77,000
	Total Biaya Variabel (Rp)	3,007,050
3	Biaya Tetap	
	- Npa (Rp)	4,312
	- Pajak (Rp)	108,750
	Total Biaya Tetap (Rp)	113,062
	Penerimaan (Rp)	3,877,000
	Pendapatan (Rp)	843,888
	Total Biaya (Rp)	3,033,112
4	R/C ratio	1,27

Analisis Deskriptif Kualitatif

Aspek Pengolahan/Produksi

Sumber Bahan Baku

Bahan baku pengolahan gula merah lontar yang ada di Desa Borongtala adalah berasal dari penyadapan nira lontar yang dimiliki sendiri oleh pengrajin. Dimana pohon lontar tersebut tumbuh secara liar (alami) dilahan yang dimiliki oleh pengrajin tanpa adanya sistem pembudidayaan.

Kebutuhan Bahan Baku

Kebutuhan air nira tiap responden berbeda-beda yaitu tergantung dari banyaknya pohon yang dimiliki dan tergantung dari umur tanaman lontar tersebut, semakin tua umur tanaman lontar maka jumlah air nira yang didapatkan dari hasil penyadapan semakin sedikit. Adapun jumlah nira yang digunakan setiap petani pengrajin selama satu bulan periode produksi rata-rata sebesar 1.135 liter.

Pengaruh Bahan Baku Terhadap Musim

Kualitas nira lontar yang disadap pada musim kemarau memiliki rasa lebih manis jika dibandingkan dengan kualitas nira lontar yang disadap pada musim penghujan yaitu lebih hambar, akan tetapi hasil perolehan panyadapan pada musim kemarau lebih sedikit menghasilkan air nira jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari panyadapan dimusim penghujan.

Persiapan dan Penjepitan Tandan Buah

Sebagai kegiatan awal kegiatan usaha pengolahan gula merah lontar di Desa Borongtala adalah pemungutan air nira. Pengrajin biasanya memilih umur pohon lontar yang akan disadap. Sedangkan umur pohon lontar yang disadap tersebut dengan kisaran umur tanaman antara 5-18 tahun dan pohon yang akan diambil niranya adalah pohon yang sudah berbuah. Adapun kebanyakan pengrajin dalam menyadap memanfaatkan bunga jantannya yang sudah cukup umur yang ditandai akan merekahnya bunga, maka dimulailah pekerjaan penyiapan seperti pemasangan tangga yang terbuat dari pelepah pohon lontar itu sendiri.

Dari hasil pengamatan bahwa rata-rata pohon yang disadap pengrajin guna pengolahan gula merah lontar sebanyak 8 pohon. Pengambilan air nira menggunakan alat tangga. Kemudian aktifitas selanjutnya setelah persiapan tangga adalah penjepitan pangkal bunga (tandan buah). Pangkal bunga tersebut dijepit dengan alat yang terbuat dari kayu selama waktu yang ditentukan kurang lebih 15 jam dan dilakukan 2 kali sehari pagi dan sore.

Pengambilan Air Nira (Bahan Baku)

Kegiatan berikutnya setelah dilakukan penjepitan tandan buah (menggoal) adalah pengambilan air nira. Pada bagian pangkal bunga dipotong, maka keluarlah air nira tersebut dari bekas potongan tadi. Setelah itu baru mulai menampung air nira dengan menggunakan bumbung bambu atau jerigen. Sebelum melakukan panyadapan dilakukan pengasapan pada bumbung bambu tersebut. Perlakuan ini gunanya untuk menekan proses fermentasi nira selama dalam bumbung bambu/jerigen. Hal ini dilakukan setiap kali pengambilan nira. Dimana pemasangan dan pengambilan bumbung bambu/jerigen dilakukan 2 (dua) kali dalam sehari yaitu pada pagi hari sekitar jam 07.00 dan sore hari sekitar jam 17.00.

Setiap penggantian pangkal bunga tadi diiris tipis dengan menggunakan pisau yang tajam. Hal ini dilakukan untuk menghindari keasaman air nira. Sebab bila air niranya asam maka kualitas gula merah lontar kurang baik, semakin manis air niranya semakin baik kualitas gulanya.

Alat Yang Digunakan

Alat perlengkapan yang umumnya digunakan oleh pengrajin gula merah lontar di Desa Borongtala diantaranya : Bangunan, Pisau, Wajan, Ember, Bumbung Bambu, Tungku, Ciduk, Penjepit nira, Susuk Wajan, Tangga, dan Penyaring.

Ketersediaan tenaga kerja

Sumber tenaga kerja dalam penyelenggaraan usaha pengolahan gula merah lontar oleh masyarakat pengrajin di Desa Borongtala seluruhnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terdiri dari 2 orang dan merupakan pemilik usaha itu sendiri. Curahan tenaga kerja dalam keluarga ini meliputi kegiatan persiapan untuk pemukulan tandan buah (menggoal), pengambilan bahan baku (air nira), perebusan, pengadukan dan pencetakan serta pemasaran. Dalam menghitung tenaga kerja digunakan hari kerja orang (HKO), dimana dalam 1 hari kerja efektif dihitung 9 jam kerja.

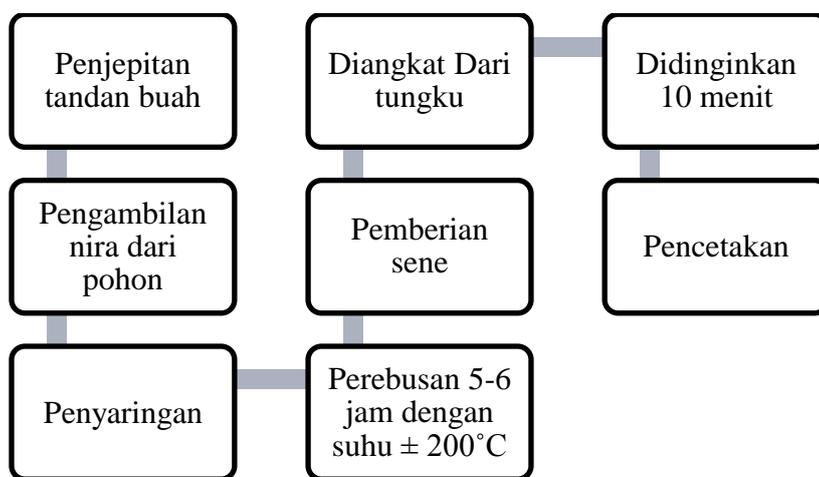
Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi pengolahan gula merah lontar yang diselenggarakan oleh masyarakat pengrajin di Desa Borongtala adalah berasal dari nira lontar itu sendiri. Semakin banyak nira lontar yang diperoleh dari hasil penyadapan maka semakin banyak hasil yang produksi gula merah lontar tetapi semakin sedikit nira lontar yang diperoleh dari hasil penyadapan maka semakin sedikit hasil produksi gula merah lontar.

Rata-rata umur tanaman lontar yang ada di lokasi penelitian adalah berumur 8 tahun dimana pada umur tersebut tanaman lontar masih bisa memproduksi secara maksimal. Kegiatan berikutnya setelah dilakukan pengambilan air nira adalah air nira dituangkan ke sebuah wajan untuk direbus pada tungku pembakaran. Proses perebusan ini memakan waktu antara 5-6 jam. Air nira tadi direbus sampai pada kekentalan yang ditentukan mulai diaduk dengan alat pengaduk diberikan sene dan minyak.

Setelah adukannya sudah merata maka adukan tadi dituangkan ke dalam cetakan. Aktivitas selanjutnya setelah proses perebusan dan pengadukan adalah kegiatan pencetakan. Pencetakan gula merah lontar dilakukan setelah adukan sudah rata dan kental, maka dituangkan ke dalam cetakan. Tunggu sampai dingin kemudian dikeluarkan dari cetakan atau dilepas. Dengan demikian gula merah lontar siap untuk dipasarkan kepada konsumen.

Untuk lebih jelasnya proses produksi gula merah lontar di Desa Borongtala dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Gambar 1. Skema Proses Pembuatan Gula merah lontar Di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Aspek Sosial

Secara ekonomi usaha tersebut sangat layak dikembangkan karena melihat dari nilai *R/C ratio* yang diperoleh setiap petani pengrajin gulah merah lontar yaitu sebesar 1,27. Sedangkan secara sosial usaha pengolahan gula merah lontar juga layak untuk diusahakan karena melihat dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengrajin gula merah lontar adalah sebesar Rp 843.888.

Aspek Pemasaran

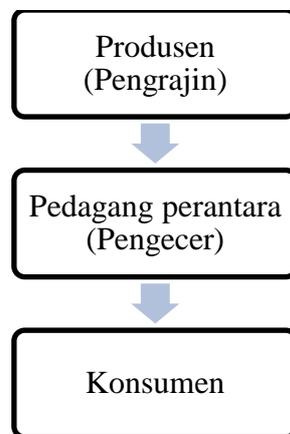
Umumnya pengrajin gula merah lontar di Desa Borongtala ini menjual produknya kepada pedagang perantara yang datang sendiri ke lokasi pengolahan gula

merah lontar, tetapi ada juga sebagian pengrajin gula merah lontar yang menjual hasil olahannya ke Pasar Karisa dan Pasar Taman Roya.

Tingkat harga jual gula merah lontar tergantung dari mutu gula tersebut serta banyaknya permintaan dari para pedagang perantara dan konsumen, biasanya harga gula merah lontarakan tinggi menjelang bulan puasa dan sesudah musim panen sebaliknya gula akan turun harganya di saat musim buah-buahan.

Pemasaran gula merah lontar yang dilakukan di Desa Borongtala ada dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pemasaran secara langsung adalah pengrajin menjual langsung ke tangan konsumen tanpa adanya pedagang perantara, sedangkan pemasaran tidak langsung adalah pengrajin menjual kepada pedagang perantara yang datang kemudian akan dijual ke pasar. Hal inilah yang disebut dengan saluran distribusi.

Saluran distribusi yang digunakan pengrajin gula merah lontar di Desa Borongtala dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Skema Saluran Distribusi Pemasaran Gula merah lontar di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan skema diatas dapat dilihat bahwa ada dua saluran distribusi yang akan digunakan dalam memasarkan gula merah lontar di Desa Borongtala. Saluran distribusi tersebut adalah Produsen (pengrajin) Konsumen dan Produsen (pengrajin)Pedagang Pengecer konsumen.

Saluran distribusi yang pertama yaitu dari produsen (pengrajin) ke konsumen biasa disebut dengan pemasaran langsung. Pemasaran langsung adalah gula merah lontar yang dijual oleh pengrajin kepada konsumen/pembeli. Melalui sistem pemasaran langsung ada beberapa keuntungan dan kerugian yang dapat diperoleh, yaitu:

a. Keuntungan

Pengrajin dapat menentukan harga jual gula merah lontar sendiri, pengrajin akan mengetahui keadaan pasar, dan pengrajin dapat berhubungan langsung dengan konsumen.

b. Kerugian

Akan terjadi persaingan yang tidak sehat, dan pengrajin akan tersisa waktunya untuk memasarkan sehingga akan mengurangi waktu produksi.

Sedangkan saluran distribusi yang kedua yaitu pengrajin menjual gula merah lontar tidak langsung ke konsumen, melainkan melalui pedagang perantara yaitu pedagang pengecer. Pedagang pengecer datang langsung ke tempat pengrajin untuk membeli gula merah lontar dan selanjutnya di jual ke pasar. Hal ini sering disebut dengan pemasaran tidak langsung, seperti halnya dengan pemasaran langsung, pemasaran tidak langsung juga mempunyai keuntungan dan kerugian.

a. Keuntungan

Pengrajin akan cepat memasarkan gula merah lontar, pengrajin tidak akan tersisa waktunya untuk memasarkan sehingga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk memproduksi, dan ada standar harga gula merah lontar yang telah ditetapkan.

b. Kerugian

Pengrajin tidak bisa menentukan harga gula merah lontar sendiri, pengrajin kurang mengetahui keadaan pasar, dan pengrajin tidak dapat berhubungan langsung dengan konsumen akhir.

Daftar Pustaka

- Ahmad Hisyam As'ari. (2013). "Peran UKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Diambil dari: hisyamjayuz.blogspot.com/2013/05/peran-ukm-terhadap-pertumbuhan-ekonomi.html, pada tanggal 23 Desember 2017.
- Priyono, S. 2006. Analisa Kondisi Usaha dan Rancang Ulang Tata Letak Industri Gula Merah Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun). Skripsi pada Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rosyidi, Suherman., 2001. Pengantar Teori Ekonomi. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, dkk., 1995. Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit UI - Press, Jakarta.
- Wignyo Parasian. (2013). "Kurangnya perhatian Pemerintah Kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM di Indonesia)". Diambil dari: wignyoparasian.blogspot.com/2012/11/kurangnya-perhatian-pemerintah-kepada-html, pada tanggal 23 Desember 2017.
- Wurdiyanti Yuli Astuti. (2013). "Profil UMKM Sukses". Diambil dari: www.slideshare.net/wudriyantiyulia, pada tanggal 23 Desember 2017.

PROFITABILITAS USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN GOWA

CORN PROFITABILITY IN CORN GOWA DISTRICT

Darwis Ali, Hasmirawati, Mahyuddin, Imam Mujahidin Fahmid,
Yopie Lumoindong, Rahmadanih

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

Kontak penulis : darwisali@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profitabilitas usahatani jagung di Kabupaten Gowa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis usahatani. Hasil penelitian menunjukkan keuntungan yang didapatkan sebesar Rp287.381.305,09. Keuntungan yang didapatkan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian petani jagung di Kabupaten Gowa memberikan keuntungan yang secara statistik dinyatakan bermakna nyata (signifikan).

Kata kunci : profitabilitas, usahatani jagung

Abstract

This study aims to determine how the profitability of corn farming in Gowa Regency. The analysis technique used is farm analysis. The results of the study showed that the profit gained was Rp287,381,305.09. The benefits obtained are higher than the total costs incurred. Thus, corn farmers in Gowa Regency provide statistically significant (significant) benefits.

Keywords: profitability, corn farming

1. Pendahuluan

Sentra pengembangan produksi jagung di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) Sumatera merupakan daerah pengembangan jagung masa depan karena memperlihatkan dinamika perkembangan yang cepat selama tiga dekade lalu serta memiliki sumber daya lahan yang mendukung, (2) Jawa merupakan sentra produksi jagung dan bahan pangan, namun sumber daya lahan semakin terbatas sehingga peran tersebut akan semakin menurun, (3) Kawasan Timur Indonesia merupakan daerah konsumen jagung sebagai makanan pokok dengan iklim yang relatif kering (Pasandaran & Kasryino, 2002).

Kabupaten Gowa mempunyai produksi jagung kedua setelah Kabupaten Jeneponto. Jumlah produksi jagung di Kabupaten Gowa yaitu sebanyak 221.932 ton. Sedangkan produksi jagung terendah yang ada di Sulawesi Selatan yaitu pada Kabupaten Makassar. Jumlah produksinya yaitu sebanyak 97 ton. Dengan luas wilayah 1.883,33 km² terdiri atas 18 kecamatan dengan 167 desa/kelurahan, Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26%. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40° yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu.

Sebagai produk pertanian, komoditas jagung tidak terlepas dari sifat-sifat tersebut, yaitu musiman karena pola tanam jagung tidak merata sepanjang tahun, sehingga kemungkinan terjadinya fluktuasi harga sangat tinggi. Di samping itu petani umumnya menjual hasil jagung hanya ke pedagang pengumpul atau ke pasar (pedagang penyalur kota atau pengecer di pasar umum). Dengan demikian, harga yang diterima petani relatif rendah dan fluktuatif. Keadaan ini kurang menguntungkan bagi petani, sebab tidak adanya jaminan harga yang layak (Sarasutha dkk. 2007).

Beberapa permasalahan jagung nasional adalah produktivitas rendah yakni rata-rata 5 ton/ha dan mutu rendah. Kontinuitas produksi belum terjamin, kepastian pasar dan harga belum ada. Modal investasi dan modal kerja terbatas. Petani belum bersahabat dengan lembaga keuangan formal karena kelompok tani dan gapoktan belum berfungsi optimal. Dari sisi pabrikaan, masalahnya adalah pasokan bahan baku belum terjamin, sehingga pabrik beroperasi di bawah kapasitas optimal dan harus impor bahan baku jagung. Masalah lain, koordinasi pabrik dengan petani masih lemah, belum ada kerja sama pabrik dengan kelompok tani dan gapoktan, struktur pasar tidak bersaing sempurna, sehingga biaya transaksi tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Risiko dan Strategi Peningkatan Nilai Tambah pada Usahatani Jagung di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Petani Jagung di Desa Pencong, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa)”**.

2. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pencong, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara purposive sampling (secara sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah pengembangan komoditas jagung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 sampai Juni 2018.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan berkaitan dengan pokok permasalahan. Adapun data sekunder berupa data yang diperoleh dari lembaga atau instansi atau pihak yang terkait secara langsung dengan penelitian ini seperti kantor pemerintah setempat, Dinas pertanian, Badan Pusat statistik (BPS), perpustakaan, dan sebagainya.

Populasi penelitian adalah anggota dari gabungan kelompok tani yang dimana keseluruhan anggotanya berjumlah 1456 orang dari 52 kelompok tani. Sampel atau responden merupakan petani jagung yang ada di Desa Pencong. Penentuan jumlah responden didasarkan pada metode *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan acak secara proposional dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis usahatani.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Identitas Responden

3.1.1 Jenis Kelamin.

Untuk mengetahui jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1 Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	28	80
2.	Perempuan	7	20
	Total	35	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah,2018

Jumlah responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebesar 80 % (28 orang) dan sisanya perempuan yaitu 20 %(7 orang). Hal ini disebabkan sebagian besar petani di Desa Pencong berjenis kelamin laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga.

1. Umur.

Untuk mengetahui tingkatan umur responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Identitas Responden Menurut Umur

No	Kelompok Umur (th)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	<31	4	11,43
2.	31- 64	28	80,00
3.	> 64	3	8,57
	Total	35	100,00

Sumber : Data Primer setelah Diolah,2018

Kelompok umur responden yaitu umur <31 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 11,43 %, sebagian besar berumur 41-64 sebanyak 28 orang dengan persentase 80 %, dan yang paling sedikit yaitu berumur >64 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 8,57 %. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden masih tergolong dalam usia produktif.

2. Pendidikan.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	10	28,57
2.	SD	8	22,86
3.	SMP	10	28,57
4.	SMA	7	20,00
	Total	35	100,00

Sumber : Data Primer setelah Diolah,2018

sebagian besar responden berpendidikan pada tingkat SD (Sekolah Dasar) sebanyak 8 orang dengan persentase 22,86 %, pada tingkat SMA sebanyak 7 orang dengan persentase 20 %, yang tidak tamat SD dan tingkat SMP masing-masing sebanyak 10 orang dengan persentase 28,57 %,. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

responden masih tergolong rendah, sehingga masih perlu bimbingan ataupun arahan dari penyuluh.

3.2 Analisis Keuntungan Usahatani Jagung

3.2.1 Hasil Produksi Jagung

Produksi jagung adalah banyaknya jumlah jagung yang dihasilkan oleh petani jagung yang kemudian langsung dijual pada pembeli, mereka biasanya menjual ke pasar atau bisa juga pembeli yang langsung datang ketempat penanaman jagung. Dari data yang diperoleh para petani jagung menjual dengan harga Rp.3.300,-/kg.

Hasil produksi petani jagung berdasarkan luas lahan yang dimiliki responden memiliki perbedaan. Jumlah produksi paling banyak dihasilkan oleh Rusli sebanyak 23.870 kg dalam sekali panen dengan luas lahan 2 hektar, dimana hasil produksi perhektarnya adalah 5.967,50 kg dengan nilai jual Rp.3.300.000/kg atau pendapatan kotor yang diterimanya dalam satu hektar sebesar Rp.19.692.750,00. Sedangkan jumlah produksi yang alung rendah dihasilkan oleh Seha Gassing yang memiliki luas lahan satu hektar menghasilkan 5.500 kg/ha dengan memperoleh pendapatan kotor dari hasil penjualan produksi sebesar Rp.18.150.000,00.

3.2.2 Biaya Produksi

Biaya produksi disini adalah semua biaya -biaya yang dikeluarkan oleh petani Jagung dalam usahanya memproduksi jagung selama satu masa tanam. Dalam penelitian ini biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani jagung dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Dari hasil penelitian diketahui total biaya penyusutan peralatan para responden sebesar Rp.291.692,86 per tahun dengan rata-rata Rp.8.334,08 per responden. Adapun biaya variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Benih. Pembelian benih, dalam penelitian ini diketahui total biaya pembelian benih yang dikeluarkan oleh para responden adalah sebesar Rp.45.482.083,33 per masa tanam.
2. Biaya Pupuk. Biaya pupuk adalah biaya pembelian pupuk para responden yaitu jenis Urea, SP-36 dan NPK adalah sebesar Rp.112.899.000,00.
3. Biaya herbisida dan insektisida para responden adalah sebesar Rp.287.381.305,09.
4. Biaya tenaga kerja yang mencakup pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, panen adalah sebesar Rp.57.360.138,89.
5. Sedangkan untuk sewa/angkut sebesar Rp.79.882.638,89.

Total biaya variabel dari keseluruhan responden adalah sebesar Rp.317.293.611,11 dengan rata-rata Rp.10.576.453,70. Dengan demikian total biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi adalah sebesar Rp.318.960.944,91 dengan rata-rata Rp.10.632.031,50. Total biaya produksi ini merupakan penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani responden usahatani jagung di Desa Pencong, menunjukkan bahwa penerimaan dari penjualan hasil usahatani jagung yang diterima oleh para responden di Desa Pencong adalah sebesar Rp.587.688.750,00. Adapun keuntungan atau penerimaan bersih petani jagung di Desa Pencong lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan. Dengan demikian petani jagung di Desa Pencong Kabupaten Gowa memberikan keuntungan yang secara statistik dinyatakan bermakna nyata (signifikan). Namun petani jagung di Desa Pencong masih mengalami berbagai kendala dalam melakukan perkembangan pertaniannya.

4. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penerimaan dari petani jagung sebanyak Rp587.688.750,00 sedangkan keuntungannya sebanyak Rp287.381.305,00. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan atau penerimaan bersih petani jagung di Desa Pencong Kabupaten Gowa lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan.
2. Secara statistik hal ini memberi makna bahwa petani jagung di Desa Pencong memberikan keuntungan yang bermakna nyata (signifikan).

Daftar pustaka

Pasandaran E dan F. Kasryino. 2002. *Sekilas Ekonomi Jagung Indonesia: Suatu Studi di Sentra Utama Produksi Jagung; Ekonomi Jagung Indonesia*; Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian ; Departemen Pertanian

Sarasutha I.G.P, Suryawati, dan S.L. Margaretha. 2007. *Tata Niaga Jagung*; Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros.

IDENTIFIKASI FAKTOR PENDORONG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN LAHAN PERTANIAN PADI DI KOTA MAKASSAR

Identification of Farmer's Driving Factors and Farmer's Barriers Factors to Maintaining Rice Farming Land in Makassar City

Muh. Hatta Jamil Rahmi Achmad, Rusli M. Rukka, Sitti Bulkis, Rahmadanih, A. Amrullah

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: hattaj@yahoo.com

ABSTRAK

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang mendukung kehidupan manusia, dalam hal ini kebutuhan akan pangan. Namun, dengan kondisi semakin berkurangnya kondisi lahan pertanian saat ini mengakibatkan peran sektor pertanian makin berkurang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Faktor pendorong petani dalam mempertahankan lahan atau fungsi lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah karena hasil pertanian digunakan sebagai sumber pangan keluarga, sebagai sumber pendapatan, tidak adanya keahlian lain yang dimiliki petani, harga jual lahan yang rendah dan lahan pertanian yang ada merupakan warisan Keluarga. Sedangkan, faktor penghambat petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah karena status kepemilikan lahan, kondisi lahan yang tidak produktif, bantuan pemerintah kurang merata dan tidak sesuai dengan kebutuhan petani, ketersediaan pupuk terbatas, serangan hama dan penyakit tanaman dan tidak adanya regenerasi untuk mengelola lahan yang ada.

Kata Kunci: Faktor Pendorong Petani; Faktor Penghambat Petani; Lahan Pertanian Padi.

ABSTRACT

The agricultural sector is one sector that supports human life, in this case the need for food. However, with the decreasing condition of the current agricultural land, the role of the agricultural sector has diminished. The purpose of this study is to identify the farmer's driving factors and farmer's barriers factors to maintaining rice farming land in Makassar City. The data used in this study are primary data and secondary data. The method used in this research is descriptive qualitative method. The approach with descriptive qualitative method is intended to identify the farmer's driving factors and farmer's barriers factors to maintaining rice farming land in Makassar City. The results of the study concluded that the farmer's driving factors to maintaining land or the function of rice farming land in Makassar City is that agricultural products are used as a source of family food, as a source of income, there is no other skill owned by farmers, low land selling prices and existing agricultural land is a family inheritance. Meanwhile, the farmer's barriers factors to maintaining rice farming land in Makassar City are due to the status of land ownership, unproductive land conditions, government assistance that is

uneven and not in accordance with farmers' needs, limited fertilizer availability, pests and plant diseases and lack of regeneration for manage existing land.

Keywords: *Farmer's Driving Factors; Farmer's Barriers Factor; Rice Farming Land.*

1. Pendahuluan

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang mendukung kehidupan manusia, dalam hal ini kebutuhan akan pangan. Oleh karena itu, manusia dapat melanjutkan hidup bila kebutuhan akan pangan juga terpenuhi. Akan tetapi, karena lahan pertanian yang ada juga semakin sempit akibat laju pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, maka secara tidak langsung hal ini akan mengurangi pasokan kebutuhan pangan masyarakat.

Pemanfaatan lahan dipermukaan bumi selalu dinamis dan berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk menyebabkan meningkatkan jumlah pemanfaatan lahan, baik digunakan sebagai lahan permukiman, lahan pertanian, lahan bukan pertanian, dan sebagainya. Lahan yang merupakan obyek penelitian keadaanya kompleks dan tidak merupakan suatu unsur fisik atau sosial ekonomi yang berdiri sendiri. Tetapi merupakan hasil interaksi dari lingkungan biosfernya. Berhasilnya suatu peningkatan produksi pertanian bergantung pada perencanaan pemanfaatan lahan yang sesuai dengan kemampuan lahannya (Jamulyo dan Sunarto, 1996).

Lahan pertanian sebagai aset yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan lahan yang dimilikinya. Kebutuhan akan lahan untuk menampung kebutuhan akan pemukiman dan non-pemukiman (fungsi lain) selalu meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan fungsi lahan, sementara itu lahan terbuka atau open spaces di bagian dalam wilayah perkotaan nyaris habis atau mungkin sudah habis. Atas dasar inilah maka tidak ada pilihan lain kecuali membangun pemukiman dan fungsi-fungsi yang baru di bagian luar kawasan terbangun yang masih merupakan daerah persawahan atau bentuk pemanfaatan lahan pertanian lainnya (Yunus, 2008).

Menurut Smith (2001), Pertanian perkotaan atau *urban agriculture* sebagai sebuah aktifitas budidaya, pengolahan, pemasaran dan pendistribusian bahan pangan, produk kehutanan dan hortikultura yang terjadi di dalam dan sekitar perkotaan. Perbedaan pertanian perkotaan dengan pertanian di pedesaan pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan ketersediaan sumber daya alam atau lahan, tetapi juga disebabkan oleh pengaruh industrialisasi dan urbanisasi. Berdasarkan teori Ricardian mengenai rent, von Thunen menetapkan bahwa urbanisasi menentukan lokasi produksi berbagai jenis komoditas pertanian, teknologi dan intensitas pertanaman. Dengan dasar

teori lokasi ini, Schultz kemudian mengembangkan suatu hipotesis, yaitu *urban-industrial hypothesis* yang menyatakan bahwa apabila industri kota berkembang lebih cepat maka pasar faktor produksi dan produk pertanian akan berfungsi lebih efisien (Husni, dkk., 2000).

Kehadiran pertanian di wilayah perkotaan maupun daerah sekitar perkotaan memberikan nilai positif bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga terdapat nilai-nilai praktis yang dapat berdampak bagi keberlanjutan ekologi maupun ekonomi wilayah perkotaan. Apabila praktek pertanian perkotaan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, mempunyai banyak keuntungan. Nilai kehadiran pertanian perkotaan dapat dilihat dari aspek ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi dan wisata (Haletky, dkk., 2006).

Berusahatani khususnya di daerah tengah kota mempunyai tantangan tersendiri, mulai dari sumberdaya lahan, media tanam, iklim, lingkungan sosial dan budaya. Selain kemampuan petani perkotaan dalam mengelola lahan, faktor penting lain yang mempengaruhi keberadaan pertanian di perkotaan adalah kemauan petani. Keuletan dan ketekunan petani dalam merubah kondisi yang ada merupakan salah satu wujud dari kemauan yang kuat dalam berusahatani.

Mempertahankan pertanian perkotaan dengan multifungsinya merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Namun, hal ini tidak mudah karena memerlukan kemauan politik pemerintah serta kesungguhan masyarakat bukan hanya petani, namun juga masyarakat yang hidup di kota-kota besar untuk bersama mengupayakan pertanian perkotaan dengan bekerjasama dan menggunakan strategi yang tepat untuk menjaga eksistensi pertanian perkotaan.

Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di kawasan timur Indonesia, dengan mayoritas jenis tanaman padi. Sebagian besar produksi padi di Sulawesi Selatan dihasilkan oleh jenis padi sawah. Jenis padi ini menyumbang 97,18 persen dari seluruh produksi padi atau sebesar 5,2 juta ton, sedangkan sisanya dihasilkan oleh padi ladang. Selain padi, komoditas pangan lainnya yang dihasilkan Sulawesi Selatan adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan (BPS, 2015).

Dari aspek pembangunan dan infrastruktur, Kota Makassar tergolong salah satu kota metropolitan di Indonesia, yaitu kota terbesar di luar pulau Jawa setelah Kota Medan. Dengan memiliki wilayah seluas 199,26 km² dan jumlah penduduk lebih dari 1,6 juta jiwa. Secara demografis, kota ini tergolong tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, diantaranya yang signifikan jumlahnya adalah Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa dan Tionghoa. Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara serta pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Dengan keragaman penduduk yang ada dan berbagai jenis pekerjaan, salah satunya petani yang merupakan bagian dari penduduk Kota Makassar yang memiliki fungsi sebagai penyedia pangan. Dengan perkembangan Kota Makassar, sektor pertanian masih dipertahankan meskipun luas lahan yang ada sudah sangat terbatas, hal ini disebabkan oleh peran strategis sektor pertanian perkotaan dalam konservasi ekologi dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Adapun data mengenai luas lahan yang berada di Kota Makassar dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2011-2015) dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Luas Lahan Sawah di Kota Makassar (Ha), Tahun 2011-2015.

Tahun	Luas Lahan (Ha)
2011	2.718
2012	2.646
2013	2.636
2014	2.636
2015	2.636

Berdasarkan data BPS Sulawesi Selatan (2016) pada Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan pertanian khususnya lahan sawah yang ada di Kota Makassar mengalami penurunan hingga tahun 2015 sebesar 82 ha dari tahun 2011 yang berjumlah 2.718 Ha. Penurunan luas lahan sawah ini akan berpengaruh pada penurunan jumlah produksi beras lokal Makassar, sedangkan kebutuhan penduduk Kota Makassar akan pangan terus meningkat. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan fokus penelitian berada di 4 lokasi yakni Kecamatan Manggala, Biringkanaya, Tamalanrea dan Tamalate. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki luas lahan yang cukup besar dan merupakan lokasi dengan pemanfaatan lahan pertanian padi yang masih aktif di Kota Makassar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer berupa informasi dari informan petani yang masih mengusahakan lahan sawah di Kota Makassar. Sedangkan data sekunder berupa data dari Badan Pusat Statistik dan Data lainnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif (persepsi manusia) dengan bantuan pedoman wawancara. Pendekatan deskriptif kualitatif sendiri dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar.

3. Hasil dan Pembahasan

1. *Faktor Pendorong Petani Mempertahankan Lahan Pertanian Padi di Kota Makassar*

Faktor pendorong adalah keadaan yang mendukung petani untuk mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Selain itu, bagi petani penggarap mereka juga tetap mempertahankan fungsi lahan sebagai lahan pertanian. Adapun beberapa faktor pendorong petani secara umum berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- **Sumber Pangan Keluarga**

Secara umum, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa alasan utama para petani mempertahankan lahan sawah mereka adalah karena hasil panen yang didapat digunakan sebagai sumber pangan keluarga. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong bagi mayoritas informan dalam mempertahankan lahan atau tetap melakukan kegiatan bertani di Kota Makassar.

Fungsi utama lahan pertanian padi di Kota Makassar sebagai pemenuhan pangan keluarga disebabkan oleh lahan yang dikelola tidak terlalu luas sehingga hasil yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Selain karena lahan yang dikelola tidak terlalu luas, faktor lainnya adalah jenis lahan yang hanya satu kali tanam atau jenis sawah tadah hujan dimana hasil yang didapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Adapun bagi petani yang memiliki hasil panen yang lebih dan telah memenuhi kebutuhan keluarganya, mereka akan menjual sebagian hasil panennya. Beberapa petani yang menjual sebagian hasil panennya diantaranya untuk digunakan sebagai modal pada musim tanam selanjutnya. Meskipun hasil panen sebagian dijual untuk dijadikan modal pada musim tanam selanjutnya. Namun, para petani tetap mengutamakan kebutuhan keluarga mereka karena sebagai kepala keluarga dan juga

memiliki tanggungan keluarga, maka petani menyesuaikan jumlah yang dijual dengan jumlah kebutuhan keluarga mereka sehingga alasan utama mereka bertani tetap sebagai pemenuhan pangan keluarga meskipun sebagian hasilnya juga dijual untuk kebutuhan lainnya.

Terkait dengan pemenuhan pangan keluarga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2014) menyatakan bahwa kegiatan pertanian perkotaan secara umum memiliki peranan yang sangat penting karena diperlukan dalam mendukung ketahanan pangan dengan ketersediaan pangan yang cukup. Hal ini sesuai dengan faktor utama mengapa lahan pertanian di Kota Makassar masih ada karena hasil panen yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan bagi keluarga sehingga mereka tidak perlu membeli beras lagi. Bukan hanya bagi petani yang memiliki lahan, namun bagi petani penggarap yang tetap mempertahankan fungsi lahan sebagai lahan pertanian di Kota Makassar. Terkait hasil panen, ada beberapa petani yang hanya memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, ada pula petani yang menjual sebagian hasil panen untuk membiayai kegiatan bertani pada musim tanam selanjutnya.

- **Sebagai Sumber Pendapatan**

Dengan mengelola lahan pertanian padi baik itu menggarap ataupun milik sendiri, maka akan membantu perekonomian petani yaitu dengan cara memanfaatkan hasil yang didapatkan. Sebagian hasil panen untuk dijual dan sebagian lagi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Dengan tidak mengeluarkan biaya untuk membeli beras, maka akan menghemat pengeluaran akan kebutuhan pokok rumah tangga sehingga memberikan pendapatan tambahan bagi petani. Bagi petani yang tidak memiliki pekerjaan lain, maka hasil yang didapat dari hasil panen dijadikan sebagai sumber pendapatan utama. Bagi sebagian petani yang menjadikan kegiatan usahatani sebagai sampingan, pendapatan yang diperoleh dijadikan sebagai penghasilan tambahan. Selain untuk menambah pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, beberapa petani juga menggunakan pendapatan dari hasil penjualan gabah untuk dijadikan modal pada musim tanam berikutnya.

Sumber pendapatan bagi petani di Kota Makassar khususnya yang masih mengelola lahan sawah didapatkan dari sebagian hasil penjualan beras atau gabah mereka. Oleh karena itu, sumber pendapatan yang dimaksud adalah sebagai sumber pendapatan utama atau sebagai sumber pendapatan tambahan. Petani yang mengelola lahan dengan jenis sawah irigasi melakukan dua kali tanam dan tidak memiliki pekerjaan

lain selain bertani, menjual hasil panen mereka untuk digunakan sebagai modal pada musim tanam selanjutnya dan mengandalkan sepenuhnya hasil penjualan gabah atau beras mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani tersebut yang menjadikan hasil pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Sedangkan bagi petani yang hanya mengelola lahan sawah tadah hujan dengan satu kali musim tanam memiliki pekerjaan lain diluar pertanian misalnya menjadi buruh bangunan, pekerja pabrik atau sebagai pengurus di kantor lurah setempat, pekerjaan inilah yang membantu petani untuk membiayai kegiatan pertanian pada musim tanam selanjutnya. Dengan adanya hasil penjualan tersebut, maka akan membantu petani dari segi perekonomian karena petani tidak perlu lagi membeli beras. Selain itu, hasil yang didapatkan juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya misalnya untuk pembayaran listrik dan lain-lain atau digunakan untuk modal pada musim tanam selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprildahani, dkk (2017) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya adalah karena petani yang memiliki lahan pertanian diperkotaan biasanya memiliki lahan yang tidak terlalu luas, hal ini karena lahan pertanian diperkotaan semakin berkurang. Luas lahan terkait dengan memiliki pekerjaan lain dan sumber pangan. Meskipun lahan yang sempit tidak

menghasilkan keuntungan yang besar, namun tetap dapat menjadi sumber pangan bagi keluarga dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani yang memiliki pekerjaan lain.

- **Tidak Adanya Keahlian lain**

Faktor lain yang membuat petani mempertahankan lahan pertanian di Kota Makassar adalah karena beberapa dari mereka tidak memiliki keahlian lain selain bertani. Selain karena sumber pangan keluarga, bagi petani yang masih mempertahankan lahannya alasan lain adalah karena mereka hanya memiliki keahlian dan kemampuan dibidang pertanian, yaitu mengelola sawah. Karena menggarap sawah sudah dilakukan sejak kecil, maka sebagian petani hanya memiliki keahlian tersebut. Didukung dengan pekerjaan utama beberapa dari informan yang memang hanya sebagai petani membuat mereka mempertahankan lahan yang mereka kelola sejak dahulu hingga sekarang meskipun luas lahan yang ada di Kota Makassar semakin menyempit. Bagi petani yang hanya menggarap lahan, karena tidak memiliki keahlian lain maka mereka hanya mengelola lahan yang ada meskipun nantinya lahan tersebut akan dialihfungsikan.

Meskipun beberapa informan petani yang mengelola lahan pertanian sawah tidak memiliki keahlian lain dan tidak memiliki pekerjaan kecuali petani, bagi mereka, kegiatan bertani tidak memerlukan keahlian yang khusus dan kebanyakan dilakukan berdasarkan dari pengalaman yang pernah dialami oleh petani dalam mengelola lahan. Faktor keahlian atau keterampilan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi petani untuk tetap mempertahankan lahan pertaniannya, karena mereka menganggap bertani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sudah sejak lama dan mereka telah terbiasa mengelola lahan pertanian. Keahlian ini didapatkan secara turun temurun dan secara langsung sehingga mereka lebih memilih menjadi petani dengan keahlian dan pengalaman yang telah dimiliki dibanding bekerja dibidang lain yang hasilnya tidak sebanding dengan jika mereka memanfaatkan lahan pertanian padi. Selain itu, beberapa informan petani berpendapat bahwa bertani merupakan kegiatan yang tidak memerlukan keahlian khusus dimana para petani telah melakukan kegiatan bertani sejak mereka masih kecil sehingga kemampuan dalam mengelola lahan pertanian padi telah terbentuk dan terus dikembangkan. Dengan mengandalkan keahlian tersebut, maka petani mampu memanfaatkan lahan pertanian dengan baik dan memanfaatkan hasilnya hingga sekarang, meskipun luasan lahan semakin kecil dan beberapa lahan yang bukan lagi milik pribadi, namun mereka tetap menjaga keberadaan lahan pertanian padi di Kota Makassar.

- **Harga Jual Lahan Rendah**

Lahan pertanian padi yang ada di Kota semakin berkurang, disebabkan karena tingginya angka pembangunan perumahan ataupun kebutuhan industri. Hal ini mempengaruhi keinginan petani untuk mempertahankan atau ikut menjual lahannya. Namun, beberapa lokasi di Kota Makassar, petani pemilik tidak menjual lahannya karena harga jual lahan mereka tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan pihak pengembang. Selain karena harga lahan yang rendah, petani pemilik lahan juga beranggapan mempertahankan lahan pertanian lebih terjamin hasilnya dibanding harus menjual lahan. Bagi petani yang menggarap lahan, meskipun lahan tersebut telah terjual namun pemilik lahan tetap membiarkan petani mengelola lahan yang ada karena belum adanya kesepakatan harga dengan pihak lain.

Keberadaan lahan pertanian padi di Kota Makassar tidak lepas dari ancaman alih fungsi lahan yang disebabkan oleh tingginya pembangunan dan angka kebutuhan pemukiman masyarakat yang terus bertambah. Hal ini berdampak pada lahan pertanian padi dimana pihak pembangunan yang membutuhkan lahan akan

menawarkan kepada pemilik lahan untuk menjual lahannya dengan harga yang tinggi. Di beberapa lokasi penelitian meskipun lahan yang dimiliki petani ingin dibeli oleh pengembang perumahan, namun petani tidak menjual lahannya karena harga jual lahan yang rendah sehingga tidak ada kesepakatan harga dengan pihak yang akan membeli baik itu pihak perorangan ataupun pihak pengembang perumahan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah lahan yang dimiliki petani rawan akan terjadi banjir. Sehingga meskipun lahan sawah di beberapa lokasi tersebut akan dijual, namun pihak pembeli tentu akan mempertimbangkan keadaan lahan yang akan dibeli, sehingga harga yang ditawarkan tidak tinggi dan penyebab lainnya yaitu jika petani menjual lahan sawahnya maka mereka akan memperhitungkan hasil yang mereka dapatkan jika menjual lahan dibanding dengan hasil yang mereka dapatkan dengan mengelola lahan tersebut. Petani juga memikirkan jika lahan sawah yang mereka manfaatkan dijual maka harus ada jaminan untuk menopang kehidupan mereka sehingga harga lahan yang ditawarkan kepada pihak pengembang tentu akan tinggi.

Harga jual lahan yang rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani tidak menjual lahan miliknya sehingga mendukung eksistensi lahan yang ada di Kota Makassar. Meskipun hal ini juga akan menjadi ancaman karena jika petani diberikan harga yang layak tentunya akan membuat petani berubah pikiran dan justru akan menjual lahannya. Tetapi, dalam hal ini petani yang memang masih memiliki lahan sawah sendiri tidak menjual lahannya bukan hanya karena harga yang tidak cocok tetapi juga karena mereka menganggap hasil pertanian yang mereka dapatkan lebih mencukupi dibanding harus menjual lahan, faktor lain yang juga mempengaruhi petani adalah karena hasil pertanian yang didapatkan masih bagus. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Munjinadir (2015), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung eksistensi lahan pertanian perkotaan adalah karena pemilik lahan bisa mempertahankan lahannya untuk dimanfaatkan penggarap dengan berbagai alasan. Alasan tersebut diantaranya karena harga jual lahan belum mencapai target yang diinginkan dan sumber pemenuhan pangan keluarga masih berasal dari lahan yang dikelola.

- **Lahan Pertanian Merupakan Warisan Keluarga**

Berdasarkan pengalaman berusahatani dari informan petani, menunjukkan bahwa mereka telah bertani sejak kecil, lahan yang ada telah dikelola mulai dari kakek, nenek sampai orang tua hingga mereka yang meneruskan lahan yang ditinggalkan orang tua mereka sebagai warisan dan terus dikelola hingga sekarang. Bagi petani yang masih memiliki lahan sawah dan dikelola sendiri salah satu alasan yang membuat mereka mempertahankan lahan adalah karena kegiatan bertani sudah dilakukan sejak lama. Seiring berkembangnya Kota Makassar, luas lahanpun semakin berkurang. Petani yang lahannya merupakan warisan dari orang tua mereka tentunya masih mempertahankan lahan yang ada karena dianggap sebagai peninggalan keluarga.

Pada awalnya, pertanian yang ada sangat penting bagi petani karena mereka bergantung sepenuhnya pada hasil pertanian yang dikelola sendiri dan berpendapat jika lahan sawah dijual, maka yang merasakan dampak buruknya adalah keluarga mereka sendiri karena tidak ada lagi sumber pangan bagi mereka, sehingga para orang tua yang berprofesi sebagai petani dan sampai sekarang masih memiliki lahan pertanian melarang anak mereka untuk menjual lahan sawahnya karena alasan tersebut. Oleh sebab itu, lahan warisan keluarga yang telah ditinggalkan tetap dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh petani yang ada.

Lahan pertanian yang ada di Kota Makassar dengan status kepemilikan lahan milik sendiri kebanyakan merupakan lahan yang diwariskan secara turun temurun. Hal inilah yang membuat para petani yang sampai sekarang masih mempertahankan lahannya menganggap bahwa lahan yang mereka miliki merupakan peninggalan dari

orang tua mereka yang harus dijaga dengan baik. Selain itu, penanaman nilai akan pentingnya suatu lahan pertanian bagi petani telah ditanamkan pada diri mereka sejak mereka kecil sehingga mereka merasa mempertahankan lahan pertanian merupakan sesuatu yang penting dan jika dijual maka akan merugikan mereka karena tidak mampu lagi mendapatkan hasil dari lahan tersebut. Terlepas dari lahan sebagai warisan keluarga yang harus dipertahankan keberadaannya, pentingnya lahan bagi petani adalah untuk menunjang kehidupan mereka. Meskipun saat ini di Kota Makassar, kebanyakan lahan pertanian telah dijual dan bukan lagi milik pribadi, bagi petani meskipun hanya penggarap, namun tetap diwariskan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pengalaman mereka yang mengelola lahan sejak kecil sehingga mereka tetap memanfaatkan lahan yang ada selama belum teralihfungsikan. Berdasarkan hasil penelitian dari Yudistira (2013) menyatakan bahwa lahan mempunyai arti penting bagi masing-masing orang yang memanfaatkannya. Fungsi lahan bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian, bagi petani, lahan merupakan sumber produksi tanaman dan keberlangsungan hidup. Fungsi lahan pertanian tetaplah sangat penting untuk terus dikembangkan dengan adanya teknologi dan bantuan dari pemerintah maka petani diharapkan akan terus memanfaatkan lahan pertanian yang ada untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mendukung keberadaan lahan pertanian padi di Kota Makassar.

2. *Faktor Penghambat Petani Mempertahankan Lahan Pertanian Padi di Kota Makassar*

Faktor penghambat adalah kendala-kendala yang dihadapi petani dalam mempertahankan lahan pertanian sehingga mereka menjual lahannya. Adapun beberapa faktor penghambat petani dalam mempertahankan lahannya adalah sebagai berikut.

- **Status Kepemilikan Lahan**

Status kepemilikan lahan berubah menjadi lahan garapan karena petani menjual lahannya. Hal ini disebabkan oleh penawaran harga lahan yang tinggi oleh pihak perusahaan untuk nantinya didirikan bangunan lain. Selain pembangunan dalam bentuk pabrik, lahan lainnya dialihfungsikan dalam bentuk perumahan. Meskipun pihak pemilik masih mengizinkan petani untuk menggarap lahan, namun hal ini akan menjadi ancaman bagi keberadaan lahan pertanian di Kota Makassar, karena sewaktu-waktu lahan tersebut dapat dialihfungsikan sehingga berdampak pada lahan pertanian di Kota Makassar yang akan semakin berkurang.

Kota Makassar sebagai salah satu kota terbesar dengan angka pembangunan yang tinggi, membuat banyak pihak baik itu perusahaan ataupun pihak pengembang perumahan membutuhkan lahan dan berdampak pada lahan pertanian. Hal inilah yang membuat mereka menawarkan petani untuk menjual lahannya dengan harga yang tinggi. Bagi petani yang tertarik akan menjual lahannya dan bagi petani yang telah menjual lahannya namun tetap mempertahankan fungsi lahan sebagai lahan pertanian akan menjadi petani penggarap.

Dengan status petani yang hanya sebagai penggarap tentu akan membuat keberadaan lahan pertanian yang di Kota Makassar akan terancam dan semakin berkurang. Menurut (Sudrajat, 2013), penguasaan lahan pada dasarnya mencakup hak kepemilikan maupun hak pengelolaan atau penggarapan. Ketiganya merupakan salah satu produk dari kelembagaan, sehingga dinamika dari penguasaan atau hak sangat berkaitan erat dengan perubahan nilai, normalataupun hukum yang dianut dan berlaku dalam suatu komunitas. Sistem pemilikan lahan pertanian khususnya sawah merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan pola penggunaan lahan pertanian.

- **Kondisi Lahan Tidak Produktif**

Salah satu faktor yang menyebabkan beberapa informan petani menjual lahannya adalah karena kondisi lahan yang tidak produktif lagi, dalam hal ini petani yang awalnya tidak menjual lahannya namun karena lahan disekitar miliknya sudah terjual dan telah beralihfungsi menjadi perumahan atau pabrik berdampak pada lahan pertanian yang tersisa. Bangunan yang ada di sekitar lahan pertanian akan menimbulkan dampak berupa lahan pertanian yang tergenang air.

Dengan kondisi ini tentunya petani akan kesulitan mempertahankan lahan sawah mereka walaupun awalnya masih ada beberapa petani yang tidak menjual lahannya, namun karena didaerah sekitar lahan mereka banyak pembangunan pabrik ataupun perumahan sehingga menimbulkan dampak terhadap lahan sawah yang masih bertahan yaitu dampak banjir atau tidak adanya saluran air. Kondisi ini membuat lahan yang tersisa tidak produktif dan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga petani yang terus mengalami kerugian akibat kondisi lahan yang memburuk akibat tingginya angka pembangunan disekitar lahan yang tersisa akan ikut menjual lahannya. Dengan adanya petani yang ikut menjual lahannya karena faktor ini, maka lahan pertanian yang ada di Kota Makassar terus berkurang.

- **Bantuan Pemerintah Kurang Merata dan Tidak Sesuai Kebutuhan Petani**

Dengan adanya lahan pertanian di Kota Makassar, maka tentunya perlu adanya bantuan dan dukungan dari pemerintah dalam bentuk sarana produksi ataupun alat mesin pertanian yang dapat membantu petani dalam mengelola lahan pertaniannya. Namun, terdapat kendala yaitu tidak meratanya bantuan pemerintah dan kendala lainnya adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak sesuai dengan kebutuhan petani. Pemberian bantuan yang tidak sesuai kebutuhan, membuat petani tidak memanfaatkan bantuan dari pemerintah berupa alat pertanian. Karena bantuan yang diberikan tidak dapat digunakan pada lahan yang dimiliki petani. Selain itu, kebanyakan petani diberikan bantuan alat pertanian dengan ukuran yang kecil sedangkan lahan yang dimiliki tidak dapat menggunakan mesin pertanian yang kecil.

Tidak meratanya bantuan dari pemerintah menyebabkan beberapa petani kesulitan untuk menggarap lahan sawahnya, karena mereka harus mencari pada petani atau ketua kelompok tani di daerah lain untuk meminjam mesin pertanian yang dibutuhkan. Selain itu, bantuan yang diberikan biasanya tidak sesuai dengan daftar penerima, misalnya petani yang tercantum di data pada kenyataannya tidak menerima bantuan sedangkan penerima bantuan justru orang lain.

Ketidakesuaian antara data yang terdapat pada dinas pertanian dan keadaan yang ada dilapangan disebabkan oleh data yang dimiliki oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Makassar merupakan data yang diambil dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia, dimana data yang ada merupakan data yang diambil pada tahun 2013 dan sampai sekarang belum dilakukan pembaruan data, karena pihak yang berhak melakukan perbaruan adalah Kementerian Pertanian sehingga data yang digunakan tetap mengacu pada data sebelumnya. Hal ini berdampak pada data luas lahan yang ada telah berkurang dari data yang tercantum begitupun dengan jumlah anggota dari tiap kelompok tani ada yang bertambah ada pula yang berkurang. Namun, bantuan yang diberikan disesuaikan dengan data yang ada sehingga ada kelompok tani yang tidak mendapatkan bantuan karena data yang digunakan tidak diperbaharui dan masih digunakan sampai sekarang.

- **Ketersediaan Pupuk Terbatas**

Sarana produksi pertanian merupakan hal yang sangat penting untuk membantu petani dalam mengelola lahan pertaniannya, saprodi yang dimaksud berupa benih, pupuk, dan racun hama dan penyakit tanaman. Saprodi tersebut harus tersedia sebelum memulai musim tanam. Salah satu kendala yang paling banyak dikeluhkan oleh para petani di Kota Makassar adalah ketersediaan pupuk yang terbatas.

Terbatasnya saprodi berupa pupuk yang dirasakan oleh petani disebabkan karena hanya terdapat satu penyalur yang menyediakan sarana produksi pertanian dan hanya berada di Kecamatan Manggala dimana penyalur inilah yang memasok semua kebutuhan petani di salah satu lokasi, namun lahan pertanian tersebar diseluruh Makassar. Hal ini berdampak pada beberapa petani kehabisan pupuk sehingga harus menunggu sampai stok pupuk yang ada di penyalur tersedia lagi. Kendala ini mengakibatkan petani terpaksa tidak memupuk pada musim tanam selanjutnya karena pupuk belum tersedia. Di Kota Makassar terdapat gudang penyedia dan penyimpanan pupuk subsidi dari pemerintah yakni di kawasan pergudangan Patte'ne, petani dapat mengambil pupuk digudang tersebut sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan untuk masing-masing kelompok tani. Namun stok pupuk yang ada digudang tersebut juga kadang tidak mencukupi dan jarak di beberapa daerah dari gudang ini cukup jauh sehingga petani lebih memilih membeli di daerah mereka meskipun harganya mahal.

Dengan jarak pengambilan pupuk yang jauh dari gudang atau dari penyalur tentunya petani harus mengeluarkan biaya lebih untuk menyewa transportasi, sehingga petani lebih memilih untuk membeli pupuk yang ada disekitar daerah mereka meskipun dengan harga yang sedikit lebih mahal. Masalah karena pupuk ini bukan hanya dialami oleh petani yang lokasinya jauh dengan pabrik penyimpanan pupuk, namun juga dialami oleh petani yang berada disekitar kawasan pergudangan parangloe karena stok pupuk yang terbatas sehingga para petani sering kehabisan.

Keterbatasan saprodi berupa pupuk mengakibatkan beberapa kendala bagi petani yakni, waktu pemupukan yang diundur, harga pupuk yang dibeli lebih mahal karena mereka membeli pupuk nonsubsidi di daerah sekitar yang lebih dekat bahkan berdampak sampai tidak dipupuk pada musim tanam berikutnya. Hal ini tentu berdampak pada produksi padi yang dihasilkan petani menjadi berkurang para petani yang ada di Kota Makassar beranggapan bahwa kelangkaan jumlah pupuk sangat menyulitkan mereka dan menjadi salah satu masalah yang cukup besar yang dihadapi oleh petani.

- **Serangan Hama dan Penyakit Tanaman**

Faktor serangan hama dan penyakit tanaman tentunya menjadi keluhan setiap petani dimanapun dan juga masalah yang cukup besar dalam pertanian karena dapat menyebabkan gagal panen dan petani merugi tidak terkecuali petani yang ada di Kota Makassar, mereka juga mengalami hal yang sama. Jenis hama yang banyak ditemukan yaitu tikus, salah satu faktor karena lahan yang ada dekat dengan pemukiman penduduk yang membuat hama tikus mudah berkembang dan menyerang sawah yang ada, selain tikus ada pula hama jenis lain seperti wereng ulat dan burung, namun yang paling besar dampak kerusakannya dan menurut petani paling sulit dibasmi adalah hama tikus.

Selain hama, masalah lain yang dihadapi oleh petani adalah penyakit tanaman yang menyerang padi. Hama dan penyakit tanaman tidak dapat dihindari karena tumbuhan merupakan sesuatu yang hidup dan berkembang tentunya memiliki resiko akan hal ini. Meskipun para petani sudah terbiasa dan hanya melakukan penanggulangan namun tetap saja faktor ini menjadi kendala bagi petani untuk mengelola dan mempertahankan lahannya karena lahan yang telah sering diserang

hama dan penyakit tanaman tidak dapat dimanfaatkan lagi dan hasil yang didapatkan juga semakin berkurang.

- **Tidak Adanya Regenerasi Untuk Mengelola Lahan Yang Ada**

Para petani yang ada di Kota Makassar rata-rata berusia sekitar 58-74 tahun. Hal ini karena mereka yang masih tetap melakukan kegiatan pertanian merupakan orang-orang yang berusia lanjut dan memang sedari kecil mereka sudah bertani, namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan luas lahan yang ada tidak terlalu besar maka kendala yang dihadapi selanjutnya yaitu tidak adanya regenerasi yang akan melanjutkan untuk mengelola lahan pertanian yang tersisa.

Salah satu faktor yaitu karena kurangnya minat generasi muda untuk bertani dan tidak adanya tuntutan dari orang tua mereka untuk melanjutkan kegiatan bertani, selain itu faktor lain adalah karena petani di Kota Makassar saat ini memiliki pemikiran yang lebih maju dibanding orang tua mereka dulunya terhadap pentingnya pendidikan sehingga mereka lebih mengutamakan anak-anak mereka untuk bersekolah daripada membantu mereka mengelola lahan sawah dan adanya kesadaran dari anak-anak yang telah memasuki usia kerja untuk bekerja dibidang lain dan bukan bidang pertanian untuk membantu perekonomian keluarga karena mereka juga tidak memiliki keahlian dalam bertani seperti orang tua mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas menyimpulkan bahwa faktor pendorong petani dalam mempertahankan lahan atau fungsi lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah karena hasil pertanian digunakan sebagai sumber pangan keluarga, sebagai sumber pendapatan, tidak adanya keahlian lain yang dimiliki petani, harga jual lahan yang rendah dan lahan pertanian yang ada merupakan warisan keluarga. Sedangkan, faktor penghambat petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah karena status kepemilikan lahan, kondisi lahan yang tidak produktif, bantuan pemerintah kurang merata dan tidak sesuai dengan kebutuhan petani, ketersediaan pupuk terbatas, serangan hama dan penyakit tanaman dan tidak adanya regenerasi untuk mengelola lahan yang ada.

Daftar Pustaka

- Aprildahani, B Rindang, dkk. 2017. Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, Vol. 1, No. 3, Oktober 2017: 258-269.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2018. *Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kota Makassar*. Makassar: BPS.
- Husni dan Masdjidin Siregar, 2000. Peran Pertanian Pinggiran Perkotaan dalam Penyediaan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Keluarga. (online) (www.pse.litbang.deptan.go.id. Diakses pada tanggal 25 Maret 2018.)
- Haletky, N. and O. Taylor, 2006. *Urban Agriculture as a Solution to Food Insecurity: West Oakland and People's Grocery*. Urban Agriculture in West Oakland.
- Jamulyo dan Sunarto, 1996. *Kemampuan Lahan (Hasil Penelitian Evaluasi Sumberdaya Lahan Angkatan VI 1-31 Juli 1996)*. Yogyakarta: UGM.

- Munjinadir, Hafid, 2015. *Analisis Eksistensi Lahan Pertanian Sawah di Kota Bandung*. Skripsi Dipublikasikan. Bandung: Departemen Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Smith, J, J. Nasr, and A. Ratta, 2001. *Urban Agriculture, Food, Jobs, and Sustainable Cities*. United Nations Development Programme: New York
- Yudhistira, M.D, 2013. *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bekasi Jawa Barat*. Bogor: IPB.
- Yunus, 2008. Perubahan Strategi Petani Dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian. *Jurnal Empirika*, Vol.1 No.6, 2008.

**PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI
DENGAN SISTEM TANAM PINDAH RICE TRANSPLANTER
DAN MANUAL
DI DESA SIDORAHARJO, KECAMATAN SUKAMAJU,
KABUPATEN LUWU UTARA**

*Comparison Of Rice Revenues With Planting Systems Displacement
Of Rice Transplants And Manuals In Village Of Sidoraharjo, Sukamaju
District,
North Luwu Regency.*

**Idris Summase, Budi Hartono, Rahmawati A. Nadja , Muslim Salam, Nurbaya
Busthanul, Rasyidah Bakri.**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak penulis: idrissummase@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu mesin yang digunakan untuk menanam adalah mesin tanam bibit padi *rice transplanter*. Penggunaan mesin penanam bibit padi yang efektif akan menjamin produktivitas padi yang lebih baik, yaitu meningkatnya produksi dan pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah teknologi tanam pindah Rice Transplanter lebih menguntungkan dari pada tanam pindah manual. Penelitian dilakukan di desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Sampel penelitian ini terdiri dari 50 orang dengan distribusi 25 petani yang menggunakan sistem penanaman untuk memindahkan tanaman padi, 25 petani yang menggunakan sistem penanaman secara manual. Nilai R / C pertanian dengan sistem Rice Transplanter adalah 3,63 sedangkan sistem manual adalah 2,82. Kedua sistem pertanian ini layak diterapkan tetapi pertanian dengan sistem Rice Transplanter memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi daripada sistem manual

Keywords: transplantasi manual, mesin Rice Transplanter, R / C Ratio

Abstract

One of the machines used for planting is a rice planter transplanting rice. The efficient use of rice seed-planting machines will ensure better productivity of rice, that increased production and income. The aim of the study was to compare the use of transplanting Rice Transplanter technology systems with manual transplanting. The study was conducted in the village of Sidoraharjo, Sukamaju District, North Luwu Regency. The sample of this study consisted of 50 people with distribution of 25 farmers who used the planting system to move rice plants, 25 farmers who used the planting system manually. The R / C value of farming with the Rice Transplanter system is 3.63 while the manual system is 2.82. Both of these farming systems are feasible to apply but farming with the Rice Transplanter system has a higher feasibility value than the manual system.

Keywords: manual transplanting, Rice Transplanter mechine, the R/C Ratio

1. Pendahuluan

Penanaman padi di sawah (transplanting) masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat tani Indonesia hingga saat ini. Pekerjaan transplanting dengan cara demikian akan membutuhkan waktu dan tenaga kerja yang cukup banyak. Proses penanaman padi memerlukan tenaga kerja sekitar 20 persen dari keseluruhan proses budidaya tanaman serta rata-rata usia petani saat ini lebih didominasi oleh umum pekerja diatas 40 tahun, sehingga sangat sulit untuk dapat mencapai target produksi yang diinginkan. Karena itu diperlukan penggunaan mesin untuk sebagian tahapan budi daya padi.

Di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, salah satu mesin yang digunakan untuk menanam adalah mesin tanam bibit padi *Rice Transplanter*. Penggunaan mesin penanam bibit padi yang efektif akan menjamin produktivitas padi yang lebih baik, yaitu meningkatnya produksi dan pendapatan. Efektivitas dan efisiensi penanaman bibit padi menggunakan mesin penanam bibit padi tipe dorong ini akan mempengaruhi baik atau buruknya pertumbuhan tanaman padi.

Fenomena yang terjadi selama ini bahwa proses penanaman padi menggunakan *Rice Transplanter* lebih efisien, maka pemerintah Kabupaten Luwu Utara menyiapkan *Rice Transplanter* yang digunakan kelompok tani. Namun masih adanya kelompok tani yang tidak menggunakan, karena sebagian kelompok tani tidak yakin bahwa penggunaan *Rice Transplanter* dapat meningkatkan produksi dan ada juga kelompok tani yakin bahwa penggunaan *Rice Transplanter* produksi padi dapat ditingkatkan dan selain itu biaya produksi dapat memberikan penghematan biaya usaha tanam padi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Dengan Sistem Tanam Pindah *Rice Transplanter* Dan Manual (Studi Kasus Di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan)". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pendapatan usahatani padi antara sistem tanam pindah *Rice Transplanter* dengan tanam pindah manual.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan, bahwa desa tersebut adalah salah satu desa yang didorong untuk menggunakan *Rice Transplanter*, pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu bulan September sampai November 2017.

Penetapan responden dilakukan dengan metode sampel. Adapun jumlah petani padi di lokasi penelitian adalah sebanyak 497 orang. Dari jumlah petani padi, kemudian diambil 10% sebagai sampel pada penelitian ini yaitu petani yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang dengan pembagian 25 orang petani yang menggunakan sistem tanam pindah *Rice Transplanter*, 25 orang petani yang menggunakan sistem tanam pindah manual. Hal tersebut dinilai cukup mewakili untuk dilakukannya analisis perbandingan dua jenis usahatani tersebut ini sesuai dengan (Arikunto 2010) bagian populasi diteliti dan mewakili karakteristik populasi. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semua, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui hasil penyebaran kuesioner kepada responden yang dijadikan sampel penelitian yaitu pelaksanaan sistem tanam pindah

(*Rice Transplanter*) dan manual. 2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi terkait dengan tujuan penelitian.

Model analisis yang digunakan adalah analisis usahatani untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sistem tanam pindah *Rice Transplanter* dan tanam pindah manual (Soekartawi, 2002)

3. Hasil dan Pembahasan

Identitas Responden

Identitas petani responden menggambarkan suatu kondisi atau keadaan serta status dari petani tersebut. Identitas seseorang petani dapat memberikan informasi tentang keadaan usahatannya, terutama dalam peningkatan produksi serta pendapatan yang mereka peroleh. Informasi-informasi identitas petani responden sangat penting untuk diketahui karena merupakan salah satu hal yang dapat memperlancar proses penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 50 responden yang ada di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara diperoleh gambaran yang bervariasi. Berikut ini merupakan identitas petani responden yang berhasil dikumpulkan dilapangan.

Tabel. 1. Identitas responden

No.	Identitas Responden	Petani yang menggunakan <i>Rice Transplanter</i>		Petani yang menggunakan sistem manual		
		Jumlah orang	Prosentase (%)	Jumlah orang	Persentase (%)	
1	Umur	28 - 37	11	44	5	20
		38 - 47	2	8	11	44
		48 - 57	7	28	9	36
		58 - 66	5	20	0	20
2	Pendidikan Terakhir	SD	7	28	17	68
		SMP	8	32	4	16
		SMA/SMK	10	40	4	16
		Perguruan Tinggi	0	0	0	0
		Lainnya	0	0	0	0
3	Jenis Pekerjaan	Pekerjaan Pokok				
		1. Petani	25	100	24	96
		2. PPA	0	0	1	4
		Pekerjaan sampingan				
		(2) Tidak ada	21	84	20	80
		(3) Buruh tani	4	16	3	12
4	Jumlah Tanggungan keluarga	(4) PBP	0	0	1	4
		(5) petani	0	0	1	4
		1 - 2	13	52	14	56
		3 - 4	12	48	9	36
		5 - 6	0	0	1	4
5	Pengalaman Usaha Tani	7 - 8	0	0	1	4
		5 - 11	10	40	15	60
		12 - 18	3	12	2	8
		19 - 25	12	48	1	4

No.	Identitas Responden	Petani yang menggunakan <i>Rice Transplanter</i>		Petani yang menggunakan sistem manual	
		Jumlah orang	Prosentase (%)	Jumlah orang	Persentase (%)
	26 - 32	0	0	1	20
	33 - 46	0	0	2	8
6	Luas Lahan				
	0,23 - 0,61	10	40	13	52
	0,62 - 0,99	7	28	6	24
	1,00 - 1,37	4	16	3	12
	1,38 - 1,75	4	16	3	12
7	Status Kepemilikan Lahan				
	Milik	23	92	21	84
	Sewa	0	0	0	0
	Sakap	2	8	4	16

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden berada pada interval 28 - 66 tahun. Pada kategori umur 38 - 44 tahun memiliki jumlah responden terbanyak sebanyak 11 orang pada responden yang menggunakan sistem tanam manual. Menurut Wirosuhardjo (2004:14) menyatakan bahwa usia produktif berada pada kisaran 15 - 64 tahun dan usia belum produktif 0 - 14 tahun dan usia non produktif \geq 65 tahun. Petani yang berusia produktif akan mampu menerima informasi dan inovasi dengan mudah dan cepat, khususnya untuk mengembangkan usahatani. Petani usia produktif diharapkan mampu membaca dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan usahatani yang digelutinya.

Tingkat pendidikan terakhir responden petani khususnya pada Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, yang menunjukkan bahwa pendidikan petani yang menggunakan sistem *Rice Transplanter* terbanyak adalah SMA yakni sebanyak 10 orang dan sistem manual yang terbanyak adalah SD sebanyak 17 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan mesin tanam *Rice Transplanter*. Adanya perbedaan tingkat pendidikan memperlihatkan pengaruh terhadap tingkat pola pikir petani, Hal ini sesuai dengan pendapat (Bakir, Z, Manning C. 1984) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat menerima inovasi yang disampaikan.

Jenis pekerjaan pokok responden hampir seluruhnya petani dengan persentase sebesar 96%. Sedangkan pada jenis pekerjaan sampingan bervariasi pada petani yang menggunakan *Rice Transplanter* memiliki pekerjaan sampingan buruh tani memiliki persentase sebesar 16% sedangkan pada petani yang menggunakan sistem tanam manual ada 1 petani yang memiliki pekerjaan sebagai penakar benih padi dan petani dengan persentase 4%. Jumlah tanggungan keluarga persentase paling besar pada petani yang menggunakan *Rice Transplanter* dan manual pada kategori jumlah tanggungan keluarga

1 - 2 orang. Kategori tingkat pengalaman usahatani pada petani yang menggunakan *Rice Transplanter* pada interval 19 - 25 tahun dengan persentase 48% dan pada petani tanam manual tingkat pengalaman usahatani pada interval 5 - 11 tahun dengan persentase 60%. Adapun luas lahan petani yang menggunakan *Rice Transplanter* yang memiliki persentase paling tinggi sebesar 40% pada interval 0,23 - 0,61 Ha dan pada petani yang menggunakan sistem tanam manual yang memiliki persentase paling tinggi sebesar 52% pada interval 0,23 - 0,61 Ha. Produktivitas usahatani semakin luas pemilikan lahan maka petani atau produsen dapat mengalokasikan faktor produksi berdasarkan prinsip efisiensi teknis dan efisiensi harga (Shinta, 2011).

Gambaran Usahatani Padi

Pada pengelolaan usahatani padi di Desa Sukamaju Luwu Utara khususnya pada tanaman padi yang menggunakan mesin *transplanter* maupun cara manual memiliki beberapa uraian kegiatan pada pengelolaannya yakni mulai pada tahapan pengolahan lahan, perbenihan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan kegiatan pasca panen. Berikut mengenai pengelolaan usahatani padi di Kecamatan Sukamaju yang menggunakan mesin *transplanter* dan manual dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 2.

Gambaran Pengelolaan Usahatani Padi Petani yang menggunakan Mesin *Rice Transplanter* dan Petani Manual di desa sidoraharjo Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, 2018

No	Urutan Kegiatan	Usahatani <i>Rice Transplanter</i>	Usahatani Manual
1	Pengolahan lahan	Awal pembalikan tanah menjadi pecahan bongkahan kemudian menghancurkan dan melumpurkan tanah selanjutnya meratakan hamparan lumpur.	Awal pembalikan tanah menjadi pecahan bongkahan kemudian menghancurkan dan melumpurkan tanah meratakan hamparan lumpur.
2	Pembenihan	Buat bedengan dengan tinggi 5 cm sampai 10 cm dengan panjang sesuai kebutuhan. Sebelum disemai benih direndam selama 24 jam, dan ditiriskan selama 24 jam. Taburkan benih kedalan <i>tray</i> (kotak semai) yang sudah disiapkan di atas bedengan. Selain kotak semai adapun alat penabur benih (<i>seeder</i>), digunakan ketika <i>tray</i> jumlahnya sangat sedikit. Umur bibit padi yang digunakan berusia 15 - 20 hari setelah hambur.	Buat bedengan dengan tinggi 5 cm sampai 10 cm dengan panjang sesuai kebutuhan. Sebelum disemai benih direndam selama 24 jam, dan ditiriskan selama 24 jam. Taburkan benih yang sudah berkecambah langsung di bedengan. Umur bibit padi yang digunakan berusia 20 - 25 hari setelah hambur.
3	Penanaman	Lahan dalam kondisi sedikit berair atau kondisi macak - macak, berujuan untuk memudahkan mesin <i>transplanter</i> terapung agar dapat mengatur ketinggian pada kedalaman bibit yang akan ditanam. Penanaman enggunakan mesin tanam (<i>transplanter</i>) yang di oprasikan oleh operator dengan cara dijalankan perlahan sambil mengarahkan kerapian dalam penanaman disuatu area persawahan.	Lahan dalam kondisi tidak tergenang air untuk memudahkan pembuatan garis tanam. Caplak alat yang berfungsi untuk menentukan jarak tanam. Penanaman dilakukan dilahan yang telah dibuat jarak tanamnya dengan cara kedalaman bibit antara 1 - 5 cm, tidak terlalu dalam, kondisi tanaman sejajar dan rapi.
4	Pemeliharaan	Pengairan sangat penting, air dapat dimasukan kedalam petakan sawah setelah tanam, dan debit air diatur sesuai umur tanaman. Setelah penanaman, dilakukan penyulaman pada saat usia tanaman dibawah 10 hari bertujuan keseragaman pertumbuhannya.	Pengairan dilakukan 3 - 7 hari setelah tanam, dan debit air diatur sesuai umur tanaman. Setelah penanaman, dilakukan penyulaman pada saat usia tanaman dibawah 10 hari bertujuan keseragaman pertumbuhannya.

No	Urutan Kegiatan	Usahatani <i>Rice Transplanter</i>	Usahatani Manual
		Pemupukan pertama dapat dilakukan, ketika padi sudah berumur tanaman 7 - 15 hari setelah tanam dan pemupukan kedua berumur 20 - 30 hari setelah tanam.	Pemupukan pertama dapat dilakukan, ketika padi sudah berumur tanaman 7 - 15 hari setelah tanam dan pemupukan kedua berumur 20 - 30 hari setelah tanam.
		Penyemprotan terhadap hama dan penyakit dilakukan pada tanaman padi berumur 1 - 7 hari setelah tanam, 20 -30 hari setelah tanam, 50 - 60 hari setelah tanam.	Penyemprotan terhadap hama dan penyakit dilakukan pada tanaman padi berumur 1 - 7 hari setelah tanam, 20 -30 hari setelah tanam, 50 - 60 hari setelah tanam.
5	Panen	Pemanenan dilakukan menggunakan mesin panen.	Pemanenan dilakukan menggunakan mesin panen.
6	Pasca Panen	Setelah panen gabah diangkut kerumah atau ke pabrik menggunakan motor ojek. Selain hasil panen dijual, petani juga mengolahnya menjadi beras untuk di konsumsi.	Setelah panen gabah diangkut kerumah atau ke pabrik menggunakan motor ojek. Selain hasil panen dijual, petani juga mengolahnya menjadi beras untuk di konsumsi.

Berdasarkan Tabel 2, mengenai pengelolaan usahatani padi yang menggunakan mesin *Rice Transplanter* dan cara manual memiliki beberapa perbedaan mulai dari pengolahan hingga penanaman.

Analisis Perbandingan Struktur Biaya Usahatani Padi

Input merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan petani dalam berusahatani. Input usahatani terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan herbisida. Pemilihan varietas benih mempengaruhi pengeluaran dan penerimaan petani. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan varietas benih dengan harga yang bervariasi. Petani memberikan pupuk untuk mempercepat pertumbuhan tanaman padi. Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani adalah pupuk Urea, TSP 36, dan Phonska. Selain itu, petani juga menggunakan pestisida untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit. Sebagian besar petani menggunakan pestisida cair dengan dosis dan takaran yang telah disarankan oleh penyuluh. Sementara itu, terdapat pula petani yang menggunakan herbisida.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi yaitu pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya pajak lahan di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara untuk lahan 1 Ha per tahun sebesar Rp 70.000,-. Rata-rata penggunaan peralatan usahatani untuk usahatani padi sistem tanam pindah *Rice Transplanter* dan manual sama yaitu menggunakan, cangkul, sabit dan *hand sprayer*.

Biaya penyusutan Alat

Dalam melakukan kegiatan budidaya padi, petani membutuhkan peralatan untuk mendukung keberhasilan usahatani. Peralatan yang digunakan oleh petani akan mengalami penyusutan. Hal ini dikarenakan petani menggunakan peralatan tersebut secara terus menerus sehingga dapat menurunkan nilai alat, baik dari harga maupun kualitas alat tersebut. Adanya penyusutan alat digunakan untuk mengetahui besarnya

biaya yang harus dikumpulkan agar petani dapat membeli peralatan yang baru jika peralatan lama sudah rusak. Berikut mengenai jenis peralatan dan nilai penyusutan setiap peralatan yang digunakan yakni dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

No	Jenis Alat	<i>Rice Transplanter</i>		Manual	
		Jumlah/buah	Nilai	Jumlah/buah	Nilai
1	Cangkul	2,70	25.965	1,88	20.953
2	Sabit	2,41	15.139	2,23	17.114
3	Tangki Semprot	1,05	86,021	1,10	85.392
Total			135.011		123.458

Tabel 3, menjelaskan tentang peralatan pertanian yang digunakan petani *Rice Transplanter* dan petani manual memiliki rata-rata nilai penyusutan yang berbeda yakni pada mesin *Rice Transplanter* memiliki rata-rata nilai penyusutan yakni sebesar Rp 135.011,- dan petani yang menggunakan cara manual memiliki nilai penyusutan peralatan yakni sebesar Rp 123.458, dimana semua peralatan tersebut sudah memiliki oleh para petani di Kecamatan Sukamaju seperti cangkul, sabit dan tangki semprot, karena harga alat relatif murah. Secara keseluruhan biaya penyusutan terbesar terdapat pada tangki semprot. Hal ini dikarenakan harga tangki semprot yang mahal yaitu dengan kisaran Rp 250.000, sehingga biaya penyusutan yang harus dipersiapkan juga besar. Biaya penyusutan alat terkecil adalah sabit. Harga sabit yang relatif murah dan cenderung banyak dimiliki oleh para petani. Seluruh petani memiliki alat ini untuk membersihkan rumput yang dilakukan sebelum pengolahan lahan, selain itu juga pada penyiangan, panen dan pasca panen. Umumnya petani menggunakan sabit yang berbeda-beda dalam mengerjakan kegiatan usahatani padi.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap besarnya produksi selama musim tanam. Biaya variabel dalam usahatani padi yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya operasionalnya lainnya.

Benih

Petani di Desa Sidoraharjo, kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, menggunakan beragam varietas benih diantaranya yaitu benih inpari 4, Santana, dan ciliwung dimana mayoritas petani di Kecamatan Sukamaju menggunakan jenis benih padi yakni jenis empari 4. Benih yang digunakan oleh masing-masing petani memiliki mutu yang baik dan termasuk dalam benih bersertifikat. Kuswanto (1997) benih bermutu merupakan benih yang memiliki varietas yang murni, memiliki mutu genetik, fisiologi dan mutu fisik yang tinggi dibanding dengan varietas benih lainnya. (1997) benih bermutu merupakan benih yang memiliki varietas yang murni, memiliki mutu genetik, fisiologi dan mutu fisik yang tinggi dibanding dengan varietas benih lainnya.

Tabel 4.

No	Uraian	Jumlah/Ha (Kg)	Harga/Ha (Rp/Kg)	Jumlah/Ha (RP)
1	Mesin <i>Transplanter</i>	22,37	10.000	328.390
2	Manual	25,23	10.000	382.938

Tabel 4, menunjukkan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa petani yang menggunakan *Rice Transplanter* lebih sedikit menggunakan benih dari pada petani yang menggunakan cara manual dalam penanaman. Hal ini disebabkan karena pada mesin *Rice Transplanter* sudah memiliki setelan ukuran jumlah benih yang akan ditanam pada

lahan sawah petani. Kebutuhan benih petani dengan cara manual di Kecamatan Sukamaju jumlah benih padi yang ditanam yaitu 25,23 kg. Perbedaan jumlah pada benih yang digunakan petani menyebabkan total biaya yang dikeluarkan petani dengan cara manual lebih tinggi dari pada petani yang menggunakan *Rice Transplanter*. Sumber benih padi yang digunakan oleh petani *rice tranplanter* dan manual rata-rata membeli di penakaran benih padi dan kios. Hal ini dikarenakan harga benih padi di tempat penakaran seharga Rp. 10.000,- per kg, sementara harga benih di kios pertanian seharga Rp. 10.000,- per kg. Varietas benih yang paling banyak digunakan oleh petani yaitu varietas inpari 4. Alasan petani menggunakan varietas inpari karena memiliki keunggulan nasi yang dihasilkan lebih enak dari varietas lainnya. Selain itu, petani biasanya tidak menjual seluruh hasil panennya, sebagian dari hasil *output* dikonsumsi oleh petani dan keluarganya.

Pemilihan varietas benih juga harus mempertimbangkan kesesuaian lahan yang akan ditanam. Apabila lahan yang ditanam subur maka petani dapat memilih varietas unggul yang bukan hanya mampu meningkatkan kuantitas melainkan juga memperhatikan kualitas. produksi tertinggi varietas Inpari 4 berpengaruh nyata meningkatkan tinggi tanaman, jumlah anakan, bobot gabah, bobot kering berisi per rumpun dan produksi lebih besar daripada varietas ciliwung dan santana. Hal ini disebabkan karena varietas Inpari 4 memiliki potensi dan pertumbuhan vegetatif yang baik, maka kegiatan fotosintesis mampu menghasilkan berat kering lebih banyak dan disimpan dalam gabah berisi.

Pupuk

Pupuk termasuk dalam sarana produksi yang dikeluarkan petani. Pemberian pupuk dilakukan untuk melengkapi unsur hara tanah yang hilang ketika tanaman berada dalam fase pertumbuhan. Penggunaan pupuk sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan padi. Petani di Kecamatan Sukamaju mayoritas menggunakan pupuk kimia yaitu pupuk Urea, Sp36, dan NPK . Penggunaan pupuk kimia petani *Rice Transplanter* dan manual memiliki kesamaan yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	<i>Rice Transplanter</i>		Manual		
			Harga(Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga(Rp)	Nilai (Rp)
1	NPK	253	2.472	620.274	274	2.472	676.917
2	Urea	284	2.124	534.811	260	2.120	550.903
3	SP36	160	3.080	490.524	111	3.064	338.938
Total			1.705.609		1.566.758		

Tabel 5, menunjukkan penggunaan pupuk NPK perhektar pada sistem tanam *transplanter* sebesar 253 Kg dengan harga Rp. 620.274. dan manual sebesar 274 kg dengan harga Rp. 676.917. Pupuk urea per hektar pada sistem tanam *Rice Transplanter* sebesar 284 Kg dengan harga Rp. 534.811 dan manual sebesar 260 kg dengan harga Rp. 550.903 sedangkan untuk penggunaan pupuk SP36 pada sistem tanam *transplanter* sebesar 160 kg dengan harga Rp. 490.524 dan sistem tanam manual sebesar 111 Kg dengan harga Rp. 338.938.

Sejalan dengan penelitian Sasmita dan Hardiastuti (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan 100% pupuk anorganik memberikan pengaruh berbeda pada jumlah anakan dan tinggi tanaman. Hal ini disebabkan oleh unsur nitrogen pada pupuk phonska yang dapat mempengaruhi perkembangan vegetatif tanaman. Adanya perbedaan respon tanaman pada pemberian pupuk anorganik dan organik dengan

pemberian pupuk organik saja. Pengaruh nyata yang ditunjukkan yaitu jumlah anakan produktif, panjang malai, bobot gabah/ tanaman, bobot 1000 butir per hektar.

Pestisida

Pestisida merupakan salah satu bagian dari sarana produksi yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman padi dengan membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi. Pestisida dibedakan menjadi pestisida padat dan pestisida cair. Petani di Kelompok Tani Lestari mayoritas menggunakan pestisida cair.

Tabel 6.

No	Uraian	Rice Transplanter			Manual		Nilai (Rp)
		Jumlah	Harga(Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga/Rp	
1	Spontan (L)	4	69.780	245.315	4	69.780	286.613
2	Ragen (Ml)	3	29.880	97.290	4	30.080	130.785
3	Bestnoid (G)	3	45.780	124.360	3	45.780	143.658
4	Laser (L)	4	67.180	243.081	4	67.280	272.663
5	Furadan (Kg)	30	20.440	502.840	32	20.320	650.240
Total				1.321.430			1.483.959

Tabel 6, menunjukkan bahwa penggunaan pestisida kimia di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara menunjukkan seluruh petani rata-rata menggunakan pestisida cair dan bubuk. Petani sistem *Rice Transplanter* menggunakan merk Spontan isi 4 liter dengan harga Rp 245.315, ragen isi 3 ml dengan harga Rp 97.290, Bestnoid isi 3 gram dengan harga Rp 124.360, Laser isi 4 liter dengan harga Rp 243.081, Furadan isi 32 Kg dengan harga Rp 20.440. Sedangkan petani sistem manual menggunakan merk Spontan isi 4 Liter dengan harga Rp 286.613, ragen isi 4 ml dengan harga Rp 130.785, Bestnoid isi 3 Gram dengan harga Rp 143.658, Laser isi 4 Liter dengan harga Rp 272.663, Furadan isi 32 Kg dengan harga Rp 650.240. pestisida yang digunakan oleh petani *rice transplanter* dan manual memperoleh atau membeli pestisida di toko tani yang berada di sekitaran tempat tinggal para petani.

Biaya Tenaga Kerja

Dalam melakukan kegiatan usahatani, tenaga kerja merupakan komponen yang dapat mengelola modal (alam) menjadi *output* (hasil produksi). Tenaga kerja dalam usahatani terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Perbedaan yang nyata antara petani yang menggunakan *Rice Transplanter* dan petani manual adalah tenaga kerja pada kegiatan budidaya pengolahan lahan dan penanaman.

Seluruh petani bekerja mulai dari pukul 07.00-16.00. Upah yang diperoleh TKLK berbeda-beda yakni Rp 100.000,- dan Rp 70.000,-. adapun upah untuk kegiatan panen sebesar Rp 70.000,- dan untuk kegiatan pengolahan lahan dan penanaman sebesar Rp 100.000,-. dalam kegiatan pengolahan lahan petani yang menggunakan mesin *Rice Transplanter* dan manual keduanya menggunakan traktor. Adanya perbedaan upah antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

No	Tenaga Kerja	<i>Rice Transplanter</i> TKLK		Manual TKLK	
		Jumlah (HOK)	Nilai (Rp/Ha)	Jumlah (HOK)	Nilai (Rp/Ha)
1	Pengolahan Lahan	2	1.200.000	2	1.200.000
2	Penyemaian	-	-	-	-
3	Penanaman	1	500.000	6,85	733.450
4	Pemeliharaan	-	-	-	-
5	Panen	4	390.031	4	304.680
6	Pengangkutan	1	780.061	1	609.050
Total			2.870.092		2.847.026

Berdasarkan Tabel 7, penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang digunakan oleh petani yang menggunakan mesin tanam *Rice Transplanter* sebesar Rp 2.870.092 dibandingkan dengan petani yang menggunakan cara tanam manual sebesar Rp 2.847.026 Hal ini disebabkan karena terdapat petani yang menggunakan tanaman manual maka mempengaruhi besarnya kegiatan penanaman. Pada kegiatan penanaman, petani yang menggunakan mesin lebih sedikit mengeluarkan biaya dari pada cara manual. Hal ini didukung dengan kegiatan penanaman yang dilakukan petani mesin *Rice Transplanter* cenderung mudah dan cepat. Pada kegiatan pemeliharaan dalam jangka waktu tiga hari sekali, biasanya petani melihat kondisi sawahnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau apabila terdapat serangan hama, jamur, ataupun terdapat tanaman yang harus disulam. Jika petani dengan lahan sendiri biasanya rutin melakukan pemantauan, terutama setelah penanaman padi. Petani dengan lahan sendiri memiliki rata-rata luas lahan sebesar 0,82 Ha, sehingga petani mengamati dengan hati-hati keadaan sawah untuk menghindari gagal panen.

Petani yang menggunakan cara manual mengeluarkan biaya tenaga luar keluarga yang lebih besar daripada petani yang menggunakan mesin *Rice Transplanter* dikarenakan petani yang menggunakan cara manual lebih banyak menggunakan tenaga kerja. Hal ini berpengaruh pada besarnya pengeluaran yang ditanggung oleh petani yang menggunakan cara manual. Namun jika petani mengalami kekurangan ketersediaan tenaga kerja menyebabkan upah tenaga kerja meningkat. Peningkatan upah biasanya terjadi pada kegiatan penanaman dan panen. Hal ini dikarenakan kelompok petani biasanya melakukan kegiatan berusahatani secara serentak.

Analisis Usaha Tani

Analisis pendapatan usahatani penting untuk diketahui guna memberikan gambaran mengenai keuntungan dari kegiatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani meliputi analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas biaya total. Pada komponen biaya, biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi yang digunakan dalam usahatani padi sistem tanam pindah *Rice Transplanter* dan sistem tanam pindah Manual seperti benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain, sedangkan biaya tetap terdiri atas pajak lahan dan nilai penyusutan alat.

Analisis Penerimaan Usaha Tani Padi

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi padi dengan harga jual yang berlaku saat itu di wilayah penelitian. Dengan demikian bahwa penerimaan padi tergantung dengan besar kecilnya hasil produksi pada saat penerimaan juga ditentukan luas sawah yang dimiliki petani. Penerimaan usahatani padi di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi

Sulawesi Selatan terlihat bahwa dari 25 petani yang menggunakan sistem *Rice Transplanter* maka rata-rata pendapatan usaha tani padi ($n = 25$) sebesar Rp. 23.401.839. Sedangkan petani yang menggunakan sistem manual ($n = 25$) dimana penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 18.271.515.

Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi

Analisis pendapatan usaha tani padi merupakan bagian yang sangat mempengaruhi keberhasilan setiap petani dalam melakukan aktivitas, sehingga dalam menganalisis pendapatan usahatani padi maka dapat dilihat dengan menggunakan rumus pendapatan usahatani = total pendapatan - total biaya (biaya tetap + biaya variabel). Berdasarkan lampiran yaitu hasil perhitungan pendapatan usaha tani, maka dapat disajikan rata-rata biaya pendapatan per hektar usaha tani padi bagi petani yang menggunakan sistem *Rice Transplanter* dengan sistem manual yang dapat disajikan melalui Tabel 8.

Tabel 8.

No	Uraian Usahatani	Usahatani Padi <i>Rice Transplanter</i>	Usahatani Padi Manual
		Nilai (Rp/Ha)	Nilai (Rp/Ha)
	Produksi	3.691 Kg	2.842
	Harga Jual	Rp 4.500	Rp 4.500
	Penerimaan (1)	23.401.839	18.271.515
	I. Biaya Tetap		
1.	Pajak lahan	70,000	70,000
2.	NPA	135,011	123,458
	Sub Total (2)	205,011	193,458
	II. Biaya Variabel		
1	Benih	328.390	382.938
2.	Pupuk		
	- NPK	620.274	676.917
	- Urea	534.811	550.903
	- SP36	490.524	338.938
3.	Pestisida		
	- Ragen	245.315	286.613
	- Bestnoid	97.290	130.785
	- Laser	124.360	143.658
	- Furadan	243.081	272.663
	- Ragen	502.840	650.240
4.	Tenaga Kerja		
	- Pengolahan Lahan	1.200.000	1.200.000
	- Penyemaian	-	-
	- Penanaman	500.000	733.450
	- Pemeliharaan	-	-
	- Panen	390.031	304.680
	- Pengangkutan	780.061	609.050
	Sub Total (3)	6.224.404	6.280.681
	Total Biaya (2+3)	6.429.415	6.474.139
	Pendapatan (1 - 4)	16.972.424	11.821.053
	R/C Ratio (1 : 3)	3,63	2,82

Tabel 8, menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani responden untuk usahatani padi sistem *Rice Transplanter* lebih besar dibanding pendapatan bersih untuk usahatani padi sistem Manual. Meskipun biaya produksi untuk usahatani padi dengan

sistem *Rice Transplanter* lebih renda dibanding biaya produksi untuk usahatani padi sistem manual, tetapi penerimaan usahatani padi dengan sistem *Rice Transplanter* lebih besar pula, sehingga pendapatan rata-rata petani padi dengan sistem *Rice Transplanter* lebih besar dibanding dengan pendapatan rata-rata petani padi dengan sistem Manual. Adapun pendapatan bersih untuk padi dengan sistem *Rice Transplanter* sebesar Rp 16,972,424-/Ha, sedangkan pendapatan petani padi sistim Manual sebesar Rp 11.821.053-/Ha. Hal ini disebabkan karena produksi yang dihasilkan pada usahatani padi dengan sistem *Rice Transplanter* lebih tinggi dibandingkan dengan produksi yang dihasilkan pada usahatani padi sistim manual, Produksi rata-rata yang dihasilkan petani padi dengan sistem *Rice Transplanter* sebesar 3.691 Kg/Ha, sedangkan pada usahatani padi sistem manual sebesar 2.842 Kg/Ha. Meskipun terdapat perbedaan jumlah produksi, harga jual gabah padi sistem *Rice Transplanter* dan padi sistem manual tetap sama. Adapun harga gabah padi sistem *Rice Transplanter* memiliki satu yang seragam dengan harga Rp. 4.500/Kg dan harga gabah padi sistem manual dengan harga Rp 4.500/Kg.

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis *revenue cost ratio* (R/C ratio) yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya dalam usahatani padi dengan penerapan sistem *rice transplanter* dengan sistem manual. Analisis R/C ratio merupakan analisis yang membagi antara *revenue* (penerimaan) dengan total biaya yang dikeluarkan.

Apabila hasil R/C ratio lebih besar dari 1 maka layak dilakukan, sebaliknya apabila hasil perhitungan R/C ratio lebih kecil dari 1 maka usaha dikatakan tidak layak untuk dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan *revenue cost ratio* khususnya petani yang menggunakan sistem *rice transplanter* dengan sistem manual maka dapat disajikan melalui tabel . yaitu sebagai berikut :

Tabel. 9. Perbandingan *Revenue Cost Ratio* yang menggunakan Sistem *Rice Transplanter* dengan Sistem Manual per hektar di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan 2018

No	Uraian	Sistem <i>rice tranplanter</i>	Sistem Manual
1	Penerimaan (Rp)	23.401.839	18.271.515
2	Total biaya (Rp)	6,429,415	6,474,139
3	R/C Ratio	3.63	2.82

Sumber : data primer setelah diolah, 2018.

Berdasarkan hasil analisis RC rasio menunjukkan bahwa *revenue cost ratio* kedua sistem yang digunakan sama layaknya atau menguntungkan karena kedua sistem tersebut melebihi angka 1 yakni pada sistem *rice transplanter* R/C rasionya sebesar 3,63 dan R/C *ratio* pada sistem tanam manual sebesar 2,82. Namun, pada sistem *rice transplanter* memiliki R/C lebih besar jika dibandingkan dengan sistem manual dikarenakan sistem *rice transplanter* dilihat dari tingkat produksi lebih besar jika dibandingkan dengan sistem manual. Sehingga dalam penelitian ini sistem *rice transplanter* lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan sistem manual. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1995:68) yang menyatakan bahwa jika R/C *ratio* > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak dikembangkan. Jika dilihat dari hasil R/C *ratio* usahatani padi sistem tanam pindah *Rice Trasplanter* lebih menguntungkan dari pada sistem manual, karena sitem *Rice Transplanter* memiliki nilai >1.

4. Kesimpulan

Berdasarkan perbandingan keuntungan penggunaan teknologi sistem tanam pindah *Rice Transplanter* dengan tanam pindah manual diketahui bahwa penerimaan usahatani petani dengan sistem *Rice Transplanter* lebih tinggi daripada sistem manual. Selain itu, total biaya yang dikeluarkan juga lebih sedikit dibandingkan sistem manual. Nilai R/C usaha tani dengan sistem *Rice Transplanter* sebesar 3,63 sedangkan sistem manual sebesar 2,82. Kedua sistem usahatani ini layak untuk diterapkan tetapi usahatani dengan sistem *Rice Transplanter* memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi daripada sistem manual.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bakir, Z, Manning C. 1984. *Angkatan Kerja Di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Jakarta: Rajawali.
- Hardiastuti, S. Yuliani, U. Sasmita. 2005. *Penggunaan pupuk Paraquat*. Yogyakarta : Prosiding Konferensi Nasional
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Penerbit : Gaung, Jakarta
- Kuswanto, H., 1997. *Analisis Benih*. ANDI, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Soekartawawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit : Universitas Indonesia.
- Soekartawi, 2006. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Wirosuhardjo. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekartawi, 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone

Analysis of Influencing Factors in Increasing Rice Production on Rice Farming in Macope Village, Awangpone District, Bone Regency

Muslim Salam ,Reski Ayu Ansar, Rasyidah Bakri

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: Muslimsal@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel responden menggunakan metode *random sampling*. Adapun jumlah seluruh sampel di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone yaitu sebanyak 30 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Fungsi Cobb Douglass yang ditransformasikan ke regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel luas lahan, benih, urea, NPK, Tabas, DMA, dan tenaga kerja secara simultan atau bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi sawah. Variabel luas lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap produktivitas, namun benih, pupuk urea, pupuk NPK, pestisida Tabas, pestisida DMA, dan tenaga kerja secara parsial tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap produktivitas.

Kata kunci : Faktor Produksi, Produktivitas Usahatani, Padi Sawah

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence lowland rice production in Macope Village, Awangpone District, Bone District. The data taken is primary data and secondary data. Sampling of respondents using random sampling method. The total number of samples in Macope Village, Awangpone District, Bone Regency is 30 people. The analysis technique used is the Cobb Douglass Function analysis which is transformed into multiple linear regression. The results showed the variable area of land, seeds, urea, NPK, Tabas, DMA, and labor simultaneously or jointly had a significant effect on the productivity of lowland rice. The land area variable partially has a significant effect on productivity, but seed, urea fertilizer, NPK fertilizer, Tabas pesticides, DMA pesticides, and labor have no significant effect on productivity.

Keywords: Production Factors, Farming Productivity, Rice.

1. Pendahuluan

Peranan pertanian dalam perekonomian di negara kita terutama sebagai penghasil bahan makanan yang makin bervariasi mengikuti permintaan dari sektor lain yang makin besar, sebagai penghasil bahan baku dan pasar hasil non pertanian, sebagai sumber devisa dalam persaingan global yang makin liberal, sebagai sumber investasi, dan sebagai sumber pemasok tenaga kerja.

Menurut Azwar, pembangunan pertanian secara umum pada dasarnya merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan sub sektor tanaman pangan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan telah

mewujudkan keberhasilan yang cukup menggembirakan baik dalam pengembangan usaha tani, peningkatan produksi, pendapatan, kesejahteraan, lapangan berusaha, dan penyerapan tenaga kerja dalam berusaha tani. Pertanian tanaman pangan sangat relevan untuk dijadikan sebagai pilar ekonomi di daerah, mengingat sumber daya ekonomi yang dimiliki setiap daerah yang siap didayagunakan untuk membangun ekonomi daerah adalah sumber daya pertanian tanaman pangan seperti sumber daya alam, sumber daya manusia di bidang agribisnis, teknologi, dan lain-lain. Struktur ekonomi di setiap daerah, terutama di luar Pulau Jawa sebagian besar disumbang dari sektor pertanian, khususnya tanaman pangan. Oleh karena itu, modernisasi pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan di setiap daerah akan secara langsung dapat meningkatkan perekonomian daerah dan memecahkan sebagian besar persoalan ekonomi pada daerah tersebut (Muhajirin, dkk, 2014: 83).

Sulawesi Selatan sendiri merupakan salah satu penghasil tanaman pangan terbesar di Kawasan Indonesia Timur. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Setiap tahunnya Provinsi Sulawesi Selatan menghasilkan 2.305.469 ton beras (Dwipa dalam Yapputra, 2017: 2).

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari Kota Makassar. Kondisi tanaman pangan di Kabupaten Bone didukung dengan lahan sawah yang ada di beberapa kecamatan. Menurut data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bone, pada tahun 2017 dihasilkan 1.207.187 ton padi dan 424.445 ton jagung. Sama halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, struktur perekonomian Kabupaten Bone masih didominasi oleh sektor-sektor yang ada pada Kategori A yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi sektor-sektor yang ada pada Kategori A terhadap pembentukan total PDRB Kabupaten Bone tahun 2017 yaitu sebesar 49,37 persen (Kabupaten Bone dalam Angka, 2018: 4 - 287).

Luas areal tanam, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Bone pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi Kabupaten Bone, Tahun 2017

No.	Kecamatan	Padi (Sawah dan Ladang)			
		Luas Areal Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Bontocani	5.937	5.312	29.349	55,25
2	Kahu	17.384	14.996	95.345	63,58
3	Kajuara	7.759	7.035	43.793	62,25
4	Salomekko	7.168	5.751	35.898	62,42
5	Tonra	5.277	4.860	25.687	52,85
6	Patimpeng	7.725	5.562	29.223	52,54
7	Libureng	19.782	18.746	111.051	59,24
8	Mare	9.090	7.459	37.481	50,25
9	Sibulue	11.663	10.928	56.968	52,13
10	Cina	7.986	6.852	37.652	54,95
11	Barebbo	11.647	10.481	66.607	63,55
12	Ponre	5.039	4.957	30.456	61,44
13	Lappariaja	12.478	10.960	62.571	57,09
14	Lamuru	5.005	3.475	20.659	59,45
15	Tellulimpoe	3.647	3.133	19.597	62,55
16	Bengo	13.446	13.695	80.732	58,95
17	Ulaweng	1.643	1.785	11.010	61,68
18	Palakka	5.410	4.677	29.100	62,22

No.	Kecamatan	Padi (Sawah dan Ladang)			
		Luas Areal Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
19	Awangpone	10.924	11.369	59.244	52,11
20	Tellu Siatinge	11.618	11.530	71.855	62,32
21	Amali	1.289	1.297	7.379	56,89
22	Ajangale	13.081	11.066	69.218	62,55
23	Dua Boccoe	19.374	17.223	109.969	63,85
24	Cenrana	8.007	5.799	30.706	52,95
25	Tanete Riattang Barat	2.775	2.482	14.515	58,48
26	Tanete Riattang	3.380	3.088	19.183	62,12
27	Tanete Riattang Timur	4.301	4.416	23.458	53,12
Jumlah		233.195	208.934	1.228.702	58,808

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Hortikultura Kabupaten Bone, 2018.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Awangpone merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bone dimana sektor pertanian merupakan aspek penting dalam mendukung keberlangsungan hidup daerahnya. Awangpone merupakan salah satu daerah penyumbang perekonomian bagi sektor pertanian khususnya tanaman pangan padi dengan luas areal tanam yaitu 10.924 Ha. Adapun tingkat produktivitas usahatani padi pada Kecamatan Awangpone yaitu sebesar 52,11 Ha sehingga dapat diketahui bahwa Kecamatan Awangpone memiliki potensi produksi padi yang cukup besar dimana kecamatan ini memiliki luas areal tanam yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya.

Kelurahan Macope sendiri merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Awangpone yang memiliki luas lahan tertinggi yaitu sebesar 583,65 Ha. Di dalam usahatani salah satu peran petani adalah sebagai manajer. Peran petani sebagai manajer bertugas untuk mengambil keputusan tentang apa yang akan dihasilkannya dan bagaimana cara menghasilkannya, sehingga petani dituntut untuk mempunyai pengetahuan-pengetahuan (Mosher dikutip dalam Mahananto, 2009: 182). Akan tetapi menurut Prasetya (Mahananto, 2009: 182), petani masih perlu bimbingan dalam pengambilan keputusan sebab pada umumnya petani: (a) Kurang pengetahuannya dalam cara-cara berproduksi yang baik (b) Kurang mengetahui cara-cara berproduksi yang akan datang (c) Kurang mengetahui perubahan harga dan keadaan harga yang terjadi (d) Belum mengetahui orang-orang yang dapat dijadikan teman untuk berusahatani secara komersial. Sehingga di dalam usahatannya petani belum mampu mencapai tingkat penggunaan sumberdaya secara optimal.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan (1) Kecamatan Awangpone merupakan salah satu sentra produksi komoditas padi di Kabupaten Bone yang memiliki luas panen padi sawah ke 6 terbesar yaitu Kecamatan Libureng, Dua Boccoe, Kahu, Bengo, dan Kecamatan Tellu Siatinge, (2) akses menuju lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga menghemat biaya, waktu, dan tenaga, (3) terdapat Tugu Lappo Ase di Kecamatan Awangpone yang dibangun dalam rangka Panen Raya Operasi Lappo Ase (OLA) pada

tahun 1981 sebagai bentuk keberhasilan di bidang pertanian khususnya tanaman padi, dan (4) terpilihnya Kelurahan Macope sebagai lokasi penelitian karena merupakan daerah dengan luas lahan tertinggi di Kecamatan Awangpone yaitu 583,65 Ha. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2019.

Adapun pengambilan sampel responden menggunakan metode *random sampling*. Menurut Sugiyono (Fadillah, 2018: 31), metode *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun jumlah seluruh populasi di Kelurahan Macope yaitu sebanyak 685 petani, sedangkan jumlah sampel yang akan diambil adalah 30 orang. Baley (Lestari, 2014: 66) menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30. Senada dengan pendapat tersebut, Roscoe (Lestari, 2014: 66-67) menyarankan tentang ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, yaitu dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi Cobb Douglass.

Analisis Fungsi Produksi Cobb Douglass

a. Model Umum Fungsi Cobb Douglass

Fungsi produksi Cobb Douglass adalah fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel dependen atau yang dijelaskan (Y), dan yang lain disebut variabel independen atau variabel yang menjelaskan (X) (Soekartawi dalam Carkini, 2014: 35). Fungsi produksi Cobb Douglass secara matematis bentuknya adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e$$

Dimana Y = Variabel yang dijelaskan
 X = Variabel yang menjelaskan
 a,b = Besaran yang akan diduga
 e = Kesalahan (disturbance term)

Fungsi Cobb-Douglass diperkenalkan oleh Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas pada tahun 1920. Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan di atas maka persamaan tersebut diperluas secara umum dan diubah menjadi bentuk linear dengan cara menlogaritman persamaan tersebut (Soekartawi, 2003) yaitu:

$$\ln Y = \ln a + \ln b_1 X_1 + \ln b_2 X_2 + \ln b_3 X_3 + \ln b_4 X_4 + \ln b_5 X_5 + \ln b_6 X_6 + e$$

Karena penyelesaian fungsi Cobb-Douglas selalu dilogaritman dan diubah bentuknya menjadi linear, maka persyaratan dalam menggunakan fungsi tersebut antara lain (Soekartawi, 2003) :

- Tidak ada pengamatan yang bernilai nol. Sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*).
- Dalam fungsi produksi perlu diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat teknologi pada setiap pengamatan.
- Tiap variabel X dalam pasar *perfect competition*. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan (e).

b. Model Spesifik Fungsi Cobb Douglass

Identifikasi variabel dilakukan dengan mendaftar faktor-faktor produksi yang diduga berpengaruh dalam proses produksi padi. Faktor-faktor tersebut adalah antara lain luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Faktor-faktor produksi tersebut merupakan variabel bebas yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu hasil produktivitas padi. Pada faktor-faktor produksi variabel yang dipengaruhi (*dependent*) adalah produktivitas, sedangkan variabel yang menjadi variabel mempengaruhi (*independent*) adalah antara lain luas lahan, benih, pupuk urea, NPK, Tabas, DMA, dan tenaga kerja. Variabel tersebut ditentukan berdasarkan penggunaan yang sering digunakan petani dalam usahatani, khususnya usahatani padi. Masing-masing *independent variable* tersebut disimbolkan dengan LL, B, PU, NPK, T, DMA, dan TK sehingga spesifikasi model fungsi Cobb Doglass pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + \ln b_1 LL + \ln b_2 B + \ln b_3 PU + \ln b_4 NPK + \ln b_5 T + \ln b_6 DMA + \ln b_7 TK$$

Keterangan:

Y	= Produktivitas Padi	LL	= Luas Lahan
a	= Konstanta	B	= Benih
b	= koefisien regresi	PU	= Pupuk Urea
e	= Kesalahan (disturbance term)	DMA	= Pestisida DMA
NPK	= Pupuk NPK	T	= Pestisida Tabas
TK	= Tenaga Kerja		

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah

Untuk mengetahui pengaruh faktor produksi yaitu penggunaan faktor produksi berupa luas lahan (X1), benih (X2), pupuk urea (X3), pupuk NPK (X4), pestisida Tabas (X5), pestisida Dma (X6), dan tenaga kerja (X7) terhadap produktivitas padi sawah petani responden, maka digunakan uji f, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil analisis ini dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Fungsi Produksi Usahatani Padi Sawah Petani Responden di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, 2019

No	Faktor Produksi (Xi)	<i>Unstandardized</i>		
		<i>Coefficients (Bi)</i>	t-hitung	<i>Significant</i>
1	(Constant)	0.646	0.935	0.360
2	LUAS LAHAN	0.712	3.103	0.005
3	BENIH	-0.026	-0.107	0.916
4	UREA	0.210	1.129	0.271
5	NPK	0.154	0.925	0.365
6	TABAS	0.303	1.066	0.298
7	DMA	0.089	0.514	0.612
8	TENAGA KERJA	0.087	0.294	0.771
R Square= 0.477		f-hitung= 2.863		
t-tabel= 2.074		f-tabel= 2.46		
Taraf Kepercayaan= 95%				

Model fungsi Cobb Douglass berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 yaitu:

$$\ln Y = 0.646 + 0.712 \ln LL + (-0.026) \ln B + 0.210 \ln U + 0.154 \ln NPK + 0.303 \ln T + 0.089 \ln DMA + 0.087 \ln TK + e$$

3.1.1. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (faktor produksi) secara signifikan terhadap variabel dependen (produktivitas), dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Dari hasil analisis data pada Tabel 13, dapat diketahui bahwa nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% ($2.863 > 2.46$). Hal ini berarti bahwa variabel bebas (luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi sawah.

3.1.2. Uji T

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (faktor produksi) secara sendiri-sendiri atau parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (produktivitas). Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, di mana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0.05. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai *significant* < 0.05 maka variabel independen tersebut berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi petani dan sebaliknya jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai *significant* > 0.05 berarti variabel independen tersebut berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas padi sawah petani responden.

1. Luas Lahan (X1)

Luas lahan usahatani yaitu tanah garapan yang ditanami tanaman padi. Pada umumnya, semakin luas tanah garapan yang dikelola, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dari usahatani tersebut. Namun demikian, tidak banyak juga seseorang memiliki lahan yang luas tapi berproduksi rendah dan sebaliknya tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki lahan yang sempit akan berproduksi tinggi.

Dari hasil analisis uji statistik, variabel luas lahan memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.103 > 2.074$) yang artinya bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi sawah di daerah penelitian dimana semakin luas tanah garapan yang dikelola, maka semakin besar pula produktivitas yang dihasilkan dari usahatani tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (Muhajirin, dkk., 2014: 87) yang menyatakan bahwa luas tanah mempunyai hubungan yang positif, artinya semakin besar luasan usahatani yang diusahakan maka akan semakin tinggi produksi lahan yang dihasilkan. Pertambahan luas lahan berarti terjadi pertambahan populasi tanaman, dengan demikian produksi bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah tanaman.

Pada analisis regresi, diperoleh bahwa variabel luas lahan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap produktivitas padi sawah dimana koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar 0.712. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan luas lahan sebesar 1 Ha, maka akan meningkatkan produktivitas padi sawah sebesar 0.712 Kg dengan asumsi bahwa penggunaan input lainnya tetap (konstan).

2. Benih

Dengan menggunakan uji statistik, variabel benih memiliki nilai *significant* > 0.05 ($0.916 > 0.05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0.107 < 2.074$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel benih berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas padi sawah di daerah penelitian. Diduga variabel benih ini berpengaruh tidak nyata karena penggunaan pola tanam yang tidak sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian dimana dari ke-30 petani

responden, semuanya menggunakan pola tanam tabel atau tabur benih langsung sehingga tidak memperhatikan volume, dosis, dan frekuensi penggunaan benih sesuai dengan panduan usahatani padi sawah. Rata-rata penggunaan benih petani responden yaitu 54 Kg/Ha. Penggunaan ini terlalu banyak dan tidak sesuai anjuran yakni 25 Kg/Ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bone, 2017). Hasil ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mufriantje (2014), variabel benih (X2) berpengaruh signifikan terhadap produksi bayam dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $3.252 > 2.030$. Nilai koefisien regresi benih (X2) sebesar 0.462 menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 persen jumlah benih, maka akan meningkatkan produksi sebesar 0.462 Kg dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Berdasarkan hasil regresi, dapat dilihat bahwa variabel benih bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif terhadap produktivitas padi sawah dimana koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar -0.026. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan benih sebanyak 1 Kg, maka akan mengurangi produktivitas padi sawah sebesar 0.026 Kg dengan asumsi bahwa nilai input lainnya adalah konstan.

3. Pupuk Urea dan NPK

Sarana produksi adalah hal yang sangat vital dalam melakukan suatu usaha. Begitu juga dalam proses usahatani, pemakaian saprodi misalnya penggunaan pupuk tidak boleh sembarangan. Jika pupuk yang digunakan lebih atau kurang, kelak akan berdampak pada hasil produksi usahatannya. Dalam menjalankan kegiatan usahatani padi, para petani di Kelurahan Macope umumnya menggunakan dua jenis pupuk, yaitu urea dan NPK. Secara umum, fungsi pupuk urea adalah sebagai nutrisi dalam proses pertumbuhan vegetative tanaman seperti daun, akar, batang, tunas, dan sebagainya. Adapun pupuk NPK/ponska terdiri dari unsur hara, nitrogen, phosphor, kalium, dan sulfur.

Dengan menggunakan uji statistik, variabel pupuk urea memiliki nilai *significant* > 0.05 ($0.916 > 0.05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.129 < 2.074$) yang artinya bahwa variabel pupuk urea berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas padi sawah di daerah penelitian. Hal yang sama juga ditemukan di pupuk NPK, variabel pupuk NPK memiliki nilai *significant* > 0.05 ($0.365 > 0.05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.925 < 2.074$), artinya bahwa variabel pupuk NPK berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas padi sawah di daerah penelitian. Kedua variabel pupuk berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas padi sawah petani responden. Hal ini diduga karena pada kegiatan usahatannya, para petani memberikan dosis pupuk yang bervariasi pada lahan sawahnya, hal ini disebabkan karena kondisi lahan sawah yang berbeda-beda. Mereka memberi dosis pupuk sesuai dengan kebutuhan lahan sawahnya, dan hal ini juga didasarkan pada pengalaman mereka dalam mengolah sawahnya. Adapun rata-rata penggunaan pupuk Urea yaitu 370.12 Kg/Ha, sedangkan anjuran dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bone pada tahun 2017 yaitu 400 Kg/Ha dan untuk penggunaan rata-rata pupuk NPK di lokasi penelitian yaitu 243.55 Kg/Ha, sedangkan yang dianjurkan yaitu sebanyak 300-400 Kg/Ha. Hasil ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yapputra (2017), variabel pupuk urea dan NPK berpengaruh signifikan terhadap produksi padi dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,951 > 2,085$. Nilai koefisien regresi urea sebesar 0.415 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 persen jumlah urea, maka akan meningkatkan produksi sebesar 0.415 Kg. Hal yang sama juga ditemukan pada variabel pupuk NPK dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,562 > 2,085$. Adapun nilai koefisien regresi NPK sebesar 0.015 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1%, maka akan meningkatkan produksi sebesar 0.015 Kg dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Dari hasil analisis pada uji t diperoleh bahwa variabel urea bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap produktivitas padi sawah dimana

koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar 0.210. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan urea sebanyak 1 Kg, maka akan meningkatkan produktivitas padi sawah sebesar 0.210 Kg dengan asumsi bahwa penggunaan input lainnya tetap (konstan). Untuk pupuk NPK juga diperoleh hasil bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap produktivitas padi sawah dimana koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar 0.154. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan pupuk NPK sebanyak 1 Kg, maka akan meningkatkan produktivitas padi sawah sebesar 0.154 Kg dengan asumsi bahwa penggunaan input lainnya tetap (konstan).

4. Pestisida Tabas dan Pestisida DMA

Dalam kegiatan usahatani padi, para responden melakukan penyemprotan dengan menggunakan herbisida. Herbisida merupakan senyawa yang berfungsi untuk menekan atau memberantas gulma. Terdapat 2 dua jenis herbisida yang digunakan petani, di antaranya yaitu Tabas dan DMA. Tabas merupakan herbisida sistemik yang selektif. Tabas bekerja membasmi rumput/gulma di dalam tanaman padi, tanpa ada efek samping terhadap padi. Sedangkan DMA adalah herbisida sistemik selektif purna tumbuh yang berbentuk larutan dalam air berwarna cokelat muda, sangat efektif untuk mengendalikan gulma di pertanaman padi.

Dengan menggunakan uji statistik, variabel Tabas memiliki nilai *significant* > 0.05 ($0.298 > 0.05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.066 < 2.074$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tabas berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas padi sawah di daerah penelitian. Adapun variabel DMA memiliki nilai *significant* > 0.05 ($0.612 > 0.05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.514 < 2.074$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DMA berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas padi sawah di daerah penelitian. Kedua variabel pestisida berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas padi sawah petani responden. Hal ini diduga penggunaan pestisida tidak sesuai dengan panduan usahatani seperti dalam pengukuran takaran dan dosisnya yang rendah yang akan mengakibatkan padi rusak dan akan menurunkan hasil produksi padi sawah. Rata-rata penggunaan pestisida Tabas yaitu 0.92 Liter/Ha dan pestisida DMA yaitu 0.67 Liter/Ha, sedangkan anjuran pemakaian Tabas dan DMA menurut Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian masing-masing yaitu 1.75-3.25 Liter/Ha dan 0.75-1 Liter/Ha. Hasil ini tidak sama dengan yang dikemukakan oleh Lily Fauzia (2013), untuk variabel pestisida Tabas diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-7,886 < 1,76$, ini berarti bahwa pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Adapun untuk variabel DMA diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-0.062 < 2.093$) yang artinya variabel DMA berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

Berdasarkan hasil regresi, dapat dilihat bahwa variabel Tabas bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap produktivitas padi sawah dimana koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar 0.303. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan Tabas sebanyak 1 Liter, maka akan meningkatkan produktivitas padi sawah sebesar 0.303 Kg dengan asumsi bahwa nilai input lainnya adalah konstan. Adapun DMA diperoleh hasil bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap produktivitas padi sawah dimana koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar 0.089. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan DMA sebanyak 1 Liter, maka akan meningkatkan produktivitas padi sawah sebesar 0.089 Kg dengan asumsi bahwa nilai input lainnya adalah konstan.

5. Tenaga Kerja

Dengan menggunakan uji statistik, variabel tenaga kerja memiliki nilai *significant* > 0.05 ($0.771 > 0.05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.294 < 2.074$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas padi sawah di daerah penelitian. Semakin banyak tenaga kerja yang dicurahkan, maka makin luas padi

sawah yang dimanfaatkan untuk usahatani padi padi sawah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (Muhajirin, dkk.d 2014: 88) yang menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang utama dalam suatu usahatani yang dapat mempengaruhi berjalannya suatu usahatani. Dengan demikian, penggunaan tenaga kerja yang berlebihan dan tidak efisien akan berdampak pada kerugian petani akibat tingginya biaya produksi.

Berdasarkan hasil regresi, dapat dilihat bahwa variabel tenaga kerja bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap produktivitas padi sawah dimana koefisien regresinya menunjukkan nilai sebesar 0.087. Hal ini berarti peningkatan penggunaan tenaga kerja meningkatkan produksi yakni setiap kenaikan curahan tenaga kerja sebesar 1 HOK maka akan meningkatkan produktivitas sebesar 0.087 Kg bila faktor-faktor lain dianggap tetap.

3.1.3 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi merupakan perbandingan antara kuadrat regresi dan kuadrat total *R Square* pada tabel menunjukkan besarnya sumbangan atau kontribusi dari tujuh variabel independen (luas lahan, benih, urea, NPK, Tabas, DMA, dan tenaga kerja) terhadap variabel dependen (produktivitas padi sawah) yaitu sebesar 47.7% sedangkan sisanya 52.3% dipengaruhi oleh variabel lain seperti curah hujan, kelembaban, suhu udara, dan lain-lain yang tidak dimasukkan dalam variabel bebas persamaan regresi linear berganda yang digunakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

1. Variabel luas lahan, benih, urea, NPK, Tabas, DMA, dan tenaga kerja secara simultan atau bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi sawah. Variabel luas lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap produktivitas, namun benih, pupuk urea, pupuk NPK, Tabas, DMA, dan tenaga kerja secara parsial tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap produktivitas. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.477 menunjukkan bahwa variasi variabel faktor produksi padi sawah dapat diterangkan oleh semua variasi variabel (X_i) sebesar 47.7% sedangkan sisanya 52.3% dipengaruhi oleh variabel lain seperti curah hujan, kelembaban, suhu udara, dan lain-lain yang tidak dimasukkan dalam variabel bebas persamaan regresi linear berganda yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Fadillah, A.A, 2018. *Analisis Pengaruh dan Efisiensi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Padi Beririgasi Teknis di Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Makassar: Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
- Kabupaten Bone dalam Angka, 2018. Bone: Badan Pusat Statistik.
- Lestari, R, A, 2014. Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif dan Komitmen Organisasi Terhadap Efektifitas Implementasi Rencana Strategik Pada Madrasah Aliyah di

Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Tesis. Bandung: Program Studi Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Mahananto, S. Sutrisno, dan C.F. Ananda, 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah. *Wacana*, Vol. 12 No. 01, Januari 2009: 182.

Muhajirin., Y. Damayanti., Elwamendri, 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. *Sosio Ekonomika Bisnis*, Vol. 17 No. 01, 2014: 83-87.

Yapputra, H, 2017. *Analisis Efisiensi Penggunaan Input Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Maros*. Skripsi. Makassar: Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin.

ANALISIS KETERSEDIAAN BERAS DI JAWA TIMUR

Syarif Imam Hidayat**) Bayu Hertanto Ronggo Wijoyo*), Zainal Abidin**)

**) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

*) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
syarifimamhidayat@yahoo.com

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi ialah adanya surplus produksi beras di Provinsi Jawa Timur, namun pemerintah masih melakukan impor beras. Penelitian ini bertujuan : menganalisis pengaruh faktor luas panen padi, produksi beras, volume impor beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras domestik dan harga gula domestik yang berpengaruh terhadap ketersediaan beras di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan yaitu model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan faktor memiliki pengaruh secara simultan sedangkan secara parsial faktor luas panen padi, produksi beras, volume impor beras dan harga beras domestik memiliki pengaruh signifikan positif. Pengaruh signifikan negatif dimiliki oleh faktor konsumsi beras dan harga gula domestik, faktor jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap ketersediaan beras di Provinsi Jawa Timur selama periode Tahun 2007-2017.

Kata Kunci : surplus produksi, impor, ketersediaan beras, faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan beras

ABSTRACT

The problem that occurs is their surplus rice production in East Java, but the government still import rice. This research aims : to analyze the influential factor the rice harvested area, rice production, the volume of rice imports, consumptions, the population, the domestic prices of rice and sugar affecting the availability of rice in East Java. The methods used in this research is the multiple linear regression models. The results of the research showed the overall factor has an influence simultaneously while the partial factors of rice harvest area, production of rice, the volume of imported rice and the domestic price of rice has a significant positive influence. The significant negative influence derives from rice consumption rate and the domestic price of sugar, meanwhile the population has no influence at all towards the rice availability in East Java particularly in 2007-2017.

Keywords : surplus production, import, rice availability, influential factors affecting the rice availability.

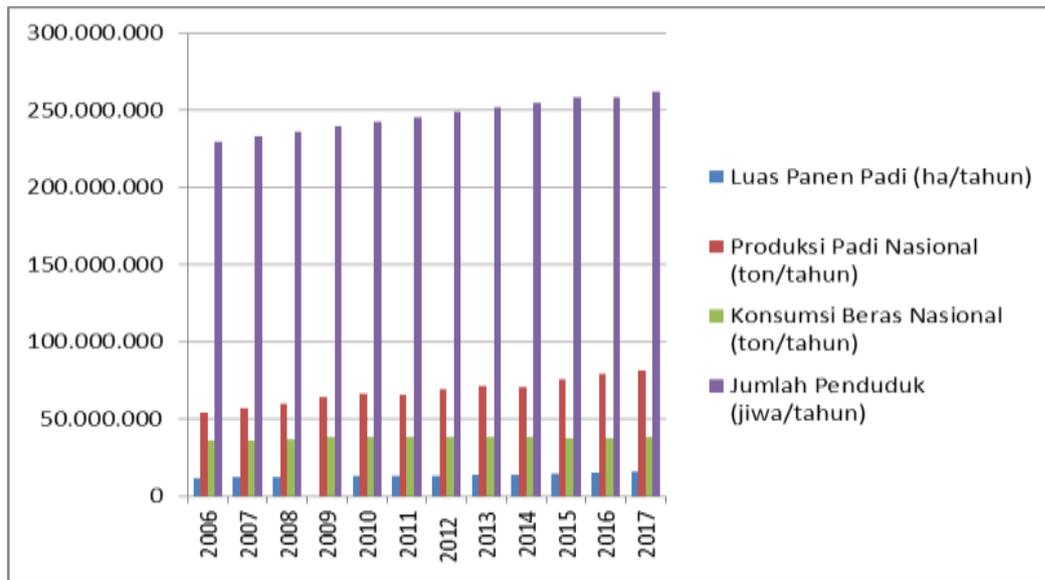
1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan hasil produksi komoditas pertanian yang tinggi, harus mampu memenuhi kebutuhan pangan pokok masyarakatnya salah satu komoditas tanaman pangan adalah padi. Padi menjadi komoditas tanaman pangan prioritas petani karena padi sebagai komoditas yang menghasilkan beras, merupakan bahan pangan yang paling tinggi dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia setelah jagung, kedelai, ubi, telur, susu dan sayur. Menurut *Food Agriculture Organization* (FAO) produksi padi di Indonesia selama 12 tahun mengalami fluktuasi peningkatan sebesar 47,2 persen (FAO, 2017), persentase angka tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan produksi padi dalam negeri. Penurunan produksi padi selama 12 tahun tersebut hanya terjadi pada dua kali kurun waktu yakni pada Tahun 2010 – 2011 dari 66,47 juta ton turun menjadi 65,76 juta ton, selanjutnya pada Tahun 2013 – 2014 dari 71,28 juta ton turun menjadi 70,85 juta ton yang mana penurunan produksi tidak terlalu signifikan dari tahun sebelumnya dan tahun lainnya selalu mengalami peningkatan secara signifikan. Realitanya peningkatan produksi masih belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat karena Indonesia masih tetap melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya.

Peningkatan produksi padi selaras dengan peningkatan luas panen (*harvested area*) padi secara kumulatif tingkat nasional. Kementerian Pertanian mencatatkan luas panen padi nasional berfluktuasi meningkat setiap tahunnya dari Tahun 2006 hingga 2017, hingga pada akhir Tahun 2017 tercatat luas panen padi pada luasan 15,78 juta ha menjadi luas panen padi nasional terluas pada satu dekade terakhir. Fenomena ini seiring dengan program pemerintah khususnya oleh Kementerian Pertanian yang memiliki visi untuk menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia setelah Indonesia menjadi negara produsen padi ke tiga terbesar di dunia setelah China dan India yang menduduki dua tingkat di atasnya. Melihat fenomena tersebut dengan tingkat produktivitas dan luas panen padi Indonesia yang tinggi bukan hal yang tidak mungkin jika Indonesia menjadi eksportir beras terbesar, akan tetapi mimpi ini masih belum dapat terwujud dengan tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia yang juga masih sangat tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Masyarakat Indonesia masih memiliki ketergantungan terhadap komoditas beras dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, padahal masih banyak alternatif pangan selain beras yang bisa menjadi pilihan masyarakat Indonesia dalam hal pemenuhan asupan karbohidrat seperti jagung, kentang, ubi jalar, singkong, sagu ataupun alternatif pangan selain beras.

United States Department of Agriculture (USDA) pada Tahun 2017 menunjukkan tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia meningkat setiap tahunnya dengan persentase peningkatan tertinggi pada level 7,24 persen yang terjadi pada Tahun 2013 selama periode Tahun 2006 hingga 2017. Peningkatan konsumsi ini berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang juga mengalami peningkatan tiap tahun, tercatat jumlah penduduk Indonesia pada akhir Tahun 2017 sejumlah 261,89 juta jiwa dan diproyeksikan akan terus meningkat pada tahun berikutnya. Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan produksi padi nasional dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi beras nasional. Produksi padi ditingkatkan melalui perluasan luas lahan baik sawah maupun ladang secara nasional sehingga diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas padi secara nasional, peningkatan produksi akan meningkatkan pula penawaran komoditas

beras di pasaran.

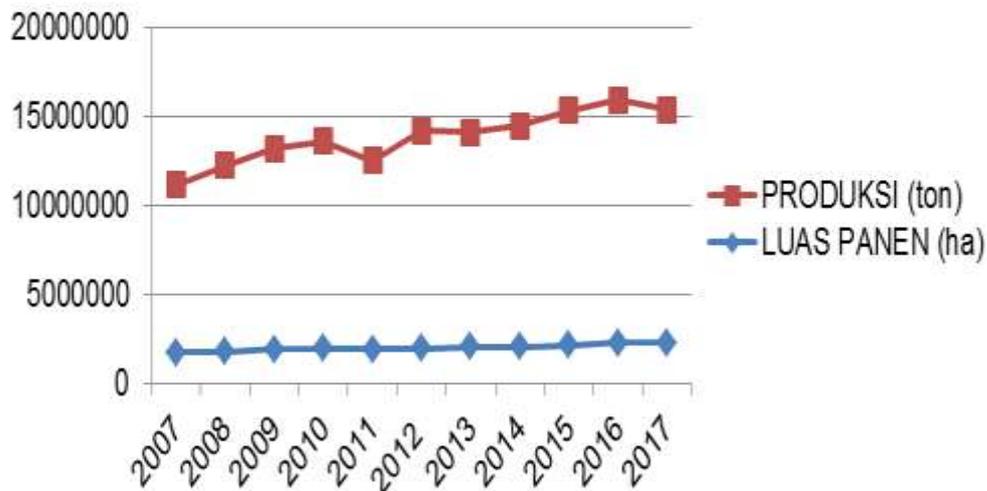


Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Padi, Produksi Padi Nasional, Konsumsi Beras Nasional, dan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2006 – 2017 (Sumber : Kementerian Pertanian, FAO dan USDA, 2017)

Berdasarkan pada Gambar 1 dengan volume konsumsi beras oleh masyarakat Indonesia pada Tahun 2017 sebesar 38 juta ton, sedangkan volume produksi padi pada tahun yang sama sebesar 81,38 juta ton dikonversikan menjadi beras (konversi = 58,13%) sehingga didapatkan volume produksi beras pada Tahun 2017 sebesar 47,3 juta ton. Data ini menunjukkan bahwa pada Tahun 2017 Indonesia masih pada kondisi surplus beras sebesar 9,3 juta ton, akan tetapi kondisi tersebut tidak menjamin Indonesia untuk dapat berswasembada pangan dikarenakan masih banyak masyarakat di berbagai daerah yang mengalami kerawanan pangan sehingga mendorong pemerintah untuk melakukan impor beras.

Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu lumbung pangan nasional, dengan luas wilayah yang mencapai 47.799,75 km² dan jumlah penduduk yang mencapai 39,293 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018), tampaknya akan memiliki beban konsumsi masyarakat yang sangat besar pula untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan dari tahun ke tahun. Pada tahun yang sama yakni Tahun 2017, Provinsi Jawa Timur memiliki luas lahan sawah seluas 1,175 juta hektar dan luas lahan ladang 94,694 ribu hektar. Ironisnya untuk luas lahan sawah mengalami penyempitan dari tahun sebelumnya yang mana di Tahun 2016 tercatat luas lahan sawah seluas 1,177 juta hektar. Akan tetapi pada luas lahan ladang mengalami peningkatan cukup signifikan dari yang semula 59,048 ribu hektar di Tahun 2016. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya kawasan perumahan atau *real estate* yang menyebabkan alih fungsi lahan produktif menjadi kawasan perumahan untuk tempat tinggal penduduk di berbagai daerah di Jawa Timur.

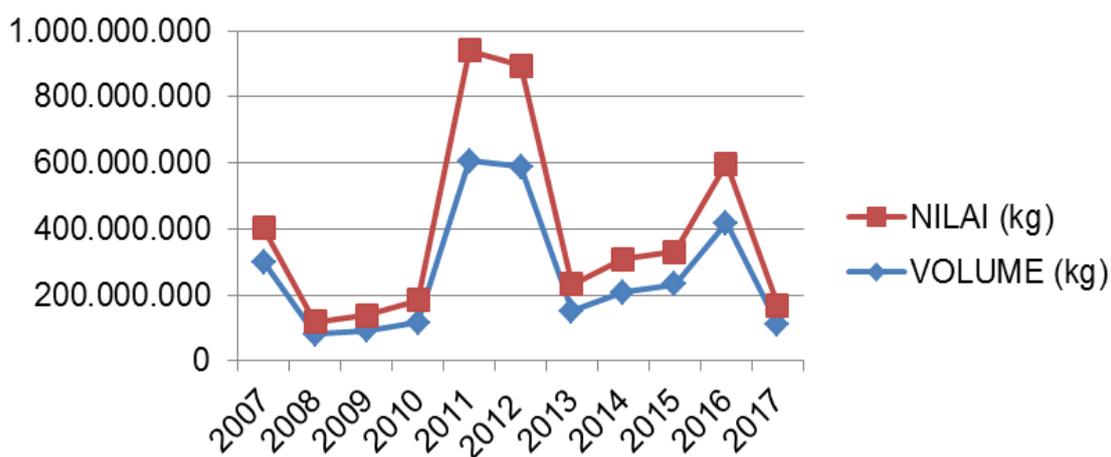
Produksi padi di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi pada kurun waktu satu dekade terakhir. Badan Pusat Statistik Jawa Timur mencatatkan pada Tahun 2017 produksi padi Jawa Timur sebesar 13,06 juta ton mengalami penurunan produksi dari Tahun 2016 yang tercatat sebesar 13,63 juta ton, turun sekitar 570 ribu ton. Luas panen pada tahun yang sama mengalami peningkatan yang pada Tahun 2016 tercatat seluas 227,85 ribu hektar, meningkat di Tahun 2017 menjadi seluas 228,52 ribu hektar. Perluasan lahan akan meningkatkan peningkatan luas panen yang mana secara langsung juga akan meningkatkan produksi padi di suatu wilayah.



Gambar 2. Perkembangan Produksi Padi dan Luas Panen Padi (Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017)

Peningkatan produksi dan luas panen padi setiap tahunnya di Provinsi Jawa Timur seperti yang dijelaskan di Gambar 2 seharusnya mampu memberikan jaminan ketersediaan beras di Provinsi Jawa Timur untuk beberapa tahun mendatang, akan tetapi fenomena yang terjadi di Jawa Timur masih terjadi impor beras yang meningkat dan berkelanjutan setiap tahunnya. Sehingga fenomena ini tentu menjadi permasalahan dalam hal Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Timur yang ingin dikaji lebih dalam terutama mengenai ketersediaan beras. Ketersediaan beras di suatu wilayah berasal dari dua sumber yakni lumbung pangan rumah tangga petani dan badan usaha milik pemerintah, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ketersediaan beras yang dikelola oleh badan usaha milik pemerintah dalam hal ini adalah BULOG. Ketersediaan beras dapat dilihat dari cadangan pangan atau stok akhir setiap tahunnya yang dimiliki oleh BULOG Provinsi Jawa Timur, setelah pemasukan ketersediaan berasal dari produksi ditambahkan impor kemudian dikurangi pengeluaran ketersediaan yang berupa konsumsi masyarakat di tahun tersebut.

Volume impor beras di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yang cukup drastis pada Tahun 2017 dari tahun sebelumnya yang sebesar 418,559 juta kilogram atau setara 418,559 ribu ton menjadi hanya sebesar 109,768 juta kilogram atau setara 109,768 ribu ton. Impor beras yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yang cukup drastis dikarenakan lalu lintas impor beras yang berlangsung di Provinsi Jawa Timur tidak semuanya diperuntukkan memenuhi kebutuhan beras domestik, akan tetapi Provinsi Jawa Timur menjadi pintu lalu lintas perdagangan ekspor dan impor komoditas khususnya untuk wilayah Indonesia bagian timur sehingga beras yang masuk hanya transit dan akan segera didistribusikan ke berbagai daerah di seluruh Indonesia.



Gambar 3. Perkembangan Volume Impor Beras dan Nilai Impor Beras (Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017)

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa ketersediaan beras di Provinsi Jawa Timur selain dipengaruhi oleh produksi dan luas panen, juga dipengaruhi oleh besarnya volume impor beras yang dilakukan pemerintah di Provinsi Jawa Timur. Impor beras yang dilakukan akan menambah cadangan beras di BULOG, setelah produksi beras dikeluarkan untuk ekspor komoditas dan konsumsi masyarakatnya. Pengelolaan stok beras yang dilakukan oleh BULOG haruslah diukur secara akurat pada setiap periode waktunya, peramalan stok untuk cadangan pangan selama minimal 5 - 10 tahun mendatang seperti yang dilakukan di banyak negara maju juga harus diperhatikan.

Permasalahan pengelolaan stok beras atau cadangan pangan ini yang kerap kali menimbulkan berbagai permasalahan dalam ketersediaan pangan di Provinsi Jawa Timur. Impor yang terus - menerus dilakukan walaupun dengan adanya pengurangan volume impor beras, tetap bukan menjadi solusi terbaik dalam menjaga stabilitas ketersediaan beras. Karena hanya akan menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kondisi produksi beras lokal, yang harus difokuskan adalah bagaimana berproduksi yang paling efektif dan efisien.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan lingkup Provinsi Jawa Timur mengenai ketersediaan beras. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) dengan pertimbangan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan lumbung padi nasional. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka tulisan ini disajikan dengan pendekatan kuantitatif melalui deskripsi dan tabulasi data sekunder, sedangkan analisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi menggunakan model regresi linier berganda dibantu dengan perangkat lunak Microsoft Excel 2010 dan IBM SPSS Statistics versi 23. Menurut Namira, Nuhung dan Najamuddin (2016) regresi adalah studi bagaimana satu variabel yaitu variabel dependen dipengaruhi oleh satu atau lebih dari variabel lain yaitu variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi nilai rata rata variabel dependen didasarkan pada nilai variabel independen yang diketahui.

Model analisis regresi linier berganda dengan bentuk fungsi sebagai berikut (Aji, 2006)

:

$$Y=f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7) \dots \dots \dots (1)$$

Pendekatan fenomena hubungan antara variabel bebas dan terikat pada persamaan (1) dirumuskan sebagai hubungan perpangkatan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0. X_1^{\beta_1}, X_2^{\beta_2}, X_3^{\beta_3}, X_4^{\beta_4}, X_5^{\beta_5}, X_6^{\beta_6}, X_7^{\beta_7} e^{\mu_i} \dots \dots \dots (2)$$

Kemudian disajikan dalam bentuk linier dari persamaan (2) adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \beta_6.X_6 + \beta_7.X_7 e^{\mu_i} \dots \dots \dots (3)$$

Karena data yang digunakan merupakan data *time series* maka unsur waktu dimasukkan dalam persamaan, sehingga persamaan (3) diatas menjadi :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1.X_{1t} + \beta_2.X_{2t} + \beta_3.X_{3t} + \beta_4.X_{4t} + \beta_5.X_{5t} + \beta_6.X_{6t} + \beta_7.X_{7t} e^{\mu_{it}} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

- Y = Ketersediaan beras
- X₁ = Luas panen padi
- X₂ = Produksi beras
- X₃ = Volume impor beras
- X₄ = Konsumsi beras
- X₅ = Jumlah penduduk
- X₆ = Harga beras domestik
- X₇ = Harga gula domestik
- β₀ = *Intercept* (Konstanta)
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- t = Tahun ke-i
- e^{μ_i} = *Error term*

Kemudian dikarenakan angka pada data merupakan besaran nominal yang tidak seragam, maka bentuk variabel angka diubah dengan fungsi komputasi variabel menggunakan aplikasi SPSS 23.0 ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), sehingga bentuk persamaan regresi (4) diatas menjadi :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1.\ln X_{1t} + \beta_2.\ln X_{2t} + \beta_3.\ln X_{3t} + \beta_4.\ln X_{4t} + \beta_5.\ln X_{5t} + \beta_6.\ln X_{6t} + \beta_7.\ln X_{7t} e^{\mu_{it}} \dots \dots \dots (5)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan beras di Provinsi Jawa Timur pada periode penelitian Tahun 2007-2017, dilakukan dengan estimasi model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y_t = \beta_0 + \beta_1.\text{Ln}X_{1t} + \beta_2.\text{Ln}X_{2t} + \beta_3.\text{Ln}X_{3t} + \beta_4.\text{Ln}X_{4t} + \beta_5.\text{Ln}X_{5t} + \beta_6.\text{Ln}X_{6t} + \beta_7.\text{Ln}X_{7t} \text{ epi}_t$$

Setelah dilakukan analisis regresi linier berganda menggunakan program IBM SPSS 23 maka didapatkan estimasi model regresi yang disajikan pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Estimasi Parameter Model Regresi Linier Berganda Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras

Model	t-hitung	Sig.
1 (Constant)	1,307	,282
Luas Panen Padi	19,404	,000
Produksi Beras	3,492	,040
Volume Impor Beras	8,808	,003
Konsumsi Beras	-6,280	,008
Jumlah Penduduk	1,213	,312
Harga Beras Domestik	4,936	,016
Harga Gula Domestik	-15,462	,001
a. Dependent Variable : Ketersediaan Beras		
R Square (R ²)	= ,987	
Adj. R Square (R ²)	= ,982	
t-tabel	= 3,182	
F-tabel	= 8,89	
F-hitung	= 483,516	
Sig.	= ,000 ^b	
Durbin-Watson	= 2,275	
Ket : Nyata pada taraf 5% (0,05)		

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan persamaan fungsi ketersediaan beras di Jawa Timur adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y_t = 16,803 + 4,650 \text{Ln}X_{1t} + 0,051 \text{Ln}X_{2t} + 0,029 \text{Ln}X_{3t} - 5,131 \text{Ln}X_{4t} + 0,687 \text{Ln}X_{5t} + 0,424 \text{Ln}X_{6t} - 0,952 \text{Ln}X_{7t} . 12,858$$

Dari persamaan fungsi ketersediaan beras diatas, menunjukkan nilai koefisien variabel tren waktu sebagai proksi dari adanya analisis regresi linier berganda pada ketersediaan beras (Y) di Provinsi Jawa Timur yang mana didapatkan nilai konstanta (*constant*) sebesar 16,803. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel luas panen padi, produksi beras, volume impor beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras domestik, dan harga gula domestik tidak terjadi perubahan atau bernilai = 0, maka nilai variabel ketersediaan beras akan memiliki nilai sebesar 16,803 ton. Setelah dilakukan estimasi model regresi linier berganda maka dilakukan uji hipotesis statistik yang meliputi uji koefisien determinasi (R²), uji parsial (uji-t), dan uji simultan (uji-f).

1. Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*)

Secara umum model persamaan regresi dinilai sangat baik hal ini berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang mana pada Tabel 1 diketahui model persamaan regresi memiliki nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar $0,987 = 98,7\%$ yang artinya secara keseluruhan variabel independen (luas panen padi, produksi beras, volume impor beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras domestik, dan harga gula domestik) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ketersediaan beras) dan mampu menjelaskan variabel dependen (ketersediaan beras) sebesar $98,7\%$ dan sisanya sebesar $1,3\%$ dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain diluar model persamaan regresi yang dibentuk.

2. Uji Parsial (Uji-t Statistik)

Pengaruh Luas Panen Padi (X1) Terhadap Ketersediaan Beras (Y) di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan uji signifikansi individual (parsial) atau uji-t yang dijalankan menggunakan program SPSS yang ditampilkan pada Tabel 1 diketahui nilai signifikansi variabel luas panen padi (X1) sebesar $0,000 < 0,05$ taraf normal signifikansi dan nilai t-hitung sebesar $19,404 > t$ tabel $3,182$ maka H_3 diterima dan H_0 ditolak yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif luas panen padi (X1) terhadap ketersediaan beras (Y) di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut menjelaskan bahwa luas panen padi di Provinsi Jawa Timur sangat berpengaruh terhadap penurunan dan peningkatan ketersediaan beras yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Dalam hal ini dengan catatan luas panen padi harus dilakukan pengawasan agar luas area sawah dan ladang padi yang merupakan indikatornya tidak beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Pemerintah harus tegas dan tidak boleh kecolongan dalam menjaga luas panen padi, alangkah lebih baik jika pemerintah dapat melakukan ekstensifikasi lahan sehingga dapat meningkatkan luas panen padi. Akan tetapi di Provinsi Jawa Timur pada kondisi lapang sulit ditemukan adanya ekstensifikasi lahan sawah maupun ladang padi, yang terjadi banyak lahan sawah maupun ladang yang dijadikan kawasan pemukiman (*real estate*) yang dinilai lebih menguntungkan dibandingkan digunakan untuk usaha tani padi.

Pengaruh Produksi Beras (X2) Terhadap Ketersediaan Beras (Y) di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan uji signifikansi individual (parsial) atau uji-t yang dijalankan menggunakan program SPSS yang ditampilkan pada Tabel 4.19 (hal 134) diketahui nilai signifikansi variabel produksi beras (X2) sebesar $0,040 < 0,05$ taraf normal signifikansi dan nilai t-hitung sebesar $3,492 > t$ tabel $3,182$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif produksi beras (X2) terhadap ketersediaan beras (Y) di Provinsi Jawa Timur.

Produksi beras akan meningkatkan ketersediaan beras apabila faktor-faktor produksi dapat terpenuhi dan tidak terjadi perubahan hingga musim panen tiba. Dimana kondisi ini dapat terwujud apabila tidak terjadi gagal panen akibat adanya serangan hama penyakit pada padi yang ditanam. Adanya bencana alam seperti banjir bandang, angin topan dan

bencana alam lainnya yang dapat menyebabkan lahan sawah maupun ladang padi mengalami gagal panen akibat tanaman padi yang rusak. Sehingga produksi beras yang dihasilkan juga akan menurun kuantitasnya apabila terjadi kondisi-kondisi tersebut, maka akan berdampak pada menurunnya ketersediaan beras yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pemerintah bekerjasama dengan para pelaku usaha tani dapat menjaga produksi beras tetap tinggi dengan melakukan intensifikasi terhadap faktor-faktor produksi beras yang ada. Intensifikasi dapat berupa penanaman bibit unggul yang memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan varietas yang lain, melakukan pengendalian hama penyakit dalam mengendalikan serangan hama pada lahan produksi, penggantian tenaga kerja konvensional menggunakan ternak dan manusia dengan alat mesin pertanian (alsintan) canggih yang memiliki tingkat produktivitas tinggi, dan upaya intensifikasi lainnya.

Pengaruh Volume Impor Beras (X3) Terhadap Ketersediaan Beras di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan uji signifikansi individual (parsial) atau uji-t yang dijalankan menggunakan program SPSS yang ditampilkan pada Tabel 1 diketahui nilai signifikansi variabel volume impor beras (X3) sebesar $0,003 < 0,05$ taraf normal signifikansi dan nilai t-hitung sebesar $8,808 > t$ tabel $3,182$ maka H_5 diterima dan H_0 ditolak yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif volume impor beras (X3) terhadap ketersediaan beras (Y) di Provinsi Jawa Timur.

Besar kecilnya volume impor beras tidak dapat diprediksi dan ditentukan dari adanya mekanisme pasar, melainkan ditentukan dari kebijakan pemerintah pusat. Kebijakan pemerintah dalam melakukan impor beras perlu disoroti, data aktual yang ada merepresentasikan di Provinsi Jawa Timur telah mengalami surplus produksi beras dan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras penduduk dan kebutuhan beras industri makanan maupun non makanan akan tetapi pemerintah tetap melakukan impor beras. Problema ini seringkali dijawab dengan alasan bahwa pemerintah melakukan impor beras dimaksudkan untuk menjaga persediaan beras (*buffer stock*) apabila suatu saat terjadi gagal panen akibat adanya bencana alam dan kondisi yang tidak dapat diprediksi lainnya.

Pengaruh Konsumsi Beras (X4) Terhadap Ketersediaan Beras (Y) di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan uji signifikansi individual (parsial) atau uji-t yang dijalankan menggunakan program SPSS (Tabel 1) diketahui nilai signifikansi variabel konsumsi beras (X4) sebesar $0,008 < 0,05$ taraf normal signifikansi dan nilai t-hitung sebesar $(-6,280) > t$ tabel $3,182$ maka H_6 diterima dan H_0 ditolak yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif konsumsi beras (X4) terhadap ketersediaan beras (Y) di Provinsi Jawa Timur.

Peningkatan konsumsi beras penduduk juga tidak selamanya akan mengurangi ketersediaan beras akibat beras yang ada dikonsumsi oleh penduduk. Hal ini dikarenakan pada era modernisasi ini gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat cenderung sadar dalam menjaga kesehatan tubuh dengan mengurangi konsumsi beras yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi. Kandungan karbohidrat yang tinggi dari beras dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit diantaranya diabetes, obesitas dan serangan jantung koroner apabila berlebih dalam mengkonsumsinya. Sehingga masyarakat banyak yang mengganti

sumber pangan sehari-hari dengan komoditas lain yang lebih menyehatkan. Ada juga yang menjadi vegetarian dengan hanya mengonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan dalam mencukupi asupan kalori setiap harinya. Maka dengan adanya kondisi tersebut ketersediaan beras tidak berkurang justru meningkat dikarenakan beras tidak dikonsumsi oleh sebagian penduduk.

Pengaruh Jumlah Penduduk (X5) Terhadap Ketersediaan Beras di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan uji signifikansi individual (parsial) atau uji-t yang dijalankan menggunakan program SPSS yang ditampilkan pada Tabel 1 diketahui nilai signifikansi variabel jumlah penduduk (X5) sebesar $0,312 > 0,05$ taraf normal signifikansi dan nilai t-hitung sebesar $1,213 < t$ tabel $3,182$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan jumlah penduduk (X5) terhadap ketersediaan beras (Y) di Provinsi Jawa Timur.

Rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur seperti yang ada pada data cenderung stabil pada angka $0,004\%$ dan tidak terjadi peledakan populasi yang signifikan yang akan mengakibatkan pemerintah (BULOG) sebagai yang bertanggung jawab menjaga ketersediaan beras tidak meningkatkan ataupun menurunkan ketersediaan beras untuk setiap tahunnya. Maka dengan kondisi tersebut selama periode waktu penelitian (2007-2017) ketersediaan beras yang ada di seluruh pelosok bagian wilayah Jawa Timur tidak ditentukan oleh besar atau kecilnya laju pertumbuhan jumlah penduduk Jawa Timur pada setiap tahunnya, sehingga hasil analisis regresi didapatkan tidak adanya pengaruh signifikan jumlah penduduk (X5) terhadap ketersediaan beras (Y) di Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh Harga Beras Domestik (X6) Terhadap Ketersediaan Beras di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan uji signifikansi individual (parsial) atau uji-t yang dijalankan menggunakan program SPSS yang ditampilkan pada Tabel 4.19 (hal 134) diketahui nilai signifikansi variabel harga beras domestik (X6) sebesar $0,016 < 0,05$ taraf normal signifikansi dan nilai t-hitung sebesar $4,936 > t$ tabel $3,182$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif harga beras domestik (X6) terhadap ketersediaan beras (Y) di Provinsi Jawa Timur.

Harga beras domestik yang cenderung stabil dan meningkat akan berpengaruh pada *supply* beras yang akan stabil sehingga jumlah stok beras yang juga ikut stabil akan menjaga stabilitas ketersediaan beras bahkan apabila *supply* beras meningkat ketersediaan beras juga akan meningkat. Pemerintah lebih memilih melakukan impor beras dikarenakan harga beras domestik lebih tinggi dibandingkan harga beras impor pada pasar internasional. Sebagai contoh jenis beras impor asal Thailand merupakan jenis beras Thailand Red yang memiliki kualitas yang sama dengan jenis beras lokal yaitu IR-64. Harga untuk jenis beras IR-64 kualitas bagus Rp 7.600-7.700/kg, sedangkan untuk IR-64 kualitas sedang Rp 7.000-7.200/kg, dimana harga beras impor Thailand hanya berkisar Rp 6.000-6.500/kg. Sehingga pemerintah perlu mengendalikan impor beras agar harga beras domestik dapat terkendali dan tidak tergeser dengan besarnya permintaan beras impor.

Pengaruh Harga Gula Domestik (X7) Terhadap Ketersediaan Beras di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan uji signifikansi individual (parsial) atau uji-t yang dijalankan menggunakan program SPSS yang ditampilkan pada Tabel 4.19 diketahui nilai signifikansi variabel harga beras domestik (X6) sebesar $0,001 < 0,05$ taraf normal signifikansi dan nilai t-hitung sebesar $(-15,462) > t$ tabel 3,182 maka H₉ diterima dan H₀ ditolak yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif harga gula domestik (X7) terhadap ketersediaan beras (Y) di Provinsi Jawa Timur.

Hubungan antara komoditas beras dan gula pada kondisi tersebut bukan merupakan hubungan substitusi pangan melainkan hubungan substitusi lahan. Seperti yang telah dijelaskan lahan padi sawah maupun ladang dikonversikan menjadi lahan tebu yang akan menghasilkan gula. Substitusi lahan padi sawah maupun ladang menjadi lahan tebu memang dapat dikatakan tidak terjadi sepanjang musim. Hanya pada waktu-waktu tertentu khususnya saat terjadi ketersediaan beras yang berlebih di pasar dan menyebabkan harga beras anjlok sehingga berdampak petani beralih menanam tebu pada lahan produksinya.

Menurut data BPS Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2017 luas area sawah padi di Provinsi Jawa Timur yang seluas 928.307 ha menyusut menjadi 862.590 ha yang ditanami padi pada Tahun 2018. Luas area sawah padi yang menyusut sekitar 65.717 ha beralih fungsi menjadi lahan tanam tebu, yang mana pada Tahun 2017 luas tanam tebu seluas 203.566 ha (Statistik Perkebunan Indonesia, 2017) dengan ini dapat berarti sebesar 32,28% luas tanam tebu berasal dari lahan yang awalnya merupakan lahan sawah maupun ladang yang ditanami padi. Sehingga data tersebut merepresentasikan bahwa substitusi lahan sawah padi menjadi lahan tanam tebu cukup besar yang terjadi di Jawa Timur, yang akan menyebabkan berkurangnya ketersediaan beras akibat adanya luas lahan sawah padi yang juga mengalami penyusutan.

3. Uji Simultan (Uji-F Statistik)

Pengaruh Keseluruhan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen (Ketersediaan Beras) di Provinsi Jawa Timur

Pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen di dalam model merupakan pengaruh yang diberikan oleh keseluruhan variabel independen secara terintegrasi terhadap variabel dependen yakni ketersediaan beras di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan output data uji signifikansi simultan (uji-F) melalui program SPSS yang ditampilkan pada Tabel 1. diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh variabel independen X1 (luas panen padi), variabel independen X2 (produksi beras), variabel independen X3 (volume impor beras), variabel independen X4 (konsumsi beras), variabel independen X5 (jumlah penduduk), variabel independen X6 (harga beras domestik), dan variabel independen X7 (harga gula domestik) secara simultan terhadap variabel dependen Y (ketersediaan beras) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung sebesar $483,516 > F$ tabel 8,89, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁₀ diterima dan H₀ ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel independen X1 (luas panen padi), variabel independen X2 (produksi beras), variabel independen X3 (volume impor beras), variabel

independen X4 (konsumsi beras), variabel independen X5 (jumlah penduduk), variabel independen X6 (harga beras domestik), dan variabel independen X7 (harga gula domestik) secara bersama-sama (simultan) pada taraf nyata 0,05 terhadap variabel dependen Y (Ketersediaan Beras) yang ada di Provinsi Jawa Timur sepanjang periode penelitian dilakukan.

4. KESIMPULAN

Faktor - faktor luas panen padi, produksi beras, volume impor beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras domestik dan harga gula domestik secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan beras dalam ketahanan pangan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Secara individual (parsial) faktor luas panen padi, produksi beras, volume impor beras, dan harga beras domestik berpengaruh signifikan positif terhadap ketersediaan beras. Sedangkan pengaruh signifikan negatif dimiliki oleh konsumsi beras dan harga gula domestik dan faktor jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap ketersediaan beras yang ada di Provinsi Jawa Timur sepanjang periode tahun penelitian (2007-2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainul. 2015. Dampak Kebijakan Impor Beras Dan Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Kesejahteraan. *Sosio Informa*. Vol.1 (No.3) : 213-230. Indonesia.
- Aji, Hapsara Bayu. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Propinsi Jawa Tengah Periode 1984-2003*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2019. *NBM Komoditas Beras*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2019. *Luas Panen Padi, Produktivitas Padi, dan Produksi Padi Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 - 2017*.
- Darwanto, Dwidjono.H. 2005. Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol.12 (No.2) : 160-161. Yogyakarta, Indonesia
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur. 2019. *Ketersediaan Beras Provinsi Jawa Timur dalam Neraca Bahan Makanan*
- Faqih, Ahmad. dan Rohayati, Neneng. 2015. Hubungan Program Lumbung Pangan Padi Dengan Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Agrijati*. Vol.28 (No.1) : 174. Cirebon, Indonesia.
- Food Agriculture Organization (FAO). 2017. *Produksi Padi Indonesia Tahun 2006 - 2017*.
- Garside, Annisa Kesy. dan Asjari, Hasyim Yusuf. 2015. Simulasi Ketersediaan Beras di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*. Vol.14 (No.1) : 49-53. Malang, Indonesia.
- Hapsari, Nugroho Indira. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*. Vol. 5 (No.2) : 125-140. Indonesia.
- Hirata, Takaomi. Kuremoto, Takashi. Obayashi, Masanao. Mabu, Shingo, dan Kobayashi, Kunikazu. 2015. Time Series Analysis Using Multiple Linier Regression Models. *Conference Paper of 2015 International Conference on Computer Application Technologies*.

DOI Vol.10 (No.1109) : 24-25. Yamaguchi, Jepang.

- Kementrian Pertanian, dan United States Department of Agriculture (USDA). 2017. *Luas Panen Padi, Konsumsi Beras Nasional, dan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2006 - 2017*.
- Mahdalena, Wenny.L.G. Supriana, Tavi. dan Lubis, Satia Negara. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras dan Jagung di Provinsi Sumatera Utara. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol.4 (No.8) : 8-12. Medan, Indonesia.
- Mehrmolaei, Soheila dan Keyvanpour, Mohammad Reza. 2016. Time Series Data Analysis. *IEEE Journal*. Taheran, Iran.
- Namira, Yona. Nuhung, Iskandar Andi, dan Najamuddin, Mudatsir. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Agribisnis*. Vol.10 (No.1) : 203-220. Indonesia.
- Premalatha, M., Priya, S. S., Sivaramakrishnan, V. 2008. Efficient Cogeneration Scheme for Sugar Industry. *Journal of Scientific & Industrial Research*. Vol. 67: 239-242.
- Rifa'i, Mahmud. Prasmatiwi, Fembriarti Erry, dan Nurmayasari, Indah. 2018. Kinerja Lumbung Pangan Dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol.6 (No.1) : 25-32. Lampung, Indonesia.
- Sena, Debasish. dan Nagwani, Naresh Kumar. 2015. Application of Time Series Based Prediction Model to Forecast Per Capita Disposable Income. *ARPN Journal of Engineering and Applied Sciences*. Vol.11 (No.22) : 1324-1326. Raipur, Chhattisgarh, India.
- Simatupang, Ica Linawati. Kernalis, Emy, dan Lubis, Arsyad. 2018. Analisis Ketersediaan Beras Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Sosioekonomika Bisnis*. Vol.19 (No.2) : 2. Jambi, Indonesia.
- Siswanto, Edy. Sinaga, Bonar. Marulitua, dan Harianto. 2018. Dampak Kebijakan Perberasan pada Pasar Bebas dan Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Beras di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanianber Indonesia (JIPI)*. Vol.23 (No.2) : 93-100. Bogor, Indonesia.
- Vohra, M., Manwar, J., Manmode, R., Padgilwar, S., Patil, S. 2016. Ricefield Production: Feedstock and Current Technologies. *Journal of Environmental Chemical Engineering*. Vol. 2. No. 1: 573- 584.
- United States Department of Agriculture (USDA). 2017. *Negara Eksportir dan Importir di Dunia*.

PENGARUH PEMBERIAN PUPUK ORGANIK BIOSLURRY KOTORAN SAPI TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN KEDELAI (*Glicinie max L*)

Harli A. Karim¹, Fitriani², Iinnaninengseh³, Hasti⁴

Program Studi Agroteknologi, Universitas Al Asyariah Mandar

Jl. Budi Utomo No. Manding, Polewali Mandar

Korespondensi: ruslanfitriani@gmail.com

ABSTRAK

Kedelai merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang sangat penting nomor tiga setelah padi dan jagung. Kebutuhan kedelai di Indonesia setiap tahun selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendapatan perkapita. Kebutuhan rata-rata kedelai sebanyak 2,3 juta ton/tahun, sedangkan produksi kedelai dalam negeri hanya sekitar 800-900 ribu ton. Sementara itu, produktivitas kedelai masih rendah. Hanya kisaran 0,6 - 2,0 ton/ha ditingkat petani. Masih jauh dari produktivitas maksimum yang mampu dicapai yaitu 2-3 ton/ha. Rendahnya produktivitas tanaman kedelai salah satunya disebabkan faktor pemeliharaan khususnya teknik pemupukan yang tidak tepat. Upaya peningkatan produktivitas tanaman kedelai dengan pengurangan penggunaan pupuk kimia terus dilakukan. Salah satunya adalah penggunaan pupuk organik yang bersumber dari kotoran ternak. Salah satu pupuk organik yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi tanaman adalah pupuk *Bioslurry*. *Bioslurry* adalah produk akhir pengolahan limbah berbau kotoran sapi yang berbentuk padat dan cair yang sangat bermanfaat sebagai sumber nutrisi untuk tanaman. Penelitian dilaksanakan Kelurahan Madatte, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Berlangsung dari bulan september sampai bulan desember 2018. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Rancangan Acak Kelompok (RAK) yaitu pemberian pupuk organik cair bioslurry hasil kotoran sapi yang terdiri dari 4 taraf perlakuan yaitu 0, 10 (POC Nasa), 15, 20 dan 25 ml/liter air. Hasil penelitian menunjukkan pemberian pupuk cair Bioslurry hasil kotoran sapi 25ml/liter air memberikan rata-rata terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kedelai pada parameter berat basah, jumlah polong, berat polong, dan berat per 100 biji.

Kata Kunci : *organik, bioslurry, kotoran sapi, kedelai*

ABSTRACT]

Soybean is one of the third most important food crop commodities after rice and corn. The need for soybeans in Indonesia is always increasing every year. The average requirement for soybean is 2.3 million tons / year, while domestic soybean production is only around 800-900 thousand tons. Meanwhile, soybean productivity is still low. Only a range of 0.6 - 2.0 tons/ ha at the farmer level. Still far from the maximum productivity that can be achieved that is 2-3 tons/ha. The low productivity of soybean is one of them caused by maintenance factors, especially improper fertilization techniques. One of the organic fertilizers that can be used to increase crop production is Bioslurry fertilizer. Bioslurry is the final product of processing waste made from cow dung in the form of solid and liquid which is very useful as a source of nutrition for plants. The study was conducted from September to December 2018 in Madatte Urban Village, Polewali Mandar District. This

research was carried out in the form of a Randomized Block Design, namely the provision of liquid organic fertilizer bioslurry from cow dung consisting of 4 treatment levels namely 0, 10 (Nasa), 15, 20 and 25 ml / liter of water. The results showed the application of Bioslurry liquid fertilizer from cow dung 25ml / liter of water gave the best average of the growth and production of soybean plants in the parameters of wet weight, number of pods, pod weight, and weight per 100 seeds

Key Word : organic, bioslurry, soybean, cow dung

1. PENDAHULUAN

Kedelai merupakan bahan pangan sumber protein nabati utama bagi masyarakat dan saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan baku industri pangan, namun juga ditempatkan sebagai bahan baku industri non-pangan. Beberapa produk yang dihasilkan antara lain tempe, tahu, es krim, susu kedelai, tepung kedelai, minyak kedelai, pakan ternak, dan bahan baku industri. Selain itu, manfaat kedelai sebagai salah satu sumber protein murah membuat kedelai semakin diminati.

Kedelai merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang sangat penting nomor tiga setelah padi dan jagung. Kedelai juga salah satu komoditas yang mempunyai keunggulan yaitu mengandung protein yang berlimpah. Kebutuhan kedelai di Indonesia setiap tahun selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendapatan perkapita. Oleh karena itu, diperlukan suplai kedelai tambahan yang harus diimpor karena produksi dalam negeri belum dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Lahan budidaya kedelai pun diperluas dan produktivitasnya ditingkatkan.

Kebutuhan rata-rata kedelai sebanyak 2,3 juta ton/tahun, sedangkan produksi kedelai dalam negeri hanya sekitar 800 ribu-900 ribu ton. Peluang peningkatan produksi kedelai di dalam negara terbuka lebar, baik melalui peningkatan produktifitas maupun perluasan areal tanam. Produktivitas kedelai masih rendah. Saat ini, rata-rata produktifitas nasional kedelai baru 1,3 ton/ha dengan kisaran 0,6 - 2,0 ton/ha ditingkat petani. Rendahnya produktivitas tanaman kedelai salah satunya disebabkan faktor pemeliharaan khususnya teknik pemupukan yang tidak tepat juga. Penggunaan bahan kimia masih mendominasi pertanaman kedelai. Selama ini, petani melakukan pemupukan sangat mengandalkan pupuk anorganik. Menurut (Ju *et al*, 2009; Vitousek *et al*, 2009; Guo *et al*, 2010; Sutton *et al*, 2011; Tian *et al*, 2012; Lu dan Tian, 2013) penggunaan pupuk kimia yang berlebihan terbukti menyebabkan sejumlah masalah lingkungan dan ekologi dalam dan di luar lahan pertanian.

Namun demikian tumbuhnya kesadaran akan dampak negatif penggunaan pupuk buatan dan sarana pertanian modern lainnya terhadap lingkungan pada sebagian kecil petani telah membuat mereka beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Upaya peningkatan produktivitas tanaman kedelai dengan pengurangan penggunaan pupuk kimia terus dilakukan. Salah satunya adalah penggunaan pupuk organik yang bersumber dari kotoran ternak. Penggunaan kotoran sapi dapat dilakukan dengan pemanfaatan limbah biogas (bioslurry). Salah satu pupuk organik yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi tanaman adalah pupuk *Bioslurry*. *Bioslurry* adalah produk akhir pengolahan limbah berbau kotoran sapi yang berbentuk padat dan cair yang sangat bermanfaat sebagai sumber nutrisi untuk tanaman. Pupuk *Bioslurry* juga mengandung mikroba "pro-biotik" yang bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan dan kesehatan lahan pertanian sehingga diharapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas panen (Karki, Shresha, Bajgain Dan Sharma, 2009). Selain itu,

aktivitas dan populasi mikroorganisme tanah juga meningkat dengan adanya aplikasi bioslurry (Novitamala *et al.*, 2015)

Berdasarkan analisis yang dilakukan *Bioslurry* mengandung nutrisi utama (makro) yang diperlukan oleh tanaman seperti NPK dan nutrisi pelengkap (mikro) seperti magnesium, kalsium, dan sulfur. Salah satu produk bioslurry yang bermanfaat bagi keremahan tanah, menjaga nutrisi tidak mudah tercuci atau hilang adalah asam humat, dimana kandungan asam humat di dalam bioslurry berkisar dari 10 – 20%. Kandungan asam humat di dalam bioslurry berkisar 8,81 – 21,61% (Sharma Satyawati, 2013).

Terdapat dua jenis pupuk organik, yaitu pupuk organik padat dan pupuk organik cair dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan pupuk organik cair dapat lebih efisien daripada penggunaan pupuk organik padatan. Hal ini karena pupuk organik cair cara aplikasinya dengan cara disiramkan dan disemprotkan langsung ke tanaman sehingga hara yang terkandung dalam pupuk dapat langsung diserap oleh tanaman.

Pupuk organik cair dari ampas kotoran sapi yang berasal dari biogas sangat baik untuk dijadikan pupuk karena mengandung berbagai macam unsur yang dibutuhkan oleh tumbuhan seperti P, Mg, Ca, Cu, dan Zn. Beberapa penelitian menunjukkan penggunaan pupuk organik cair memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan tanaman. Menurut A. Khanafi, Yafizham, dan D.W. Widjajanto (2018), perlakuan kombinasi pupuk bioslurry dengan pupuk NPK memberikan pengaruh nyata terhadap parameter tinggi tanaman, jumlah anakan, bobot 1.000 gabah, dan produksi padi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Madatte, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Berlangsung dari bulan September Desember 2018. Bahan yang digunakan adalah benih kedelai (Varietas Mutiara 1), pupuk cair bio-slurry, POC Nasa dan legin. Metode yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (*Completely Randomised Block Design*) yang terdiri dari satu faktor yaitu berbagai dosis pupuk organik cair Bioslurry hasil kotoran sapi yang terdiri dari 4 taraf antara lain: Tanpa poc Bioslurry (P0), POC Nasa 10 ml/liter air (P1), Bioslurry 15 ml/liter air (P2), Bioslurry 20ml/liter air (P3) dan Bioslurry 25ml/liter air (P4). Setiap perlakuan terdiri dari 3 ulangan sehingga terdapat 15 unit perlakuan. Setiap unit perlakuan terdapat 3 tanaman sehingga jumlah tanaman keseluruhan yaitu 45 tanaman. Analisis data menggunakan Analisis of Varians (ANOVA), kemudian dilanjutkan dengan Uji lanjutan menggunakan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) pada taraf 1 dan 5 %

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian hendaknya dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian yang relevan. Data pengamatan tinggi tanaman dan sidik ragam menunjukkan bahwa pada pemberian Pupuk Bioslurry tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap parameter tinggi tanaman. Namun demikian pemberian berbagai dosis pupuk Bioslurry berpengaruh sangat nyata terhadap parameter berat basah, berat polong, jumlah polong dan berat per 100 biji.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman, berat basah, berat polong, jumlah polong dan berat per 100 biji

Dosis Bioslurry (ml/ltr air)	Tinggi tanaman (cm)	Berat basah (gr)	Berat polong (gr)	Jumlah polong (Buah)	Berat per 100 biji (gr)
0	58.66 ^{tn}	241.68 ^a	153.58 ^b	132.55 ^a	19.63 ^a
10 (Nasa)	57.77 ^{tn}	245.23 ^a	159.86 ^b	135.66 ^a	20.19 ^a
15	64.55 ^{tn}	262.95 ^b	137.05 ^a	135.55 ^a	19.59 ^a
20	58.33 ^{tn}	236.63 ^a	170.20 ^b	138.17 ^a	19.92 ^a
25	63.44 ^{tn}	269.60 ^b	187.20 ^b	167.77 ^b	21.59 ^b
KK (%)	7.54	11.10	18.22	12.41	3.71

Keterangan :Angka-angka yang dikuti oleh hurup yang tidak sama menunjukkan berbeda sangat nyata pada BNT dan taraf @,0,01

Hasil Uji Beda Nyata Terkecil pada Taraf 0,01 pada tabel 1 memperlihatkan bahwa perlakuan pupuk organik Cair *Bioslurry* dengan dosis 25ml/liter air (P4) memberikan pengaruh lebih baik dan berbeda sangat nyata dibanding dengan Kontrol (P0), POC Nasa, 15ml/liter air (P1) dan 20ml/liter air (P3), namun tidak berbeda nyata dengan 15ml/liter air (P2) terhadap parameter berat basah tanaman. Hasil Uji Beda Nyata Terkecil pada Taraf 0,01 memperlihatkan bahwa perlakuan pupuk organik cair *Bioslurry* dengan dosis 25ml/liter air (P4) memberikan pengaruh lebih baik dan berbeda sangat nyata dibanding dengan 15ml/liter air (P2), namun tidak berbeda nyata dengan control (P0), POC Nasa 10ml/liter air (P1), 20ml/liter air (P3) terhadap parameter berat polong. Hal ini di duga karena kandungan unsur pada pupuk organik cair bio-slurry dengan dosis 25ml/liter air telah cukup untuk pertumbuhan tanaman sehingga permukaan daun lebih luas untuk fotosintesis unsur hara yang tersedia saat pertumbuhan menyebabkan proses fotosintesis berjalan dengan aktif, sehingga pemanjangan dan pembelahan sel-sel akan lebih cepat. Hal tersebut sesuai dengan simatupang (2016) dalam Alfred Klinton M, Agus Sutikno, Sri Yoseva (2017), meningkatnya proses fotosintesis mengakibatkan serapan air dan pembentukan karbohidrat meningkat pula serta tanaman mengalami peningkatan bobot segar tanaman. Kenaikan bobot segar dan volume akan meningkat sejalan dengan pemanjangan dan pembesaran sel ini berhubungan dengan peningkatan hasil berat segar tanaman.

Perlakuan pupuk organik cair *Bioslurry* dengan dosis 25ml/liter air (P4) memberikan pengaruh lebih baik dan berbeda sangat nyata dibanding dengan control (P0), Poc Nasa Cair 10ml/liter air (P1), 15ml/liter air dan (P2), dan 20ml/liter air (P3) pada parameter jumlah polong. Hal ini di duga karena kandungan pupuk yang ada di dalam *Bioslurry* telah memenuhi nutrisi untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman, dan salah satu kandungan dari pupuk *Bioslurry* tersebut adalah Phospot merupakan salah satu pupuk yang mempunyai peranan penting fiksasi fosfor yang berfungsi untuk pertumbuhan dalam menghasilkan biji dan mempercepat matangnya polong terutama awal pertumbuhan karena tanaman lebih mudah menyerap unsur hara yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purba (2016) dalam Mahdiannoor dkk (2017) kandungan unsur Phospat yang ada di dalam tanah dapat lebih efektif perannya dengan penambahan pupuk organik, sehingga

tanaman lebih cepat dewasa dan selanjutnya memberikan jumlah cabang produktif, jumlah polong dan berat biji yang lebih baik

Perlakuan pupuk organik cair Bioslurry dengan dosis 25ml/liter air (P4) memberikan pengaruh lebih baik dan berbeda sangat nyata dibanding dengan kontrol (P0), POC Nasa 10ml/liter air (P1), 15ml/liter air (P2), dan 20ml/liter air (P3) terhadap parameter berat per 100 biji. Hal ini diduga karena adanya pengaruh genetik dari varietas yang digunakan, yang juga dibantu dengan lingkungan tumbuh yang sesuai, sehingga didapatkan varietas unggul yang berdaya hasil lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan Gabesius *et. al.*, (2012), dalam Mahdiannoor *et.al.*, (2017) yang menyatakan bahwa varietas memegang peranan penting dalam perkembangan penanaman kedelai karena untuk mencapai produktivitas yang tinggi sangat ditentukan oleh potensi daya hasil dari varietas unggul yang ditanam.

4. KESIMPULAN

Pengaruh Pupuk Organik Cair *Bio-Slurry* Hasil Kotoran Sapi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kedelai (*Glycine max* L) memberikan pengaruh nyata pada parameter berat basah jumlah polong berat bolong dan bobot per 100 biji, namun tidak berpengaruh pada tinggi tanaman. Pemberian pupuk cair Bioslurry hasil kotoran sapi 25ml/liter air (P4) memberikan rata-rata terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kedelai pada parameter berat basah, jumlah polong, berat polong dan berat per 100 biji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul wahib. 2014. Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortukultura Kacang Tanah, Kedelai. ISBN 978-602-72311-0-8. Jakarta.
- Adisti Permatasari Putri Hartoyo Dkk. 2015. Pertumbuhan Dan Produksi Kedelai (*Glycine max* L.) Berbasis Agroforestry Sengon (*Paraserianthes Falcataria* (L) Nielsen). Bogor.
- Alfred Klinton Dkk. 2017. Pemberian Pupuk Organik Bio-Slurry padat Pada Tanaman Pakchoy (*Brassica Chunensis* L). Riau.
- Fitri Ningsih dkk. 2017. Karakteristik Agronomi Plasmanutfah Kedelai (*Glycine max* L. *Merill*). vol.2, 2017, ISBN: 978-602-9286-22-9. Malang
- Herlina Ramalia dkk. 2015. Pengaruh Pemberian Pupuk Cair Limbah Bio Gas Dan Pupun N,P,K, Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Kedelai Edamame (*Glycine max* L. *Merill*). Riau
- Harry Is Maulana Arwin dkk. 2016. Deskripsi Varietas Unggul Kedelai 1918-2016. Malang.
- Mahdiannoor Dkk. 2017. Pertumbuhan Dan Hasil Dua Varietas Kedelai (*Glycine Max* L) Dengan Pemberian Pupuk Hayati. e-ISSN 2355-3545. Kalimantan Selatan.
- Novitamala, C.B., Suwerda, B., Werdiningsih, I. 2015. Efektifitas berbagai dosis bio-slurry sebagai bumbu kompos terhadap waktu pembentukan dan kualitas kompos di dusun Gadingharjo, Donotirto, Kretek, Bantul. *Sanitasi, Jurnal Kesehatan Lingkungan* 7(2): 51-58.
- Sharma Satyawati, 2013. Management of Biogas Slurry. <http://www.freepptdb.com/details-biogas-slurry-indian-institute-of-technology-delhi-589412.html>
- Sitti Khadijah. 2017. Respon Tanaman Kedelai (*Glycine max* L) Pada Aplikasi Cendawan Mikoriza Arbuskular (CMA) Dan Pupuk Organik Cair (POC). Makassar.

Suryaman Binardi, 2014 pengaruh pengolahan tanah dan pupuk organik bokashi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kedelai (*glycine max* L). Jakarta.

Yudha Hartanto Dkk. 2013. Pedoman Pengguna Dan Pengawas Pengelolaan Dan Pemanfaatan Bio-Slurry. Jakarta.

INDEX PERFORMANCE ANALYSIS (IPA) KOPI RAKYAT JAWA TIMUR

Sudiyarto and Gyska Indah Harya
*Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
e-mail: sudiyarto@upnjatim.ac.id*

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kepentingan dan kinerja terhadap atribut kopi tradisional dan kopi instan. Responden yang dipilih secara sengaja yaitu para konsumen penggemar minum kopi. Penelitian ini menggunakan *analisis Importance and Performance Analysis (IPA)* berdasarkan penilaian konsumen. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah Konsumen lebih menyukai kopi bubuk dengan alasan rasa yang enak, harga kopi bubuk lebih murah dibanding kopi instan. Nilai rata-rata tingkat kepentingan adalah 4.12 dan nilai rata-rata kinerja kopi bubuk adalah 4,02 *Importance and Performance Analysis* kuadran II (Pertahankan Prestasi) atribut yang perlu dipertahankan yaitu kemudahan dan kejelasan expired kopi tubruk maupun instan.

Kata Kunci: *Agroindustri, Kopi, Importance and Performance Analysis.*

1. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menyumbangkan devisa besar bagi Indonesia. Nilai ekonomi dari komoditas kopi diperkirakan mencapai Rp17 triliun. Bersama dengan kelapa sawit, karet, dan kakao, kopi merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia. Kopi yang dibudidayakan di Indonesia berjenis robusta dan arabika dengan komoditas mayoritas adalah robusta. Luas area untuk budidaya kopi robusta di Indonesia mencapai 912.135 ha dan untuk budidaya kopi arabika mencapai 321.158 ha (Pusdatin, 2016). Di pasar internasional, Indonesia terkenal dengan hasil kopi spesialiti dengan berbagai macam varian dan kopi luwak. Berdasarkan data yang dihimpun oleh GAEKI (Gabungan Eksportir Kopi Indonesia) terdapat 10 jenis kopi spesialiti di Indonesia yang telah terdaftar indeks geografisnya yaitu Kopi Arabika Gayo, Kopi Arabika Sumatra Simalungun, Kopi Robusta Lampung, Kopi Arabika Jawa Preanger, Kopi Arabika Sindoro Sumbing, Kopi Arabika Jawa Ijen Raung, Kopi Arabika Kintamani Bali, Kopi Arabika Bajawa Flores, Kopi Arabika Kalosi Enrekang, dan Kopi Arabika Toraja (GAEKI, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya beragam kopi spesial di Indonesia adalah perbedaan topografi wilayah pembudidayaan tanaman perkebunan kopi dan perbedaan selera masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi kopi. Kopi merupakan komoditas yang hasil olahannya populer di kalangan masyarakat, baik dalam negeri maupun luar negeri. Di Indonesia, tingkat konsumsi kopi pada tahun 2015 mencapai 896 gram/kapita/tahun (Kementan, 2016). Jika data tersebut dibandingkan dengan hasil survey LPEM UI pada tahun 1989 dengan tingkat konsumsi kopi masyarakat Indonesia sebesar 500 gram/kapita/tahun maka terjadi peningkatan konsumsi lebih dari 55 persen dalam kurun waktu 25 tahun terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh dari ICO (*International Coffee Organization*), Indonesia termasuk lima besar negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia dalam kurun waktu tahun 2010 - 2015 dengan rata-rata peningkatan konsumsi mencapai 2 - 5 persen per tahun (Rahn and Yeretjian, 2019).

Adanya kecenderungan peningkatan konsumsi kopi harus diimbangi dengan peningkatan produksi dan produktivitas kopi di Indonesia karena kopi di Indonesia tidak hanya komoditas konsumsi dalam negeri tetapi juga komoditas ekspor. Indonesia terkenal sebagai negara peringkat empat dunia pengeksport kopi di dunia dengan tingkat produktivitas sebesar 722 kg/ha/tahun (Pusdatin, 2016) dengan produksi pada tahun 2016 mencapai 667.655 ton (Pusdatin, 2016). Angka tersebut mengalami peningkatan di bandingkan dengan produktivitas dan produksi pada tahun sebelumnya (Rahn and Yeretziyan, 2019). Di Indonesia terdapat enam provinsi yang merupakan sentra produksi kopi dengan mayoritas tipe penguasaan merupakan perkebunan rakyat, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Bengkulu, Aceh, dan Jawa Timur dengan jenis kopi yang dibudidayakan yaitu robusta saja, arabika saja, maupun kedua jenis kopi (Jeon *et al.*, 2019)(Verburg and Rahn, 2019).

Di Provinsi Jawa Timur, perusahaan kopi terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta. Total lahan perkebunan kopi di Jawa Timur mencapai 105.314 ha pada tahun 2016 dengan kecenderungan peningkatan lahan produksi 1,5 persen per tahun. Persentase perusahaan kopi pada perkebunan rakyat mencapai 59,8 persen, pada perkebunan negara mencapai 20,7 persen, dan pada perkebunan swasta mencapai 19,5 persen. Rata-rata produktivitas kopi di Jawa Timur berkisar 720 - 750 kg/ha.tahun (Pusdatin, 2016) dengan kecenderungan yang berfluktuatif. Kondisi fluktuatif tersebut disebabkan karena adanya anomali iklim sehingga terjadi keterlambatan pada pembungaan tanaman kopi yang berakibat pada penurunan produksi. Jawa Timur merupakan sentra produksi kopi robusta di samping memiliki produksi kopi arabika yang termasuk dalam jenis kopi spesialiti (Caporaso *et al.*, 2018). Potensi yang dimiliki Provinsi Jawa Timur sebagai sentra produksi kopi tidak hanya menguntungkan bagi Indonesia secara makro tetapi juga bagi perekonomian Jawa Timur secara lokal dan regional karena pembudidayaan komoditas kopi memiliki efek pengganda (*multiplier effect*).

Studi mengangkat tema bagaimana komoditas kopi rakyat sebagai produk unggulan daerah dapat bersaing dengan produk kopi lainnya yang telah mengalami proses mekanisasi lebih lanjut (hasil industri/kopi instan) berdasarkan analisis nilai tambah yang dimiliki oleh kopi rakyat dan perspektif perilaku konsumen yang mencakup sikap, kepercayaan, dan kepuasan konsumen terhadap produk kopi rakyat. Selanjutnya, akan dilakukan analisis permintaan kopi rakyat dengan melihat kecenderungan (*trend*) konsumsi kopi rakyat di masa yang akan datang sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan usaha kopi rakyat yang nantinya dapat diimplementasikan pada usaha kopi rakyat sehingga kopi rakyat dapat bersaing tidak hanya dalam hal daya saing komparatif namun juga daya saing kompetitif dengan produk kopi lainnya. Kajian akan difokuskan pada pengusaha kopi rakyat sebagai produk unggulan daerah di wilayah Propinsi Jawa Timur. Fokus wilayah penelitian adalah Kota Surabaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Daya Saing

Menurut Simatupang (1990) bahwa daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi rendah, sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksinya. Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif Ricardo (1823) yaitu Hukum Keunggulan Komparatif (*The Law of*

Comparative Advantage) yang menyatakan meskipun sebuah negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih besar atau memiliki kerugian komparatif.

Teori keunggulan komparatif lebih modern dikemukakan oleh Heckscher Ohlin (1933) dalam (1994), yang menekankan pada perbedaan bawaan faktor produksi antar negara sebagai determinasi perdagangan yang paling penting. *Teori H-O* menganggap bahwa setiap negara akan mengekspor komoditas yang relatif intensif menggunakan faktor produksi yang melimpah, karena biayanya akan murah, serta mengimpor komoditas yang faktor produksinya relatif langka dan mahal.

Keadaan persaingan dalam suatu industri tergantung pada lima kekuatan yang menentukan potensi laba akhir dalam industri dari modal yang ditanamkan (*return on invested capital*) jangka panjang. Industri yang berbeda secara fundamental dalam menghadapi kelima kekuatan tersebut, maka potensi labanya juga berbeda. Menurut Porter (1994), ada dua jenis dasar keunggulan bersaing, yakni keunggulan biaya dan diferensiasi. Keunggulan ini digunakan untuk menanggulangi lima kekuatan persaingan dalam lingkungan industri. Konsep ini kemudian dirumuskan oleh Porter dalam bentuk konsep strategi yang disebut dengan Strategi Bersaing Generik atau lebih dikenal dengan nama *Generic Strategy* yang terdiri dari (1). Keunggulan biaya menyeluruh; (2) Diferensiasi; dan (3) Fokus.

Preferensi Konsumen

Faktor yang merupakan bagian dari perilaku konsumen adalah preferensi konsumen. Menurut Kotler (2005) preferensi adalah kesukaan, pilihan atau sesuatu yang lebih disukai konsumen. Preferensi dapat terbentuk melalui pola pikir konsumen yang didasari oleh beberapa alasan, antara lain: Pengalaman yang diperoleh sebelumnya, konsumen merasakan kepuasan dalam membeli produk tertentu dan merasakan kecocokan dalam mengkonsumsi produk yang dibelinya. Maka konsumen akan terus-menerus memakai atau menggunakan merek produk tersebut, sehingga konsumen mengambil keputusan untuk membeli (Takahashi, Todo and Funaki, 2018).

Kepercayaan turun menurun, kebiasaan keluarga menggunakan produk tersebut, maka konsumen merasa puas untuk mengulangi membeli produk tersebut. Menurut Kotler (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen yaitu atribut, kepentingan, kepercayaan dan kepuasan. Konsumen memiliki sikap berbeda-beda dalam memandang atribut yang dianggap relevan penting, dan akan memberikan perhatian terbesar pada atribut yang memberikan manfaat-manfaat yang dicarinya (Rahn, Fankhauser and Yeretian, 2019).

Assael (1996) mendefinisikan preferensi adalah kesukaan, pilihan atau sesuatu yang lebih disukai konsumen dan preferensi konsumen terbentuk dari persepsi terhadap suatu produk. Persepsi yang membentuk preferensi dibatasi sebagai perhatian kepada kesan yang mengarahkan pada pemahaman dan ingatan, dan persepsi yang sudah mengendap dalam pikiran akan menjadi preferensi. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi konsumsi pangan dalam hubungannya dengan preferensi yaitu karakteristik individu

(umur, jenis kelamin, suku, pendapatan), karakteristik makanan (rasa, warna, harga) dan karakteristik lingkungan (musim, pekerjaan, dan tingkat sosial didalam masyarakat).

Suatu produk pada dasarnya adalah kumpulan atribut-atribut. Atribut produk dapat menjadi penilaian tersendiri bagi konsumen terhadap suatu produk. Preferensi konsumen dapat diketahui dengan mengukur tingkat kegunaan dan nilai relatif setiap atribut yang terdapat pada suatu produk. Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi secara terperinci adalah:

a) Atribut

Menurut Simamora (2005) konsumen diasumsikan untuk melihat produk sebagai sekumpulan atribut, karena tiap konsumen memiliki persepsi yang berbeda mengenai atribut yang relevan dengan kepentingan masing-masing. Atribut dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang membedakan dengan merek atau produk lain atau dapat juga sebagai faktor-faktor yang dipertimbangkan konsumen dalam mengambil keputusan tentang pembelian suatu merek ataupun kategori produk, yang melekat pada produk atau bagian produk.

b) Kepentingan

Tingkat kepentingan atribut berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing, karena konsumen memiliki penekanan yang berbedabeda dalam menilai atribut yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi. Penilaian terhadap produk menggambarkan sikap konsumen terhadap produk tersebut, dan sekaligus dapat mencerminkan perilaku dalam membelanjakan dan mengkonsumsi suatu produk.

c) Kepercayaan

Konsumen akan mengembangkan sejumlah kepercayaan mengenai letak produk pada setiap atribut, yang biasa disebut *brand image*. Preferensi konsumen dapat diketahui dengan mengukur tingkat kegunaan dan nilai relatif setiap atribut yang terdapat pada suatu produk.

d) Kepuasan

Tingkat kepuasan konsumen akan beragam sesuai dengan perbedaan atribut yang ditampilkan suatu produk. Kepuasan konsumen bergantung pada perkiraan kinerja produk dalam memberikan nilai relatif terhadap harapan konsumen.

Strategi Pengembangan

Strategi menurut Kotler (2008) adalah proses manajerial untuk mengembangkan dan menjaga keserasian antara tujuan perusahaan, sumber daya perusahaan, dan peluang pasar yang terus berubah, dengan tujuan untuk membentuk dan menyesuaikan usaha perusahaan dan produk yang dihasilkan sehingga bisa mencapai keuntungan dan tingkat pertumbuhan yang menguntungkan. Dalam merumuskan strategi, adanya misi yang jelas dari organisasi (*business mission*) atau nilai yang dianut (*scale of values*) merupakan hal yang penting (Jezeer *et al.*, 2018). Perumusan strategi memerlukan gambaran mengenai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap industri, faktor internal yang dimiliki organisasi, dan tujuan jangka panjang dari organisasi (*long term objective*). Misi organisasi menggambarkan mengenai bisnis (nilai dan prioritas) yang dianut oleh organisasi dan

lingkup kegiatan operasi organisasi yang membedakannya dari para pesaing (Schroeder 1993) (Bailey and King, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Kota Surabaya yang Provinsi Jawa Timur dan merupakan dengan kegiatan ekonomi dan industry terpadat kedua di Indonesia. Objek penelitian berfokus pada konsumen kopi baik kopi tubruk (tradisional) maupun kopi instan dan pelaku usaha kopi, baik kopi rakyat maupun kopi instan, dalam bentuk warung kopi (*coffeehouse*) tradisional maupun moderen.

Metode Analisis Data

Importance Performance Analysis (IPA)

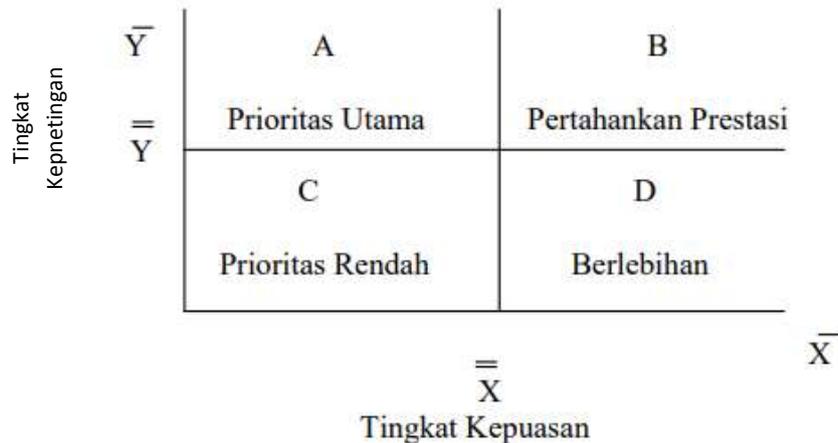
Jenis metode yang akan digunakan dalam menganalisis tingkat kepentingan dan kepuasan pelanggan terhadap atribut produk kopi. Tingkat kepentingan dan kepuasan konsumen diukur dengan menggunakan skala Likert dengan lima kategori seperti pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Likert Pengukuran Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Pelanggan

Tingkat Kepentingan	Tingkat Kepuasan	Skor
Sangat Penting	Sangat Puas	5
Penting	Puas	4
Netral / Biasa Saja	Netral / Biasa Saja	3
Kurang Penting	Kurang Puas	2
Tidak Penting	Tidak Puas	1

(Supranto, 2001)

Nilai tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan masing-masing atriut yang diperoleh dari seluruh responden kemudian dihitung rataratanya. Nilai rata-rata kepentingan yang diperoleh tersebut diplotkan dengan nilai rata-rata kepuasan untuk atribut yang sesuai pada sebuah diagram Kartesius. Setelah itu, diagram tersebut dibuat menjadi empat kuadran dengan cara menghitung rata-rata dari rata-rata yang diperoleh tadi. Besarnya nilai rata-rata tingkat kepentingan dan nilai rata-rata kepuasan ini akan menentukan letak garis yang akan membagi diagram kartesius menjadi empat kuadran seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Konsumen (Supranto, 2001)

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata bobot penilaian responden terhadap kepuasan atribut.

Y = Rata-rata bobot penilaian responden terhadap kepentingan atribut

\bar{X} = Rata-rata dari rata-rata bobot penilaian responden terhadap kepuasan atribut.

Y = Rata-rata dari rata-rata bobot penilaian responden terhadap kepentingan atribut.

A = Menunjukkan atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan konsumen, termasuk unsur-unsur jasa yang dianggap sangat penting, tetapi manajemen belum melaksanakannya sesuai keinginan konsumen sehingga mengecewakan/tidak puas.

B = Menunjukkan unsur jasa pokok yang telah berhasil dilaksanakan perusahaan, untuk itu wajib dipertahankan, dianggap sangat penting dan sangat memuaskan.

C = Menunjukkan beberapa atribut yang kurang penting pengaruhnya bagi konsumen, pelaksanaannya oleh perusahaan biasa-biasa saja. Dianggap kurang penting dan kurang memuaskan.

D = Menunjukkan atribut yang mempengaruhi konsumen kurang penting, akan tetapi pelaksanaannya berlebihan. Dianggap kurang penting tetapi sangat memuaskan.

Untuk mengetahui suatu atribut dikatakan penting atau tidak penting oleh responden, dibutuhkan satu rentang skala. Rumus untuk mengetahui rentang skala tingkat kepentingan adalah :

$$\text{Wilayah Skala} = \frac{(X_{ib} - X_{ik})}{\text{Banyaknya Skala Pengukuran}}$$

X_{ib} = skor terbesar yang mungkin diperoleh, dengan asumsi bahwa semua responden memebrikan jawaban sangat penting

X_{ik} = skor terbesar yang mungkin diperoleh, dengan asumsi bahwa semua responden memberikan jawaban tidak penting.

Maka besarnya wilayah untuk setiap selang yang diteliti adalah :

$$\frac{(5 \times 45) - (1 \times 45)}{5} = 36$$

Pembagian selang untuk tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan pada penelitian ini adalah :

Tabel . 2. Pembagian Selang pada Tingkat Kepentingan dan Kepuasan

No	Score	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kepuasan
1	45 - 80	Tidak penting	Tidak Puas
2	81 - 116	Kurang Penting	Kurang Puas
3	117 - 152	Cukup Penting	Cukup Puas
4	153- 188	Penting	Puas
5	189 - 224	Sangat Penting	Sangat Puas

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kepentingan dan hasil penilaian kepuasan maka dihasilkan suatu perhitungan mengenai tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dan tingkat kepuasannya. Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kepuasan dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian inilah yang menentukan urutan prioritas peningkatan atribut yang mempengaruhi kepuasan konsumen.

Pada penelitian ini terdapat dua buah variabel yang diwakili oleh huruf X dan Y, dimana X merupakan tingkat kepuasan konsumen dan Y merupakan tingkat kepentingan konsumen.

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan :

Tki = tingkat kesesuaian.

Xi = Total skor penilaian faktor bauran pemasaran

Yi = Total skor penilaian kepentingan konsumen

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

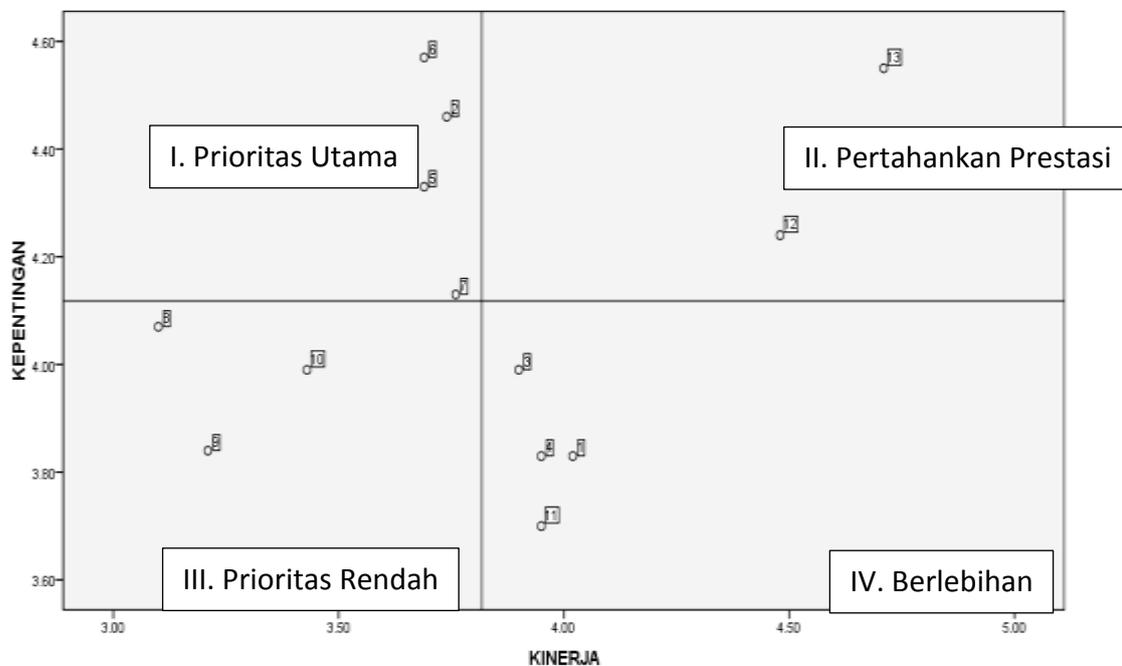
Importance Performance Analysis

Analisis dengan metode IPA ini memetakan atribut ke dalam empat kuadran yaitu (I) Kuadran Prioritas Utama, (II) Kuadran Pertahankan Prestasi, (III) Kuadran Prioritas Rendah, dan (IV) Kuadran Berlebihan. Pemetaan tersebut berdasarkan rata - rata skor tingkat kepentingan dan rata - rata skor tingkat kinerja dari masing - masing atribut yang diteliti. Nilai rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kinerja produk dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja Produk Kopi Bubuk

No	Atribut	Rata-rata Kepentingan	Rata-rata Kinerja
1	Harga kopi bubuk : murah	3,83	4,02
2	Rasa kopi bubuk : sedap	4,46	4,02
3	Ukuran/porsi kemasan kopi bubuk : ideal	3,99	4,02
4	Tampilan kopi bubuk : menarik	3,83	4,02
5	Kondisi kopi bubuk : hangat/fresh	4,33	4,02
6	Aroma kopi bubuk umumnya : sedap	4,57	4,02
7	Tekstur kopi bubuk : lembut	4,13	4,02
8	Kopi bubuk : mengandung bahan yang menyehatkan/menyegarkan tubuh	4,07	4,02
9	Warna kopi	3,84	4,02
10	Kekentalan	3,99	4,02
11	Kecepatan larut	3,70	4,02
12	Kemudahan memperoleh	4,24	4,02
13	Kejelasan expired (kadaluarsa)	4,55	4,02
	Rata-rata	4,12	4,02

Nilai rata-rata tingkat kepentingan adalah 4.12 dan nilai rata-rata kinerja kopi bubuk adalah 4,02 (Tabel 3). Nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja tersebut akan dijadikan garis tengah pada Gambar IPA (Gambar 1). Data - data tersebut kemudian dimasukkan kedalam diagram Kartesius *Importance and Performance Analysis*. Adapun hasilnya sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Kartesius *Importance and Performance Analysis* (IPA) Produk Kopi Bubuk

Keterangan :

1. Harga kopi bubuk : murah
2. Rasa kopi bubuk : sedap
3. Ukuran/porsi kemasan kopi bubuk : ideal
4. Tampilan kopi bubuk : menarik
5. Kondisi kopi bubuk : hangat/fresh
6. Aroma kopi bubuk umumnya : sedap
7. Tekstur kopi bubuk : lembut
8. Kopi bubuk : mengandung bahan yang menyehatkan/menyegarkan tubuh
9. Warna kopi
10. Kekentalan
11. Kecepatan larut
12. Kemudahan memperoleh
13. Kejelasan expired (kadaluarsa)

Penjelasan dari masing-masing kuadran dalam diagram kartesius pada Gambar 2.

Kuadran I (Prioritas Utama)

Pada kuadran I (prioritas utama) dinilai bahwa kinerja atribut lebih rendah dari yang diharapkan oleh konsumen. Hal ini berarti bahwa kinerja atribut yang dihasilkan kopi bubuk masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh konsumen, sehingga kopi bubuk perlu memperbaiki atribut-atribut yang terdapat dalam kuadran ini untuk meningkatkan kepuasan konsumen terhadap kopi bubuk. Atribut yang termasuk ke dalam kuadran I adalah harga dan ketersediaan. Kuadran I terdiri dari 4 atribut yaitu rasa kopi bubuk : sedap (2), kondisi kopi bubuk : hangat/fresh(5), aroma kopi bubuk umumnya : sedap(6), tekstur kopi bubuk : lembut (7). Fandos dan Flavian (2006), menganalisis agreeable aroma (aroma) sebagai atribut yang membentuk atribut produk intrinsik karena aroma dapat diidentifikasi ketika produk akan dikonsumsi. Aroma dari suatu produk akan mempengaruhi reaksi konsumen terhadap produk bahkan sebelum mereka mengkonsumsinya (Silva *et al.*, 2017).

Kuadran II (Pertahankan Prestasi)

Pada kuadran II ini terdapat atribut-atribut yang telah dilaksanakan UKM dengan baik dan perlu untuk dipertahankan karena atribut tersebut dianggap penting dan memuaskan bagi konsumen. Atribut yang termasuk dalam kuadran II adalah kemudahan memperoleh (12) dan kejelasan expired (13). Menurut Yustitia (2009), kepuasan atau ketidakpuasan konsumen akan suatu produk akan berpengaruh terhadap perilaku konsumen selanjutnya. Jika merasa puas maka konsumen akan menunjukkan probabilitas yang lebih tinggi pada produk tersebut untuk membeli atau menggunakannya kembali, selain itu konsumen yang merasa puas akan mampu memberikan dampak yang lebih besar untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain dalam membeli atau menggunakan produk tersebut.

Kuadran III (Prioritas Rendah)

Pada kuadran ini terdapat atribut-atribut yang kurang penting dalam mempengaruhi konsumen untuk membeli produk serta kinerjanya pun juga biasa saja. Hal ini berarti bahwa atribut ini dianggap kurang penting keberadaannya bagi konsumen dan pelaksanaan kinerjanya juga kurang baik atau kurang memuaskan. Atribut yang terdapat

dalam kuadran ini adalah manfaat kopi bubuk (8), warna kopi (9) dan kekentalan(10)(Jeon *et al.*, 2019).

Kuadran IV (Berlebihan)

Pada kuadran ini terdapat atribut-atribut yang kurang penting menurut konsumen, akan tetapi pelaksanaan kinerja atribut kopi bubuk sangat berlebihan. Atau dengan kata lain harapan konsumen akan atribut ini rendah, namun kinerjanya sangat tinggi. Atribut yang terdapat dalam kuadran ini adalah harga kopi (1), ukuran/ porsi kemasan (3), tampilan kemasan (4) dan kecepatan larut (11). Menurut Kotler (2003), pada lebih dari 70 persen bisnis yang dipelajari, harga mencetak nilai yang pertama dan kedua sebagai fitur dengan apa para pelanggan paling tidak bisa dipuaskan. Menurut Kartajaya (2007), menjaga ketersediaan produk di tempat-tempat yang merupakan target pasar adalah sangat menentukan (Barbosa *et al.*, 2015).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan yaitu :

1. Atribut yang dianggap penting dan memuaskan bagi konsumen yang termasuk ke dalam kuadran I (Prioritas Utama) adalah harga dan ketersediaan.
2. Pada kuadran II ini terdapat atribut-atribut yang telah dilaksanakan UKM dengan baik dan perlu untuk dipertahankan karena atribut tersebut dianggap penting dan memuaskan bagi konsumen yaitu kemudahan memperoleh (12) dan kejelasan expired (13).
3. Atribut yang dianggap kurang penting dalam kuadran III adalah manfaat kopi bubuk (8), warna kopi (9) dan kekentalan(10).
4. Menurut konsumen terdapat atribut-atribut yang kurang penting, akan tetapi pelaksanaan kinerja atribut kopi bubuk sangat berlebihan Atribut yang terdapat dalam kuadran ini adalah harga kopi (1), ukuran/ porsi kemasan (3), tampilan kemasan (4) dan kecepatan larut (11).

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, B. A. and King, D. I. (2019) 'Habitat selection and habitat quality for wintering wood thrushes in a coffee growing region in Honduras', *Global Ecology and Conservation*. Elsevier Ltd, 20, p. e00728. doi: 10.1016/j.gecco.2019.e00728.
- Barbosa, N. *et al.* (2015) 'A discriminant function for validation of the cluster analysis and behavioral prediction of the coffee market', *FRIN*. Elsevier Ltd, 77, pp. 400-407. doi: 10.1016/j.foodres.2015.10.013.
- Caporaso, N. *et al.* (2018) 'Non-destructive analysis of sucrose, caffeine and trigonelline on single green coffee beans by hyperspectral imaging', *Food Research International*. Elsevier, 106(December 2017), pp. 193-203. doi: 10.1016/j.foodres.2017.12.031.
- Engel JF, Blackwell RD, Miniard PW. 1994. *Perilaku Konsumen*. Terjemahan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Jeon, J. *et al.* (2019) 'Contents of chlorogenic acids and caffeine in various coffee-related products', *Journal of Advanced Research*. Cairo University, 17, pp. 85-94. doi: 10.1016/j.jare.2019.01.002.

- Jezeer, R. E. *et al.* (2018) 'Effects of shade and input management on economic performance of small-scale Peruvian coffee systems', *Agricultural Systems*. Elsevier, 162(July 2017), pp. 179–190. doi: 10.1016/j.agsy.2018.01.014
- Kementerian Pertanian. 2012 – 2016. Komoditas Kopi Tahun 2011 – 2017. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Kementerian Pertanian. 2016. Outlook kopi Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal.
- Kotler P dan Armstrong G. 2008. Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 2 Edisi ke-12. Jakarta (ID): Erlangga.
- Porter M. E. 1990. *Competitive Advantage of Nations*. New York (US): The Free Press.
- Rahn, A., Fankhauser, N. and Yeretjian, C. (2019) 'Influence of lipid content and stirring behaviour on furan and furan derivative exposure in filter coffee', *Food Chemistry*. Elsevier, 286(February), pp. 22–28. doi: 10.1016/j.foodchem.2019.01.207.
- Rahn, A. and Yeretjian, C. (2019) 'Impact of consumer behavior on furan and furan-derivative exposure during coffee consumption . A comparison between brewing methods and drinking preferences', *Food Chemistry*. Elsevier, 272(May 2018), pp. 514–522. doi: 10.1016/j.foodchem.2018.08.078.
- Silva, L. *et al.* (2017) 'LWT - Food Science and Technology Controlled fermentation of semi-dry coffee (*Coffea arabica*) using starter cultures : A sensory perspective', 82, pp. 32–38. doi: 10.1016/j.lwt.2017.04.008.
- Simatupang P. 1990. Economic Incentives and Competitive Advantage in Livestocks and Feedstuffs Production: A Methodological Introduction. Bogor: Center of Agro Economic Research.
- Sudiyarto¹, Resti Prastika Destiarni, Gyska Indah Harya. 2018 Analysis of Factors That Affect Consumer Preference on Coffee Consumption in Surabaya. Atlantis Highlights in Engineering (AHE), volume 1. Published by Atlantis Press. This is an open access article under the CC BY-NC license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>). International Conference on Science and Technology (ICST 2018)
- Takahashi, R., Todo, Y. and Funaki, Y. (2018) 'How Can We Motivate Consumers to Purchase Certified Forest Coffee? Evidence From a Laboratory Randomized Experiment Using Eye-trackers', *Ecological Economics*. Elsevier, 150(April), pp. 107–121. doi: 10.1016/j.ecolecon.2018.04.010.
- Verburg, R. and Rahn, E. (2019) 'An innovation perspective to climate change adaptation in coffee systems', *Environmental Science and Policy*. Elsevier, 97(March), pp. 16–24. doi: 10.1016/j.envsci.2019.03.017.

THE LEVEL OF APPLICATION OF RURAL AGRICULTURAL INDUSTRIALIZATION INNOVATION IN HORTICULTURE AGRIBUSINESS

Idawati¹, Reni Suryanti²

¹Andi Djemma of University, ² Bogor Agricultural Development Polytechnic
Email: idawati_ida@apps.ipb.ac.id

Abstract

The concept of rural agricultural industrialization is a concept of development that reflects a unity of agricultural industry which is integrated with output in the form of products that have great economic value added. The objectives of the research are (1) To describe agribusiness activities, particularly the downstream sub-sector of horticultural agribusiness that has been done by farmers in Sukajadi Villages (2) To analyzing the level of application of rural agricultural industrialization innovation in horticulture agribusiness (3) To analyzing the factors that influence the activities of the downstream subsector and the application of rural agricultural industrialization in Sukajadi villages. Research is quantitative and qualitative. The research population of horticultural farmers in Sukajadi Village is 30 people. Determination of the sample is done purposively all members of Bakti Mandiri group who run horticulture agribusiness that is 30 farmers (census). Technique of data collecting is done by distributing of questionnaire and interview. The results showed that (1) Marketing is coordinated by the group by selling directly to the collecting merchant, and then will resell to the retailer in the parent market. (2) The characteristic of innovation in the application of rural agricultural industrialization with the use of place, time and possession on the marketing functions has been running well. (3) Extension support contributes to the implementation of rural agricultural industrialization. The application of rural agricultural industrialization is in optimal condition, especially self-help through the head of farmer groups.

Keywords : *agricultural industrialization, extension*

1. PENDAHULUAN

Petani sayuran di Desa Sukajadi adalah petani menghasilkan produk tidak hanya digunakan untuk kebutuhan dalam wilayah tetapi telah diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas. Konsep Industrialisasi Pertanian Pedesaan (IPP) menekankan bahwa usaha tani yang dilakukan harus merubah cara pandang yang semula *inward looking* menjadi *forward looking*

Kemampuan petani untuk menjalin pemasaran seperti yang sekarang mereka lakukan adalah bentuk inovasi dalam berusahatani, namun perlu dipahami bahwa inovasi untuk terwujudnya IPP tidak sebatas pada aspek pemasaran tetapi perlu inovasi lain yang mendukung terciptanya Industrialisasi Pertanian Pedesaan (IPP). Sehubungan dengan hal tersebut maka disusun tujuan penelitian yang terdiri atas: (1) mendeskripsikan kegiatan agribisnis, utamanya subsektor hilir agribisnis hortikultura yang telah dilakukan petani di Desa Sukajadi, (2) menganalisis tingkat penerapan inovasi industrialisasi pertanian pedesaan pada agribisnis hortikultura di Desa Sukajadi dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan subsektor hilir dan penerapan IPP di Desa Sukajadi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2017. Penelitian dilakukan di Desa Sukajadi Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor. Populasi penelitian adalah petani hortikultura yang ada di desa Sukajadi. Berdasarkan data yang diperoleh dari program Desa Sukajadi tahun 2014 diketahui jumlah seluruh petani hortikultura di desa ini mencapai 248 orang. Petani tersebut pada umumnya tergabung dalam kelompok tani dan sebagian kecil tidak tergabung dalam kelompok tani. Penentuan sampel dilakukan secara purposif di kelompok tani Bakti Mandiri. Seluruh anggota kelompok tani Bakti Mandiri yang menjalankan agribisnis hortikultura dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 30 orang petani (sensus).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer mencakup semua informasi yang berkaitan dengan pengelolaan agribisnis hilir di kelompok, yakni data tentang karakteristik petani (X1), sifat inovasi (X2), kegiatan penyuluhan IPP (X3) dan penerapan IPP (Y). Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani dan dilengkapi dengan informasi dari informan kunci yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data sekunder berkaitan dengan data pendukung untuk menjawab tujuan penelitian seperti data gambaran umum lokasi penelitian dan data tentang kebijakan pemerintah setempat dalam mengembangkan IPP di Desa Sukajadi.

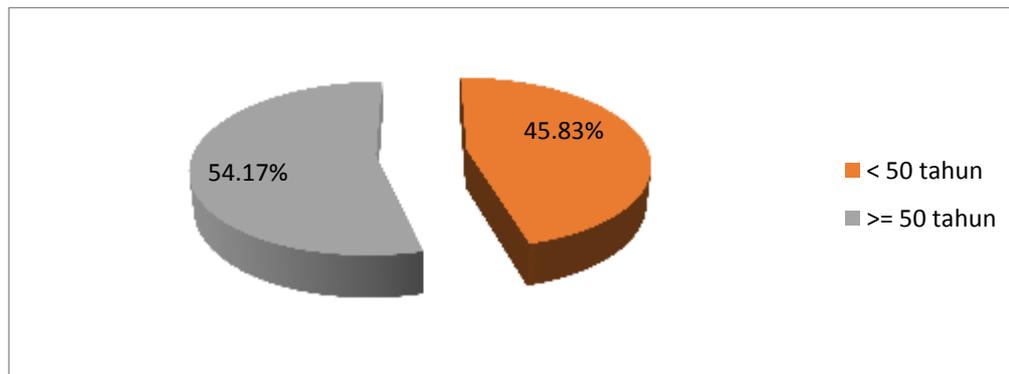
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Karakteristik Petani

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi sebaran umur responden, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan responden, kosmopolitan sebagai petani sayur. Karakteristik petani merupakan bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik tersebut mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi lainnya. Lionberger (1960) menunjukkan bahwa karakteristik individu atau personal adalah faktor yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan.

Karakteristik petani responden dalam persentase sebaran umur petani responden pada gambar berikut:

Gambar 1. Sebaran umur petani responden



Sebagian besar petani sayur berada pada umur non produktif, yaitu berumur lebih dari 50 tahun dan di bawah umur 50 tahun. Umur non produktif masih menjadi petani sayuran karena sebagai sumber pendapatan untuk mencukupi kehidupan rumah tangga, sebaliknya responden umur di bawah 50 tahun memberi peluang untuk berusahatani secara profesional dan menjadi generasi penerus orang tuanya untuk mengelolah

usahatani. Penelitian Chuzaimah *et al.* (2016) menunjukkan bahwa karakteristik umur, luas lahan, dan pengalaman berusahatani berpengaruh nyata pada taraf $\alpha=15\%$ terhadap pendapatan usahatani padi.

Hasil temuan karakteristik lainnya meliputi pengalaman berusahatani, pendidikan formal dan kosmopolit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani responden

Karakteristik Petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengalaman Berusaha Tani		
Rendah	8	33,33
Sedang	10	41,67
Tinggi	6	25,00
Pendidikan Formal		
Rendah	6	25,00
Sedang	12	50,00
Tinggi	6	25,00
Kosmopolitan		
Rendah	21	87,5
Sedang	1	4,17
Tinggi	2	8,33

1.2. Tingkat Keinovatifan

Penelitian ini mengamati tingkat keinovasian berdasarkan pengamatan terhadap keuntungan relatif, kerumitan inovasi, kesesuaian dan kemudahan untuk dicoba. Hasil tingkat inovasi yang ditemukan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Keinovasian Pengelolaan Agribisnis Sayuran

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Keuntungan Ekonomi	tidak menguntungkan	0	0
	kurang menguntungkan	24	100
	Menguntungkan	0	0
Kerumitan	sulit	0	0
	mudah	6	25
	sangat mudah	18	75
Kesesuaian	tidak sesuai	0	0
	sesuai	0	0
	sangat sesuai	24	100
Mudah Coba	tidak mudah dicoba	0	0
	cukup mudah dicoba	21	87,50
	sangat mudah	3	12,50
Total TK	rendah	0	0
Keinovatifan	Sedang	9	37,5
	Tinggi	15	62,5

Hasil penelitian yang terangkum dalam tabel 2 menunjukkan bahwa inovasi IPP yang dilakukan di Desa Sukajadi merupakan inovasi yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan inovasi tersebut dinilai petani tidak rumit, sesuai dengan kebiasaan dan dapat dicobakan, meskipun dari sisi keuntungan dinilai kurang menguntungkan secara ekonomis, sehingga dapat dikatakan IPP merupakan inovasi yang bersifat tingkat keinovatifan tinggi. Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), adakalanya lebih baik mengenalkan inovasi yang relatif sederhana tetapi saling berkaitan, walaupun masing-

masing kaitan itu sulit dipahami oleh penggunaan inovasi. Sesuatu inovasi harus dapat dicoba oleh para pengguna. Cara mencoba inovasi harus dalam skala kecil sehingga terkadang nampak terasa lamban tetapi akan memiliki keterjaminan hasil akhir yang berkelanjutan lebih besar. Bahkan percepatan penerimaan akan meluas secara cepat dan memperbesar tingkat penerapan inovasi.

Penerapan IPP di kelompok ini tidak lepas dari peran penyuluh, baik penyuluh pemerintah (PNS dan THL-TBPP), penyuluh swadaya (sesama petani) dan penyuluh swasta. Hasil wawancara dengan petani diketahui bahwa informasi tentang agribisnis hortikultura lebih banyak diperoleh dari diskusi dengan sesama petani dan penyuluh swasta. Dikatakan bahwa petani sering berdiskusi tentang agribisnis hortikultura di lahan ketika menemukan masalah. Selain itu, penyuluh swasta yakni penyuluh dari perusahaan juga intens melakukan pembinaan dengan penyuluhan dalam bentuk Sekolah Lapang (SL). Ketika penelitian dilakukan, di kelompok Sukajadi sedang berlangsung kegiatan SL jambu kristal yang dilakukan oleh perusahaan Jepang.

Kepercayaan anggota terhadap pengurus dan ketua kelompok tergolong tinggi. Anggota mempercayakan ketua dan pengurus untuk mencari informasi tentang agribisnis sayuran dan kemudian menyampaikan informasi tersebut kepada anggota. Anggota kelompok menyatakan bahwa walaupun mereka kurang dalam hal kosmopolit terkait agribisnis hortikultura tetapi mereka sering mendapat informasi dari ketua dan pengurus lain. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan dari petani ke petani cukup intensif di kelompok ini.

1.3. Penyuluhan Industrialisasi Pertanian Pedesaan

Penyuluhan inovasi penerapan industrialisasi pertanian pedesaan merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode, materi penyuluhan, intensitas mengikuti penyuluhan dan kemampuan penyuluh dalam memberikan perubahan perilaku dalam pengelolaan manajemen usahatani. Penyuluhan merupakan transformasi perilaku manusia melalui pendekatan pendidikan, dalam hal ini pendidikan non formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan di kelompok tani dalam hal IPP masih belum maksimal. Dalam hal materi penyuluhan, metode penyuluhan, intensitas penyuluhan dan kemampuan penyuluh dinilai sedang oleh petani.

Tabel 3. Penyuluhan Inovasi Penerapan Industrialisasi Pertanian Pedesaan

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentasi
Materi Penyuluhan	Tidak sesuai	1	4,17
	Sesuai	23	95,83
	Sangat sesuai	0	0
Materi penyuluhan	Tidak sesuai	0	0
	Sesuai	0	0
	Sangat sesuai	24	100
Metode Penyuluhan	Tidak tepat	0	0
	Tepat	24	100
	Sangat tepat	0	0
Intensitas penyuluhan	Jarang	0	0
	Cukup	24	100
	Sering	0	0
Kemampuan penyuluh	Kurang mampu	3	12,5
	Cukup	21	87,5
	Sangat mampu	0	0

1.3.1. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan salah satu bagian terpenting dalam penyampaian inovasi penerapan IPP. Materi penyuluhan pada petani responden sudah sesuai dengan kebutuhan kelembagaan kelompok, materi penyuluhan telah mampu memberikan perubahan perilaku kepada petani dalam mengelola usaha taninya. Namun diharapkan materi penyuluhan ke depan mampu memberikan materi tambahan mengenai pasca panen dalam hal pengelolaan hasil pertanian. Hal ini tentu saja akan memberikan *added value* yang berlipat ganda bagi kelompok, jika mampu menerapkan dan mengelolanya. Hal ini terkait dengan hasil penelitian Humaedah *et al.* (2016) bahwa model yang seharusnya dibangun berdasarkan peran penyuluh bukan hanya sebagai agen dalam transfer teknologi tetapi sebagai lembaga penyuluhan pemerintah yang membutuhkan *re-design* struktur dan fungsi dengan perluasan keahlian penyuluh menyesuaikan dengan kebutuhan petani sasaran, manajemen terdesentralisasi, dan memelihara budaya organisasi sebagai *learning organization*.

1.3.2. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan penyuluh agar mudah dimengerti dan dipahami bahkan dipercaya dan mau dilakukan oleh petani. Metode penyuluhan dalam Tabel 3 pada petani responden dianggap masih kurang tepat karena kurangnya modifikasi metode yang dilakukan oleh penyuluh. Metode seharusnya dilakukan bergantian bukan hanya metode sekolah lapang, demplot, ceramah, diskusi dan sistem latihan dan kunjungan (LAKU) ke petani yang selama ini dilakukan, tetapi seharusnya ada kunjungan ke tempat-tempat pengolahan hasil pertanian, atau penggunaan media audiovisual agar petani tertarik dan mau melaksanakannya. Belajar dari pengalaman melalui studi banding sehingga mampu berinteraksi langsung dengan sesama petani pada lingkungan seperti hasil penelitian Hirons *et al.* (2018), bahwa perlunya memadukan pemahaman antara lingkungan fisik dan sosial budaya melalui komunitas yang dibangun oleh petani dengan penuh rasa percaya diri dan tanggung jawab atau komitmen.

1.3.3. Intensitas Penyuluhan

Penyuluh bersifat mengontrol dan memberi informasi terbaru kepada ketua atau anggota kelompok. Penyuluh swasta berperan dalam konsultasi penggunaan pupuk dan pestisida dalam hal ini sebagai formulator, teman diskusi petani dalam penanggulangan hama penyakit tanaman sayuran. Namun keaktifan kelompok merupakan salah satu usaha untuk menyikapi tantangan dan kelemahan-kelemahan usaha kecil agribisnis adalah dengan membuat jaringan kerja kelompok. Jaringan kerja tersebut telah terbentuk melalui suatu organisasi yang menghimpun sekelompok orang dengan kesamaan visi dan misi. Banyak organisasi menemukan bahwa cara terbaik untuk memotivasi anggota adalah dengan memberi perhatian yang lebih cermat terhadap cara pengelolaan kelompok kerja sesuai kesamaan kebutuhan masing-masing. Hal ini terkait dengan hasil penelitian Siregar dan Saridewi (2010) bahwa para penyuluh adalah bagian dari komunitas petani pada wilayah ini yang seharusnya tinggal bersama petani, tidur bersama, belajar bersama, belajar mulai dari yang sudah diketahui sampai yang belum diketahui, memecahkan masalah bersama, dan siap jika suatu saat penyuluh meninggalkan petani binaannya.

1.3.4. Kemampuan Penyuluh

Membangun tim kerja tidak dapat dibangun begitu saja, melainkan ada prasyaratnya, yaitu kepercayaan. Rasa saling percaya terutama pada ketua kelompok terbina dengan baik, sehingga kebutuhan petani dapat terpenuhi tanpa ada rasa saling curiga antar kelompok. Kepercayaan adalah prasyarat utama membangun sebuah team work yang elegan, kokoh, dan tidak mudah diintervensi oleh pihak luar. Hal ini didukung oleh Amanah *et al.* (2008) yang menunjukkan bahwa perencanaan program penyuluhan akan berhasil mencapai tujuan, jika dalam pelaksanaannya mampu melibatkan partisipasi pihak terkait seperti tokoh masyarakat, petani, dukungan pemerintah setempat, swasta yang terlibat dan penyuluh itu sendiri, sehingga terjadi kerja sama oleh semua pihak terkait.

1.4. Penerapan Industrialisasi Pertanian Pedesaan (IPP)

Permasalahan tersebut di atas membawa konsekuensi pemasaran sangat penting dalam pertanian, yang merupakan kegiatan produktif karena menciptakan kegunaan (*utility*), yaitu proses menciptakan barang dan jasa menjadi lebih berguna. Selain itu, kegunaan (*utility*) adalah hubungan antara keinginan konsumen dengan nilai/kegunaan dari barang dan jasa yang dijual. IPP ini merupakan salah satu syarat terwujudnya *Marketing channel* yang menggambarkan seluruh aktivitas yang memberikan kontribusi terhadap produksi pangan. Saluran yang menekankan pada kebutuhan-kebutuhan dari kepentingan perusahaan yang terlibat dalam lembaga pemasaran dalam produksi pangan dan serat, sehingga menimbulkan nilai guna atau nilai tambah (*form utility, time utility, place utility, possession utility*). Kegunaan tersebut sesuai dalam penerapan industrialisasi pertanian pedesaan pada Tabel 4.

1.4.1. Kegunaan Bentuk

Kegiatan usaha kelompok tani ini merupakan usaha komersil yang mengacu pada upaya menciptakan keuntungan (*profit making*), namun dalam menciptakan suatu paradigma baru untuk menjadi *making profit for the stakeholder*. Tersirat bahwa bisnis harus menguntungkan bagi pihak yang berkepentingan yaitu tidak hanya ketua tapi semua anggota kelompok yang mempunyai kontribusi yang sama. Hal ini didukung oleh (Raghuram dan Chandrasekaran N (2014) bahwa pemenuhan nilai tambah atau *add value* perlu adanya inovasi pasca panen yang dilakukan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui bahwa pengolahan hasil, penguatan kelembagaan belum dilakukan. Penerapan hilir masih fokus pada pemasaran bahan baku sayuran segar yang baru dipetik dan siap dikonsumsi pada pasar lokal.

Tabel 4. Penerapan Industrialisasi Pertanian Pedesaan Dalam Kegunaan Fungsi Pemasaran

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Bentuk	Rendah	24	100
	Sedang		
	Tinggi		
Tempat	Rendah	24	100
	Sedang		
	Tinggi		
Waktu	Rendah	18	75
	Sedang		

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Milik	Tinggi	6	25
	Rendah		
	Sedang	13	54,17
	Tinggi	11	45,83

1.4.2. Kegunaan Tempat

Kegunaan tempat petani responden dalam kategori sedang dimana pemasaran hasil usahatani sudah dapat disiapkan pada tempat yang diharapkan pelanggan. Distribusi pemasarannya dapat terlaksana karena dukungan kelembagaan kelompok taninya yang mampu memenuhi kebutuhan konsumen. Pemasaran pertanian merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem dari fungsi- fungsi pemasaran (fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas). Hal ini merupakan kegiatan produktif yang pelaksana fungsi tersebut dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran. Rangkaian fungsi-fungsi tersebut merupakan aliran produk/jasa pertanian dalam saluran pemasaran (*marketing channel*) yang juga merupakan aktivitas bisnis dan kegiatan produktif karena proses meningkatkan atau menciptakan nilai (*value-added process*). Nilai tersebut diantaranya adalah kegunaan tempat (*place utility*), merupakan kegunaan yang memberikan nilai tambah karena barang atau jasa tersedia pada tempat yang diinginkan konsumen yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran atau perusahaan-perusahaan dalam hal ini oleh kelompok tani.

1.4.3. Kegunaan Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis sayuran seperti wortel, sawi, terong, cabe, singkong sesuai permintaan pasar. Kegunaan waktu masih kategori sedang dalam hal produk hasil pertanian dapat diterima oleh konsumen atau pelanggan tepat waktu. Hal ini disebabkan karakteristik hasil pertanian tidak tahan lama sehingga anggota kelompok yang terlibat harus betul-betul paham kegunaan ini. Hal ini didukung oleh Soetjipto (1998) dalam Widharta dan Sugiharto (2013) bahwa perubahan pola belanja konsumen dapat disebabkan oleh: 1) kegunaan waktu (*time utility*), yaitu kemampuan perusahaan dalam menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan pada waktu yang tepat dan 2) kegunaan tempat (*place utility*), yaitu kemampuan perusahaan dalam menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan di tempat yang terjangkau.

1.4.4. Kegunaan Milik

Kegunaan milik juga dalam kategori sedang sesuai dalam tabel 4 di atas, hal ini menandakan fungsi-fungsi pemasaran yang terdiri atas fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas telah berjalan khususnya dalam pengalihan dari produsen ke konsumen secara langsung. Pemasaran diwakilkan oleh kelompok tani bagian pemasaran kemudian akan bertanggung jawab dalam hal pembelian dan penawaran yang akan di teruskan kepada petani pemilik.

1.5. Faktor –Faktor Pendukung yang Memengaruhi Industrialisasi Pertanian Pedesaan (IPP)

Penerapan industrialisasi pertanian pedesaan merupakan inovasi yang dipengaruhi oleh berbagai hal. Penelitian ini menduga bahwa IPP dipengaruhi oleh karakteristik petani, sifat inovasi dan kegiatan penyuluhan. Pengujian dugaan tersebut dilakukan dengan menganalisis secara regresi antara variabel dependen Y dengan variabel bebas X. Hasil analisis regresi ditunjukkan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Penerapan Industrialisasi Pertanian Pedesaan

Komponen	Koefesien	Signifikasi
Karakteristik Petani	0,024	0,921
Sifat inovasi	0,164	0,064*
Penyuluhan	0,358	0,007**

Hasil di atas memberikan gambaran bahwa penyuluhan merupakan kegiatan pemberdayaan yang berupaya memecahkan masalah petani dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan penyuluhan memungkinkan petani mengenal berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Penyebaran informasi dan inovasi merupakan kegiatan yang sering dilakukan lewat penyuluhan. Inovasi IPP dinilai baik oleh petani tidak terlepas dari peran penyuluh. Walaupun hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa performa penyuluhan terkait IPP tidak pada kondisi terbaik tetapi pada kondisi sedang, ternyata mampu memberikan pengaruh terhadap penerapan IPP. Hal ini senada dengan temuan Indraningsih (2011) yang menyatakan bahwa persepsi petani terhadap inovasi dipengaruhi oleh kompetensi dan peran penyuluh.

Permasalahan yang dihadapi petani tentang usahatani sayuran seringkali didapatkan dari diskusi diantara petani. Petani di kelompok ini tidak semuanya mempunyai mobilitas yang tinggi atau tidak kosmopolit. Hanya petani yang relatif muda dan pengurus kelompok yang sering melakukan interaksi dengan pihak luar atau berkunjung ke luar desa. Namun demikian hubungan yang dekat dan interaksi yang baik di antara petani membuat informasi yang diperoleh dari luar disebarkan kepada petani yang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh menjawab dari tujuan penelitian :

1. Manajemen usahatani sayuran yang dijalankan anggota kelompok tani Bakti Mandiri, telah mengarah pada manajemen agribisnis mulai dari kegiatan-kegiatan *on farm* sampai *off farm*. Pemasaran dikoordinir oleh kelompok dengan menjual langsung kepada pedagang pengumpul, kemudian menjual kembali ke pedagang eceran di pasar induk.
2. Karakteristik inovasi penerapan IPP dengan kegunaan tempat, waktu dan milik pada fungsi-fungsi pemasaran telah berjalan baik.
3. Dukungan penyuluhan turut membantu terwujudnya penerapan IPP. Penerapannya berada pada kondisi optimal khususnya penyuluhan swadaya melalui ketua kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Jakti D 1990. *Konsep dan Berbagai Pengalaman Nyata Upaya Pengembangan Industri Pedesaan dalam Industrialisasi Pedesaan*. Editor; Sayogyo dan M. Tambunan. Jakarta (ID): PT Sekindo Ekka Jaya.
- Rogers EM 2003. *Diffusion of Innovations (5th ed)*. New York (US): The Free Press.
- Lionberger, Herbert F 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. U.S.A. 164 hal.
- Chuzaimah I, Noprianto, Lastinawati, E. Febriyansyah, A 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Lebak di Desa Pemulutan Ulu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Lahan Suboptimal* Vol 5, No 1 (2016): JLSO. Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO) Universitas Sriwijaya.
- Van Den Ban AW, Hawkins HS 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta (ID): Kanisius
- Amanah S 2014. *Paradigma Penyuluhan dan Pendekatan Pemberdayaan*. Di dalam: *Pemberdayaan Sosial Petani-nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Humaedah U, Yulianti A, Sirnawati E, Effendi L 2016. Model of Capacity Enhancement of Extension Agents in Utilizing Climate Information at Indramayu District with Sustainable Analysis Approach. *Jurnal Informatika Pertanian*, 25(1): 131 – 144.
- Hirons M, Boyd E, McDermotta C, Asarec R, Morel A, Mason J, Malhia Y, Norris K 2018. Understanding climate resilience in Ghanaian cocoa communities-advancing a biocultural perspective. *Journal of Rural Studies*, 1-10.
- Siregar AN dan Saridewi TR 2010. Hubungan antara Motivasi dan Budaya Kerja dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 5(1): 24-35.
- Amanah S, L. Endang, Hastuti, Basuno E 2008. Aspek Sosial Budaya dalam Penyelenggaraan Penyuluhan: Kasus Petani di Lahan Marjinal. *Sodality Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 2(3):301-320.
- Bailey Norwood and Jayson L. Lusk 2008. *Book Review: Agricultural Marketing and Price Analysis*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, hardback.
- Raghuram dan Chandrasekaran N 2014. *Agribusiness Supply Chain Management* CRC Press. London. New York.
- Levens M 2010. *Marketing: Defined, Explained, Applied*. International Edition. Pearson: Prentice Hall.
- Widharta WP dan Sugiharto S 2017. Penyusunan Strategi dan Sistem Penjualan Dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Toko Damai. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra* 2 (1): 1-15.
- Asmarantaka Rw, Atmakusuma J, Muflikh Yn dan Rosiana N 2017. Konsep Pemasaran Agribisnis: Pendekatan Ekonomi Dan Manajemen. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 5(2): 151-172.
- Indraningsih KS, Pranadji T, Sunarsih FN 2013. *Revitalisasi Sistem Penyuluhan Pertanian dalam Perspektif Membangun Industrialisasi Pertanian Pedesaan*. Forum penelitian Agro Ekonomi, Vol 31 no 2, Desember 2013.

PENYUNTING



Muh. Hatta Jamil. Staf Pengajar pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas dan pengajar pada Program Pascasarjana Unhas. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Hasanuddin, Makassar tahun 1993 pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Tahun 2003 menyelesaikan pendidikan magister di IPB, Program Studi Konomikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP).

Tahun 2012 menyelesaikan S3 di IPB, Program Studi Penyuluhan Pembangunan (PPN). Saat ini, sebagai wakil dekan bidang akademik, riset, dan inovasi priode 2018 - sekarang, staf fungsional P3KM Unhas 1995 - sekarang. Ketua Konsentrasi Magister Manajemen Perencanaan PPW Program Pascasarjana Unhas, 2012 - 2014. Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas 2014-2018. Ketua International Conference ICEFS, Seminar Nasional Agribisnis, dan Munas AAI, 2019. Mengikuti International Conference FSSAT, 2018 dan International Conference di Oxford University Inggris, 2019. mengikuti *Training On Course Agribusiness Management*, The Institute for The Development of Agricultural Cooperation In Asia (IDACA), Aihara-Cho Machida-Shi, Tokyo, Japan 2001, Training Participatory Rural Appraisal (PRA) LPM-Equator, Bogor, Pelatihan Mediasi dan Komunikasi, Indonesian Rural Alternative Dispute Resolution Unit, IPB Bogor. International Seminar Enhancement of Extension System In Agriculture, APO Japan, Laison APO Faisalabad-Pakistan, 2003, Internasional Round Table Discussion (IRD) University Putra Malaysia (UPM) 2009, Sandwich Program in Bremen University, German, Oktober 2010 - Januari 2011. Training of Trainers Monitoring and Evaluation in Takushoku University, Tokyo, Japan 21 Nov-05 Dec 2015. Sebagai contributor tulisan "Agricultural Extension System in Indonesian" dalam buku *Enhancement of Extension Systems In Agriculture*. Published by the Asian Productivity Organization 1-2-10 Hirakawacho, Chiyoda-ku, Tokyo 102-0093, Japan (2006). *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat: Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dan Urgensi Kelembagaan Sertifikasi (Penyunting dan Editor)*, penerbit Mayor Ilmu Penyuluhan Pembangunan, IPB (2008). *Perencanaan Partisipatif dan Paradigma Pembangunan Masyarakat*, penerbit Institute Of Regional and Local Development (IRLD), Bogor, (2010). Penulis juga aktif pada beberapa organisasi, sebagai ketua umum DPW POPMASEPI 1991-1992, Ketua Umum DPP POPMASEPI 1993-1994, Ketua Umum Forum Mahasiswa Pascasarjana IPB 2008-2009. Pendiri dan penandatanganan Deklarasi Perhimpunan Sarjana Pertanian Indonesia (PISPI) 2010, Ketua Bidang Riset dan Pengembangan PISPI Pusat 2010-2015. Anggota Badan Pengawas PISPI Pusat 2015-2020. Ketua Umum BPW PISPI Sulawesi Selatan 2018-2022. Wakil Ketua PERHEPI Komda Sul-Sel 2019-Sekarang. Wakil Ketua Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) 2019 - sekarang. Anggota Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pertanian Indonesia (PAPPI) 2012 - sekarang, Anggota Persatuan Insinyur Indonesia (PII) 2019 - Sekarang. E-mail: hattaj@yahoo.com.



Nixia **Tenriawaru**, lahir di Makassar tahun 1972. Sejak 1998 bekerja sebagai staf pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Menyelesaikan pendidikan Magister di Bidang Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor tahun 2003 dan tahun 2010 menyelesaikan pendidikan Doktor di Bidang Ilmu Pertanian, Universitas Padjadjaran. Penulis memiliki minat dalam bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya kebijakan dan pembangunan pertanian, pedesaan dan kelembagaan. Sejak tahun 2010 hingga sekarang aktif menulis artikel ilmiah bereputasi nasional hingga internasional, diantaranya; *A Public Expenditure Analysis in Agriculture Sector: Evidence from South Sulawesi, Indonesia* yang diterbitkan pada *Ryukoku Journal of Economics Studies* (2012), *Contribution and Efficiency of Labor Allocation Analysis of Income in Household Industry Using Raw Material of Agriculture Commodity in South Sulawesi* yang diterbitkan pada *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (2018). Beberapa buku yang telah ditulis antara lain; *Perkumpulan Petani Pemakai Air* (2009), *Ekonomi Mikro* (2013), *Memahami Kembali Indonesia* (2013), *Pembangunan Kawasan Timur Indonesia dalam Konteks Kekinian Indonesia* (2014) dan *Preferensi dan Tingkat Kepuasan Konsumen Beras di Sulawesi Selatan* (2017). Sejak tahun 2019-sekarang menjalankan tugas tambahan sebagai Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Email : nixia_gany@yahoo.com



Muhammad Arsyad adalah Lektor Kepala di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Saat ini mendapat tugas tambahan sebagai Direktur Publication Management Center (PMC), di universitas tersebut. Ia lahir di Bana Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat 9 Juni 1975. Memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Agricultural Economics & Rural Development di Ryukoku University, Kyoto, Jepang. Pendidikan Magister Sains dalam bidang Ekonomi Pertanian (minor: Kebijakan Pembangunan Pertanian) di Institut Pertanian Bogor (IPB), Sarjana di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis), Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin dan menyelesaikan Program Profesi Insinyur (Ir) di universitas yang sama. Ia menjadi Visiting Fellow (terkini Fall Semester) di Faculty of Economic, Saga University dibawah Scheme of Academic Mobility, Exchange Program and Research Collaboration. Makalahnya telah dipresentasikan di berbagai International Association/University Conferences, diantaranya International Rural Sociology Association, Korean Rural Economic Institute, Asian Rural Sociology Association, Research Society for East Asian Regional Studies, Japanese Agricultural Economics Association, Indonesian Agricultural Economics Society, Southeast Asian Regional Center for Graduate Study & Research in Agriculture (SEARCA), China Council for the Promotion International Trade, Saga University, Center for Indonesian Cocoa and Coffee Research, Universiti Putra Malaysia, World Agro-forestry Center, Afrasian Center for Peace and Development Studies-Ryukoku, Kyoto University, National University of Laos, Bicol University Philippines, Australian Center for International Agricultural Research (ACIAR), Ford Foundation, Sustainable Food Lab, International Finance Corporation (World Bank Group). Makalahnya tersebar di berbagai Jurnal Nasional dan Internasional (H-Index: 10 versi Webometrics in Citations Profile, SCOPUS ID: 55672600200). Risetnya terutama berfokus

pada isu Kontemporer Pembangunan Pertanian/Perdesaan (Agricultural/Rural Issues, seperti Kompleksitas Kemiskinan dan Lemahnya Fungsi Kelembagaan). Ia mengajar di Program S1 (Studi Kelayakan Bisnis, Metodologi Penelitian, Manajemen Agribisnis, Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Alam), S2 (Filsafat Ilmu, Manajemen Perusahaan Pertanian, Isu Kontemporer Pembangunan Pertanian, Community Development), S3 (Teori dan Aplikasi Statistik untuk Pembangunan Pertanian, Filsafat dan Konstruksi Teori, Kelembagaan Pertanian, Regional Economics). Sejak 2013, Ia berperan sebagai Asesor Akreditasi Jurnal Nasional Kemristekdikti, Editor International Journal of Agriculture System (IJAS), Reviewer berbagai Journal (Scopus, Impact Factor-Web of Science) dan saat ini aktif memberikan Training on Writing & Publishing an Article in International Journal (Scopus dan WoS Based). E-mail: arsyad@unhas.ac.id.



Ni Made Viantika Sulianderi, lahir di Pontianak tahun 1982. Sejak 2015 bekerja sebagai staf pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Menyelesaikan pendidikan Magister di Pertanian Bidang Agribisnis , Universitas Udayana 2009 .Penulis memiliki minat dalam bidang Agribisnis, khususnya Pemasaran produk pertanian dan kelembagaan. Sejak tahun 2015 hingga sekarang aktif menulis artikel ilmiah bereputasi nasional hingga internasional, diantaranya; An Alternative Model of Cocoa Production Institution: A Solution in Facing Asean Economic Community,diterbitkan di IJAS tahun 2015, Sociotechnical Change and Institutional Adjustment in Paddy Rice Farming During Post Green Revolution in Indonesia, diterbitkan di IJAS tahun 2016, Analisis akseibilitas kredit petani padi terhadap lembaga perkreditan dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan (studi kasus di kabupaten gowa ,(2017) diterbitkan di prosiding , "Role of farmer group institutions in increasing farm production and household food security"diterbitkan pada prosiding FSSAT 2018 , “Agribusiness development Economic Study of Seaweed” tahun 2018 di jurnal terindeks scopus, The Pattern of food consumption and nutritional status of primary school students based on socio economic aspects tahun 2019. Juga menulis buku dengan judul Peran petani dan strategi penguatan kelembagaan agribisnis rumput laut berbasis koperasi dengan pendekatan swot di tahun 2019, Penyunting juga berperan sebagai reviewer dan mitra bestari jurnal SOCA universitas Udayana tahun 2019 dan beberapa Jurnal internasional seperti American Journal of Agricultural and Biological Sciences dan Journal of Relationship Marketing. Email : m.viantika@gmail.com